

**KONSEP DAN MODEL IMPLEMENTASI  
PENDIDIKAN KARAKTER *INDIGENOUS*  
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

**DISERTASI**

Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Tiga (S3)  
Untuk Meraih Gelar Doktor Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an



Oleh:  
YUDIANTO ACHMAD  
NIM. 153530047

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
J A K A R T A  
2019 M./1440 H.



## ABSTRAK

Konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an dalam disertasi ini mengusung teori karakter *indigenous humanisme teomorfis*, yakni teori yang menggambarkan tentang karakter *indigenous* sebagai potensi alamiah manusia yang tidak terlepas dari petunjuk Allah ﷻ melalui hati dan akal manusia, kemudian manusia diberi kebebasan memilih kedua karakter *indigenous* dimaksud, yakni pilihan antara karakter *taqwā* (kebaikan) atau karakter *fujūr* (keburukan) dengan segala konsekuensi yang akan mempresentasikan dirinya di dalam kehidupan.

Disertasi ini menguraikan tentang karakter *indigenous* perspektif psikologi yang terungkap dari; Kim & Berry (1993); Kuang-Kuo Hwang (1999); Uichol Kim (2000); Lynn Wilcox (2018), yakni karakter kebaikan dan keburukan dari sejak manusia dilahirkan. Hal tersebut mirip dengan isyarat tentang karakter alamiah perspektif Al-Qur'an dalam surat Al-Syams[91] ayat 7 dan 8, yakni karakter *taqwā* (kebaikan) dan karakter *fujūr* (keburukan) yang juga tersirat antara lain dalam uraian dari; al-Ghazali (w. 1111), Ibnu Khaldun (w. 1406), Al-Hindi Al-Muttaqi (w. 1567).

Disertasi ini juga mengungkapkan intisari dari pendidikan karakter di Indonesia berdasarkan sejarah pendidikan karakternya dari sejak tahun 1947-2019, mengenai cakupan kurikulum pendidikan karakter, yakni mendidik karakter religius, cinta tanah air, serta intelektualitas.

Disertasi ini memiliki persamaan pembahasan dengan; Thomas Lickona (1991); Danah Zohar dan Ian Marshall (2000), yakni mengenai pembahasan adanya kemiripan tentang karakter *indigenous* atau karakter alamiah. Namun disertasi ini juga memiliki perbedaan pembahasan dengan keduanya tersebut, yakni keduanya dimaksud tidak membahas relasi antara pendidikan karakter perspektif sains dengan perspektif Al-Qur'an.

Temuan dalam disertasi ini, antara lain mengungkapkan; 1). Perumusan konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an; 2). Adanya karakter *indigenous* yang berupa karakter *taqwā* (kebaikan) dan karakter *fujūr* (keburukan) yang meliputi karakter religius, cinta tanah air, intelektualitas dari para Nabi (Nabi Adam ﷺ, Nabi Ibrahim ﷺ, Nabi Muhammad ﷺ) dan manusia dalam perspektif Al-Qur'an; 3). Model implementasi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an yang disebut dengan "TADZKIROH PLUS".

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam disertasi ini, sedangkan metode penafsiran Al-Qur'an digunakan metode tafsir *al-Maudhu'i*. Keduanya digunakan agar menghasilkan data deskriptif melalui observasi terhadap surat dan ayat Al-Qur'an, serta sains yang terkait dengan pembahasan pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an.



## ABSTRACT

*The concept of indigenous character education in the perspective of the Qur'an in this dissertation carries the theory of indigenous humanistic theomorphic character, a theory that describes indigenous character as a natural human potential that is inseparable from Allah ﷻ guidance through the human heart and reason, then humans are given the freedom to choose both Indigenous character is meant, namely the choice between the character of taqwā (goodness) or the character of fujūr (ugliness) with all the consequences that will present themselves in life.*

*This dissertation describes the indigenous character of the psychological perspective revealed from; Kim & Berry (1993); Kuang-Kuo Hwang (1999); Uichol Kim (2000); Lynn Wilcox (2018), namely the character of goodness and ugliness from the moment humans are born. This is similar to the sign of the natural character of the Qur'anic perspective in the Al-Syams[91] verses 7 and 8, namely the character taqwâ (kindness) and the character fujûr (ugliness) which is also implied in the description of; al-Ghazali (d. 1111), Ibnu Khaldun (d. 1406), Al-Hindi Al-Muttaqi (d. 1567).*

*This dissertation also reveals the essence of character education in Indonesia based on the history of character education from 1947-2019, regarding the scope of character education curriculum, namely educating religious characters, loving the country, and intellectuality.*

*This dissertation has the same discussion with; Thomas Lickona (1991); Danah Zohar and Ian Marshall (2000), which is about discussing the similarity of indigenous characters or natural characters. But this dissertation also has a different discussion with both of them, that is both of them are meant not to discuss the relation between the character perspective of science education and the perspective of the Qur'an.*

*The findings in this dissertation, among others, reveal; 1). The formulation of the concept of indigenous character education in the perspective of the Qur'an; 2). There are indigenous characters in the form of taqwā (goodness) and fujūr (ugliness) characters which include religious characters, homeland love, intellectuality of the Prophets (Prophet Adam, Prophet Ibrahim, Prophet Muhammad) and humans in the perspective of the Qur'an; 3). Implementation model of the concept of indigenous character education in the perspective of the Qur'an called "TADZKIROH PLUS".*

*Qualitative research methods are used in this dissertation, while the Al-Maudhu'i interpretation method is used in the Al-Qur'an interpretation method. Both are used to produce descriptive data through observation of the letters and verses of the Qur'an, as well as science related to the discussion of indigenous character education in the perspective of the Qur'an.*



## ملخص

مفهوم ونموذج لتنفيذ تعليم الحرف في منظور الشعوب الأصلية من القرآن في هذه النظرية أطروحة يجلب الحرف الإنسانية تيومورفيس الأصلية، وهي نظرية التي تصف الحرف الأصلية طبيعية المحتملة الرجال الذين لا غير بغض النظر عن اتجاه الله من خلال قلب الإنسان، ثم تعطي الرجل حرية الاختيار بين الأحرف الأصلية من التقوى أو فجور، مع كل العواقب التي ستقدم له في الحياة.

هذه الأطروحة تصف حرف منظور علم النفس الأصلية التي تتكشف من؛ كيم آند بيرى (1993)؛ كوانغ-كو هوانغ (1999)؛ كيم أويتشول (2000)؛ لين ويلكوكس (2018)، أي الحرف هو الخير وحقد الإنسان منذ الولادة. ومثابه للعظة حول وجهات نظر الصفة الطبيعية للقرآن في سورة الشمس [91] الآية 7 و 8، وهي حرف التقوى (حيد) و فجور (الخبث) الذي يعني أيضا، بين أمور أخرى، في الوصف؛ الغزالي (ت 1111)، ابن خلدون (ت 1406)، قال متقي الهندي (دال 1567).

تكشف هذه الأطروحة أيضا عن جوهر تعليم الشخصية في إندونيسيا في التريج تعليم الشخصيات من 1974 إلى 2019، فيما يتعلق بنطاق منهج تعليم الشخصيات، أي تعليم الشخصيات الدينية، حب الوطن، والعقلية.

هذه الأطروحة بالتشابه مع المناقشة؛ توماس ليكونا (1991)؛ دانة زوهار وإيان مارشال (2000)، أي عن مداولات وجود الطابع الأصلي للتشابه أو الحرف الطبيعية. ولكن كما أنها تميزت بمناقشة أطروحة مع كل منهم، وكلاهما لا تناقش العلاقة بين الطابع التعليم منظور العلم مع منظور القرآن.

التائج في هذه الرسالة، من بين أمور أخرى، تكشف؛ (1). صياغة مفهوم تعليم الشخصيات الأصلية في منظور القرآن؛ (2). وجود شخصيات محلية تقوى (الخير) والفجر (تشمل القبح) والتي تشمل الشخصيات الدينية والوطنية وعقلية الأنبياء (النبي آدم والنبي إبراهيم والنبي محمد) والبشر في منظور القرآن؛ (3). نموذج تنفيذ لمفهوم تعليم الشخصية الأصلية في منظور القرآن المسمى "زائد تادكيروه".

تستخدم في هذه الأطروحة، بينما تستخدم طريقة تفسير القرآن طريقة تفسير آل مضى أساليب البحث النوعي. ويستخدم كلاهما لتوليد البيانات الوصفية عن طريق الملاحظة ضد الرسالة والآيات من القرآن الكريم، فضلا عن العلوم ذات الصلة لمناقشة التعليم الأحرف الأصلية في منظور القرآن الكريم.





## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yudianto Achmad  
Nomor Induk Mahasiswa : 153530047  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an  
Judul Disertasi : Konsep Dan Model Implementasi Pendidikan Karakter *Indigenous* Dalam Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan disertasi ini hasil jiplakan (*plagiat*), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku dilingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundangan-perundangan yang berlaku.

Jakarta, 30 Agustus 2019.

Yang membuat pernyataan,



Yudianto Achmad



## TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

Judul Disertasi  
KONSEP DAN MODEL IMPLEMENTASI  
PENDIDIKAN KARAKTER *INDIGENOUS*  
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Tiga (S3)  
Untuk Meraih Gelar Doktor Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Disusun oleh:  
Yudianto Achmad  
NIM. 153530047

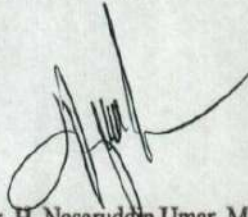
Telah selesai dibimbing oleh kami, serta menyetujui  
untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 30 Agustus 2019

Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.



Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.



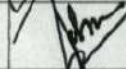
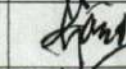

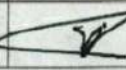


## TANDA PENGESAHAN DISERTASI

Judul Disertasi  
KONSEP DAN IMPLEMENTASI  
PENDIDIKAN KARAKTER *INDIGENOUS*  
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

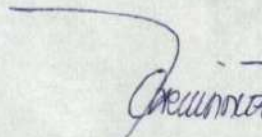
Nama : Yudianto Achmad  
Nomor Induk Mahasiswa : 153530047  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang terbuka pada tanggal:  
30 September 2019

| No | Nama Penguji                               | Jabatan Dalam Tim  | Tanda Tangan   |
|----|--|--------------------|--|
| 1  | Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.         | Ketua/Penguji      |    |
| 2  | Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.           | Anggota/Penguji    |   |
| 3  | Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.         | Anggota/Penguji    |  |
| 4  | Prof. Dr. H. Zainun Kamaluddin Fakih, M.A. | Anggota/Penguji    |  |
| 5  | Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.         | Anggota/Pembimbing |  |
| 6  | Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.            | Sekretaris         |  |

Jakarta, 15 Oktober 2019

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988.

**Tabel Pedoman Transliterasi Arab-Latin**

| Arab | Latin | Arab | Latin | Arab | Latin |
|------|-------|------|-------|------|-------|
| ا    | `     | ز    | z     | ق    | q     |
| ب    | b     | س    | s     | ك    | k     |
| ت    | t     | ش    | sy    | ل    | l     |
| ث    | ts    | ص    | sh    | م    | m     |
| ج    | j     | ض    | dh    | ن    | n     |
| ح    | h     | ط    | th    | و    | w     |
| خ    | kh    | ظ    | zh    | ه    | h     |
| د    | d     | ع    | `     | ء    | a     |
| ذ    | dz    | غ    | g     | ي    | y     |
| ر    | r     | ف    | f     |      |       |

**Lainnya:**

1. Konsonan ber-*syaddah* ditulis rangkap, misal “رَبَّ” ditulis “*rabba*”
2. Vokal Panjang (*Mad*):
  - a. *Fathah* (baris diatas huruf) ditulis “*â*” atau “*Â*”
  - b. *Kasrah* (baris dibawah huruf) ditulis “*î*” atau “*Î*”
  - c. *Dhammah* (baris didepan huruf) ditulis “*û*” atau “*Û*”
3. *Alif+Lam* (ال) diikuti huruf *qamariyah* ditulis “*al*”
4. *Alif+Lam* (ال) diikuti huruf *syamsiyah*, huruf “*lam*” diganti dengan huruf yang mengikutinya, misal: “الرجال” ditulis “*ar-rijâl*” atau boleh ditulis dengan “*al-rijâl*” asalkan konsisten.
5. *Ta'marbûthah* (ة) bila diakhir ditulis “*h*”, bila ditengah ditulis “*t*”.





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah ﷻ yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta kekuatan lahir batin sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi ini tidak sedikit hambatan, rintangan dan kesulitan yang dihadapi. Mulai masuk perkuliahan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, konsentrasi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an di usia 47 tahun, serta berlatar belakang pendidikan "non" Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sehingga membuat penulis "berdarah-darah" dalam penyelesaian disertasi ini. Namun berkat bantuan dan motivasi, serta bimbingan yang tak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus, ikhlas tak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi, Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.
4. Dosen Pembimbing Disertasi, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. Pembimbing dengan segala kebaikan, kesantunan, kelembahlembutan tutur-kata, kesabaran, serta luas dan dalam pengetahuannya yang sangat

- menginspirasi penulis, serta pintu rumahnya selalu terbuka lebar menerima penulis untuk bimbingan disertasi ini dari sejak ba'da Shubuh.
5. Dosen Pembimbing Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A. Pembimbing yang tanpa kenal lelah terus menerus memberikan motivasi dan bimbingan hingga terselesaikan disertasi ini.
  6. Para Dosen yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya selama masa perkuliahan, serta yang telah begitu banyak memberikan berbagai fasilitas kemudahan semasa masa perkuliahan maupun dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.
  7. Kepala Perpustakaan, Kepala Sekretariat Pascasarjana, seluruh Staf dan Civitas Akademik, serta para Petugas keamanan dan “Penguasa” dapur Institut PTIQ Jakarta yang juga ikut serta secara langsung maupun tidak langsung memberikan andil dalam penyelesaian disertasi ini.
  8. Istri tercinta Ir. Hj. Pudji Lestari yang dengan setia, terus menerus menyemangati, tak bosan-bosannya membuatkan camilan dan minuman segar pendukung kelancaran penulisan ini, selalu sabar membereskan, merapikan kertas dan buku-buku yang kerap berantakan, serta selalu menemani disaat-saat penulisan dengan latunan lirih do'a bagi penulis. Anak-anak yang tercinta, terkasih; Andhiazqi Mulyawan S.P., “*si-mbarep*” yang setia menemani hingga larut malam sambil terkantuk-kantuk selama penulisan disertasi; Hizrian Irfan Dharmawan “*si-nengah*” yang sejak dari kecil bercita-cita jadi tentara yang ustadz, tangan “saktinya” menjadi bagian dalam memijat penulis disaat pegal-pegal mendera; Muhammad Hirzi Farizan, “*si-bungsu*” yang sejak dari SMP sudah selalu sukses “bongkar-pasang” sendiri komputer di rumah, berperan menjadi “*service center*” peralatan penulisan. Mereka semua punya peran dan nuansa tersendiri bagi penulis.
  9. Orang tua penulis; Drs. H. Toha Mulyanto (Alm.) dan Hj. Rochyani Sanusi (Almh.) yang semasa hidupnya tidak pernah “kering” dari kasih sayang dan do'a untuk penulis. Mertua penulis; H. Harsono (Alm.) dan Hj. Karyati (Alm.) yang sangat baik kepada penulis. Semoga Allah selalu memberikan ampunan dan kasih sayang-Nya kepada mereka, Aamiin.
  10. Adik kandung “semata wayang” Poppy Septiasari Achmad, S.E. dan suaminya Indra Setiawan S.E., sepupu Kamal dan istrinya, paman Ir. H. Amran Burhan, M.M., M.B.A dan istrinya Hj. Mulyatun, S.E., kakak ipar Ir. H. Mochammad Yahya dan istrinya Hj. Sri Haryanti, SE., kakak ipar Drs. H. Yayan Suryana dan istrinya Dra. Hj. Tri Hastuti, adik ipar Diah Novianti R., S.,S., dan suaminya Arie S.,Psi., saudaraku H. Jumiran SE. dan istrinya, Reeza Zulkarnaen, SE dan istrinya Dewi Wulandari, Supriyatno, S.E., M.M yang semuanya kerap mendukung, memberikan

semangat dan do'anya selama masa perkuliahan dan penyelesaian penulisan disertasi ini.

11. Para guru agama yang senantiasa memberikan siraman rohani dan motivasi berjuang di jalan yang diridho Allah ﷻ, serta terus memberi semangat untuk menyelesaikan penulisan disertasi ini; Ustadz Syatori Abror, S.Sos.I.; Ustadz Subhan S.H.I.; K.H. Sulaiman Zachawerus (Alm.) Pimpinan yayasan pendidikan Islam Al-Itqan, mantan Ketua MUI dan Ketua FKUB Kabupaten Bekasi; K.H. Jamalullail, Lc., Pimpinan Pesantren Tahfidz Hadits di Bekasi; Habib Muhammad bin Ahmad Vad'aq Pimpinan Pesantren Al-Khairat di Bekasi.
12. Para sahabat; Ustadzah Amelia Salamah, S.Pd.I., M.Pd.I.; K.H. Hasbi Yatim, S.Pd.I., M.Pd.I., Pimpinan Pesantren Ziyadatul 'Ulum di Bekasi; Ustadz Achmad Rohim, S.Pd.I., M.A.; Ustadz Yudino, S.Pd.I, M.Pd.I, serta teman-teman mahasiswa program S3 Institut PTIQ Jakarta yang merupakan para Kyai, Ustadz dan Ustadzah yang selama ini senantiasa saling membantu dan saling membangkitkan semangat menempuh perkuliahan, serta dalam penyelesaian disertasi ini.
13. Pihak-pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, namun mempunyai andil mendukung, memberikan semangat dan do'anya selama masa perkuliahan dan penyelesaian penulisan disertasi ini.

Untuk mereka semua, hanya harapan dan do'a permohonan yang teramat sangat semoga Allah ﷻ memberikan balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya kepada Allah ﷻ juga, penulis serahkan segalanya dalam mengharapakan keridha'an-Nya, semoga disertasi ini memberi manfaat kemaslahatan kepada masyarakat pada umumnya, khususnya bagi penulis, istri, serta anak dan keturunan penulis kelak. Âmîn.

Jakarta, 30 Agustus 2019

Penulis,



Yudianto Achmad



## DAFTAR ISI

|                                     |          |
|-------------------------------------|----------|
| JUDUL                               |          |
| ABSTRAK.....                        | iii      |
| PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI.....  | ix       |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | xi       |
| HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....     | xiii     |
| PEDOMAN TRANSLITERASI.....          | xv       |
| KATA PENGANTAR .....                | xvii     |
| DAFTAR ISI .....                    | xxi      |
| DAFTAR GAMBAR .....                 | xxvii    |
| DAFTAR TABEL .....                  | xxix     |
| DAFTAR LAMPIRAN .....               | xxxiii   |
| <br>                                |          |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>      | <b>1</b> |
| A. Latar Belakang.....              | 1        |
| B. Permasalahan Penelitian.....     | 16       |
| C. Tujuan Penelitian.....           | 18       |
| D. Manfaat Penelitian.....          | 19       |
| E. Kerangka Teori.....              | 19       |
| F. Tinjauan Pustaka .....           | 25       |
| G. Metodologi Penelitian.....       | 40       |
| H. Sistematika Penulisan.....       | 43       |

|  |            |
|--|------------|
| <b>BAB II. WACANA PENDIDIKAN KARAKTER <i>INDIGENOUS</i>...</b>       | <b>45</b>  |
| A. Pengertian <i>Indigenous</i> dalam Berbagai Perspektif.....       | 45         |
| 1. Pengertian <i>Indigenous</i> Perspektif Botani.....               | 46         |
| 2. Pengertian <i>Indigenous</i> Perspektif Psikologi.....            | 46         |
| 3. Pengertian <i>Indigenous</i> Perspektif <i>Knowledge</i> .....    | 49         |
| 4. Pengertian <i>Indigenous</i> Perspektif Demografi.....            | 51         |
| 5. Pengertian <i>Indigenous</i> Perspektif Al-Qur'an.....            | 53         |
| B. Pengertian Karakter dan Karakter <i>Indigenous</i> .....          | 58         |
| 1. Pengertian Karakter Perspektif Sains.....                         | 59         |
| 2. Pengertian Karakter Perspektif Al-Qur'an.....                     | 64         |
| 3. Pengertian Karakter <i>Indigenous</i> Perspektif Sains.....       | 68         |
| 4. Pengertian Karakter <i>Indigenous</i> Perspektif Al-Qur'an.....   | 70         |
| C. Pendidikan Karakter & Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> ..... | 82         |
| 1. Pengertian Pendidikan Karakter.....                               | 82         |
| 2. Pendidikan Karakter di Indonesia.....                             | 86         |
| a. Sejarah Pendidikan Karakter di Indonesia.....                     | 86         |
| b. Intisari & Tujuan Pendidikan Karakter di Indonesia.....           | 89         |
| c. Arah Pendidikan Karakter di Indonesia.....                        | 92         |
| 3. Pengertian Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> .....            | 95         |
| 4. Perangkat Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> .....             | 96         |
| a. Paradigma Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> .....             | 96         |
| b. Prinsip Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> .....               | 97         |
| c. Indikator Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> .....             | 104        |
| 5. Pengembangan Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> .....          | 106        |
| a. Pengembangan di masa Pranikah.....                                | 107        |
| b. Pengembangan di masa <i>Prenatal</i> .....                        | 109        |
| c. Pengembangan di masa <i>Golden Age</i> .....                      | 114        |
| <br>   |            |
| <b>BAB III. ANALISIS URGENSI DAN RELASI</b>                          |            |
| <b>PENDIDIKAN KARAKTER <i>INDIGENOUS</i>.....</b>                    | <b>123</b> |
| A. Analisis Urgensi Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> .....      | 123        |
| 1. Peristiwa Dekadensi Karakter di Indonesia.....                    | 124        |
| 2. Indikator Dekadensi Karakter.....                                 | 127        |
| 3. Analisis Dekadensi Karakter di Indonesia.....                     | 128        |
| B. Analisis Relasi Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> .....       | 130        |
| 1. Analisis Relasi dengan Ilmu <i>Naqliyah</i> .....                 | 132        |
| a. Analisis Relasi dengan Tafsir Al-Qur'an.....                      | 132        |
| b. Analisis Relasi dengan Hadits.....                                | 139        |

|    |  |     |
|----|--|-----|
| 2. | Analisis Relasi dengan Ilmu <i>'Aqliyyah</i> .....   | 146 |
| a. | Analisis Relasi dengan Psikologi <i>Indigenous</i> .....                                   | 146 |
| b. | Analisis Relasi dengan Sosiologi.....  | 149 |
| 3. | Analisis Relasi dengan Ilmu <i>'Amaliyyah</i> .....  | 152 |
| a. | Analisis Relasi dengan <i>Haptonomy</i> .....  | 152 |
| b. | Analisis Relasi dengan Psikologi Tahapan<br>Perkembangan Manusia .....                     | 155 |
| c. | Analisis Relasi dengan Taksonomi Pendidikan.....   | 169 |
| d. | Analisis Relasi dengan Nilai-Nilai Karakter dalam<br>Pendidikan Karakter di Indonesia..... | 173 |

#### **BAB IV. KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER *INDIGENOUS***

##### **DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN..... 177**

|    |   |     |
|----|---|-----|
| A. | Proses Perumusan Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i><br>dalam Perspektif Al-Qur'an.....                      | 177 |
| 1. | Pengertian Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i><br>dalam Perspektif Al-Qur'an.....                            | 178 |
| 2. | Lingkup Proses Perumusan Konsep Pendidikan Karakter<br><i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur'an.....              | 181 |
| a. | Fokus Intisari Karakter Konsep Pendidikan Karakter<br><i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur'an.....               | 181 |
| b. | Penyusunan Perangkat Konsep Pendidikan Karakter<br><i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur'an.....                  | 185 |
| 1) | Paradigma Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i><br>dalam Perspektif Al-Qur'an.....                             | 185 |
| 2) | Prinsip Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i><br>dalam Perspektif Al-Qur'an.....                               | 188 |
| 3) | Indikator Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i><br>dalam Perspektif Al-Qur'an.....                             | 202 |
| 4) | Proses Pembelajaran Konsep Pendidikan Karakter<br><i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur'an.....                   | 205 |
| 5) | <i>Term</i> dalam Al-Qur'an Pendukung Konsep Pendidikan<br>Karakter <i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur'an..... | 216 |
| 6) | Perumusan Model Implementasi Pendidikan Karakter<br><i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur'an.....                 | 217 |
| 7) | Susunan Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i><br>dalam Perspektif Al-Qur'an.....                               | 219 |

|  |     |
|--|-----|
| B. Intisari Karakter <i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur'an.....   | 222 |
| 1. Karakter <i>Indigenous</i> Para Nabi.....   | 223 |
| a. Karakter <i>Indigenous</i> Nabi Adam ﷺ.....   | 224 |
| 1) Karakter <i>Indigenous</i> Religius Nabi Adam ﷺ.....  | 227 |
| 2) Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air Nabi Adam ﷺ.....   | 230 |
| 3) Karakter <i>Indigenous</i> Intelegualitas Nabi Adam ﷺ.....  | 232 |
| b. Karakter <i>Indigenous</i> Nabi Ibrahim ﷺ.....  | 234 |
| 1) Karakter <i>Indigenous</i> Religius Nabi Ibrahim ﷺ.....   | 240 |
| 2) Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air Nabi Ibrahim ﷺ.....  | 243 |
| 3) Karakter <i>Indigenous</i> Intelegualitas Nabi Ibrahim ﷺ.....   | 246 |
| c. Karakter <i>Indigenous</i> Nabi Muhammad ﷺ.....   | 248 |
| 1) Karakter <i>Indigenous</i> Religius Nabi Muhammad ﷺ.....  | 255 |
| 2) Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air Nabi Muhammad ﷺ.....   | 258 |
| 3) Karakter <i>Indigenous</i> Intelegualitas Nabi Muhammad ﷺ.....  | 260 |
| 2. Karakter <i>Indigenous</i> Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an.....  | 262 |
| a. Karakter <i>Indigenous</i> <i>Taqwâ</i> .....   | 263 |
| 1) Karakter <i>Indigenous</i> Religius <i>Taqwâ</i> .....  | 268 |
| 2) Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air <i>Taqwâ</i> .....   | 269 |
| 3) Karakter <i>Indigenous</i> Intelegualitas <i>Taqwâ</i> .....  | 272 |
| b. Karakter <i>Indigenous</i> <i>Fujûr</i> .....   | 276 |
| 1) Karakter <i>Indigenous</i> Religius <i>Fujûr</i> .....  | 280 |
| 2) Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air <i>Fujûr</i> .....   | 281 |
| 3) Karakter <i>Indigenous</i> Intelegualitas <i>Fujûr</i> .....  | 283 |
| C. <i>Term</i> Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur'an.....  | 285 |
| 1. <i>Term</i> Informasi, Petunjuk dan Pelajaran untuk Manusia:<br><i>Term</i> “بيان” ( <i>Bayân</i> ), “هدى” ( <i>Hudan</i> ), “موعظة” ( <i>Mau'idzhah</i> )..... | 286 |
| 2. <i>Term</i> Terkait Aspek Taksonomi Pendidikan.....   | 287 |
| a. <i>Term</i> Terkait Aspek Afektif, Sosial, Psikomotor.....  | 288 |
| 1) <i>Term</i> “تربيه” ( <i>Tarbiyyah</i> ) – “ربا” ( <i>Rabâ</i> ).....   | 288 |
| 2) <i>Term</i> “يذكر” ( <i>Yadzdzakkaru</i> ) – “ذكر” ( <i>Dzakaro</i> ).....  | 293 |
| b. <i>Term</i> Terkait Aspek Kognitif.....   | 301 |
| 1) <i>Term</i> “تعلم” ( <i>Ta'alim</i> ) – “علم” ( <i>Allama</i> ).....  | 301 |
| 2) <i>Term</i> “فكر” ( <i>Fikr</i> ) dan “عقل” ( <i>Aql</i> ).....   | 309 |
| c. <i>Term</i> Terkait Seluruh Aspek Taksonomi Pendidikan.....   | 318 |
| 1) <i>Term</i> “تعادب” ( <i>Ta'adib</i> ) – “ادب” ( <i>Addaba</i> ).....   | 318 |
| 2) <i>Term</i> “تدبر” ( <i>Tadabbur</i> ) – “دبر” ( <i>Dabbaro</i> ).....  | 323 |
| 3. <i>Term</i> “أولي الألباب” ( <i>Ülil'albâb</i> ) Terkait Sasaran Pendidikan....   | 327 |



|  |            |
|--|------------|
| <b>BAB V. MODEL IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN</b>           |            |
| <b>KARAKTER <i>INDIGENOUS</i> DALAM</b>                      |            |
| <b>PERSPEKTIF AL-QUR'AN.....</b>                             | <b>343</b> |
| A. Model Umum Implementasi Pendidikan Karakter.....          | 343        |
| B. Model Implementasi Pranikah.....                          | 365        |
| 1. Aspek Tahapan Perkembangan masa Pranikah.....             | 366        |
| 2. Taksonomi Pendidikan Terkait masa Pranikah .....          | 369        |
| 3. Model Implementasi masa Pranikah .....                    | 373        |
| C. Model Implementasi <i>Prenatal</i> .....                  | 375        |
| 1. Aspek Tahapan Perkembangan masa <i>Prenatal</i> .....     | 377        |
| 2. Taksonomi Pendidikan Terkait masa <i>Prenatal</i> .....   | 378        |
| 3. Model Implementasi masa <i>Prenatal</i> .....             | 381        |
| D. Model Implementasi <i>Golden Age</i> .....                | 383        |
| 1. Aspek Tahapan Perkembangan masa <i>Golden Age</i> .....   | 384        |
| 2. Taksonomi Pendidikan Terkait masa <i>Golden Age</i> ..... | 388        |
| 3. Model Implementasi masa <i>Golden Age</i> .....           | 392        |
| <br>   |            |
| <b>BAB VI. PENUTUP.....</b>                                  | <b>395</b> |
| A. Kesimpulan.....   | 395        |
| B. Saran-Saran.....  | 396        |
| <br>   |            |
| DAFTAR PUSTAKA.....  | 399        |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN.....                                       | xxxv       |
| RIWAYAT HIDUP.....   | xxxvii     |



## DAFTAR GAMBAR

|              |  |     |
|--------------|--|-----|
| Gambar I.1.  | : Kerangka Teori Disertasi.....  | 24  |
| Gambar III.1 | : Simulasi Kondisi Bayi saat <i>Touching</i><br>dalam Terapi <i>Haptonomy</i> .....  | 154 |
| Gambar IV.1  | : Paradigma Konsep Pendidikan Karakter<br><i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur'an.....                                    | 187 |
| Gambar IV.2  | : Model Implementasi Konsep Pendidikan Karakter<br><i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur'an.....                           | 218 |
| Gambar V.1   | : Model Implementasi TADZKIROH PLUS<br>Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> dalam<br>Perspektif Al-Qur'an.....         | 353 |
| Gambar V.2   | : Pola Model Implementasi Konsep Pendidikan<br>Karakter <i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur'an.....                      | 365 |
| Gambar V.3   | : Model Implementasi Masa Pranikah Konsep<br>Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> dalam<br>Perspektif Al-Qur'an.....          | 374 |
| Gambar V.4   | : Model Implementasi Masa <i>Prenatal</i> Konsep<br>Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> Dalam<br>Perspektif Al-Qur'an.....   | 383 |
| Gambar V.5   | : Model Implementasi Masa <i>Golden Age</i> Konsep<br>Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> Dalam<br>Perspektif Al-Qur'an..... | 393 |



## DAFTAR TABEL

|             |   |     |
|-------------|---|-----|
| Tabel II.1  | : Pengertian Karakter Terkait Beberapa Istilah Sejenis...   | 59  |
| Tabel II.2  | : Uraian Penjelasan Nilai 18 Karakter Bangsa.....   | 62  |
| Tabel II.3  | : Karakter Perspektif Al-Qur'an.....  | 65  |
| Tabel II.4  | : Pengertian Karakter <i>Indigenous</i> Perspektif Al-Qur'an...                                       | 77  |
| Tabel II.5  | : Kemiripan Pengertian Karakter Berbagai Perspektif.....  | 80  |
| Tabel II.6  | : Sejarah Pendidikan Karakter di Indonesia.....   | 87  |
| Tabel II.7  | : Prinsip Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> .....   | 102 |
| Tabel II.8  | : Indikator Pendidikan Karakter – Thomas Lickona.....   | 104 |
| Tabel II.9  | : Indikator Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> .....   | 105 |
| Tabel III.1 | : Hasil Analisis Dekadensi Karakter.....  | 128 |
| Tabel III.2 | : Karakter Nabi Ibrahim ﷺ Dalam Al-Qur'an.....  | 134 |
| Tabel III.3 | : Karakter <i>Indigenous</i> Dalam Penafsiran<br>Surat Luqman[31];13-19.....                          | 138 |
| Tabel III.4 | : Hirarki Taksonomi Bloom.....  | 170 |
| Tabel IV.1  | : Prinsip Konsep Pendidikan Karakter<br><i>Indigenous</i> dalam perspektif Al-Qur'an.....             | 200 |
| Tabel IV.2  | : Indikator Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i><br>dalam perspektif Al-Qur'an.....           | 202 |
| Tabel IV.3  | : Proses Pembelajaran Konsep Pendidikan<br>Karakter <i>Indigenous</i> dalam perspektif Al-Qur'an..... | 214 |

|             |  |     |
|-------------|--|-----|
| Tabel IV.4  | : <i>Term</i> dalam Al-Qur'an Pendukung Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> dalam perspektif Al-Qur'an..... | 217 |
| Tabel IV.5  | : Susunan Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> dalam perspektif Al-Qur'an.....                               | 219 |
| Tabel IV.6. | : Surat dan Ayat Al-Qur'an Mengandung <i>Term</i> “ادم”.....   | 225 |
| Tabel IV.7  | : Karakter <i>Indigenous</i> Nabi Adam ﷺ dalam Al-Qur'an...  | 225 |
| Tabel IV.8  | : Karakter <i>Indigenous</i> Religius Nabi Adam ﷺ dalam Perspektif Al-Qur'an.....                                    | 228 |
| Tabel IV.9  | : Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air Nabi Adam ﷺ dalam Perspektif Al-Qur'an.....                             | 231 |
| Tabel IV.10 | : Karakter <i>Indigenous</i> Intelegktualitas Nabi Adam ﷺ dalam Perspektif Al-Qur'an.....                            | 233 |
| Tabel IV.11 | : Surat dan Ayat Al-Qur'an Mengandung <i>Term</i> “إبراهيم”.....   | 235 |
| Tabel IV.12 | : Karakter <i>Indigenous</i> Nabi Ibrahim ﷺ dalam Perspektif Al-Qur'an.....  | 236 |
| Tabel IV.13 | : Karakter <i>Indigenous</i> Religius Nabi Ibrahim ﷺ dalam Perspektif Al-Qur'an.....                                 | 241 |
| Tabel IV.14 | : Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air Nabi Ibrahim ﷺ dalam Perspektif Al-Qur'an.....                          | 244 |
| Tabel IV.15 | : Karakter <i>Indigenous</i> Intelegktualitas Nabi Ibrahim ﷺ dalam Perspektif Al-Qur'an.....                         | 246 |
| Tabel IV.16 | : Surat dan Ayat Al-Qur'an Mengandung <i>Term</i> “محمد”.....  | 249 |
| Tabel IV.17 | : Karakter <i>Indigenous</i> Nabi Muhammad ﷺ dalam Al-Qur'an.....  | 250 |
| Tabel IV.18 | : Karakter <i>Indigenous</i> Religius Nabi Muhammad ﷺ dalam Perspektif Al-Qur'an.....                                | 256 |
| Tabel IV.19 | : Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air Nabi Muhammad ﷺ dalam Perspektif Al-Qur'an.....                         | 259 |
| Tabel IV.20 | : Karakter <i>Indigenous</i> Intelegktualitas Nabi Muhammad ﷺ dalam Perspektif Al-Qur'an.....                        | 261 |
| Tabel IV.21 | : Karakter <i>Indigenous</i> <i>Taqwâ</i> (Kebaikan) Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an.....                         | 264 |
| Tabel IV.22 | : Karakter <i>Indigenous</i> Religius <i>Taqwâ</i> (Kebaikan) dalam Perspektif Al-Qur'an.....                        | 268 |
| Tabel IV.23 | : Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air <i>Taqwâ</i> (Kebaikan) dalam Perspektif Al-Qur'an.....                 | 270 |
| Tabel IV.24 | : Karakter <i>Indigenous</i> Intelegktualitas <i>Taqwâ</i> (Kebaikan) dalam Perspektif Al-Qur'an.....                | 273 |

|  |     |
|--|-----|
| Tabel IV.25 : Sikronisasi Intisari Karakter Pada Karakter<br><i>Indigenous Taqwâ</i> (Kebaikan) Manusia dalam<br>Perspektif Al-Qur'an.....   | 275 |
| Tabel IV.26 : Karakter <i>Indigenous Fujûr</i> (Keburukan) Manusia<br>dalam Perspektif Al-Qur'an.....  | 277 |
| Tabel IV.27 : Karakter <i>Indigenous</i> Religius <i>Fujûr</i> (Keburukan)<br>Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an.....  | 280 |
| Tabel IV.28 : Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air <i>Fujûr</i><br>(Keburukan) Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an.....   | 282 |
| Tabel IV.29 : Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas <i>Fujûr</i><br>(Keburukan) Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an.....   | 283 |
| Tabel IV.30 : Surat dan Ayat Al-Qur'an Mengandung<br><i>Term</i> “ربا” ( <i>Rabâ</i> ).....  | 289 |
| Tabel IV.31 : Isyarat Surat dan Ayat Al-Qur'an yang Mengandung<br><i>Term</i> “ربا” ( <i>Rabâ</i> ) Terkait Konsep Pendidikan<br>Karakter <i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur'an.....  | 290 |
| Tabel IV.32 : Surat dan Ayat Al-Qur'an Mengandung<br><i>Term</i> “يذكر” ( <i>Yadzdzakkaru</i> ).....   | 294 |
| Tabel IV.33 : Isyarat Surat dan Ayat Al-Qur'an yang Mengandung<br><i>Term</i> “يذكر” ( <i>Yadzdzakkaru</i> ) Terkait Konsep<br>Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> dalam<br>Perspektif Al-Qur'an.....                              | 295 |
| Tabel IV.34 : Surat dan Ayat Al-Qur'an Mengandung<br><i>Term</i> “تعلم” ( <i>Ta'alim</i> ).....  | 302 |
| Tabel IV.35 : Isyarat Surat dan Ayat Al-Qur'an yang Mengandung<br><i>Term</i> “تعلم” ( <i>Ta'alim</i> ) Terkait Konsep Pendidikan<br>Karakter <i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur'an.....                                      | 303 |
| Tabel IV.36 : Surat dan Ayat Al-Qur'an Mengandung<br><i>Term</i> “فكر” ( <i>Fikr</i> ) dan <i>Term</i> “عقل” ( <i>'Aql</i> ).....  | 310 |
| Tabel IV.37 : Isyarat Surat dan Ayat Al-Qur'an yang Mengandung<br><i>Term</i> “فكر” ( <i>Fikr</i> ) dan <i>Term</i> “عقل” ( <i>'Aql</i> ) Terkait Konsep<br>Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> dalam Perspektif<br>Al-Qur'an..... | 311 |
| Tabel IV.38 : Surat dan Ayat Al-Qur'an Mengandung<br><i>Term</i> “ادب” ( <i>Addaba</i> ).....  | 318 |
| Tabel IV.39 : Isyarat Surat dan Ayat Al-Qur'an Yang Mengandung<br><i>Term</i> “ادب” ( <i>Addaba</i> ) Terkait Konsep Pendidikan<br>Karakter <i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur'an.....  | 319 |
| Tabel IV.40 : Surat dan Ayat Al-Qur'an Mengandung<br><i>Term</i> “تدبر” ( <i>Tadabbur</i> ) - “دبر” ( <i>Dabbar</i> ).....   | 324 |

|             |   |     |
|-------------|---|-----|
| Tabel IV.41 | : Isyarat Surat dan Ayat Al-Qur'an yang Mengandung term “دبر” ( <i>Dabbar</i> )Terkait Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur'an.....   | 325 |
| Tabel IV.42 | : Surat dan Ayat Al-Qur'an Mengandung Term “أولو الألباب” ( <i>Ūlūl' albâb</i> ) – “أولي الألباب” ( <i>Ūlil' albâb</i> )....  | 329 |
| Tabel IV.43 | : Isyarat Surat dan Ayat Al-Qur'an yang Mengandung Term “أولو الألباب” ( <i>Ūlūl' albâb</i> ) – “أولي الألباب” ( <i>Ūlil' albâb</i> )<br>Terkait Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> Dalam Perspektif Al-Qur'an..... | 330 |
| Tabel IV.44 | : Intisari Term-Term Pendukung Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur'an.....   | 337 |
| Tabel IV.45 | : Susunan Seluruh Intisari Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> dalam perspektif Al-Qur'an.....   | 339 |
| Tabel V.1   | : Kesesuaian Model Impelementasi TADZKIROH PLUS dengan Prinsip Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> dalam perspektif Al-Qur'an.....   | 361 |



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. : Undang-Undang Republik Indonesia  
Nomor 20 Tahun 2003 Tentang  
Sistem Pendidikan Nasional
- Lampiran 2. : Lampiran Undang-Undang Republik Indonesia  
Nomor 17 Tahun 2007  
Tentang Rencana Pembangunan Jangka  
Panjang Nasional Tahun 2005–2025
- Lampiran 3. : Peraturan Presiden Republik Indonesia  
Nomor 87 Tahun 2017  
Tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Lampiran 4. : Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan  
Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2014  
Tentang Pendirian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini
- Lampiran 5. : Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia  
Nomor 11 Tahun 2007  
Tentang Pencatatan Nikah
- Lampiran 6. : Surat Edaran Direktur Jenderal  
Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah  
Kementerian Pendidikan Kebudayaan  
Republik Indonesia Nomor 1839/C.C2/TU/2009
- Lampiran 7. : Surat Edaran Direktur Jendral Bimbingan  
Masyarakat Islam Kementerian Agama  
Republik Indonesia Nomor DJ.11/542 Tahun 2013



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Marak terjadinya berbagai peristiwa dekadensi karakter<sup>1</sup> di Indonesia hingga saat ini, mengakibatkan ada banyaknya kondisi “darurat” yang sangat meresahkan masyarakat. Peristiwa-peristiwa dekadensi karakter dimaksud terjadi disetiap lapisan masyarakat dan dalam aspek-aspek kehidupan masyarakat. Sedangkan kondisi “darurat” yang dimaksud tersebut antara lain

---

<sup>1</sup>Dekadensi karakter manusia memiliki keterkaitan secara bersamaan dengan terjadinya dekadensi etika dan moral dari manusia itu sendiri. Kata-kata: “etika”, “moral”, serta “karakter”, masing-masing memiliki arti kata yang saling berkaitan dan saling berhubungan diantaranya. Kata “karakter” memiliki arti; *Tabiat; Sifat-Sifat Kejiwaan; Akhlak: Budi Pekerti; atau Watak yang membedakan seseorang dengan yang lain*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata karakter”, dalam <http://kbbi.web.id/karakter>, diakses pada tanggal 31/10/2016. Sedangkan kata “moral” itu sendiri berarti: “1. (Ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila; 2. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata moral”, dalam <http://kbbi.web.id/moral>, diakses pada tanggal 31/10/2016. Kata “etika” berarti: “*Ilmu atau pengetahuan tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)*”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata etika”, dalam <http://kbbi.web.id/etika>, diakses pada tanggal 31/10/2016. Berdasarkan hal itu, maka “dekadensi karakter” manusia dapat diartikan juga dengan: “Telah terjadinya kemerosotan etika dan moral, serta karakter manusia”.

seperti; Darurat Korupsi;<sup>2</sup> Darurat Narkoba;<sup>3</sup> Darurat Perilaku, Pelecehan dan Kekerasan Seksual;<sup>4</sup> Darurat LGBT (*Lesbian Gay Biseksual, Transgender*);<sup>5</sup> Darurat Kriminalitas,<sup>6</sup> serta “darurat” lainnya yang disebabkan oleh terjadinya berbagai peristiwa dekadensi karakter.

<sup>2</sup>Wakil Presiden Republik Indonesia Jusuf Kalla, pada saat pembukaan acara Konferensi Nasional Pemberantasan Korupsi (KNPK) 2014 yang dihelat di Balai Kartini, Selasa 2 Desember 2014, mengatakan bahwa: “*Korupsi di Indonesia sudah dalam keadaan lampu merah darurat*”. Wapresri.go.id, “Wakil Presiden Republik Indonesia”, dalam <http://www.wapresri.go.id/kebijakan-bukan-bagian-perkara/>, diakses tanggal 27/11/2016.

<sup>3</sup>Pada suatu kesempatan dalam diskusi “Darurat Narkoba” di Cikini, Jakarta Pusat, Sabtu 16/5/2015, Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) saat itu Komjen Pol Anang Iskandar mengatakan bahwa di Indonesia setiap hari meninggal 30-50 orang karena narkoba, jumlah pemakai narkoba di Indonesia dalam berbagai usia, mulai dari anak, remaja, hingga dewasa dan orang tua sudah mencapai angka 4 juta orang, serta cenderung terus meningkat. Oleh karena itu dikatakannya bahwa Indonesia berada dalam situasi “darurat” Narkoba. Ahmad Romadoni, “Mengapa Indonesia Darurat Narkoba?”, dalam <http://news.liputan6.com/read/2233219/mengapa-indonesia-darurat-narkoba>, diakses pada tanggal 27/11/2016. Kemudian Kepala BNN yang menggantikan Anang, Komjen Pol Budi Waseso menyebutkan bahwa Indonesia saat ini masuk kategori darurat dan harus perang terhadap narkoba, dimana saat ini sekitar 5,9 juta jiwa masyarakat positif pengguna narkoba. Frans Marbun, “Komjen Buwas: Indonesia Darurat Narkoba”, dalam <http://nasional.sindonews.com/read/1060496/13/komjen-buwas-indonesia-darurat-narkoba1447165042>, diakses tanggal 27/11/2016.

<sup>4</sup>Banyaknya kasus pelecehan dan kekerasan seksual di Indonesia, menurut catatan tahunan 2016 Komnas Perempuan, dari kasus kekerasan terhadap perempuan dalam lingkup usia anak, remaja, dewasa, bahwa kekerasan seksual berada di peringkat kedua, dengan jumlah kasus mencapai 2.399 kasus (72%), pencabulan mencapai 601 kasus (18%) dan sementara pelecehan seksual mencapai 166 kasus (5%). Dw.com, “Pemeriksaan Berjamaah: Indonesia Darurat Kekerasan Seksual?”, dalam <http://www.dw.com/id/pemeriksaan-berjamaah-indonesia-darurat-kekerasan-seksual/a-19233807>, diakses tanggal 27/11/2016.

<sup>5</sup>LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender*) di Indonesia sudah ada sejak era 1960-an. Ada yang menyebut dekade 1920-an. Lalu berkembang pada dekade 80-an, 90-an, dan meledak pada era milenium 2.000 hingga sekarang. Rudi Agung, “Menelisik Perjalanan LGBT di Indonesia”, dalam <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/16/01/28/01n41d336-menelisik-perjalanan-lgbt-di-indonesia>, diakses pada tanggal 28/11/2016. Sementara itu sebagian besar masyarakat berpendapat dengan mengatakan bahwa LGBT jelas bertentangan dengan Pancasila, Konstitusi, dan peraturan perundang-undangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai Agama, Budaya Luhur, dan Perikemanusiaan (*Fitrah Manusia*). Dea Alvi Soraya, “Fraksi PKS: Indonesia Darurat LGBT”, dalam <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/05/23/oqe7na354-fraksi-pks-indonesia-darurat-lgbt>, diakses pada tanggal 16/01/2018. Apalagi kemudian DPR dan MUI sudah berkesepahaman terkait materi dalam rancangan Kitab Undang-undang Hukum Pidana (RKUHP) pada Pasal 495 RKUHP, sudah disepakati bahwa LGBT masuk dalam tindakan pidana perbuatan cabul sesama jenis dan negara berkewajiban untuk mengaturnya. M. Taufiq, Ninis Chairunissa (ed.), “DPR dan MUI Sepakat LGBT Dipidana dalam RKUHP”, dalam <https://nasional.tempo.co/read/1057953/dpr-dan-mui-sepakat-lgbt-dipidana-dalam-rkuhp>, diakses tanggal 29/11/2016.

<sup>6</sup>Di Indonesia, jarak waktu terjadinya suatu tindak kejahatan (*crime clock*) sebesar 00.01'32" (1 menit 32 detik) pada tahun 2013, 2014, namun kemudian intervalnya membesar menjadi sebesar 00.01'29" (1 menit 29 detik) di tahun 2015. Interval waktu yang semakin

Dari banyak peristiwa degradasi karakter yang menimbulkan banyak kondisi “darurat” tersebut, diantaranya dilakukan oleh mereka yang termasuk dalam kategori usia anak dan remaja (usia “generasi penerus bangsa”<sup>7</sup>), kemudian apabila hal tersebut disandingkan dengan indikator dari Lickona yang menunjukkan ciri-ciri tentang adanya kegagalan dalam pendidikan karakter bagi anak dan remaja dalam suatu bangsa<sup>8</sup>, maka akan terlihat bahwa di Indonesia sepertinya diduga telah terjadi kegagalan dalam pendidikan karakter, sehingga berbagai peristiwa degradasi karakter tersebut semakin memperkuat dugaan menjadi salah satu penyebab munculnya isu adanya kegagalan pendidikan karakter di Indonesia.

Selain itu sistem dan pelaksanaan pendidikan di Indonesia antara tahun 2001 hingga tahun 2017 dinilai buruk oleh berbagai lembaga-lembaga Internasional berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh mereka. Penilaian buruk dimaksud datangnya antara lain berasal dari lembaga-lembaga seperti dari; *Political and Economic Risk Consultancy (PERC)*;<sup>9</sup> *United Nations*

panjang menunjukkan intensitas kejadian tindak kejahatan yang semakin menurun, dan sebaliknya jika interval waktu semakin pendek berarti intensitas kejahatan semakin meningkat. Berdasarkan data terakhir itu, Indonesia memiliki kecenderungan meningkatnya tindak kejahatan setiap tahunnya, yakni setiap 1 menit 29 detik terjadi kejahatan di Indonesia. Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2016*, Jakarta: BPS, 2016, hal. 20.

<sup>7</sup>Anak dan remaja termasuk dalam kategori “Generasi Penerus Bangsa”, dari beberapa dasar hukum yang menyatakan hal tersebut diantaranya adalah Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 yang pada bagian “Menimbang” di butir “c” berbunyi: “bahwa anak sebagai tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa memiliki peran strategis...”. Davit Setyawan, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak”, dalam <http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-republik-indonesia-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-atas-undang-undang-nomor-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak>, diakses pada tanggal 29/11/2016.

<sup>8</sup>Lickona mengemukakan ada 10 indikator kegagalan pendidikan karakter bagi anak dan remaja bagi suatu bangsa, indikator tersebut adalah: 1). Peningkatan kekerasan dan tindakan anarki dikalangan anak dan remaja, 2). Peningkatan perilaku kriminalitas dikalangan anak dan remaja, 3). Peningkatan sikap kecurangan atau sikap ketidakjujuran dikalangan anak dan remaja, 4). Menurunnya sikap patriotisme dikalangan anak dan remaja, 5). Maraknya tindakan sikap pengabaian anak dan remaja terhadap nilai etika, moral dan aturan-aturan yang berlaku, 6). Maraknya tawuran antara pelajar dan mahasiswa, 7). Peningkatan sikap ketidakpedulian, ketidaktoleran, serta kecurigaan diantara anak dan remaja, 8). Peningkatan kebiasaan perilaku penggunaan bahasa yang kasar, kotor, serta tidak baik dikalangan anak dan remaja, 9). Peningkatan perilaku seks bebas dikalangan anak dan remaja, 10). Peningkatan sikap merusak diri dengan meminum miras, serta penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang dikalangan anak dan remaja. Thomas Lickona, penerjemah Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 20-31.

<sup>9</sup>PERC pada tahun 2001 melakukan survei sistem pendidikan yang ada di 12 negara kawasan Asia. Hasil survei menempatkan Indonesia menduduki urutan ke-12 atau urutan yang terakhir. Sehingga PERC menyatakan bahwa “*Sistem pendidikan di Indonesia*

*Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO);<sup>10</sup> The Economist Intelligence Unit (EIU).<sup>11</sup>*

Secara umum semua hasil penilaian antara tahun 2001 hingga tahun 2017 dari lembaga-lembaga dimaksud menyatakan bahwa Indonesia memiliki kondisi buruk dibawah standar ukuran yang ditetapkan oleh masing-masing lembaga-lembaga tersebut dalam pelaksanaan sistem pendidikan. Hal tersebut menyebabkan semakin memperkuat bergulirnya isu tentang adanya kegagalan pendidikan karakter di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Kemudian adanya kebijakan yang terangkum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terlihat sebagai upaya pemerintah Indonesia mengatasi hal yang terkait dengan penilaian-penilaian dimaksud. Upaya pemerintah Indonesia berlanjut dengan menetapkan berbagai kebijakan yang terkait dengan sistem pendidikan termasuk pendidikan karakter, diantaranya dengan mengeluarkan kebijakan

*merupakan yang terburuk di kawasan Asia*". Reaksi yang timbul dari Menteri Pendidikan Nasional pada saat itu adalah mengakui kebenaran hasil dari penilaian survei PERC tersebut, namun dengan tanggapan serius yang mengingatkan bahwa ruang lingkup pendidikan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan politik suatu negara. Library.ohiou.edu, "Penilaian PERC Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia", dalam <https://www.library.ohiou.edu/indopubs/2001/09/04/0124.html>, diakses tanggal 01/11/2016.

<sup>10</sup>UNESCO mengeluarkan laporan hasil risetnya, yakni: *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang menyebutkan bahwa: Indeks pembangunan pendidikan atau *Education Development Index (EDI)* Indonesia adalah sebesar 0,934. Nilai tersebut menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. EDI dikatakan tinggi jika mencapai 0,95 sampai dengan 1. Kategori medium berada di atas 0,80, sedangkan kategori rendah di bawah 0,80. *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO), Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education*, France: UNESCO, 2011, hal. 264.

<sup>11</sup>The EIU adalah sebuah badan yang terkemuka di dunia untuk riset ekonomi dan bisnis, peramalan dan analisis. pada tahun 2012 mempublikasi hasil laporan survei terhadap peringkat pencapaian hasil pendidikan di negara-negara seluruh dunia. Dalam laporan hasil survei tersebut, dari 40 negara didunia yang disurvei mengenai *cognitive skills and educational attainment* (ketrampilan kognitif dan pencapaian pendidikan) Indonesia masuk ke dalam *group 5* yang menunjukkan nilai kondisi Indonesia di bawah standar deviasi rata-rata pencapaian pendidikan, serta menduduki urutan terakhir atau urutan ke-40 dunia, sebagai perbandingan dengan Singapura, negara tetangga Indonesia dalam lingkup ASEAN yang menempati *group 2* yang menunjukkan nilai di atas standar deviasi rata-rata pencapaian pendidikan dan memiliki urutan ke-5 dunia. *The Economist Intelligence Unit, The Learning Curve: Lesson In Country Performance In Education: 2012 Report*, London: Pearson Plc, 2012, hal. 40. Kemudian The EIU kembali mengeluarkan laporan hasil survei yang sejenis sebelumnya di tahun 2014. Hasil survei yang dikeluarkan menunjukkan bahwa setelah 2 tahun berjalan, Indonesia masih tetap berada dalam *group 5* dan tetap menduduki urutan terakhir atau urutan ke-40 dunia, namun sebaliknya Singapura meningkat naik peringkatnya dari urutan ke-5 menjadi urutan ke-3 dunia. *The Economist Intelligence Unit, The Learning Curve: Lesson In Country Performance In Education: 2014 Report*, London: Pearson Plc, 2014, hal. 20-21.

untuk menguatkan pendidikan karakter di Indonesia melalui Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.<sup>12</sup>

Semua itu secara umum menunjukkan bahwa pelaksanaan sistem pendidikan yang menyeluruh di Indonesia, termasuk didalamnya melibatkan mengenai pendidikan karakter, memegang peranan yang sangat penting dalam rangka membentuk, membangun karakter suatu bangsa, serta memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam rangka pelaksanaan secara utuh dan menyeluruh dalam upaya proses “*nation building*”<sup>13</sup>.

Selain itu, UNESCO juga mendorong negara-negara diseluruh dunia untuk melakukan penguatan terhadap pendidikan karakter yang dianggap sebagai bagian penting dan tak terpisahkan dari suatu sistem pendidikan,

---

<sup>12</sup>Pertimbangan dari Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 tahun 2017 untuk menguatkan pendidikan karakter di Indonesia disebutkan pada awal peraturan tersebut, yakni: “*Menimbang: a. bahwa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti; b. bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter; c. bahwa penguatan pendidikan karakter sebagaimana dimaksud dalam huruf b merupakan tanggung jawab bersama keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat; dan d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c perlu menetapkan Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter*”. Setgab.go.id, “Salinan Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter”, dalam <http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>, diakses pada tanggal 29/04/2018. Dari pertimbangan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia tersebut terlihat jelas bahwa ada 18 nilai-nilai karakter yang harus diberikan dan diperkuat melalui pendidikan karakter di Indonesia, yaitu; 1). Religius, 2). Jujur, 3). Toleran, 4). Disiplin, 5). Bekerja keras, 6). Kreatif, 7). Mandiri, 8). Demokratis, 9). Rasa Ingin Tahu, 10). Semangat Kebangsaan, 11). Cinta Tanah Air, 12). Menghargai Prestasi, 13). Komunikatif, 14). Cinta Damai, 15). Gemar Membaca, 16). Peduli Lingkungan, 17). Peduli Sosial, 18). Bertanggung Jawab.

<sup>13</sup>Mengingat bahwa tujuan utama pembangunan bangsa (*Nation Building / Nation State Building*) Indonesia, satu diantaranya adalah membangun karakter bangsa (*Nation Character Building*), seperti yang sudah ditegaskan oleh “*The Founding Father*” dari sejak Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, Bung Karno sebagai mana dikutip oleh Samani dan Hariyanto, menegaskan: “*Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building) karena character building inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau character building ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.*” Lebih lanjut dikatakan oleh Samani bahwa pada waktu bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, *The Founding Father* menyadari bahwa ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi, yakni: “*Pertama; Mendirikan Negara yang Bersatu dan Berdaulat, Kedua; Membangun Bangsa, Ketiga; Membangun karakter.*” Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep Negara Bangsa (*Nation-State*) dan *Nation Character Building*. Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 1,2.

serta memberikan saran pelaksanaan konsep pengembangan pendidikan karakter 4 pilar, yakni; 1). *Learning To Know*; 2). *Learning To Do*; 3). *Learning To Be*; 4). *Learning To Live Together*.<sup>14</sup>

Pendidikan karakter merupakan komponen sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan bangsa dan negara secara utuh keseluruhan. Kegagalan dalam pendidikan karakter di suatu negara, memberi pengaruh besar yang dapat menjadi penghambat bagi kelancaran upaya membangun karakter bangsa Indonesia. Pandangan-pandangan yang “tajam” tentang tingkat kepentingan pendidikan karakter bagi suatu bangsa, serta dipercaya bahwa pendidikan karakter sangat mampu mengubah kondisi dunia semakin lebih baik, banyak dilontarkan oleh tokoh-tokoh internasional,<sup>15</sup> serta pendapat dari berbagai negara di dunia.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya, cet.2, 2012, hal. viii.

<sup>15</sup>Tokoh-tokoh internasional diantaranya: Mantan Presiden Amerika yang ke-26, Theodore Roosevelt mengatakan bahwa mendidik seseorang hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun suatu ancaman dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan William Kilpatrick mengungkapkan tentang pendidikan karakter dikatakan bahwa hal mendasar yang dihadapi sekolah adalah tentang pendidikan moral, masalah-masalah lain yang kemudian muncul, sebenarnya berdasarkan kepada hasil pendidikan moral atau karakter yang disampaikan. Bahkan perkembangan ilmu pengetahuan pun bergantung pada hasil pendidikan karakter. Thomas Lickona, penerjemah Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 3. Senada dengan hal tersebut, Martin Luther King Jr. mengatakan: “*The function of education is to teach one to think intensively and to think critically. Intelligence plus character that is the goal of true education*” (Fungsi pendidikan adalah untuk mengajarkan berpikir secara intensif dan berpikir kritis. Kecerdasan ditambah karakter adalah merupakan tujuan pendidikan yang benar). BrainyQuote.com, “Martin Luther King Jr. Quotes”, dalam [http://www.brainyquote.com/quotes/authors/m/martin\\_luther\\_king\\_jr.html](http://www.brainyquote.com/quotes/authors/m/martin_luther_king_jr.html), diakses pada tanggal 29/11/2016.

<sup>16</sup>Syafrri menguraikan beberapa contoh negara-negara dikawasan Asia dan Eropa, seperti; Korea Selatan dari sejak 5000 tahun silam dalam era Dinasti Silla (57 BC (*Before Christ*) – 935 AD (*After Domine*)) yang melaksanakan pendidikan karakter bangsa yang dinamakan pendidikan moral *Hwarang-do* dalam rangka membentuk bangsa yang memiliki jiwa-jiwa patriotik dan pemberani, bahkan hingga akhir Dinasti Choson (1392 AD – 1910 AD) pendidikan moral atau karakter merupakan pendidikan terpenting di Korea Selatan; Sedangkan Pemerintah Cina sangat memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan karakter bangsa, sebagaimana terdapat dalam buku karangan Wakil Perdana Menteri Cina Li Lanning yakni “*Education for 1.3 Million*” (Pendidikan untuk 1,3 Miliar Jiwa), Cina memberikan peraturan-peraturan pelaksanaan pendidikan moral karakter dari mulai tingkat sekolah dasar hingga universitas yang diawasi pelaksanaannya dengan ketat dan terintegrasi; Sementara itu di Eropa, Jerman melaksanakan proses pendidikan karakter bersamaan dengan proses pendidikan teknologi secara terpadu yang disebut dengan model *link and match*, sehingga terjadi kolaborasi yang saling menguntungkan antara dunia pendidikan dengan dunia industri dan teknologi, Jerman memiliki keunggulan etos dan karakter kerja Protestan yang terdiri dari enam prinsip yakni: 1). Bertindak rasional, 2). Disiplin tinggi, 3). Kerja keras, 4). Orientasi kekayaan material, 5). Menabung dan investasi, 6). Hemat bersahaja dan



Berdasarkan uraian dimaksud, penulis sangat setuju dengan pendapat dan pemikiran bahwa keberhasilan atau kegagalan dalam pelaksanaan pendidikan –termasuk didalamnya adalah pelaksanaan pendidikan karakter– akan dapat memberikan pengaruh yang besar, serta dapat menjadi penghambat bagi kelancaran dalam upaya pencapaian cita-cita membangun karakter bangsa Indonesia yang seutuhnya. Sehingga menjadi suatu keniscayaan jika pendidikan karakter manusia adalah amat penting dan sangat berpengaruh bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sementara itu, pendidikan karakter atau dikenal dengan pendidikan akhlak dalam perspektif Islam dipandang sangat penting dan merupakan bagian tak terpisahkan dari konsep pendidikan dalam Islam secara keseluruhan di dalam menjalani kehidupan dunia dengan berdasarkan petunjuk dari firman-firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'an,<sup>17</sup> serta ajaran dari

tidak mengumbar kesenangan, sehingga dengan karakter tersebut Jerman mengalami pertumbuhan ekonomi yang mengagumkan di Eropa. Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. xiv-xvii.

<sup>17</sup>Al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia untuk menjalani seluruh aktifitas kehidupan di dunia, dimulai dari sejak Nabi Adam ﷺ sebagai manusia pertama ciptaan Allah ﷻ dan Hawa yang diturunkan dimuka bumi dan diberitahukan tentang akan adanya petunjuk dari-Nya, diantaranya dalam Al-Qur'an surat Thâhâ[20] ayat 123, 124, artinya: *"Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta"*. Petunjuk dimaksud untuk semua manusia tanpa kecuali, seperti dalam surat Ali Imran[3] ayat 138, artinya: *"(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa"*. Kemudian dalam Al-Qur'an pada surat Al-Baqarah[2] ayat 2, artinya: *"Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa"*. Pada Al-Qur'an surat Al-Isrâ[17] ayat 9, artinya: *"Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar"*. Pada Al-Qur'an surat Al-Nahl[16] ayat 89, artinya: *"(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri"*. Selanjutnya Al-Qur'an juga memberitahukan selain taat kepada Allah ﷻ, juga taat kepada Rasul-Nya. Hal itu ada diantaranya dalam Al-Qur'an surat Ali Imran[3] ayat 132, artinya: *"Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat"*, kemudian pada Al-Qur'an surat Al-Nisâ[4] ayat 80, artinya: *"Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka"*. Selain itu diantara juga dalam Al-Qur'an surat Al-Taghâbun[64] ayat 12, artinya: *"Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya, jika kamu berpaling sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang"*.

Nabi Muhammad ﷺ sebagai Rasul-Nya.<sup>18</sup> Selain itu dalam perspektif Islam, berkaitan dengan pentingnya karakter manusia dan proses aktualisasi, serta pengembangan karakter melalui pendidikan karakter, dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa manusia lahir ke dunia sedikitpun tidak memiliki pengetahuan, tetapi diberikan potensi indera, akal, serta hati oleh Allah ﷻ.<sup>19</sup>

Kondisi dimaksud dijelaskan dalam tafsir tematik bahwa potensi-potensi fitrah manusia pemberian Allah ﷻ yang dibawa dari sejak lahir tersebut, dapat teraktualisasikan ketika manusia memanfaatkan modalitasnya secara maksimal dalam berinteraksi dengan lingkungan alam maupun sosial sebagai salah satu wujud rasa bersyukur kepada Allah ﷻ.<sup>20</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, Darwis Hude mengatakan bahwa manusia dari sejak dilahirkan, telah dianugerahkan oleh Allah ﷻ dengan suatu insting (*garizah*), indera, akal (kecerdasan), nurani, dan lainnya. Manusia belum memiliki pengetahuan kognitif, kecuali potensi-potensi *al-fitrah*<sup>21</sup> –indera, akal, hati– yang siap diaktualisasikan agar mampu berinteraksi dengan lingkungan personal (sosial) maupun alam sekitarnya, sehingga manusia mampu mengamati, menyerap, meniru, dan memodifikasi berbagai

<sup>18</sup>Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ Mengajarkan budi pekerti yang luhur mulia, seperti dalam hadits: “... لَمَّا بَلَغَ أَبُو ذَرٍّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ قَالَ لِأَخِيهِ أَرْكَبْ إِلَيَّ هَذَا ... الْوَادِي فَاعْلَمْ لِي عِلْمَ هَذَا الرَّجُلِ الَّذِي يَزْعُمُ أَنَّهُ يَأْتِيهِ الْخَبْرُ مِنَ السَّمَاءِ فَاسْمَعْ مِنْ قَوْلِهِ ثُمَّ انْتَبِ فَانْطَلِقْ الْآخِرُ حَتَّى قَدِمَ مَكَّةَ وَسَمِعَ مِنْ قَوْلِهِ ثُمَّ رَجَعَ إِلَيَّ أَبِي ذَرٍّ فَقَالَ رَأَيْتُهُ يُأْمُرُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَكَلَامًا مَا هُوَ بِالشَّعْرِ ...” (“...Ketika Abu Dzar mendengar berita bahwasanya ada seorang nabi yang diutus di Makkah, maka ia berkata kepada Unais; 'Hai Unais pergilah ke Makkah! Setelah itu, beritahukanlah kepadaku tentang laki-laki yang menyatakan bahwa ia adalah seorang rasul Tuhan yang mendapat wahyu dari langit. Dengarkanlah apa yang diucapkannya lalu sampaikan hal itu kepadaku!' Kemudian Unais berangkat hingga ia tiba di Makkah dan mendengarkan apa yang diucapkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Setelah itu, Unais kembali kepada Abu Dzar seraya berkata; 'Menurut pengamatanku, nabi utusan Tuhan tersebut mengajarkan budi pekerti yang luhur dan menyampaikan firman-Nya yang tidak sama dengan syair'...”). Dalam Hadits Riwayat Imam Muslim No. 4521. Dalam kumpulan hadits-hadits *kitab al-tis'ah* (9 Imam: Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, Malik, Darimi) dengan term “الأخلاق” – “*al-akhlâq*”, Lidwa Pustaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadits, CD-Room.

<sup>19</sup>Al-Qur'an surat Al-Nahl[16] ayat 78, arti; “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

<sup>20</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pendidikan, Pembangunan Karakter, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia – Seri 4*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta, 2010, hal. 3.

<sup>21</sup>Kata “*al-fitrah*” memiliki banyak terjemahan. Ada sebagian pihak yang menerjemahkannya dengan “suci”, ada juga sebagian yang menerjemahkan dengan “sesuatu hal yang kosong (*blank*)”, ada pula yang menerjemahkan dengan “sesuatu potensi yang dibawa sejak lahir” atau “potensi bawaan manusia dari sejak dilahirkan”. Dalam Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pendidikan, Pembangunan Karakter, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia – Seri 4*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010, hal.4-5.

pengalaman yang ditemuinya dan berkembang menjadi kumpulan pengetahuan dan keterampilan.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, terlihat bahwa yang disebut dengan “potensi fitrah” atau “potensi *al-fitrah*” dimaksud itu siap untuk diaktualisasikan dan dapat berubah berkembang karena adanya suatu pengaruh, maka penulis memahami “potensi *al-fitrah*” yang dimaksud adalah merupakan “potensi alamiah” manusia yang merupakan bawaan dari sejak manusia dilahirkan. Potensi alamiah manusia dimaksud adalah potensi manusia yang dapat berubah dan berkembang karena adanya suatu pengaruh.

Sedangkan yang disebut dengan “potensi *al-fitrah*” yang sesungguhnya, penulis memahaminya sebagai suatu potensi yang “tetap” dan “tidak ada perubahan” sampai kapanpun. Hal itu berdasarkan seperti yang diuraikan dalam Al-Qur’an, yakni: *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.”*<sup>23</sup> Hal sama dengan yang dimaksud tersebut, dijelaskan juga diantaranya dalam sebuah hadits, yakni: *“...Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?...”*<sup>24</sup>

<sup>22</sup>M. Darwis Hude, Abd. Muid, N. (ed.), *Logika Al-Qur’an: Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai Tema*, Jakarta: Eurabia, 2015, hal. 43-44.

<sup>23</sup>Al-Qur’an surat Al-Rûm[30];30, artinya: *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu”*. Ibnu Katsir menafsirkan surat dan ayat tersebut, diantaranya dengan menjelaskan bahwa Allah ﷻ menyamakan seluruh makhluk ciptaan-Nya dengan fitrah yang lurus, tidak ada perubahan pada fitrah Allah *“لَا تُبْدِيلُ لَخَلْقِ اللَّهِ”*, sehingga tidak ada satupun anak manusia yang lahir ke dunia memiliki perbedaan fitrah tersebut, serta tidak ada perbedaan diantara manusia mengenai kondisi fitrah pemberian dari Allah ﷻ tersebut. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi’i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 7, hal. 371-372.

<sup>24</sup>Hadist Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ, yakni: *“حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ: “عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلْمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِبَانِهِ كَمَا تُنْتَجِ الْبَيْهِيْمَةُ بِبَيْهِيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُجْسَوْنَ فِيهَا مِنْ... فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَدِيمُ... جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ”*, artinya: *“Telah menceritakan kepada kami 'Abdan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan*

Berdasarkan uraian-uraian tersebut semakin memperjelas bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki potensi *al-fitrah* yang berkondisi “tetap” dan “tidak ada perubahan” dari semenjak dilahirkan sebagai pemberian dari Allah ﷻ, serta tidak ada perbedaan diantara seluruh manusia di dunia. Sedangkan potensi manusia yang juga sudah ada dari sejak manusia dilahirkan, tetapi dapat mengalami perubahan dikarenakan suatu pengaruh, maka potensi tersebut merupakan potensi alamiah manusia. Sehingga dapat terlihat jelas perbedaan antara potensi *al-fitrah* manusia dengan potensi alamiah manusia.

Potensi-potensi alamiah manusia pemberian dari Allah ﷻ dimaksud, Al-Qur'an menjelaskannya antara lain seperti jasmani atau raga tubuh manusia,<sup>25</sup> serta potensi alamiah yang lainnya termasuk jiwa atau *nafs*<sup>26</sup> manusia yang ditengarai sebagai pembentuk karakter manusia. Hal tersebut seperti yang diuraikan Ibnu Sina, Al-Farabi, Al-Kindi sebagaimana dikutip Syah Reza yang menjelaskan bahwa “نفس” - “*nafs*”/jiwa adalah merupakan elemen utama dari pembentuk karakter manusia.<sup>27</sup>

*membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?” kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi: “...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah...”. Hadits Riwayat Imam Bukhari, No. 4402. Dalam Kumpulan hadits-hadits kutub al-tis'ah (9 Imam: Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, Malik, Darimi), Lidwa Pustaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadits, CD-Room. Ahmad Tafsir menjelaskan tentang hadits tersebut, bahwa manusia terlahir dengan membawa kemampuan-kemampuan; kemampuan itulah yang disebut pembawaan: *al-fitrah* yang disebut dalam hadits tersebut adalah potensi *al-fitrah*. Potensi adalah kemampuan; jadi, *al-fitrah* yang dimaksud disini adalah pembawaan yang tidak berubah. Ayah-ibu dalam hadits ini adalah lingkungan yang membawa perubahan potensi sebagaimana yang dimaksud. Kedua-duanya itu, menurut hadits tersebut menentukan perubahan dalam perkembangan seseorang. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 35.*

<sup>25</sup>Antara lain dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minun[23] ayat 12-14, artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik”.

<sup>26</sup>Antara lain dalam Al-Qur'an surat Al-Syams[91] ayat 7, artinya: “Dan demi jiwa penyempurnaanNya (ciptaan-Nya)”. Selain itu dalam Al-Qur'an surat Yusuf[12] ayat 53, artinya; “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya *nafs* – jiwa– itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali *nafs* –jiwa– yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

<sup>27</sup>Kata “*Nafs*” dalam bahasa Arab “النفس” dan dalam Inggris “*Soul/Spirit*” yang secara harafiah berarti “Jiwa”. Ibnu Sina, Al-Farabi, Al-Kindi mengisyaratkan “*nafs*” sebagai

Dari penjelasan dimaksud, maka terungkap bahwa karakter manusia adalah termasuk diantara potensi alamiah manusia pemberian Allah ﷻ dari sejak dilahirkan, serta dapat mengalami perubahan karena adanya suatu pengaruh.

Karakter manusia itu memiliki suatu pengertian, diantaranya seperti yang dijelaskan oleh Marzuki yang berpendapat bahwa karakter adalah kepribadian, perilaku, sifat, tabiat atau watak. Karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Lebih lanjut dijelaskan oleh Marzuki bahwa karakter dalam perspektif Islam adalah akhlak yang tidak hanya mengandalkan tampilan dan sifat bawaan lahir manusia, tetapi harus diupayakan agar sifat bawaan lahir itu dapat berkembang, sehingga bermakna pada sikap dan perilaku manusia di dalam kehidupan sehari-hari yang didasari oleh niat yang ikhlas dalam rangka menggapai keridhaan Allah ﷻ, itulah yang disebut dengan karakter atau akhlak mulia.<sup>28</sup>

Sementara itu dalam sains di bidang *Psychology*,<sup>29</sup> diantaranya pada sub-bidang *Indigenous<sup>30</sup> Psychology* yang merupakan pengembangan dari cabang ilmu Psikologi, menyiratkan bahwa manusia memiliki karakter *indigenous* atau karakter dasar, asli, alamiah yang terbagi menjadi dua bagian dan bersifat ganda/berpasangan, serta saling berlawanan, yakni; 1). Karakter *Indigenous* Kebaikan; 2). Karakter *Indigenous* Keburukan. Kedua karakter *indigenous* tersebut dapat terpengaruh oleh kondisi ke-*indigenous*-an manusia dalam konteks: keluarga, budaya asal, sosial, ekologis, historis,

---

elemen pembentuk karakter seseorang. Syah Reza, *Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina*, dalam Jurnal KALIMAH, Vol. 12, No. 2, UNIDA Gontor, September 2014, hal. 266.

<sup>28</sup>Karakter dalam perspektif Islam disebut akhlak. Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab “*al-akhlaq*” yang merupakan bentuk jamak kata “*al-khuluq*”, Ibnu Manzhur mengatakan “*al-khuluq*” adalah “*ath-thabi’ah*” yang artinya tabiat, watak, pembawaan. Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 20-22..

<sup>29</sup>*Psychology* didefinisikan dalam The Oxford English Dictionary sebagai mana dikutip oleh Lynn Wilcox adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku, tindak-tanduk, proses mental, pikiran, diri manusia. Lynn Wilcox, *Criticism of Islam Psychology: Psikologi Kepribadian – Menyelami Kepribadian Manusia*, diterjemahkan oleh Kumalahadi, Yogyakarta: Penerbit IRCiSod, 2018, hal. 24. Serta dalam Horace B., Ava C., *The Oxford English Dictionary: A Comprehensive Dictionary of Psychological and Psychoanalytical*, New York: David Mc. Kay, 1976.

<sup>30</sup>Kata “*Indigenous*” berarti memiliki arti; *Native* (Asli); *Produce* (diproduksi), *growing* (tumbuh), *or living* (atau hidup), *naturally in a country or climate* (secara alami di suatu negara atau iklim); *Not exotic* (tidak eksotis); *Not Imported* (tidak diimpor). Artikata.com, “Definisi “*Indigenous*””, dalam <http://www.artikata.com/arti-95081-indigenous.html>, diakses tanggal 02/12/2016.

filosofis, dan lainnya yang terkait dengan karakter manusia. Sedangkan konsekuensi atas pemilihan kedua jenis karakter alamiah dari sejak dilahirkan atau karakter *indigenous* dimaksud, memiliki “reward” dan “punishment” yang didasarkan pada nilai etika, moral dan aturan yang berlaku sesuai tempat, situasi dan kondisi.<sup>31</sup>

Terkait dengan hal tersebut, kata “نفس” dengan berbagai bentuk perubahan, ditemukan dalam Al-Qur’an sebanyak 295 kata di 268 ayat,<sup>32</sup> diantaranya terdapat surat dan ayat Al-Qur’an yang menyebutkan dan menyiratkan tentang karakter manusia. Hal dimaksud, mengungkapkan bahwa manusia diberikan potensi alamiah bawaan sejak lahir pemberian dari Allah ﷻ, yakni suatu potensi karakter alamiah manusia –potensi alamiah *nafs* sebagai elemen pembentuk karakter manusia– yang berupa dua jenis karakter yang bersifat ganda/berpasangan dan saling berlawanan satu sama lain, yakni manusia tidak hanya diberikan potensi karakter alamiah yang bersifat kebaikan atau bersifat *taqwâ* saja, tetapi manusia juga diberikan potensi karakter alamiah yang bersifat keburukan atau bersifat *fujûr*.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Kuang-Kuo Hwang mengatakan bahwa *Indigenous Psychology* muncul kali pertama di kawasan Asia pada sekitar tahun 1970. Pada waktu itu, banyak Psikolog di negara-negara diluar wilayah “Barat” yang mengadopsi teori-teori, konsep-konsep dan metodologi penelitian Psikologi yang berkembang di wilayah “Barat” untuk diaplikasikan di wilayah “Timur” tempat asal mereka. Namun, setelah diterapkan, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara konsep “Barat” dengan Psikologi masyarakat “Timur”. Selain itu konsep dan metodologi penelitian Psikologi Barat juga tidak mampu memecahkan permasalahan yang tengah dihadapi oleh masyarakat yang berada diwilayah “Timur” dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga muncul dan berkembanglah *Indigenous Psychology* sebagai jawaban atas keprihatinan para Psikolog “non-barat”. Bahasa sederhana untuk menjelaskan hal dimaksud adalah; *Indigenous Psychology* kemungkinan besar muncul sebagai ketidakpuasan atas konsep Psikologi masyarakat “Barat” dalam menjawab permasalahan Psikologi masyarakat “Timur”. Kuang-Kuo Hwang. *The epistemological goal of indigenous psychology: The perspective of constructive realism*. In B. N. Setiadi, A. Supratiknya, W. J. Lonner, & Y. H. Poortinga (Eds.). *Ongoing themes in psychology and culture (Online Ed.)*, Melbourne, FL: International Association for Cross-Cultural Psychology, 2004, hal. 1.

<sup>32</sup>Dicari dengan bantuan program komputer Zekr. Software Komputer, Proyek Qur’an Dzikir, Versi 1.10. zekr.org.

<sup>33</sup>Al-Qur’an dalam surat Yusuf[12] ayat 53, artinya; “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya *nafs* –jiwa– itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali *nafs* –jiwa– yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. Kemudian dalam Al-Qur’an surat Al-Syams[91] ayat 5-8, arti: “Dan demi langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” Penafsiran Sayid Quthub sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab terhadap surat Al-Syams[91] ayat 8 tersebut yang mengatakan bahwa: “Manusia adalah mahluk dwi dimensi dalam tabiatnya, potensinya dan dalam kecenderungan arahnya. Ini karena ciri penciptaannya sebagai mahluk yang tercipta dari tanah dan hembusan *rûh Illahi*, menjadikannya memiliki potensi yang sama dalam kebajikan

Kedua potensi karakter alamiah tersebut merupakan bawaan dari sejak manusia dilahirkan, serta dapat mengalami perubahan atau pengembangan dengan adanya berbagai pengaruh-pengaruh lain didalam kehidupan manusia di dunia. Hal ini seperti yang diuraikan oleh Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa dari dua jenis karakter alamiah manusia tersebut, maka yang paling beruntung adalah manusia yang mau mengembangkan karakter-karakter *taqwâ* (kebaikan), sedangkan manusia yang sangat rugi adalah manusia yang tetap memelihara atau bahkan mengembangkan karakter-karakter alamiah *fujûr* (keburukan).<sup>34</sup>

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, terungkap dalam Al-Qur'an bahwa semua manusia sebagai makhluk ciptaan Allah ﷻ memiliki dua jenis potensi karakter alamiah yang terdiri dari karakter *taqwâ* (kebaikan) dan *fujûr* (keburukan). Keduanya dapat berubah dikarenakan ada pengaruh-pengaruh dalam kehidupan di dunia. Berbagai pengaruh yang dapat mengubah potensi karakter alamiah dimaksud, antara lain seperti pengaruh berbagai bentuk dan macam ujian dari Allah ﷻ yang ditujukan untuk manusia,<sup>35</sup> kemudian pengaruh godaan-godaan setan atau iblis sebagai bentuk janji mereka untuk mempengaruhi dan menyesatkan manusia,<sup>36</sup> serta pengaruh lainnya dalam

*dan keburukan, petunjuk dan kesesatan, dia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan (taqwâhâ) atau keburukan (fujûrohâ) dalam kadar yang sama".* Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an – Vol.5*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, cet. III, hal. 299.

<sup>34</sup>Al-Qur'an surat Al-Syams[91] ayat 9-10, arti: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan bahwa: "Pada kata "الفالح" *aflaha* yang terambil dari kata "الفالح" *al-falh* yang berarti membelah, diibaratkan seorang petani yang membelah tanah dan menanam benih, sehingga menghasilkan buah yang diharapkannya. Sedangkan kata "خاب" *khâba* digunakan untuk menggambarkan usaha yang sia-sia tidak bermanfaat, kemudian kata "دساها" *dassâhâ* terambil dari kata *dassa* yakni memasukan sesuatu secara tersembunyi kedalam sesuatu yang lain. Penggunaan kedua kata pada ayat dimaksud memberi kesan bahwa sebenarnya manusia diciptakan Allah memiliki potensi besar guna meraih kebajikan. Manusia telah diberi potensi sehingga dapat mengetahui yang baik dan buruk, manusia diberi kecenderungan untuk melakukan yang baik dengan adanya potensi positif itu, tetapi manusia juga memendam potensi itu sehingga manusia terjerumus dalam kedurhakaan." Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an – Vol.5*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, cet. 3, hal. 301.

<sup>35</sup>Ujian-ujian dari Allah ﷻ kepada manusia dalam menjalani kehidupan di dunia banyak diuraikan dalam Al-Qur'an, antara lain dalam surat Al-Anbiyâ'[21] ayat 35, artinya: "Tiap-tiap yang berjiwa –nafs– akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan", kemudian dalam surat Al-Mulk[67] ayat 1-2, artinya: "Maha Suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun".

<sup>36</sup>Godaan dari iblis sebagai bentuk janji iblis, dalam Al-Qur'an dijelaskan antara lain pada surat Al-Hijr[15] ayat 39-40, artinya: "Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab

kehidupan manusia di dunia, seperti: lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan sebagainya. Potensi karakter alamiah kebaikan dan keburukan tersebut merupakan suatu pilihan bagi manusia dengan segala konsekuensi yang akan diterima manusia atas pilihan terhadap kedua jenis potensi karakter alamiah dimaksud. Oleh karena itu bagi manusia yang memilih untuk melakukan dan melaksanakan karakter alamiah *fujûr* (keburukan) akan mendapatkan “*punishment*” atau hukuman dari Allah ﷻ, sedangkan bagi manusia yang memilih untuk melakukan dan melaksanakan karakter alamiah *taqwâ* (kebaikan) akan mendapatkan “*reward*” atau pahala dari Allah ﷻ.<sup>37</sup> Namun demikian ada pengkhususan perlakuan dari Allah ﷻ terhadap para Nabi dan Rasul-Nya, bahwa mereka “dijaga” oleh Allah dari sifat karakter alamiah *fujûrohâ* (keburukan) akibat masukan atau godaan kesesatan dari iblis dan setan terhadap para Nabi dan Rasul-Nya.<sup>38</sup>

Dari semua penjelasan tersebut, menurut hemat penulis bahwa karakter *indigenous* manusia dalam perspektif sains terlihat memiliki “kemiripan” konten dengan karakter alamiah manusia dalam perspektif Al-Qur’an, yakni ada dua jenis karakter yang berpasangan dan saling berlawanan: Karakter Kebaikan dan Karakter Keburukan.

*Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka”.*

<sup>37</sup>Adanya “*reward*” dan “*punishment*” dalam pilihan antara karakter alamiah *taqwâ* (kebaikan) dan karakter alamiah *fujûr* (keburukan) dalam Al-Qur’an, antara lain dijelaskan pada surat Al-Syams[91] ayat 8-10, artinya: “*maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan (fujûrohâ) dan ketakwaannya (taqwâhâ). sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*”. Kemudian dalam Al-Qur’an surat Al-Zalzalah[99] ayat 7-8, artinya: “*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula*”.

<sup>38</sup>Diuraikan dalam Al-Qur’an, diantaranya pada surat Al-Hajj[22] ayat 52-55, artinya: “*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat, dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. Dan senantiasa orang-orang kafir itu berada dalam keraguan terhadap Al Quran, hingga datang kepada mereka saat (kematian) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka azab hari kiamat”.*



Lebih lanjut untuk proses pengembangan dan aktualisasi dari karakter alamiah manusia atau karakter *indigenous* manusia dimaksud, diantaranya dapat dilakukan melalui proses pendidikan, termasuk didalamnya bersamaan dengan proses pendidikan karakter, sehingga manusia tidak hanya cerdas berpengetahuan tetapi juga memiliki karakter mulia. Sangat jelas bahwa pendidikan karakter untuk membangun karakter alamiah manusia atau karakter *indigenous* manusia sangat penting diberikan untuk seluruh manusia.<sup>39</sup>

Oleh karena itu di dalam melakukan pendidikan karakter manusia, perlu memahami tentang karakter *indigenous*-nya –memperhatikan sisi yang terpengaruh maupun yang tidak terpengaruh oleh kondisi ke-*indigenous*-an dalam konteks kehidupan manusia–, atau perlu memperhatikan karakter alamiahnya –memperhatikan sisi kebajikannya (*taqwâ*) dengan upaya mengembangkan secara optimal dan upaya meminimalkan atau bahkan mengeliminir, serta menghilangkan sisi keburukannya (*fujûr*)–, agar proses implementasi pendidikan karakter yang dilakukan dapat diupayakan mencapai hasil yang semaksimal mungkin.

Semua uraian tersebut, menjadi dasar yang kuat dan layak bagi penulis untuk melakukan kajian penelitian disertasi tentang penyusunan konsep pendidikan karakter yang memperhatikan kondisi ke-*indigenous*-an karakter manusia dalam perspektif Al-Qur'an yang diberikan dari masa pranikah, *prenatal* hingga masa *golden age*. Penelitian dalam bentuk disertasi ini berjudul: “Konsep dan Model Implementasi Pendidikan Karakter *Indigenous*

---

<sup>39</sup>Pelunya perspektif *indigenous* dalam mendidik karakter bagi para orang-orang asli/pribumi –diistilahkan dengan *indigenous peoples*– seperti kasus yang dikemukakan oleh Reyhner & Eder sebagaimana dikutip oleh Jacobs: “*Foremost in the "character education" of American Indians is a sense of survival. Survival, however, is not separate from the realization of life's beauty even amidst the struggles for survival. In essence, this idea of "surviving with beauty" is an ultimate spiritual priority for it recognizes that human beings, like all the other living creatures on this wonderful planet, share the mandate for survival. This view honours the wonderful connectedness and symbiosis in nature. It honours life. Moreover, it has led to the famous priority often assigned to American Indian thinking about the survival of the seventh generation, perhaps the most spiritual, virtuous concern any of us could have in our lives.* (bahwa karakter yang paling penting bagi *American Indians* adalah *sense* untuk berjuang bertahan hidup, mereka tidak peduli akibat yang ditimbulkan –apakah itu merusak atau membuat kebaikan – dari setiap aktifitas yang berkaitan dengan keinginan untuk bertahan hidup dalam menjalani kehidupan ini. Oleh karena itu perlu dilakukan konsep pendidikan karakter bagi *American Indians* yang dapat menanamkan *sense* berupa nilai-nilai karakter yang “*surviving with beauty*”, yakni gagasan menanamkan nilai karakter “bertahan hidup dengan keindahan” dalam pendidikan karakter, sebagai suatu bentuk prioritas spiritual tertinggi, karena nilai karakter tersebut mengakui bahwa manusia, seperti semua makhluk hidup lainnya di planet yang indah ini, berbagi mandat untuk bertahan hidup. Pandangan ini menghormati keterhubungan luar biasa dan simbiosis di alam)”. Jacobs and Don T. Orbit, *Way Of The Brave: An Indigenous Perspective On Character Education*, Journal International of ProQuest, Vol. 33, Iss. 2, 2003, page 1-6.

dalam Perspektif Al-Qur'an". Penelitian tersebut adalah merupakan upaya penyusunan bentuk konsep dan model implementasi pendidikan karakter yang komprehensif dengan memperhatikan sifat ke-*indigenous*-an karakter manusia dalam perspektif Al-Qur'an. Bentuk konsep dan model implementasi dimaksud, diberikan dalam batasan usia yang dimulai dari masa usia pranikah, usia *prenatal* dan masa *golden age*.

## B. Permasalahan Penelitian

Isu yang semakin berkembang tentang adanya kegagalan pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, dikarenakan terdapat banyak fakta terjadinya peristiwa dekadensi karakter ditengah-tengah masyarakat, serta banyaknya penilaian buruk dari berbagai pihak, bahkan telah terbentuk berbagai kondisi "darurat" dekadensi karakter hingga saat ini. Oleh karena hal tersebut, maka permasalahan dari penelitian (*problem research*) ini secara umum adalah; Pelaksanaan konsep dan implementasi dari pendidikan karakter di Indonesia hingga saat ini, diduga belum maksimal pelaksanaannya dalam upaya menggapai tujuan pendidikan nasional Indonesia, yakni: "...agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,...",<sup>40</sup> serta diduga belum maksimal upaya pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di Indonesia, yakni: "...b. bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter;...".<sup>41</sup>

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan *problem research* yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakter manusia memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

---

<sup>40</sup>Undang Undang No. 20 Tahun 2003, pada Bab II pasal 3 disebutkan: "...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,...". [Kemenag.go.id](http://kemenag.go.id), "Salinan UU No.20, tahun 2003", dalam <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, diakses pada tanggal 29/12/2016.

<sup>41</sup>Setgab.go.id, "Salinan Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter", dalam <http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>, diakses pada tanggal 29/04/2018.

2. Manusia memiliki karakter asli bawaan dari sejak dilahirkan yang dapat disebut dengan karakter *indigenous* dalam perspektif sains, serta dapat disebut dengan karakter alamiah dalam perspektif Al-Qur'an.
3. Aktualisasi pengembangan karakter manusia sangat penting untuk dilaksanakan, diantaranya dapat melalui suatu bentuk pelaksanaan pendidikan karakter.
4. Isu yang semakin berkembang tentang dugaan terjadinya kegagalan pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, berdasarkan banyak terjadinya peristiwa dekadensi karakter, penilaian-penilaian buruk tentang sistem pendidikan di Indonesia, walaupun telah dikeluarkan kebijakan perundangan tentang sistem pendidikan nasional dan kebijakan peraturan tentang penguatan pendidikan karakter. Sehingga menyebabkan perlunya dikembangkan suatu bentuk pendidikan karakter yang memperhatikan kondisi ke-*indigenous*-an atau kealamiah karakter manusia.
5. Sebagai upaya berpartisipasi dalam bidang pendidikan karakter dan ikut serta mengatasi banyaknya peristiwa dekadensi karakter di Indonesia, maka dilakukan penelitian untuk menyusun suatu bentuk konsep dan model implementasi pendidikan karakter yang komprehensif dan memperhatikan sifat ke-*indigenous*-an atau kealamiah karakter manusia dalam perspektif Al-Qur'an.
6. Memperkuat penyusunan konsep dan model implementasi pendidikan karakter yang komprehensif dengan memperhatikan sifat ke-*indigenous*-an atau kealamiah karakter manusia dalam perspektif perspektif Al-Qur'an, sebelumnya perlunya diungkapkan berbagai relasi antara konsep dan model implementasi pendidikan karakter *indigenous* dengan berbagai perspektif keilmuan, yakni dengan; *Ilmu Naqliyah* (Ilmu Agama), *Ilmu 'Aqliyyah* (Ilmu Teoritis), serta *Ilmu 'Amaliyyah* (Ilmu Praktis).
7. Perlunya ditentukan sasaran peserta didik dari konsep dan model implementasi pendidikan karakter yang komprehensif dan memperhatikan sifat ke-*indigenous*-an atau kealamiah karakter manusia dalam perspektif Al-Qur'an, yakni diberikan kepada peserta didik pada masa pranikah, *prenatal* dan masa *golden age*.

## 2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian disertasi, maka pembatasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguraikan wacana perdebatan tentang; Pengertian *indigenous* dalam berbagai perspektif, Pengertian karakter & karakter *indigenous*; Pendidikan karakter *indigenous* dalam lingkup: pengertian, paradigma,

prinsip dan indikatornya; Pengembangan karakter *indigenous* dimasa pranikah, di masa *prenatal*, serta di masa *golden age*.

2. Pengungkapan analisis urgensi pendidikan karakter *indigenous* terkait upaya mengatasi berbagai dekadensi karakter hingga kini dan relasi antara konsep dan model implementasi pendidikan karakter *indigenous* dengan berbagai perspektif keilmuan, yakni; *Ilmu Naqliyah* (Ilmu Agama), Ilmu *'Aqliyyah* (Ilmu Teoritis), serta Ilmu *'Amaliyyah* (Ilmu Praktis).
3. Penyusunan bentuk konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an.
4. Penyusunan bentuk model implementasi pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an yang diberikan kepada peserta didik pada masa pranikah, *prenatal* dan *golden age*.

### 3. Perumusan Masalah

Perumusan masalah utama dari penelitian ini adalah: Bagaimanakah bentuk konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an dan model implementasinya untuk masa pranikah, masa *prenatal* dan masa *golden age*?. Sehingga berdasarkan perumusan masalah utama penelitian tersebut, maka seluruh perumusan masalah penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana wacana perdebatan tentang; Pengertian *indigenous* dalam berbagai perspektif?, Pengertian karakter dan karakter *indigenous*?; Pendidikan karakter *indigenous* dalam lingkup: pengertian, paradigma, prinsip dan indikatornya?; Pengembangan karakter *indigenous* dimasa pranikah, di masa *prenatal*, serta di masa *golden age*?
2. Bagaimana analisis urgensi pendidikan karakter *indigenous* terkait upaya mengatasi berbagai dekadensi karakter hingga kini dan relasi antara pendidikan karakter *indigenous* dengan berbagai sains dan kondisi terkini, seperti dengan; Ilmu *Naqliyah*?; Ilmu *'Aqliyyah*?; Ilmu *'Amaliyyah*?
3. Bagaimana bentuk konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an?;
4. Bagaimana bentuk model implementasi dari pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an untuk masa pranikah, masa *prenatal*, serta masa *golden age*?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian dalam disertasi ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis perdebatan tentang *indigenous*, karakter dan karakter *indigenous*, pendidikan karakter *indigenous* perspektif sains dan dalam perspektif Al-Qur'an, serta pengembangan pendidikan karakter

*indigenous* di masa pranikah, masa *prenatal*, di masa *golden age* dan urgensinya terkait upaya menanggulangi terjadinya dekadensi karakter di Indonesia hingga kini.

2. Mengetahui dan mengungkapkan relasi antara pendidikan karakter *indigenous* dengan berbagai sains; Ilmu *Naqliyah*; Ilmu *'Aqliyyah*; Ilmu *'Amaliyyah*.
3. Mengungkap secara komprehensif proses perumusan konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an,
4. Mengungkap perumusan bentuk model implementasi dari Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an di masa pranikah, di masa *prenatal* dan di masa *golden age*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis Penelitian**

- a. Memperkuat basis argumen terhadap pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an dalam upaya ikut serta berpartisipasi sumbang saran dalam menanggulangi masalah dekadensi karakter yang terjadi melalui aspek pendidikan karakter,
- b. Mengungkapkan kajian ilmiah tentang bentuk konsep dan model implementasi Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an untuk masa pranikah, *prenatal* dan *golden age*,
- c. Melengkapi khasanah keilmuan tafsir tentang konsep dan model Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an.

### **2. Manfaat Praktis Penelitian:**

- a. Memberikan inspirasi kepada para intelektual muslim untuk lebih menggali lebih dalam lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan karakter manusia yang dikolaborasikan secara integratif dengan sains untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan.
- b. Memformulasikan suatu bentuk interpretasi yang lebih komprehensif berupa bentuk dan model pendidikan karakter manusia dalam perspektif Al-Qur'an, serta sebagai sarana mengemban tanggung jawab dari mahluk ciptaan Allah ﷻ atas amanah-Nya sebagai *khalifah fil ardhi*.

## **E. Kerangka Teori**

Kerangka teori disertasi ini disusun diawali dengan adanya dukungan utama dari surat dan ayat dalam Al-Qur'an, serta hadits-hadits yang berkaitan dengan pembahasan penelitian dalam disertasi ini. Dilanjutkan dengan tambahan teori-teori yang memberikan pemahaman bahwa dunia pendidikan

Islam memandang tidak adanya sekulerisme atau tidak adanya pemisahan antara ilmu agama dengan sains & teknologi, seperti bentuk yang diuraikan antara lain oleh; Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip oleh Wardani;<sup>42</sup> Azyumardi Azra;<sup>43</sup> Scott Lasch dengan Teori *Postmodernism*;<sup>44</sup> Kuntowijoyo dengan Teori Integralistik;<sup>45</sup> Ziauddin Sardar dan Ehsan Masood dengan Teori *Relations on Islam, Science, and Culture*.<sup>46</sup>

---

<sup>42</sup>Ibnu Khaldûn sebagaimana dikutip oleh Wardani yang menguraikan bahwa pendidikan ilmu agama harus berjalan bersamaan dengan pendidikan *rational sains*, sehingga menghasilkan integrasi keilmuan dalam bentuk ilmu *'amaliyyah* atau *practical sains* sebagai implementasi yang nyata. Uraian tersebut terungkap dalam karyanya "*al-muqaddimah*" dengan mengelompokkan jenis-jenis ilmu, yakni; Pertama, ilmu-ilmu tentang kebenaran yang diperoleh berdasarkan teks-teks (*nash*) wahyu dari Allah ﷻ dengan mengkategorikan sebagai kelompok "*al-'ulûm an-naqliyah*" yakni "ilmu-ilmu yang ditransmisikan" dari Allah ﷻ, seperti: *tafsir, fiqh, ushûl fiqh*, serta bahasa. Hal tersebut mirip penjelasan dari Nusibeh sebagaimana dikutip oleh Wardani tentang pemikiran epistemologi konservatif tentang ilmu yang berasumsi bahwa ada dua jenis kebenaran yang saling terkait, yakni kebenaran karena berdasarkan *nash* wahyu Allah ﷻ dan kebenaran nalar logika manusia terhadap *nash* tersebut; Kedua, ilmu-ilmu rasional yang dikategorikan sebagai kelompok "*al-'ulûm al-'aqliyyah*" yang berpusat pada *logical demonstration*, serta termasuk dalam bidang *natural/rational/teoretical sains*; Ketiga, ilmu-ilmu tentang amal kebenaran praktis ke dalam kelompok "*al-'ulûm al-'amaliyyah*" yang termasuk dalam bidang *practical sains*. Wardani, *Filsafat Islam Sebagai Filsafat Humanis Profetik*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014, hal. 30-31, 117, 134.

<sup>43</sup>Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pendidikan yang memisahkan ilmu menjadi ilmu umum dan ilmu agama, dapat mengantarkan ke dalam situasi dunia pendidikan yang "mandul", karena akan menghasilkan ilmuwan yang tidak memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan kemasyarakatan dan lingkungan sekitarnya, sebaliknya apabila pendidikan ilmu agama memisahkan dengan ilmu-ilmu teknologi, sosial, humaniora, maka akan melahirkan ahli agama yang tidak peka terhadap kondisi sosial kemasyarakatan dan "gaptek" (gagap teknologi) terhadap perkembangan teknologi modern. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999, hal. 201-205.

<sup>44</sup>Teori *Postmodernism* dari Scott Lasch sangat jelas menolak adanya pemisahan antara agama dengan sosial, ekonomi, politik, dan ilmu. Sebab salah satu ciri dari *postmodernism* adalah *dedifferentiation* (Terintegrasinya agama dengan sektor kehidupan lainnya, termasuk agama dan ilmu. Agama menyediakan indikator tolok ukur kebenaran ilmu (benar, salah), bagaimana ilmu diproduksi (baik/buruk), dan tujuan-tujuan dari ilmu (manfaat/ kerugian)). Scott Lasch, *Sociology of Postmodernism*, New York: Routledge, 1990, hal. 11.

<sup>45</sup>Teori *Integralistik* dari rumusan Kuntowijoyo, menjelaskan bahwa ilmu integralistik adalah ilmu yang menyatukan (bukan hanya sekedar menggabungkan) antara wahyu Tuhan dan temuan dari pikiran manusia. Ilmu ini tidak menyampingkan peranan Tuhan (*sekulerisme*) atau tidak menyampingkan peranan manusia (*otherworldly asceticisme*). Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Jakarta: Teraju, 2005, hal. 54-58.

<sup>46</sup>Teori *Relations on Islam, Science, and Culture* dari Ziauddin Sardar dan Ehsan Masood menguraikan konsep integrasi nilai-nilai Ketuhanan antara ilmu, budaya dan Islam yang kesemuanya bersifat sintesis berimbang, sehingga didalamnya memiliki dua sisi yang berimbang antara sisi wawasan faktual/realitas sains dengan sisi etika sains Islam, dan sisi

Selain itu, hal yang menyusun kerangka teori disertasi ini adalah sains di bidang *Psychology*,<sup>47</sup> pada sub-bidang Psikologi Kepribadian, dari pendapat Lynn Wilcox yang menyimpulkan dalam bukunya bahwa manusia dari sejak dilahirkan memiliki dualisme kepribadian<sup>48</sup> atau karakter, yakni karakter yang mengarah keburukan dan karakter yang mengarah kebaikan. Aktualisasi dari karakter manusia tersebut sepenuhnya ditentukan oleh nilai yang memenangkan “pertarungan” antara karakter yang mengajak keburukan dengan karakter yang mengajak kepada kebaikan tersebut, sedangkan dalam proses “pertarungan” tersebut, manusia dapat dipengaruhi oleh berbagai hal dalam memperoleh nilai-nilai keburukan atau kebaikan.<sup>49</sup>

Selain itu lebih lanjut dalam bidang *Indigenous Psychology* yang merupakan pengembangan dari cabang ilmu Psikologi, Uichol Kim menguraikan bahwa untuk melakukan proses menilai tentang kejiwaan dan karakter manusia harus mempertimbangkan terhadap kondisi ke-*indigenously*-annya atau kondisi kealamiahannya manusia yang sesuai dengan konteks manusia yang dipengaruhi antara lain oleh: keluarga, budaya asal, sosial, ekologis, historis, filosofis dan lainnya yang saling terkait.<sup>50</sup> Hal itu

teologis yang menyatakan bahwa manusia sebagai *khalifah fil 'ardhi* yang diberi amanah menjaga dan memelihara eksistensi bumi. Saat sains dianalisis dengan perangkat etika dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam agama, maka akan terjadi proses transformasi syariat dari aturan dan perintah Tuhan yang dogmatis akan menjadi metodologi pemecahan masalah yang multidimensi. Ziauddin Sardar, Ehsan Masood, *How Do You Know: Reading Ziauddin Sardar on Islam, Sains and Cultural Relations*, London: Pluto Press, 2006, hal. 67.

<sup>47</sup>*Psychology* didefinisikan dalam The Oxford English Dictionary sebagai mana dikutip oleh Lynn Wilcox adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku, tindak-tanduk, proses mental, pikiran, diri manusia. Lynn Wilcox, *Criticism of Islam Psychology: Psikologi Kepribadian – Menyelami Kepribadian Manusia*, diterjemahkan oleh Kumalahadi, Yogyakarta: Penerbit IRCiSod, 2018, hal. 24. Serta dalam Horace B., Ava C., *The Oxford English Dictionary: A Comprehensive Dictionary of Psychological and Psychoanalytical*, New York: David Mc. Kay, 1976.

<sup>48</sup>Kata “kepribadian” memiliki pengertian sejenis dengan kata “karakter”. Arti kata “kepribadian” adalah: “sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata pribadi”, dalam <https://kbbi.web.id/pribadi>, diakses pada tanggal 10/12/2018. Sedangkan kata “karakter” memiliki arti: “mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata karakter”, dalam <https://kbbi.web.id/karakter>, diakses pada tanggal 10/12/2018.

<sup>49</sup>Lynn Wilcox mengungkapkan bahwa pada dasarnya manusia memiliki 2 karakter yang bersifat ganda/berpasangan dan saling berlawanan, yakni; 1). Karakter keburukan; 2). Karakter kebaikan. Keduanya dapat dipengaruhi oleh berbagai hal yang menjadikan manusia memilih satu diantara keduanya dalam menjalani kehidupannya. Lynn Wilcox, *Criticism of Islam Psychology: Psikologi Kepribadian – Menyelami Kepribadian Manusia*, diterjemahkan oleh Kumalahadi, Yogyakarta: Penerbit IRCiSod, 2018, hal. 414.

<sup>50</sup>Uichol Kim dkk., menjelaskan tentang *indigenous psychology* sebagai: “*Indigenous psychology represents an approach in which the content (i.e., meaning, values, and beliefs) context (i.e., family, social, cultural, and ecological) are explicitly incorporated*

menyiratkan adanya karakter yang terpengaruh kebaikan dan adanya karakter yang terpengaruh keburukan dari kondisi ke-*indigenous*-an manusia dalam konteks: keluarga, budaya asal, sosial, ekologis, historis, filosofis, dan lainnya yang terkait dengan karakter manusia. Sedangkan konsekuensi atas pemilihan kedua jenis karakter alamiah dari sejak dilahirkan atau karakter *indigenous* dimaksud, memiliki “*reward*” dan “*punishment*” berdasarkan nilai etika, moral dan aturan yang berlaku sesuai tempat, situasi dan kondisi.

Telah diuraikan sebelumnya bahwa dalam Al-Qur’an terungkap yang disebut dengan “potensi *al-fitrah*” yang sesungguhnya adalah merupakan potensi yang “tetap” dan “tidak ada perubahan” dalam diri setiap manusia yang dilahirkan,<sup>51</sup> serta dalam hadits Nabi Muhammad ﷺ yang menjelaskan bahwa manusia terlahir dengan membawa kemampuan-kemampuan; kemampuan itulah yang disebut pembawaan: *al-fitrah* yang disebut dalam hadits tersebut adalah potensi *al-fitrah*. Sehingga potensi *al-fitrah* yang dimaksud tersebut adalah potensi bawaan asal yang tidak berubah. Ayah-ibu dalam hadits ini adalah lingkungan yang membawa perubahan potensi sebagaimana yang dimaksud.<sup>52</sup> Sedangkan yang dibahas dalam penelitian

*into research design.*” (*Indigenous psychology* mempresentasikan sebuah pendekatan mengenai substansi (yakni: makna, nilai, dan keyakinan) yang berkonteks (misalnya: keluarga, sosial, kultural, dan ekologis) untuk secara eksplisit dimasukkan ke dalam suatu desain penelitian di bidang psikologi.” Uichol Kim, Kuo-Shu Yang, Kwang-Kuo Hwang, *Indigenous And Cultural Psychology: Understanding Peoples In Context*, United States of America: Springer Sains+Business Media Inc., 2006, hal. 3.

<sup>51</sup>Al-Qur’an surat Al-Rûm[30];30, artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

<sup>52</sup>Hadits Nabi Muhammad ﷺ yang artinya: “...Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?” kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi: “...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah...”. Hadits Riwayat Imam Bukhari, No. 4402. Dalam Kumpulan hadits-hadits *kutub al-tis'ah* (9 Imam: Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, Malik, Darimi), Lidwa Pustaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadits, CD-Room. Mengenai hadist tersebut, Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa manusia terlahir dengan membawa kemampuan-kemampuan; kemampuan itulah yang disebut pembawaan: *al-fitrah* yang disebut dalam hadits tersebut adalah potensi *al-fitrah*. Potensi adalah kemampuan; jadi, *al-fitrah* yang dimaksud disini adalah pembawaan yang tidak berubah. Ayah-ibu dalam hadits ini adalah lingkungan yang membawa perubahan potensi sebagaimana yang dimaksud. Kedua-duanya itu, menurut hadits tersebut menentukan perubahan dalam perkembangan seseorang. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992, hal.35.



disertasi ini adalah potensi karakter alamiah bawaan dari sejak manusia dilahirkan yang dapat mengalami perubahan.

Lebih lanjut di dalam proses pembentukan konsep dan model pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, menunjukkan selain dukungan surat dan ayat Al-Qur'an dan hadist yang terkait dengan pembahasan disertasi, juga juga oleh beberapa konsep dan teori sains, antara lain; Psikologi (Umum, Kepribadian, Tahapan Perkembangan Manusia), *Indigenous Psychology*, *Haptonomy*,<sup>53</sup> serta didukung oleh teori taksonomi pendidikan dari Bloom, yaitu; Kognitif, Afektif, Psikomotoris,<sup>54</sup> kemudian aspek Sosial sebagai “tambahan” dalam taksonomi pendidikan dimaksud yang berasal dari Peggy Detmer.<sup>55</sup>

Sedangkan adanya keterkaitan antara aspek taksonomi pendidikan dengan pendidikan dalam Islam, ditunjukkan oleh Iqbal bahwa pendidikan dalam Islam terkait dengan taksonomi pendidikan terbagi menjadi; 1). *Al-Tarbiyyah*, konsep pendidikan yang fokus di sisi fisik (psikomotor) dan emosional (afektif, sosial); 2). *Al-Ta'alim*, konsep pendidikan yang fokus pada *transfer knowledge* (kognitif); 3). *Al-Ta'adib*, konsep pendidikan komprehensif mencakup *al-ta'alim* (kognitif), *al-tarbiyah* (psikomotor, afektif, sosial). Walaupun dijelaskan oleh Iqbal bahwa hal tersebut masih diperdebatkan diantara para ulama.<sup>56</sup>

Oleh karena itu semua uraian dimaksud dijadikan sebagai kerangka teori dari penelitian disertasi ini yang menyusun konsep dan model implementasi pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an. Bentuk visualisasi penggambaran dari penjelasan tentang kerangka teori disertasi dimaksud, dapat dilihat pada gambar berikut:

---

<sup>53</sup>*Haptonomy*: “The sains of Affectivity, observes studies and explores human behaviour in social interactions and affective relationships (Haptonomi: Ilmu pengetahuan tentang kehidupan manusia terkait dengan penelitian yang berkaitan dengan kehidupan emosional dan afektif manusia, khususnya yang komunikasi, interaksi, hubungan dan kontak afektif manusia). Frans Veldman, *Confirming Affectivity, The Dawn of Human Life The pre-, peri- and postnatal affective-confirming, Haptonomic accompaniment of parents and their child*, Journal of Neuroendocrinology Letters ISSN 0172-780X Copyright © 2001 Neuroendocrinology Letters, Page 297.

<sup>54</sup>Benyamin S. Bloom, Engelhart, *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*, New York: David McKay, 1956, hal. 15-20.

<sup>55</sup>Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006; 28, 2; hal. 73.

<sup>56</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2015, hal. 283. Selain itu dalam Maksum, *Madrrasah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 11, 285.

| KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER <i>INDIGENOUS</i> DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN   |   |
|---|---|
| KARAKTER <i>INDIGENOUS</i> MANUSIA:<br><ul style="list-style-type: none"> <li>• KARAKTER <i>INDIGENOUS</i> KEBAIKAN</li> <li>• KARAKTER <i>INDIGENOUS</i> KEBURUKAN</li> </ul>  | KARAKTER ALAMIAH MANUSIA:<br><ul style="list-style-type: none"> <li>• KARAKTER <i>TAQWÁ</i> (KEBAIKAN)</li> <li>• KARAKTER <i>FUJÚR</i> (KEBURUKAN)</li> </ul>  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• PSIKOLOGI UMUM, KEPERIBADIAN DAN EKSPERIMEN MENJELASKAN BAHWA MANUSIA DARI SEJAK DILAHIRKAN MEMILIKI KEPERIBADIAN ATAU KARAKTER YANG BERPASANGAN DAN SALING BERLAWANAN.</li> <li>• .PSIKOLOGI PERKEMBANGAN HIDUP MANUSIA MENJELASKAN BAHWA KARAKTER MANUSIA DIPENGARUHI OLEH PERKEMBANGAN HIDUP MANUSIA.</li> <li>• <i>INDIGENOUS PSYCHOLOGY</i> MENGISYARATKAN BAHWA MANUSIA MEMILIKI KARAKTER <i>INDIGENOUS</i> ATAU ALAMIAH YANG DAPAT DIPENGARUHI ATAU TIDAK DAPAT DIPENGARUHI SUATU KONDISI.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER SEGALA HAL DAN PETUNJUK BAGI MANUSIA (QS; 2/2, 3/138, 3/132, 4/80).</li> <li>• MANUSIA DIKARUNIAI POTENSI <i>AL-FITRAH</i> YANG TIDAK DAPAT BERUBAH (QS. 30/30).</li> <li>• MANUSIA DIKARUNIA POTENSI BAWAAN/ALAMIAH YANG DAPAT BERUBAH KARENA SUATU PENGARUH (QS.; 23/12-14, 12/53, 39/42, 91/7).</li> <li>• MANUSIA DIKARUNIAI KARAKTER ALAMIAH BAWAAN YANG BERPASANGAN DAN SALING BERLAWANAN (QS.; 91/7-10) YANG DIPILIH OLEH MANUSIA DENGAN SEGALA KONSEKUENSINYA.</li> </ul> |
| PENDUKUNG UTAMA<br><ul style="list-style-type: none"> <li>• AL-QUR'AN DAN HADITS TENTANG KARAKTER MANUSIA, PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN KARAKTER MANUSIA</li> <li>• TEORI-TEORI SAINS BIDANG PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN KARAKTER YANG MEMILIKI RELASI DENGAN ILMU NAQLIYAH, ILMU 'AQLIYAH DAN ILMU 'AMALIYAH, SERTA BERKONSEP TIDAK MEMISAHKAN ANTARA SAINS, TEKNOLOGI DAN ILMU AGAMA.</li> </ul>   |   |

Gambar I.1.  
**Kerangka Teori Disertasi**<sup>57</sup>

<sup>57</sup>Gambar kerangka teori disertasi dibuat dan diolah berdasarkan beberapa referensi yang telah diuraikan sebelumnya, yakni dari; Wardani, *Filsafat Islam Sebagai Filsafat Humanis Profetik*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014, hal. 30-31, 117, 134; Azymardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999, hal. 201-205; Scott Lasch, *Sociology of Postmodernism*, New York: Routledge, 1990, hal. 11; Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Jakarta: Teraju, 2005, hal. 54-58; Ziauddin Sardar, Ehsan Masood, *How Do You Know: Reading Ziauddin Sardar on Islam, Sains and Cultural Relations*, London: Pluto Press, 2006, hal. 67; Lynn Wilcox, *Criticism of Islam Psychology: Psikologi Kepribadian – Menyelami Kepribadian Manusia*, diterjemahkan oleh Kumalahadi, Yogyakarta: Penerbit IRCiSod, 2018, hal. 24; Irwanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Gramedia, 1989, hal. 238.; Singgih Dirgagunarsa, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Mutiara, 1978, hal. 61; Uichol Kim, Kuo-Shu Yang, Kwang-Kuo Hwang, *Indigenous And Cultural Psychology: Understanding Peoples In Context*, United States of America: Springer Sains+Business Media Inc., 2006, hal. 3; Frans Veldman, *Confirming Affectivity, The Dawn of Human Life The pre-, peri- and postnatal affective-confirming, Haptonomic accompaniment of parents and their child*, Journal of Neuroendocrinology Letters ISSN 0172-780X Copyright © 2001 Neuroendocrinology Letters, Page 297; Benyamin S. Bloom, Engelhart, *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*, New York: David McKay, 1956, hal. 15-20; Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006; 28, 2; hal. 73; Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2015, hal. 283; Maksum, *Madrasah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 11, 285; Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992, hal.35; Al-Qur'an; Hadits Riwayat Imam Bukhari,

## F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka terdiri; 1). Kitab-kitab tafsir Al-Qur'an dan hadits; 2). Penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan pembahasan disertasi ini.

### 1. Tinjauan Pustaka dari Kitab-kitab Tafsir Al-Qur'an dan Hadits

Sebagai data primer dalam disertasi ini dipilih beberapa kitab tafsir yang dianggap *representator* dari masa klasik dan modern, yakni:

1. Kitab tafsir klasik antara lain; a). Kitab tafsir yang mewakili *tafsir bi al-ma'tsur*, yakni: Ibnu Katsir;<sup>58</sup> b). Kitab tafsir yang mewakili *tafsir bi al-ra'yi*, yakni: Kitab *tafsir Jalalain* dari Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi.<sup>59</sup>
2. Kitab-Kitab Tafsir dari Indonesia, dipilih tafsir-tafsir; a). Tafsir *Al-Azhar* karya Hamka;<sup>60</sup> b). Tafsir *Al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab;<sup>61</sup> c). Tafsir dari Universitas Islam Indonesia dan Kementerian Agama Republik Indonesia;<sup>62</sup>
3. Tafsir-Tafsir bernuansa sains kontemporer dari Indonesia; a). Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Bersumberkan Al-Qur'an;<sup>63</sup> b). Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan *Science*.<sup>64</sup>

No. 4402. Dalam Kumpulan hadits-hadits *kutub al-tis'ah* (9 Imam: Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, Malik, Darimi), Lidwa Pustaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadits, CD-Room.

<sup>58</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 200.

<sup>59</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm. Kemudian Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik Hingga Modern*, edisi terjemahan oleh: M 'Alaika Salamullah, Yogyakarta: el-Saq Press, 2003, cet.I. 3) Mani' Abd al-Halim, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, edisi terjemahan oleh: Syahdia Noer, Jakarta: Raja grafindo, 2003.

<sup>60</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2000.

<sup>61</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, cet. III.

<sup>62</sup>Universitas Islam Indonesia dan Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1991.

<sup>63</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pendidikan, Pembangunan Karakter, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia – Seri 4*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.

<sup>64</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an-Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains – Buku 3*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.

Selain kitab-kitab tafsir Al-Qur'an, sebagai rujukan kitab hadits, penulis memanfaatkan dengan mempergunakan kitab-kitab hadits dalam *Kutub al-Tis'ah*<sup>65</sup> dalam bentuk CD-Room. Selain itu penulis juga menggunakan literatur hadits-hadits dalam bentuk buku-buku lainnya.<sup>66</sup>

## 2. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sejauh pengamatan penulis, belum didapatkan penelitian berupa disertasi yang membahas tentang konsep dan model implementasi pendidikan karakter yang komprehensif dan memperhatikan ke-*indigenous*-an karakter manusia dalam perspektif sains, serta karakter alamiah manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan yang diimplementasikan pada masa pranikah, *prenatal*, serta masa *golden age*.

Namun Penulis menemukan dan menetapkan dua penelitian ilmiah berupa disertasi yang mengungkapkan adanya kemiripan pembahasan didalamnya mengenai karakter *indigenous* manusia dalam perspektif *sains* dan adanya karakter alamiah dalam perspektif Al-Qur'an.

Penulis mengasumsikan bahwa dari dua disertasi tersebut memiliki relevansi dengan pembahasan tentang karakter *indigenous* dalam disertasi ini. Walaupun penelitian dua disertasi dimaksud, secara khusus tidak membahas konsep dan model implementasi pendidikan karakter yang komprehensif dan memperhatikan ke-*indigenous*-an karakter manusia dalam perspektif sains, serta karakter alamiah manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan yang diimplementasikan pada masa usia pranikah, usia *prenatal*, serta masa *golden age*.

Sebagai pendukung lainnya, penulis memilih beberapa karya ilmiah berupa jurnal-jurnal penelitian ilmiah, buku-buku, serta karya ilmiah lainnya yang dianggap relevan dengan disertasi ini, sehingga penulis membaginya dalam pembahasan ini menjadi tiga bagian; a. Penelitian terdahulu yang dianggap relevan; b. Karya ilmiah pendukung yang dianggap relevan terkait karakter *indigenous* manusia; c. Karya ilmiah pendukung yang dianggap relevan terkait konsep pendidikan karakter *indigenous*.

---

<sup>65</sup>Kumpulan hadits-hadits *kutub al-tis'ah* (9 Imam: Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, Malik, Darimi) Lidwa Pustaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadits, CD-Room.

<sup>66</sup>Buku yang digunakan, yakni buku dari Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, penerjemah: Salim Bahreisy, M. Fatih Masrur (ed.), *al-Lu'lu wal Marjan – Mutiara Hadits Yang Disepakati Bukhari Dan Muslim*, Surabaya: Bina Ilmu, 2005. Kemudian Abu Abdullah Musthafa al-Adawi, penerjemah: Ahmad Syaikhu, *Shahih al-'ahadits al-Qudsiyah: Shahih Hadits Qudsi*, Jakarta: Darul Haq, cet. V., 2015.

### a. Disertasi Yang Dianggap Relevan

Penelitian dalam bentuk disertasi yang dianggap relevan dengan disertasi ini, yakni:

1. Disertasi yang berjudul: “Karakter Manusia Dalam Al-Qur’an: Studi Tentang Kisah Nabi Ibrahim ﷺ”, karya Otong Surasman dari Institut PTIQ – Jakarta, 2015;
2. Disertasi yang berjudul: “Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multi Kasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)”, karya Ahmad Sulhan dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim – Malang, 2015.

#### a.1. Disertasi “Karakter Manusia Dalam Al-Qur’an: Studi Tentang Kisah Nabi Ibrahim ﷺ”

Otong Surasman dalam disertasinya yang berjudul “Karakter Manusia Dalam Al-Qur’an: Studi Tentang Kisah Nabi Ibrahim ﷺ” membahas tentang karakter manusia yang terlihat mirip dengan karakter *indigenous* manusia dalam perspektif *sains*, yakni seperti diuraikan Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Otong yang mengatakan bahwa: “*Perilaku-perilaku menyimpang yang setiap hari membombardir kita – kekerasan, ketamakan, korupsi, ketidaksopanan, penyalahgunaan obat terlarang, asusila seksual, dan etika kerja yang buruk – mempunyai inti yang sama: tiadanya karakter yang baik...*”.<sup>67</sup> Lebih lanjut dijelaskan oleh Otong bahwa Lickona juga menguraikan adanya 10 karakter kebajikan manusia, yakni: “*wisdom (kebijaksanaan), justice (keadilan), fortitude (ketabahan), self-control (pengendalian diri), love (kasih), positive attitude (sikap positif), hard work (kerja keras), integrity (ketulusan hati), gratitude (berterima kasih), humility (kerendahan hati)*”. Selain itu terungkap juga karakter-karakter manusia dalam Al-Qur’an dalam berbagai surat dan ayatnya, antara lain yang terkandung dalam karakter Nabi Ibrahim ﷺ. Dari kedua karakter yang diungkap Otong tersebut kemudian dibandingkan. Hasil dari perbandingan tersebut, dikatakan oleh Otong bahwa karakter dari Thomas Lickona tidaklah cukup untuk memperbaiki kondisi manusia agar tidak melakukan dekadensi karakter, namun 36 karakter Nabi Ibrahim ﷺ yang digali dari surat dan ayat dalam Al-Qur’an sangatlah layak untuk diikuti dan diteladani oleh manusia dalam berperilaku di kehidupan

---

<sup>67</sup>Otong Surasman, *Karakter Manusia Dalam Al-Qur’an: Studi Tentang Kisah Nabi Ibrahim AS.*, Disertasi, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2015, hal. 12.

kesehariannya.<sup>68</sup> Berdasarkan uraian Otong dalam disertasinya dimaksud, menurut penulis bahwa Otong telah mengungkapkan adanya karakter yang memiliki kemiripan dengan karakter *indigenous* manusia dalam perspektif *sains*, yakni karakter yang dijelaskan oleh Thomas Lickona. Kemudian Otong juga telah mengungkapkan adanya karakter alamiah manusia dalam perspektif Al-Qur'an, yakni karakter Nabi Ibrahim ﷺ. Walaupun disertai Otong tersebut tidak mengungkapkan adanya pembentukan suatu konsep dan model implementasi dari pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, serta tidak adanya model implementasi tentang cara pemberian karakter-karakter dimaksud. Namun demikian penulis mengasumsikan bahwa disertai Otong memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian ini, khususnya mengenai pengungkapan adanya karakter yang mirip dengan karakter *indigenous* manusia, sehingga dapat digunakan sebagai referensi mendukung disertai penulis.

#### **a.2. Disertasi “Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multi Kasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)”**

Ahmad Sulhan dalam disertasinya dimaksud, membahas suatu bentuk karakter yang mirip dengan sebagian dari karakter *indigenous* dalam pembahasan disertai yang disusun penulis, yakni; 1). Karakter yang disebut dengan Akademik *Excellent*, terdiri dari karakter: Kejujuran, Kedisiplinan, Tanggung Jawab, Komunikatif, Kontrol Diri; 2). Karakter yang disebut *Religius Awareness*, terdiri dari karakter: Religius, Keikhlasan, Keteladanan, Mencintai Kebaikan. Disertasi Ahmad Sulhan juga memakai referensi dari Thomas Lickona dalam mendukung menyusun konstruksi teori pembahasan karakternya, yakni karakter: *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, *Moral Action* dengan pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem.<sup>69</sup> Konsep pendidikan karakter yang disusun Ahmad Sulhan dalam disertasinya mengusung model integratif yang disebut dengan model sistemik integratif, yakni model: Habitualisasi/pembiasaan,

---

<sup>68</sup>Otong Surasman, *Karakter Manusia Dalam Al-Qur'an: Studi Tentang Kisah Nabi Ibrahim AS.*, Disertasi, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2015, hal. iv.

<sup>69</sup>Ahmad Sulhan, *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multi Kasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)*, Disertasi, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015, hal. viii.

Personifikasi, *Role Model* Keteladanan yang terintegrasi dengan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan (*bi'ah*), sehingga dengan model pendidikan karakter seperti dimaksud, diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang bermutu. Sedangkan temuan dari disertasi ini, disebut oleh Ahmad Sulhan sebagai “Model Manajemen Pendidikan Karakter Sistemik Integratif berbasis personifikasi, *role model* dan habitualisasi”.<sup>70</sup> Disertasi dari Ahmad Sulhan tersebut tidak membahas dan mengungkapkan adanya bentuk konsep dan model implementasi pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an. Akan tetapi penulis mengasumsikan bahwa disertasi Ahmad Sulhan memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian ini, khususnya mengenai pengungkapan adanya karakter yang mirip dengan karakter *indigenous* manusia, sehingga penulis anggap dapat digunakan sebagai referensi mendukung disertasi penulis.

#### **b. Karya Ilmiah Pendukung Yang Dianggap Relevan Terkait Karakter *Indigenous***

Karya-karya ilmiah sebagai pendukung yang dianggap relevan dengan pembahasan disertasi ini, terkait dengan karakter *indigenous*, antara lain:

1. Sebelum teridentifikasi dan pengklasifikasian secara resmi dan ilmiah mengenai “*indigenous peoples*” –Lembaga di UN (*United Nations*) mendefinisikannya pada tahun 1982<sup>71</sup>– dan “*indigenous characters*” –di definisikan dan diklasifikasikan sebagai cabang dari Psikologi, berkisar tahun 1993<sup>72</sup>–, Reuben Levy dalam

---

<sup>70</sup>Ahmad Sulhan, *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multi Kasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)*, Disertasi, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015, hal. viii.

<sup>71</sup>Perdebatan isu tentang adanya “*indigenous peoples*” di UN (*United Nations*) atau Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di mulai dari tahun 1923-1925 yang kemudian semakin intens dibicarakan pada tahun 1981-1982 dengan adanya “*Martinez Cobo Study*” untuk isu *indigenous peoples*, kemudian pada tahun 1983 diidentifikasi dan diklasifikasi secara resmi adanya *indigenous peoples* yang tersebar diseluruh dunia, akhirnya pada tahun 1993 ditetapkan secara resmi oleh PBB sebagai “*International Year of The World's Indigenous Peoples*”. United Nations: Departement of Economic and Social Affair, “Indigenous Peoples at the UN”, dalam <https://www.un.org/development/desa/indigenous-peoples/about-us.html>, diakses pada tanggal 25/08/2018.

<sup>72</sup>Kim dan Berry pertama kali mendefinisikan “indigenous psychology” di tahun 1993, kemudian Uichol Kim dkk. melanjutkan penelitian tersebut pada tahun 2000. Terungkap adanya *indigenous character* dari penjelasan mereka tentang *indigenous psychology*. Uichol Kim, Kuo-Shu Yang, Kwang-Kuo Hwang, *Indigenous And Cultural*

bukunya “*The Social Structure of Islam*”<sup>73</sup> pada tahun 1957 telah mengisyaratkan adanya “*indigenous peoples*” dan adanya “*indigenous characters*” di dalam karyanya tersebut. Terungkap dari uraian Levy dimaksud, bahwa disekitar tahun 610 Masehi dijamin Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ saat menerima wahyu pertama, dilingkup masyarakat Arab-Mekkah saat itu memiliki banyak kelompok “*indigenous peoples*” diantaranya adalah suku/*bani/klan* Quraisy, suku Arab Badui, dan lainnya yang juga memiliki “*indigenous characters*”. Berdasarkan uraian dari Levy, ditunjukkan bahwa para *indigenous peoples* tersebut memiliki *indigenous characters*, yakni; 1). Karakter Baik; 2). Karakter Buruk (*jahiliyah*). Disaat Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ menyampaikan dakwahnya, maka ada karakter baik yang berubah menjadi karakter lebih baik, sedangkan karakter buruk yang berubah menjadi karakter baik, karena dua karakter *indigenous* tersebut terpengaruh oleh konteks *beliefs* (keyakinan), bagi mereka yang mengikuti masuk Islam terpengaruh atas penyampaian dakwah dari Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ, sehingga para *indigenous peoples* tersebut berupaya memiliki karakter atau akhlak seperti yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Selain itu ada juga karakter *indigenous* yang tidak terpengaruh oleh konteks *beliefs* (keyakinan), bagi mereka para *indigenous peoples* yang tidak terpengaruhi atas dakwah yang disampaikan oleh Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ, sehingga mereka tetap pada karakter atau akhlak semula.<sup>74</sup> Karya ilmiah dari Reuben Levy tersebut tidak menguraikan adanya pembentukan suatu konsep dan model implementasi dari pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an, namun demikian penulis berdasarkan yang terungkap dari karya dimaksud, mengasumsikan bahwa karya ilmiah Reuben Levy memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian ini, khususnya mengenai pengungkapan adanya *indigenous peoples* yang memiliki *indigenous characters* manusia yang dapat digunakan sebagai referensi mendukung disertasi penulis.

---

*Psychology: Understanding Peoples In Context*, United States of America: Springer Sains+Business Media Inc., 2006, hal. 3.

<sup>73</sup>Buku dari Reuben Levy yang pertama kali diterbitkan di Inggris pada tahun 1957, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh H.A. Ludjito pada tahun 1986 dengan judul “*Susunan Masyarakat Islam*”. Reuben Levy, penerjemah H.A. Ludjito, *Susunan Masyarakat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, hal. iv.

<sup>74</sup>Reuben Levy, penerjemah H.A. Ludjito, *Susunan Masyarakat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, hal. 1-3.



2. Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya yang berjudul “*SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*” yang diterjemahkan sebagai: “*SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*”. Mereka mengatakan bahwa manusia saat ini hidup dalam budaya yang kehilangan pemahaman terhadap nilai-nilai dasar kehidupan atau disebut budaya “bodoh spiritual”, budaya dimaksud memiliki ciri-ciri antara lain: materialistis, egois, tidak bermakna dan tidak punya komitmen. Oleh karena itu dikatakannya bahwa terjadinya kekeringan spiritual manusia dalam menempuh hidupnya dikarenakan karena hasil dari IQ (*intelligence quotient*)/kecerdasan otak manusia yang tinggi dan meninggalkan unsur SQ (*spiritual quotient*)/kecerdasan spiritual. Diuraikan bahwa karakter-karakter yang dimiliki manusia jika mau memanfaatkan dan mengembangkan SQ-nya, yakni; 1). Kemampuan bersikap fleksibel; 2). Tingkat kesadaran diri yang tinggi; 3). Kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi penderitaan; 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit; 5). Memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai; 6). Tidak mau menyebabkan kerugian yang tidak perlu; 7). Cenderung melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik); 8). Cenderung untuk selalu bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban yang paling mendasar, 9). Mudah untuk bekerja yang melawan arus keburukan. Sehingga terungkap jika manusia tidak mau memanfaatkan dan mengembangkan SQ-nya, maka cenderung memiliki karakter yang berlawanan dengan manusia yang mau memanfaatkan dan mengembangkan SQ-nya tersebut.<sup>75</sup> Berdasarkan uraian tersebut penulis berpendapat bahwa tersirat dalam uraian Danah Zohar dan Ian Marshall tersebut adanya karakter yang mirip dengan karakter *indigenous* manusia, yakni; 1). Karakter yang ber-SQ; 2). Karakter yang tidak ber-SQ. Oleh karena itu menurut penulis buku ini dapat dianggap relevan dengan pembahasan dalam disertasi, karena menguraikan karakter-karakter yang dapat dikategorikan sebagai karakter *indigenous* dalam perspektif sains. Selain itu penulis tidak menemukan hubungan antara karakter manusia dalam perspektif sains dengan pendidikan karakter dalam perspektif Agama. Walaupun karya Danah Zohar dan Ian Marshall tersebut memakai istilah karakter dengan “*spiritual quotient*” (kecerdasan spiritual).

---

<sup>75</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, Cet.V., 2002, hal. 14-20.

3. Realitas pendapat tentang adanya karakter manusia yang disebut dengan *indigenous characters* tergambar oleh Brooke Collins Gearing dan Rosalind Smith dalam jurnal penelitian ilmiahnya “*Burning Off: Indigenising the Discipline of English*”. Diungkapkan bahwa *indigenous characters* manusia dari *indigenous peoples* suku Aborigin di Australia antara lain adalah karakter “*heteronormative*”<sup>76</sup>. Hal tersebut terungkap dalam jurnal penelitian tersebut yang merupakan uraian tentang kasus proses indigenisasi untuk anak-anak *indigenous peoples* suku Aborigin di Australia pada pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris. Dikatakan bahwa Melanie Prewett yang merupakan guru bahasa Inggris dan juga berasal dari kelompok *indigenous peoples* tersebut, memotivasi melalui contoh penggambaran memahami karakter *heteronormative* dari anak-anak suku Aborigin itu –anak-anak Aborigin tersebut sesuai dengan *indigenous characters*-nya yang meyakini bahwa bahasa Aborigin hanya untuk orang Aborigin dan bahasa Inggris hanya untuk orang-orang diluar Aborigin, tidak perlu untuk saling mengetahui, masing-masing punya peran sendiri-sendiri– dengan memanfaatkan gambar-gambar sederhana dan menarik, serta mengatakan bahwa berbahasa Inggris itu mudah, seperti mudahnya seorang anak cacat dikursi roda yang mampu melakukan sesuatu hal sama yang dilakukan oleh anak yang tidak cacat dan berbadan sehat. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar anak-anak suku Aborigin tersebut mampu berbahasa Inggris.<sup>77</sup> Menurut hemat penulis karya ilmiah dari Brooke Collins Gearing dan Rosalind Smith telah mengungkapkan adanya *indigenous characters* dalam diri manusia, penelitian yang dilakukan adalah terhadap anak-anak suku Aborigin di Australia. Karya ilmiah Collins dan Smith tersebut tidak menguraikan adanya pembentukan suatu konsep dan model implementasi dari pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an, namun demikian penulis mengasumsikan bahwa karya ilmiah Collins dan Smith memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian ini, khususnya mengenai

---

<sup>76</sup>Kata “*heteronormative*” adalah pandangan yang menganggap normal dan mutlak terhadap kondisi seksualitas manusia yang ada di dunia, yakni sesuai kodratnya ada laki-laki dan perempuan yang masing-masing mempunyai sifat dan perannya sendiri. Sobatask.net, “Apa itu Heteronormatif?”, dalam <https://www.sobatask.net/2016/02/apa-itu-heteronormatif/>, diakses pada tanggal 4/4/2018.

<sup>77</sup>Brooke Collins Gearing, Rosalind Smith, *Burning Off: Indigenising the Discipline of English*, The Australian Journal of Indigenous Education; Santa Lucia Vol. 45, Iss. 2, (Dec 2016): 159-169.

- pengungkapan adanya karakter *indigenous* manusia yang dapat digunakan sebagai referensi mendukung disertasi penulis.
4. Shalini Rupes Jain mengungkapkan adanya *indigenous characters* dalam diri manusia, berdasarkan jurnal penelitian ilmiahnya terhadap novelis Jepang terkenal Karen Tei Yamashita yang merupakan *indigenous peoples* dari Jepang. Shalini menguraikannya dalam jurnal ilmiahnya “*Pigeons, Prayers, and Pollution: Recoding the Amazon Rain Forest in Karen Tei Yamashita's Through the Arc of the Rain Forest*”, terungkap bahwa *indigenous characters* Yamashita sebagai *indigenous peoples* dari Jepang, antara lain; 1). Semangat kerja sama; 2). *Sinkretisme*,<sup>78</sup> 3). *Filantropi*.<sup>79</sup> *Indigenous characters* Yamashita selalu nampak dalam proses pengerjaan novelnya, hal ini terpantau oleh Shalini dalam uraian jurnal ilmiahnya tentang novel yang ditulis oleh Yamashita. Novel tersebut menggambarkan tentang kondisi dan kisah nyata yang sesungguhnya mengenai dilema lingkungan, etika, dan ekonomi di zaman krisis lingkungan planet, yang menggambarkan bentrokan antara kekuatan pasar pemangsa dan masyarakat pribumi Amazon di Amerika Selatan.<sup>80</sup> Menurut hemat penulis karya ilmiah dari Shalini telah mengungkapkan adanya *indigenous characters* dalam diri manusia, penelitian yang dilakukan adalah terhadap Yamashita seorang penulis dari Jepang yang banyak menulis novel-novel kelas dunia mengenai kisah nyata kehidupan. Karya ilmiah Shalini tersebut tidak menguraikan adanya pembentukan suatu konsep dan model implementasi dari pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an, namun demikian penulis mengasumsikan bahwa karya ilmiah Shalini memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian ini, khususnya mengenai pengungkapan adanya karakter *indigenous* manusia yang dapat digunakan sebagai referensi mendukung disertasi penulis.
  5. Antropolog Matthew Krystal juga mengungkapkan adanya *indigenous characters* dalam diri manusia yang berdasarkan pengamatan ilmiahnya dari *indigenous peoples* Guatemala –

---

<sup>78</sup>*Sinkretisme* memiliki arti: “Paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata sinkretisme”, dalam <https://kbbi.web.id/sinkretisme>, diakses pada tanggal 4/4/2018.

<sup>79</sup>*Filantropi* memiliki arti: “Berdasarkan cinta kasih terhadap sesama manusia”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata filantropis”, dalam <https://kbbi.web.id/filantropis>, diakses pada tanggal 24/12/2016.

<sup>80</sup>Shalini Rupesh Jain, *Pigeons, Prayers, and Pollution: Recoding the Amazon Rain Forest in Karen Tei Yamashita's Through the Arc of the Rain Forest*, Ariel; Calgary Vol. 47, Iss. 3, (Jul 2016): 67-93,195-196.

Amerika Tengah, dalam jurnal penelitian ilmiahnya “*When Tradition Becomes Folklore*” di bidang antropologi<sup>81</sup> tentang seni tari tradisional perang para *indigenous peoples* dataran tinggi Guatemala yang nyata dihidupkan suku *K'iche* dan selalu dilakukan pada suatu kesempatan tertentu. Dari pemimpin militer suku *K'iche* di Guatemala terungkap *indigenous characters* yang sangat kuat dan dominan, yakni: Rela mengorbankan diri demi kemerdekaan suku tersebut.<sup>82</sup> Menurut hemat penulis karya ilmiah dari Matthew telah mengungkapkan adanya *indigenous characters* dalam diri manusia, penelitian yang dilakukan adalah terhadap kehidupan suku *K'iche* di Guatemala, Amerika Selatan. Karya ilmiah Matthew tersebut tidak menguraikan adanya pembentukan suatu konsep dan model implementasi dari pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, namun demikian penulis mengasumsikan bahwa karya ilmiah Krystal memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian ini, karena mengungkapkan adanya karakter *indigenous* manusia.

6. Suku Jawa merupakan salah satu *indigenous peoples* Indonesia yang komunitasnya terbanyak mencapai sekitar 40,05%, dari sekian banyak *indigenous characters* yang dimiliki, dijelaskan oleh Warih Jatirahayu dalam jurnal ilmiahnya bahwa *indigenous characters* suku Jawa yang dapat dijadikan sebagai basis model kepemimpinan, antara lain; 1). *Adigang* (jangan sombong), *Adigung* (jangan angkuh), *Adiguna* (jangan arogan); 2). *Aja Dumeh* (jangan sok tahu); 3). *Sapa Sira Sapa Ingsun* (siapa anda siapa saya, nasihat agar menghindarkan diri berwatak sombong atau angkuh dan merendahkan orang lain); 4). *Aja Rumangsa Bisa, Nanging Bisa Rumangsa* (jangan merasa bisa, tetapi bisalah merasa – nasihat untuk rendah hati); 5). *Berbudi Bawa Leksana* (sama antara ucapan dan perbuatan); 6). *Lembah Manah Andhap Asor* (kerendahan hati); 7). *Wani Ngalah Luhur Wekasane* (mengalah untuk kebaikan).<sup>83</sup>
7. Abu Ali al-Husein ibn Abdullah ibn al-Hasan ibn Ali Ibnu Sina lebih dikenal dengan Ibnu Sina dan di “barat” dikenal dengan

---

<sup>81</sup>Antropologi adalah: “Ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaannya pada masa lampau.” Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata antropologi”, Dalam <https://kbbi.web.id/antropologi>, diakses pada tanggal 4/4/2018.

<sup>82</sup>Matthew Krystal, *When Tradition Becomes Folklore*, The Journal of Latino - Latin American Studies; Omaha Vol. 2, Iss. 3, (Spring 2007): 59-2A.

<sup>83</sup>Warih Jati Rahayu, *Kearifan Lokal Jawa Sebagai Basis Karakter Kepemimpinan*, dalam Jurnal Ilmiah Diklus, Edisi XVII, Nomor 01, September 2013

Avicena,<sup>84</sup> adalah ilmuwan Islam yang banyak menghasilkan karya-karya dalam berbagai bidang *sains*, diantaranya merupakan cikal-bakal ilmu psikologi dan memberi pengaruh besar dalam perkembangannya di masa sesudahnya. Ibnu Sina sebagaimana dikutip oleh Syah Reza menjelaskan tentang *nafs*<sup>85</sup> manusia bahwa *nafs* merupakan unsur awal kesempurnaan manusia (*kamâl al-awwal li jism*), sedangkan jasad merupakan unsur yang kedua bagi kesempurnaan manusia. *Nafs* yang didefinisikan Ibnu Sina dalam buku karyanya “*Al-Syifâ’; al-Tabî’iyyah*” adalah ruh memiliki potensi ‘*Aql* yang terbagi menjadi; *Nafs Natiqah/Insâniyyah* (jiwa rasional manusia); *Nafs Hayawâniyyah* (jiwa hewani dalam diri manusia); *Nafs Nabâtiyyah* (jiwa nabati dalam diri manusia).<sup>86</sup> Dari ketiga hal tersebut yang merupakan potensi meninggikan derajat manusia dibanding makhluk lainnya adalah *nafs natiqah*, sekaligus menyiratkan bahwa jika *nafs natiqah* tidak difungsikan secara maksimal oleh manusia, maka manusia kemungkinan akan “bergerak” mengikuti *nafs hayawâniyyah* dan atau mengikuti *nafs*

---

<sup>84</sup>Ibnu Sina bernama lengkap Abu Ali al-Husein ibn Abdullah ibn al-Hasan ibn Ali Ibnu Sina. Ia lahir di desa Afsyanah dekat Bukhara, pada tahun 370 H (980 M). Ayahnya adalah seorang Ismailiyyah yang terhormat, berasal dari kota Balakh (Khurasan). Kemudian Ibnu Sina bersama keluarganya pindah ke Bukhara pada masa raja Nuh ibn Mansur. Meskipun Ibnu Sina hidup dalam masyarakat yang berpaham Ismailiyyah, namun ia tidak terpengaruh begitu saja pandangan mayoritas masyarakatnya. Di Bukhara ia belajar banyak ilmu, seperti Al-Qur’an, Sastra, Mantiq, Matematika, Kedokteran, Fisika, Metafisika, Astronomi, dan lain-lain. Tercatat ada sekitar 267 karya Ibnu Sina yang telah ditulis dalam berbagai disiplin ilmu seperti, Filsafat, Etika, Logika, Psikologi, Fisika, Matematika dan lainnya. Ibnu Sina meninggal dunia pada tahun 428 H/1037 M pada usia 58 tahun. Syah Reza, *Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina*, dalam Jurnal KALIMAH, Vol. 12, No. 2, UNIDA Gontor, September 2014, hal. 264-265. Selain itu dalam Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages*, Pakistan: Suhail Academy Lahore, 1999, hal. 20-28, serta dalam M.M. Syarif, *A History of Muslim Philosophy*, Jerman: Wiesbaden, 1963, hal. 480.

<sup>85</sup>Kata “*Nafs*” dalam bahasa Arab “النفس” dan dalam Inggris “*Soul/Spirit*” secara harafiah berarti “Jiwa”. Sedangkan dalam bahasa Indonesia lebih tepat diartikan sebagai “Diri”, karena dalam diri manusia terdiri dari jasad dan jiwa. Syah Reza, *Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina*, dalam Jurnal KALIMAH, Vol. 12, No. 2, UNIDA Gontor, September 2014, hal. 266.

<sup>86</sup>*Nafs Natiqah/Insâniyyah* adalah merupakan proses dalam memenuhi kebutuhan untuk melakukan segala aktifitas menurut pertimbangan dan kesimpulan dari aspek; pikiran dan persepsi manusia. *Nafs Hayawâniyyah* adalah merupakan proses dalam memenuhi kebutuhan menurut hawa nafsu. Sedangkan *Nafs Nabâtiyyah* adalah merupakan proses dalam memenuhi kebutuhan menurut aspek; reproduksi, perkembangan tubuh, makanan. Syah Reza, *Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina*, dalam Jurnal KALIMAH, Vol. 12, No. 2, UNIDA Gontor, September 2014, hal. 271. Selain itu dalam Muhammad Ustman Najjati, *Al-Dirâsat al-Nafsâniyyah ‘Inda al-‘Ulamâ al-Muslimîn*, Kairo: Dâr al-Syurûq, 1993, hal. 118.

- nabâtiyyah*.<sup>87</sup> Dari uraian penjelasan tersebut tersirat bahwa *nafs-nafs* dari manusia dimaksud adalah sesuatu hal yang menghasilkan karakter dasar/alamiah yang dimiliki oleh manusia yang disebut dengan *indigenous characters* dalam perspektif ilmu psikologi atau disebut dengan karakter alamiah dalam perspektif Al-Qur'an. Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa pemikiran Ibnu Sina tentang *nafs* dimaksud terkait dengan karakter alamiah manusia tersebut memiliki relevansi dengan disertasi ini, namun penulis tidak melihat adanya uraian yang menjelaskan tentang karakter *indigenous* dalam perspektif *sains*. Hal tersebut menjadi wajar mengingat pada jaman Ibnu Sina belum ditemukan perkembangan ilmu *Indigenous Psychology* maupun pengetahuan tentang *Indigenous characters*.
8. Begitu juga pemikiran yang sama berasal dari al-Kindi dan al-Farabi terkait dengan pemikiran Ibnu Sina dimaksud. Al-Kindi dan al-Farabi juga merupakan penyusun tentang teori pembagian *nafs* manusia tersebut.<sup>88</sup> Demikian halnya dengan pemikiran Ibnu Khaldun (1332–1406 M.) yang juga berperan penting dalam memperkaya khazanah ilmu Psikologi Islam. Ibnu Khaldun dalam teorinya menyebutkan bahwa faktor lingkungan dan individu yang berada di sekitar manusia memberi pengaruh dan ikut serta membentuk kepribadian atau karakter manusia. Ibnu Khaldun juga percaya bahwa karakter manusia dapat dibentuk melalui pengalaman dan proses pendidikan. Gagasan dari Ibnu Khaldun tersebut memberikan pengaruh besar terhadap ilmu Psikologi modern yang muncul pada masa sesudahnya.<sup>89</sup> Sama seperti pemikiran Ibnu Sina, bahwa pemikiran dari al-Kindi, al-Farabi dan Ibnu Khaldun terkait dengan karakter alamiah manusia dalam perspektif Al-Qur'an dimaksud, penulis anggap memiliki relevansi dengan disertasi ini, namun penulis melihat dan tidak menemukan adanya penjelasan yang menguraikan tentang karakter *indigenous* dalam perspektif *sains*.
  9. Muhammad Utsman Najjati seorang Profesor Psikologi Islam dari Universitas Ibn Saud-Saudi Arabia yang merupakan sosok pemikir Islam kontemporer dibidang psikologi Islam, dalam buku karyanya

---

<sup>87</sup>Syah Reza, *Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina*, dalam Jurnal KALIMAH, Vol. 12, No. 2, UNIDA Gontor, September 2014, hal. 264-270.

<sup>88</sup>Syah Reza, *Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina*, Jurnal KALIMAH, Vol. 12, No. 2, UNIDA Gontor, September 2014, hal. 271. Kemudian dalam Al-Farabi, *Fusus al-Hikam*, Tahqiq oleh Muhammad Hasan Ali Yasin, Baghdad: Dâr al-Ma'ârif, 1976, hal. 78-79.

<sup>89</sup>Republika, "Ilmuwan Muslim Kaji Ilmu Psikologi", dalam <http://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/05/27/oqlw1t313-ilmuwan-muslim-kaji-ilmu-psikologi-ini-hasilnya>, diakses pada tanggal 08/04/2018.

”*Al-Qur’an wa ‘Ilm an-Nafs*” menguraikan bahwa Al-Qur’an menjelaskan tentang manusia yang pada dasarnya memiliki karakter dasar yang mengandung 2 unsur yang mempengaruhi jiwa manusia, yakni; 1). Karakter dasar hewani, tercermin dalam berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan fisiknya yang terkadang dengan segala cara di dalam rangka menjaga diri dan keberlangsungan hidupnya; 2). Karakter seperti layaknya Malaikat, tercermin dari beriman, menyembah, serta mensucikan Allah. Sehingga karakter dasar manusia memiliki berbagai kecenderungan yang berpasangan untuk melakukan perbuatan antara sisi positif dan negatif, antara lain; Berbuat baik atau berbuat jahat; Mengikuti hawa nafsu buruk atau beramal baik dan upaya meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Usman Najjati mengidentifikasi bahwa manusia memiliki potensi karakter *fitrah* yang dapat dibentuk dan berkembang dalam pengaruh sosial dan lingkungannya, dengan berupaya meninggalkan sisi buruk karakter dasarnya dan meningkatkan sisi baik karakter dasarnya.<sup>90</sup> Menurut penulis, karya dari Najjati memiliki relevansi dengan disertasi ini, namun tidak menyebutkan karakter alamiah manusia itu dengan istilah *indigenous characters*. Di dalam buku tersebut tidak ditemukan hal yang menguraikan penjelasan tentang karakter *indigenous* dalam perspektif sains, karena buku dimaksud menguraikan tentang pengendalian karakter alamiah yang buruk dalam perspektif Al-Qur’an, antara lain seperti pengendalian; Emosi; Motif/Hawa Nafsu Seksual; Keserakahan; Takut; Cemburu, Benci, Iri; Bermusuhan; Sombong Berbangga Diri; Malu dan Rendah Diri; serta karakter negatif yang lainnya.

Dari semua uraian referensi tersebut, penulis menganggap relevan dengan pokok permasalahan yang dibahas dalam disertasi ini, serta layak dijadikan referensi disertasi, serta terungkap bahwa adanya kelompok-kelompok *indigenous peoples* dalam masyarakat dunia yang tersebar diseluruh dunia, kemudian hal dimaksud memiliki karakter *indigenous* dalam perspektif *sains* yang terlihat secara nyata memiliki kemiripan dengan karakter alamiah dalam perspektif Al-Qur’an.

### **c. Karya Ilmiah Yang Dianggap Relevan Terkait Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous***

Karya-karya ilmiah sebagai pendukung yang dianggap relevan dengan pembahasan dalam buku ini terkait dengan pembahasan konsep pendidikan karakter *indigenous*, antara lain:

---

<sup>90</sup>Muhammad Utsman Najjati, terjemah Ahmad Rofi, *Al-Qur’an wa ‘Ilm an-Nafs: Al-Qur’an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1985, hal. 22-23.

1. Terkait dengan konsep pendidikan karakter *indigenous* yang dibahas dalam disertasi ini, Islam telah menjelaskan tentang konsep pendidikan *prenatal* yang sebelumnya didahului dengan konsep pendidikan masa pranikah, hal itu diantaranya diuraikan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (691-751 H) dalam kitab *Tuhfatul Maudûd bi Ahkâmîl Maulûd*.<sup>91</sup> Menurut hemat penulis, uraian penjelasan dimulai dari masa persiapan pernikahan, selanjutnya setelah menikah, dijelaskan tentang anjuran untuk selalu berdo'a memohon anak kepada Allah dimasa kehamilan, pada masa pertumbuhan janin (*nuthfah, mudghah dan 'alaqah*, disaat terbentuknya secara bertahap terbentuknya organ-organ tubuh seperti telinga, mata, mulut, otak, tangan, kaki, jaringan syaraf, dan yang lainnya), termasuk menjelaskan tentang kewajiban orang tua terhadap anak yang dikandung untuk memberi makanan yang halal, bergizi, mendesain lingkungan yang nyaman, dan mendidik anak, serta hal-hal lainnya yang mengarahkan pada proses pendidikan *prenatal*. Pendidikan masa pranikah dan masa *prenatal* yang dijelaskan dalam buku tersebut, menyiratkan adanya pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan potensi anak pada masa prenatal, *golden age* serta menyiapkan anak untuk masa seterusnya hingga dewasa dalam perkembangan hidup manusia. Menurut hemat penulis, buku ini relevan dengan permasalahan disertasi yang disusun, karena berkaitan dengan proses pendidikan dimasa pranikah, *prenatal* dan mempersiapkan pendidikan di masa *golden age*, karena membahas yang berkaitan dengan pendidikan karakter alamiah dalam perspektif Al-Qur'an. Walaupun buku ini tidak menjelaskan tentang konsep dan model implementasi pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an di dalam pembahasannya. Akan tetapi buku ini telah menunjukkan secara jelas dan gamblang bahwa Islam telah mengajarkan proses pendidikan karakter alamiah dalam perspektif Al-Qur'an dimulai dari masa pranikah, usia *prenatal* serta anak pada masa *golden age*.
2. Hal yang sama juga terdapat dalam buku karya Abdullah Nashih 'Ulwan: *Tarbiyatul 'Aulâd fil Islâm*, buku ini menguraikan tentang pendidikan karakter anak, dimulai dari persiapan pernikahan, menyiapkan kelahiran, tanggung jawab pendidikan anak, metode dan sarana pendidikan anak, kaidah-kaidah asasi pendidikan anak. Semua itu ditujukan untuk anak dari sejak lahir, usia dini, *golden*

---

<sup>91</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, terj. Harianto, *Tuhfatul Maudûd bi Ahkâmîl Maulûd: Hanya Untukmu Anakku – Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa*, (Kairo: Dâr Ibnu Affan, cet. I, 1423H/2003M), Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, cet.4, 2016.



*age*, hingga *baligh*.<sup>92</sup> Penulis menganggap buku karya Nashih ‘Ulwan ini dapat dianggap relevan dengan pembahasan disertasi, karena menjelaskan yang mirip dengan proses pendidikan karakter alamiah dalam perspektif Al-Qur’an. Walaupun buku ini tidak membahas tentang konsep dan model implementasi pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an.

3. Thomas Lickona, yang di Indonesia buku-buku-nya seolah telah menjadi “kutub” utama sebagai referensi bagi penyusunan konsep maupun implementasi pendidikan karakter. Penulis juga menganggap buku karya Lickona: “*Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*”. Dalam buku tersebut Lickona menguraikan tentang memberikan proses pendidikan yang mengajarkan rasa hormat dan bertanggung jawab kepada peserta didik melalui pendidikan nilai-nilai moral yang membentuk sebuah karakter bagi peserta didik secara *general*.<sup>93</sup> Menurut hemat penulis, buku ini relevan dengan permasalahan disertasi yang disusun, karena berkaitan dengan proses pendidikan karakter –Lickona mengistilahkannya dengan pendidikan moral–. Namun penulis melihat bahwa buku dari Lickona ini menjelaskan proses pendidikan karakter yang mirip dengan pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif sains, tetapi tidak menguraikannya dalam pendidikan karakter alamiah perspektif Al-Qur’an, serta tidak menguraikan pendidikan karakter dimasa persiapan pernikahan dan di masa *prenatal* di dalam pembahasannya.
4. Ulil Amri Syafri didalam bukunya yang menetengahkan konsep pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an. Buku ini menjelaskan tentang karakteristik pendidikan Islam dan pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an, serta model-model pendidikan karakter dalam Al-Qur’an.<sup>94</sup> Penulis menganggap karya ini relevan dengan disertasi, karena menjelaskan proses pendidikan karakter alamiah dalam perspektif Al-Qur’an. Namun didalamnya tidak menjelaskan tentang kemiripan dengan pembahasan mengenai konsep dan model pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an di masa pranikah, *prenatal*, maupun dimasa *golden age*.

---

<sup>92</sup>Abdullah Nashih ‘Ulwan, penerjemah: Arif Rahman Hakim, *Tarbiyatul ‘Aulâd fil Islâm: Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Al-Andalus, 2015, cet. 1.

<sup>93</sup>Thomas Lickona, penerjemah: Juma Abdu Wamaungo, Uyu Wahyudin, dkk. (ed.), *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

<sup>94</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

## G. Metodologi Penelitian

Disertasi ini merupakan penelitian kualitatif yang tidak memakai analisis statistika. Data yang dijadikan sebagai sumber data adalah data kualitatif yang terjaga kualitasnya dan berbentuk kata atau kalimat yang berasal dari berbagai karya-karya ilmiah. Pembahasan penelitian dilakukan dengan deskriptif yang menggambarkan, memaparkan, melaporkan secara fakta nyata suatu keadaan, suatu obyek atau suatu peristiwa yang terjadi, serta menyingkapkan fakta yang saling berhubungan antar permasalahan penelitian yang dibahas dalam bentuk penulisan disertasi.

### 1. Sumber Data

Sumber data primer yang digunakan adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan dalam tema pendidikan karakter serta yang sesuai dalam pembahasan disertasi, kemudian ditafsirkan dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir Al-Qur'an dari berbagai latar belakang, kemudian untuk redaksi hadits, penulis mengutamakan pengutipan dari *kutub al-tis'ah*. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam disertasi ini, berfungsi sebagai bahan referensi penting dan untuk memperluas cakupan wawasan pembahasan permasalahan dalam disertasi. Sumber data sekunder terdiri dari karya-karya penelitian ilmiah terdahulu yang relevan, antara lain berupa buku-buku ilmiah yang membahas kajian tentang pendidikan karakter dalam berbagai sudut pandang/perspektif.

### 2. Pengumpulan Data

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dengan melalui riset kepustakaan/*library research*, selain itu data dalam penelitian ini juga diperkuat dengan data-data dari lapangan yang didapat dari berbagai sumber yang otoritatif. Data yang dihimpun terdiri atas surat-surat dan ayat-ayat Al-Quran dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, majalah, film-film, maupun sumber lain, termasuk dari internet yang terkait dengan penelitian.

### 3. Pengolahan Data

Pengolahan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Data utama berupa penafsiran dari kitab tafsir yang telah ditentukan, selanjutnya dikaji dan dianalisa dengan cara memperhatikan korelasi atau hubungan antara penafsiran dengan konteks latar belakang keilmuan para mufasir yang berbeda-beda, serta dalam konteks sosio kultural pada masa tafsir tersebut ditulis.
2. Membandingkan penafsiran yang ada untuk membedakan bermacam-macam aneka variasi penafsiran. Dilanjutkan kemudian mencari dalil dari hadits-hadits yang melengkapi penafsiran.

3. Melengkapi kajian penafsiran dengan hasil eksplorasi terhadap kajian ilmiah rasional tentang pendidikan karakter.
4. Menarik kesimpulan menurut kerangka teori yang ada, baik yang berkaitan dengan pembahasan disertasi mengenai pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, maupun karya-karya yang berkaitan dalam wacana perdebatan ilmiah seputar pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif *sains*.

#### 4. Metode Analisis Data Penelitian

Penelitian disertasi ini adalah jenis penelitian kualitatif yang memanfaatkan dan memakai perhitungan statistik, sedangkan metode tafsir Al-Qur'an yang dimanfaatkan untuk dipakai sebagai metode analisis dalam penelitian disertasi ini adalah Metode tafsir *Al-Maudhu'i*.<sup>95</sup>

Metode tafsir *Al-Maudhu'i* dipilih dalam penelitian ini, dikarenakan metode ini dapat digunakan sebagai penggali permasalahan disertasi dalam upaya menyusun konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam

---

<sup>95</sup>*Tafsir al-Maudhu'i*, dilihat secara semantik dari asal katanya, kata "*Maudhu'i*" berasal dari kata dalam bahasa Arab ( موضوع ) yang merupakan *isim maf'ul* dari *fi'il madhi* ( وضع ) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat. A. Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab – Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif 1997, hal. 1564-1565. Salah satu bentuk tafsir yang dikembangkan para ulama kontemporer adalah tafsir tematik yang dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Tafsir al-maudhu'i*, Tafsir ini berupaya menetapkan satu topik tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surah yang berbicara tentang topik tersebut untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an – Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Al-Qur'an dan Pemberdayaan kaum Duafa'*, Jakarta: Aku Bisa, 2012, hal. xix-xx. Sedangkan arti *Maudhu'i* yang dimaksud dalam *Tafsir al-Maudhu'i* adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an yang mengenai suatu judul atau topik atau sektor-sektor tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat sesuai dengan sebab turunnya ayat yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar dan membahas topik atau judul yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, sebab Al-Qur'an mengandung berbagai macam tema pembahasan yang lebih sempurna. Menurut Ali Hasan al-Aridl sebagaimana dikutip Abdul Djalal, dikatakan bahwa Tafsir *al-maudhu'i* adalah suatu metode yang telah ditempuh oleh seseorang *mufassir* dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang bicara tentang satu masalah tema (*maudhu'i*) serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat tersebut (cara) turunnya berbeda pula waktu dan tempat turunnya. Kemudian Abdul Hayy al-Farmawi sebagai mana dikutip Abdul Djalal, mendefinisikan tafsir *al-maudhu'i* dengan kalimat: "*Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti yang sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsiran mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.*" Abdul Djalal HA, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada masa kini*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, hal. 84-85.

perspektif Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam memakai metode tafsir *Al-Maudhu'i* adalah sebagai berikut;<sup>96</sup>

1. Melakukan identifikasi ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema permasalahan penelitian, disesuaikan dengan “*term*” atau *terminology* kata yang terkandung dalam surat dan ayat Al-Qur'an;
2. Mengelompokan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tempat turunnya ayat di Mekkah atau di Madinah, dengan maksud: a. Mengetahui frekuensi penyebaran “*term*”, b. Mengetahui posisi penyebaran “*term*” yang tersebar di Mekkah atau di Madinah;
3. Menyusun surat dan ayat yang sesuai dengan “*term*” berdasarkan *Asbabun Nuzul* surat dan ayat tersebut dengan maksud:<sup>97</sup> a. Memahami kandungan, b. Memperjelas maksud, c. Mengetahui batasan-batasan hukum, d. Menyingkap kesamaran arti yang tersembunyi;
4. Mengetahui *munasabah* (korelasi/hubungan) antara surat-surat dan ayat-ayat tersebut dalam Al-Qur'an yang termasuk di dalam “*term*” penelitian;
5. Melengkapi pembahasan dengan *hadits-hadits* yang relevan, bersamaan dengan melakukan analisis secara tematik dan menyeluruh berdasarkan “*term*”, serta dengan cara dilihat tafsirnya dan dianalisis Tafsir Al-Qur'an yang berkaitan dengan hal dimaksud.

Selain itu, metode tafsir *Al-Maudhu'i* dipilih karena menurut Abdul Hayy al-Farmawi sebagaimana dikutip oleh Febriani dikatakan bahwa metode tafsir *Al-Maudhu'i* ini memiliki beberapa keistimewaan, yaitu:<sup>98</sup>

1. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain. Karena itu, metode ini dalam beberapa hal sama dengan *tafsir bi al-ma'tsur*, sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.
2. Peneliti dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan dan kefasihan Al-Qur'an, serta dapat menangkap ide Al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat yang punya kesamaan tema.
3. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat Al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan, serta metode ini sesuai dengan

---

<sup>96</sup>Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 6-28.

<sup>97</sup>Manna' Khalil al-Qattan, diterjemahkan oleh Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Litera AntarNusa, Cet. ke-18, 2015, hal. 108-112.

<sup>98</sup>Nur Arfiah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2014, hal. 36-37.

- tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari Al-Qur'an.
4. Memakai metode ini, semua juru dakwah, baik yang profesional dan amatiran, dapat menangkap seluruh tema-tema Al-Qur'an. Memanfaatkan metode ini memungkinkan mereka untuk sampai pada hukum-hukum Allah dalam Al-Qur'an dengan cara yang jelas dan mendalam,
  5. Metode ini dapat membantu para peneliti secara umum untuk sampai pada petunjuk Al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dalam menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beraneka ragam.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disertasi terbagi dalam 6 (enam) bab pembahasan yang didalamnya terdapat berbagai gambar, serta berbagai tabel sebagai pendukung isi disertasi. Ke-6 bab pembahasan dimaksud, yakni:

**Bab I. Pendahuluan.** Menguraikan tentang; Latar Belakang Masalah yang bermula dari berkembangnya isu kegagalan pendidikan karakter di Indonesia, beserta fakta yang mendukung isu tersebut dan penyebab berkembangnya isu dimaksud; Identifikasi Masalah; Pembatasan Masalah; Perumusan Masalah; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian; Tinjauan Pustaka; Metodologi Penelitian; serta Sistematika Penulisan.

**Bab II. Wacana Pendidikan Karakter *Indigenous*.** Menguraikan wacana tentang; Pengertian *indigenous* dalam berbagai perspektif; Pengertian karakter dan karakter *indigenous* dalam perspektif sains dan dalam perspektif Al-Qur'an; Pengertian pendidikan karakter *indigenous* meliputi tentang paradigma, prinsip, indikator, serta pengembangan pendidikan karakter *indigenous* di masa pranikah, *prenatal*, serta *golden age*.

**Bab III. Analisis Urgensi & Relasi Pendidikan Karakter *Indigenous*.** Menguraikan tentang; Analisis urgensi pendidikan karakter *indigenous* terkait dengan upaya untuk mengatasi dekadensi karakter yang terjadi hingga kini; Analisis Relasi dengan Ilmu *Naqliyah*, yakni: Analisis Relasi dengan Tafsir Al-Qur'an dan Hadits; Analisis Relasi dengan Ilmu *'Aqliyyah*, yakni: Analisis Relasi dengan *Indigenous Psychology* dan Sosiologi; Relasi dengan Ilmu *'Amaliyyah*, yakni: Analisis Relasi dengan *Haptonomy*, Analisis Relasi dengan Psikologi Tahapan Perkembangan Manusia, Analisis Relasi dengan Taksonomi Pendidikan, serta Analisis Relasi dengan Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan Karakter di Indonesia.

**Bab IV. Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* Dalam Perspektif Al-Qur'an.** Menguraikan tentang; Proses Perumusan Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an yang terdiri dari Pengertian Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-

Qur'an dan Lingkup Proses Perumusan Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an; Intisari Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an; *Term-term* Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an.

**Bab V. Model Implementasi Pendidikan Karakter *Indigenous* Dalam Perspektif Al-Qur'an.** Menguraikan model implementasi umum dari Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an dengan menguraikan aspek tahapan perkembangan manusia, taksonomi pendidikan yang terkait didalamnya, serta model implementasinya untuk peserta didik dimasa pranikah, dimasa *prenatal*, serta dimasa *golden age*.

**BAB VI. Kesimpulan dan Saran.** Menguraikan kesimpulan menurut kerangka teori dan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, serta saran-saran yang diberikan dalam ruang lingkup cakupan pembahasan disertasi.

## BAB II

### WACANA PENDIDIKAN KARAKTER *INDIGENOUS*

#### A. Pengertian *Indigenous* dalam Berbagai Perspektif

Kata “*indigenous*” dalam bahasa Indonesia adalah “indigenus” yang secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*indu*” dan “*gignere*”. Kata “*indu*” memiliki arti; “dari dalam”, sedangkan kata “*gignere*” memiliki arti; “akar”, sehingga kata “*indigenous*” memiliki pengertian sebagai “sesuatu yang berakar dari dalam”.<sup>1</sup> Sedangkan secara terminologi, kata “*indigenous*” memiliki arti; *Native* (Asli); *Produce* (diproduksi), *Growing* (tumbuh), *or Living* (atau hidup), *Naturally In a Country or Climate* (secara alami di suatu negara atau iklim); *Not Exotic* (tidak eksotis); *Not Imported* (tidak diimpor).<sup>2</sup>

Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut, maka kata “*indigenous*” dapat dikatakan memiliki pengertian sebagai; “Sesuatu yang berakar dari dalam yang masih bersifat bawaan dasar, asli dan alamiah”. Selain itu kata “*indigenous*” banyak dipakai dalam berbagai perspektif untuk menjelaskan sesuatu hal, namun kata tersebut memiliki pengertian yang sama, walaupun dipakai dalam berbagai perspektif, yakni memiliki pengertian untuk menunjukkan sesuatu yang alamiah.

---

<sup>1</sup>Kamusinternasional, “Definisi ‘*Indigenous*’”, dalam [http://kamusinternasional.com/definitions/?indonesian\\_word=indigenous](http://kamusinternasional.com/definitions/?indonesian_word=indigenous), di akses pada tanggal 28/02/2018.

<sup>2</sup>Artikata, “Definisi “*Indigenous*”, dalam <http://www.artikata.com/arti-95081-indigenous.html>, diakses pada tanggal 28/02/2018.

## 1. Pengertian *Indigenous* Perspektif Botani

Botani adalah merupakan ilmu yang mempelajari tentang tumbuh-tumbuhan dan merupakan cabang dari Biologi.<sup>3</sup> Pengertian kata *indigenous* dalam perspektif Botani diantaranya dapat dilihat pada suatu peristiwa berikut, yakni: Pada peringatan hari kesehatan Indonesia tahun 2016, Kementerian Kesehatan mencanangkan program “Germas” (Gerakan Memasyarakatkan Hidup Sehat), satu diantara programnya adalah memasyarakatkan menanam “tanaman obat keluarga” (toga),<sup>4</sup> yakni tananam obat-obatan yang dapat ditanam dalam lingkungan keluarga, antara lain: katuk, sirih, kecipir, kemangi dan jenis lainnya yang berkhasiat mengobati suatu penyakit.<sup>5</sup> Masyarakat Indonesia akan paham ketika disebutkan “tanaman obat keluarga (toga)”, namun sebagian besar “bingung” ketika disebutkan dengan “tanaman *indigenous* Indonesia yang berkhasiat sebagai obat”, walaupun sebenarnya istilah *indigenous* dalam hal dimaksud sama dengan arti “tanaman obat-obatan yang asli, alamiah dari Indonesia” yang dapat ditanam oleh keluarga.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian dalam peristiwa tersebut, antara lain dapat menunjukkan tentang pengertian kata “*indinegous*” dalam perspektif botani –“tanaman *indigenous* Indonesia yang berkhasiat sebagai obat”–, yakni; Suatu jenis tanaman alamiah.

## 2. Pengertian *Indigenous* Perspektif Psikologi

Kata “*psychology*” (Inggris) dalam bahasa Indonesia adalah “psikologi”, secara etimologi berasal dari bahasa Yunani Kuno “*ψυχή*” (*Psychê*) yang memiliki makna “berdarah panas” dan memiliki arti “hidup, jiwa”, sedangkan kata “*-λογία*” (*-logia*) yang memiliki arti “ilmu”, sehingga psikologi dapat diartikan sebagai “ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia”. Referensi dalam bahasa Inggris yang pertama kali menggunakan kata “*psychology*” adalah buku “*The Physical Dictionary*” karya Steven Blankaart yang merujuk kepada pengertian: “Anatomi membentuk Tubuh dan Psikologi membentuk Jiwa.”<sup>7</sup> Sedangkan Kamus kata “psikologi” adalah; “*Ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku; Ilmu*

<sup>3</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata botani”, dalam <https://kbbi.web.id/botani>, diakses pada tanggal 01/05/2019.

<sup>4</sup>Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Buku Panduan Hari Kesehatan Nasional 12 November 2016*, Jakarta: Kemenkes RI, 2016, hal. 14.

<sup>5</sup>Gagah Bumi, “Tanaman Obat Keluarga”, dalam [https://hamparan.net/tanaman-toga/#Sejarah\\_Tanaman\\_Toga](https://hamparan.net/tanaman-toga/#Sejarah_Tanaman_Toga), diakses pada tanggal 20/05/2018.

<sup>6</sup>Anas D. Suslila, dkk., *Tanaman Sayuran Indigenous*, Bogor: Pusat Kajian Hortikultura Tropika-Institut Pertanian Bogor, 2012, hal. 2.

<sup>7</sup>C. George Boeree, Hamdun, D., dkk. (penerjemah), *Sejarah Psikologi : Dari Masa Kelahiran Sampai Masa Modern*, Yogyakarta: Primasophie, 2005, hal. 11-12.



pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa”.<sup>8</sup> Selain itu kata “psychology” didefinisikan dalam The Oxford English Dictionary sebagai mana dikutip oleh Lynn Wilcox adalah: “Sebuah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku, tindak-tanduk, proses mental, pikiran, diri manusia”.<sup>9</sup>

Lebih lanjut dalam bidang Psikologi, yakni diantaranya adalah *Indigenous Psychology* yang merupakan sub-bidang keilmuan Psikologi hasil dari perkembangan Psikologi. Pada sub-bidang keilmuan tersebut menuntut agar lebih luas dan lebih mendalam lagi untuk melakukan studi ilmiah terhadap kondisi psikologis karakter manusia. Oleh karena itu dipandang perlu oleh para pakar Psikologi untuk terlebih dahulu melakukan pendekatan terhadap substansi mengenai: makna, nilai, serta keyakinan manusia dalam konteks pikiran asli, tempat asalnya, lingkup keluarga, sosial, serta budaya agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam studi ilmiah terhadap kondisi psikologis karakter manusia. Sehingga cabang keilmuan dari psikologi yang disebut dengan *Indigenous Psychology* yang merupakan sebagai suatu bentuk tatacara ilmiah untuk menganalisis dan mengetahui karakter dasar, asli, alamiah dari manusia, yang dipengaruhi lingkup alamiah dari manusia itu sendiri, sehingga dapat dihasilkan suatu solusi ilmiah bagi pemecahan masalah yang terkait dengan karakter manusia dimaksud.<sup>10</sup>

Selama ini ilmu pengetahuan tentang kejiwaan dan karakter manusia, yakni Psikologi, difahami sebagai *Western Psychology* (Psikologi Barat). Hal itu karena psikologi berasal dari belahan bumi bagian barat (Benua Eropa dan Benua Amerika), namun ilmu tersebut mengasumsikan karakter manusia sebagai sesuatu yang menyeluruh dan bersifat universal, tetapi yang sesungguhnya Psikologi Barat hanya tepat diaplikasikan jika dipergunakan untuk menganalisis karakter manusia yang berasal dari Barat, karena sesuai dengan sistem nilai-nilai masyarakat yang menjadi latar belakang lahirnya ilmu tersebut. Sedangkan di belahan

---

<sup>8</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata psikologi”, dalam <http://kbbi.web.id/psikologi>, diakses pada tanggal 20/05/2018.

<sup>9</sup>Lynn Wilcox, *Criticism of Islam Psychology: Psikologi Kepribadian – Menyelami Kepribadian Manusia*, diterjemahkan oleh Kumalahadi, Yogyakarta: Penerbit IRCiSod, 2018, hal. 24. Selain itu dalam Horace B., Ava C., *The Oxford English Dictionary: A Comprehensive Dictionary of Psychological and Psychoanalytical*, New York: David Mc. Kay, 1976.

<sup>10</sup>Kim and Berry mendefinisikan *indigenous psychology* sebagai: “*The scientific study of human behavior or mind that is native, that is not transported from other regions, and that is designed for its peoples*” (Studi ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang asli, yang tidak diambil dari daerah lain, dan itu dirancang untuk lingkup masyarakatnya masyarakatnya sendiri). Kim, U.K., & Berry, J. W., *Indigenous psychologies: Experience and research in cultural context*. Newbury Park, CA: Sage, 1993, hal. 2.

dunia lain, yakni; belahan dunia bagian Timur (*Eastern: Asia, Arab, Afrika*), karakter manusia dipengaruhi oleh sistem nilai-nilai masyarakat yang sangat berbeda dengan sistem nilai-nilai masyarakat barat. Itulah yang menyebabkan “pecahnya” bidang Psikologi menjadi Psikologi Barat (*Western Psychology*) dan Psikologi Timur (*Eastern Psychology*). Kedua jenis “pemecahan” bidang Psikologi dimaksud menjadi cikal bakal muncul dan berkembangnya sub-bidang keilmuan *Indigenous Psychology*.<sup>11</sup>

Mempertegas tentang *Indigenous Psychology*, Kuang-Kuo Hwang mengatakan bahwa *Indigenous Psychology* muncul kali pertama di kawasan Asia pada sekitar tahun 1970. Pada waktu itu, banyak Psikolog di negara-negara diluar wilayah “Barat” yang mengadopsi teori-teori, konsep-konsep dan metodologi penelitian Psikologi yang berkembang di wilayah “Barat” untuk diaplikasikan di wilayah “Timur” tempat asal mereka. Namun, setelah diterapkan, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara konsep “Barat” dengan Psikologi masyarakat “Timur”. Selain itu konsep dan metodologi penelitian Psikologi Barat juga tidak mampu memecahkan permasalahan yang tengah dihadapi oleh masyarakat yang berada diwilayah “Timur” dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga muncul dan berkembanglah *Indigenous Psychology* sebagai jawaban atas keprihatinan para Psikolog “non-barat”. Bahasa sederhana untuk menjelaskan hal dimaksud adalah; *Indigenous Psychology* kemungkinan besar muncul sebagai ketidakpuasan atas konsep Psikologi masyarakat “Barat” dalam menjawab permasalahan Psikologi masyarakat “Timur”.<sup>12</sup>

Selain itu, *Indigenous Psychology* menurut Uichol Kim yang menguraikan bahwa untuk menilai tentang kejiwaan dan karakter manusia agar memiliki nilai keakuratan yang baik secara ilmiah, maka harus melakukan pendekatan yang substansial (makna, nilai, keyakinan) dan mempertimbangkan terhadap kondisi ke-*indigenous*-an manusia atau kondisi dasar, asli, alamiah, natural yang dapat dipengaruhi oleh sesuatu

---

<sup>11</sup>Munculnya dua klasifikasi ilmu psikologi, yakni; *Western Psychology* dan *Eastern Psychology* tersebut merupakan cikal bakal timbul dan berkembangnya ilmu pengetahuan yang disebut dengan *Indigenous Psychology*. Listyo Yuwanto, “Western Indigenous Psychology Dan Eastern Indigenous Psychology”, dalam [http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles\\_detail/140/Western-Indigenous-Psychology-dan-Eastern-Indigenous-Psychology.html](http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/140/Western-Indigenous-Psychology-dan-Eastern-Indigenous-Psychology.html), diakses pada tanggal 28/03/2018.

<sup>12</sup>Kuang-Kuo Hwang. *The epistemological goal of indigenous psychology: The perspective of constructive realism*. In B. N. Setiadi, A. Supratiknya, W. J. Lonner, & Y. H. Poortinga (Eds.). *Ongoing themes in psychology and culture (Online Ed.)*, Melbourne, FL: International Association for Cross-Cultural Psychology, 2004, hal. 1.

hal dalam konteks manusia, yakni antara lain dalam konteks: keluarga, budaya asal, sosial, ekologis, historis, filosofis, dan yang lainnya.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian-uraian tentang *indigenous psychology* tersebut, menurut hemat penulis terungkap bahwa kata *indigenous* dalam perspektif psikologi dimaksud dapat memiliki pengertian bahwa manusia memiliki suatu kondisi alamiah yang dapat terpengaruh dalam konteks: keluarga, budaya, sosial, ekologis, historis, filosofis dan lainnya.

### 3. Pengertian *Indigenous* Perspektif *Knowledge*

Kata “*knowledge*” memiliki arti “pengetahuan”.<sup>14</sup> Amsal Bakhtiar mengatakan bahwa *knowledge*/pengetahuan adalah adanya pemahaman atau kondisi telah mengerti terhadap suatu obyek tertentu setelah melihat atau menyaksikan dan mengalaminya. *Knowledge* ada yang bersifat pra-ilmiah atau belum memenuhi syarat-syarat ilmiah (obyektif, metodik, sistematis, logis, verifikatif, universal) secara umum,<sup>15</sup> sedangkan *knowledge* disebut dengan *science*<sup>16</sup> apabila memiliki kondisi telah memenuhi syarat-syarat ilmiah secara umum.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup>Uichol Kim dkk., menjelaskan tentang *indigenous psychology* sebagai: “*Indigenous psychology represents an approach in which the content (i.e., meaning, values, and beliefs) context (i.e., family, social, cultural, and ecological) are explicitly incorporated into research design.*” (*Indigenous psychology* mempresentasikan sebuah pendekatan mengenai substansi (yakni: makna, nilai, dan keyakinan) yang berkonteks (misalnya: keluarga, sosial, kultural, dan ekologis) untuk secara eksplisit dimasukkan ke dalam suatu desain penelitian di bidang psikologi Uichol Kim, Kuo-Shu Yang, Kwang-Kuo Hwang, *Indigenous And Cultural Psychology: Understanding Peoples In Context*, United States of America: Springer Science+Business Media Inc., 2006, hal. 3.

<sup>14</sup>Jhon M. Echols, Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary: Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. XXX, 2008, hal. 344.

<sup>15</sup>Syarat-syarat ilmiah secara umum dari ilmu pengetahuan, yakni; Obyektif secara *ontology* (mengenai apa?); Metodik, Sistematis, Logis, Verifikatif secara *epistemology* (bagaimana caranya?); Universal secara *aksiology* (untuk apa?), dalam Jujun S. Suriasumantri, Andi Hakim Nasoetion, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 2001, hal. 105. Ada juga dalam Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Indeks, 2008, hal. 8.

<sup>16</sup>Kata “*science*” secara etimologi berasal dari bahasa latin “*scire*”, “*sciens*” dan bahasa perancis kuno “*scientia*” yang berarti “*to know*” (untuk mengetahui). Yourdictionary “Definition Knowledge”, dalam [http://www.yourdictionary.com/science#websters?direct\\_search\\_result=yes](http://www.yourdictionary.com/science#websters?direct_search_result=yes), diakses pada tanggal 17/05/2018, kemudian menjadi kata “*science*” dalam bahasa Inggris yang memiliki arti “ilmu pengetahuan”, dalam Jhon M. Echols, Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary: Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. XXX, 2008, hal. 504. Menurut *New Collegiate Dictionary Webster* (dalam Iqbal dan Diah) dikatakan bahwa “*science*” memiliki arti “pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar atau praktek”, atau memiliki arti “pengetahuan yang meliputi kebenaran umum yang diperoleh dan diuji melalui metode ilmiah”. Dalam bahasa Arab, kata “*science*” diterjemahkan sebagai “*ilm*”/ilmu, kata “ilmu” berasal dari bahasa Arab: “*alima*” dengan beberapa *wazan tasrif*-nya “*fai’ila*, *yaf’alu*, *fa’lan*” yang berarti

Berkaitan dengan pembahasan pengertian *indigenous* dalam berbagai perspektif, diantaranya dalam perspektif sains antara lain; UNESCO memakai istilah “*Indigenous Knowledge*” untuk menjelaskan tentang adanya pengetahuan lokal yang unik alamiah bagi suatu budaya atau masyarakat adat asli di suatu negara. Nama lain untuk *indigenous knowledge* antara lain termasuk: “pengetahuan lokal (*local knowledge*)”, “pengetahuan rakyat (*folks knowledge*)”, “pengetahuan orang-orang (*peoples knowledge*)”, “kebijaksanaan tradisional (*traditional wisdom*)” atau “sains tradisional (*traditional science*)”. Pengetahuan ini diwariskan dari generasi ke generasi, biasanya dari mulut ke mulut dan melalui suatu bentuk ritual budaya, serta telah menjadi pengetahuan dasar, misalnya untuk pertanian, persiapan makanan, perawatan kesehatan, pendidikan, konservasi dan berbagai kegiatan lain yang mendukung masyarakat di banyak bagian dari dunia.<sup>18</sup>

Pada tataran implementasi berkaitan dengan *Indigenous Knowledge* tersebut dapat dilihat diantaranya di Australia. *Australian Department of Education and the Arts* di tahun 2006 membuat kebijakan di bidang pendidikan sebagai bidang prioritas pembangunan untuk mempromosikan pemahaman dan saling menghormati antara anggota masyarakat Adat dan non-Pribumi, dengan cara memasukan *Indigenous Knowledge* dari suku Aborigin dan suku *Torres Strait Islander* (Kepulauan Selat Torres) dalam kurikulum sains diseluruh sekolah-sekolah Australia, bertujuan untuk memperdalam pengetahuan siswa tentang Australia melalui keterlibatan dengan budaya pribumi, serta untuk memberikan pemahaman pada kurikulum sains tentang “*the ways traditional/indigenous knowledge and western scientific knowledge can be complementary* (cara-cara *indigenous knowledge* dan sains “barat” saling dapat melengkapi)”. Hal itu terungkap oleh Renee Baynes dalam jurnal ilmiahnya “*Teachers' Attitudes to Including Indigenous Knowledges in the Australian Science Curriculum*

“mengerti, memahami dengan benar-benar”. Iqbal Nurul Azhar, Diah Retna Yuniarti, *Sains dan PseudoSains*, dalam jurnal ETIMON Volume II, Nomor I, 2012.

<sup>17</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu dan Pengetahuan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 89-90.

<sup>18</sup>*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) mendefinisikan indigenous knowledge dengan; “*Indigenous knowledge is the local knowledge that is unique to a culture or society. Other names for it include: 'local knowledge', 'folk knowledge', 'peoples knowledge', 'traditional wisdom' or 'traditional science'. This knowledge is passed from generation to generation, usually by word of mouth and cultural rituals, and has been the basis for agriculture, food preparation, health care, education, conservation and the wide range of other activities that sustain societies in many parts of the world.*”. Nakashima, D., Prott, L. and Bridgewater, P., “Indigenous Knowledge & Sustainability”, dalam [http://www.unesco.org/education/tlsf/mods/theme\\_c/mod11.html](http://www.unesco.org/education/tlsf/mods/theme_c/mod11.html), diakses pada tanggal 17/05/2018.

(Sikap Guru untuk Memasukkan *Indigenous Knowledge* dalam Kurikulum Sains Australia)” di tahun 2016 lalu. Pada awalnya para guru mengalami banyak kesulitan melakukan proses penyatuan tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Harisson dan Greenfield seperti dikutip Baynes, yakni dikatakan bahwa banyak guru menyatakan keprihatinan, karena mereka tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan hal dimaksud, namun pada akhirnya kurikulum sains dengan memasukan unsur *Indigenous Knowledge* tersebut dapat berjalan lancar di Australia. Hal itu dilakukan implementasinya dengan memakai: “Metode pendekatan partisipatif yang memungkinkan dialog generatif antara guru dengan peserta didik, khususnya dari suku-suku dimaksud untuk dapat memberikan penjelasan terpadu yang adil dan saling melengkapi antara *Indigenous Knowledge and Western Scientific Knowledge*.”<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka “*Indigenous Knowledge*” memiliki pengertian sebagai: “Pengetahuan yang berakar atau berasal dari bawaan yang masih bersifat alamiah”.

#### 4. Pengertian *Indigenous* Perspektif Demografi

Kata “*demography*” dalam bahasa Indonesia “demografi”, secara etimologi berasal dari Yunani yakni kata “*demos*” berarti rakyat/penduduk dan kata “*grafien*” yang berarti catatan atau menulis.<sup>20</sup> Sedangkan secara terminologi, kata “demografi” memiliki pengertian: “*Ilmu tentang susunan, jumlah, dan perkembangan penduduk; Ilmu yang memberikan uraian atau gambaran statistik mengenai suatu bangsa dilihat dari sudut sosial politik; ilmu kependudukan.*”<sup>21</sup>

Berkaitan dengan pengertian *indigenous* dalam perspektif demografi, yakni ada yang disebut dengan “*Indigenous Peoples*”. Hal tersebut antara lain pengertian yang diberikan oleh United Nations yang mendefinisikannya sebagai suatu masyarakat pewaris dan praktisi adat budaya asli alamiah yang unik dalam cara berhubungan dengan orang dan lingkungannya.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>Renee Baynes, *Teachers' Attitudes to Including Indigenous Knowledges in the Australian Science Curriculum*, *The Australian Journal of Indigenous Education*; Santa Lucia Vol. 45, Iss. 1, (Aug 2016): 80-90.

<sup>20</sup>Ida B. Mantra, *Demografi Umum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal. 9.

<sup>21</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata demografi”, dalam <https://kbbi.web.id/demografi>, diakses pada tanggal 28/02/2018.

<sup>22</sup>United Nations (UN) mendefinisikan *Indigenous Peoples*: “*Indigenous peoples are inheritors and practitioners of unique cultures and ways of relating to peoples and the environment. They have retained social, cultural, economic and political characteristics that are distinct from those of the dominant societies in which they live. Despite their cultural differences, indigenous peoples from around the world share common problems related to the protection of their rights as distinct peoples.*” United Nations: Departement of Economic

Sedangkan Tri Yuliantoro mendefinisikan *Indigenous Peoples* sebagai masyarakat adat yang merupakan satu kelompok dengan memiliki kekhususan, yakni kelompok masyarakat pesisir alamiah yang secara turun-temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal-usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, hukum, dan ekologis dengan alam yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Lebih lanjut dikatakannya bahwa di beberapa wilayah Indonesia terdapat kelompok suku minoritas yang merupakan kelompok masyarakat adat yang disebut dengan *Indigenous Peoples*. Jumlah *Indigenous Peoples* di Indonesia diperkirakan berkisar antara 50-70 juta atau sekitar 20%-30% dari total penduduk Indonesia yang tersebar di beberapa kepulauan. Jumlah itu merupakan jumlah dominan bila dibandingkan dengan perkiraan jumlah *Indigenous Peoples* secara regional di Asia dan di dunia.<sup>23</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, *United Nation Permanen Forum on Indigenous Issue (UNPFII)*<sup>24</sup> memperkirakan jumlah *Indigenous Peoples* (kelompok suku minoritas/kelompok masyarakat adat) di dunia ada sekitar 370 juta yang memiliki lebih dari 5.000 suku bangsa/etnik yang berbeda di 90 negara seluruh dunia. *Indigenous Peoples* hidup dan ada di setiap wilayah di dunia, namun sekitar 70% berada di Asia dan sekitar 15%-20% berada di Indonesia, serta sekitar 10% di negara lainnya.<sup>25</sup>

Selain itu terungkap dari uraian Reuben Levy bahwa disekitar tahun 610 Masehi, di jaman Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ saat menerima wahyu pertama, dilingkup masyarakat Arab-Mekkah saat itu, ternyata disana memiliki banyak kelompok "*Indigenous Peoples*" diantaranya adalah suku/*bani*/*klan* Quraisy, suku Arab Badu'i, dan suku lainnya. Demikian juga adanya "*Indigenous Peoples*" di tengah-tengah masyarakat

and Social Affair, "Indigenous Peoples at the UN", dalam <https://www.un.org/development/desa/indigenouspeople/about-us.html>, diakses pada tanggal 28/02/2018.

<sup>23</sup>Tri Yuliantoro, *Indigenous Constitution Dalam Perspektif Ketatanegaraan Dan Fikih Minoritas*, In Right, Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia, Vol. 4, No. 2, Mei 2015, hal. 459.

<sup>24</sup>UNPFII adalah Forum Permanen PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) tentang masalah adat, yakni merupakan badan penasehat tingkat tinggi untuk Dewan Ekonomi dan Sosial PBB. Forum ini didirikan pada 28 Juli 2000 dengan resolusi 2000/22, dengan mandat untuk menangani isu-isu adat yang terkait dengan pembangunan ekonomi dan sosial, budaya, lingkungan, pendidikan, kesehatan dan hak asasi manusia. United Nations: Departement of Economic and Social Affair, "Indigenous Peoples at the UN", dalam <https://www.un.org/development/desa/indigenouspeople/unpfii-sessions-2.html>, diakses pada tanggal 22/3/2018.

<sup>25</sup>Tri Yuliantoro, *Indigenous Constitution Dalam Perspektif Ketatanegaraan Dan Fikih Minoritas*, In Right – Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia, Vol. 4, No. 2, Mei 2015, hal. 460.

Arab-Madinah.<sup>26</sup> Lebih lanjut dikatakan oleh Levy bahwa sepanjang catatan sejarah tentang “*Indigenous Peoples*” di Arab-Mekkah maupun Arab-Madinah memiliki konsep “Aristokrasi”<sup>27</sup> kesukuan yang dianggap sebagai “bawaan” dari sejak lahir yang menjadi ciri khasnya, hal tersebut bertahan dan berlaku hingga kedatangan agama Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad ﷺ, namun pada akhirnya “sinar” agama yang didakwahkan oleh Rasulullah ﷺ tersebut mampu menundukkan konsep “Aristokrasi” kesukuan dalam lingkup para “*Indigenous Peoples*” di Mekkah maupun di Madinah.<sup>28</sup>

Dari uraian-uraian tersebut menjelaskan bahwa didunia ini ada berbagai macam “*Indigenous Peoples*”, terdiri dari suku-suku bangsa alamiah yang berbeda-beda. Hal tersebut memperlihatkan pengertian *indigenous* dalam perspektif demografi, yakni menunjukkan bahwa secara alamiah manusia hidup di dunia terdiri dari berbagai macam manusia yang secara alamiah dapat memiliki perbedaan perilaku, sosial, budaya, agama, serta perbedaan lainnya.

## 5. Pengertian *Indigenous* Perspektif Al-Qur’an

Menyimak uraian-uraian sebelumnya tentang pengertian kata “*indigenous*” dalam berbagai perspektif dimaksud, bahwa kesemuanya tersebut menyebutkan pengertiannya sebagai “sesuatu hal yang alamiah”.

Kata “*indigenous*” secara harfiah tidak terdapat dalam Al-Qur’an, namun dari sisi pengertian dari kata “*indigenous*” yakni: “Sesuatu hal yang alamiah”, maka akan terdapat banyak surat dan ayat dalam Al-Qur’an yang mengisyaratkan tentang suatu kondisi alamiah berbagai hal. Al-Qur’an sekitar 1400-an tahun yang lalu, diantaranya mengisyaratkan adanya suatu kondisi *indigenous* atau kondisi alamiah pada manusia yang menjelaskan tentang proses penciptaan alamiah manusia oleh Allah ﷻ, yakni antara lain dalam surat dan ayat berikut:

---

<sup>26</sup>Reuben Levy, penerjemah H.A. Ludjito, *Susunan Masyarakat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, hal. 1-5.

<sup>27</sup>Kata “aristokrasi” atau “aristokrat memiliki arti; “1). Penganut cita-cita kenegaraan yang berpendapat bahwa negara harus diperintah oleh kaum bangsawan (orang kaya dan orang-orang yang tinggi martabatnya); 2). Orang dari golongan bangsawan; ningrat”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, “Arti kata aristokrat”, dalam <https://kbbi.web.id/aristokrat>, diakses pada tanggal 25/08/2018.

<sup>28</sup>Reuben menguraikan bahwa sebelum wafatnya Rasulullah ﷺ di tahun 623 M, telah berhasil menyatukan para *indigenous peoples* di Arab Saudi, kecuali orang Yahudi dan Nasrani, namun mereka tetap dapat hidup bersama dalam lingkup tersebut dengan membayar *jizyah*, akan tetapi para Yahudi dan Nasrani tersebut tetap dilarang memasuki kota Mekkah, hal tersebut berlaku hingga sekarang. Reuben Levy, penerjemah H.A. Ludjito, *Susunan Masyarakat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, hal. 4-5, 56-58.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْقَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ. ثُمَّ خَلَقْنَا  
 النُّطْقَةَ عَاقَةً فَخَلَقْنَا الْعَاقَةَ مُضَعَّةً مَّضَعَةً فَخَلَقْنَا الْمُضَعَّةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ  
 خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ.

*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. (Al-Mu'minûn[23];12-14).*

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam Tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Mu'minûn[23];12-14 tersebut dengan menjelaskannya bahwa:

(Dan) Allah telah berfirman, (Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia) yakni Adam (dari suatu sari pati) lafal *Sulaalatin* berasal dari perkataan *Salaltusy Syai-a Minasy Syai-i*, artinya aku telah memeras sesuatu daripadanya, yang dimaksud adalah inti sari dari sesuatu itu (berasal dari tanah) lafal *Min Thiinin berta'alluq* kepada lafal *Sulaalatin*. (Kemudian Kami jadikan ia) manusia atau keturunan Adam (dari *nuthfah*) yakni air mani (yang berada dalam tempat yang kokoh) yaitu rahim. (Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah) darah kental (lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging) daging yang besarnya sekepal tangan (dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging) menurut *qiraat* yang lain lafal *'Izhaaman* dalam dua tempat tadi dibaca *'Azhman*, yakni dalam bentuk tunggal. Dan lafal *Khalaqnaa* yang artinya menciptakan, pada tiga tempat tadi bermakna *Shayyarnaa*, artinya Kami jadikan (kemudian Kami jadikan dia sebagai makhluk yang lain) yaitu dengan ditiupkan roh ke dalam tubuhnya. (Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik) sebaik-baik Yang Menciptakan. Sedangkan *Mumayyiz* dari lafal *Ahsan* tidak disebutkan, karena sudah dapat diketahui dengan sendirinya, yaitu lafal *Khalqan*.<sup>29</sup>

Uraian tersebut menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an menyiratkan adanya suatu kondisi *indigenous* mengenai urutan-urutan terjadinya penciptaan alamiah manusia, kemudian kondisi alamiah dimaksud

---

<sup>29</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliyy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Mu'minûn[23]; 12-14.



selanjutnya dapat berubah atau berkembang selayaknya tubuh manusia dengan adanya berbagai pengaruh.

Selain hal yang diuraikan tersebut dan berkaitan dengan pengertian kata *indigenous* dimaksud, dijelaskan juga dalam Al-Qur'an bahwa manusia lahir ke dunia memiliki kondisi alamiah yang sedikitpun tidak mempunyai pengetahuan, tetapi diberikan alamiah yang berupa potensi indera, akal, serta hati oleh Allah ﷻ, yakni diantaranya dalam surat dan ayat berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Al-Nahl[16];78).*

Tafsir tematik menafsirkan surat Al-Nahl[16];78 tersebut dengan menjelaskan bahwa potensi-potensi fitrah manusia pemberian Allah ﷻ yang dibawa dari sejak lahir tersebut, dapat teraktualisasikan ketika manusia memanfaatkan modalitasnya secara maksimal dalam berinteraksi dengan lingkungan alam maupun sosial sebagai salah satu wujud rasa bersyukur kepada Allah ﷻ.<sup>30</sup>

Potensi-potensi fitrah manusia pemberian Allah ﷻ yang dibawa dari sejak lahir tersebut adalah potensi alamiah atau dapat dikatakan sebagai kondisi *indigenous* manusia dari sejak lahir, serta potensi tersebut dapat berubah ketika dilakukan proses aktualisasi pengembangannya.

Dari uraian tersebut, maka terlihat bahwa Al-Qur'an diantaranya melalui surat Al-Nahl[16];78 tersebut juga telah menyiratkan adanya pengertian kata *indigenous* untuk adanya suatu potensi alamiah manusia yang diberikan dari sejak manusia dilahirkan ke dunia.

Al-Qur'an juga telah menyiratkan adanya kondisi *indigenous* manusia dengan suatu kondisi alamiah bahwa manusia diciptakan terdiri dari berbagai jenis suku dan bangsa di dunia, dengan maksud agar manusia dapat saling berinteraksi dengan baik diantara mereka sendiri, yakni diantaranya dalam surat dan ayat:

---

<sup>30</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pendidikan, Pembangunan Karakter, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia – Seri 4*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, Jakarta, 2010, hal. 3.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujurât[49]; 13).*

Ibnu Katsir menafsirkan surat Al-Hujurât[49];13 tersebut dengan menguraikan bahwa:

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan kepada ummat manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa, dan darinya Dia menciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawwa'. Dan selanjutnya Dia menjadikan mereka “berbangsa-bangsa”, kemudian lebih lanjut diuraikan: “Dengan demikian, dalam hal kemuliaan, seluruh ummat manusia dipandang dari sisi ketanahannya dengan Adam dan Hawwa' adalah sama. Hanya saja kemudian mereka itu bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi-sisi keagamaan, yaitu ketaatan kepada Allah Ta'ala dan kepatuhan mereka kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, setelah melarang berbuat ghibah dan mencaci antar sesama, Allah mengingatkan bahwa mereka itu sama dalam sisi kemanusiaan”. Sedangkan untuk “...supaya kamu saling kenal-mengenal”, dikatakan dalam sebuah hadits gharib bahwa Abu ‘Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda: “Pelajarilah silsilah kalian yang dengannya kalian akan menyambung tali kekeluargaan, karena menyambung tali kekeluargaan itu dapat menumbuhkan kecintaan di dalam keluarga, kekayaan dalam harta dan panjang umur”. Kemudian firman-Nya; "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu”. Maksudnya adalah yang membedakan derajat kalian di sisi Allah hanyalah ketakwaan, bukan keturunan.<sup>31</sup>

Dari penafsiran dari Ibnu Katsir dimaksud terinspirasi bahwa seluruh manusia secara alamiah atau secara *indigenous* adalah sama dipandang dari sisi keturunan Adam dan Hawa walaupun terdiri dari berbagai suku dan bangsa, perbedaannya terletak pada ketaatan dan kepatuhan mereka kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya.

---

<sup>31</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Bin Ibni Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 7, hal. 495-497.

Sementara itu Imam Asy-Syuyuthi dalam tafsir *Jalalain* memberikan penafsiran terhadap surat Al-Hujurât[49];13 tersebut dengan menjelaskan bahwa:

(Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yakni dari Adam dan Hawa (dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa) lafal *Syu'uuban* adalah bentuk jamak dari lafal *Sya'bun*, yang artinya tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi (dan bersuku-suku) kedudukan suku berada di bawah bangsa, setelah suku atau *kabilah* disebut *Imarah*, lalu *Bathn*, sesudah *Bathn* adalah *Fakhdz* dan yang paling bawah adalah *Fashilah*. Contohnya ialah Khuzaimah adalah nama suatu bangsa, Kinanah adalah nama suatu *kabilah* atau suku, Quraisy adalah nama suatu *Imarah*, Qushay adalah nama suatu *Bathn*, Hasyim adalah nama suatu *Fakhdz*, dan Al-Abbas adalah nama suatu *Fashilah*, (supaya kalian saling kenal-mengenal) lafal *Ta'arafuu* asalnya adalah *Tata'arafuu*, kemudian salah satu dari kedua huruf *Ta* dibuang sehingga jadilah *Ta'arafuu*; maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain bukan untuk saling membanggakan ketinggian *nasab* atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan. (Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui) tentang kalian (lagi Maha Menenal) apa yang tersimpan di dalam batin kalian.<sup>32</sup>

Dari surat Al-Hujurât[49];13, serta penafsirannya dimaksud, didapatkan suatu inspirasi bahwa secara alamiah atau secara *indigenous* manusia di dunia walaupun terdiri dari berbagai bangsa dan suku bangsa, tetapi berasal dari keturunan awal yang sama yakni dari Adam dan Hawa'. Selain itu dari kalimat "*setiap manusia harus saling kenal mengenal*", terinspirasi untuk memberi makna kalimat tersebut dengan "saling berbuat kebaikan" yang sesuai dengan perintah Allah ﷻ. Sedangkan yang membedakan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya dalam konteks berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, serta dapat mengalami perubahan karena ada suatu pengaruh adalah ketaqwaannya kepada Allah ﷻ dan kepatuhan kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu terlihat bahwa dalam Al-Qur'an telah menyiratkan adanya pengertian kata *indigenous* untuk menguraikan penciptaan manusia yang secara alamiah.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah disebutkan, maka pengertian kata *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai:

---

<sup>32</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Hujurât[49];13.

“Sesuatu hal yang memiliki kondisi alamiah yang dapat mengalami suatu perubahan sesuai yang mempengaruhinya”.

## **B. Pengertian Karakter dan Karakter *Indigenous***

Ada hal yang menarik dari peristiwa yang tercatat dalam sejarah Islam pada tanggal 26 Agustus 1071, sejarah perebutan Byzantium –daerah di wilayah Konstantinopel (sekarang Turki)– dari Kaisar Romanus IV Diogenes oleh Sultan Saljuk –*Khilafah bani Abassiyah*, Baghdad– yang bernama Muhammad dan bergelar “Alp Arslan”. Setiap akan bertempur selalu didahului bersujud dan memohon kepada Allah *Azza wa Jalla*, hingga pada akhirnya pasukan “Alp Arslan” yang hanya berjumlah 20.000 orang itu berhasil menghancurkan 200.000 pasukan Byzantium dan berhasil menahan Kaisar Romanus. Menariknya adalah ketika Kaisar dihadapkan pada Sultan “Alp Arslan” yang bertanya: “*Menurutmu apa yang kamu lakukan bila aku menjadi tawananmu?*”, dijawab Romanus: “*Mungkin aku akan membunuhmu, atau menggiringmu dengan kehinaan di jalan-jalan Konstantinopel*”, dibalas “Alp Arslan”: “*Hukumanku lebih berat daripada itu, engkau ku maafkan dan ku biarkan pergi!*”. Sultan “Alp Arslan” kemudian membebaskannya, memperlakukannya dengan baik, memberinya bekal perjalanan, serta memerintahkan pasukannya mengawal Kaisar Romanus hingga ke Konstantinopel.<sup>33</sup>

Menyimak catatan sejarah tersebut, penulis menangkap yang tersirat dalam karakter dari “Alp Arslan”, antara lain yakni karakter-karakter; 1). Selalu tunduk, *tawadhu*, berdo’a memohon kepada Allah; 2). Cinta tanah air; 3). Tidak gentar/berani; 4). Pantang menyerah; 5). Profesional sebagai pemimpin. Akan tetapi yang menarik dari peristiwa sejarah dimaksud adalah disaat situasi perang dengan kondisi melawan kekuatan musuh yang memiliki 10 kali lipat dari kekuatannya sendiri, namun ketika pasukan yang dipimpinya memenangkannya dan menawan pemimpin musuhnya, Sultan “Alp Arslan” juga memiliki karakter-karakter; 1). Tidak dendam terhadap musuh, 2). Berbelas kasih dengan membebaskan musuh; 3). Ikhlas melepas musuhnya agar pergi dengan bantuan memberi pengawalan sampai tujuan dengan selamat.

Dari semua uraian tersebut, muncul pertanyaan besar; “Apakah karakter Sultan “Alp Arslan” itu termasuk kategori karakter atau termasuk kategori karakter *indigenous*”?.

---

<sup>33</sup>Felix Y. Siau, *Muhammad Al-Fatih 1453*, Jakarta: Al-Fatih Press, cet. 2, 2013, hal. 29-31.

## 1. Pengertian Karakter Perspektif Sains

Kata “karakter” (Inggris: *Character*) menurut Ryan dan Bohlin sebagaimana dikutip oleh Marzuki secara etimologi berasal dari kata “*charassein*” dalam bahasa Yunani yang berarti “*to engrave*” (mengukir, melukis, memahatkan, menggoreskan).<sup>34</sup> Selain itu Hornby, Gateby, Wake-Field sebagaimana dikutip oleh Marzuki mengatakan bahwa kata “karakter” (*character*) diartikan sebagai suatu ciri-ciri (*nature*) mental atau moral; atau seluruh kualitas moral/mental dimaksud yang membuat setiap individu berbeda satu dengan yang lainnya.<sup>35</sup>

Sementara itu dalam kehidupan keseharian ada beberapa kata istilah yang memiliki kemiripan arti dengan pengertian kata “karakter”, seperti: Tabiat, Sifat, Budi Pekerti, Watak, Akhlak, Kepribadian, Perilaku, Temperamen, Moral, Mental, Etika, atau lainnya yang dapat dianggap memiliki kemiripan pengertian yang sejenis. Untuk dapat mengetahui keterkaitan kemiripan arti diantara istilah-istilah dimaksud dengan pengertian kata “karakter”, maka penulis meng gambarkannya dalam bentuk tabel berikut:

Tabel II.1.  
Pengertian Karakter Terkait Beberapa Kemiripan Istilah Sejenis

| Karakter <sup>36</sup>  | Akhlak <sup>37</sup>          | Mental <sup>38</sup>  | Kepribadian <sup>39</sup>                                |
|---|-------------------------------|---|--|
| <i>Tabiat; Sifat-Sifat Kejiwaan; Akhlak; Budi Pekerti; Mempunyai Kepribadian; atau Watak yang membeda-kan seseorang dengan yang lain.</i> | <i>Budi pekerti; Kelakuan</i> | <i>Bersangkutan dengan batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga.</i> | <i>Sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang.</i> |
| <b>Temperamen<sup>40</sup></b>  | <b>Perilaku<sup>41</sup></b>  | <b>Moral<sup>42</sup></b>   | <b>Etika<sup>43</sup></b>                                |

<sup>34</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 18. Selain itu dalam John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Indonesia – Inggris: An Indonesian-English Dictionary*, Jakarta: Gramedia, Edisi 3, Cet. 11, 2008, hal. 208.

<sup>35</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 18. Selain itu dalam AS. Hornby, E.V. Gatenby and H. Wake-field.. *The Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1955, hal 325.

<sup>36</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata karakter”, dalam <http://kbbi.web.id/karakter>, diakses pada tanggal 31/10/2016.

<sup>37</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata akhlak”, dalam <https://kbbi.web.id/akhlak>, diakses pada tanggal 01/05/2019.

<sup>38</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata mental”, dalam <https://kbbi.web.id/mental>, diakses pada tanggal 01/05/2019.

<sup>39</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata pribadi”, dalam <https://kbbi.web.id/pribadi>, diakses pada tanggal 10/12/2018.

|  |   |  |  |
|--|---|--|--|
| <i>Sifat batin yang mempengaruhi perbuatan, perasaan, dan pikiran (periang, penyedih, dan sebagainya).</i> | <i>Tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan</i> | <i>1). Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila; 2). Kondisi mental, is ihati, atau perasaan terungkap dalam perbuatan.</i> | <i>Ilmu atau pengetahuan tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)</i> |
|--|---|--|--|

Dari tabel II.1 tersebut terlihat bahwa kata “karakter” dapat memiliki arti; Tabiat; Sifat-Sifat Kejiwaan; Akhlak: Budi Pekerti; Mempunyai Kepribadian; atau Watak yang membeda-kan seseorang dengan yang lain; Mental; Temperamen, sehingga semuanya dapat mempengaruhi perbuatan seseorang. Kemudian terlihat bahwa kata “perilaku” berarti; Tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan, hal itu merupakan suatu perbuatan seseorang akibat adanya suatu pengaruh. Sedangkan kata “moral” dan “etika” adalah merupakan suatu bentuk ajaran dan ilmu pengetahuan untuk seseorang agar berperilaku atau berbuat yang baik dan sesuai dengan standar ajaran dan ilmu pengetahuan yang berlaku. Oleh karena itu sesuai dengan tabel II.1 tersebut, maka yang dimaksud dalam pembahasan tentang karakter dalam penelitian disertasi ini adalah terkait dengan; tabiat, sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti, kepribadian, watak, mental, serta temperamen yang dapat mempengaruhi perbuatan atau perilaku seseorang akibat adanya suatu hal yang mempengaruhinya.

Hal tersebut sejalan seperti halnya pandangan dalam filsafat ketika membahas tentang karakter, maka “otomatis” etika dan moral ikut terkait didalamnya, yakni istilah karakter telah terbiasa digunakan merujuk dimensi moral seseorang. Seperti yang ditunjukkan oleh Aristoteles, seorang filsuf Yunani Kuno yang sering menggunakan istilah *êthê* untuk karakter yang secara etimologi berkaitan dengan “*ethics*” dan

<sup>40</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata temperamen”, dalam <http://kbbi.web.id/temperamen>, diakses pada tanggal 01/05/2019.

<sup>41</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata perilaku”, dalam <https://kbbi.web.id/perilaku>, diakses pada tanggal 01/05/2019

<sup>42</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata moral”, dalam <http://kbbi.web.id/moral>, diakses pada tanggal 31/10/2016.

<sup>43</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata etika”, dalam <http://kbbi.web.id/etika>, diakses pada tanggal 31/10/2016.

“*morality*”<sup>44</sup> Sejenis hal itu, Rosihon Anwar menguraikan pendapatnya tentang adanya persamaan dan perbedaan diantara kata-kata: “etika”, “akhlak”, “moral”. Persamaan dari ketiganya antara lain; 1). Etika, akhlak, moral mengacu pada ajaran tentang perilaku dan sifat kebaikan; 2). Etika, akhlak, moral adalah prinsip aturan hidup manusia, serta untuk mengukur kualitas harkat dan martabat kemanusiaannya. Semakin tinggi nilai ukuran etika, akhlak, moral manusia, maka dapat dikatakan semakin tinggi kualitas harkat dan martabatnya, sebaliknya adalah semakin rendah kualitas harkat dan martabatnya; 3). Etika, akhlak, moral merupakan potensi positif manusia yang dapat dikembangkan dan diaktualisasikan melalui pendidikan, pembiasaan, keteladanan, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar secara berkesinambungan. Sedangkan perbedaannya, dijelaskan oleh Anwar, bahwa; Akhlak bersifat universal bersumber dari perintah Allah dan ajaran Rasul-Nya, sedangkan moral dan etika bersumberkan pada akal pemikiran sesuai kondisi yang dianggap baik dan dipercaya secara bersama di dalam masyarakat.<sup>45</sup>

Dari penjelasan kemiripan pengertian tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa akhlak adalah yang utama, sedangkan karakter, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, watak, mental, serta temperamen adalah bagian dari akhlak manusia.

Selain itu, Tolbert Mc. Carroll sebagaimana dikutip oleh Ratna Megawangi, dengan “eksentrik” menguraikan bahwa karakter diibaratkan seperti sebuah otot dalam tubuh manusia yang berkualitas, karena telah terbentuk melalui latihan setiap hari dan setiap jam.<sup>46</sup> Pengibaratan pengertian karakter dari Mc.Carroll yang dikutip Mengawangi tersebut memberikan arti bahwa karakter manusia harus dibiasakan untuk hal-hal yang baik, sehingga lama-kelamaan manusia akan menjadi terbiasa berkarakter yang baik.

Demikian juga dengan Aunillah menjelaskan tentang karakter dengan menguraikan bahwa orang yang dengan perilaku tidak jujur atau suka berbohong, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berperilaku atau berkarakter jelek, sementara kebalikannya orang yang jujur dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Sedangkan menurut pusat Bahasa Kemendiknas, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen,

---

<sup>44</sup>Ghazali Bagus Ani Putra, “Membangun Peradaban Bangsa”, dalam <http://pks.psikologi.unair.ac.id/membangun-peradaban-bangsa-dengan-pendidikan-berkarakter-moral/>, diakses tanggal 25/04/2018.

<sup>45</sup>Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia, cet.10, 2010, hal. 19-20.

<sup>46</sup>Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-Isu Permasalahan Bangsa*, Jakarta: LPFE-UI, 2007, hal. 5.

dan watak, sementara, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.<sup>47</sup>

Hal dimaksud sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter di Indonesia, disebutkan tentang karakter yang harus dikuatkan dalam suatu pendidikan karakter di Indonesia, terdapat 18 nilai karakter yakni; 1). Religius, 2). Jujur, 3). Toleran, 4). Disiplin, 5). Bekerja keras, 6). Kreatif, 7). Mandiri, 8). Demokratis, 9). Rasa Ingin Tahu, 10). Semangat Kebangsaan, 11). Cinta Tanah Air, 12). Menghargai Prestasi, 13). Komunikatif, 14). Cinta Damai, 15). Gemar Membaca, 16). Peduli Lingkungan, 17). Peduli Sosial, 18). Bertanggung Jawab.<sup>48</sup> Sehingga dari uraian tersebut tersirat bahwa ke-18 karakter tersebut dianggap sebagai: tabiat, sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti, kepribadian, watak, mental, serta temperamen dari seluruh rakyat Indonesia yang harus dikuatkan dalam bentuk suatu pendidikan karakter di Indonesia, dikarenakan dapat mempengaruhi perbuatan atau perilaku seluruh rakyat Indonesia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ke-18 nilai karakter yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia sebagai karakter bangsa tersebut, memiliki uraian penjelasan masing-masing. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel II.2  
Uraian Penjelasan Nilai 18 Karakter Bangsa<sup>49</sup>

| No. | Karakter  | Uraian Penjelasan  |
|-----|-----------|--|
| 1   | Religius  | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 2   | Jujur     | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.                               |
| 3   | Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.                                     |
| 4   | Disiplin  | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.   |

<sup>47</sup>Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, 2011, hal. 19.

<sup>48</sup>Setgab.go.id, "Salinan Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter", dalam <http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>, diakses pada tanggal 29/04/2018.

<sup>49</sup>Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10.



|    |                         |   |
|----|-------------------------|---|
| 5  | Kerja Keras             | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.   |
| 6  | Kreatif                 | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.  |
| 7  | Mandiri                 | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.   |
| 8  | Demokratis              | Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.  |
| 9  | Rasa Ingin Tahu         | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.  |
| 10 | Semangat Kebangsaan     | Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.   |
| 11 | Cinta Tanah Air         | Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.                      |
| 12 | Menghargai Prestasi     | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.   |
| 13 | Bersahabat /Komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.  |
| 14 | Cinta Damai             | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.   |
| 15 | Gemar Membaca           | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.   |
| 16 | Peduli Lingkungan       | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.                             |
| 17 | Peduli Sosial           | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.   |
| 18 | Tanggung Jawab          | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. |

Ke-18 nilai karakter dalam tabel II.2 tersebut dan terkait dengan Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter di Indonesia yang disebut sebelumnya, maka pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia adalah berupaya memberikan pengetahuan, pemahaman terhadap nilai-nilai beserta penjelasannya dari ke-18 karakter tersebut. Namun sesuai permasalahan penelitian disertasi

yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa diduga ada isu kegagalan pendidikan karakter di Indonesia dikarenakan banyak terjadinya peristiwa degradasi karakter, serta penilaian-penilaian yang menunjukkan adanya keburukan sistem pendidikan di Indonesia termasuk pendidikan karakter didalamnya, maka berarti ke-18 nilai karakter yang ada dalam tabel II.2 dimaksud diduga belum mencapai hasil maksimal dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter ke-18 nilai karakter di Indonesia tersebut, penulis menganggapnya belum mampu mencapai tujuan pendidikan, yakni menjadikan manusia Indonesia berakhlak mulia.

Berdasarkan semua uraian dimaksud, menurut hemat penulis bahwa karakter manusia perspektif sains memiliki pengertian sebagai suatu tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti, kepribadian; watak, mental, temperamen, sehingga semuanya dapat mempengaruhi perilaku dan perbuatan seseorang dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan karakter manusia itu sendiri dapat terpengaruh oleh berbagai hal yang mempengaruhinya.

## 2. Pengertian Karakter Perspektif Al-Qur'an

Dari segi bahasa, kata "karakter" dalam perspektif Islam disebut dengan "akhlak". Kata "*akhlak*" berasal dari bahasa Arab "*al-akhlaq*" yang merupakan bentuk jamak dari kata "*al-khuluq*".<sup>50</sup> Menurut Ibnu Manzhur sebagaimana dikutip Marzuki dikatakan bahwa "*al-khuluq*" adalah "*al-thabi'ah*" yang artinya tabiat, watak, pembawaan. Kata "*al-sajjiyyah*" juga berarti; tabiat, pembawaan, karakter.<sup>51</sup> Senada dengan hal tersebut, Nashiruddin Abdullah menjelaskan bahwa kata "akhlak" secara etimologi bahasa Arab merupakan bentuk *masdar* dari kata-kata: "*akhlaqa*", "*yukhliqu*", "*ikhlaqan*" yang memiliki arti-arti: "*al-sajjiyyah*" (perangai), "*ath-thabiah*" (kelakuan, tabiat, watak dasar), "*al-'ada*" (kebiasaan, kelaziman), "*al-muru'ah*" (peradaban yang baik), "*ad-din*" (agama).<sup>52</sup> Selain itu sehubungan dengan pengertian akhlak, Sahilun menyebutkan bahwa kata "*khuluqu*" juga ada yang menyamakannya dengan arti: kesusilaan, sopan-santun, serta yang merupakan suatu gambaran sifat batin dan lahiriah manusia.<sup>53</sup>

Secara garis besar menguraikan pengertian karakter manusia dalam Al-Qur'an, diantaranya ada yang mulai dengan mengelompokkannya menjadi tiga bagian besar karakter manusia, yakni; 1). Karakter Mu'min;

<sup>50</sup>Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, cet.1, 1984, hal. 613, 838.

<sup>51</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 19.

<sup>52</sup>Nashiruddin Abdullah bin Nashir al-Turky, *Al-Fasâd Al-Khuluqî fî Al-Mujtama fî Dau'î Al-Islâm*, Riyad: Mathâbi' Al-Hamîdî, 1423 H, hal. 16.

<sup>53</sup>Sahilun A. Natsir, *Tinjauan Akhlak*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1991, hal. 14.

2). Karakter Kafir; 3). Karakter Munafik. Pendapat tersebut diantaranya berdasarkan pada ayat; “*Dia-lah yang menciptakan kamu maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mu’min. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*”,<sup>54</sup> untuk manusia yang memiliki karakter mu’min dan karakter kafir, sedangkan manusia yang memiliki karakter munafik diantaranya berdasarkan ayat; “*(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya." (Allah berfirman): "Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"*”.<sup>55</sup> Surat-surat dan ayat-ayat tersebut yang menjadi dasar pengelompokan karakter manusia dalam Al-Qur’an.<sup>56</sup>

Dari ketiga kelompok karakter yang disebut dalam pendapat dimaksud sebelumnya, yakni karakter mu’min, kafir dan munafik, maka uraian kandungan karakter yang dimiliki oleh setiap kelompok karakter dimaksud dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel II.3  
Karakter Perspektif Al-Qur’an<sup>57</sup>

| Kelompok        | Surat & Ayat          | Kandungan Karakter  |
|-----------------|-----------------------|---|
| Karakter Mu’min | Al-Mu’minûn[23]; 1-11 | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komitmen</li> <li>2. Efektif</li> <li>3. Efisien</li> <li>4. Menjaga Kehormatan/<i>Honourship</i></li> <li>5. Amanah</li> <li>6. Taat kepada Allah</li> <li>7. Patuh kepada Allah</li> </ol>  |
|                 | Al-Furqân[25];63-77   | <ol style="list-style-type: none"> <li>8. Rendah Hati</li> <li>9. Santun Berbahasa</li> <li>10. Ikhlas Beribadah</li> <li>11. Selalu Memohon kepada Allah</li> <li>12. Belas Kasih</li> <li>13. Murah Hati</li> <li>14. Proporsional Berbagi</li> <li>15. Tidak Sekutukan Allah</li> <li>16. Tidak Arogan</li> <li>17. Tidak Berzina</li> <li>18. Introspeksi Diri</li> <li>19. Mau Memperbaiki Diri</li> </ol> |

<sup>54</sup>Al-Qur’an surat Al-Taghâbun[64];2.

<sup>55</sup>Al-Qur’an surat Al Anfâl[8];49.

<sup>56</sup>Tim Sembilan, *Tafsir Maudhu’i Al-Muntaha*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004, hal.67.

<sup>57</sup>Diolah berdasarkan uraian dalam Tim Sembilan, *Tafsir Maudhu’i Al-Muntaha*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004, hal.67-72.

|                  |                            |  |
|------------------|----------------------------|--|
|                  |                            | 20. Berbuat Kebajikan<br>21. Jujur<br>22. Sabar<br>23. Selalu Menyampaikan Kebajikan                               |
| Karakter Kafir   | Al-Baqarah[2];6-7, 26, 264 | 1. Tidak Beriman kepada Allah<br>2. Tidak Percaya kepada ayat Allah<br>3. Pamer, Riya<br>4. Sombong/Arogan         |
| Karakter Munafik | Al-Baqarah[2];8-20         | 1. Beda Perkataan dan Perbuatan<br>2. Suka Berbohong<br>3. Suka Merusak Sumber Daya Alam<br>4. Suka Berbuat Curang |
|                  | Al-Munâfiqûn[63];1-8       | 5. Suka Bersumpah Palsu<br>6. Sombong/Arogan<br>7. Egois<br>8. Berpura-pura Tidak Tahu Kebajikan                   |

Dari tabel II.3 tersebut terlihat bahwa terdapat 23 karakter mu'min perspektif Al-Qur'an, kemudian ada juga yang menambahkannya antara lain seperti; Penjelasan dari As-Sa'di yang menguraikan bahwa karakter mu'min adalah sangat takut dan sangat patuh kepada Allah ﷻ, baik dikala sendirian maupun sedang bersama-sama orang lain, hatinya selalu bergetar mengingat Allah ﷻ, serta selalu berharap hanya kepada Allah ﷻ,<sup>58</sup> demikian juga sejalan dengan penjelasan Darwis Hude yang menguraikan bahwa karakter mu'min diantaranya adalah sangat cinta kepada Allah ﷻ, yakni sebagai bentuk perwujudan dari cinta manusia yang tertinggi hanya kepada Allah ﷻ, sehingga Allah ﷻ akan membalasnya melebihi dari apa yang telah dilakukan.<sup>59</sup>

Selain itu pada tabel II.3 terdapat 4 karakter manusia perspektif Al-Qur'an yang termasuk dalam kelompok karakter kafir, kemudian terdapat 8 karakter manusia perspektif Al-Qur'an yang termasuk dalam karakter munafik. Ada tambahan keterangan tentang karakter munafik dari Ibnu Katsir yang menguraikan bahwa karakter orang munafik yang dalam surat Al-Baqarah dimaksud adalah merupakan sifat-sifat yang banyak dimiliki oleh orang-orang di Madinah setelah Nabi Muhammad ﷺ hijrah ke Madinah, orang munafik yang dimaksud tersebut merupakan para pembesar yang menyatakan diri sebagai Muslim tetapi sesungguhnya

<sup>58</sup>Abdurrahman As-Sa'di, Abdurrahim (penerjemah), *Al-Qawaid Hisan Litafsiril Qur'an, Bacalah Al-Qur'an Seolah-olah Ia diturunkan Kepadamu*, Jakarta: Mizan Publika, 2008), hal. 216.

<sup>59</sup>M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 157.

mereka tidak beriman.<sup>60</sup> Sedangkan Sayyid Quthub menambahkannya dengan menjelaskan bahwa orang-orang munafik di Madinah adalah para pembesar yang berpura-pura menyatakan diri masuk Islam, tetapi mereka tidak pernah melupakan kedudukan mereka yang merasa lebih tinggi kedudukannya dari pada masyarakat umum, sehingga bersifat sombong dan menganggap orang yang lainnya adalah bodoh.<sup>61</sup>

Karakter manusia perspektif Al-Qur'an, diantaranya seperti yang dijelaskan dalam pengelompokan karakter seperti dalam tabel II.3 dimaksud, hemat penulis adalah merupakan sebagian dari karakter-karakter manusia yang dapat digali dalam Al-Qur'an, namun uraian tersebut penulis melihatnya dapat memberikan gambaran umum mengenai pengertian karakter perspektif Al-Qur'an. Hal tersebut akan membuat jelas jika dikaitkan dengan dengan pengertian kata "karakter" sebagai "akhlak" seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka akan terlihat bahwa karakter-karakter manusia yang dikelompokkan dalam tiga jenis karakter dalam perspektif Al-Qur'an seperti yang terdapat pada tabel II.3 dimaksud adalah merupakan "*al-khuluq*" sesuai yang dimaksud oleh Ibnu Manzur sebagaimana dikutip oleh Marzuki, yakni termasuk "*al-thabi'ah*" yang artinya tabiat, watak, pembawaan atau "*al-sajiyah*" yang juga berarti; tabiat, pembawaan, karakter.<sup>62</sup> Selain itu karakter-karakter manusia yang terdapat dalam tabel II.3 dimaksud adalah termasuk kedalam; "*al-sajiyah*" (perangai); "*ath-thabiah*" (kelakuan, tabiat, watak dasar); "*al-'ada*" (kebiasaan, kelaziman), sehingga semua hal itu seperti yang dijelaskan oleh Nashiruddin Abdullah tentang kata "akhlak" dalam etimologi bahasa Arab yang merupakan bentuk *masdar* dari kata-kata: "*akhlaqa*", "*yukhliq*", "*ikhlaqan*".<sup>63</sup>

Oleh karena itu berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka pengertian karakter perspektif Al-Qur'an menurut hemat penulis dapat dikatakan memiliki pengertian sebagai: "*al-khuluq*", "*akhlaqa*", "*yukhliq*", "*ikhlaqan*" yang meliputi; "*al-thabi'ah*" (kelakuan, tabiat, watak dasar); "*al-sajiyah*" (perangai); "*al-'ada*" (kebiasaan, kelaziman) dari manusia yang terdiri dari; 1). Karakter Mu'Min; 2). Karakter Kafir; 3). Karakter Munafik.

---

<sup>60</sup>Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, Sihabuddin (penerjemah), *Tasiru Al-Aliyul Qadir li Istishari Tafsir Ibnu Katsir: Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, hal. 83.

<sup>61</sup>Sayyid Quthub, As'ad Yasin (penerjemah), *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Didalam Naungan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hal. 38.

<sup>62</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 19.

<sup>63</sup>Nashiruddin Abdullah bin Nashir al-Turky, *Al-Fasâd Al-Khuluqî fi Al-Mujtama' fi Daw'i Al-Islâm*, Riyad: Mathâbi' Al-Hamîdî, 1423 H, hal. 16.

Dari uraian-uraian wacana perdebatan mengenai pengertian karakter perspektif sains dan Al-Qur'an tersebut, terlihat bahwa keduanya saling memiliki kemiripan. Uraian karakter perspektif sains yang "diwakili" oleh 18 karakter seperti dalam tabel II.2 tersebut, maka terlihat jika 18 karakter tersebut mirip dengan karakter perspektif Al-Qur'an dalam kategori kelompok karakter mu'min seperti yang ada pada tabel II.3 tersebut, walaupun karakter dalam tabel II.2 tersebut lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan jumlah karakter yang terdapat dalam tabel II.3.

### 3. Pengertian Karakter *Indigenous* Perspektif Sains

Adanya karakter *indigenous* manusia terungkap dari penjelasan Uichol Kim sebelumnya, bahwa manusia memiliki karakter *indigenous* atau karakter bawaan, alamiah, dasar, asli yang dapat terpengaruh oleh kondisi dalam konteks: keluarga, budaya asal, sosial, ekologis, historis, filosofis, dan lainnya yang terkait dengan karakter manusia.<sup>64</sup>

Selain itu dari uraian Lynn Wilcox tersirat bahwa manusia dari sejak dilahirkan memiliki dualisme kepribadian atau karakter *indigenous* (karakter alamiah), yakni; 1). Karakter manusia yang mengarah pada keburukan; 2). Karakter manusia yang mengajak pada kebaikan. Aktualisasi dari kedua karakter tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai hal dalam memperoleh nilai keburukan atau kebaikan.<sup>65</sup>

Demikian juga uraian dari Reuben Levy, selain mengungkapkan adanya para *indigenous peoples* dilingkup masyarakat Arab-Mekkah dijamin Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ, terungkap juga karakter manusia yang mirip dengan karakter *indigenous*, yakni terdiri dari ; 1). Karakter Baik; 2). Karakter Buruk. Kedua karakter *indigenous* tersebut mengalami perubahan besar disaat Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ menyampaikan dakwahnya. Ada karakter baik yang berubah menjadi karakter lebih baik, serta ada karakter buruk yang berubah menjadi karakter baik. Hal itu terjadi karena dua karakter *indigenous* tersebut terpengaruh oleh konteks *beliefs* (keyakinan), yakni bagi mereka yang mengikuti masuk Islam terpengaruh atas penyampaian dakwah dari Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ, sehingga para *indigenous peoples* tersebut berupaya memiliki karakter atau akhlak seperti yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Selain itu ada juga karakter *indigenous* yang tidak terpengaruh oleh konteks *beliefs* (keyakinan), bagi mereka para *indigenous peoples* yang tidak terpengaruhi

---

<sup>64</sup>Uichol Kim, Kuo-Shu Yang, Kwang-Kuo Hwang, *Indigenous And Cultural Psychology: Understanding Peoples In Context*, United States of America: Springer Science+Business Media Inc., 2006, hal. 3.

<sup>65</sup>Lynn Wilcox, *Criticism of Islam Psychology: Psikologi Kepribadian – Menyelami Kepribadian Manusia*, diterjemahkan oleh Kumalahadi, Yogyakarta: Penerbit IRCiSod, 2018, hal. 414.

atas dakwah yang disampaikan oleh Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ, sehingga mereka tetap pada karakter atau akhlak semula.<sup>66</sup>

Uraian Danah Zohar dan Ian Marshal juga mengungkapkan adanya karakter yang mirip dengan karakter *indigenous* manusia, yakni; 1). Karakter yang ber-SQ (*spiritual quotient*); 2). Karakter yang tidak ber-SQ. Hal tersebut karena menurut mereka bahwa terjadi kekeringan spiritual manusia dalam menempuh hidupnya, dikarenakan karena upaya meninggikan IQ (*intelligence quotient*)/kecerdasan otak manusia dan meninggalkan unsur SQ (*spiritual quotient*)/kecerdasan spiritual. Diuraikan bahwa karakter-karakter yang dimiliki manusia jika mau memanfaatkan dan mengembangkan SQ-nya, yakni karakter yang ber-SQ seperti; 1). Kemampuan bersikap fleksibel; 2). Tingkat kesadaran diri yang tinggi; 3). Kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi penderitaan; 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit; 5). Memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai; 6). Tidak mau menyebabkan kerugian yang tidak perlu; 7). Cenderung melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik); 8). Cenderung untuk selalu bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban yang paling mendasar; 9). Mudah untuk bekerja yang melawan arus keburukan. Sehingga terungkap jika manusia tidak mau memanfaatkan dan mengembangkan SQ-nya, maka cenderung memiliki karakter yang berlawanan dengan manusia yang mau memanfaatkan dan mengembangkan SQ-nya tersebut atau disebut dengan karakter yang tidak ber-SQ.<sup>67</sup>

Pengungkapan adanya karakter *indigenous* manusia, terlihat dari penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Shalini Rupes Jain yang mengungkapkan karakter *indigenous*, antara lain; Semangat kerja sama; *Filantropi*,<sup>68</sup> berdasarkan penelitiannya terhadap novelis terkenal dari Jepang Karen Tei Yamashita.<sup>69</sup> Sama halnya seperti Brooke Collins Gearing dan Rosalind Smith yang mengungkapkan bahwa karakter *indigenous* manusia dari suku Aborigin di Australia antara lain adalah karakter “*heteronormative*” (pandangan yang menganggap normal dan

---

<sup>66</sup>Reuben Levy, penerjemah H.A. Ludjito, *Susunan Masyarakat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, hal. 1-3.

<sup>67</sup>Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, Cet.V., 2002, hal. 14-20.

<sup>68</sup>*Filantropi* memiliki arti: “*Berdasarkan cinta kasih terhadap sesama manusia*”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata filantropis”, Dalam <https://kbbi.web.id/filantropis>, diakses pada tanggal 24/12/2016.

<sup>69</sup>Shalini Rupesh Jain, *Pigeons, Prayers, and Pollution: Recoding the Amazon Rain Forest in Karen Tei Yamashita's Through the Arc of the Rain Forest*, Ariel; Calgary Vol. 47, Iss. 3, (Jul 2016): 67-93,195-196.

mutlak terhadap kondisi seksualitas manusia yang ada di dunia, yakni sesuai kodratnya ada laki-laki dan perempuan yang masing-masing mempunyai sifat dan perannya sendiri).<sup>70</sup> Sejenis hal tersebut, Antropolog Matthew Krystal yang juga mengungkapkan adanya karakter *indigenous* dalam pengamatan ilmiahnya terhadap suku *K'iche* di Guatemala Amerika Tengah. Dari pemimpin militer suku tersebut terungkap adanya karakter *indigenous* yang sangat kuat dan dominan, yakni: Rela mengorbankan diri demi kemerdekaan suku tersebut.<sup>71</sup> Dari Indonesia diantaranya terungkap adanya karakter *indigenous* dari suku Jawa, berdasarkan uraian Warih Jatirahayu dalam jurnal ilmiahnya bahwa karakter *indigenous* suku Jawa yang dapat dijadikan sebagai basis model kepemimpinan, antara lain; 1). *Adigang* (jangan sombong), *Adigung* (jangan angkuh), *Adiguna* (jangan arogan); 2). *Aja Dumeh* (jangan sok tahu); 3). *Sapa Sira Sapa Ingsun* (siapa anda siapa saya, merupakan nasihat agar menghindarkan diri berwatak sombong atau angkuh dan merendahkan orang lain); 4). *Aja Rumangsa Bisa, Nanging Bisa Rumangsa* (jangan merasa bisa, tetapi bisalah merasa – nasihat untuk rendah hati); 5). *Berbudi Bawa Leksana* (sama antara ucapan dan perbuatan); 6). *Lembah Manah Andhap Asor* (kerendahan hati); 7). *Wani Ngalah Luhur Wekasane* (mengalah untuk kebaikan).<sup>72</sup> Semua pengungkapan karakter *indigenous* manusia oleh Shalini, Brooke Collins dan Rosalind, Matthew Krystal, Warih Jatirahayu tersebut dapat dikatakan sebagai karakter *indigenous* kebaikan.

Oleh karena itu, berdasarkan semua uraian tersebut, maka menurut hemat penulis pengertian dari karakter *indigenous* perspektif sains adalah karakter alamiah manusia dari sejak dilahirkan yang memiliki sifat berpasangan dan saling berlawanan, yaitu; 1). Karakter *Indigenous* Kebaikan; 2). Karakter *Indigenous* Keburukan. Dua jenis karakter *indigenous* tersebut adalah karakter alamiah yang dapat mengalami perubahan karena adanya suatu pengaruh.

#### 4. Pengertian Karakter *Indigenous* Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an telah menyiratkan bahwa manusia diberikan potensi alamiah oleh Allah ﷻ, kemudian sesuai dengan pengertian mengenai potensi alamiah atau *indigenous* yang sudah dijelaskan sebelumnya, yakni pengertian tentang kata *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an yang

---

<sup>70</sup>Brooke Collins Gearing, Rosalind Smith, *Burning Off: Indigenising the Discipline of English*, The Australian Journal of Indigenous Education; Santa Lucia Vol. 45, Iss. 2, (Dec 2016): 159-169.

<sup>71</sup>Matthew Krystal, *When Tradition Becomes Folklore*, The Journal of Latino - Latin American Studies; Omaha Vol. 2, Iss. 3, (Spring 2007): 59-2A.

<sup>72</sup>Warih Jati Rahayu, *Kearifan Lokal Jawa Sebagai Basis Karakter Kepemimpinan*, dalam Jurnal Ilmiah Diklus, Edisi XVII, Nomor 01, September 2013



dikatakan sebagai: “Sesuatu hal yang memiliki kondisi alamiah, serta kondisi alamiah dimaksud dapat mengalami suatu perubahan sesuai yang mempengaruhinya”, maka dalam Al-Qur’an dapat dilihat mengenai potensi-potensi alamiah yang dapat berubah karena adanya pengaruh tersebut, diantaranya adalah potensi alamiah jiwa atau *nafs* manusia,<sup>73</sup> serta potensi alamiah jasmani atau raga tubuh manusia.<sup>74</sup> Jasmani atau raga tubuh manusia secara sains dan fakta dapat mengalami perubahan atau perkembangan karena pengaruh-pengaruh antara lain; makanan, minuman, penyakit, olahraga dan lainnya yang dapat mempengaruhi pertumbuhan atau perkembangan jasmani manusia. Kemudian mengenai *nafs* manusia, Ibnu Sina, Al-Farabi, Al-Kindi sebagaimana dikutip Syah Reza yang dalam penjelasannya mengisyaratkan bahwa “نفس” - “*nafs*”/jiwa adalah merupakan elemen pembentuk karakter manusia.<sup>75</sup> Sedangkan karakter manusia secara sains dan fakta dalam kehidupan keseharian, serta sesuai dengan yang pernah dijelaskan sebelumnya bahwa karakter manusia dapat mengalami perubahan karena berbagai pengaruh, antara lain dari pengaruh lingkungan, budaya, sosial dan faktor pengaruh yang lainnya. Selain itu dalam Al-Qur’an, terdapat kata “نفس” dalam berbagai bentuk perubahan sebanyak 295 kata di 268 ayat,<sup>76</sup> diantaranya yang menyebutkan dan menyiratkan tentang karakter manusia. Dari berbagai surat dan ayat dimaksud, diantaranya terungkap bahwa manusia diberikan potensi alamiah bawaan dari sejak dilahirkan pemberian Allah ﷻ, suatu potensi karakter dasar/alamiah manusia –potensi alamiah *nafs* sebagai elemen pembentuk karakter manusia– berupa dua jenis karakter yang bersifat ganda/berpasangan dan saling berlawanan, antara lain yakni dalam surat dan ayat:

---

<sup>73</sup>Diantaranya dalam Al-Qur’an surat Al-Syams[91] ayat 7, artinya: “Dan demi jiwa penyempurnaannya (ciptaan-Nya)”. Selain itu dalam Al-Qur’an surat Yusuf[12] ayat 53, artinya; “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya *nafs* –jiwa– itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali *nafs* –jiwa– yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

<sup>74</sup>Diantaranya dalam Al-Qur’an surat Al-Mu’minun[23] ayat 12-14, artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik”.

<sup>75</sup>Kata “*Nafs*” dalam bahasa Arab “النفس” dan dalam Inggris “*Soul/Spirit*” secara harafiah berarti “Jiwa”. Ibnu Sina mengisyaratkan “*nafs*” sebagai pembentuk karakter seseorang. Syah Reza, *Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina*, Jurnal KALIMAH, Vol. 12, No. 2, UNIDA Gontor, September 2014, hal. 266.

<sup>76</sup>Dicari dengan bantuan program komputer Zekr. Software Komputer, Proyek Qur’an Dzikir, Versi 1.10. zekr.org.

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ.

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Yusuf[12];53).

Quraish Shihab menafsirkan surat Yusuf[12];53 tersebut, diantaranya dengan menjelaskan bahwa sesungguhnya salah satu jenis nafsu –*nafs*– manusia adalah nafsu yang selalu menyuruh kepada kejahatan atau keburukan disebut *al-nafs al-ammârah*, serta yang satu lagi adalah nafsu –*nafs*– yang dirahmati oleh Allah ﷻ disebut dengan *al-nafs al-lawwâmah* yakni *nafs* yang menghalangi keburukan. Nafsu yang kedua termasuk ke dalam *al-nafs al-muthma'inah*, yakni jiwa manusia yang tenang karena selalu mengingat Allah ﷻ dan jauh dari segala pelanggaran dan dosa.<sup>77</sup> Dari surat Yusuf[12];53 dan penafsiran Quraish Shihab terhadap surat dimaksud terlihat adanya pasangan *nafs* pembentuk karakter alamiah manusia yang bersifat berpasangan dan saling berlawanan, yakni; 1). *Al-nafs al-lawwâmah/Al-nafs al-muthma'inah* (karakter kebaikan); 2). *Al-nafs al-ammârah* (karakter keburukan).

Selain itu, memperkuat adanya karakter manusia yang bersifat berpasangan dan saling berlawanan, ditemukan juga dalam Al-Qur'an terkait term “نفس” pada surat dan ayat berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا.

Dan demi jiwa penyempurnaannya (ciptaan-Nya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Al-Syams[91];7-10).

Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah* menafsirkan surat Al-Syams[91]; 7-10 tersebut dengan mengatakan diantaranya bahwa Allah bersumpah *demi jiwa* manusia *serta penyempurnaan* ciptaan-Nya agar manusia mampu menampung yang baik dan yang buruk, lalu Allah mengilhaminya dengan memberi potensi dan kemampuan bagi jiwa manusia untuk menelusuri jalan kedurhakaan (*fujûrohâ*) dan jalan ketakwaan (*taqwahâ*). Kemudian dikatakan Quraish Shihab bahwa kata (فَأَلْهَمَهَا) *fa alhamahâ* terambil dari kata (اللهم) *al-lahm* yang berarti “menelan sekaligus”, dari situ lahir kata (الهام) *ilhâm/ilham*. Ilham itu

<sup>77</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* – Volume 6, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 481-482.

datang secara tiba-tiba tanpa ada proses sebelumnya, bahkan terkadang tanpa terpikir sebelumnya yang kedatangannya seperti kilat dalam sinar dan kecepatannya. Manusia tak kuasa menolak ataupun mengundangnya. Potensi tersebut ada pada setiap manusia, walaupun berbeda tingkat dan kekuatannya antar sesama manusia.<sup>78</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan surat Al-Syams[91]; 7-10 dimaksud, dari firman Allah “وَنَفَّسْنَا وَمَا سَوَّيْنَاهَا” diartikan bahwa manusia sebagai bentuk penciptaan-Nya yang sempurna dan tegak pada fitrah yang lurus, sedangkan firman Allah “فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا” memiliki arti bahwa Allah menjelaskan dan mentakdirkan kepada manusia memiliki keburukan (kefasikan) dan kebaikan (ketakwaannya). Pada firman Allah “قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَقْنَاهَا”, artinya sangat beruntung bagi manusia yang memilih menyucikan dirinya, membersihkan dirinya dari akhlak tercela dan berbagai hal yang hina, serta mentaati Allah. Sedangkan firman Allah “وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا” memiliki arti merugikan manusia yang jiwanya kotor, sehingga manusia berbuat maksiat dan meninggalkan Allah.<sup>79</sup>

Buya Hamka sebagaimana dikutip oleh Febriani menjelaskan tafsirannya bahwa kata “*fujûrohâ wa taqwahâ*” dalam surat Al-Syams[91] ayat 8 tersebut dengan tafsiran sebagai bentuk kepribadian/karakter manusia, terdiri dari karakter yang buruk dan karakter yang baik.<sup>80</sup>

Berdasarkan beberapa penafsiran terhadap surat Al-Syams[91]; 7-10 tersebut, menurut hemat penulis terkait dengan karakter manusia bahwa terungkap isyarat adanya dua jenis karakter alamiah manusia dari sejak dilahirkan yang bersifat berpasangan dan saling berlawanan, serta keduanya saling terikat keberadaannya. Adanya dua kondisi jenis karakter tersebut menurut hemat penulis jika ditinjau dari sudut pandang ilmu Mantik,<sup>81</sup> yakni pada *qadhiyah*<sup>82</sup> “*fa alhamahâ fujûrohâ wa taqwahâ*”

<sup>78</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* – Volume 15, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 301.

<sup>79</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 8, hal. 481-482.

<sup>80</sup>Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2014, hal. 166-167

<sup>81</sup>Ilmu Mantik menurut Baihaqi memiliki definisi: “*Ilmu tentang kaidah-kaidah yang dapat membimbing manusia ke arah berfikir secara benar yang menghasilkan kesimpulan yang benar sehingga ia terhindar dari berfikir secara keliru yang menghasilkan kesimpulan salah. Kaidah-kaidah tersebut tidak saja membimbing manusia ke arah bagaimana ia berfikir melainkan juga mengajarnya tentang cara berfikir supaya dengan segera ia bisa sampai pada kesimpulan yang benar*”. Baihaqi, A.K., *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*, Jakarta: Darul Ulum Press, cet. IV, 2012, hal. 1.

<sup>82</sup>*Qadhiyah* dalam Ilmu Mantik adalah disebut dengan “*jumlâh*” (*mufidah*) dalam Ilmu Nahwu dan disebut “*kalimah*” dalam bahasa Indonesia. *Qadhiyah* didefinisikan:

termasuk ke dalam *qadhiyah syarhiyah*<sup>83</sup> yang terdiri dari; *adat syarat*<sup>84</sup>-nya “*fa alhamahâ*”; *muqaddam*<sup>85</sup>-nya (*qadhiyah* pertama) “*fujûrohâ*”; tambahan *lafazh mufrad*<sup>86</sup> “*wa*” yang membuat saling terikat; *tali*<sup>87</sup>-nya (*qadhiyah* kedua) “*taqwahâ*”, sehingga *qadhiyah syarhiyah* “*fa alhamahâ fujûrohâ wa taqwahâ*” tersebut termasuk ke dalam *qadhiyah syarhiyah munfashilah*<sup>88</sup> dan selanjutnya lebih mendalam lagi termasuk ke dalam klasifikasi *mani’ah khuluw ijabi*,<sup>89</sup> sehingga kalimat “*fa alhamahâ fujûrohâ wa taqwahâ*” dalam perspektif Ilmu Mantik, termasuk dalam klasifikasi *qadhiyah syarhiyah munfashilah mani’ah khuluw ijabi* yang dapat memiliki makna bahwa Allah mengilhamkan jiwa setiap manusia terdiri dari dua kondisi karakter alamiah yang bersamaan tak terpisahkan dan saling berlawanan satu sama lain yang harus dipilih, yakni: 1). Karakter *Taqwa* (Kebaikan); 2). Karakter *Fujûr* (Keburukan).

*Rangkaian kata-kata yang mengandung pengertian.* Baihaqi A.K., *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*, Jakarta: Darul Ulum Press, cet. IV, 2012, hal. 55.

<sup>83</sup>*Qadhiyah Syarhiyah* dalam Ilmu Mantik didefinisikan dengan: “*Dua qadhiyah yang dirangkai dengan menggunakan adat syarat: jika, kalau, betapapun, bagaimanapun, atau dalam bahasa arab (in, lau, kullama, mata, mahma, haitsuma dan banyak yang lainnya), sehingga kedua qadhiyah tersebut bergabung menjadi satu qadhiyah*”. Baihaqi A.K., *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*, Jakarta: Darul Ulum Press, cet. IV, 2012, hal. 57.

<sup>84</sup>*Adat syarat* dalam Ilmu Mantik adalah perangkai kalimat dari *qadhiyah* pertama dan *qadhiyah* kedua yang terdiri dari kata: *jika, kalau, betapapun, bagaimanapun, atau dalam bahasa arab (in, lau, kullama, mata, mahma, haitsuma dan banyak yang lainnya)*, Baihaqi A.K., *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*, Jakarta: Darul Ulum Press, cet. IV, 2012, hal. 57.

<sup>85</sup>*Muqaddam* dalam Ilmu Mantik adalah *qadhiyah* atau kalimat pertama dalam suatu rangkaian *Qadhiyah Syarhiyah*. Baihaqi A.K., *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*, Jakarta: Darul Ulum Press, cet. IV, 2012, hal. 68.

<sup>86</sup>*Lafazh Mufrad* dalam Ilmu Mantik adalah kata tunggal perangkai suatu kalimat yang berkaitan. Baihaqi A.K., *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*, Jakarta: Darul Ulum Press, cet. IV, 2012, hal. 19.

<sup>87</sup>*Tali* dalam Ilmu Mantik adalah *qadhiyah* atau kalimat kedua dalam suatu rangkaian *Qadhiyah Syarhiyah*. Baihaqi A.K., *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*, Jakarta: Darul Ulum Press, cet. IV, 2012, hal. 68.

<sup>88</sup>*Qadhiyah Syarhiyah Munfashilah* dalam Ilmu Mantik adalah suatu kalimat atau *qadhiyah* yang *muqaddam* atau *qadhiyah*/kalimat pertama dan *tali* atau *qadhiyah*/kalimat kedua terdapat keterikatan yang berlainan atau berlawanan. Baihaqi A.K., *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*, Jakarta: Darul Ulum Press, cet. IV, 2012, hal. 79.

<sup>89</sup>*Mani’ah Khuluw Ijabi* dalam Ilmu Mantik adalah suatu bentuk *qadhiyah syarhiyah munfashilah* yang *qadhiyah* yang *muqaddam* atau *qadhiyah*/kalimat pertama dan *tali* atau *qadhiyah*/kalimat kedua tidak dapat terpisahkan dari sesuatu sekaligus, tetapi bisa berkumpul pada sesuatu tersebut sekaligus dalam keadaan *ijab* (positif atau benar). Baihaqi A.K., *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*, Jakarta: Darul Ulum Press, cet. IV, 2012, hal. 87.

Lebih lanjut dari setiap tafsir terhadap surat Al-Syams[91]; 7-10 yang telah disebutkan tersebut adalah disebutkan bahwa beruntunglah bagi manusia yang menyucikan jiwanya melalui jalan ketakwaan (*taqwa*) atau memilih mengembangkan dan meningkatkan karakter *taqwa* (kebaikan), serta sangatlah merugi bagi manusia yang melakukan jalan kefasikan (*fujûr*) atau tetap mempertahankan melakukan karakter *fujûr* (keburukan).

Senada dengan hal dimaksud dalam surat dan ayat Al-Qur'an yang lainnya, Nasaruddin Umar mengungkapkan pendapatnya bahwa bahwa Al-Qur'an diantaranya dalam surat Al-Baqarah[2];257<sup>90</sup> juga menyiratkan tentang karakter manusia yang memiliki dua jenis karakter, yakni; 1). Karakter kegelapan (*al-dhulumat*) –sejenis dengan karakter *fujûr*, dan bagi yang menjalaninya akan mendapatkan hukuman dari Allah ﷻ– atau mirip dengan karakter yang dalam “bahasa” manajemen disebut karakter “reaktif”; 2). Karakter cahaya (*al-nur*) –sejenis dengan karakter *taqwa*, dan bagi manusia yang menjalaninya akan mendapat kebahagiaan dan rahmat dari Allah ﷻ– atau mirip dengan karakter yang dalam “bahasa” manajemen disebut karakter “proaktif”.<sup>91</sup>

Pendapat lainnya terkait pembahasan karakter *indigenous*, antara lain seperti pendapat Imam Ghazali sebagaimana dikutip oleh Febriani, membagi dua jenis akhlak/karakter manusia, yakni; 1). Karakter yang baik (*husn al-khulq*); 2). Karakter yang buruk (*sû' al-khulq*), kemudian terkait dengan penafsiran Buya Hamka yang juga dikutip oleh Febriani tentang penafsiran kata “*fujûrohâ wa taqwahâ*” dalam surat Al-Syams[91] ayat 8 tersebut sebelumnya, Febriani menguraikan tentang pembagian karakter manusia berdasarkan uraian Imam Ghazali dan penafsiran Buya Hamka tersebut dengan menyederhanakan pembagian dua jenis karakter manusia, menjadi; 1). *Al-nafsu al-taqwa'iyah* atau karakter yang baik, atau karakter

---

<sup>90</sup>Al-Qur'an surat Al-Baqarah[2]; 257, artinya: “Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

<sup>91</sup>Tulisan Nasaruddin Umar yang berjudul “*Spiritual Contemplations: Menjadi Manusia Reaktif!*” menguraikan: “Sikap dan watak reaktif sering digambarkan di dalam Al-Quran sebagai kegelapan (*al-dhulumat*) dan sikap dan watak proaktif digambarkan sebagai cahaya (*al-nur*), seperti dijelaskan di dalam ayat: “... Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya... (Q.S. al-Baqarah/2:257)”. Nasaruddin Umar, “*Spiritual Contemplations: Menjadi Manusia Reaktif!*”, dalam [http://www.rmol.co/read/2017/06/05/294269/Spiritual-Contemplations:-Menjadi-Manusia-Reaktif!](http://www.rmol.co/read/2017/06/05/294269/Spiritual-Contemplations:-Menjadi-Manusia-Reaktif!-)-, diakses pada tanggal 18/06/2018.

yang memiliki sifat positif; 2). *Al-nafsu al-fujûriyyah* atau karakter yang buruk, atau karakter yang memiliki sifat negatif.<sup>92</sup>

Muhammad Abdullah Darraj melalui bukunya “*Dustur Al-Akhlâq fi Al-Qur’an*” sebagaimana dikutip oleh Rosihon Anwar, dijelaskan secara garis besar menyiratkan bahwa adanya dua bagian besar akhlak/karakter manusia, yakni; 1). Akhlak yang diperintahkan (*al-awâmir*) dan yang dibolehkan (*al-mubâhât*); 2). Akhlak yang dilarang (*al-nawâhi*).<sup>93</sup> Demikian juga dengan Al-Hindi Al-Muttaqi sebagaimana dikutip oleh Rosihon Anwar yang juga membagi akhlak/karakter manusia menjadi dua bagian besar, yakni; 1). Akhlak terpuji (*Al-Mahmûdah*); 2). Akhlak tercela (*Al-Mazhmûmah*).<sup>94</sup>

Ibnu Sina dalam karyanya “*Al-Syifâ’; Al-Tabî’iyyah*”, serta Al-Kindi, Al-Farabi sebagaimana dikutip oleh Syah Reza yang menguraikan bahwa manusia terdiri dari jiwa/ruh dan jasad. Unsur awal kesempurnaan manusia (*kamâl al-awwal li jism*) adalah jiwa/ruh yang didefinisikan dengan “*Nafs*”, baru kemudian jasad manusia sebagai unsur kedua. Ibnu Sina, Al-Kindi, Al-Farabi menyusun *Nafs* –sebagai ruh yang mempengaruhi karakter manusia tersebut memiliki potensi ‘*Aql*– terbagi menjadi tiga bagian; 1). *Nafs Natiqah/Insâniyyah* (karakter rasional manusia) merupakan karakter yang muncul di dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan dengan melakukan segala aktifitas menurut pertimbangan dan kesimpulan dari aspek; pikiran dan persepsi manusia; 2). *Nafs Hayawâniyyah* (karakter hewani dalam diri manusia) merupakan karakter yang muncul dalam upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan menurut hawa nafsu); 3). *Nafs Nabâtiyyah* (karakter nabati dalam diri manusia) merupakan karakter manusia yang muncul dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan menurut aspek; reproduksi, perkembangan tubuh, makanan. Dari ketiga jenis *Nafs* tersebut yang merupakan potensi untuk meninggikan derajat manusia dibanding makhluk lainnya adalah *nafs natiqah*, sekaligus menyiratkan bahwa jika *nafs natiqah* tidak difungsikan secara maksimal oleh manusia, maka manusia kemungkinan akan

---

<sup>92</sup>Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Mizan, 2014, hal. 166-167

<sup>93</sup>Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia, cet. 10, 2010, hal. 29-30. Selain itu dalam Muhammad Abdullah Darraj, *Risâlah Muqaranah li Al-Akhlâq An Nazhariyyah fi Al-Qur’an*, Beirut: Mu’assasah Ar-Risâlah, Dâr Al-Buhuts Al-’Ilmiyyah, tthn., hal. 689-761.

<sup>94</sup>Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia, cet. 10, 2010, hal. 30-31. Selain itu dalam Al-Hindi Al-Muttaqi, *Kanz Al-’Umm*, Beirut: Mu’assasah Ar-Risâlah, Dâr Al-Buhuts Al-’Ilmiyyah, 1981, Juz III, hal. 21.

“bergerak” mengikuti *nafs hayawâniyyah* dan atau mengikuti *nafs nabâtiyyah*.<sup>95</sup>

Dari uraian penjelasan Ibnu Sina, Al-Kindi, serta Al-Farabi tersebut terungkap bahwa karakter tersebut merupakan karakter alamiah manusia yang terdiri dari dua jenis karakter; 1). Karakter yang tinggi derajatnya, karena *nafs natiqah*-nya difungsikan secara maksimal; 2). Karakter yang rendah derajatnya karena *nafs natiqah*-nya tidak difungsikan. Uraian tentang karakter yang terungkap dari pemikiran tersebut, mirip dengan karakter *indigenous* manusia perspektif sains.

Senada dengan hal itu, Muhammad Usman Najjati dalam karyanya ”*Al-Qur’an wa ‘Ilm an-Nafs*” menguraikan bahwa Al-Qur’an menjelaskan bahwa manusia memiliki karakter dasar, terdiri dari dua unsur yang mempengaruhi jiwa manusia, yakni; 1). Karakter dasar seperti layaknya hewan; 2). Karakter seperti layaknya Malaikat. Sehingga karakter dasar manusia dapat memiliki berbagai kecenderungan yang berpasangan untuk melakukan perbuatan antara sisi positif dan negatif, antara lain; Berbuat baik atau berbuat jahat; Mengikuti hawa nafsu buruk atau beramal baik. Usman Najjati mengidentifikasi bahwa manusia memiliki potensi karakter alamiah yang dapat dibentuk dan berkembang dalam pengaruh sosial dan lingkungannya, dengan berupaya meninggalkan sisi buruk karakter dasarnya dan meningkatkan sisi baik karakter dasarnya.<sup>96</sup>

Bentuk tabulasi dari uraian-uraian tersebut, yakni pada tabel berikut:

Tabel II.4.

**Pengertian Karakter *Indigenous* Perspektif Al-Qur’an<sup>97</sup>**

| <b>Surat &amp; Ayat</b> | <b>Intisari Uraian Tafsir</b>   |
|-------------------------|---|
| Yusuf[12];53            | Quraish Shihab: <sup>98</sup><br>1). <i>Al-nafs al-lawwâmah/Al-nafs al-muthma’inah</i> (karakter kebaikan)<br>2). <i>Al-nafs al-ammârah</i> (karakter keburukan). |
| Al-Syams[91]; 7-10      | Quraish Shihab: <sup>99</sup><br>1). <i>Taqwahâ</i> (kedurhakaan) – karakter kebaikan   |

<sup>95</sup>Syah Reza, *Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina*, Jurnal KALIMAH, Vol. 12, No. 2, UNIDA Gontor, September 2014, hal. 264-271. Muhammad Ustman Najjati, *Al-Dirâsat al-Nafsâniyyah ‘Inda al-‘Ulamâ al-Muslimîn*, Kairo: Dâr al-Syurûq, 1993, hal.118.

<sup>96</sup>Muhammad Utsman Najjati, terjemah Ahmad Rofi, *Al-Qur’an wa ‘Ilm an-Nafs: Al-Qur’an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1985, hal. 22-23.

<sup>97</sup>Diolah dan disusun berdasarkan uraian-uraian tentang surat, ayat dan tafsirnya terkait dengan pengertian karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an dimaksud sebelumnya.

<sup>98</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an – Volume 6*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 481-482.

<sup>99</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an – Volume 15*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 297.

|  | 2). <i>Fujûrohâ</i> (kefasikan) – karakter keburukan.<br>Ibnu Katsir: <sup>100</sup><br>1). <i>Taqwahâ</i> (ketakwaan) – karakter kebaikan<br>2). <i>Fujûrohâ</i> (kefasikan) – karakter keburukan.<br>Buya Hamka: <sup>101</sup><br>1). <i>Taqwahâ</i> (kepribadian baik) – karakter kebaikan<br>2). <i>Fujûrohâ</i> (kepribadian buruk) – karakter keburukan.                         |
|--|---|
| Pendapat Lain                                  | Uraian  |
| Imam Ghazali. <sup>102</sup>                   | 1). Karakter yang baik ( <i>husn al-khulq</i> )<br>2). Karakter yang buruk ( <i>sû' al-khulq</i> ).   |
| Muhammad Abdullah Darraj. <sup>103</sup>       | 1). Akhlak yang diperintahkan ( <i>Al-awâmir</i> ) dan yang dibolehkan ( <i>Al-mubâhât</i> )<br>2). Akhlak yang dilarang ( <i>Al-nawâhi</i> ).  |
| Al-Hindi Al-Muttaqi. <sup>104</sup>            | 1). Akhlak terpuji ( <i>Al-Mahmûdah</i> )<br>2). Akhlak tercela ( <i>Al-Mazhmûmah</i> ).  |
| Ibnu Sina, Al-Kindi, Al-Farabi. <sup>105</sup> | 1). Karakter yang tinggi derajatnya ( <i>nafs natiqah/insâniyyah</i> (karakter rasional manusia)), karena <i>nafs natiqah</i> -nya difungsikan secara maksimal;<br>2). Karakter yang rendah derajatnya ( <i>nafs hayawâniyyah</i> (karakter hewani dalam diri manusia), <i>nafs nabâtiyyah</i> (karakter nabati dalam diri manusia)), karena <i>nafs natiqah</i> -nya tidak difungsikan |
| Muhammad Usman Najjati. <sup>106</sup>         | 1). Karakter dasar seperti layaknya Malaikat<br>2). Karakter seperti layaknya hewan.  |

<sup>100</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsîr Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 8, hal. 481-482.

<sup>101</sup>Buya Hamka sebagaimana dikutip oleh Febriani menjelaskan tafsiran tentang kata “*fujûrohâ wa taqwahâ*” dalam surat Al-Syams[91] ayat 8 sebagai bentuk kepribadian/karakter manusia, terdiri dari karakter yang buruk dan karakter yang baik. Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2014, hal. 166-167.

<sup>102</sup>Imam Ghazali sebagaimana dikutip oleh Febriani, membagi dua jenis akhlak/karakter manusia, yakni; 1). Karakter yang baik (*husn al-khulq*); 2). Karakter yang buruk (*sû' al-khulq*). Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2014, hal. 166-167

<sup>103</sup>Muhammad Abdullah Darraj dalam bukunya “*Dustur Al-Akhlâq fi Al-Qur'an*” sebagaimana dikutip oleh Rosihon Anwar, menyiratkan adanya dua bagian besar karakter manusia, yakni; 1). Akhlak yang diperintahkan (*al-awâmir*) dan yang dibolehkan (*al-mubâhât*); 2). Akhlak yang dilarang (*al-nawâhi*). Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia, cet. 10, 2010, hal. 29-30.

<sup>104</sup>Al-Hindi Al-Muttaqi sebagaimana dikutip oleh Rosihon Anwar membagi karakter manusia menjadi dua bagian besar, yakni; 1). Akhlak terpuji (*Al-Mahmûdah*); 2). Akhlak tercela (*Al-Mazhmûmah*). Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia, cet. 10, 2010, hal. 30-31.

<sup>105</sup>Syah Reza, *Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina*, Jurnal KALIMAH, Vol. 12, No. 2, UNIDA Gontor, September 2014, hal. 264-271. Kemudian dalam Muhammad Ustman Najjati, *Al-Dirâsat al-Nafsâniyyah 'Inda al-'Ulamâ al-Muslimîn*, Kairo: Dâr al-Syurûq, 1993, hal.118.



|                                     |  |
|-------------------------------------|--|
| Nasaruddin Umar. <sup>107</sup>     | 1). Karakter cahaya ( <i>al-nur</i> ) atau mirip dengan karakter yang dalam “bahasa” manajemen disebut karakter “proaktif”.<br>2). Karakter kegelapan ( <i>al-dhulumat</i> ) atau mirip dengan karakter yang dalam “bahasa” manajemen disebut karakter “reaktif” |
| Nur Arfiyah Febriani <sup>108</sup> | 1). <i>Al-nafsu al-taqwa'iyyah</i> atau karakter yang baik/ yang memiliki sifat positif;<br>2). <i>Al-nafsu al-fujûriyyah</i> atau karakter yang buruk/ yang memiliki sifat negatif.   |

Terkait dengan kondisi berpasangan dari karakter *indigenous* perspektif Al-Qur'an seperti yang diuraikan dalam tabel II.4 dan uraian sebelumnya tersebut, Al-Qur'an telah menjelaskan kondisi berpasangan yang alamiah terhadap segala sesuatu hal di alam semesta ini, antara lain dalam surat dan ayat berikut:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

*Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.* (Al-Dzâriyât[51]; 49).

Ibnu Katsir menafsirkan surat Al-Dzâriyât[51]; 49 tersebut dengan menjelaskan bahwa seluruh makhluk ciptaan Allah itu berpasang-pasangan: langit dan bumi, siang dan malam, matahari dan bulan, daratan dan lautan, terang dan gelap, iman dan kufur, kematian dan kehidupan, kesengsaraan dan kebahagiaan, surga dan neraka, bahkan sampai hewan dan juga tumbuh-tumbuhan.<sup>109</sup> Penafsiran Ibnu Katsir terhadap surat dimaksud juga mengisyaratkan bahwa karakter manusia dapat termasuk dalam kondisi berpasang-pasangan seperti yang dimaksud.

Oleh karena itu, berdasarkan semua uraian tersebut, menurut hemat penulis terungkap bahwa pengertian karakter *indigenous* perspektif Al-Qur'an atau karakter alamiah perspektif Al-Qur'an terdiri dari dua jenis karakter *indigenous* yang berpasangan dan saling berlawanan, yakni; 1). Karakter *Indigenous Taqwâ* (Kebaikan); 2). Karakter *Indigenous Fujûr* (Keburukan).

<sup>106</sup>Muhammad Utsman Najjati, terjemah Ahmad Rofi, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs: Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1985, hal. 22-23.

<sup>107</sup>Nasaruddin Umar, “*Spiritual Contemplations: Menjadi Manusia Reaktif!*”, dalam [http://www.rmol.co/read/2017/06/05/294269/Spiritual-Contemplations:-Menjadi-Manusia-Reaktif!](http://www.rmol.co/read/2017/06/05/294269/Spiritual-Contemplations:-Menjadi-Manusia-Reaktif!-)-, diakses pada tanggal 18/06/2018.

<sup>108</sup>Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2014, hal. 166-167.

<sup>109</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibni Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 7, hal. 544.

Pada uraian sebelumnya terkait pengertian karakter dalam berbagai perspektif sains yang ditunjukkan dalam tabel II.2, tabel II.3, tabel II.4 tersebut sebelumnya, maka menurut hemat penulis terlihat pengertian karakter yang saling berkaitan dan memiliki kemiripan satu dan yang lainnya. Hal dimaksud dapat ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel II.5.  
Kemiripan Pengertian Karakter Berbagai Perspektif<sup>110</sup>

| <b>Karakter Perspektif Sains dan Perspektif Al-Qur'an</b>   | <b>Pengertian Karakter <i>Indigenous</i> Perspektif Sains</b> | <b>Pengertian Karakter <i>Indigenous</i> Perspektif Al-Qur'an</b>     |
|---|---|---|
| A. Karakter Perspektif Sains: <sup>111</sup><br>1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleran, 4. Disiplin, 5. Bekerja keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa Ingin Tahu, 10. Semangat Kebangsaan, 11. Cinta Tanah Air, 12. Menghargai Prestasi, 13. Komunikatif, 14. Cinta Damai, 15. Gemar Membaca, 16. Peduli Lingkungan, 17. Peduli Sosial, 18. Bertanggung Jawab. | Termasuk dalam kategori Karakter <i>Indigenous</i> Kebaikan.  | Termasuk dalam kategori Karakter <i>Indigenous</i> Taqwâ (Kebajikan)  |
| B. Karakter Perspektif Al-Qur'an; <sup>112</sup><br>I. Kelompok Karakter Mu'min:<br>1. Komitmen; 2. Efektif; 3. Efisien; 4. Menjaga Kehormatan/ <i>Honourship</i> ; 5. Amanah; 6. Taat kepada Allah; 7. Patuh kepada Allah; 8. Rendah Hati; 9. Santun Berbahasa; 10. Ikhlas Beribadah; 11. Selalu Memohon kepada Allah; 12.   | Termasuk dalam kategori Karakter <i>Indigenous</i> Kebaikan.  | Termasuk dalam kategori Karakter <i>Indigenous</i> Taqwâ (Kebajikan). |

<sup>110</sup>Diolah berdasarkan uraian dalam tabel-tabel sebelumnya, yakni; Tabel II.2. Uraian Penjelasan Nilai 18 Karakter Bangsa; Tabel II.3. Karakter Perspektif Al-Qur'an; Tabel II.4. Pengertian Karakter *Indigenous* Perspektif Al-Qur'an, serta pembahasan sebelumnya tentang pengertian karakter *indigenous* perspektif sains.

<sup>111</sup>Setgab.go.id, "Salinan Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter", dalam <http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>, diakses pada tanggal 29/04/2018. Kemudian dalam Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10.

<sup>112</sup>Diolah berdasarkan uraian dari dalam Tim Sembilan, *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004, hal.67-72.

|  |  |   |
|--|--|---|
| <p>Belas Kasih; 13. Murah Hati; 14. Proporsional Berbagi; 15. Tidak Sekutukan Allah; 16. Tidak Arogan; 17. Tidak Berzina; 18. Introspeksi Diri; 19. Mau Memperbaiki Diri; 20. Berbuat Kebaikan; 21. Jujur; 22. Sabar; 23. Selalu Menyampaikan Kebaikan</p> |  |   |
| <p>II. Kelompok Karakter Kafir:<br/>1. Tidak Beriman kepada Allah; 2. Tidak Percaya kepada ayat Allah; 3. Pamer, Riya; 4. Sombong/Arogan.</p>  | <p>Termasuk dalam kategori Karakter <i>Indigenous</i> Keburukan.</p> | <p>Termasuk dalam kategori Karakter <i>Indigenous</i> <i>Fujûr</i> (Keburukan).</p> |
| <p>III. Kelompok Karakter Munafik:<br/>1. Beda Perkataan dan Perbuatan; 2. Suka Berbohong; 3. Suka Merusak Sumber Daya Alam; 4. Suka Berbuat Curang; 5. Suka Bersumpah Palsu; 6. Sombong/ Arogan; 7. Egois; 8. Berpura-pura Tidak Tahu Kebaikan.</p>       | <p>Termasuk dalam kategori Karakter <i>Indigenous</i> Keburukan.</p> | <p>Termasuk dalam kategori Karakter <i>Indigenous</i> <i>Fujûr</i> (Keburukan).</p> |

Selain itu menjawab pertanyaan tentang karakter Sultan “Alp-Arslan” dalam peristiwa sejarah dimaksud sebelumnya,<sup>113</sup> yakni terungkapnya 8 karakter Sultan “Alp-Arslan” antara lain; 1). Selalu tunduk, *tawadhu*, berdo’a memohon kepada Allah; 2). Cinta tanah air; 3). Tidak gentar/berani; 4). Pantang menyerah; 5). Profesional sebagai pemimpin; 6). Tidak dendam terhadap musuh, 7). Berbelas kasih dengan membebaskan musuh; 8). Ikhlas melepas musuhnya dengan bantuan memberi pengawalan sampai tujuan dengan selamat. Maka semua karakter dari Sultan “Alp-Arslan” tersebut diantaranya memiliki kemiripan dengan pengertian; 1). Karakter perspektif sains; 2). Karakter perspektif Al-Qur’an termasuk dalam jenis karakter mu’min; 3). Karakter *indigenous* perspektif sains termasuk dalam jenis karakter *indigenous* baik; 4). Karakter *indigenous* perspektif Al-Qur’an termasuk dalam jenis karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan).

<sup>113</sup>Peristiwa sejarah Islam tanggal 26 Agustus 1071 tentang perebutan Byzantium –daerah di wilayah Konstantinopel (sekarang Turki)– dari Kaisar Romanus IV Diogenes oleh Sultan Saljuk –*Khilafah bani* Abassiyah, Baghdad– yang bernama Muhammad dan bergelar “Alp Arslan”. Pada akhirnya pasukan “Alp Arslan” yang hanya berjumlah 20.000 orang itu berhasil menghancurkan 200.000 pasukan Byzantium dan berhasil menahan Kaisar Romanus, namun malah membebaskan Kaisar tersebut. Dalam Felix Y. Siau, *Muhammad Al-Fatih 1453*, Jakarta: Al-Fatih Press, cet. 2, 2013, hal. 29-31.

## C. Pendidikan Karakter & Pendidikan Karakter *Indigenous*

### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi dan terminologi, pengertian dari kata-kata “Pendidikan Karakter” dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kata “pendidikan” dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “didik” yang mendapat awalan kata imbuhan “pe”, tambahan huruf “n” dan akhiran kata “an”, sehingga menghasilkan kata “pe-n-didik-an” yang memiliki arti; *proses, cara, perbuatan mendidik*; dan definisikan dengan: *Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.*<sup>114</sup> Selain itu kata “pendidikan” dalam bahasa Inggris memiliki 2 makna yang masing-masing memiliki istilah dan arti, yakni; 1). Kata benda “*education*” yang berarti: *pengetahuan, asuhan, didikan, edukasi*; 2). Kata sifat “*pedagogical*” yang memiliki arti: *pengajaran, pembelajaran.*<sup>115</sup> Sedangkan pendidikan dalam perspektif Islam, antara lain memiliki pengertian; 1). *Al-Tarbiyah* (konsep pendidikan manusia dari sisi fisik dan emosional (ranah afektif<sup>116</sup> dan psikomotoris<sup>117</sup>)); 2). *Al-Ta’alim* (konsep pendidikan *transfer knowledge* (ranah kognitif<sup>118</sup>) dan unsur

<sup>114</sup>Kata “didik” memiliki arti: *Memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.* Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata didik”, dalam <https://kbbi.web.id/didik>, diakses pada tanggal 25/04/2018.

<sup>115</sup>John M. Echols, Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary: Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, cet. 30, 2008, hal. 207.

<sup>116</sup>Afektif adalah kemampuan manusia yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti: minat, sikap, apresiasi, dan cara penyediaan diri. Afektif merupakan salah satu ranah (*domain*) dalam proses pendidikan dan bagian dari konsep pendidikan yang disebut *Taxonomy of Educational* karya Benjamin S. Blooms yang mengidentifikasi dan mengklasifikasi secara terstruktur atau hirarkis mengenai tujuan dari pendidikan yang sesuai dengan tingkatan kemampuan manusia mengolah dirinya berdasarkan tahapan perkembangan usia manusia. Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 88.

<sup>117</sup>Psikomotoris adalah Kemampuan yang menekankan aspek keterampilan motorik indera tubuh. Psikomotoris merupakan salah satu ranah (*domain*) dalam proses pendidikan dan bagian dari konsep pendidikan yang disebut *Taxonomy of Educational* karya Benjamin S. Blooms yang mengidentifikasi dan mengklasifikasi secara terstruktur atau hirarkis mengenai tujuan dari pendidikan yang sesuai dengan tingkatan kemampuan manusia mengolah dirinya berdasarkan tahapan perkembangan usia manusia. Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 88.

<sup>118</sup>Kognitif adalah kemampuan yang menekankan aspek intelektual, seperti : pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Kognitif merupakan salah satu ranah (*domain*) dalam proses pendidikan dan bagian dari konsep pendidikan yang disebut *Taxonomy of Educational* karya Benjamin S. Blooms yang mengidentifikasi dan mengklasifikasi secara terstruktur atau hirarkis mengenai tujuan dari pendidikan yang sesuai dengan tingkatan kemampuan manusia mengolah dirinya berdasarkan tahapan

pengajaran dalam pendidikan); 3). *Al-Ta'dib* (konsep pendidikan komprehensif yang mencakup *al-ta'alim* (ranah kognitif), *al-tarbiyah* (ranah afektif dan psikomotoris)). Walaupun istilah tersebut masih menimbulkan perdebatan dikalangan para ahli pendidikan Islam.<sup>119</sup>

2. Kata “karakter” (Inggris: *Character*) seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam berbagai pendapat dari para ahli, antara lain; seperti menurut Ryan dan Bohlin sebagaimana dikutip oleh Marzuki secara etimologi berasal dari kata “*charassein*” dalam bahasa Yunani yang berarti “*to engrave*” (mengukir, melukis, memahatkan, menggoreskan).<sup>120</sup> Sedangkan kata “karakter” dalam perspektif Islam disebut dengan “akhlak”. Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab “*al-akhlaq*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*al-khuluq*”.<sup>121</sup> Menurut Ibnu Manzhur sebagaimana dikutip Marzuki dikatakan bahwa “*al-khuluq*” adalah “*al-thabi'ah*” yang artinya tabiat, watak, pembawaan. Kata “*al-sajiyah*” juga berarti; tabiat, pembawaan, karakter.<sup>122</sup> Selain itu Kata “karakter” dalam kamus memiliki arti: *Tabiat; Sifat-Sifat Kejiwaan; Akhlak: Budi Pekerti; atau Watak yang membedakan seseorang dengan yang lain*,<sup>123</sup> serta memiliki hubungan semantik yang saling berkaitan dan saling berhubungan dengan arti dari kata-kata; Etika dan Moral. Kata “Etika” memiliki arti; Ilmu atau pengetahuan tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).<sup>124</sup> Kata “Moral” yang memiliki arti-arti; 1). *(Ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila*; 2). *Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan*.<sup>125</sup> Oleh

perkembangan usia manusia. Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 88.

<sup>119</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2015, hal. 283. Kemudian dalam Maksum, *Madrasah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 11, 285.

<sup>120</sup>John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Indonesia – Inggris: An Indonesian-English Dictionary*, Jakarta: Gramedia, Edisi 3, Cet. 11, 2008, hal.

<sup>121</sup>Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, cet.1, 1984, hal. 613 dan 838.

<sup>122</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 19.

<sup>123</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata karakter”, dalam <http://kbbi.web.id/karakter>, diakses pada tanggal 25/04/2018.

<sup>124</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata etika”, Dalam <http://kbbi.web.id/etika>, diakses pada tanggal 25/04/2018.

<sup>125</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata moral”, Dalam <http://kbbi.web.id/moral>, diakses pada tanggal 25/04/2018.

karena itu ketika membahas tentang karakter, maka “otomatis” etika dan moral ikut terkait didalamnya. Seperti halnya pandangan dalam filsafat bahwa istilah karakter telah terbiasa digunakan merujuk dimensi moral seseorang. Aristoteles, seorang filsuf Yunani Kuno yang sering menggunakan istilah *êthê* untuk karakter yang secara etimologi berkaitan dengan “*ethics*” dan “*morality*”.<sup>126</sup> Pada akhirnya terangkum pengertian karakter perspektif sains seperti yang dijelaskan sebelumnya, yakni; sifat, watak manusia yang sangat mempengaruhi perilaku dan pembuatannya dalam menjalani kehidupannya.

Selain hal itu meninjau secara parsial dari pengertian pendidikan karakter, menurut Thomas Lickona dikatakan bahwa memberikan proses pendidikan yang mengajarkan rasa hormat dan tanggung jawab kepada peserta didik melalui pendidikan nilai moral yang membentuk sebuah karakter bagi peserta didik secara *general*. Lebih lanjut diuraikan oleh Lickona bahwa pendidikan karakter adalah sebagai suatu upaya terencana yang berfungsi membantu manusia untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir dan kebiasaan untuk berbuat membantu manusia, serta bekerjasama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan karakter juga membimbing generasi muda menjadi cerdas; Menjadikan generasi muda memiliki perilaku berbudi.<sup>127</sup>

Uraian dimaksud menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah bagian yang penting dalam suatu proses pendidikan, bahkan mempunyai andil yang besar dalam membangun karakter bangsa.

Berkaitan dengan pentingnya pendidikan karakter bagi suatu bangsa dan negara, Syafri berpendapat bahwa untuk membangun suatu negara selain pembangunan fisik, ekonomi dan yang lainnya, dibutuhkan suatu pendidikan karakter bagi bangsa. Negara-negara di seluruh dunia memberikan perhatian khusus dalam membangun karakter bangsa, bahkan sudah dimulai sejak ribuan tahun yang lalu, seperti yang dilakukan antara lain oleh negara; Korea Selatan, Cina, Jerman. Negara-negara tersebut melaksanakan pendidikan karakter bangsa yang berorientasi pada kemajuan, ketahanan bangsa dan negara, serta bersifat universal yang tidak terpisahkan oleh ideologi, agama dan akar budaya masing-masing negara.<sup>128</sup>

---

<sup>126</sup>Ghazali Bagus Ani Putra, “Membangun Peradaban Bangsa”, dalam <http://pks.psikologi.unair.ac.id/membangun-peradaban-bangsa-dengan-pendidikan-berkarakter-moral/>, diakses tanggal 25/04/2018.

<sup>127</sup>Thomas Lickona, penterjemah: Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, halaman 7-8.

<sup>128</sup>Syafri menguraikan beberapa contoh negara dikawasan Asia dan Eropa, seperti; Korea Selatan dari sejak 5000 tahun silam dalam era Dinasti Silla (57 BC – 935 AD) yang

Seperti halnya Theodore Roosevelt Presiden ke-26 Amerika Serikat seperti yang dikutip oleh Lickona yang mengatakan bahwa mendidik seseorang hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai dengan pendidikan moral karakter, berarti membangun suatu ancaman dalam kehidupan bermasyarakat bangsa dan negara. Senada dengan hal itu, Martin Luther King Jr. sebagaimana dikutip Lickona mengatakan bahwa: *“The function of education is to teach one to think intensively and to think critically. Intelligence plus character that is the goal of true education”* (Fungsi pendidikan adalah untuk mengajarkan berpikir secara intensif dan berpikir kritis. Kecerdasan ditambah karakter adalah merupakan tujuan pendidikan yang benar).<sup>129</sup> Demikian juga uraian dari Bung Karno sebagaimana dikutip oleh Soedarsono yang mengatakan bahwa bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli, jika *character building* tidak didahulukan dalam upaya membangun bangsa dan negara.<sup>130</sup> Sejalan dengan hal tersebut, diungkapkan oleh Susilo Bambang Yudhoyono yang mengatakan bahwa karakter manusia dan karakter bangsa itu penting, karena sasaran pendidikan formal maupun non formal bukan hanya membuat orang menjadi pintar dan cerdas, tetapi juga memiliki moral dan budi pekerti, watak, nilai dan kepribadian yang tangguh, unggul dan

---

melaksanakan pendidikan karakter bangsa yang dinamakan pendidikan moral *Hwarang-do* dalam rangka membentuk bangsa yang memiliki jiwa-jiwa patriotik dan pemberani, bahkan hingga akhir Dinasti Choson (1392 AD – 1910 AD) pendidikan moral atau karakter merupakan pendidikan terpenting di Korea Selatan; Sedangkan Pemerintah Cina sangat memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan karakter bangsa, sebagaimana terdapat dalam buku karangan Wakil Perdana Menteri Cina Li Langing yakni *“Education for 1.3 Million”* (Pendidikan untuk 1,3 Miliar Jiwa), Cina memberikan peraturan-peraturan pelaksanaan pendidikan moral karakter dari mulai tingkat sekolah dasar hingga universitas yang diawasi pelaksanaannya dengan ketat dan terintegrasi; Sementara itu di Eropa, Jerman melaksanakan proses pendidikan karakter bersamaan dengan proses pendidikan teknologi secara terpadu yang disebut dengan model *link and match*, sehingga terjadi kolaborasi yang saling menguntungkan antara dunia pendidikan dengan dunia industri dan teknologi, Jerman memiliki keunggulan etos dan karakter kerja Protestan yang terdiri dari enam prinsip yakni: 1). Bertindak rasional, 2). Disiplin tinggi, 3). Kerja keras, 4). Orientasi kekayaan material, 5). Menabung dan investasi, 6). Hemat bersahaja dan tidak mengumbar kesenangan, sehingga dengan karakter tersebut Jerman mengalami pertumbuhan ekonomi yang mengagumkan di Eropa. Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. xiv-xvii.

<sup>129</sup>Thomas Lickona, penerjemah Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 3.

<sup>130</sup>Bung Karno mengatakan: *“Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building) karena character building inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Kalau character building ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”*. Soedarsono, *Karakter Mengantar Bangsa Dari Gelap Menuju Terang*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013, hal. 20.

mulia.”<sup>131</sup> Pernyataan dari para negarawan tersebut menunjukkan peranan yang sangat penting pendidikan karakter bagi bangsa dan negara.

Oleh karena itu berdasarkan uraian-uraian dimaksud, maka dapat dirangkum pengertian dari “Pendidikan Karakter”, yakni: Proses pendidikan untuk mendidik dan mengubah karakter manusia agar bermanfaat menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

## 2. Pendidikan Karakter di Indonesia

Membahas pendidikan karakter di Indonesia tidak terlepas dari kurikulum dalam sistem pendidikan di Indonesia. Idrus Alwi dkk. menjelaskan bahwa perjalanan sistem pendidikan di Indonesia dimulai dari sejak tahun 1945, kemudian secara bertahap mengalami berbagai perubahan yang juga berbarengan dengan perubahan pada kurikulum pendidikan, yakni pada tahun 1947 sampai dengan saat ini di tahun 2019. Semua perubahan tersebut adalah merupakan konsekuensi logis akibat terjadinya perubahan sistem politik, sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun semua sistem pendidikan termasuk kurikulumnya dirancang berdasarkan landasan yang sama, yakni berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.<sup>132</sup>

### a. Sejarah Pendidikan Karakter di Indonesia

Sejarah pendidikan karakter di Indonesia berdasarkan perkembangan sistem pendidikan dan kurikulumnya yang dimulai dari awal ditetapkannya pada tahun 1947, diuraikan dalam tabel berikut:

---

<sup>131</sup>Susilo Bambang Yudhoyono, Presiden Republik Indonesia periode 2004-2009 dan 2009-2014 mengatakan: “*Mengapa karakter manusia dan bangsa itu penting?. Aristoteles pernah mengatakan bahwa ada dua keunggulan manusia yang disebut human excellence. Pertama: excellence of thought atau keunggulan pemikiran. Kedua: excellence of character, kehebatan dalam karakter. Kalau kita pahami dengan seksama, kedua jenis keunggulan tersebut dapat dibangun dan dikembangkan melalui pendidikan. Oleh karena itu, saya ingatkan kepada para pendidik, baik formal maupun non formal dan kita semua bahwa sasaran pendidikan bukan hanya kepintaran dan kecerdasan, tetapi juga memiliki moral dan budi pekerti, watak, nilai dan kepribadian yang tangguh, unggul dan mulia.*” pada peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) dan Hari Kebangkitan Nasional (Harkitnas) di tahun 2011 yang bertema: 'Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa', dengan sub tema: 'Raih Prestasi, Junjung Tinggi Budi Pekerti'. Kompas-online, “SBY: Pendidikan Karakter Sangat Penting”, dalam <http://edukasi.kompas.com/read/2011/05/20/21473385/SBY.Pendidikan.Karakter.Sangat.Penting>, diakses tanggal 25/04/2018.

<sup>132</sup>Idrus Alwi dkk., menjelaskannya berdasarkan buku “Lima Puluh Tahun Pendidikan Indonesia” yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 1996. Dalam Idrus Alwi, Ida Saidah, Umi Nihayah, *Panduan Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Pendidik dan Tenaga Pendidik*, Jakarta: Saraz Publishing, 2014, hal. 1.



Tabel II.6.  
Sejarah Pendidikan Karakter di Indonesia<sup>133</sup>

| Tahun Kurikulum | Uraian   | Pendidikan Karakter  |
|-----------------|--|--|
| 1947            | Dikenal dengan istilah “ <i>leer plan</i> ” artinya rencana pelajaran. Selanjutnya dinamakan “Rencana Pembelajaran 1947”.  | Pendidikan watak, kesadaran bela negara atau kesadaran cinta tanah air. Penekanan pada aspek afektif dan psikomotorik.   |
| 1952            | Disebut dengan “Rencana Pelajaran Terurai 1952”.   | Pendidikan watak, kesadaran bela negara dan cinta tanah air.   |
| 1964            | Disebut dengan “Rencana Pendidikan 1964”.  | Pendidikan moral agar terdidik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (termasuk pengembangan pembelajaran “ <i>Panca Wardhana</i> ”, yakni; Moral, Daya Cipta, Rasa, Karsa, Karya).  |
| 1968            | Dikenal dengan istilah “Kurikulum 1968”.   | Pendidikan karakter diarahkan sebagai upaya pembentukan manusia yang Pancasilais, yakni pendidikan moral, budi pekerti, kebersatuan dan berkeyakinan dalam beragama. Tidak menekankan aspek afektif dan psikomotorik, tetapi penekanan pada aspek kognitif (pikiran)   |
| 1975            | Dikenal dengan istilah “Kurikulum 1975”. Pada jaman ini dikenal istilah “satuan pelajaran” yang dirinci secara detil mengenai: Metode, Materi, Tujuan Pengajaran dalam suatu bentuk Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). | Pendidikan karakter dimasa ini masih sama dengan masa kurikulum tahun 1968, yakni: pendidikan moral, budi pekerti, kebersatuan dan berkeyakinan dalam beragama, hanya bentuknya dirinci secara detil dalam PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional), sehingga diharapkan semua proses belajar mengajar menjadi sistematis dan bertahap. |
| 1984            | Sering disebut dengan “Kurikulum 1975 yang disempurnakan”. Model pembelajarannya disebut dengan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).   | Pendidikan karakter dimasa ini masih sama dengan masa kurikulum tahun 1968, yakni: pendidikan moral, budi pekerti, kebersatuan dan berkeyakinan dalam beragama. Pemberian pendidikan dilakukan sesuai dengan model CBSA.   |
| 1994-2004       | Kurikulum dimasa ini lebih kepada upaya pemerintah mengintegrasikan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Pada tahun   | Pada tahun 1997 diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dibawah otoritas Direktorat Jendral Kebudayaan, sebuah buku saku  |

<sup>133</sup>Diolah berdasarkan uraian dalam Idrus Alwi, Ida Saidah, Umi Nihayah, *Panduan Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Pendidik dan Tenaga Pendidik*, Jakarta: Saraz Publishing, 2014, hal. 1-34.

|             |  |   |
|-------------|--|---|
|             | 2000 hingga 2004 dikembangkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).   | Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur yang berisi 5(lima) jangkauan Sikap dan Perilaku terhadap hubungannya dengan; 1). Tuhan; 2). Diri Sendiri; 3). Keluarga; 4). Masyarakat dan Bangsa; 5). Alam Sekitar. <sup>134</sup><br>Pada tahun 2003 muncul Dalam Undang-Undang (UU)-Republik Indonesia (RI) No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia, pada Bab III menyebutkan secara umum tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan, namun tidak menguraikan prinsip penyelenggaraan pendidikan karakter, namun menyiratkan karakter-karakter: Demokratis, Adil, Menjunjung Hak Asasi Manusia, Religius (Nilai Keagamaan), Berbudaya, Cinta Tanah Air (Kemajemukan Bangsa). <sup>135</sup> |
| 2006 - 2019 | Mulai dari sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, hingga yang paling akhir dengan sebutan Kurikulum 2013 (Kurtilas) di tahun 2013. | Pada tahun 2007 muncul UU-RI No.17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005–2025 yang memiliki 8 tujuan pembangunan nasional. Di dalam tujuan pertamanya tersirat mengandung prinsip pendidikan karakter, yaitu; 1). Memperkuat jati diri dan karakter bangsa; 2). Membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 3). Membuat mematuhi hukum; 4). Memelihara kerukunan  |

<sup>134</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal 46-47.

<sup>135</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, Bab III menyebutkan prinsip penyelenggaraan pendidikan; a). *Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa*; b). *Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna*; c). *Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat*; d). *Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran*; e). *Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat*; f). *Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan*. Salinan Undang Undang No.20 Tahun 2003 dalam <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, diakses pada tanggal 25/04/2018.

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | <p>internal dan antar umat beragama; 5). Melaksanakan interaksi antar budaya; 6). Mengembangkan modal sosial; 7). Menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa; 8). Memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia; 9). memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.<sup>136</sup></p> <p>Terakhir pada tahun 2017 muncul Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter di Indonesia, disebutkan tentang karakter yang harus dikuatkan dalam pendidikan karakter di Indonesia, terdapat 18 nilai karakter yakni; 1). Religius, 2). Jujur, 3). Toleran, 4). Disiplin, 5). Bekerja keras, 6). Kreatif, 7). Mandiri, 8). Demokratis, 9). Rasa Ingin Tahu, 10). Semangat Kebangsaan, 11). Cinta Tanah Air, 12). Menghargai Prestasi, 13). Komunikatif, 14). Cinta Damai, 15). Gemar Membaca, 16). Peduli Lingkungan, 17). Peduli Sosial, 18). Bertanggung Jawab.<sup>137</sup></p> |
|--|--|--|

### **b. Intisari & Tujuan Pendidikan Karakter di Indonesia**

Menyimak uraian-uraian sebelumnya, sangat jelas dapat dirangkum bahwa intisari dari pendidikan karakter di Indonesia pada saat ini yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945,

---

<sup>136</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, memiliki 8 misi pembangunan nasional, dengan tujuan yang pertama adalah: “*Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antar budaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.*” Salinan Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, dalam [http://www.setneg.go.id/components/com\\_perundangan/docviewer.php?id=1592&filename=UU\\_no\\_17\\_th\\_2007\\_lampiran.pdf](http://www.setneg.go.id/components/com_perundangan/docviewer.php?id=1592&filename=UU_no_17_th_2007_lampiran.pdf), diakses pada tanggal 25/04/2018.

<sup>137</sup>Setgab.go.id, “Salinan Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter”, dalam <http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>, diakses pada tanggal 29/04/2018.

adalah pendidikan karakter yang dilakukan sebagai upaya untuk memberikan dan menanamkan, serta menguatkan 18 karakter kepada seluruh komponen bangsa Indonesia yang sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017, yakni; 1). Religius, 2). Jujur, 3). Toleran, 4). Disiplin, 5). Bekerja keras, 6). Kreatif, 7). Mandiri, 8). Demokratis, 9). Rasa Ingin Tahu, 10). Semangat Kebangsaan, 11). Cinta Tanah Air, 12). Menghargai Prestasi, 13). Komunikatif, 14). Cinta Damai, 15). Gemar Membaca, 16). Peduli Lingkungan, 17). Peduli Sosial, 18). Bertanggung Jawab.<sup>138</sup>

Namun berdasarkan tabel II.6 sebelumnya, terlihat bahwa dalam sejarah pendidikan karakter di Indonesia dari sejak tahun 1945 hingga tahun 2019 tersebut, terdapat aspek-aspek karakter yang menjadi intisari dan sangat menonjol disetiap kurikulum dalam proses pendidikan karakter, yakni intisari karakter-karakter; 1). Religius; 2). Cinta Tanah Air; 3). Budi Pekerti. Sehingga menurut hemat penulis jika dipetakan dari uraian tersebut dan disesuaikan dengan 18 karakter yang harus diperkuat dalam pendidikan karakter di Indonesia dimaksud, maka menunjukkan bahwa intisari dari pendidikan karakter di Indonesia saat ini adalah mendidik karakter-karakter:

1. Religius. Karakter religius merupakan karakter yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain;<sup>139</sup>
2. Cinta Tanah Air. Karakter cinta tanah air merupakan karakter yang ditunjukkan dengan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.<sup>140</sup>
3. Intelegualitas<sup>141</sup>. Karakter intelegualitas terkait dengan budi pekerti yang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain dan

---

<sup>138</sup>Salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dalam <http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>, diakses pada tanggal 29/04/2018.

<sup>139</sup>Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10.

<sup>140</sup>Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10.

<sup>141</sup>Intelegualitas adalah sikap intelektual, berasal dari kata intelektual. Arti kata intelektual adalah: sikap cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata intelektual”, dalam <http://kbbi.web.id/intelektual>, diakses pada tanggal 10/05/2019.

lingkungannya, sehingga karakter intelektualitas dapat dikatakan terdiri dari karakter-karakter (termasuk dalam 18 karakter yang harus diperkuat dalam pendidikan karakter di Indonesia saat ini): Jujur, Toleran, Disiplin, Bekerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Menghargai Prestasi, Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Bertanggung Jawab.

Sedangkan tujuan dari pendidikan karakter di Indonesia, terbagi menjadi tujuan jangka panjang untuk periode tahun 2005-2025, serta tujuan utama, yaitu:

1. Tujuan jangka panjang antara tahun 2005–2025, sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2007 mengenai Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, yakni:

Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antar budaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.<sup>142</sup>

2. Tujuan utama pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, adalah sesuai dengan tujuan dari sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003, yakni: “...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, ...”.<sup>143</sup>

Kedua jenis tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan karakter di Indonesia dimaksud, memiliki kesamaan yang utama, yakni: “Menjadikan manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

---

<sup>142</sup>Salinan Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, dalam [http://www.setneg.go.id/components/com\\_perundangan/docviewer.php?id=1592&filename=UU\\_no\\_17\\_th\\_2007\\_lampiran.pdf](http://www.setneg.go.id/components/com_perundangan/docviewer.php?id=1592&filename=UU_no_17_th_2007_lampiran.pdf), diakses pada tanggal 25/04/2018.

<sup>143</sup>Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, pada Bab II pasal 3 disebutkan: “...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, ...”. Salinan UU No.20, tahun 2003, dalam <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, diakses pada tanggal 29/12/2016.

### c. Arah Pendidikan Karakter di Indonesia

Arah pendidikan karakter di Indonesia pada saat ini dapat dilihat secara keseluruhan berdasarkan prinsip penyelenggaraan pendidikan. Di dalam Undang-Undang (UU) Republik Indonesia (RI) No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia, pada Bab III menyebutkan secara umum tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan, namun tidak menguraikan prinsip penyelenggaraan pendidikan karakter.<sup>144</sup> Akan tetapi dalam UU-RI No.17 tahun 2007, di dalam tujuan pertamanya tersirat mengandung prinsip pendidikan karakter, yaitu; 1). Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila; 2). Memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 3). Membuat mematuhi hukum; 4). Memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama; 5). Melaksanakan interaksi antar budaya; 6). Mengembangkan modal sosial; 7). Menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa; 8). Memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia; 9). memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.<sup>145</sup> Sedangkan Kementerian Pendidikan Nasional

---

<sup>144</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, Bab III menyebutkan prinsip penyelenggaraan pendidikan; a). *Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa*; b). *Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna*; c). *Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat*; d). *Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran*; e). *Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat*; f). *Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan*. Salinan Undang Undang No.20 Tahun 2003 dalam <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, diakses pada tanggal 25/04/2018.

<sup>145</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, memiliki 8 misi pembangunan nasional, dengan tujuan yang pertama adalah: *“Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antar budaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.”* Salinan Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, dalam <http://www.setneg.go.id/components/>

(Kemendiknas) menguraikan prinsip-prinsip pengembangan dalam pendidikan karakter, yakni; 1). Harus bersifat *sustainable*; 2). Tidak terbatas pada suatu mata pelajaran; 3). Nilai-nilai karakter harus dikembangkan; 4). Implementasinya dengan menyenangkan dan mengajak keaktifan para peserta didik.<sup>146</sup>

Kemudian menyadari bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, heterogen, terdiri dari berbagai budaya dan suku bangsa tersebut, kemudian jika dilihat dari prinsip penyelenggaraan pendidikan karakter yang telah disebutkan, serta siapapun yang termasuk ke dalam lingkup bangsa Indonesia secara hukum, tidak memandang status kesukuan ataupun status-status lainnya, maka arah pendidikan karakter di Indonesia adalah siapapun bangsa Indonesia harus mengikuti dan menempuh proses pelaksanaan pendidikan karakter yang saat ini telah diputuskan, yakni menerima, mengikuti, mempelajari, memahami dan menguatkan pendidikan 18 karakter yang berlaku saat ini di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa arah pendidikan karakter di Indonesia seperti menganut paham atau aliran pendidikan konvergensi<sup>147</sup> yang merupakan bentuk aliran gabungan dari aliran

*com\_perundangan/docviewer.php?id=1592&filename=UU\_no\_17\_th\_2007\_lampiran.pdf*, diakses pada tanggal 25/04/2018.

<sup>146</sup>Prinsip pengembangan pendidikan karakter dari Kemendiknas; 1). *Berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP. Pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun; 2). Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler; 3). Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan; 4). Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.* Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian-Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010, hal. 11-14.

<sup>147</sup>Aliran konvergensi dikemukakan oleh L. Wiliam Stern (1871-1939). Aliran konvergensi merupakan kompromi atau kombinasi dari aliran nativisme dan empirisme. Aliran ini berpendapat bahwa anak lahir di dunia ini telah memiliki bakat baik dan buruk, sedangkan perkembangan anak selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan. Faktor

pendidikan nativisme<sup>148</sup> dan empirisme<sup>149</sup>. Terlihat bahwa arah pendidikan karakter di Indonesia menunjukkan seperti mengikuti

pembawaan alami dan lingkungan dianggap sama-sama berperan penting pertumbuhan. Anak yang membawa pembawaan baik dan didukung oleh lingkungan pendidikan yang baik akan menjadi semakin baik. Sedangkan bakat yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa dukungan lingkungan yang sesuai bagi perkembangan bakat itu sendiri. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak secara optimal jika tidak didukung oleh bakat baik yang dibawa anak. Dengan demikian, aliran konvergensi menganggap bahwa pendidikan sangat bergantung pada faktor pembawaan atau bakat dan lingkungan. Hanya saja, Wiliam Stern tidak menerangkan seberapa besar porsi perbandingan pengaruh kedua faktor tersebut. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, cet. XIV., 2008, hal. 46. Selain itu dikatakan juga oleh Zakiah Darajat bahwa dari hasil penyelidikan yang dilakukan oleh para ahli psikologi, diperoleh petunjuk sebagai berikut; faktor pembawaan lebih menentukan dalam hal intelegensi, fisik, reaksi penginderaan, sedangkan faktor lingkungan lebih menentukan dalam hal pembentukan kebiasaan, kepribadian, dan nilai-nilai kejujuran, gembira, sedih dan ketergantungan kepada orang lain sangat dipengaruhi oleh proses belajar. Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet. VII, 2008, hal. 129.

<sup>148</sup>Aliran nativisme berpendapat bahwa dari sejak lahir anak telah memiliki/membawa sifat-sifat dan dasar-dasar tertentu, yang bersifat pembawaan atau keturunan. Sifat-sifat dan dasar-dasar tertentu yang bersifat keturunan (*herediter*) inilah yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak sepenuhnya. Sedangkan pendidikan dan lingkungan boleh dikatakan tidak berarti, kecuali hanya sebagai wadah dan memberikan rangsangan saja. Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama, Cet. I., 1994, hal. 20-21. Aliran pendidikan nativisme berasal dari pandangan tokoh nativisme Schopenhauer (1788-1880) seorang filosof Jerman yang berpandangan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor bawaan atau alamiah dari sejak lahir. Seringkali dijuluki sebagai aliran pesimistis yang memandang segala sesuatu dengan kacamata “hitam”, dikarenakan aliran ini berkeyakinan bahwa perkembangan manusia itu ditentukan oleh pembawaannya alamiah dari sejak lahir. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, cet. XIV., 2008, hal. 43. Di dalam ilmu pendidikan, pandangan tersebut dikenal dengan *pesimisme paedagogis*. Tokoh utama aliran ini ialah Schopenhauer. Selain itu juga dapat dimasukkan dalam golongan Plato, Descartes, Lombroso, dan pengikut-pengikutnya yang lain. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al-Maarif, cet. Ke-VIII, 1989, hal. 35.

<sup>149</sup>Aliran Empirisme dikemukakan oleh John Locke (1632-1704) filosof Inggris. Teorinya dikenal dengan *tabularasa* (meja lilin), dengan istilah lain berarti seperti batu tulis kosong atau lembaran kosong (*blank slate/blank tablet*) yang siap untuk ditoreh atau dituliskan sesuatu. Aliran ini menyebutkan bahwa anak yang lahir ke dunia seperti tempat putih yang bersih. Kertas putih akan mempunyai corak dan tulisan yang digores oleh lingkungan. Hal tersebut juga disokong pendapatnya oleh J. F. Herbert dengan teori psikologi asosiatif, yakni jika jiwa manusia adalah kosong sejak dilahirkan baru akan berisi bila alat inderanya telah dapat menangkap sesuatu yang kemudian diteruskan oleh urat sarafnya masuk kedalam kesadaran, yaitu jiwa. Faktor bawaan dari orang tua (faktor turunan) tidak dipentingkan. Sedangkan pengalaman diperoleh anak melalui hubungan dengan lingkungan (sosial, alam, dan budaya). Pengaruh empiris yang diperoleh dari lingkungan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Menurut aliran ini, pendidik sebagai faktor luar memegang peranan sangat penting, sebab pendidik menyediakan



paham aliran pendidikan konvergensi, karena tidak memandang asal-usul keturunan kesukuan, atau status sosial dan status lainnya, namun tetap memperhatikan prinsip pendidikan karakter yang telah disebut sebelumnya, antara lain yang terkait dengan hal ini adalah prinsip melaksanakan interaksi antar budaya dan menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Sehingga semakin memperjelas bahwa arah pendidikan karakter di Indonesia saat ini adalah pendidikan karakter yang memperhatikan kondisi karakter alamiah bawaan dari sejak dilahirkan dan mengembangkannya menjadi karakter yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### 3. Pengertian Pendidikan Karakter *Indigenous*

Kata “*indigenous*” seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*indu*” dan “*gignere*”. Kata “*indu*” berarti “dari dalam” dan kata “*gignere*” berarti “akar”. Sedangkan secara terminologi, kata “*indigenous*” berarti memiliki arti; *Native* (Asli); *Produce* (diproduksi), *growing* (tumbuh), *or living* (atau hidup), *naturally in a country or climate* (secara alami di suatu negara atau iklim); *Not exotic* (tidak eksotis); *Not Imported* (tidak diimpor).<sup>150</sup> Berdasarkan uraian tersebut, kata “*indigenous*” dapat dikatakan memiliki pengertian sebagai; “Sesuatu yang berakar dari dalam yang masih bersifat bawaan dasar, asli dan alamiah”. Oleh karena itu jika dirangkai berdasarkan uraian-uraian tersebut, menurut hemat penulis bahwa “Pendidikan Karakter *Indigenous*” dapat mempunyai pengertian yakni: Proses pendidikan untuk mendidik dan mengubah karakter *indigenous* (alamiah) manusia agar memiliki karakter *indigenous* kebaikan dan menghindarkan karakter *indigenous* keburukan supaya bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Terkait dengan uraian sebelumnya tentang intisari pendidikan karakter di Indonesia, maka pendidikan karakter *indigenous* di Indonesia dapat memiliki pengertian: Proses pendidikan untuk mendidik dan mengubah karakter *indigenous* atau karakter alamiah (kondisi *indigenous*) dari karakter: 1. Religius; 2. Cinta Tanah Air; 3. Intelektualitas (terdiri dari karakter-karakter: Jujur, Toleran, Disiplin, Bekerja keras, Kreatif,

---

lingkungan pendidikan bagi anak, dan anak akan menerima pendidikan sebagai pengalaman. Pengalaman tersebut akan membentuk tingkah laku, sikap, serta watak anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, cet. XIV., 2008, hal. 28, 45.

<sup>150</sup>Kamusinternasional, “Definisi ‘*Indigenous*’”, dalam [http://kamusinternasional.com/definitions/?indonesian\\_word=indigenous](http://kamusinternasional.com/definitions/?indonesian_word=indigenous), di akses pada tanggal 28/02/2018. Serta Artikata, “Definisi “*Indigenous*”, dalam <http://www.artikata.com/arti-95081-indigenous.html>, diakses pada tanggal 28/02/2018.

Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Menghargai Prestasi, Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Bertanggung Jawab)) agar memiliki karakter *indigenous* kebaikan dan menghindarkan karakter *indigenous* keburukan agar bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

#### 4. Perangkat Pendidikan Karakter *Indigenous*

Proses penyusunan konsep dan model implementasi pendidikan karakter *indigenous* yang disusun dalam disertasi ini, diperlukan perangkat pendukungnya yang terdiri dari paradigma,<sup>151</sup> prinsip dan indikator dari pendidikan karakter *indigenous*.

##### a. Paradigma Pendidikan Karakter *Indigenous*

Acuan teoritis untuk menyusun paradigma pendidikan karakter *indigenous* antara lain dari Azyumardi Azra yang menjelaskan bahwa pendidikan yang memisahkan ilmu menjadi ilmu umum dan ilmu agama, dapat mengantarkan pada situasi dunia pendidikan yang “mandul”, karena akan menghasilkan ilmuwan yang tidak memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan kemasyarakatan dan lingkungan, sebaliknya apabila pendidikan ilmu agama memisahkan dengan ilmu-ilmu teknologi, sosial, dan lainnya, maka akan melahirkan ahli agama yang tidak peka terhadap kondisi sosial kemasyarakatan dan menjadi “gaptek (gagap teknologi)” terhadap perkembangan teknologi modern.<sup>152</sup> Selain itu sejenis dengan hal tersebut adalah teori *Integralistik* dari rumusan Kuntowijoyo yang menjelaskan bahwa ilmu integralistik adalah ilmu yang menyatukan (bukan hanya sekedar menggabungkan) antara wahyu Tuhan dan temuan dari pikiran manusia. Ilmu ini tidak menyampingkan peranan Tuhan (*sekulerisme*) atau tidak menyampingkan peranan manusia (*otherworldly asceticisme*).<sup>153</sup>

Berdasarkan uraian penjelasan hal tersebut memunculkan paradigma “universal” –menyeluruh untuk siapapun– dalam pendidikan karakter *indigenous*, yakni: “Memaksimalkan karakter *indigenous* kebaikan dan prinsip untuk meminimalkan bahkan mengeliminir karakter *indigenous* keburukan” dalam pendidikan karakter *indigenous*.

---

<sup>151</sup>Paradigma memiliki arti: “Model atau kerangka berpikir dalam teori ilmu pengetahuan”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, “Arti kata paradigma”, dalam <https://kbbi.web.id/paradigma>, diakses pada tanggal 28/04/2018.

<sup>152</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999, hal. 201-205.

<sup>153</sup>Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Jakarta: Teraju, 2005, hal. 54-58.

Oleh karena itu, maka hemat penulis merangkumnya menjadi paradigma dari pendidikan karakter *indigenous*, yakni:

1. Perlunya dibangun “konstruksi” awal bahwa pendidikan karakter *indigenous* bersifat “universal”, yakni menyeluruh untuk siapapun dan dimanapun berada.
2. Perlunya dibangun “konstruksi” mengenai upaya untuk memaksimalkan karakter *indigenous* kebaikan, serta meminimalkan bahkan mengeliminir karakter *indigenous* keburukan,
3. Perlunya dibangun “konstruksi” tentang prinsip dan indikator dari pendidikan karakter *indigenous* yang mencakup dalam lingkup karakter *indigenous* kebaikan dan karakter *indigenous* keburukan.
4. Perlunya diuraikan nilai-nilai karakter *indigenous* berdasarkan prinsip, indikator dari pendidikan karakter *indigenous*.

#### **b. Prinsip Pendidikan Karakter *Indigenous***

Kata “prinsip” memiliki arti; “Asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya); Dasar”.<sup>154</sup> Sehingga gabungan dari kata-kata “prinsip pendidikan karakter *indigenous*” dapat memiliki pengertian; “Asas-asas pokok pemikiran yang menjadi pedoman dasar bagi pelaksanaan pendidikan karakter *indigenous*”.

Berkaitan dengan prinsip pendidikan karakter, maka dalam Undang-Undang (UU) Republik Indonesia (RI) No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia, pada Bab III menyiratkan secara umum tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan.<sup>155</sup> Akan tetapi dalam UU-RI No.17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005–2025 yang memiliki 8 tujuan pembangunan nasional, di dalam tujuan pertamanya tersirat

---

<sup>154</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata prinsip”, dalam <https://kbbi.web.id/prinsip>, diakses pada tanggal 25/04/2018.

<sup>155</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, Bab III menyiratkan secara umum prinsip penyelenggaraan pendidikan; a). *Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa*; b). *Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna*; c). *Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat*; d). *Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran*; e). *Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat*; f). *Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan*. Salinan Undang Undang No.20 Tahun 2003, dalam <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, diakses pada tanggal 25/04/2018.

mengandung prinsip pendidikan karakter<sup>156</sup> Begitu juga dengan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) menguraikan prinsip-prinsip pengembangan dalam pendidikan karakter.<sup>157</sup>

Prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan karakter yang disusun oleh Pemerintah Indonesia tersebut, telah dilengkapi dengan disusun

---

<sup>156</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2007, tentang tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, memiliki 8 misi pembangunan nasional, dengan tujuan yang pertama adalah: “*Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antar budaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.*” Prinsip pendidikan karakter yang tersirat didalamnya adalah; , yaitu; 1). Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila; 2). Memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 3). Membuat mematuhi hukum; 4). Memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama; 5). Melaksanakan interaksi antar budaya; 6). Mengembangkan modal sosial; 7). Menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa; 8). Memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia; 9). memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa. Salinan Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2007, tentang tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, dalam [http://www.setneg.go.id/components/com\\_perundangan/docviewer.php?id=1592&filename=UU\\_no\\_17\\_th\\_2007\\_lampiran.pdf](http://www.setneg.go.id/components/com_perundangan/docviewer.php?id=1592&filename=UU_no_17_th_2007_lampiran.pdf), diakses pada tanggal 25/04/2018.

<sup>157</sup>Prinsip pengembangan pendidikan karakter dari Kemendiknas; 1). *Berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP. Pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun;* 2). *Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler;* 3). *Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan;* 4). *Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.* Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian-Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010, hal. 11-14.

dan dikembangkannya 18 nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, nilai-nilai tersebut tersusun dari sumber-sumber yang mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara, antara lain dari; Agama; Pancasila; Bhineka Tunggal Ika; Sosial dan Budaya; dan yang lainnya. Kemudian prinsip pendidikan karakter tersebut menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari sejak peserta didik masuk ke dalam tingkat pendidikan dasar –Sekolah Dasar– minimal 9 tahun.<sup>158</sup> Namun penulis melihat hal tersebut, bahwa tidak ada yang menyentuh dan menjelaskan mengenai prinsip dalam sisi ke-*indigenous*-an karakter manusia, apalagi dari sisi pendidikan karakter yang dimulai untuk anak dari sejak dalam kandungan atau dari sejak usia *prenatal*.

Pendapat lainnya seperti dari Thomas Lickona yang mencetuskan tentang prinsip utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter, suatu uraian yang singkat namun “terasa” memiliki makna yang mendalam, yakni; 1). Memberikan pengetahuan moral (*moral knowing*); 2). Menanamkan perasaan bermoral (*moral feeling*); 3). Membiasakan perilaku bermoral (*moral doing*). Dikatakannya lebih lanjut oleh Lickona bahwa; ”Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik”, semua hal tersebut harus mampu dicapai, dipertahankan, dipelihara dan ditingkatkan oleh manusia itu sendiri, walaupun harus menghadapi banyaknya godaan dari dalam diri dan tekanan dari luar.<sup>159</sup>

Berdasarkan semua uraian tersebut, serta didasarkan pada keterkaitan dengan paradigma dari pendidikan karakter *indigenous*, maka menurut hemat penulis dapat dirangkum menjadi prinsip-prinsip dari pendidikan karakter *indigenous*, yakni:

1. Prinsip dari pendidikan karakter *indigenous* memiliki “Pondasi” sebagai berikut; 1). *Universal* (berlaku umum); 2). *Sustainable* (berkesinambungan) 3). *Unbounded* (tidak terbatas). Hal itu berdasarkan gabungan prinsip-prinsip dari; a). Prinsip pendidikan karakter dalam UU-RI No.17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005–2025;<sup>160</sup> b).

---

<sup>158</sup>Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian-Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010, hal. 7-11.

<sup>159</sup>Lickona menggunakan kata “karakter” dengan “moral”, dengan alasan bahwa nilai-nilai moral adalah merupakan nilai-nilai karakter. Thomas Lickona, penerjemah Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 81-85.

<sup>160</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, memiliki 8 misi pembangunan nasional, dengan tujuan yang pertama adalah: “Mewujudkan masyarakat

Prinsip-prinsip pengembangan dalam pendidikan karakter dari Kemendiknas khususnya pada prinsip ke-1, 2 dan 3.<sup>161</sup> Kemudian intisari yang dapat dirangkum dari 4 prinsip dalam lingkup “Pondasi” dimaksud adalah; 1). Pendidikan karakter *indigenous* harus bersifat universal tidak membedakan status sosial, status-status kemasyarakatan lainnya, suku, ras, budaya, kebangsaan, agama, sehingga dapat diterima oleh semua pihak dan kalangan masyarakat dimanapun berada; 2). Pendidikan karakter *indigenous* harus bersifat berkesinambungan yang dimulai dari sejak masa usia *prenatal* hingga seterusnya sesuai dengan tahapan perkembangan usia manusia; 3). Pendidikan karakter *indigenous* harus dapat diberikan tanpa batasan jenis pendidikan, sehingga diberikan di dalam semua lingkup pendidikan, yakni: formal, non formal, hingga lingkup informal, serta semua mata pelajaran, serta dapat dilakukan pada setiap saat dan kesempatan.

2. Prinsip dari pendidikan karakter *indigenous* memiliki “Konten” sebagai berikut; 1). *Simplify* (memudahkan); 2). *Understanable* (mudah dimengerti); 3). *Similarity* (kemiripan) dengan persoalan dalam kehidupan sehari-hari; 4). *Multisociocultural* (untuk semua lapisan sosial dan budaya dalam masyarakat). Hal tersebut berdasarkan gabungan dari prinsip; a). Prinsip pendidikan karakter dalam UU-RI No.17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005–2025;<sup>162</sup> b). Prinsip-prinsip

---

*berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, ...”*. Salinan Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, dalam [http://www.setneg.go.id/components/com\\_perundangan/docviewer.php?id=1592&filename=UU\\_no\\_17\\_th\\_2007\\_la\\_mpiran.pdf](http://www.setneg.go.id/components/com_perundangan/docviewer.php?id=1592&filename=UU_no_17_th_2007_la_mpiran.pdf), diakses pada tanggal 25/04/2018.

<sup>161</sup>Prinsip pengembangan pendidikan karakter dari Kemendiknas; ”1). *Berkelanjutan; ...*; 2). *Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; ...*; 3). *Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; ...*”, dalam Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian-Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010, hal. 11-14.

<sup>162</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, memiliki 8 misi pembangunan nasional, dengan tujuan yang pertama adalah: “...*melaksanakan interaksi antar budaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.*” Salinan Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, dalam [http://www.setneg.go.id/components/com\\_perundangan/](http://www.setneg.go.id/components/com_perundangan/)

pengembangan dalam pendidikan karakter dari Kemendiknas khususnya pada prinsip ke-2 dan 3.<sup>163</sup> Kemudian intisari yang dapat dirangkum dari 4 prinsip dalam lingkup “Konten” dimaksud adalah: Semua penduduk Indonesia yang tingkat sosial dan budaya heterogen akan mendapatkan kandungan nilai-nilai karakter *indigenous* yang sederhana memudahkan, mudah dipahami dan mudah diaplikasikan ke dalam semua lapisan sosial masyarakat dan semua jenis budaya.

3. Prinsip dari pendidikan karakter *indigenous* memiliki “Penyampaian” sebagai berikut; 1). *Fun* (menyenangkan); 2). *Comfortable* (nyaman tidak terpaksa); 3). *Active* (aktif, giat, bersemangat); 4). *Togetherness* (kebersamaan). Hal itu berdasarkan gabungan prinsip dari; a). Prinsip pendidikan karakter dalam UU-RI No.17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005–2025;<sup>164</sup> b). Prinsip-prinsip pengembangan dalam pendidikan karakter dari Kemendiknas khususnya pada prinsip ke-4;<sup>165</sup> Kemudian intisari yang dapat dirangkum dari 4 prinsip dalam lingkup “Penyampaian” dimaksud adalah: Pendidikan karakter *indigenous* yang diberikan dapat memberikan rasa gembira, nyaman karena tidak merasa terpaksa, dilakukan secara aktif bersemangat, serta memiliki rasa kebersamaan antara peserta didik dan seluruh pihak yang ikut mendukung proses pendidikan karakter ini.

*docviewer.php?id=1592&filename=UU\_no\_17\_th\_2007\_lampiran.pdf*, diakses pada tanggal 25/04/2018.

<sup>163</sup>Prinsip pengembangan pendidikan karakter dari Kemendiknas; “1). *Berkelanjutan*; ...; 2). *Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah*; ...; 3). *Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan*; ...”. Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian-Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010, hal. 11-14.

<sup>164</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, memiliki 8 misi pembangunan nasional, dengan tujuan yang pertama adalah: “... dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.” Salinan Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, dalam [http://www.setneg.go.id/components/com\\_perundangan/docviewer.php?id=1592&filename=UU\\_no\\_17\\_th\\_2007\\_lampiran.pdf](http://www.setneg.go.id/components/com_perundangan/docviewer.php?id=1592&filename=UU_no_17_th_2007_lampiran.pdf), diakses pada tanggal 25/04/2018.

<sup>165</sup>Prinsip pengembangan pendidikan karakter dari Kemendiknas; “... 4). *Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan*;...”. Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian-Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010, hal. 11-14.

4. Prinsip dari pendidikan karakter *indigenous* memiliki “Kemampuan” sebagai berikut; 1). *Knowing* (pengetahuan); 2). *Feeling* (perasaan); 3). *Talking* (perkataan); 4). *Doing* (perbuatan); 5). Inspiring (menginspirasi). Hal tersebut berdasarkan prinsip pendidikan karakter dari Thomas Lickona.<sup>166</sup> Kemudian intisari yang dapat dirangkum dari 5 prinsip dalam lingkup “Kemampuan” dimaksud adalah: Hasil dari proses pendidikan karakter *indigenous* yang terus berjalan, diharapkan membuat peserta didik berpengetahuan dan berperasaan tentang karakter yang baik, sehingga dapat melakukannya dalam setiap perkataan dan perbuatannya yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik, serta dapat menginspirasi bagi yang lainnya.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut, prinsip pendidikan karakter *indigenous* dapat diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel II.7  
Prinsip Pendidikan Karakter *Indigenous*<sup>167</sup>

| No. | Prinsip                         | Keterangan  |
|-----|---------------------------------|---|
| A   | <b>PONDASI</b>                  |   |
| 1   | <i>Universal</i> (berlaku umum) | Pendidikan karakter <i>indigenous</i> harus berlaku umum bersifat universal tidak |

<sup>166</sup>Lickona menggunakan kata “karakter” dengan “moral”, dengan alasan bahwa nilai-nilai moral adalah merupakan nilai-nilai karakter. Prinsip utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter, suatu uraian yang singkat namun “terasa” memiliki makna yang mendalam, yakni; 1). Memberikan pengetahuan moral (*Moral Knowing*); 2). Menanamkan perasaan bermoral (*Moral Feeling*); 3). Membiasakan perilaku bermoral (*Moral Doing*). Thomas Lickona, penerjemah Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 81-85.

<sup>167</sup>Diolah dan dirangkum berdasarkan; 1). Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, Bab III yang menyebutkan prinsip penyelenggaraan pendidikan. Salinan Undang Undang No.20 Tahun 2003, dalam <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, diakses pada tanggal 25/04/2018; 2). Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2007, tentang tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, memiliki 8 misi pembangunan nasional, dengan tujuan yang pertama yang menyiratkan adanya prinsip pendidikan karakter. Salinan Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2007, tentang tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, dalam [http://www.setneg.go.id/components/com\\_perundangan/docviewer.php?id=1592&filename=UU\\_no\\_17\\_th\\_2007\\_lampiran.pdf](http://www.setneg.go.id/components/com_perundangan/docviewer.php?id=1592&filename=UU_no_17_th_2007_lampiran.pdf), diakses pada tanggal 25/04/2018; 3). Prinsip utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter dari Lickona, yakni; 1). Memberikan pengetahuan moral (*Moral Knowing*); 2). Menanamkan perasaan bermoral (*Moral Feeling*); 3). Membiasakan perilaku bermoral (*Moral Doing*). Thomas Lickona, penerjemah Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 81-85.



|          |  |  |
|----------|--|--|
|          |  | membedakan status sosial, status-status kemasyarakatan lainnya, suku, ras, budaya, kebangsaan, agama, sehingga dapat diterima oleh semua pihak dan kalangan masyarakat dimanapun berada.   |
| 2        | <i>Sustainable</i> (berkesinambungan)  | Pendidikan karakter <i>indigenous</i> harus bersifat berkesinambungan yang dimulai dari sejak masa usia <i>prenatal</i> hingga seterusnya sesuai dengan tahapan perkembangan usia manusia.   |
| 3        | <i>Unbounded</i> (tidak ada batasan)   | Pendidikan karakter <i>indigenous</i> tidak ada batasan dalam lingkup pendidikan, sehingga dapat diberikan di dalam semua lingkup pendidikan, yakni: formal, non formal, hingga lingkup informal, serta semua mata pelajaran. Selain itu dapat dilakukan pada setiap saat dan kesempatan.  |
| <b>B</b> | <b>KONTEN</b>  |  |
| 4        | <i>Simplify</i> (memudahkan)   | Semua penduduk Indonesia yang tingkat sosial dan budaya heterogen akan mendapatkan kandungan nilai-nilai karakter <i>indigenous</i> yang memudahkan, sehingga mudah dipahami dan mudah diaplikasikan ke dalam semua lapisan sosial budaya masyarakat.  |
| 5        | <i>Understandable</i> (mudah dimengerti)   |  |
| 6        | <i>Similarity</i> (kemiripan dalam persoalan kehidupan)                            |  |
| 7        | <i>Multisociocultural</i> (untuk semua lapisan sosial dan budaya dalam masyarakat) |  |
| <b>C</b> | <b>PENYAMPAIAN</b>   |  |
| 8        | <i>Fun</i> (menyenangkan)  | Pendidikan karakter <i>indigenous</i> yang diberikan dapat memberikan rasa gembira, nyaman karena tidak merasa terpaksa, dilakukan secara aktif bersemangat, serta memiliki rasa kebersamaan antara peserta didik dan seluruh pihak yang ikut mendukung proses pendidikan karakter ini.  |
| 9        | <i>Comfortable</i> (nyaman, tidak terpaksa)  |  |
| 10       | <i>Active</i> (aktif, giat, bersemangat)   |  |
| 11       | <i>Togetherness</i> (kebersamaan)  |  |
| <b>D</b> | <b>KEMAMPUAN</b>   |  |
| 11       | <i>Knowing</i> (pengetahuan)   | Hasil dari proses pendidikan karakter <i>indigenous</i> yang terus berjalan, diharapkan membuat peserta didik berpengetahuan dan berperasaan tentang karakter yang baik, sehingga dapat melakukannya dalam setiap perkataan dan perbuatannya yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik, serta dapat menginspirasi bagi yang lainnya. |
| 13       | <i>Feeling</i> (perasaan)  |  |
| 14       | <i>Talking</i> (kata-kata)   |  |
| 15       | <i>Doing</i> (perbuatan)   |  |
| 16       | <i>Inspiring</i> (menginspirasi)   |  |

### c. Indikator Pendidikan Karakter *Indigenous*

Kata “indikator” memiliki arti; “Sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan”.<sup>168</sup> Sehingga gabungan dari kata-kata “indikator pendidikan karakter *indigenous*” dapat memiliki pengertian sebagai: “Petunjuk atau keterangan tentang tujuan atau hasil yang harus didapatkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter *indigenous*.”

Berkaitan dengan hal tersebut, Thomas Lickona memberikan uraian tentang indikator pendidikan karakter, seperti yang dapat diuraikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel II.8  
Indikator Pendidikan Karakter – Thomas Lickona<sup>169</sup>

| No. | Prinsip   | Indikator Pendidikan Karakter  |
|-----|---|--|
| 1   | Memberikan pengetahuan moral ( <i>moral knowing</i> ) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki kepedulian moral (<i>moral awareness</i>)</li> <li>2. Mengetahui nilai-nilai moral (<i>knowing moral values</i>)</li> <li>3. Mampu memahami sudut pandang orang lain dengan baik (<i>perspective taking</i>)</li> <li>4. Mampu memahami dan memikirkan terhadap tindakan moral yang dilakukan (<i>moral reasoning</i>)</li> <li>5. Mampu mengambil keputusan yang berkaitan dengan moralitas dalam setiap tindakan dan peristiwa (<i>moral decision making</i>)</li> <li>6. Mengetahui dan memiliki kesadaran moral (<i>moral self knowledge</i>)</li> </ol>  |
| 2   | Menanamkan perasaan bermoral ( <i>moral feeling</i> ) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki hati nurani kebaikan (<i>moral conscience</i>) yang terdiri dari: a). Mampu mengetahui kebenaran (<i>cognitive moral conscience</i>), b). Mampu merasa berkewajiban melakukan kebenaran (<i>affective moral conscience</i>), c). Mampu melakukan kebenaran (<i>psychomotoric conscience</i>)</li> <li>2. Mampu menilai dan menghargai diri sendiri terhadap nilai-nilai moral (<i>moral self esteem</i>)</li> <li>3. Memiliki rasa empati (<i>moral empathy</i>)</li> <li>4. Menyenangi dan menyukai hal-hal terkait moralitas kebenaran (<i>moral loving good</i>)</li> <li>5. Mampu mengontrol diri untuk tidak melakukan sesuatu hal yang bertentangan dengan moralitas (<i>moral self control</i>)</li> <li>6. Memiliki kerendahan hati dalam bersikap (<i>moral</i></li> </ol> |

<sup>168</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata indikator”, dalam <https://kbbi.web.id/indikator>, diakses pada tanggal 25/04/2018.

<sup>169</sup>Thomas Lickona, penerjemah Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 85-100.

|   |  |   |
|---|--|---|
|   |  | <i>humility</i> )   |
| 3 | Membiasakan perilaku bermoral ( <i>moral doing</i> ) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki kompetensi untuk berbuat yang bermoral (<i>moral competence</i>)</li> <li>2. Memiliki keinginan untuk berbuat yang bermoral (<i>moral willing</i>)</li> <li>3. Membiasakan untuk selalu berada dalam lingkup yang bermoral (<i>moral habit</i>)</li> </ol> |

Berdasarkan uraian tentang indikator tersebut, kemudian mengingat paradigma dari pendidikan karakter *indigenous*, serta prinsip pendidikan karakter *indigenous* yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disusun indikator pendidikan karakter *indigenous*, yakni;

Tabel II.9.  
Indikator Pendidikan Karakter *Indigenous*<sup>170</sup>

| No. | Prinsip   | Indikator  |
|-----|---|--|
|     | <b>PONDASI</b>  |  |
| 1   | <i>Universal</i> (berlaku umum)                         | 1. Memiliki substansi pendidikan karakter berlaku umum yang dapat diterima oleh semua pihak, tanpa memandang status sosial, status-status kemasyarakatan, suku, ras, budaya, kebangsaan, agama, dan lainnya.   |
| 2   | <i>Sustainable</i> (berkesinambungan)                   | 2. Memiliki program yang berkesinambungan, dimulai dari sejak masa usia <i>prenatal</i> hingga seterusnya sesuai dengan tahapan perkembangan usia manusia.   |
| 3   | <i>Unbounded</i> (tidak ada batasan)                    | 3. Diberikan disemua lingkup pendidikan, yakni: formal, non formal, hingga lingkup informal, serta dilakukan setiap saat dan kesempatan, baik kegiatan ko-kurikuler, ekstra kurikuler, atau dalam kegiatan lainnya dalam kehidupan yang berkaitan dengan tingkah laku perkataan dan perbuatan. |
|     | <b>KONTEN</b>   |  |
| 4   | <i>Simplify</i> (memudahkan)                            | 4. Memakai bahasa dan cara penyampaiannya yang memudahkan<br>5. Mudah dimengerti.<br>6. Memiliki kemiripan dengan kehidupan keseharian.  |
| 5   | <i>Understandable</i> (mudah dimengerti)                |  |
| 6   | <i>Similarity</i> (kemiripan dalam persoalan kehidupan) |  |

<sup>170</sup>Indikator pendidikan karakter *indigenous* disusun dengan berdasarkan prinsip pendidikan karakter *indigenous* yang sudah diuraikan sebelumnya, serta berdasarkan intisari dari indikator pendidikan karakter Thomas Lickona. Dalam Thomas Lickona, penerjemah Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 85-100.

|                    |  |  |
|--------------------|--|--|
| 7                  | <i>Multisociocultural</i> (untuk semua lapisan sosial dan budaya dalam masyarakat) | 7. Menyesuaikan kemiripan dengan kondisi konteks dasar / alamiah yang dipengaruhi; keluarga, budaya asal, sosial, ekologis, historis, filosofis dan yang lainnya.  |
| <b>PENYAMPAIAN</b> |  |  |
| 8                  | <i>Fun</i> (menyenangkan)  | 8. Peserta didik merasa senang menerimanya   |
| 9                  | <i>Comfortable</i> (nyaman, tidak terpaksa)  | 9. Peserta didik melakukannya dengan nyaman dan tidak merasa terpaksa menerimanya  |
| 10                 | <i>Active</i> (aktif, giat, bersemangat)   | 10. Peserta didik melakukannya dengan aktif, giat dan bersemangat  |
| 11                 | <i>Togetherness</i> (kebersamaan)  | 11. Peserta didik mampu menjalin kebersamaan antara mereka dan para pendidiknya.   |
| <b>KEMAMPUAN</b>   |  |  |
| 12                 | <i>Knowing</i> (pengetahuan)   | 12. Peserta didik memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai karakter <i>indigenous</i> kebaikan dan nilai-nilai karakter <i>indigenous</i> keburukan yang diajarkan<br>13. Peserta didik mampu berperasaan untuk selalu berperilaku sesuai nilai-nilai karakter <i>indigenous</i> kebaikan dan menghilangkan karakter <i>indigenous</i> keburukan.<br>14. Peserta didik mampu berkata tentang karakter <i>indigenous</i> kebaikan kepada yang lainnya sesuai dengan tingkat kemampuannya<br>15. Peserta didik mampu berbuat tentang karakter <i>indigenous</i> kebaikan kepada yang lainnya sesuai tingkat kemampuannya.<br>16. Peserta didik mampu menginspirasi untuk menerapkan karakter <i>indigenous</i> kebaikan dalam setiap kesempatan, sehingga dapat menginspirasi kepada yang lainnya. |
| 13                 | <i>Feeling</i> (perasaan)  |  |
| 14                 | <i>Talking</i> (kata-kata)   |  |
| 15                 | <i>Doing</i> (buatan)  |  |
| 16                 | <i>Inspiring</i> (menginspirasi)   |  |

## 5. Pengembangan Pendidikan Karakter *Indigenous*

Ambang batas usia yang diberikan pendidikan karakter di Indonesia, antara lain diatur berdasarkan kebijakan-kebijakan berikut ini:

1. Undang-Undang No.20 Tahun 2003, antara lain yang mengatur berkaitan dengan ambang batas usia menerima pendidikan, yaitu; Pasal 5 butir (5): “*Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat*”; Selain hal tersebut diuraikan yang berkaitan dengan pengelompokan jenis pendidikan formal, non formal, informal, dimulai dari Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK), Pendidikan Dasar (SD), Pendidikan Menengah (SLTP, SLTA), Pendidikan Tinggi (S1, S2, S3);

- Pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat, termasuk untuk peserta didik kategori Luar Biasa (Berkebutuhan Khusus).<sup>171</sup>
2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 84 tahun 2014 tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menjelaskan bahwa pendidikan dimulai dari anak sejak lahir hingga sampai usia 6 tahun, melalui jalur-jalur pendidikan: Tempat Penitipan Anak, Kelompok Bermain, Taman Kanak-Kanak maupun Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (Berkebutuhan Khusus).<sup>172</sup>
  3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Pasal 1 butir 1, yakni: *Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).*<sup>173</sup>

Dari ke-3 diantara banyak kebijakan pemerintah terkait pendidikan karakter tersebut, sangat jelas diuraikan bahwa pendidikan karakter di Indonesia dimulai pada ambang batas usia dari sejak dilahirkan hingga sepanjang hayat melalui harmonisasi olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan, keluarga dan masyarakat. Namun dalam disertasi ini dibatasi dalam 3 tahapan masa dalam kehidupan manusia, yakni: di masa pranikah, di masa *prenatal* (0-9 bulan), serta di masa *golden age* (usia 0-6 tahun).

#### **a. Pengembangan di Masa Pranikah**

Adanya berbagai persoalan dalam kehidupan rumah tangga masyarakat yang berujung dengan perceraian. Hal itu ditunjukkan dengan angka perceraian yang terjadi sejak tahun 2010, maka hingga saat ini di Indonesia dianggap memiliki situasi “darurat perceraian”.<sup>174</sup>

---

<sup>171</sup>Salinan Undang Undang No.20 Tahun 2003, dalam <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, diakses pada tanggal 29/04/2018.

<sup>172</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.

<sup>173</sup>Salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dalam <http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>, diakses pada tanggal 29/04/2018.

<sup>174</sup>Muchlisa Choiriah, “Indonesia Darurat Perceraian”, dalam <https://www.merdeka.com/khas/indonesia-darurat-perceraian-tren-perceraian-meningkat-1.html>, diakses pada tanggal 26/05/2018. Hal yang sama juga diperlihatkan dalam data statistik perceraian di Indonesia; tahun 2012: 346.480; tahun 2013: 324.247; tahun 2014: 344.237; tahun 2015: 347.256, data tersebut menunjukkan kecenderungan peningkatan. Badan Pusat Statistik,

Menyikapi hal tersebut, Menteri Agama menyatakan bahwa dikarenakan angka perceraian yang cenderung meningkat di Indonesia, maka ditegaskan jika calon pengantin harus mengikuti pendidikan pranikah sebelum kepelaminan, mereka harus diberikan edukasi wawasan dan pemahaman yang cukup mengenai perkawinan. Menteri Agama juga menginginkan hal itu menjadi syarat pengajuan pernikahan, dikatakannya juga bahwa bagi calon pengantin yang ingin menikah nantinya harus punya sertifikat pendidikan pranikah, menurutnya kesiapan finansial memang penting, tapi kesiapan pemahaman terkait rumah tangga juga tak kalah pentingnya.<sup>175</sup>

Terkait hal tersebut, sebenarnya telah dikeluarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama, kemudian dilanjutkan oleh Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Nomor DJ.II/542 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pranikah.<sup>176</sup>

Berdasarkan dari uraian tersebut ada hal yang menarik, yakni terlihat bahwa peraturan kewajiban mengikuti pendidikan pranikah yang berupa pelatihan materi pranikah, serta telah dikeluarkan dari sejak 2010 dan dilanjutkan melalui kebijakan pelaksanaannya di tahun 2013, namun sesuai data yang telah diungkapkan sebelumnya menunjukkan bahwa dari tahun 2010-2015 justru yang terjadi adalah angka perceraian cenderung mengalami kenaikan.<sup>177</sup> Memahami adanya kewajiban mengikuti kursus pranikah bagi masyarakat Indonesia, khususnya bagi yang beragama Islam, sepertinya adalah suatu hal yang wajar, mengingat bahwa pernikahan atau perkawinan

“Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk, 2012–2015”, dalam <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893>, diakses pada tanggal 26/05/2018.

<sup>175</sup> Agus Yulianto, “Penting, Pendidikan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin”, dalam <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/11/04/oyvirc396-penting-pendidikan-pra-nikah-bagi-calon-pengantin>, diakses pada tanggal 27/05/2018.

<sup>176</sup> Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Nomor DJ.II/542 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra-Nikah, pada Pasal 1 ayat (3) menjelaskan bahwa pendidikan atau kursus pra-nikah adalah: “Pemberian bekal pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan penumbuhan kesadaran kepada remaja usia nikah dan calon pengantin tentang kehidupan rumah tangga dan keluarga.” Kementerian Agama online, “Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Nomor DJ.II/542 Tahun 2013” Dalam <http://simbi.kemenag.go.id/pustaka/images/materibuku/perdirjen-no-dj-ii-542-th2013-pedoman-penyelenggaraan-kursus-pra-nikah>, diakses pada tanggal 28/05/2018.

<sup>177</sup> Muchlisa Choiriah, “Indonesia Darurat Perceraian”, dalam <https://www.merdeka.com/khas/indonesia-darurat-perceraian-tren-perceraian-meningkat-1.html>, diakses pada tanggal 26/05/2018. Hal yang sama juga diperlihatkan dalam data statistik perceraian di Indonesia; tahun 2012: 346.480; tahun 2013: 324.247; tahun 2014: 344.237; tahun 2015: 347.256, data tersebut menunjukkan kecenderungan peningkatan. Badan Pusat Statistik, “Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk, 2012–2015”, dalam <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893>, diakses pada tanggal 26/05/2018.

antara laki-laki dan perempuan memiliki nilai-nilai keutamaan yang dapat mempengaruhi situasi dan kondisi kehidupan.

Berkaitan dengan hal tersebut, seperti yang diutarakan oleh Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam buku “*Tarbiyatul ‘Aulâd fil Islâm*” yang sangat menyiratkan adanya nilai-nilai keutamaan dalam pernikahan yang berkaitan dengan perlu adanya pendidikan pranikah, nilai-nilai dimaksud adalah; 1). Pernikahan sebagai alamiah manusia; 2). Pernikahan sebagai kemaslahatan sosial, yakni pernikahan mempunyai manfaat besar dari sisi aspek sosial, antara lain: a). Melindungi kelangsungan hidup manusia, b). Menjaga *nasab* atau keturunan, c). Melindungi masyarakat dari kerusakan moral, d). Ketentraman jiwa dan rohani, e). Kerjasama membangun keluarga dan mendidik anak; f). Menumbuhkan naluri ke-bapak-an dan ke-ibu-an.<sup>178</sup>

Sebelumnya, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Tuhfatul Maudûd bi Ahkâmil Maulûd* menyiratkan perlunya pendidikan dalam masa pranikah dengan menyebutkan manfaatnya antara lain untuk mengetahui; 1). Hukum Islam tentang pernikahan; 2). Hukum Islam tentang memohon dikarunia keturunan; 3). Hukum Islam tentang mendidik anak dalam masa kehamilan; 4). Hukum Islam tentang mengurus anak disaat melahirkan; 5). Mengenai tahapan perjalanan hidup manusia sejak masih dalam bentuk sperma hingga akan berujung di surga atau neraka.<sup>179</sup>

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka model pengembangan untuk pendidikan karakter *indigenous* di masa pranikah disusun dengan memperhatikan isi dari pendidikan dimaksud, diantaranya adalah berisikan tentang hal-hal berikut: 1). Nilai-nilai kepentingan dan fungsi sosial untuk menikah; 2). Aturan-aturan yang berkaitan dengan pernikahan dan mengurus anak; 3). Memperhatikan kondisi karakter *indigenous* masing-masing pasangan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya mematuhi aturan agar calon pengantin memiliki kewajiban harus mengikuti pendidikan atau kursus pranikah sebelum menuju kepelaminan.

## **b. Pengembangan di masa Prenatal**

Kata “*Prenatal*” secara etimologi dan terminologi memiliki arti; “Yang bersangkutan dengan hal atau keadaan sebelum melahirkan; Pranatal; Sebelum kelahiran.”<sup>180</sup>

<sup>178</sup>Abdullah Nashih ‘Ulwan, penerjemah: Arif Rahman Hakim, *Tarbiyatul ‘Aulâd fil Islâm: Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Al-Andalus, cet.1., 2015, hal. 3-15.

<sup>179</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Harianto (penerjemah), *Tuhfatul Maudûd bi Ahkâmil Maulûd: Hanya Untukmu Anakku – Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa*, Kairo: Dâr Ibnu Affan, cet. I, 1423H/2003M, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, cet.4, 2016, hal. 39-513.

<sup>180</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata prenatal”, dalam <https://kbbi.web.id/prenatal>, diakses pada tanggal 31/05/2018.

Berkaitan dengan perkembangan manusia dalam masa *prenatal*, ada istilah dalam sains yang disebut dengan “*haptonomy*” *prenatal*. Secara etimologi kata “*Haptonomy*” berasal dari gabungan kata dari istilah Yunani klasik “*Hapsis*” dan “*Nomos*”. Kata “*Hapsis*” berarti; Sentuhan; Indera; Sensasi; Kebijakan, kemudian sebagai bentuk kata kerja dari kata “*Hapsis*” yakni kata “*Hapto*” yang berasal dari kata kerja “*Haptein*”, memiliki arti; “*Saya sentuh; Saya bersatu kembali; Saya menjalin hubungan; Saya melampirkan (diri saya) untuk...*”, dan dalam arti ringkas: “*Saya membangun kontak agar sehat menyembuhkan orang lain*”, sedangkan kata “*Nomos*” berarti; Hukum; Peraturan; Norma.<sup>181</sup>

Frans Veldman yang dianggap sebagai pencetus awal penemu dari *haptonomy*,<sup>182</sup> mengatakan bahwa secara terminologi bahwa kata “*haptonomy*” didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang kehidupan manusia terkait dengan penelitian yang berkaitan dengan kehidupan emosional dan afektif manusia, khususnya yang komunikasi, interaksi, hubungan dan kontak afektif manusia.<sup>183</sup>

Pendapat lainnya tentang *haptonomy* adalah tatacara medis dengan suatu bentuk sentuhan antara terapis dan pasien yang merupakan pintu masuk penting dalam rangka proses terapi kesehatan yang dilakukan melalui bentuk sentuhan. Dari sentuhan tersebut akan terjadi kontak dengan perasaan yang tersimpan dalam tubuh seseorang, sehingga adanya hambatan dan ketegangan tubuh bisa dirasakan. *Haptonomy* juga banyak diterapkan dalam kehidupan manusia. Diantaranya diterapkan dalam olahraga, selama kehamilan, serta dalam bisnis pembinaan mental (pelatih mental), misal: seorang *haptonom* terkenal Ted Troost yang banyak menerapkannya terhadap banyak olahragawan Belanda terkenal, seperti;

---

<sup>181</sup>Secara etimologi kata “*Haptonomy*” memiliki arti: “*The concept of haptonomy is derived from the conjunction of the classic Greek term hapsis, which means touch, sense, sensation, tact and the word nomos (uomoz) meaning law, rule, norm. Hapto, from the verb haptein means, I touch, I reunite, I establish a relationship, I attach (myself) to..., and in the figurative sense: I establish (tactilely) a contact so as to make healthy, to heal (make whole), to confirm (the other person in his existence)*”, dalam Frans Veldman, *Confirming Affectivity, The Dawn of Human Life The pre-, peri- and postnatal affective-confirming, Haptonomic accompaniment of parents and their child*, Journal of Neuroendocrinology Letters ISSN 0172–780X Copyright © 2001 Neuroendocrinology Letters, Page 297.

<sup>182</sup>Haptonomy Ireland, “What is Haptonomy?”, dalam <http://www.experiencehaptonomy.com/haptonomy-definition/>, diakses pada tanggal 31/05/2018.

<sup>183</sup>Definisi *haptonomy*: “*The Science of Affectivity – comes within the field of the Life Sciences which deal with research relative to emotional and affective human life, particularly in all that concerns communication, interaction, relationships and affective human contacts*”. Frans Veldman, *Confirming Affectivity, The Dawn of Human Life The pre-, peri- and postnatal affective-confirming, Haptonomic accompaniment of parents and their child*, Journal of Neuroendocrinology Letters ISSN 0172–780X Copyright © 2001 Neuroendocrinology Letters, Page 297.



Ruud Gullit dan Marco van Basten (pesepakbola kelas dunia), serta Yvonne van Gennip (juara *winter olympic game* 3 kali dan juara dunia 3 kali cabang olahraga *ice speed skating*).<sup>184</sup>

Tujuan umum dari aplikasi *haptonomy* dalam kehidupan manusia adalah bertujuan untuk keselamatan, kepercayaan diri dan untuk mengembangkan atau memperkuat individualitas seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bila seseorang memiliki kepercayaan, dia lebih berani menghadapi kemungkinan dan kemustahilannya sendiri sehubungan dengan lingkungannya.<sup>185</sup>

Sedangkan keterkaitan *haptonomy* yang dilakukan dalam masa *prenatal* memiliki pengertian bahwa: Haptonomi "Sentuhan Kasih" adalah persiapan persalinan selama kehamilan dan kelahiran berdasarkan hubungan kelembutan yang ada antara ketiga aktor (bayi, ibu, ayah / pasangan). Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan rasa aman dan otonomi di masing-masing dari ketiga mitra ini dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik psiko-afektif mereka. Masing-masing akan mengalami kehadiran yang benar-benar penuh kasih di setiap langkah proses kehamilan, persalinan, persalinan dan tahun pertama kehidupan bayi.<sup>186</sup>

Diaplikasikannya *haptonomy* untuk bayi *prenatal*, sehingga mencuatkan istilah *haptonomy prenatal*. Renne V. Carr dan Marc Lehrer menemukan dalam penelitiannya terkait dengan hal dimaksud, yakni:<sup>187</sup>

1. Bayi *prenatal* selama berada dalam rahim dapat belajar merasakan dan mengetahui perbedaan antara terang dan gelap. Kemampuan bayi

<sup>184</sup>*Haptonomy is a treatment in which touch between the therapist and the patient is an important entrance. Through the touch you can contact with the feelings that are stored in your body. Blockages and body tensions can be felt.* Henk Zeilstra, "Haptonomy: What is it?", dalam <https://bodyandmind.amsterdam/en/haptonomy-what-is-it/>, diakses pada tanggal 31/05/2018.

<sup>185</sup>*Haptonomy aims safety, self-confidence and to develop or strengthen the individuality of someone in the communication with others. When someone has trust, he better dares to face his own possibilities and impossibilities in relation to its environment.* Henk Zeilstra, "Haptonomy: What is it?", dalam <https://bodyandmind.amsterdam/en/haptonomy-what-is-it/>, diakses pada tanggal 01/06/2018.

<sup>186</sup>*Haptonomy dalam masa prenatal memiliki pengertian: "Haptonomy "Loving Touch" is a childbirth preparation throughout pregnancy and birth based on the relation of tenderness that exists between the three actors (baby, mother, father/partner). Its principal objective is to develop a sense of security and autonomy in each of these three partners by taking into consideration their specific psycho-affective needs. Each will experience a truly loving presence in every step of the process (pregnancy, labour, delivery and the first year of the baby's life)".* Haptonomy: Bonding The French Way, "What is Haptonomy?", dalam <http://haptonomy.co.uk/what-is-haptonomy/>, diakses pada tanggal 01/06/2018.

<sup>187</sup>Renne Van de Carr, Marc Lehrer, Alwiyah Abdurrahman (penerjemah), *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Bandung: Penerbit Kaifa, 1999, hal. 35-40.

meningkat pada saat usia kandungan lima bulan (20 minggu), oleh karena itu orang tuanya dapat memulai dengan menstimulasi dengan cara-cara yang bersifat belajar-bermain mengenal sesuatu hal.

2. Komunikasi dengan bayi *prenatal* dapat dilakukan melalui suara dan sentuhan. Hal tersebut dikarenakan bayi *prenatal* memiliki kemampuan belajar untuk memperhatikan/mendengarkan dan mengenal berbagai suara manusia (ibu, ayah, suami, kakek, nenek, dan anggota keluarga yang lainnya), suara musik atau suara-suara yang lainnya. Sedangkan sentuhan lembut pada perut ibu yang mengandung bayi *prenatal*, bahkan emosi si-ibu bayi *prenatal*. Apabila distimulasi bersamaan antara sentuhan dan penggunaan kata-kata atau suara-suara utama yang baik dan indah, maka bayi *prenatal* akan mengalami suatu sensasi tersendiri mampu ditanggapinya dengan suatu sensasi tersendiri, misal dengan rasa nyaman dalam kandungan atau berupa suatu gerakan dari bayi *prenatal*.

Sesuatu hal yang wajar dalam perkembangan janin banyak sel-sel otak yang mati, maka stimulasi *prenatal* melalui sentuhan dan suara secara nyata dari orang tuanya dan dari lingkungan keluarganya, diketahui mampu merangsang sel-sel otak janin bayi untuk berkembang, sehingga memungkinkan janin memiliki kapasitas otak yang maksimal, serta sangat memungkinkan bayi *prenatal* dapat menjadi lebih cerdas.

Hal itu seperti penegasan dari Dorota dalam jurnal ilmiahnya yang mengatakan bahwa bayi dalam kandungan atau bayi *prenatal* memiliki kemampuan berkomunikasi dengan pihak luar melalui beberapa rangsangan antara lain; akustik/suara, sentuhan visual, kondisi cuaca, serta kondisi emosi perangsangnya, sehingga pendidikan prenatal dapat dilakukan sesuai kemampuan yang dimiliki oleh bayi *prenatal*.<sup>188</sup>

Kemudian Masaru Ibuka menjelaskan bahwa seseorang yang hebat bukan karena orang itu jenius atau bukan hanya karena telah menempuh pendidikan yang hebat, tetapi Masaru berpendapat bahwa orang yang hebat itu telah dipersiapkan oleh orang tuanya dari sejak bayi dalam kandungan atau sejak dalam usia *prenatal*. Masaru mencontohkan bahwa banyak orang yang berpikir ketika Mozart telah mampu mempertunjukkan konser musik klasik di usia 3 tahun adalah suatu bakat jenius dari lahir, ternyata setelah dilakukan penelitian yang komprehensif menunjukkan bahwa kedua orang tua Mozart telah berupaya mendidik anak mereka dari sejak berada dalam kandungannya. Oleh karena itu, Masaru menjelaskan bahwa jangan menunggu mendidik anak sampai pendidikan *kindergarten*

---

<sup>188</sup>Dorota Kornas Biela, *The paradigm of unity in prenatal education and pedagogy*, publisher anonymous, Journal of DOI: 10.2478/v10241-012-0017-3, tt, page 193.

(pendidikan anak usia dini (PAUD)), karena hal itu sudah terlambat, mendidik anak harus dimulai dari sejak anak usia *prenatal*.<sup>189</sup>

Oleh karena itu, Berdasarkan beberapa uraian tentang *haptonomy* dimaksud, serta keterkaitan dengan bayi *prenatal*, dapat dikatakan secara umum bahwa “*Haptonomy Prenatal*” dapat diambil suatu pengertian, yakni; Ilmu pengetahuan dibidang kehidupan manusia yang yang berhubungan dengan penelitian berkaitan dengan kehidupan emosional dan afektif bayi dalam masa sebelum kelahiran atau masa *prenatal*, khususnya untuk melakukan komunikasi, interaksi, serta berhubungan dan kontak afektif dengan bayi sebelum kelahiran dengan tujuan memberi semangat, rasa rasa aman dan kenyamanan untuk bayi *prenatal* dan ibunya, serta memungkinkan janin memiliki kapasitas otak yang maksimal, sehingga bayi *prenatal* dapat menjadi lebih cerdas.

Sementara itu dalam perspektif Islam, model pendidikan dalam masa *prenatal* telah diperkenalkan dari sejak lama, antara lain seperti yang diuraikan dalam kitab *Tuhfatul Maudûd bi Ahkâmîl Maulûd* karya dari Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Dijelaskan didalamnya tentang anjuran untuk selalu berdo’a memohon anak kepada Allah dimasa kehamilan, pada masa pertumbuhan janin (*nuthfah, mudghah dan 'alaqah*, disaat terbentuknya secara bertahap terbentuknya organ-organ tubuh seperti telinga, mata, mulut, otak, tangan, kaki, jaringan syaraf, dan yang lainnya), termasuk menjelaskan tentang kewajiban orang tua terhadap anak yang dikandung untuk memberi makanan yang halal, bergizi, mendesain lingkungan yang nyaman, dan mendidik anak.<sup>190</sup> Pola pendidikan masa *prenatal* dari Ibnu Qayyim seperti yang dikutip oleh A.R. Hamzah yang menguraikan bahwa pola dimaksud dengan cara menitikberatkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik pada sisi orang tua bayi *prenatal*, sedangkan untuk bayi *prenatalnya* dititikberatkan pada aspek afektif, serta berbasis pada unsur agama Islam berdasarkan Al-Qur’an dan hadits.<sup>191</sup>

Masih dalam perspektif Islam, Baihaqi menegaskan pentingnya pendidikan *prenatal* yang memiliki tujuan agar anak menjadi taat beribadah dan menjalankan segala perintah Allah, maka pendidikan agama bagi anak *prenatal* menjadi sangat penting, karena akan mendasari pendidikan agama anak itu selanjutnya setelah lahir. Oleh karena itu

<sup>189</sup>Masaru Ibuka, *Kindergarten To Late*, Moskow: Alpina, 2011, hal 1-2.

<sup>190</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, terj. Harianto, *Tuhfatul Maudûd bi Ahkâmîl Maulûd: Hanya Untukmu Anakku – Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa*, (Kairo: Dâr Ibnu Affan, cet. I, 1423H/2003M), Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, cet.4, 2016, hal. 482-513.

<sup>191</sup>Arief Rifkiawan Hamzah, *Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Potensi Anak (Studi Kitab Tuhfah al-Maudud bi Ahkami al-Maulud)*, Tesis: Universitas Islam Negeri Sunan Kaljaga, Yogyakarta, 2016, hal. vii-viii.

dijelaskannya bahwa tahapan mendidik anak menurut Islam terbagi dalam 2 (dua) tahap, yaitu; 1). Tahap persiapan mendidik, yakni persiapan mendidik dimulai sejak memilih pasangan untuk menikah; 2). Tahap aktif mendidik, yakni mendidik anak dimulai dari sejak isteri diketahui positif mengandung bayi yang berarti dimulai pada masa *prenatal*.<sup>192</sup>

Berdasarkan uraian-uraian dimaksud, maka model pengembangan dari pendidikan karakter *indigenous* di masa *prenatal*, perlu memperhatikan hal-hal berikut ini: 1). Memanfaatkan metode *haptonomy prenatal* pada setiap tahapan perkembangan di usia *prenatal*; 2). Memanfaatkan perspektif agama melakukan proses pendidikan pada setiap tahapan perkembangan di usia *prenatal*; 3). Memperhatikan karakter *indigenous* para orang tua yang memiliki bayi di masa *prenatal* dan bagi bayi *prenatal* pada setiap tahapan perkembangan di usia *prenatal*.

### c. Pengembangan di masa *Golden Age*

Benjamin Bloom sebagaimana dikutip Diana menyebutkan *golden age* dimulai dari usia 0-8 tahun, hal itu dikarenakan berdasarkan hasil penelitian Bloom yang menjelaskan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak, sekitar 50% variabilitas kecerdasan seperti orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 0-4 tahun, kemudian peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 4-8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.<sup>193</sup> Tersirat dalam penjelasan tersebut bahwa Bloom menyarankan pendidikan untuk anak dalam usia *golden age* agar lebih menitikberatkan pada pendidikan yang lebih banyak menjalankan fungsi afektif dan psikomotorik anak, serta sedikit untuk porsi kognitif yang disesuaikan dengan kemampuan anak pada usia *golden age*.

Sedangkan Abdulah Nashih ‘Ulwan dalam buku “*Tarbiyatul ‘Aulâd fil Islâm*” menjelaskan bahwa dalam melakukan pendidikan untuk anak pada usia *golden age*, orang tua memiliki tanggung jawab melakukan pendidikan yang berkaitan terhadap; Pendidikan Iman (Afektif); Pendidikan Moral (Afektif); Pendidikan Fisik (Psikomotorik); Pendidikan Akal (Afektif); Pendidikan Kejiwaan (Afektif); Pendidikan Sosial (Afektif); Pendidikan Seksual (Afektif).<sup>194</sup> Terlihat bahwa pendapat dari Nashih ‘Ulwan juga lebih condong ke arah pola pendidikan di masa *golden age* berespek kepada sisi afektif dan psikomotorik.

---

<sup>192</sup>Baihaqi A.K., *Pendidikan Agama dalam Keluarga bagi Anak Pralahir*, Jakarta: Darul Ulum, 2001, hal.10-11.

<sup>193</sup>Diana Mutiah, *Psikologi Anak Bermain Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 2.

<sup>194</sup>Abdullah Nashih ‘Ulwan, penerjemah: Arif Rahman Hakim, *Tarbiyatul ‘Aulâd fil Islâm: Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Al-Andalus, cet.1., 2015, hal. 112-502.

Demikian juga yang diungkapkan oleh Ibnu Qayyim dalam kitabnya “*Tuhfatul Maudûd bi Ahkâmîl Maulûd*”, dijelaskan bahwa proses pendidikan anak pada masa *golden age* bertujuan agar anak dapat tumbuh berkembang dengan baik, antara lain dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut; Mengurus secara fisik pada masa tumbuh pertama kali: memberi asi, mengajarkan berjalan, bicara; Membangun karakter kebaikan kepada anak; Memberikan perhatian kepada anak, hingga memakaikan busana yang baik; Mengembangkan bakat yang terlihat dari anak.<sup>195</sup> Penjelasan Ibnu Qayyim tersebut menunjukkan kecenderungan ke pola pendidikan yang fokus pada aspek afektif, psikomotorik, serta sedikit aspek kognitif yang sesuai masa *golden age*.

Dari pemikir bidang pendidikan yang lainnya, Mae Chu Chang seorang pakar pendidikan dari *World Bank* mengatakan bahwa investasi pendidikan tertinggi adalah terjadi pada usia dini karena awal pembentukan karakter seseorang hanya bisa terbentuk pada sistem pendidikan anak usia dini dan bukan pada usia yang telah beranjak dewasa, serta dapat menghasilkan manfaat yang jauh lebih stabil dan baik ketimbang investasi pada tingkat usia dijenjang pendidikan berikutnya.<sup>196</sup>

Oleh karena itu berdasarkan semua uraian-uraian tersebut, maka dalam model pengembangan pendidikan karakter *indigenous* di masa *golden age*, menurut hemat penulis adalah: 1). Memperhatikan hal-hal yang menitikberatkan pada aspek afektif dan psikomotorik; 2). Memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan aspek kognitif secara proporsional sesuai kemampuan daya tangkap pada masa *golden age*; 3). Memperhatikan unsur-unsur spiritual atau keagamaan dalam nilai-nilai karakter *indigenous* yang diberikan.

Berdasarkan semua uraian penjelasan tersebut, maka menurut hemat penulis dalam wacana perdebatan pada bab II ini terungkap berbagai hal, antara lain sebagai berikut:

1. Bahwa terungkap kata “*indigenous*” dalam berbagai perspektif sains dan Al-Qur’an yang memiliki pengertian: suatu kondisi alamiah. Kondisi *indigenous* tersebut memiliki ciri utama yang dapat berkembang atau berubah karena suatu pengaruh.
2. Bahwa terungkap karakter manusia juga memiliki karakter *indigenous* dalam perspektif sains, terdiri dari dua karakter yang berpasangan dan

---

<sup>195</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, terj. Harianto, *Tuhfatul Maudûd bi Ahkâmîl Maulûd: Hanya Untukmu Anakku – Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa*, (Kairo: Dâr Ibnu Affan, cet. I, 1423H/2003M), Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, cet.4, 2016, hal. 431-435.

<sup>196</sup>SWAOnline, “Lewat CSR, Korporasi Diharapkan Bantu Pendidikan Anak Usia Dini”, dalam <https://swa.co.id/swa/csr-corner/lewat-csr-korporasi-diharapkan-bantu-pendidikan-anak-usia-dini>, diakses pada tanggal 02/06/2018.

- bersifat berlawanan, yakni; 1). Karakter *Indigenous* Kebaikan; 2). Karakter *Indigenous* Keburukan.
3. Bahwa terungkap karakter manusia memiliki karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, terdiri dari dua karakter yang berpasangan dan bersifat berlawanan, serta tak terpisahkan, yakni; 1). Karakter *Indigenous Taqwâ* (Kebajikan); 2). Karakter *Indigenous Fujûr* (Keburukan).
  4. Bahwa terungkapnya intisari dari pendidikan karakter di Indonesia pada saat ini berdasarkan sejarah pendidikan karakter yang telah tercatat, yakni proses pendidikan karakter-karakter: 1). Religius; 2). Cinta Tanah Air; 3). Intelektualitas.
  5. Bahwa terungkapnya arah pendidikan karakter Indonesia menunjukkan mengikuti paham aliran pendidikan konvergensi, karena tidak memandang asal-usul keturunan kesukuan, atau status sosial dan status lainnya, namun tetap memperhatikan prinsip interaksi antar budaya dan menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Hal itu menunjukkan pendidikan karakter yang memperhatikan kondisi karakter *indigenous* atau karakter alamiah bawaan dari sejak dilahirkan agar dapat dikembangkan karakter *indigenous* kebajikannya dan meminimalkan atau menghindarkan karakter *indigenous* keburukannya.
  6. Bahwa pendidikan karakter *indigenous* memiliki perangkat, yakni: paradigma, prinsip dan indikator, serta dapat dikembangkan dan diimplementasikan dengan model implementasi yang disesuaikan pada tahapan usia pranikah, *prenatal*, serta pada masa *golden age*.
  7. Bahwa terungkap adanya karakter *indigenous* yang terkait dengan karakter-karakter dalam intisari pendidikan karakter di Indonesia yang telah dijelaskan sebelumnya, yakni:
    - a) Karakter *indigenous* religius dapat terdiri dari karakter *indigenous* religius kebaikan (karakter sesuai dengan ajaran religius) dan karakter *indigenous* religius keburukan (karakter berlawanan dengan ajaran religius).
    - b) Karakter *indigenous* cinta tanah air dapat terdiri dari karakter *indigenous* cinta tanah air kebaikan (karakter sesuai dengan kondisi aturan yang berlaku tentang cinta tanah air) dan karakter *indigenous* cinta tanah air keburukan (karakter yang berlawanan dengan kondisi aturan yang berlaku tentang cinta tanah air).
    - c) Karakter *indigenous* intelektualitas dapat terdiri dari karakter *indigenous* intelektualitas kebaikan (karakter yang sesuai dengan kondisi aturan berlaku berkaitan tentang intelektualitas) dan karakter *indigenous* intelektualitas keburukan (karakter yang berlawanan dengan kondisi aturan yang berlaku berkaitan tentang intelektualitas).

### BAB III

## ANALISIS URGENSI DAN RELASI PENDIDIKAN KARAKTER *INDIGENOUS*

### A. Analisis Urgensi Pendidikan Karakter *Indigenous*

Dekadensi karakter yang banyak terjadi di suatu negara akan berbahaya bagi kondisi kehidupan dan peradaban masyarakatnya, hal itu seperti penjelasan dari Novan yang menguraikan bahwa kualitas peradaban suatu negara akan menurun, jika banyak terjadi dekadensi karakter dalam masyarakatnya, maka prinsip utama dalam membangun peradaban manusia yang tertib, aman, maju dan sejahtera adalah terletak pada proses membangun karakter manusianya melalui pendidikan karakter yang mampu membentuk karakter (akhlak) mulia, sehingga hal tersebut dapat menjadi suatu pondasi yang kuat bagi terbentuknya suatu tatatan peradaban manusia yang tertib, aman, maju dan sejahtera dalam suatu bangsa disebuah negara.<sup>1</sup>

Terkait hal tersebut, dikarenakan adanya isu dugaan kegagalan pendidikan karakter di Indonesia yang semakin marak berkembang, serta fakta nyata banyak terjadinya peristiwa dekadensi karakter di Indonesia hingga saat ini, sehingga perlu mengetahui bagaimana urgensi pendidikan karakter *indigenous* sebagai upaya untuk ikut berpartisipasi dalam mengatasi dekadensi karakter yang terus meningkat terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

---

<sup>1</sup>Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik dan Strategi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 32.

## 1. Peristiwa Dekadensi Karakter di Indonesia

Peristiwa-peristiwa dekadensi karakter yang terjadi di Indonesia dalam dasawarsa terakhir hingga saat ini, berdasarkan hasil pencarian dari, fakta-fakta yang berupa: berita-berita dari berbagai media yang tercatat, terdokumentasi, serta yang dilaporkan, berkaitan dengan berbagai peristiwa yang menunjukkan adanya dekadensi karakter, serta dianggap yang paling “mengerikan” antara lain adalah sebagai berikut; 1). Peningkatan perilaku seks bebas pra-nikah dan aborsi ilegal dikalangan remaja Indonesia;<sup>2</sup> 2). Marak berkembangnya suatu komunitas dengan pola perilaku seksual yang dianggap menyimpang oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, komunitas itu disebut dengan LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender*) yang melanda kalangan remaja dan orang dewasa, yakni: meningkatnya pergerakan LGBT di Indonesia dalam suatu wadah organisasi yang tertata dengan baik dan rapi, sehingga pergerakannya di Indonesia ini dianggap sebagai salah satu yang tertua dan terbesar di wilayah Asia, walaupun pada saat ini organisasi tersebut tidak dilegalisasi atau diakui keberadaannya sesuai aturan-aturan yang berlaku di Indonesia;<sup>3</sup> 3). Berbagai peristiwa mencontek ujian nasional

---

<sup>2</sup>Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) di tahun 2007-2012 menjelaskan bahwa terjadi peningkatan pada tahun 2007 remaja di Indonesia yang pernah berhubungan seksual pra-nikah pada usia 15-19 tahun: perempuan 1,3%, laki-laki 3,7%, untuk usia 20-24 tahun; perempuan 1,4% dan laki-laki 10,5%. Sedangkan pada tahun 2012 untuk survei yang sama diketahui bahwa untuk usia 15-19 tahun: perempuan 0,7%, laki-laki 4,5%, terjadi peningkatan untuk usia 20-24 tahun; perempuan 1,8% dan laki-laki 14,6%. Hasil penelitian dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) pada tahun 2008 tersebut, dengan jumlah responden sekitar 4.726 responden yang terdiri dari remaja tingkat pendidikan SMP dan SMA di 17 kota-kota besar di Indonesia, menemukan bahwa 62,7 % remaja SMP sudah kehilangan “selaput dara” akibat seks bebas, serta 21,2 % mengaku pernah menjalani aborsi akibat seks bebas. Lembaga Demografi FEB Universitas Indonesia, *Ringkasan Studi: Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Menikmati Bonus Demografi*, Jakarta, Juni 2017, hal.3-5.

<sup>3</sup>LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender*) di Indonesia sudah ada sejak era 1960-an. Ada yang menyebut dekade 1920-an. Lalu berkembang pada dekade 80-an, 90-an, dan meledak pada era milenium 2.000 hingga sekarang. Rudi Agung, “Menelisik Perjalanan LGBT di Indonesia”, dalam <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/16/01/28/oIn41d336-menelisik-perjalanan-lgbt-di-indonesia>, diakses pada tanggal 28/11/2016. Sementara itu sebagian besar masyarakat berpendapat dengan mengatakan bahwa LGBT jelas bertentangan dengan Pancasila, Konstitusi, dan peraturan perundang-undangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai Agama, Budaya Luhur, dan Perikemanusiaan (*Fitrah Manusia*). Dea Alvi Soraya, “Fraksi PKS: Indonesia Darurat LGBT”, dalam <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/05/23/oqe7na354-fraksi-pks-indonesia-darurat-lgbt>, diakses pada tanggal 16/01/2018. Apalagi kemudian DPR dan MUI sudah berkesepahaman terkait materi dalam rancangan Kitab Undang-undang Hukum Pidana (RKUHP) pada Pasal 495 RKUHP, sudah disepakati bahwa LGBT masuk dalam tindakan pidana perbuatan cabul sesama jenis dan negara berkewajiban untuk mengaturnya. M. Taufiq, Ninis Chairunissa (ed.), “DPR dan MUI Sepakat LGBT Dipidana dalam RKUHP”,



pendidikan dasar, menengah, tingkat atas yang dilakukan secara “masal”;<sup>4</sup> 4). Penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba) yang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya;<sup>5</sup> 5). Perilaku yang menganggap suatu “kebanggaan” diantara generasi penerus bangsa terhadap minuman keras yang cenderung terus meningkat;<sup>6</sup> 6). Sadisme kriminalitas “di luar batas” kemanusiaan yang terkait dengan hubungan keluarga, bahkan juga dilakukan anak usia sekolah dasar;<sup>7</sup> 7). Tawuran

dalam <https://nasional.tempo.co/read/1057953/dpr-dan-mui-sepakat-lgbt-dipidana-dalam-rkuhp>, di akses pada 29/11/2016.

<sup>4</sup>Terungkap dalam penyelidikan yang dilakukan oleh Anggota Tim Independen Pemerintah Kota Surabaya Prof. Daniel M Rosyid. Seorang siswa pintar di SDN itu sebelumnya disuruh mengerjakan jawaban soal, kemudian didistribusikan kepada rekan-rekannya. Siswa tersebut terpaksa memberikan contekan kepada teman-temannya, karena "perintah" dari oknum guru. Terkejut dan heran adalah ketika murid pintar yang dipaksa memberikan contekan tersebut melaporkan kejadian dimaksud, malah di-bully oleh pihak sekolah dan orang tua siswa teman-teman dari siswa tersebut. Rudy Hartono, “Ada Gladi Resik Nyontek Masal”, dalam <http://surabaya.tribunnews.com/2011/06/05/ada-gladi-resik-nyontek-massal>, diakses pada tanggal 31/10/2016.

<sup>5</sup>Menurut data BNN (Badan Narkotika Nasional) pengguna narkoba di Indonesia pada tahun 2008 dari 3,3 juta jiwa terus meningkat naik hingga tahun 2015 mencapai 5,1 juta jiwa. Indra Akuntono, “Imparsial: Apakah Pengguna Narkoba Menurun Setelah Eksekusi Mati?”, dalam <http://nasional.kompas.com/read/2015/10/08/17224281/Imparsial.Apakah.Pengguna.Narkoba.Menurun.Setelah.Eksekusi.Mati.>, diakses tanggal 31/10/2016.

<sup>6</sup>Para pengguna minuman keras (miras) menurut Wakil Ketua Komite III Dewan Perwakilan Daerah (DPD), Fahira Idris sejak tahun 2007 jumlah remaja “peminum” miras meningkat sebesar 18,5 %. Selain itu hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2007, jumlah remaja yang mengonsumsi miras masih 4,9%. Tetapi pada tahun 2014, jumlahnya melonjak hingga 23 % dari total jumlah remaja Indonesia saat ini yakni sekitar 14,4 juta remaja yang mengonsumsi miras. Aditya Eka Prawira, “Jumlah Remaja Peminum Miras Meningkat Sejak 2007”, dalam <http://health.liputan6.com/read/2214771/jumlah-remaja-peminum-miras-meningkat-sejak-2007>, diakses tanggal 31/10/2016.

<sup>7</sup>Kejadian tersebut antara lain; Pada tanggal 15 Mei 2013. Supardi, 31 tahun bunuh ibu kandungnya sendiri, Akiyah, 69. Tidak hanya dibunuh, organ korban juga dimakan. Fakta tersebut terungkap saat Supardi, warga Bangkingan Timur II RT II RW I no 6, diperiksa oleh anggota Resmob Polrestabes Surabaya. Anak ketiga dari lima bersaudara tersebut membelah dada ibunya lantas mengambil hati untuk dimakan. “*Memang benar, hati itu dimakan,*” kata Kanit Resmob Polrestabes Surabaya, AKP Agung Pribadi, Rabu (15/5). Nur Qomar, “Ibu Dibunuh Hatinya Dimakan”, dalam <http://poskotanews.com/2013/05/15/ibu-dibunuh-hatinya-dimakan/>, diakses pada tanggal 31/10/2016. Kemudian Polisi Periksa Bocah SD yang Bunuh Teman Sekelasnya, Jakarta - R (8 th), murid SDN 07 Pagi Kebayoran Lama yang berkelahi dengan temannya, NAA (8 th) hingga tewas, menjalani pemeriksaan di Unit Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA) Mapolres Jaksel, Sabtu (19/9/2015). R diperiksa penyidik PPA dengan didampingi orangtua, pihak KPAI dan psikolog. R yang tiba bersama ayahnya sejak pukul 10.00 WIB, hingga kini masih menjalani pemeriksaan. “*Saat ini masih dilakukan pemeriksaan dan didampingi orangtuanya,*” kata Kapolres Jaksel, Kombes Wahyu Hadiningrat. Abdul Qodir, “Polisi Periksa Bocah SD yang Bunuh Teman

antar pelajar atau mahasiswa yang hampir setiap tahun terjadi di kota-kota di Indonesia, bahkan antar warga masyarakat;<sup>8</sup> 8). Semakin meningkat dan membudayanya kejahatan korupsi dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk korupsi, gratifikasi, serta penyalahgunaan wewenang dari para penyelenggara negara;<sup>9</sup> 9). Angka kriminalitas di Indonesia yang cenderung meningkat setiap tahunnya.<sup>10</sup>

---

Sekelompoknya”, dalam <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2015/09/19/polisi-periksa-bocah-sd-yang-bunuh-teman-sekelasnya>, diakses pada tanggal 31/10/2016.

<sup>8</sup>Kejadian dimaksud antara lain; Aparat kepolisian mengamankan kurang lebih 11 orang siswa yang terlibat tawuran antara SMK Kuala Kencana dengan SMK Petra di Kota Timika, Papua pada tanggal 04/10/2017. Charles Suebu, “11 Siswa Diamankan Karena Terlibat Tawuran Antar Pelajar”, dalam <https://papuanews.id/2017/10/04/11-siswa-diamankan-karena-terlibat-tawuran-antar-pelajar/>, diakses pada tanggal 05/11/2017. Lainnya adalah tawuran antar warga yang kerap terjadi di Jalan Tambak, Manggarai, Jakarta Selatan, Minggu (20/11/2016) sore sekitar pukul 17.00 WIB. Wakapolsek Menteng Kopol N Gede Wisnu A mengatakan, tawuran terjadi kembali antara warga Manggarai, Tebet, Jakarta Selatan, dan warga Jalan Tambak, Menteng, Jakarta Pusat. Nursita Sari, “Tawuran Antar Warga Pecah di Manggarai”, dalam <http://megapolitan.kompas.com/read/2016/11/20/19071301/tawuran.antar-warga.pecah.di.manggarai>, diakses pada tanggal 25/11/2016.

<sup>9</sup>Penindakan korupsi yang dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terhadap kejahatan korupsi dari mulai tahun 2004 hingga tahun 2015 memiliki kecenderungan meningkat, data terakhir mengenai jumlah penindakan korupsi di Indonesia yang dikeluarkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), yakni: Per 31 Desember 2015, di tahun 2015 KPK melakukan penyelidikan 87 perkara, penyidikan 57 perkara, penuntutan 62 perkara, *inkracht* 37 perkara, dan eksekusi 38 perkara. Dengan demikian, maka total penanganan perkara tindak pidana korupsi dari tahun 2004-2015 adalah penyelidikan 752 perkara, penyidikan 468 perkara, penuntutan 389 perkara, *inkracht* 320 perkara, dan eksekusi 333 perkara. Komite Pemberantasan Korupsi Online, “Statistik Penindakan Korupsi”, dalam <http://acch.kpk.go.id/statistik>, diakses pada tanggal 31/10/2016. Selain itu Samani dan Haryanto menguraikan informasi dari tulisan di harian Kompas terbitan Senin 20 Juni 2011 yang berjudul: “Kerusakan Moral Mencemaskan”, yaitu; 1). Tahun 2004–2011, tercatat oleh Kementerian Dalam Negeri ada 158 kepala daerah yang terdiri atas Gubernur, Bupati dan Walikota tersangkut korupsi; 2). Tahun 2008-2011, sedikitnya ada 42 anggota DPR terseret korupsi; 3). Ada 30 anggota DPR periode 1999-2004 dari 4 parpol terlibat kasus dugaan suap/gratifikasi pemilihan Deputy Gubernur Bank Indonesia; 4). Kasus korupsi terjadi di sejumlah institusi seperti KPU, Komisi Yudisial, KPPU, Ditjen Pajak, Bank Indonesia, dan BKPM. Kemudian informasi fakta yang terjadi berkaitan dengan penyalahgunaan wewenang para penyelenggara negara, yakni; 1). Tahun 2010 Mahkamah Agung menjatuhkan sanksi kepada 107 hakim, baik berupa pemberhentian maupun teguran. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, yakni sebanyak 78 hakim; 2). Pegawai kejaksaan yang dijatuhi sanksi sepanjang 2010 mencapai 288 orang, meningkat 60% dibandingkan tahun 2009 yang sebanyak 181 orang. Dari 288 orang pegawai Kejaksaan di tahun 2010 tersebut, 192 orang yang dijatuhi sanksi adalah Jaksa; 3). Selama tahun 2010 sebanyak 294 polisi dipecat dari dinas Polri, yang terdiri dari 18 perwira, 272 orang bintara, dan 4 tamtama. Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal 4.

<sup>10</sup>Indikator terlihat antara lain berdasarkan; Selang waktu terjadinya suatu tindak kejahatan (*crime clock*) sebesar 00.01'32" (1 menit 32 detik) tahun 2013 dan tetap 00.01'36"

## 2. Indikator Dekadensi Karakter

Ada beberapa indikator menurut pendapat para ahli yang dapat berfungsi untuk menunjukkan dugaan adanya kegagalan pelaksanaan pendidikan karakter disuatu negara, akibat adanya suatu peristiwa dekadensi karakter. Indikator tersebut bersifat kualitatif dan umum.

Thomas Lickona mengatakan 10 indikator dekadensi karakter yang dapat menunjukkan adanya kegagalan pelaksanaan pendidikan karakter, khususnya kegagalan pendidikan karakter untuk anak dan remaja di suatu negara, yakni; 1). Peningkatan kekerasan dan tindakan anarkis; 2). Peningkatan perilaku kriminalitas; 3). Peningkatan sikap kecurangan atau sikap ketidakjujuran; 4). Menurunnya sikap patriotisme; 5). Maraknya tindakan sikap pengabaian terhadap nilai etika, moral dan aturan-aturan yang berlaku; 6). Maraknya tawuran antara pelajar dan mahasiswa; 7). Peningkatan sikap ketidakpedulian, ketidaktoleran, serta kecurigaan; 8). Peningkatan kebiasaan perilaku penggunaan bahasa yang kasar, kotor; 9). Peningkatan perilaku seks bebas; 10). Peningkatan sikap merusak diri dengan meminum miras, serta penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang.<sup>11</sup> Indikator berikutnya, dikemukakan oleh Achmad Syagif yang menyebutkan ada 7 indikator dekadensi karakter yang dapat menunjukkan adanya kegagalan pelaksanaan karakter, yakni; 1). Banyaknya peristiwa penyimpangan moral; 2). Etos kerja buruk; 3). Malas bekerja keras; 4). Ingin hidup senang dan mudah tanpa kerja keras; 5). Sifat materialistis dan *hedonism*; 6). Maraknya kasus korupsi; 7). Banyaknya kasus pornografi dan pornoaksi.<sup>12</sup>

Selain itu, Sofa Muthohar mengistilahkan dekadensi karakter dengan “degradasi moral”, diisyaratkan bahwa indikator degradasi moral merupakan suatu kondisi yang terjadi dalam suatu lingkup masyarakat apabila terpenuhi kondisi-kondisi sebagai berikut: 1). Meluasnya pandangan, sikap dan perilaku materialistis tanpa spiritualitas, ukuran kesuksesan lebih cenderung dilihat dari sisi materialitas tanpa melihat unsur moralitas; 2). Fleksibelnya etika, kesopanan, moralitas karena

---

(1 menit 36 detik) tahun 2014. Kemudian intervalnya “memanjang” menjadi sebesar 00.01'29" (1 menit 29 detik) tahun 2015. Interval waktu yang semakin panjang menunjukkan intensitas kejadian tindak kejahatan yang semakin menurun, dan sebaliknya. Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2016*, Jakarta: BPS, 2016, hal. 19-20. Selain itu pada Badan Pusat Statistik, “Statistik Kriminal 2017”, dalam <https://www.bps.go.id/publication/2017/12/22/197562b7ad0ced87c08fada5/statistik-kriminal-2017.html>, diakses pada tanggal 05/01/2017

<sup>11</sup>Thomas Lickona, penerjemah Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 20-31.

<sup>12</sup>Bimakinionline, “Ahmad Syagif: Pendidikan Karakter Masih Gagal”, dalam <http://www.bimakinionline.com/2012/11/ahmad-syagif-pendidikan-karakter-di-indonesia-masih-gagal/>, diakses tanggal 08/01/2018.

terpengaruh budaya yang merusak, serta diakibatkan kemudahan dan kebebasan akses informasi tanpa “filter” melalui teknologi informasi; 3). Mudahnya menikmati dan mengikuti budaya global yang bersifat semu dan merusak tanpa antisipasi, antara lain melalui; *Food, Fashion, Fun*; 4). Masyarakat yang lebih individualistis, kurang peduli terhadap orang lain dan lingkungannya, sehingga kontrol moral dari masyarakat semakin rendah; 5). Berkurangnya kepedulian dalam keluarga, karena sifat materialistis dan individualistis, lebih mementingkan mencari kehidupan materiil dan kurang pada aspek pendidikan spiritual dilingkup keluarga.<sup>13</sup>

Indikator lainnya dari Darmiyati Zuhdi menjelaskan bahwa terjadinya kegagalan suatu pendidikan karakter apabila terdapat beberapa kejadian dan fakta dalam kehidupan, yakni: 1). Pudarnya sikap kebhinnekaan dan kegotong-royongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia; 2).Maraknya perilaku anarkisme dan ketidakjujuran para peserta didik, termasuk mahasiswa; 3). Banyak terjadi penyalahgunaan wewenang dan jabatan, sehingga korupsi semakin merajalela.<sup>14</sup>

### 3. Analisis Dekadensi Karakter di Indonesia

Analisis terhadap peristiwa dekadensi karakter dimaksud, dilakukan dengan cara membandingkan antara peristiwa dekadensi karakter yang terjadi di Indonesia seperti yang dimaksud sebelumnya dengan indikator yang dapat menunjukkan dugaan adanya kegagalan pelaksanaan pendidikan karakter disuatu negara.

Hasil analisis terhadap peristiwa dekadensi karakter yang terjadi di Indonesia, kemudian dibandingkan dengan indikator-indikator tentang dekadensi karakter, ditunjukkan uraiannya dalam tabel berikut:

Tabel III.1.  
Hasil Analisis Dekadensi Karakter<sup>15</sup>

| Peristiwa Dekadensi Karakter di Indonesia   | Hasil Analisis  |
|---|---|
| 1. Peningkatan perilaku seks bebas pranikah dan aborsi ilegal dikalangan remaja Indonesia.<br>2. Marak berkembangnya suatu komunitas dengan pola perilaku seksual yang dianggap | Mirip dengan indikator:<br>1. Peningkatan perilaku seks bebas dikalangan anak dan remaja. (Indikator dari |

<sup>13</sup>Sofa Muthohar, *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*, Jurnal Pendidikan Islam, Nadwa, Vol. 7, Nomor 2, Oktober 2013, hal. 325-326.

<sup>14</sup>Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif: Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*, Yogyakarta: UNY Press, Cetakan I, 2010, hal. 10.

<sup>15</sup>Diolah berdasarkan peristiwa dekadensi karakter di Indonesia seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dengan indikator-indikator kolaborasi dari; Thomas Lickona, Achmad Syagif, Sofa Muthohar, Darmiyati Zuchdi.

|  |  |
|--|--|
| <p>menyimpang oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, komunitas itu disebut dengan LGBT (<i>Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender</i>), melanda kalangan remaja dan orang dewasa, yakni: Meningkatnya pergerakan LGBT di Indonesia, sehingga pergerakannya di Indonesia sebagai salah satu yang tertua dan terbesar di Asia, walaupun organisasi ini tidak dilegalisasi keberadaannya di Indonesia.</p> | <p>Thomas Lickona).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Pengabaian terhadap nilai etika, moral dan aturan-aturan yang berlaku (Indikator dari Thomas Lickona).</li> <li>3. Banyaknya kasus pornografi dan pornoaksi. (Indikator dari Achmad Syagif).</li> <li>4. Banyaknya peristiwa penyimpangan moral. (Indikator dari Achmad Syagif).</li> </ol>  |
| <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Kejadian “gladi bersih” tata cara menyontek saat UN 2011 di Surabaya.</li> <li>4. Siswa sekolah dasar yang mengikuti ujian sekolah berstandar daerah memilih menyontek, jika tak bisa mengerjakan soal. Mereka juga mengaku sudah memegang kunci jawaban.</li> </ol>   | <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Peningkatan sikap kecurangan atau sikap ketidakjujuran dikalangan anak dan remaja. (Indikator dari Thomas Lickona).</li> <li>6. Malas bekerja keras. (Indikator dari Achmad Syagif).</li> </ol>  |
| <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba) yang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya.</li> <li>6. Perilaku yang menganggap suatu “kebanggaan” diantara generasi penerus bangsa terhadap minuman keras yang cenderung terus meningkat.</li> </ol>  | <ol style="list-style-type: none"> <li>7. Peningkatan sikap merusak diri dengan meminum miras, serta penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang dikalangan anak dan remaja. (Indikator dari Thomas Lickona).</li> <li>8. Banyaknya peristiwa penyimpangan moral. (Indikator dari Achmad Syagif).</li> </ol>   |
| <ol style="list-style-type: none"> <li>7. Sadisme kriminalitas “di luar batas” kemanusiaan yang terkait dengan hubungan keluarga, bahkan juga dilakukan anak usia sekolah dasar.</li> <li>8. Tawuran antar pelajar atau mahasiswa yang hampir setiap tahun terjadi di kota-kota di Indonesia, bahkan antar warga masyarakat.</li> </ol>  | <ol style="list-style-type: none"> <li>9. Peningkatan kekerasan dan tindakan anarkis dikalangan anak dan remaja. (Indikator dari Thomas Lickona).</li> <li>10. Maraknya tindakan sikap pengabaian anak dan remaja terhadap nilai etika, moral dan aturan-aturan yang berlaku. (Indikator dari Sofa Muthohar).</li> <li>11. Maraknya tawuran antara pelajar dan mahasiswa. (Indikator dari Darmiyati Zuhdi).</li> <li>12. Peningkatan perilaku kriminalitas dikalangan anak dan remaja. (Indikator dari Thomas Lickona).</li> </ol> |

|   |   |
|---|---|
| <p>9. Semakin meningkat dan membudayanya kejahatan korupsi dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk korupsi, gratifikasi, serta penyalahgunaan wewenang dari para penyelenggara negara.</p> <p>10. Angka kriminalitas di Indonesia yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Indikator yang digunakan untuk mengukur angka kejahatan adalah jumlah kejahatan (<i>crime total</i>), jumlah orang yang berisiko terkena kejahatan (<i>crime rate</i>), dan selang waktu terjadinya tindak kejahatan (<i>crime clock</i>).</p> | <p>13. Marak kasus korupsi. (Indikator dari Achmad Syagif dan Darmiyati Zuhdi).</p> <p>14. Etos kerja buruk. (Indikator dari Achmad Syagif).</p> <p>15. Malas bekerja keras. (Indikator dari Achmad Syagif).</p> <p>16. Ingin hidup senang dan mudah tanpa kerja keras. (Indikator dari Achmad Syagif).</p> <p>17. Sifat materialistis dan <i>hedonism</i>. (Indikator dari Achmad Syagif).</p> |
|---|---|

Dari hasil analisis terhadap perbandingan dengan indikator-indikator dari Thomas Lickona dan Achmad Syagif, Sofa Muthohar, serta dari Darmiyati Zuhdi dalam tabel III.1 dimaksud, terungkap bahwa fakta kesemuanya menunjukkan secara nyata bahwa di Indonesia dapat dikatakan telah terjadi dekadensi karakter yang cenderung meningkat, sehingga menurut ukuran indikator-indikator tersebut, maka penulis mengasumsikan bahwa di Indonesia diduga berada dalam kondisi telah terjadi kegagalan dalam pendidikan, khususnya dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Oleh karena itu analisis urgensi dari pendidikan karakter *indigenous* terkait dengan kondisi peristiwa dekadensi karakter terkini di Indonesia adalah menunjukkan bahwa perlunya proses penguatan yang lebih mendalam lagi untuk menangani masalah pendidikan karakter di Indonesia, serta menurut hemat penulis dapat menerapkan pendidikan karakter dari sejak masa usia *prenatal* yang didahului sebelumnya dalam masa pranikah dengan fokus pada kondisi karakter *indigenous* manusia, serta dapat menerapkan pendidikan karakter *indigenous* yang terfokus pada sifat *indigenous*/alamiah karakter manusia yang bertujuan untuk mengembangkan karakter *indigenous* kebaikan dan meminimalkan atau menghindarkan karakter *indigenous* keburukan, serta disesuaikan dengan arah pendidikan karakter di Indonesia.

## **B. Analisis Relasi Pendidikan Karakter *Indigenous***

Adanya pemikiran dan konsep pendidikan yang menolak tentang pemisahan antara pendidikan ilmu agama dengan pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan kedua-duanya diterapkan bersama-sama dalam kehidupan keseharian, antara lain konsep dari: Abu Abdullah

Muhammad bin Idris asy-Syafi'i al-Muththalibi al-Qurasyi (Imam Syafi'i),<sup>16</sup> Imam Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Ibnu Taimiyyah, Ibnu Khaldun, Hasan Al-Bana, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad Iqbal, Muhammad Naquib Al-Attas, Fazlur Rahman, Ismail Ra'ji Al-Faruqi, Yusuf Al-Qordhowi,<sup>17</sup> Ziauddin Sardar dan Ehsan Mahsood,<sup>18</sup> Azyumardi Azra,<sup>19</sup> dan yang lainnya. Para ilmuwan muslim dari kalangan “timur” tersebut tidak membuat pemisahan dalam pendidikan terhadap ilmu yang dipelajari, mereka mengintegrasikan dalam kelompok atau kategori ilmu tersebut, namun tetap harus diberikan bersama-sama secara keseluruhan. Selain itu dari ilmuwan kalangan “barat”, antara lain seperti Scott Lasch yang berpikiran sama dengan hal tersebut tentang tidak pemisahan jenis keilmuan dalam pendidikan.<sup>20</sup>

Sementara itu konsep tentang pengkategorian jenis ilmu-ilmu juga terus berkembang, diantaranya yakni berdasarkan pendapat dari Ibnu Khaldun

---

<sup>16</sup>Imam Syafi'i dalam kitab *Al-Rijâl Khaul Al-Rasûl* karya Khalid Muhammad Khalid sebagaimana dikutip media [designdakwah.com](http://designdakwah.com) memberikan nasihat yang menyiratkan tidak adanya pemisahan dalam mencari pendidikan Ilmu Agama (Ilmu Akhirat) dengan Ilmu Dunia (Ilmu Pengetahuan), nasihatnya tersebut adalah: “ مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ ” (*Barang siapa yang menginginkan dunia maka hendaklah berilmu. Barang siapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah dengan ilmu. Barang siapa yang menginginkan keduanya, maka hendaklah dengan ilmu*). *Designdakwah*, “Nasihat Syafi'i Tentang Ilmu”, dalam <http://www.designdakwah.com/2016/07/nasehat-syafiie-tentang-ilmu.html>, diakses pada tanggal 03/06/2018.

<sup>17</sup>Imam Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Ibnu Taimiyyah, Ibnu Khaldun, Hasan Al-Bana, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad Iqbal, Muhammad Naquib Al-Attas, Fazlur Rahman, Ismail Ra'ji Al-Faruqi, Yusuf Al-Qordhowi, dikatakan oleh Iqbal bahwa mereka semua secara umum memiliki pemikiran tidak adanya pemisahan antara Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan dalam dunia pendidikan. Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 283.

<sup>18</sup>Ziauddin Sardar dan Ehsan Mahsood, keduanya mengungkapkan suatu teori yang disebut dengan *Theory of Relations on Islam, Science, and Culture* yang menyatakan tidak adanya pemisahan antara pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan ilmu agama. Ziauddin Sardar, Ehsan Mahsood, *How Do You Know: Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations*, London: Pluto Press, 2006, hal. 67.

<sup>19</sup>Azyumardi menjelaskan bahwa pendidikan yang memisahkan ilmu menjadi ilmu umum dan ilmu agama, menjadikan dunia pendidikan “mandul”, karena akan menghasilkan para ilmuwan yang tidak memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan kemasyarakatan dan lingkungan sekitarnya, sebaliknya apabila pendidikan ilmu agama memisahkan dengan ilmu-ilmu teknologi, sosial, humaniora, maka akan melahirkan para ahli agama yang tidak peka terhadap kondisi sosial kemasyarakatan dan “gaptek (gagap teknologi)” terhadap perkembangan teknologi modern. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999, hal. 201-205.

<sup>20</sup>Scott Lasch dengan teori *Postmodernism* yang menolak adanya pemisahan antara agama dengan sosial, ekonomi, politik, dan ilmu. Scott Lasch, *Sociology of Postmodernism*, New York: Routledge, 1990, hal. 11.

sebagaimana dikutip oleh Haidar Daulay yang mengkategorikan ilmu-ilmu menjadi; Ilmu *Naqliyah* yang merupakan “Ilmu” yang ditransmisikan oleh Allah ﷻ (diistilahkan dengan *Transmitted Science of God*) kepada manusia melalui Rasulullah ﷺ, serta ajaran-ajaran dari Rasulullah ﷺ, yakni Al-Qur’an dan Hadits; Ilmu *‘Aqliyyah* (diistilahkan dengan *Theoretical Science*) yang berintikan pada logika dan pemikiran manusia, serta bersifat teoritis, terdiri dari: Ilmu-Ilmu Linguistik –antara lain seperti: Tata Bahasa, Kesusasteraan, Leksikografi/Penyusunan Kamus–, Ilmu Abjad, Ilmu Kimia, Ilmu Fisika, Ilmu Ukur, Ilmu Hitung, Ilmu Aljabar, Ilmu Transaksi Komersial, Astrologi, dan yang lainnya; Ilmu *‘Amaliyyah* adalah merupakan sains praktis yang diterapkan secara praktikal (diistilahkan dengan *Practical Science*).<sup>21</sup>

Oleh karena itu berdasarkan uraian hal tersebut, menurut hemat penulis menjadi suatu keniscayaan jika konsep pendidikan dan proses implementasi dari pendidikan karakter *indigenous* sangat penting untuk dapat memperhatikan lingkup relasinya dengan ilmu-ilmu lainnya dalam perspektif-perspektif; Ilmu *Naqliyah*/Ilmu Agama (*Transmitted Science of God*); Ilmu *‘Aqliyyah*/Ilmu Teoritis (*Theoretical Science*); Ilmu *‘Amaliyyah*/Ilmu Praktis (*Practical Science*).

## 1. Analisis Relasi dengan Ilmu *Naqliyah*

Ilmu *Naqliyah* seperti yang telah diuraikan sebelumnya dapat dikatakan sebagai “Ilmu” yang ditransmisikan oleh Allah ﷻ (*Transmitted Science of God*) kepada manusia melalui Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ yang berupa wahyu –Al-Qur’an–. Ilmu *Naqliyah* termasuk juga dengan ajaran-ajaran Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ yang tercatat dalam Hadits.

### a. Analisis Relasi dengan Tafsir Al-Qur’an

Telah diuraikan dalam wacana perdebatan sebelumnya bahwa yang disebut dengan karakter *indigenous* manusia perspektif sains adalah karakter alamiah dari sejak dilahirkan yang memiliki sifat berpasangan dan saling berlawanan, yaitu; 1). Karakter *Indigenous* Kebaikan; 2). Karakter *Indigenous* Keburukan. Dua jenis karakter *indigenous* tersebut adalah karakter alamiah yang dapat mengalami perubahan karena adanya suatu pengaruh. Sedangkan yang disebut dengan karakter *indigenous* perspektif Al-Qur’an adalah karakter alamiah manusia sejak dilahirkan terdiri dari dua jenis karakter yang berpasangan dan saling berlawanan, yakni; 1). Karakter *Indigenous Taqwâ* (Kebaikan); 2). Karakter *Indigenous Fujûr* (Keburukan). Sehingga dari dua perspektif dimaksud

---

<sup>21</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, cet. 1, 2014, hal. 68-69.



maka secara umum dapat dikatakan bahwa karakter *indigenous* manusia terdiri dua jenis karakter alamiah dari sejak dilahirkan yang bersifat berpasangan dan saling berlawanan, yakni kebaikan dan keburukan.

Banyaknya surat dan ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan kandungan adanya pendidikan karakter didalamnya. Hal itu menjadi dasar bagi pengungkapan adanya relasi antara pendidikan karakter *indigenous* dengan ilmu *naqliyah* (*transmitted science of God*) yakni dengan Al-Qur'an melalui penafsiran-penafsirannya.

Hal tersebut diantaranya seperti yang ditunjukkan dalam disertasi karya Ahmad Sulhan yang mengawali uraian tentang pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dengan menjelaskan bahwa secara konkrit berkaitan dengan pendidikan akhlak atau karakter perlu meneladani akhlak atau karakter dari Nabi Muhammad ﷺ, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an pada surat dan ayat berikut:<sup>22</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا.

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (Al-Ahzâb[33]; 21).

Tafsir tematik menafsirkan surat Al-Ahzâb[33];21 tersebut dengan menguraikan antara lain bahwa menurut As-Sa'di istilah "*Uswatun Hasanah*" adalah merupakan karakter atau akhlak luhur, terpuji dan mulia dari Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ yang dianugerahkan oleh Allah ﷻ, serta menjadi teladan yang sangat baik bagi umat manusia untuk mengikutinya.<sup>23</sup>

Berkaitan dengan penafsiran tersebut, Ahmad Sulhan dalam disertasinya melanjutkan dengan menguraikan bahwa karakter Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ adalah teladan yang terbaik bagi umat manusia dalam upaya melakukan proses pendidikan karakter dengan "*Uswatun*

<sup>22</sup>Disertasi Ahmad Sulhan dijadikan sebagai referensi yang dianggap relevan dengan penyusunan disertasi ini. Disertasi Sulhan dimaksud berjudul: "Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multi Kasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)", Ahmad Sulhan, *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multi Kasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)*, Disertasi, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015, hal. 68.

<sup>23</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Etika Berkeluarga, Bermasyarakat Dan Berpolitik*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta, 2009, hal. 3-4.

*Hasanah*” yang mengajarkan dan menanamkannya.<sup>24</sup> Karakter mulia “*Uswatun Hasanah*” dari Rasulullah ﷺ yang dijelaskan tersebut, walaupun tidak dirinci dan disebut karakter-karakternya, namun menurut hemat penulis bahwa karakter dimaksud dapat dikatakan termasuk dalam kategori karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan).

Demikian juga dengan Otong Surasman yang mengungkapkan adanya karakter dari Nabi Ibrahim ﷺ dalam Al-Qur’an yang diusulkannya untuk dapat digunakan sebagai acuan untuk mendidik karakter manusia dalam upaya mengatasi dekadensi karakter yang kerap terjadi di Indonesia.<sup>25</sup> Otong Surasman dalam disertasinya tersebut mengungkapkan adanya kandungan 36 karakter dari Nabi Ibrahim ﷺ dalam Al-Qur’an, dapat ditunjukkan tabel berikut:

Tabel III.2.  
Karakter Nabi Ibrahim ﷺ Dalam Al-Qur’an<sup>26</sup>


| No. | Karakter   | Surat dan Ayat      |
|-----|--|---------------------|
| 1   | <i>Waffâ</i> /menyempurnakan janji                       | Al-Najm[53]; 37     |
| 2   | <i>Halîm</i> /kesabaran dan murah hati                   | Hûd[11]; 75         |
| 3   | <i>Awwâh</i> /banyak memohon rahmat/kasih sayang         | Hûd[11]; 75         |
| 4   | <i>Munîb</i> /bertaubat dan kembali kepada Allah         | Hûd[11]; 75         |
| 5   | <i>Muhsinîn</i> /merasakan kehadiran Allah               | Al-Shâffât[37]; 110 |
| 6   | <i>Mu’minîn</i> /stabil keimanannya                      | Al-Shâffât[37]; 111 |
| 7   | <i>Ummah</i> /pemimpin yang sangat perlu diteladani      | Al-Nahl[16]; 120    |
| 8   | <i>Qînitân Lillah</i> / taat kepada Allah                | Al-Nahl[16]; 120    |
| 9   | <i>Hanîfâ</i> /cenderung kepada kebenaran                | Al-Nahl[16]; 120    |
| 10  | <i>Lam yaku min al-Musyrikîn</i> /tidak sekutukan Allah  | Al-Nahl[16]; 120    |
| 11  | <i>Syâkiran lian’umih</i> / bersyukur nikmat Allah       | Al-Nahl[16]; 121    |
| 12  | <i>Istighfar</i> /senantiasa memohon ampunan             | Al-Taubah[9]; 114   |
| 13  | <i>Tabarra’</i> /senantiasa berlepas diri dari keburukan | Al-Taubah[9]; 114   |
| 14  | <i>Aslam wajhah Lillah</i> /totalitas pasrah pada Allah  | Al-Nisâ’[4]; 125    |
| 15  | <i>Muhsin</i> /mawas diri, merasakan kehadiran Allah     | Al-Nisâ’[4]; 125    |
| 16  | <i>Khalilâ</i> /berupaya disayang Allah                  | Al-Nisâ’[4]; 125    |



<sup>24</sup>Ahmad Sulhan, *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multi Kasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)*, Disertasi, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015, hal. 69.

<sup>25</sup>Disertasi Otong Surasman dijadikan sebagai referensi yang dianggap relevan dengan penyusunan disertasi ini. Disertasi Otong dimaksud berjudul: “Karakter Manusia Dalam Al-Qur’an: Studi Tentang Kisah Nabi Ibrahim ﷺ”, mengungkapkan adanya 36 karakter Nabi Ibrahim ﷺ yang diusulkannya untuk dipakai dalam melakukan proses pendidikan karakter di Indonesia sebagai upaya berpartisipasi dalam mengatasi dekadensi karakter yang terjadi di Indonesia. Otong Surasman, *Karakter Manusia Dalam Al-Qur’an: Studi Tentang Kisah Nabi Ibrahim AS.*, Disertasi, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2015.

<sup>26</sup>Otong Surasman, *Karakter Manusia Dalam Al-Qur’an: Studi Tentang Kisah Nabi Ibrahim AS.*, Disertasi, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2015, hal. 375-380.

|    |   |   |
|----|---|---|
| 17 | <i>Al-Mûqinîn</i> /sangat mantap keyakinannya | Al-An'âm[6]; 75                               |
| 18 | Keyakinan terhadap akhirat                    | Al-Baqarah[2]; 260                            |
| 19 | Ketenangan hati                               | Al-Baqarah[2]; 260                            |
| 20 | <i>Tawakkal</i> /berserah diri kepada Allah   | Al-Mumtahanah[60]; 4                          |
| 21 | <i>Shiddiq</i> /jujur                         | Maryam[19]; 41                                |
| 22 | <i>Tabligh</i> /menyampaikan                  | Al-Mâidah[5]; 67                              |
| 23 | <i>Amanah</i> /dapat dipercaya                | Al-Baqarah[2]; 124                            |
| 24 | <i>Fathanah</i> /cerdas                       | Al-Anbiyâ'[21]; 51                            |
| 25 | Kokoh pendirian, pemberani dan gigih          | Al-Anbiyâ'[21]; 66-68                         |
| 26 | Rasional                                      | Al-Baqarah[2]; 258                            |
| 27 | Peduli dan tanggung jawab                     | Al-Baqarah[2]; 126-129                        |
| 28 | Monoteisme                                    | Al-An'âm[6]; 79                               |
| 29 | Dermawan, murah hati, ramah tamah             | Hûd[11]; 69,<br>Al-Dzâriyât[51]; 24-27        |
| 30 | <i>Istiqomah</i>                              | Fushshilat[41]; 30-33,<br>Al-Ahqâf[46]; 13-14 |
| 31 | Komitmen                                      | Al-Syu'arâ'[26]; 69-77                        |
| 32 | Ikhlas  | Al-Baqarah[2]; 131,<br>Al-Nisâ'[4]; 125       |
| 33 | Kerja sama dan tolong menolong                | Al-Mâidah[5]; 2                               |
| 34 | Sabar   | Al-Ahqâf[46]; 35                              |
| 35 | Menghormati tamu                              | Al-Dzâriyât[51]; 24-27                        |
| 36 | Menebarkan salam                              | Al-Dzâriyât[51]; 25,<br>Hûd[11]; 69           |

Berdasarkan tabel III.2 tersebut, terlihat bahwa uraian terhadap 36 karakter Nabi Ibrahim  yang terkandung dalam Al-Qur'an diungkapkan Otong dalam disertasinya itu, menurut hemat penulis termasuk dalam sebagai karakter *indigenous* perspektif Al-Qur'an bagian dari karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan). Ke-36 karakter manusia dalam Al-Qur'an itulah yang oleh Otong Surasman dijadikan sebagai inti karakter yang akan diajarkan kepada peserta didik dalam proses pendidikan karakter sebagai usulannya dalam disertasi karyanya.

Dari penjelasan Ahmad Sulhan dan Otong Surasman tersebut, dapat dikatakan telah mengungkapkan adanya relasi antara pendidikan karakter *indigenous* dengan ilmu *naqliyah (transmitted science of God)* yakni dengan Al-Qur'an melalui penafsiran-penafsirannya. Perbedaan yang dapat dilihat dari keduanya adalah; Ahmad Sulhan secara umum menguraikan tentang proses pendidikan karakter dengan cara melalui proses meneladani karakter atau akhlak Rasulullah , sedangkan Otong Surasman menjelaskan proses pendidikan karakter dengan menanamkan karakter-karakter dari Nabi Ibrahim . Persamaannya adalah bahwa keduanya mendasari pemikiran untuk pelaksanaan proses pendidikan karakter berbasiskan Al-Qur'an. Namun disertasi dari Ahmad Sulhan dan Otong Surasman tidak mengklasifikasikan terkait dengan jenis karakter alamiah atau karakter *indigenous* manusia dalam pemaparannya, walaupun

karakter-karakter yang disebut Sulhan dan Otong tersebut menurut hemat penulis dapat dikatakan termasuk dalam kategori karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan).

Selain itu dalam Al-Qur'an juga terdapat penjelasan mengenai adanya kandungan proses pendidikan karakter yang dilakukan oleh seorang bapak kepada anaknya, yakni dalam surat dan ayat:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ. وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ. يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ. يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ. وَلَا تَصْعَقْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ. وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ.

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan*

*sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.* (Luqman[31]; 13-19).

Ibnu Katsir menafsirkan surat Luqman[31];13-19 diantaranya dengan menjelaskan bahwa Melalui kisah Luqman bin ‘Unaqa’ bin Sadun terhadap anaknya Tsaran bin Luqman, yakni dengan; Mendidik mengenai nilai-nilai kelembutan dalam bertutur kata seperti yang dicontohkan oleh Luqman saat memanggil anaknya dengan sebutan “*Ya Bunayya*”, padahal bahasa arab yang biasa digunakan adalah “*Ya Ibni*”, “*Ya Bunayaa*” adalah bahasa yang sangat halus yang digunakan oleh orang tua kepada anaknya; Mendidik mengenai nilai-nilai karakter tentang ke-Esa-an Allah melalui kalimat “*la tusyrik billah innassyirka lazhulmun azhim*” (janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar); Mendidik mengenai nilai-nilai karakter selalu bersyukur kepada Allah, serta nilai-nilai karakter menyayangi dan berbakti kepada kedua orang tuanya, diantaranya dengan merenungkan betapa berat ibunya mengandung, menyusui, mengurus, merawat, serta menjaganya dari sejak kecil yang digambarkan dengan kalimat “*wahnann ‘ala wahnin*” (kelemahan yang bertambah-tambah); Mendidik mengenai nilai-nilai karakter ketaatan, ketaqwaan kepada Allah; Mendidik mengenai nilai-nilai karakter selalu berbuat kebaikan, karena “*ya’ti bihaa Allah*” (Allah akan membalas setiap perbuatan tersebut); Mendidik mengenai nilai-nilai karakter untuk selalu beribadah (shalat) dan mengajak, menyampaikan kebaikan dan mencegah kemungkaran sesuai dengan kemampuan dan kesungguhan, serta nilai-nilai karakter kesabaran; Mendidik nilai-nilai karakter kerendahan hati, tidak sombong, tidak angkuh terhadap siapapun, bahkan ditunjukkan juga cara berjalan yang tidak menunjukkan kesombongan.<sup>27</sup>

Dari penafsiran Ibnu Katsir terhadap surat Luqman[31]; 13-19 tersebut terungkap nilai-nilai karakter antara lain; 1). Lemah lembut atau halus dalam bertutur kata; 2). Meng-Esa-kan Allah, tidak menyekutukan Allah; 3). Selalu bersyukur atas nikmat dari Allah; 4). Sayang dan berbakti kepada kedua orang tua; 5). Taat dan takwa kepada Allah; 6). Selalu berbuat baik; 7). Selalu beribadah kepada Allah; 8). Menyampaikan dan mengajak kebaikan; 9). Mencegah kemungkaran sesuai kemampuan dan kesungguhan; 10). Sabar; 11). Rendah Hati; 12). Tidak Sombong dan tidak angkuh. Karakter-karakter yang dijelaskan tersebut menurut hemat penulis dapat dikatakan termasuk dalam kategori karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan), serta dapat dikatakan bahwa hal itu menyiratkan

---

<sup>27</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibni Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi’i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 6, hal. 400-407.

sebagai karakter-karakter yang diberikan dalam pendidikan karakter kepada manusia melalui konteks kisah Luqman yang melakukan pendidikan terhadap anaknya seperti yang diuraikan dalam Al-Qur'an surat Luqman[31];13-19 tersebut.

Terungkapnya karakter-karakter yang dapat dikategorikan sebagai karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan) dalam penafsiran dari surat Luqman[31];13-19 dimaksud, bersamaan dengan itu juga sebenarnya telah terungkap adanya pasangan dari karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan) tersebut, yakni karakter *indigenous fujûr* (keburukan). Hal itu dapat diasumsikan berdasarkan pola logika kalimat Ilmu Mantik yang termasuk dalam kondisi *qadhiyah syarthiyah munfashilah*<sup>28</sup> dan termasuk ke dalam klasifikasi *mani'ah jam'in wa khuluw (haqiqiyah) ijabi*,<sup>29</sup> sehingga seluruh karakter *indigenous* yang terungkap dari penafsiran surat Luqman[31];13-19 dimaksud, diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel III.3.  
**Karakter *Indigenous* Dalam Penafsiran Surat Luqman[31];13-19<sup>30</sup>**

| No. | Karakter <i>Indigenous Taqwâ</i> (Kebaikan) <sup>31</sup> | Karakter <i>Indigenous Fujûr</i> (Keburukan) <sup>32</sup> |
|-----|---|--|
| 1   | Lemah lembut bertutur kata                                | Kasar bertutur kata  |
| 2   | Meng-Esa-kan Allah  | Menyekutukan Allah   |

<sup>28</sup>*Qadhiyah Syarthiyah Munfashilah* dalam Ilmu Mantik adalah suatu kalimat atau *qadhiyah* yang *muqaddam* atau *qadhiyah*/kalimat pertama dan *tali* atau *qadhiyah*/kalimat kedua terdapat keterikatan yang berlainan atau berlawanan. Baihaqi A.K., *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*, Jakarta: Darul Ulum Press, cet. IV, 2012, hal. 79.

<sup>29</sup>*Mani'ah Jam'in wa Khuluw Ijabi* dalam Ilmu Mantik adalah suatu bentuk *qadhiyah syarthiyah munfashilah* yang *qadhiyah* yang *muqaddam* atau *qadhiyah*/kalimat pertama dan *tali* atau *qadhiyah*/kalimat kedua tidak mungkin terkumpulkan pada sesuatu sekaligus, tetapi tidak mungkin pula terpisahkan pada sesuatu sekaligus dalam keadaan *ijab* (positif atau benar). Baihaqi A.K., *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*, Jakarta: Darul Ulum Press, cet. IV, 2012, hal. 88-89.

<sup>30</sup>Diolah berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir terhadap surat Luqman[31];13-19. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafîsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 6, hal. 400-407. Selain itu berdasarkan pola logika kalimat Ilmu Mantik. Baihaqi A.K., *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*, Jakarta: Darul Ulum Press, cet. IV, 2012, hal. 79, 88-89.

<sup>31</sup>Terungkap dari penafsiran Ibnu Katsir terhadap surat Luqman[31];13-19. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafîsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 6, hal. 400-407.

<sup>32</sup>Terungkap berdasarkan pola logika kalimat Ilmu Mantik yang disebut dengan istilah *qadhiyah syarthiyah munfashilah mani'ah jam'in wa khuluw (haqiqiyah) ijabi*. Baihaqi A.K., *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*, Jakarta: Darul Ulum Press, cet. IV, 2012, hal. 79, 88-89.

|    |                                    |                         |
|----|------------------------------------|-------------------------|
| 3  | Bersyukur atas nikmat Allah        | Kufur atas nikmat Allah |
| 4  | Sayang dan berbakti pada orang tua | Durhaka pada orang tua  |
| 5  | Taat dan takwa kepada Allah        | Ingkar kepada Allah     |
| 6  | Berbuat kebaikan                   | Berbuat keburukan       |
| 7  | Beribadah kepada Allah             | Melawan Allah           |
| 8  | Menyampaikan kebaikan              | Mendustakan kebaikan    |
| 9  | Mencegah kemungkaran               | Mungkar                 |
| 10 | Sabar                              | Tergesa-gesa            |
| 11 | Redah hati                         | Tinggi hati             |
| 12 | Tidak sombong                      | Angkuh                  |

Dari tabel III.3 tersebut, serta berdasarkan uraian-uraian tersebut menurut hemat penulis, terkait dengan pendidikan karakter bahwa dalam Al-Qur'an diantaranya pada surat Luqman[31];13-19 dimaksud yang sesuai dengan penafsirannya, maka ditunjukkan dengan pendidikan karakter yang mengajarkan untuk melakukan dan mengembangkan karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan), serta menghindarkan atau menghilangkan karakter *indigenous fujûr* (keburukan).

Oleh karena itu, terungkap adanya suatu relasi antara pendidikan karakter *indigenous* perspektif sains dengan tafsir Al-Qur'an dalam konteks pendidikan karakter *indigenous*, yakni sama-sama memberikan pendidikan karakter terhadap dua jenis karakter yang berpasangan dan saling berlawanan dengan cara: 1). Memberitahukan tentang Karakter *Indigenous* Kebaikan (perspektif sains) atau Karakter *Indigenous Taqwâ* (Kebaikan) (perspektif Al-Qur'an), serta mendidik untuk melakukan dan mengembangkannya; 2). Memberitahukan tentang Karakter *Indigenous* Keburukan (perspektif sains) atau Karakter *Indigenous Fujûr* (Keburukan), serta mendidik untuk meminimalisasikan dan menghindarkannya.

## b. Analisis Relasi Dengan Hadits

Al-Qur'an banyak menguraikan firman Allah ﷻ untuk manusia berkaitan dengan mencintai-Nya dan mencintai serta mengikuti teladan dari Rasul-Nya, sehingga manusia mendapatkan rahmat-Nya.<sup>33</sup> Selain itu Al-Qur'an juga menguraikan secara jelas perintah Allah ﷻ yang berkaitan dengan kepada setiap manusia dalam menjalani kehidupan di dunia untuk

---

<sup>33</sup>Al-Qur'an, diantaranya pada surat Ali Imran[3]; 3, artinya: "Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat", kemudian surat Ali Imran[3]; 31-32, artinya: "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir."

mencontoh dan mengikuti atau meneladani (أسوة حسنه) karakter dan perilaku Rasulullah ﷺ.<sup>34</sup>

Keteladanan karakter Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ telah terjaga dari semenjak kecil, hal itu sesuai dengan catatan sejarah Islam dalam *sirah nabawiyah* bahwa pada Senin, 12 Rabi'ul Awal –22 April 571 Masehi–, 50 hari setelah peristiwa penyerbuan pasukan gajah ke Ka'bah yang dipimpin oleh Abrahah bin ash-Shabah al-Habasyi, menurut ulama terkemuka Muhammad Sulaiman al-Manshûrfûri sebagaimana dikutip oleh Ahmad Hatta dikatakan bahwa saat itu terlahir seorang anak yang kelak akan mengubah dunia, anak tersebut bernama “Muhammad”.<sup>35</sup> Dari sejak kecil Muhammad memiliki karakter, perkataan dan perbuatan yang sangat luhur, tidak pernah berbohong, tidak pernah berdusta, tidak pernah berkhiatan, sehingga para penduduk Mekkah pada saat itu memanggilmnya dengan julukan “*al-Amîn*” yang memiliki arti; “orang yang dapat dipercaya”; “selalu dicintai dan dihormati”; “selalu memiliki sesuatu yang baik”. Ucapan-ucapan yang keluar dari mulut Nabi Muhammad ﷺ selalu berisi kebenaran.<sup>36</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, Syekh Abdul Mabud sebagaimana dikutip oleh Syekh Muhammad Pir Ali Al-Birkawi yang mengatakan bahwa dengan mengikuti setiap karakter perilaku Rasulullah ﷺ, maka gerak kehidupan seorang mukmin menjadi lebih berarti, karena setiap tindakannya sarat dengan makna dan bukan hal yang sia-sia. Manusia memang tidak mungkin memahami keadaan rohani Nabi Muhammad ﷺ, karena Allah ﷻ telah melimpahinya seluruh kebenaran yang maksimal dan puncak mengenai ciptaan-Nya. Namun demikian ajaran moral dan spiritual dari Nabi Muhammad ﷺ merupakan yang terbaik, patut dicontoh dan diteladani, serta menjadi pedoman jutaan muslim seluruh dunia hingga saat ini.<sup>37</sup> Menyimak uraian suri teladan yang baik (أسوة حسنه) dari

<sup>34</sup>Al-Qur'an, diantaranya pada surat Al-Ahzab[33]; 21, artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.

<sup>35</sup>Aminah, ibu dari bayi tersebut memberitahukan kelahirannya kepada ‘Abdul Muthallib kakek dari sang bayi yang kemudian memberi nama “Muhammad”. Para pembesar Quraisy terkejut mendengar nama tersebut dan bertanya kepada ‘Abdul Muthallib; “*Mengapa engkau tidak menamainya dengan nama nenek moyangmu?*”, jawaban ‘Abdul Muthallib; “*Aku ingin agar dia dipuji oleh para penduduk bumi dan mendapat pujian di langit*”. Ahmad Hatta, dkk., *The Great Story Of Muhammad SAW: Referensi Lengkap Hidup Rasulullah SAW Dari Sebelum Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, cet. Ke-4, 2014, hal. 65, 69-70.

<sup>36</sup>Ahmad Hatta, dkk., *The Great Story Of Muhammad SAW: Referensi Lengkap Hidup Rasulullah SAW Dari Sebelum Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, cet. Ke-4, 2014, hal.89.

<sup>37</sup>Syekh Muhammad Pir Ali al-Birkawi, edisi Inggris: Syekh Tosun Bayrak al-Jarrah al-Halwati (ed.), penerjemah: Ahmad Syamsu Rizal, Dedi Slamet Riyadi, dkk. (ed.),



Rasulullah ﷺ tersebut, maka telah jelas bahwa ajaran moral dan spiritual dari Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ, termasuk didalamnya tentang karakter perilaku yang harus diteladani tersebut, telah terangkum dalam berbagai hadits Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ.<sup>38</sup>

Paradigma secara umum yang dapat dibangun berkaitan dengan konteks mengikuti keteladanan Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ, yakni: jika manusia percaya dan yakin dengan beriman pada Allah ﷻ, maka berjuang dengan maksimal untuk bertakwa dengan mentaati dan mengikuti perintah-Nya sesuai yang tertera di dalam Al-Qur'an, sebagai petunjuk menjalani kehidupan, kemudian taati dan ikuti ajaran, serta teladani Rasul-Nya, karena hal itu termasuk perintah-Nya. Apabila hal tersebut dilakukan, maka manusia mendapatkan rahmat dari Allah ﷻ. Bagi manusia yang bertolak belakang dengan hal dimaksud, maka manusia itu memiliki konsekuensinya tersendiri atas pilihannya tersebut, apakah berupa rahmat atau siksaan dari Allah ﷻ.<sup>39</sup>

Seperti yang telah diuraikan dalam wacana sebelumnya, bahwa karakter manusia dalam perspektif Islam disebut dengan “akhlak”. Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab “الأخلاق” – “al-akhlâq” yang merupakan bentuk jamak dari kata “al-khuluq”.<sup>40</sup> Terkait dengan firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab[33]; 21 yang menjelaskan suri tauladan yang baik termasuk akhlaknya yang ada dalam diri Rasulullah ﷺ, juga dijelaskan dalam hadist-hadits yang menyiratkan tentang adanya tugas Rasulullah ﷺ berkaitan dengan term “الأخلاق” – “al-akhlâq” manusia, antara lain pada hadits tentang diutusnya Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak manusia, yakni:<sup>41</sup>

*Al-Thariqah al-Muhammadiyah – The Book Of Character – Memandu Anda Membentuk Kepribadian Muslim Secara Autentik*, Jakarta: Zaman, 2015, hal. 7-8.

<sup>38</sup>Pengertian dari hadits Nabi, antara lain seperti dijelaskan oleh Khalîl al-Qattân yang mengatakan bahwa hadits Nabi adalah: “Apa saja yang disandarkan kepada Nabi ﷺ baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan atau sifat”. Manna' Khalil al-Qattan, diterjemahkan oleh Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Litera AntarNusa, Cet. ke-18, 2015, hal. 22.

<sup>39</sup>Al-Qur'an, surat Al-A'râf[7]; 156, artinya: “Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.

<sup>40</sup>Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, cet.1, 1984, hal. 613 dan 838.

<sup>41</sup>Dicari dalam kumpulan hadits-hadits *kutub al-tis'ah* (9 Imam: Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, Malik, Darimi) dengan term “الأخلاق” – “al-akhlâq”. Dalam *Lidwa Pustaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadits*, CD-Room.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ<sup>42</sup>

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Hanyasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik'.

Hadist yang diberi nomer 8595 tersebut bersumber dari kitab “Sisa Musnad Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadits” dalam Bab “Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu” karya Imam Ahmad, memiliki *sanad* dari Abdur Rahman bin Shakhr (w. 57 Hijriah) dikenal dengan Abu Hurairah, *sanad* selanjutnya dari Dzakwan (w. 101 Hijriah) yang dikenal dengan Abu Shalih, *sanad* berikutnya dari Al Qa'qa' bin Hakim, *sanad* selanjutnya dari Muhammad bin 'Ajlan (w. 148 Hijriah) dikenal dengan Abu 'Abdullah, *sanad* berikutnya dari Abdul 'Aziz bin Muhammad bin 'Ubaid bin Abi 'Ubaid (w. 187 Hijriah) dikenal dengan Abu Muhammad, *sanad* berikutnya dari Sa'id bin Manshur bin Syu'bah (w. 227 Hijriah) dikenal dengan Abu 'Utsman.<sup>43</sup>

Dari uraian tersebut terlihat bahwa diantara hadits-hadits Nabi Muhammad ﷺ ada yang menyiratkan tentang fungsi Rasulullah ﷺ sebagai utusan Allah yang juga memiliki tugas mendidik karakter mausia didalam ajaran-ajarannya untuk menyempurnakan akhlak atau karakter manusia, agar manusia memiliki akhlak yang baik (صَالِحِ الْأَخْلَاقِ) atau akhlak yang luhur/mulia (بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ).

Kemudian berkaitan dengan jenis karakter *indigenous* manusia, dalam hadits-hadist Rasulullah ﷺ, sebagaimana penjelasan dalam Al-Qur'an, hadits-hadits dimaksud juga menyiratkan tentang adanya konsep yang mirip dengan karakter *indigenous*, yakni adanya karakter yang berpasangan dan saling berlawanan dalam akhlak/karakter manusia. Hal yang dimaksud antara lain ditemukan dalam hadits-hadits Rasulullah Nabi

<sup>42</sup>Hadits Riwayat Imam Ahmad No. 8595. Dalam kumpulan hadits-hadits *kutub al-tis'ah* (9 Imam: Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, Malik, Darimi) dengan term “الأَخْلَاقِ” – “al-akhlâq”, Lidwa Pustaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadits, CD-Room.

<sup>43</sup>Hadits Riwayat Imam Ahmad, No. 8595. Kumpulan hadits-hadits *kutub al-tis'ah* (9 Imam: Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, Malik, Darimi), Lidwa Pustaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadits, CD-Room.

Muhammad ﷺ dengan berdasarkan term “حُسْنُ الْخُلُقِ” – “*husnu al-khuluqi*”, yakni:<sup>44</sup>

1. Pernyataan bahwa; Kebajikan merupakan budi pekerti yang baik; Dosa merupakan perbuatan yang membuat sesak dada dan benci diketahui oleh siapapun, seperti dalam hadits:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ التَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ<sup>45</sup>

*Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim bin Maimun; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Mahdi dari Mu'awiyah bin Shalih dari 'Abdur Rahman bin Jubair bin Nufair dari Bapaknyanya dari An Nawwas bin Mis'an Al Anshari dia berkata; "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang arti kebajikan dan dosa. Sabda beliau: "Kebajikan itu ialah budi pekerti yang baik. Sedangkan dosa ialah perbuatan atau tindakan yang menyesak dada, dan engkau sendiri benci jika perbuatanmu itu diketahui orang lain".*

Hadist yang diberi nomer 4632 bersumber dari kitab “Berbuat Baik, Menyambut Silaturahmi Dan Adab” dalam Bab “Tafsir Kebaikan Dan Dosa” karya Imam Muslim tersebut, memiliki *sanad* dari An Nawwas bin Sam'an, *sanad* selanjutnya dari Jubair bin Nufair bin Malik (w. 80 Hijriah) yang dikenal dengan Abu 'Abdur Rahman, *sanad* berikutnya dari 'Abdur Rahman bin Jubair bin Nufair (w. 118 Hijriah) dikenal dengan Abu Humaid, *sanad* selanjutnya dari Mu'awiyah bin Shalih bin Hudair (w. 158 Hijriah) dikenal dengan Abu 'Amru, *sanad* berikutnya dari 'Abdur Rahman bin Mahdiy bin Hassan bin 'Abdur Rahman (w. 198 Hijriah) dikenal dengan Abu Sa'id, *sanad* berikutnya dari Muhammad bin Hatim bin Maimun (w. 235 Hijriah) dikenal dengan Abu 'Abdullah.<sup>46</sup>

<sup>44</sup>Dicari dalam kumpulan hadits-hadits *kutub al-tis'ah* (9 Imam: Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, Malik, Darimi) dengan term “حُسْنُ الْخُلُقِ” – “*husnu al-khuluqi*”. Dalam Lidwa Pustaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadits, CD-Room.

<sup>45</sup>Hadits Riwayat Imam Muslim, No. 4632. Dalam kumpulan hadits-hadits *kutub al-tis'ah* (9 Imam: Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, Malik, Darimi) dengan term “حُسْنُ الْخُلُقِ” – “*husnu al-khuluqi*”, Lidwa Pustaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadits, CD-Room.

<sup>46</sup>Hadits Riwayat Imam Muslim, No. 4632. Kumpulan hadits-hadits *kutub al-tis'ah* (9 Imam: Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, Malik, Darimi), Lidwa Pustaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadits, CD-Room.

2. Pernyataan bahwa; Kebajikan merupakan akhlak yang baik; Dosa merupakan perbuatan yang menggelisahkan jiwa dan tidak mau diketahui oleh siapapun, seperti dalam hadits:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْكِنْدِيُّ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرِ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنِ التَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْإِثْمِ وَالْإِثْمِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبُرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ نَحْوَهُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ<sup>47</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Musa bin Abdurrahman Al Kindi Al Kufi telah menceritakan kepada kami Zaid bin Hubab telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Shalih telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Jubair bin Nufair Al Hadlrami dari ayahnya dari An Nawwas bin Sam'an, seseorang bertanya kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam tentang kebajikan dan dosa, nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam menjawab: "Kebajikan adalah akhlak yang baik dan dosa adalah sesuatu yang menggelisahkan dalam jiwamu dan kau tidak mau orang-orang mengetahuinya." Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Shalih sepertinya hanya saja ia berkata: Aku bertanya kepada nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam. Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan shahih.*

Hadist yang diberi nomer 2311 bersumber dari kitab “Zuhud” dalam Bab “Kebaikan Dan Dosa” karya Imam Tirmidzi tersebut, memiliki *sanad* dari An Nawwas bin Sam'an, *sanad* selanjutnya dari Jubair bin Nufair bin Malik (w. 80 Hijriah) yang dikenal dengan Abu 'Abdur Rahman, *sanad* berikutnya dari Abdur Rahman bin Jubair bin Nufair (w. 118 Hijriah) dikenal dengan Abu Humaid, *sanad* selanjutnya dari Mu'awiyah bin Shalih bin Hudair (w. 158 Hijriah) dikenal dengan Abu 'Amru, *sanad* berikutnya dari Zaid bin Al Hubbab bin Ar Rayyan (w. 230 Hijriah) dikenal dengan Abu Al

<sup>47</sup>Hadits Riwayat Imam Tirmidzi, No. 2311. Dalam kumpulan hadits-hadits *kutub al-tis'ah* (9 Imam: Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, Malik, Darimi) dengan term *الْخُلُقُ* – “*husnu al-khuluq*”, Lidwa Pustaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadits, CD-Room.

Husain, *sanad* berikutnya dari Musa bin 'Abdur Rahman bin Sa'id (w. 258 Hijriah) dikenal dengan Abu 'Isa.<sup>48</sup>

Dari uraian hadits tersebut menyiratkan adanya karakter manusia yang berpasangan dan saling berlawanan yang mirip dengan karakter *indigenous* manusia, yakni; 1). Karakter kebaikan; 2). Karakter keburukan yang berlawanan dengan karakter kebaikan.

Selain itu, berkaitan adanya karakter manusia yang berpasangan dan saling berlawanan, ditemukan dalam beberapa hadits Rasulullah ﷺ, diantaranya seperti yang dikutip oleh Rosihon Anwar, yakni; 1). Rasulullah berkata: “*Wahai Abu Dzarr!, maukah aku tunjukkan dua hal yang sangat ringan di punggung, tetapi sangat berat di timbangan (pada hari kiamat kelak)?.*’ Abu Dzarr menjawab ‘*Tentu, wahai Rasulullah.*’ Beliau melanjutkan, ‘*Hendaklah kamu melakukan akhlak terpuji – “بِحُسْنِ الْخُلُقِ” (bi husni al-khuluqi)– dan banyak diam. Demi Allah yang tanganku berada digenggaman-Nya, tidak ada mahluk lain yang dapat bersolek dengan kedua hal tersebut.*’ (HR. Al-Baihaqi);<sup>49</sup> 2). Rasulullah berkata: “*Seandainya akhlak buruk – “سُوءَ الْخُلُقِ” (sû ‘u al-khuluqi) itu seseorang yang berjalan di tengah-tengah manusia, ia pasti orang yang buruk. Sesungguhnya Allah tidak menjadikan perangaiku jahat.*”<sup>50</sup>.

Abdirrahman As-Sulami sebagaimana dikutip oleh Rosihon menyebutkan akhlak terpuji “بِحُسْنِ الْخُلُقِ” dengan “*akhlâq mahmûdah*”, kata “*mahmûdah*” adalah bentuk *maf’ul* dari kata “*hamida*” yang berarti “dipuji”, serta disebut juga dengan “*akhlâq karîmah*” atau “*makarîm al-akhlâq*” yang berarti “akhlak mulia”. Sedangkan akhlak tercela “سُوءَ الْخُلُقِ” disebut dengan “*akhlâq madzmûmah*” –kata “*madzmûmah*” berarti “tercela”– oleh Al-Ghazali sebagaimana dikutip Rosihon Anwar.<sup>51</sup> Sehingga dari uraian yang dikutip oleh Rosihon Anwar tersebut, terungkap bahwa akhlak atau karakter manusia sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad ﷺ, terdiri dari pasangan yang saling berlawanan yakni; 1). “حُسْنُ الْخُلُقِ” – “*husnu al-khuluqi*”, “*akhlâq mahmûdah*”, “*akhlâq karîmah*”,

<sup>48</sup>Hadits Riwayat Imam Tirmidzi, No. 2311. Kumpulan hadits-hadits *kutub al-tis'ah* (9 Imam: Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, Malik, Darimi), Lidwa Pustaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadits, CD-Room.

<sup>49</sup>Hadits tersebut dikutip dari buku “*Akhlak Tasawuf*”, dalam Rosihon Anwar, *Akhlâq Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia, cet. 10, 2010, hal. 88-89.

<sup>50</sup>Hadits yang dikutip oleh Rosihon Anwar ini berasal dari riwayat Ibnu Abi Ad-Dunya dalam kitab “*Qadha' Al-Hawa'ij*” dan oleh Imam Ath-Thabrani dalam kitab “*Al-Mu'jam Al-Kabir*”, serta oleh Ibnu Umar dalam kitab “*Al-Mu'jam Al-Ausath*”. Rosihon Anwar, *Akhlâq Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia, cet. 10, 2010, hal. 121-122.

<sup>51</sup>Rosihon Anwar, *Akhlâq Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia, cet. 10, 2010, hal.87-88, 121.

“*makarîm al-akhlâq*” atau akhlak mulia; 2). “سُوءُ الْخُلُقِ” – “*sû ‘u al-khuluqi*”, “*akhlâq madzmûmah*” atau akhlak tercela.

Oleh karena itu, terungkap adanya relasi antara pendidikan karakter *indigenous* perspektif sains dengan hadits terkait dalam konteks pendidikan karakter *indigenous*, yakni sama-sama memberikan pendidikan karakter untuk dua jenis karakter yang berpasangan dan saling berlawanan dengan cara: 1). Memberitahukan tentang Karakter *Indigenous* Kebajikan (perspektif sains) atau Karakter *Indigenous Taqwâ* (Kebajikan) (perspektif Al-Qur’an), serta mendidik untuk melakukan dan mengembangkannya; 2). Memberitahukan tentang Karakter *Indigenous* Keburukan (perspektif sains) atau Karakter *Indigenous Fujûr* (Keburukan), serta mendidik untuk menghindarkannya.

## 2. Analisis Relasi Dengan Ilmu ‘Aqliyyah

Ilmu ‘*Aqliyyah (Theoretical Science)*, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya adalah ilmu yang berintikan pada logika dan pemikiran manusia, serta bersifat teoritis. Dalam pembahasan ini, diuraikan analisis terhadap adanya relasi antara pendidikan karakter *indigenous* manusia dengan bidang psikologi –*Indigenous Psychology*–, serta dengan bidang sosiologi –*Indigenous Characters*–.

### a. Analisis Relasi dengan Psikologi *Indigenous*

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa karakter manusia dalam perspektif sains –Psikologi– terungkap antara lain dalam sub-bidang Psikologi Kepribadian, dari kesimpulan Lynn Wilcox yang menjelaskan jika manusia dari sejak dilahirkan memiliki dualisme kepribadian atau karakter, yakni; 1). Karakter manusia yang mengarah pada keburukan; 2). Karakter manusia yang mengajak pada kebaikan. Implementasi dari karakter manusia tersebut sepenuhnya ditentukan oleh “nilai” yang memenangkan “pertarungan” antara karakter yang mengajak keburukan dengan karakter yang mengajak kepada kebaikan tersebut, sedangkan dalam proses “pertarungan” tersebut, manusia dapat dipengaruhi oleh berbagai hal dalam memperoleh “nilai” keburukan atau kebaikan.<sup>52</sup>

Selain itu, terlontar kritik yang tajam dan vokal di sekitar tahun 1980-an terkait perkembangan sains di bidang psikologi oleh Uichol Kim, Yang dan Hwang yang berkaitan dengan berkembangnya ilmu *indigenous psychology* bahwa kritik itu datang dari para psikolog “timur” yang diberi pelajaran psikologi di “barat”, disaat para psikolog tersebut (misal: Hiroshi

---

<sup>52</sup>Lynn Wilcox, *Criticism of Islam Psychology: Psikologi Kepribadian – Menyelami Kepribadian Manusia*, diterjemahkan oleh Kumalahadi, Yogyakarta: Penerbit IRCiSod, 2018, hal. 414.

Azuma di Jepang, Sang-Chin Choi di Korea, Michael Durojaiye di Nigeria, Virgilio Enriquez dan Alfred Lagmay di Filipina, David Ho dan Chung-Fang Yang di Hong Kong, Bame Nsamenang di Kamerun, José Miguel Salazar di Venezuela, Durganand Sinha dan Jai BP Sinha di India, Kuo-Shu Yang dan Kwang- Kuo Hwang di Taiwan) kembali ke asal negara mereka dan berusaha menerapkan psikologi yang didapat tersebut di wilayah “timur”, ternyata mereka mengalami banyak kesulitan yang sangat berarti. Kesulitan itu meliputi; validitas, universalitas, aplikasi-aplikasi teori psikologi yang sangat tidak cocok dengan kondisi ilmu psikologi secara umum. Para psikolog tersebut menunjukkan bahwa setiap budaya harus dipahami dari kerangka acuannya sendiri yang meliputi konteks: ekologi, historis, filosofis, dan dan lainnya yang terkait.<sup>53</sup>

*Indigenous Psychology* menurut Uichol Kim dikatakan bahwa untuk menilai tentang kejiwaan dan karakter manusia agar memiliki nilai keakuratan yang baik secara ilmiah, maka harus melakukan pendekatan yang substansial (makna, nilai, keyakinan) dan mempertimbangkan terhadap kondisi ke-*indigenous*-an karakter manusia sesuai dengan konteks manusia yang dapat dipengaruhi antara lain oleh: keluarga, budaya asal, sosial, ekologis, historis, filosofis, dan lainnya yang terkait, dan yang lainnya.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Dikatakan Uichol Kim, Yang dan Hwang; “*The most vocal critique of general psychology came from psychologists who have been trained in the West. When they return to their country and attempted to establish psychology in their own country, they encountered numerous difficulties and began to question the validity, universality and applicability of psychological theories (e.g., Hiroshi Azuma in Japan, Sang-Chin Choi in Korea, Michael Durojaiye in Nigeria, Virgilio Enriquez and Alfred Lagmay in the Philippines, David Ho and Chung-Fang Yang in Hong Kong, Bame Nsamenang in Cameroon, José Miguel Salazar in Venezuela, Durganand Sinha and Jai B. P. Sinha in India and Kuo-Shu Yang and Kwang-Kuo Hwang in Taiwan). These scholars point out that each culture should be understood from its own frame of reference, including its own ecological, historical, philosophical, and religious context.*”. Uichol Kim, Kuo-Shu Yang, Kwang-Kuo Hwang, *Contributions to Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context, Indigenous And Cultural Psychology: Understanding People In Context*, United States of America: Springer Science+Business Media Inc., 2006, hal. 5.

<sup>54</sup>Uichol Kim dkk., menjelaskan tentang *indigenous psychology* sebagai: “*Indigenous psychology represents an approach in which the content (i.e., meaning, values, and beliefs) context (i.e., family, social, cultural, and ecological) are explicitly incorporated into research design.*” (*Indigenous psychology* mempresentasikan sebuah pendekatan mengenai substansi (yakni: makna, nilai, dan keyakinan) yang berkonteks (misalnya: keluarga, sosial, kultural, dan ekologis) untuk secara eksplisit dimasukkan ke dalam suatu desain penelitian di bidang psikologi).” Uichol Kim, Kuo-Shu Yang, Kwang-Kuo Hwang, *Indigenous And Cultural Psychology: Understanding Peoples In Context*, United States of America: Springer Science+Business Media Inc., 2006, hal. 3.

Sehingga dari uraian-uraian tersebut terungkap makna dari *Indigenous Psychology* yang dapat dikatakan sebagai suatu bentuk studi tentang tatacara ilmiah untuk mengetahui kejiwaan atau karakter dasar, asli, alamiah dari manusia yang terpengaruhi atau tidak terpengaruhi oleh lingkup alamiah dari manusia itu sendiri yang meliputi kontekstual: ekologi, historis, filosofis, dan dan lainnya yang terkait, sehingga dapat dihasilkan suatu solusi ilmiah bagi pemecahan masalah yang terkait dengan jiwa dan karakter manusia.

Dari wacana perdebatan sebelumnya diungkapkan bahwa dalam kondisi ke-*indigenous*-annya, manusia memiliki karakter *indigenous* atau karakter alamiah yang terbagi menjadi 2(dua) bagian, yakni;

1. Karakter *indigenous* kebaikan yang terpengaruh atau yang tidak terpengaruh oleh konteks: keluarga, budaya asal, sosial, ekologis, historis, filosofis, dan lainnya yang terkait;
2. Karakter *indigenous* keburukan yang terpengaruh atau yang tidak terpengaruh oleh konteks: keluarga, budaya asal, sosial, ekologis, historis, filosofis, dan lainnya yang terkait.

Selain itu juga telah dijelaskan dalam wacana perdebatan sebelumnya bahwa konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* adalah konsep pendidikan karakter untuk membangun dan mengembangkan secara maksimal bagi Karakter *Indigenous* Kebaikan manusia, agar memiliki karakter luhur, berbudi, tangguh, unggul, mulia, serta meminimalkan dan mengupayakan menghilangkan pengaruh Karakter *Indigenous* Keburukan manusia, hal tersebut diharapkan agar manusia memiliki pondasi karakter yang kokoh menghadapi pengaruh-pengaruh buruk dalam kehidupan, sehingga dapat mendukung pembangunan karakter bangsa secara keseluruhan dapat tercapai dengan maksimal.

Oleh karena itu hasil analisis terhadap relasi antara pendidikan karakter *indigenous* dengan *Indigenous psychology* dapat dikatakan mengungkapkan bahwa pendidikan karakter *indigenous* merupakan:

1. Pendidikan karakter untuk membangun dan mengembangkan secara optimal bagi Karakter *Indigenous* Kebaikan manusia yang terpengaruh atau yang tidak terpengaruh oleh kondisi keburukan oleh konteks: keluarga, budaya asal, sosial, ekologis, historis, filosofis, dan lainnya yang terkait;
2. Pendidikan karakter yang meminimalkan dan mengupayakan menghilangkan pengaruh dari Karakter *Indigenous* Keburukan manusia yang terpengaruh atau yang tidak terpengaruh oleh konteks: keluarga, budaya asal, sosial, ekologis, historis, filosofis, dan lainnya yang terkait.



## b. Analisis Relasi dengan Sosiologi

Manusia adalah makhluk sosial, kemudian kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi antar manusia dan lingkungannya, dalam cakupan yang lebih luas seperti yang diungkapkan oleh Koesnadi Hardjasoemantri dalam bukunya “Hukum Tata Lingkungan” sebagaimana dikutip oleh Febriani, dikatakan oleh Koesnadi bahwa ada interkoneksi antar seluruh elemen yang ada di alam raya ini yang keseluruhannya saling mempengaruhi termasuk manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan lingkungannya. Saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya tersebut terdiri berbagai macam bentuk dan sifatnya, begitu juga reaksi satu pihak atas pihak lainnya yang berbeda-beda.<sup>55</sup>

Interkoneksi antar seluruh elemen di alam raya ini termasuk didalam hubungan antar manusia dengan manusia lainnya dan hubungan manusia dengan lingkungannya dapat disebut dengan proses sosial, sedangkan proses sosial seperti yang dimaksud dapat dikategorikan sebagai pokok pembahasan dalam Sosiologi.

Hal tersebut senada seperti yang diuraikan oleh Roucek & Warren sebagaimana dikutip oleh Soekanto dan Sulistyowati yang menjelaskan bahwa Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara manusia sebagai individu dan hubungan manusia dalam berbagai kelompok-kelompok.<sup>56</sup>

Selo Soemardjan menjelaskan bahwa Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.<sup>57</sup>

Sedangkan Pitirim Sorokin sebagaimana dikutip oleh Soekanto dan Sulistyowati mendefinisikan bahwa Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang;<sup>58</sup> 1). Hubungan dan pengaruh timbal balik yang terjadi antara beraneka macam gejala sosial masyarakat; 2). Hubungan dan

<sup>55</sup>Koesnadi juga menjelaskan bahwa sesuatu peristiwa yang menimpa diri seseorang dapat disimpulkan sebagai “*resultante*” berbagai pengaruh disekitarnya. Oleh karena itu dengan begitu banyaknya pengaruh yang mendorong manusia ke dalam suatu kondisi tertentu, sehingga menjadi wajar jika manusia tersebut kemudian juga berusaha untuk mengerti apakah sebenarnya yang mempengaruhi dirinya, serta seberapa besarkah pengaruh-pengaruh tersebut?. Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 2014, cet. 1, hal. 43-44.

<sup>56</sup>Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 18. Selain itu dalam Roucek, Warren, *Sociology, an Introduction*, New Jersey: Littlefield, Adams & Co. Peterson, 1962, hal. 3.

<sup>57</sup>Selo Soemardjan, Soelaeman Soemardi (ed.), *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: LPFEUI, 1974, hal. 29-30.

<sup>58</sup>Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 17. Selain itu dalam Pitirim Sorokin, *Contemporary Sociological Theories*, New York: Harper & Row, 1928, hal. 760-761.

pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala non-sosial; 3). Ciri-ciri umum dari semua jenis gejala-gejala sosial.

Telah disebutkan dalam pendahuluan bahwa *Indigenous Characters* merupakan karakter alamiah/dasar yang dimiliki oleh para *Indigenous Peoples*, namun ternyata hal itu juga dimiliki oleh seluruh manusia, sehingga hal tersebut memiliki keterkaitan dengan cakupan dalam sosiologi seperti yang diuraikan sebelumnya, yakni para *Indigenous Peoples* juga berinteraksi sosial, baik secara individu maupun dengan berbagai kelompok, maka *indigenous characters* juga memiliki peranan penting dalam proses interaksi sosial dimaksud. Hal itu seperti dijelaskan oleh para ilmuwan, antara lain:

1. Ibnu Sina, al-Kindi, al-Farabi (dalam Syah Reza) bahwa jika *nafs natiqah* (ruh/jiwa yang mempengaruhi proses dalam memenuhi kebutuhan untuk melakukan segala aktifitas menurut pertimbangan dan kesimpulan dari aspek; pikiran dan persepsi manusia) tidak difungsikan secara maksimal oleh manusia, maka manusia kemungkinan akan “bergerak” mengikuti *nafs hayawâniyyah* (ruh/jiwa yang mempengaruhi proses dalam memenuhi kebutuhan menurut hawa nafsu) dan atau mengikuti *nafs nabâtiyyah* (ruh/jiwa yang mempengaruhi proses dalam memenuhi kebutuhan menurut aspek; reproduksi, perkembangan tubuh, makanan).<sup>59</sup>
2. Usman Najati dalam karyanya “*Al-Qur’an wa ‘Ilm an-Nafs*” menguraikan bahwa Al-Qur’an menjelaskan tentang manusia yang pada dasarnya memiliki karakter dasar yang mengandung 2 unsur yang mempengaruhi jiwa manusia, yakni; 1). Karakter dasar hewani, tercermin dalam berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan fisiknya yang terkadang dengan segala cara di dalam rangka menjaga diri dan keberlangsungan hidupnya; 2). Karakter seperti layaknya Malaikat, tercermin dari beriman, menyembah, serta mensucikan Allah. Sehingga karakter dasar manusia memiliki berbagai kecenderungan yang berpasangan untuk melakukan perbuatan antara sisi positif dan negatif, antara lain; Berbuat baik atau berbuat jahat; Mengikuti hawa nafsu buruk atau beramal baik dan upaya meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Usman Najati mengidentifikasikan bahwa manusia memiliki potensi karakter *fitriah* yang dapat dibentuk dan berkembang dalam pengaruh sosial dan lingkungannya, dengan berupaya meninggalkan sisi buruk karakter dasarnya dan meningkatkan sisi baik karakter dasarnya.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Syah Reza, *Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina*, Jurnal KALIMAH, Vol. 12, No. 2, UNIDA Gontor, September 2014, hal. 264-270.

<sup>60</sup>Muhammad Utsman Najati, terjemaah Ahmad Rofi, *Al-Qur’an wa ‘Ilm an-Nafs: Al-Qur’an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1985, hal. 22-23.

3. Reuben Levy menguraikan tentang isyarat mengenai adanya “*indigenous characters*” dalam masyarakat dan para “*indigenous peoples*” di Arab-Mekkah dan Arab-Madinah pada jaman sebelum dan sesudah masa Nabi Muhammad ﷺ. Hal tersebut dapat terungkap dari karyanya “*The Social Structure of Islam*”<sup>61</sup>, bahwa masyarakat dan para *indigenous peoples* dari Arab-Mekkah maupun dari Arab-Madinah tersebut memiliki *indigenous character*, yakni; 1). Karakter yang terpengaruh oleh konteks *beliefs* (keyakinan), bagi mereka yang mengikuti masuk Islam terpengaruh atas penyampaian dakwah dari Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ, sehingga para *indigenous peoples* tersebut memiliki karakter atau akhlak seperti yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ; 2) Karakter yang tidak terpengaruh oleh konteks *beliefs* (keyakinan), bagi mereka para *indigenous peoples* yang tidak terpengaruhi atas dakwah yang disampaikan oleh Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ, sehingga mereka tetap pada karakter atau akhlak semula.<sup>62</sup>
4. Warih Jatirahayu dalam jurnal ilmiah “Kearifan Lokal Jawa Sebagai Basis Karakter Kepemimpinan”,<sup>63</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya “*SQ: Spiritual Intelligence - The Ultimate Intelligence*”,<sup>64</sup> Brooke Collins Gearing dan Rosalind Smith dalam jurnal ilmiahnya “*Burning Off: Indigenising the Discipline of English*”,<sup>65</sup> Shalini Rupes dalam jurnal ilmiahnya “*Pigeons, Prayers, and Pollution: Recoding the Amazon Rain Forest in Karen Tei Yamashita's Through the Arc of the Rain Forest*”.<sup>66</sup> Kesemuanya tersebut menyiratkan dan menjelaskan tentang adanya *indigenous characters* dalam diri seluruh manusia, tidak hanya ada pada *indigenous peoples* saja.

---

<sup>61</sup>Buku dari Reuben Levy yang pertama kali diterbitkan di Inggris pada tahun 1957, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh H.A. Ludjito pada tahun 1986 dengan judul “Susunan Masyarakat Islam”. Reuben Levy, penerjemah H.A. Ludjito, *Susunan Masyarakat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, hal. iv.

<sup>62</sup>Reuben Levy, penerjemah H.A. Ludjito, *Susunan Masyarakat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, hal. 1-3.

<sup>63</sup>Warih Jati Rahayu, *Kearifan Lokal Jawa Sebagai Basis Karakter Kepemimpinan*, Jurnal Ilmiah Dikus, Edisi XVII, Nomor 01, September 2013

<sup>64</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*”, Bandung: Mizan, Cet.V., 2002, hal. 14-20.

<sup>65</sup>Brooke Collins Gearing, Rosalind Smith, *Burning Off: Indigenising the Discipline of English*, The Australian Journal of Indigenous Education; Santa Lucia Vol. 45, Iss. 2, (Dec 2016): 159-169.

<sup>66</sup>Shalini Rupesh Jain, *Pigeons, Prayers, and Pollution: Recoding the Amazon Rain Forest in Karen Tei Yamashita's Through the Arc of the Rain Forest*, Ariel; Calgary Vol. 47, Iss. 3, (Jul 2016): 67-93,195-196.

Oleh karena itu analisis terhadap relasi antara pendidikan karakter *indigenous* dengan sosiologi terkait dengan *Indigenous Characters* dapat dikatakan mengungkapkan bahwa pendidikan karakter *indigenous* merupakan:

1. Pendidikan karakter untuk membangun dan mengembangkan secara optimal bagi Karakter *Indigenous* Kebaikan manusia, yakni; *Indigenous characters* yang terpengaruh maupun yang tidak terpengaruh oleh kondisi keburukan oleh konteks: keluarga, budaya asal, sosial, ekologis, historis, filosofis, dan lainnya yang terkait. Pendidikan dimaksud tidak hanya untuk para *indigenous peoples* saja, tetapi untuk seluruh manusia,
2. Pendidikan karakter yang meminimalkan dan mengupayakan menghilangkan Karakter *Indigenous* Keburukan manusia, yakni; *Indigenous characters* yang terpengaruh maupun yang tidak terpengaruh oleh kondisi keburukan oleh konteks: keluarga, budaya asal, sosial, ekologis, historis, filosofis, dan lainnya yang terkait. Pendidikan tersebut tidak hanya untuk para *indigenous peoples* saja, tetapi untuk seluruh manusia.

### 3. Analisis Relasi Dengan Ilmu ‘*Amaliyyah*

Dalam pembahasan ini, diuraikan analisis adanya relasi antara pendidikan karakter *indigenous* manusia dengan ilmu ‘*Amaliyyah* (*Practical Science*) di bidang psikoterapi (*psychotherapy*) – *Haptonomy*– dan dengan bidang Pendidikan –Taksonomi Pendidikan–, serta keterkaitan dengan Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan Karakter di Indonesia.

#### a. Analisis Relasi dengan *Psychotherapy Haptonomy*

Dari penjelasan sebelumnya, bahwa Frans Veldman yang dianggap sebagai pencetus awal penemu dari *haptonomy*, mendefinisikannya sebagai: Ilmu pengetahuan tentang kehidupan manusia terkait dengan penelitian yang berkaitan dengan kehidupan emosional dan afektif manusia, khususnya yang komunikasi, interaksi, hubungan dan kontak afektif manusia.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup>Definisi Haptonomy menurut Veldman adalah “*The Science of Affectivity – comes within the field of the Life Sciences which deal with research relative to emotional and affective human life, particularly in all that concerns communication, interaction, relationships and affective human contacts*”. Frans Veldman, *Confirming Affectivity, The Dawn of Human Life The pre-, peri- and postnatal affective-confirming, Haptonomic accompaniment of parents and their child*, Journal of Neuroendocrinology Letters ISSN 0172–780X Copyright © 2001 Neuroendocrinology Letters, Page 297.

Sedangkan secara umum penerapan dari *haptonomy* dalam kehidupan manusia bertujuan untuk keselamatan, kepercayaan diri dan untuk mengembangkan atau memperkuat individualitas seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bila seseorang memiliki kepercayaan, dia lebih berani menghadapi kemungkinan dan kemustahilannya sendiri sehubungan dengan lingkungannya.<sup>68</sup>

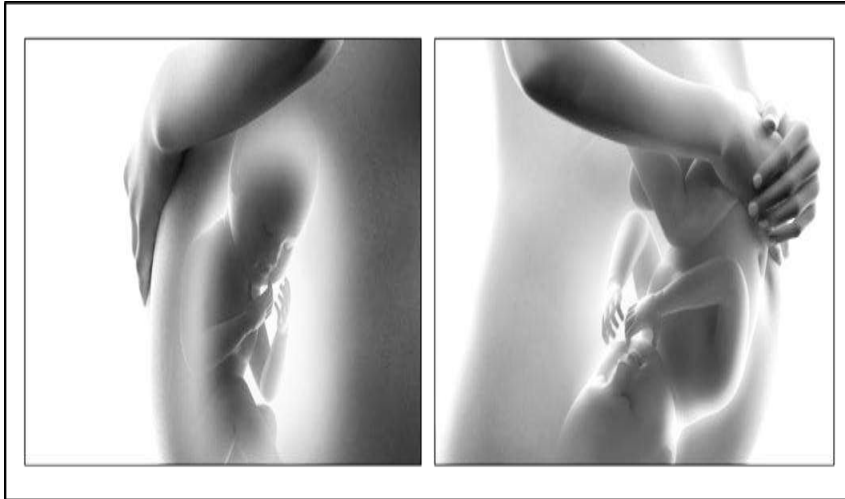
*Haptonomy* banyak diterapkan dalam bidang-bidang kehidupan manusia. *Haptonomy* dapat juga diterapkan pada “pendidikan” untuk bayi usia *prenatal* (bayi dalam kandungan), hal itu seperti yang dijelaskan oleh Renne V. Carr dan Marc Lehrer dalam penelitiannya bahwa;<sup>69</sup>

1. Bayi *prenatal* selama berada dalam rahim dapat belajar merasakan dan mengetahui perbedaan antara terang dan gelap. Kemampuan bayi meningkat pada saat usia kandungan lima bulan (20 minggu), oleh karena itu orang tuanya dapat memulai dengan menstimulasi dengan cara-cara yang bersifat belajar-bermain mengenal sesuatu hal.
2. Komunikasi dengan bayi *prenatal* dapat dilakukan melalui suara dan sentuhan. Hal itu dikarenakan bayi *prenatal* memiliki kemampuan belajar untuk memperhatikan/mendengarkan dan mengenal berbagai suara manusia (ibu, ayah, suami, kakek, nenek, dan anggota keluarga yang lainnya), suara musik atau suara-suara yang lainnya. Sedangkan sentuhan lembut (*touching*) pada perut ibu yang mengandung bayi *prenatal*, bahkan emosi si-ibu bayi *prenatal*. Apabila distimulasi bersamaan antara sentuhan dan penggunaan kata atau suara yang baik dan indah, maka bayi *prenatal* akan mengalami suatu sensasi tersendiri dan mampu ditanggapinya dengan suatu gerakan tersendiri, misal dengan rasa nyaman dalam kandungan atau berupa suatu gerakan dari bayi *prenatal*. Penggambarannya disaat proses simulasi “*soft touching*” kepada bayi dalam terapi *haptonomy* sebagai berikut:

---

<sup>68</sup>Tujuan penerapan *haptonomy* dalam kehidupan adalah “*Haptonomy aims safety, self-confidence and to develop or strengthen the individuality of someone in the communication with others. When someone has trust, he better dares to face his own possibilities and impossibilities in relation to its environment*”. Henk Zeilstra, “Haptonomy What Is It?”, dalam <https://bodyandmind.amsterdam/en/haptonomy-what-is-it/>, diakses pada tanggal 01/06/2018.

<sup>69</sup>Renne Van de Carr, Marc Lehrer, penerjemah Alwiyah Abdurrahman, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Bandung: Penerbit Kaifa, 1999, hal. 35-40.



Gambar III.1  
**Simulasi Kondisi Bayi saat *Touching* dalam Terapi *Haptonomy***<sup>70</sup>

Kemudian lebih lanjut mengenai pendidikan *prenatal* dimaksud, Dorota mengatakan bahwa bayi *prenatal* punya kemampuan berkomunikasi dengan pihak luar melalui beberapa rangsangan antara lain; akustik/suara, sentuhan visual, kondisi cuaca, serta kondisi emosi perangsangnya, sehingga pendidikan prenatal dapat dilakukan sesuai kemampuan yang dimilikinya.<sup>71</sup>

Sejalan dengan hal dimaksud tentang pentingnya pendidikan dilakukan mulai saat bayi masih berada dalam kandungan atau bayi *prenatal*, seperti yang ditegaskan oleh Masaru Ibuka yang menjelaskan bahwa jangan menunggu mendidik anak sampai pendidikan *kindergarten* (pendidikan anak usia dini (PAUD)), karena hal itu sudah terlambat, maka mendidik anak harus dimulai dari sejak anak usia *prenatal*.<sup>72</sup>

Oleh karena itu berdasarkan uraian tersebut, maka relasi antara pendidikan karakter *indigenous* dengan bidang *psychotherapy: Haptonomy* adalah pendidikan karakter *indigenous* dapat dimulai dari sejak usia bayi dalam kandungan (*prenatal*) diantaranya dengan memanfaatkan konsep *haptonomy* yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi pada masa *prenatal*.

<sup>70</sup>Kartika Tarigan, “Ternyata Bayi Sudah Belajar Sejak Dalam Kandungan”, dalam <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3022440/ternyata-bayi-sudah-belajar-sejak-dalam-kandungan>, diakses pada tanggal 14/07/2018.

<sup>71</sup>Dorota Kornas Biela, *The paradigm of unity in prenatal education and pedagogy*, publisher anonymous, Journal of DOI: 10.2478/v10241-012-0017-3, tt, page 193.

<sup>72</sup>Masaru Ibuka, *Kindergarten To Late*, Moskow: Alpina, 2011, hal 1-2.

## b. Analisis Relasi dengan Psikologi Tahapan Perkembangan Manusia

Manusia memiliki potensi kemampuan mengolah dirinya untuk berperasaan, berpikir, bergerak dan bertindak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Potensi kemampuan mengolah diri tersebut merupakan “modal” manusia agar dapat dikembangkan melalui tahapan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan usia manusia, sehingga dapat memaksimalkan tujuan dari proses pendidikan yang diberikan.

Berkaitan dengan perkembangan manusia tersebut, psikologi memiliki cabang ilmu pengetahuan yang disebut dengan “Psikologi Perkembangan”. Tentang Psikologi, Santrock mengatakan: “*Psychology is the scientific study of behavior and mental processes*”<sup>73</sup> (Psikologi adalah ilmu yang melakukan kajian ilmiah terhadap proses perilaku dan mental manusia), sedangkan “Perkembangan” –dalam bahasa Inggris disebut “*Development*”– yang berkaitan dengan Psikologi, dikatakan oleh Santrock dengan: “*development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span*”<sup>74</sup> (perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan manusia). Berdasarkan hal itu, Psikologi Perkembangan menurut hemat penulis dapat diartikan sebagai suatu ilmu pengetahuan ilmiah yang mempelajari perilaku dan mental manusia sesuai dengan tahapan perkembangan usia manusia yang dimulai dari sejak masa konsepsi sampai dengan sepanjang kehidupan manusia.

Sehubungan dengan istilah “perkembangan” dalam hal dimaksud, Masganti berpendapat bahwa dalam perkembangan manusia termasuk didalamnya istilah pertumbuhan. Perkembangan manusia berorientasi kepada proses perkembangan mental manusia, sedangkan pertumbuhan manusia lebih berorientasi pada peningkatan ukuran dan struktur organ tubuh manusia. Perkembangan manusia berlangsung seumur hidup sedangkan pertumbuhan manusia mengalami batas waktu tertentu. Perkembangan manusia berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fungsional manusia, sedangkan pertumbuhan manusia bersifat biologis. Contohnya pertumbuhan tinggi badan manusia dimulai sejak lahir dan akan berhenti pada usia 18 tahun. Sedangkan perkembangan fungsional mata manusia akan mengalami perubahan dari mulai lahir sampai dengan manusia mati.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup>Jhon W. Santrock, *Educational Psychology*, New York: McGraw-Hill Companies, 5th edition, 2011, hal. 2.

<sup>74</sup>Jhon W. Santrock, *Child Development*, New York: McGraw-Hill Companies, 13th edition, 2011, hal. 6.

<sup>75</sup>Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, 2015, hal.3.

Tahapan perkembangan usia manusia yang berkaitan dengan potensi kemampuan mengolah dirinya dalam Psikologi Perkembangan secara garis besar terbagi dalam 3 dimensi cakupan, yakni; 1). Dimensi Fisik; 2). Dimensi Kognitif; 3). Dimensi Sosio-Emosional.<sup>76</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, Desmita membagi tahapan perkembangan manusia menjadi 4 tahapan perkembangan, yakni perkembangan manusia yang berdasarkan; 1). Ciri-Ciri Biologis; 2). Konsep Didaktis;<sup>77</sup> 3). Ciri-Ciri Psikologis; 4). Konsep Tugas Perkembangan.<sup>78</sup>

Berdasarkan uraian pembagian dimensi cakupan dari Psikologi Perkembangan dimaksud, penulis berpendapat bahwa; 1). Tahapan perkembangan berdasarkan Ciri-Ciri Biologis adalah termasuk dalam aspek Dimensi Fisik; 2). Tahapan perkembangan berdasarkan Konsep Didaktis adalah termasuk dalam aspek Dimensi Kognitif; 3). Tahapan perkembangan berdasarkan Ciri-Ciri Psikologis dan yang berdasarkan Konsep Tugas Perkembangan adalah termasuk dalam aspek Dimensi Sosio-Emosional.

Maria Montessori sebagaimana dikutip oleh Desmita, menjelaskan tahapan perkembangan manusia berdasarkan ciri-ciri biologis, yaitu;<sup>79</sup>

1. **Periode ke-1 (usia 0-7 tahun)**, yaitu periode perkembangan kemampuan penangkapan dan pengenalan kondisi dunia luar dengan panca indera;
2. **Periode ke-2 (usia 7-12 tahun)**, yaitu periode perkembangan kemampuan secara abstrak memulai menilai perbuatan manusia atas dasar baik dan buruk;
3. **Periode ke-3 (usia 12-18 tahun)**, yaitu periode perkembangan kemampuan penemuan diri dan rasa kepekaan sosial;
4. **Periode ke-4 (usia 18 keatas)**, yaitu periode perkembangan kemampuan untuk dapat menerima ilmu pengetahuan yang tingkatannya semakin luas dan tinggi.

Berkaitan dengan batasan lingkup permasalahan disertai, dari penjelasan Montessori tersebut, terlihat adanya masa tahapan perkembangan periode ke-1 (usia 0-7 tahun) yang perlu menjadi perhatian

<sup>76</sup>#1 Portal Psikologi Dari Dosen, “Psikologi Perkembangan – Sejarah dan Tahapannya”, dalam <https://dosenpsikologi.com/psikologi-perkembangan>, diakses pada tanggal 17/07/2018.

<sup>77</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata Didaktis adalah Bersifat Mendidik”, dalam <https://www.kbbi.web.id/didaktis>, diakses pada tanggal 17/07/2018.

<sup>78</sup>Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 20.

<sup>79</sup>Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 20.



dalam proses pendidikan. Usia dimaksud termasuk kategori ke dalam batasan masalah disertasi untuk masa *golden age*,<sup>80</sup> kemudian pada periode ke-4 (usia 18 tahun ke atas) yang juga perlu diperhatikan dalam proses pendidikan adalah termasuk ke dalam batasan masalah disertasi untuk masa pranikah.

Selain itu, Elizabeth B. Hurlock sebagaimana yang dikutip oleh Desmita, menjelaskan tahapan perkembangan manusia berdasarkan aspek ciri-ciri biologis, yaitu;<sup>81</sup>

1. **Tahapan prenatal (sebelum lahir usia 0-9 bulan)**, perkembangan biologis yang terjadi dari mulai konsepsi sampai proses kelahiran;
2. **Tahapan infancy (orok)**, perkembangan biologis yang terjadi dari mulai lahir sampai usia 14 hari;
3. **Tahapan babyhood (bayi)**, perkembangan biologis yang terjadi dari mulai usia 2 minggu sampai dengan usia sekitar 2 tahun;
4. **Tahapan childhood (anak-anak)**, perkembangan biologis yang terjadi dari mulai usia 2 tahun sampai dengan usia pubertas/"baligh";
5. **Tahapan adolescence (remaja)**, terbagi menjadi:
  - a. **Tahapan pre adolescence**: perkembangan biologis yang terjadi di mulai dari usia 11 dan 13 tahun untuk wanita dan usia sekitar setahun kemudian untuk laki-laki,
  - b. **Tahapan early adolescence**: perkembangan biologis yang terjadi di mulai dari usia 13-14 tahun sampai dengan usia 16-17 tahun,
  - c. **Tahapan late adolescence** di usia 17 tahun ke atas, masa-masa akhir dari perkembangan biologis manusia atau hampir bersamaan dengan masa ketika manusia seseorang menempuh pendidikan yang lebih tinggi tingkatannya.

Hal yang sama dengan batasan lingkup permasalahan disertasi, dari penjelasan Hurlock tersebut, terlihat adanya masa tahapan perkembangan masa *prenatal* (usia 0-9 bulan), tahapan *infancy* (orok, usia 0-14 hari setelah dilahirkan), tahapan *babyhood* (bayi, usia 2 minggu-2 tahun),

---

<sup>80</sup>Kelompok *golden age* ini adalah usia dini 0-6 tahun, hal itu adalah menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab I pasal 28 ayat 4. Salinan Undang Undang No.20 Tahun 2003, dalam <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, diakses pada tanggal 01/11/2016. Sementara itu Benjamin Bloom sebagaimana dikutip oleh Diana menyebutkan *golden age* dimulai dari usia 0 sampai dengan 8 tahun, hal itu dikarenakan berdasarkan hasil penelitian Bloom dikemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 0-4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 4-8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dalam Diana Mutiah, *Psikologi Anak Bermain Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2012, hal.2.

<sup>81</sup>Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 21.

tahapan *childhood* (anak-anak, usia 2 tahun-pubertas) yang termasuk kategori ke dalam batasan masalah disertasi untuk masa *golden age*, kemudian pada Tahapan *late adolescence* (usia 17 tahun ke atas) yang juga perlu diperhatikan dalam proses pendidikan adalah termasuk ke dalam batasan masalah disertasi untuk masa pranikah.

Renne V. Carr dan Marc Lehrer selain menemukan penerapan *haptonomy* pada bayi *prenatal*, terungkap dari penelitian mereka bahwa didalamnya terdapat tahapan perkembangan dari bayi *prenatal*, menurut hemat penulis tahapan perkembangan dimaksud merupakan kolaborasi lengkap dalam aspek-aspek biologi/fisik/motorik, aspek didaktis/kognitif, aspek psikologis/sosial-emosional, serta dalam aspek tugas perkembangannya, yakni;<sup>82</sup>

1. Bayi prenatal dari usia 0 bulan hingga 9 bulan akan terus berkembang fisik dan anatomi tubuhnya, serta selama berada dalam rahim dapat belajar merasakan dan mengetahui perbedaan antara terang dan gelap;
2. Bayi prenatal akan meningkat Kemampuannya pada saat usia kandungan lima bulan (20 minggu), oleh karena itu orang tuanya dapat memulai dengan menstimulasi dengan cara-cara yang bersifat belajar-bermain mengenal sesuatu hal;
3. Bayi prenatal dapat “berkomunikasi” yang dilakukan melalui suara dan sentuhan, hal tersebut dikarenakan bayi *prenatal* memiliki kemampuan belajar untuk memperhatikan/mendengarkan dan mengenal berbagai suara manusia (ibu, ayah, suami, kakek, nenek, dan anggota keluarga yang lainnya), suara musik atau suara-suara yang lainnya. Sedangkan sentuhan lembut (*touching*) pada perut ibu yang mengandung bayi *prenatal*, bahkan emosi si-ibu bayi *prenatal*, apabila distimulasi bersamaan antara sentuhan dan penggunaan kata atau suara yang baik dan indah, maka bayi *prenatal* akan mengalami suatu sensasi tersendiri dan mampu ditanggapinya dengan suatu gerakan tersendiri, misal dengan rasa nyaman dalam kandungan atau berupa suatu gerakan dari bayi *prenatal*.

Lebih lanjut tentang tahapan perkembangan manusia yang berdasarkan konsep didaktis seperti yang diungkapkan oleh Johann Amos Comenius sebagaimana dikutip oleh Desmita yang menjelaskan perkembangan dimaksud, yakni terdiri dari;<sup>83</sup>

1. **Tahap usia 0-6 tahun**, disebut dengan masa “sekolah ibu” yakni merupakan masa perkembangan alat-alat inderanya dan masa perkembangan pendidikan dasar dibawah asuhan ibu;

---

<sup>82</sup>Renne Van de Carr, Marc Lehrer, penerjemah Alwiyah Abdurrahman, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Bandung: Penerbit Kaifa, 1999, hal. 35-40.

<sup>83</sup>Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 22.

2. **Tahapan usia 6-12 tahun**, disebut dengan masa “sekolah anak”, merupakan masa pengembangan daya ingatannya dibawah pendidikan sekolah dasar;
3. **Tahapan usia 12-18 tahun**, disebut dengan masa “sekolah bahasa Latin” (sekolah remaja), merupakan masa perkembangan daya pikirannya dibawah pendidikan sekolah menengah;
4. **Tahapan usia 18-24 tahun**, masa yang disebut dengan masa “sekolah tinggi” dan “pengembaraan”, merupakan masa perkembangan keinginannya dan memilih suatu lapangan hidup yang berlangsung, melalui pengembangan di bawah perguruan tinggi.

Berkaitan dengan batasan lingkup permasalahan disertasi, dari penjelasan Comenius tentang tahapan perkembangan manusia tersebut, terlihat ada masa tahapan “sekolah ibu” bagi anak di usia 0-6 tahun yang berada di bawah asuhan ibu yang termasuk kategori ke dalam batasan masalah disertasi untuk masa *golden age*, kemudian pada tahapan usia 18 tahun ke atas yang disebut dengan masa “sekolah tinggi” dan “pengembaraan” yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan termasuk pendidikan karakter, karena batasan usia dimaksud termasuk ke dalam batasan masalah disertasi yakni untuk masa pranikah.

Sedangkan tahapan perkembangan manusia yang berdasarkan ciri-ciri psikologis, diungkapkan oleh Erik H. Erikson sebagaimana dikutip oleh Desmita, yakni terdiri dari tahapan;<sup>84</sup>

1. ***Trust versus Mistrust*** (percaya lawan tidak percaya) di usia 0-1 tahun, di tahap ini bayi sudah terbentuk rasa percaya kepada seseorang, baik kepada orang tua maupun kepada orang yang mengasuhnya ataupun perawat yang merawatnya. Kegagalan pada tahap ini akan muncul apabila terjadi kesalahan dalam mengasuh atau merawatnya, sehingga akan timbul rasa tidak percaya;
2. ***Autonomy versus Shame and Doubt*** (Otonomi lawan Rasa Malu dan Ragu) di usia 1-3 tahun, ditahap ini anak sudah mulai mencoba dan mandiri dalam tugas tumbuh kembang, seperti dalam hal motorik kasar: anak mampu berjinjit, memanjat, berbicara dan lain sebagainya, sebaliknya perasaan malu dan ragu akan timbul apabila anak merasa dirinya terlalu dilindungi atau tidak diberikan atau kebebasan kepada anak dan orang tua menuntut terlalu tinggi kepada anak dibandingkan dengan harapan anak;
3. ***Initiatives vs Guilty*** (Inisiatif lawan Rasa Bersalah) di usia 3-6 tahun, di masa ini anak akan mulai berinisiatif dalam belajar mencari pengalaman baru, anak secara aktif dalam melakukan aktifitasnya

---

<sup>84</sup>Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 24.

melalui kemampuan inderanya. Hasil akhir yang diperoleh adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu sebagai prestasinya, apabila dalam tahap ini anak dilarang atau dicegah maka akan timbul rasa bersalah pada diri anak;

4. ***Industrious versus Inferiority*** (Tekun lawan Rendah Diri) di usia 6-12, di masa ini anak akan belajar untuk bekerjasama dan bersaing dalam kegiatan akademik maupun dalam pergaulan melalui permainan yang dilakukan bersama. Anak selalu berusaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan sehingga anak pada usia ini rajin dalam melakukan sesuatu. Apabila dalam tahap ini anak terlalu mendapat tuntutan dari lingkungannya dan anak tidak berhasil memenuhinya, maka akan timbul rasa rendah diri;
5. ***Identity versus Confusion*** (Identitas Diri lawan Kebingungan Diri) atau kondisi “labil” di usia 12-20 tahun, di masa ini terjadi perubahan dalam diri anak, khususnya dalam fisik, kematangan usia dan perubahan hormonal, anak akan menunjukkan identitas dirinya seperti siapa saya kemudian. Apabila kondisinya tidak sesuai dengan suasana hati anak, maka dapat menyebabkan terjadinya kebingungan dalam peran dirinya;
6. ***Intimacy versus Isolation*** (Keakraban lawan Keterasingan) di usia 20-30 tahun, di masa ini disebut sebagai anak muda dan sebagai individu yang menghadapi tugas perkembangan membangun relasi intim dengan orang lain. Saat anak muda membentuk persahabatan yang sehat dan relasi akrab dengan orang lain, maka keintiman akan tercapai, namun bila tidak, maka akan terjadi rasa keterasingan;
7. ***Generativity versus Self Absorption*** (Generatifitas lawan Stagnansi) di usia 40-50 tahun, di masa ini seseorang akan memiliki perhatian terhadap apa yang dihasilkan, keturunan, serta ide untuk generasi mendatang. Namun, jika terjadi proses generativitas yang lemah, maka akan terjadi rasa stagnasi dalam dirinya;
8. ***Integrity versus Despair*** (Integritas lawan Keputusanasaan) di usia 50 tahun ke atas, dimasa ini seseorang akan mengevaluasi apa yang telah dilakukannya selama ia hidup. Jika manusia usia lanjut mampu memelihara dan menyesuaikan diri dengan keberhasilan, maka ia akan merasa sukses. Namun, jika ia menyelesaikan hanya tahap sebelumnya secara negatif, maka cenderung akan menghasilkan rasa bersalah atau kemurungan yang disebut sebagai “*despair*” (putus asa).

Terkait dengan batasan lingkup permasalahan disertasi, dari penjelasan Erikson tersebut, terlihat adanya masa tahapan perkembangan masa *Trust versus Mistrust* (0-1 tahun), *Autonomy versus Shame and Doubt* (1-3 tahun), *Initiatives vs Guilty* (3-6 tahun) yang termasuk kategori ke dalam batasan masalah disertasi untuk masa *golden age*, kemudian

pada tahapan *Intimacy versus Isolation* (20-30 tahun) yang juga perlu diperhatikan dalam proses pendidikan adalah termasuk ke dalam batasan masalah disertai untuk masa pranikah.

Kemudian tahapan perkembangan manusia yang berdasarkan konsep tugas sesuai perkembangan diri –berbagai ciri perkembangan yang diharapkan timbul dan dimiliki oleh setiap manusia dalam periode perkembangannya– seperti yang dijelaskan Robert J. Havighurst sebagaimana dikutip oleh Desmita, yaitu; 1). Periode bayi dan anak-anak: usia 0-6 tahun; 2). Periode sekolah: usia 6-12 tahun; 3). Periode remaja (*adolescence*) : usia 12-18 tahun; 4). Periode dewasa (*early adulthood*): usia 18-30 tahun; 5). Periode dewasa pertengahan (*Midle age*): usia 30-50 tahun; 6). Periode tua (*latter maturity*): usia 50 tahun keatas.<sup>85</sup>

Terkait dengan batasan lingkup permasalahan disertai, dari penjelasan Havighurst tersebut, terlihat adanya masa tahapan perkembangan masa bayi dan anak-anak (0-6 tahun) yang termasuk kategori ke dalam batasan masalah disertai untuk masa *golden age*, kemudian pada tahapan *early adulthood* (18-30 tahun) yang juga perlu diperhatikan dalam proses pendidikan adalah termasuk ke dalam batasan masalah disertai untuk masa pranikah.

Lebih lanjut lagi, berkaitan dengan tahapan perkembangan manusia berdasarkan konsep tugas sesuai perkembangan diri dimaksud, Syamsu menguraikan bahwa didalamnya berhubungan dengan karakteristik tertentu dalam setiap periode perkembangan, yaitu:<sup>86</sup>

1. **Periode bayi dan anak-anak usia 0-6 tahun**, tahapan perkembangannya memiliki karakteristik antara lain;
  - 1). **Pada usia 0-12 bulan**, tahapan perkembangannya terbagi menjadi:
    - a). **Perkembangan motorik usia 0-12 bulan** diantaranya: Bayi mulai dapat mengangkat kepala, membalikan badan, merangkak, duduk dan berdiri, berjalan lambat, memegang, mengambil, melempar, bertepuk tangan dan lain sebagainya.
    - b). **Perkembangan kognitif di usia 0-12 bulan**, antara lain: bayi bisa mengamati mainan, mengenal dan membedakan wajah ayah dan ibu, memasukkan benda ke mulut, dan lainnya yang sejenis.
    - c). **Perkembangan sosial-emosional di usia 0-12 bulan**, antara lain: bayi bisa membalas senyuman orang lain, menangis sebagai reaksi terhadap perasaanya yang tidak nyaman,

---

<sup>85</sup>Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 25.

<sup>86</sup>Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 53-54.

tertawa dan menjerit karena gembira, mengenal wajah anggota keluarga, dan sebagainya yang sejenis.

- d). Perkembangan spiritual di usia 0-12 bulan**, antara lain: disebut termasuk ke dalam tahap *primal faith* (usia 0-2 tahun) yang ditandai dengan rasa percaya dan setia bayi pada yang mengasuhnya;
- 2). **Pada usia 1-3 tahun**, tahapan perkembangannya terbagi menjadi:
- a). Perkembangan motorik di usia 1-3 tahun** antara lain: perkembangan fisik tangan yang biasanya ditandai oleh kemampuan mencoret-coret dengan alat tulis dan menggambar bentuk-bentuk sederhana (garis dan lingkaran tak beraturan) dan bermain dengan balok. Adapun perkembangan motorik kasar ditandai dengan kemampuan berjalan, mencoba memanjat, dan lainnya yang sejenis.
- b). Perkembangan kognitif di usia 1-3 tahun**, antara lain: anak mulai mengenal benda milik sendiri, mengenal konsep warna dan bentuk, meniru perbuatan orang lain, menunjukkan rasa ingin tahu yang besar dengan banyak bertanya, mengenal makhluk hidup, dan sebagainya.
- c). Perkembangan sosial-emosional di usia 1-3 tahun**, antara lain: anak mulai dapat berinteraksi sosial dengan anggota keluarga atau orang yang sudah dikenal, mampu menunjukkan reaksi emosi yang wajar (marah, senang, sakit, takut).
- d). Perkembangan spiritual di usia 1-3 tahun**, antara lain: disebut termasuk ke dalam tahap *primal faith* (usia 0-2 tahun) yang ditandai dengan rasa percaya dan setia bayi pada yang mengasuhnya, serta termasuk juga ke dalam tahap *intuitive-projective faith* (usia 2-7 tahun) yang ditandai dengan kepercayaan anak bersifat peniruan, karena kepercayaan yang dimilikinya masih merupakan gabungan pengajaran dan contoh-contoh dari orang dewasa;
- 3). **Pada usia 4-6 tahun**, tahapan perkembangannya terbagi menjadi:
- a). Perkembangan motorik di usia 4-6 tahun**, antara lain: kemampuan anak yang mulai bisa mengontrol fungsi motorik tanpa bantuan orang lain, belajar menggantung, menggambar, melipat kertas.
- b). Perkembangan kognitif di usia 4-6 tahun**, antara lain: anak dapat menggunakan konsep waktu, mengelompokkan benda dengan berbagai cara (warna, ukuran dan bentuk), mengenal macam-macam rasa, bau, suara, mengenal sebab-akibat, melakukan uji coba sederhana, mengenal konsep bilangan, mengenal bentuk-bentuk geometri, alat untuk mengukur,

penambahan dan pengurangan benda-benda, serta dapat berlari dengan cepat, naik tangga, melompat, dan sebagainya.

- c). **Perkembangan sosial-emosional di usia 4-6 tahun**, antara lain: anak mulai memiliki sikap tenggang rasa, bekerjasama, dapat bermain dengan teman, berimajinasi, mulai belajar berpisah dengan orang tua, mengenal dan mengikuti aturan merasa puas dengan prestasi yang diperoleh, dan lainnya yang sejenis.
- d). **Perkembangan spiritual di usia 4-6 tahun**, antara lain: termasuk ke dalam tahap *intuitive-projective faith* (usia 2-7 tahun) yang ditandai dengan kepercayaan anak bersifat peniruan, karena kepercayaan yang dimilikinya masih merupakan gabungan pengajaran dan contoh-contoh dari orang dewasa.

2. **Periode sekolah usia 6-12 tahun**, tahapan perkembangannya terdiri dari:

- 1). **Perkembangan motorik di usia sekolah 6-12 tahun**: Sejalan dengan pertumbuhan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Secara umum, karakteristik perkembangan anak sekolah usia 6-12 tahun berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Anak-anak ini senang bergerak, bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung;
- 2). **Perkembangan kognitif di usia sekolah 6-12 tahun**: Anak sudah dapat bereaksi terhadap rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (membaca, menulis, dan menghitung). Menurut Piaget sebagaimana dikutip Syamsu, bahwa jika dilihat dari aspek perkembangan kognitif di masa ini, maka hal itu berada pada tahap operasi konkret yang ditandai dengan kemampuan: mengklasifikasikan benda-benda berdasarkan ciri yang sama, menyusun (menghubungkan atau menghitung) angka-angka, dan memecahkan masalah yang sederhana;<sup>87</sup>
- 3). **Perkembangan sosial-emosional di usia sekolah 6-12 tahun**, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima atau tidak disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya, sedangkan perkembangan sosial pada usia ini ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan

---

<sup>87</sup>Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 61.

para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya. Namun, akibat perluasan hubungan ini anak tidak lagi mudah untuk menuruti perintah dan lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya. Terkait dengan ini, Elizabeth Hurlock sebagaimana dikutip oleh Syamsu menjelaskan bahwa beberapa pelanggaran yang umum dilakukan pada fase ini diantaranya, berbohong, tidak mau menjalankan kegiatan rutin di rumah, mengganggu teman dikelas, dan lain-lain.<sup>88</sup> Namun demikian pada usia ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri dari sikap berpusat kepada diri sendiri (egosentris) kepada sikap bekerjasama (koooperatif) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain);

- 4). **Perkembangan spiritual di usia sekolah 6-12 tahun**, di dalam masa perkembangan ini kesadaran spiritual atau beragama menurut James Fowler sebagaimana dikutip oleh Desmita mengatakan bahwa ada pada tahap *mythic-literal faith*.<sup>89</sup> Pada tahap ini, anak mulai mengambil makna dari tradisi masyarakatnya. Gambaran tentang Tuhan diibaratkan sebagai seorang pribadi, orang tua atau penguasa yang bertindak dengan sikap memperhatikan secara konsekuen dan tegas.
3. **Periode remaja (adolescence) : usia 12-18 tahun**, merupakan periode *'to grow into adulthood'* (periode transisi ke masa dewasa). Menurut Stannley Hall sebagaimana dikutip dalam Syamsu, masa remaja juga merupakan masa *storm and stress* (masa penuh konflik) maksudnya pada periode ini, remaja berada dalam dua situasi, yakni antara kegoncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa.<sup>90</sup> Sedangkan perkembangan yang terjadi antara lain;
  - 1). **Perkembangan motorik/fisik di usia 12-18 tahun (adolescence)**, yakni: Menurut Santrock dikatakan bahwa perubahan fisik yang terjadi pada remaja terlihat pada saat masa pubertas, yakni saat meningkatnya tinggi dan berat badan serta kematangan sosial. Adapun perubahan fisik yang terjadi pada remaja putra meliputi: membesarnya ukuran penis dan buah pelir, tumbuhnya bulu disekitar kemaluan, ketiak, dan wajah, perubahan suara, dan terjadinya ejakulasi pertama, biasanya melalui masturbasi/onani

---

<sup>88</sup>Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 63.

<sup>89</sup>Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 279.

<sup>90</sup>Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 77-79.



atau *wet dream* (mimpi basah).<sup>91</sup> e mentara itu perubahan fisik pada remaja putri ditandai dengan: menstruasi, membesarnya payudara, tumbuhnya bulu disekitar ketiak dan kelamin, membesarnya ukuran pinggul. Puncak pertumbuhan fisik masa pubertas adalah pada usia sekitar 11, 5 tahun bagi remaja putri dan usia 13,5 tahun bagi remaja putra;

- 2). **Perkembangan kognitif di usia 12-18 tahun (*adolence*)**, yakni: Perkembangan kognitif dimasa ini adalah perkembangan kemampuan individu untuk memanipulasi dan mengingat informasi. Menurut Jean Piquet sebagaimana dikutip oleh Santrock mengatakan bahwa perkembangan kognitif remaja berada pada tahap "*Formal operation stage*" yakni tahap ke empat atau terakhir dari tahapan perkembangan kognitif formal yang terdiri dari 2 sub-periode, yaitu: a). *Early formal operational thought*, yaitu kemampuan remaja untuk berpikir dengan cara-cara hipotetik<sup>92</sup> yang menghasilkan pikiran-pikiran bebas tentang berbagai kemungkinan yang tidak terbatas, dalam periode awal ini remaja mempresepsi dunia sangat bersifat subjektif dan idealistik, b). *Late formal operational thought*, yaitu remaja mulai menguji pikirannya yang berlawanan dengan pengalamannya, dan mengembalikan keseimbangan intelektualnya. Melalui akomodasi (penyesuaian

---

<sup>91</sup>John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, diterjemahkan oleh Shinto D. Adelar & Sherly Saragi, Jakarta: Erlangga, 2003, hal. 91.

<sup>92</sup>Kemampuan berpikir hipotetik adalah kemampuan remaja untuk mengintegrasikan apa yang telah mereka pelajari dengan tantangan di masa mendatang dan membuat rencana untuk masa mendatang. Meskipun remaja dipandang sudah dapat memecahkan masalah abstrak dan membayangkan masyarakat yang ideal, namun dalam beberapa hal pemikiran remaja masih kurang matang. Menurut David Elkin sebagaimana dikutip oleh Papalia mengatakan bahwa ketidakmatangan remaja dimaksud dapat dikategorikan ke dalam enam karakteristik, yakni; 1). Idealis dan kritis (suka berpikir ideal dan mengkritik orang lain, orang dewasa atau orang tua); 2). Argumentatif (menjadi argumentatif ketika mereka menyusun fakta atau logika untuk mencari alasan); 3). Ragu-ragu (meskipun remaja dapat menyimpan berbagai alternatif dalam pikiran mereka pada waktu yang sama, tetapi karena kurangnya pengalaman, mereka kekurangan strategi efektif untuk memilih); 4). Hipokratif (remaja seringkali tidak menyadari perbedaan antara mengekspresikan sesuatu yang ideal dengan membuat pengorbanan yang dibutuhkan untuk mewujudkannya); 5). Kesadaran diri (meskipun remaja sudah dapat berpikir tentang pemikiran mereka sendiri dan orang lain, akan tetapi mereka seringkali berasumsi bahwa yang dipikirkan orang lain sama dengan yang mereka pikirkan); 6). kekhususan dan ketangguhan (menunjukkan bahwa mereka (remaja) adalah spesial, pengalamannya unik dan tidak tunduk pada peraturan. Hal ini merupakan bentuk egosentrisme khusus yang mendasari perilaku *self-destructive*). Diane E. Papalia, diterjemahkan oleh A.K. Anwar, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 561-562.

terhadap informasi/hal baru), remaja mulai dapat menyesuaikan terhadap bencana atau kondisi pancaroba yang telah dialaminya;<sup>93</sup>

- 3). **Perkembangan sosial-emosional usia 12-18 tahun (*adolence*)**, yakni: Meskipun pada usia ini kemampuan kognitifnya telah berkembang dengan baik yang memungkinkannya untuk dapat mengatasi stres atau fluktuasi emosi secara efektif, tetapi ternyata masih banyak remaja yang belum mampu mengelola emosinya, sehingga mereka banyak mengalami depresi dan mudah marah. Kondisi ini dapat memicu masalah seperti kesulitan belajar, penyalahgunaan obat dan perilaku yang menyimpang. Pada usia ini menurut Abidin dikatakan bahwa penyesuaian sosial pada remaja merupakan hal yang penting dalam kehidupannya. Hal ini dikarenakan pengaruh yang sangat kuat dari teman sebaya. Dalam masa remaja, minat yang dibawa dari masa anak-anak cenderung berkurang dan diganti dengan minat yang lebih matang. diantaranya, yaitu minat rekreasi, minat pribadi (penampilan diri), minat pendidikan, minat sosial dan minat pendidikan;<sup>94</sup>
- 4). **Perkembangan spiritual di usia 12-18 tahun (*adolence*)**, yakni: Di tahap ini, perkembangan kesadaran beragama berada pada tahap *synthetic-conventional faith*. Artinya kepercayaan remaja pada tahap ini ditandai dengan kesadaran tentang simbolisme dan memiliki lebih dari satu cara untuk mengetahui kebenaran. Sistem kepercayaan remaja mencerminkan pola kepercayaan masyarakat pada umumnya, namun kesadaran kritisnya sesuai dengan tahap operasional formal, sehingga menjadikan remaja melakukan kritik atas ajaran-ajaran agama yang diberikan oleh lembaga keagamaan kepadanya. Pada tahap ini, remaja juga mulai mencapai pengalaman bersatu dengan Yang transenden melalui simbol dan upacara keagamaan yang dianggapnya sakral.
4. **Periode dewasa hingga lanjut usia (*early adulthood, middle age, latter maturity*): usia 18-30 tahun, 30-50 tahun, 50 tahun ke atas**, perkembangan yang terjadi di tahap ini antara lain;
  - 1). **Perkembangan motorik atau fisik di usia 18-50 tahun ke atas**, yakni: Secara biologis, perkembangan fisik pada fase dewasa awal (sekitar usia 18-40 tahun) merupakan pertumbuhan fisik yang prima, sehingga dipandang sebagai usia yang tersehat dari

---

<sup>93</sup>John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, diterjemahkan oleh Shinto D. Adelar & Sherly Saragi, Jakarta: Erlangga, 2003, hal. 97.

<sup>94</sup>Chasiru Zainal Abidin, *Psikologi Perkembangan*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013, hal. 112-113.

populasi manusia secara keseluruhan. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit juga yang mengalami sakit karena gaya hidup tidak sehat. Selanjutnya, fungsi-fungsi fisik akan mulai melemah ketika menginjak usia 40 tahun dan berakhir 60 tahun (masa dewasa madya). Melemahnya fungsi fisik juga akan terus berlanjut sampai masa dewasa akhir yakni umur 60 keatas;

- 2). **Perkembangan Kognitif di usia 18-50 tahun ke atas**, menurut Warner Schaie sebagaimana dikutip oleh Papalia menguraikan bahwa perkembangan kognitif yang termasuk dalam masa usia 18-50 tahun, yaitu;<sup>95</sup> 1). *Acquisitive stage* (6-18 tahun) : mencari, menguasai pengetahuan dan ketrampilan melalui jalur pendidikan; 2). *Achieving stage* (dewasa awal, usia 18-24 tahun) : masa pencapaian prestasi; kemampuan untuk mempraktekkan seluruh potensi intelektual, bakat minat, pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki selama masa akuisitif kedalam dunia karir; 3). *Responsibility stage* (dewasa awal & dewasa tengah, usia 24-35 tahun): mempertanggung jawabkan segala tindakannya secara etika moral kepada kehidupan sosial keluarga, social pekerjaan dan social masyarakat; 4). *Executive stage* (dewasa tengah, usia 35-45 tahun): biasanya individu telah mencapai puncak karir, sehingga ia memiliki pekerjaan, peran dan tanggung jawab yang lebih besar dalam suatu system organisasi yang dibina sejak masa dewasa muda sebelumnya; 5). *Reintegrative stage* (dewasa akhir, usia 45-50 tahun keatas) : individu mulai melepaskan diri dan merenungkan kembali apa yang telah dicapai sebelumnya, serta mengolah kembali segala pengalaman yang berhasil maupun yang gagal sepanjang perjalanan hidupnya untuk memperoleh arti dan makna kehidupan. Namun pada akhirnya berbagai kemunduran dalam daya ingat terjadi selama masa dewasa tengah, walaupun strategi-strategi dapat digunakan untuk mengurangi kemunduran tersebut. Kekurangan yang lebih besar terjadi dalam memori jangka panjang (*long term*) dan dalam memori jangka pendek (*short term*). Kemunduran yang lebih besar terjadi ketika informasi yang diperoleh bersifat baru atau ketika informasi yang diterima saat ini tidak sering digunakan, dan ketika yang digunakan adalah proses mengingat kembali (*recall*) dan pada proses mengenali (*recognition*). Hal tersebut dapat disebabkan dengan buruknya kesehatan dan sikap-sikap yang negatif berkaitan dengan kemunduran daya ingat;

---

<sup>95</sup>Diane E. Papalia, diterjemahkan oleh A.K. Anwar, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 140-142.

- 3). **Perkembangan sosio-emosional di usia 18-50 tahun ke atas**, yakni: Hurlock berpendapat bahwa di masa awal dewasa atau satu tahap yang dianggap kritikal selepas masa atau berada dalam alam remaja yang berumur 20-30-an tahun. Hal itu dianggap sebagai titik kritikal karena pada masa ini manusia berada pada tahap awal pembentukan karir dan keluarga. Pada peringkat ini, seseorang perlu membuat pilihan yang tepat demi menjamin masa depannya terhadap pekerjaan dan keluarga. Pada masa ini juga seseorang akan menghadapi dilema antara pekerjaan dan keluarga. Berbagai masalah mulai timbul terutama dalam perkembangan karir dan juga hubungan dalam keluarga. Dan masalah yang timbul tersebut merupakan salah satu bagian dari perkembangan sosio-emosional. Sosio-emosional adalah perubahan yang terjadi pada diri setiap individu dalam warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Menurut Erikson sebagai mana dikutip dalam Hurlock, tahap dewasa awal yaitu mereka yang berumur 20 hingga 30 tahun. Pada tahap ini manusia memiliki kepedulian untuk membesarkan anak, mulai menerima dan memikul tanggungjawab yang lebih berat.<sup>96</sup> Dalam fase selanjutnya (sekitar umur 30-40 tahun), Monks dan Knoers mengatakan bahwa biasanya orang dewasa dengan keyakinan yang mantap menemukan tempatnya dalam masyarakat dan berusaha untuk memajukan karirnya. Pekerjaan dan kehidupan keluarga membentuk struktur peran yang memunculkan aspek-aspek kepribadian yang diperlukan dalam fase tersebut.<sup>97</sup> Saat individu memasuki dewasa akhir, Crain menguraikan bahwa disaat itu mulai terlihat gejala penurunan psikologis, perkembangan intelektual dalam lambatnya gerak motorik, serta mulai kehilangan status sosialnya;<sup>98</sup>
- 4). **Perkembangan spiritual di usia 18-50 tahun ke atas**, yakni: Menurut James Fowler sebagaimana dikutip oleh Desmita dikatakan bahwa perkembangan kesadaran agama pada masa

---

<sup>96</sup>Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Gelora Aksara Pratama, 1980, hal. 277.

<sup>97</sup>F.J. Monks dan A.M.P. Knoers, *Ontwikkelings Psychologie: Inlending Tot De Verchillende Deelgebieden*, diterjemahkan oleh Siti Rahayu Haditono dengan judul “*Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*”, Yogyakarta: UGM Press, 2006, hal. 330.

<sup>98</sup>William Crain, *Theories of Development, Concept And Application, Third Edition*, diterjemahkan oleh Yudi Santoso dengan judul “*Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 447.

dewasa ada pada 3 tahap, yaitu:<sup>99</sup> 1) Tahap *individuating faith*, terjadi pada masa dewasa awal. Pada tahap ini mulai muncul tanggungjawab individual terhadap kepercayaan tersebut. 2). Tahap *conjective-faith*, terjadi pada masa dewasa madya. Pada tahap ini ditandai dengan perasaan terintegrasi dengan simbol-simbol, ritualritual dan keyakinan beragama. 3) Tahap *universailizing faith*. Tahapan ini terjadi pada usia lanjut. Perkembangan agama pada usia ini ditandai dengan munculnya sistem kepercayaan trasendental untuk mencapai perasaan ketuhanaan serta desentralisasi diri dan pengosongan diri.

Oleh karena itu berdasarkan uraian tersebut, maka relasi antara pendidikan karakter *indigenous* dengan bidang psikologi terapan tentang tahapan perkembangan manusia, yakni; Pendidikan karakter *indigenous* harus juga memperhatikan sifat “*indigenous*” dari setiap tahapan perkembangan usia manusia, agar tujuan pendidikannya dapat maksimal.

### c. Analisis Relasi dengan Taksonomi Pendidikan

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa perkembangan kehidupan manusia sangat berkaitan dan memberi pengaruh dalam proses pendidikan, termasuk dalam proses pendidikan karakter. Diperlukan suatu hal yang dapat menjadi “jembatan” penghubung antara tingkat kemampuan manusia mengolah dirinya dengan tujuan pendidikan yang diberikan kepada manusia sesuai tahapan perkembangan usia manusia.

Pada tahun 1956 Benjamin Samuel Bloom bersama dengan Englehart, Furst, Hill dan Krathwohl melalui karya mereka “*Taxonomy of Educational Objective Cognitive Domain*”, keempatnya berhasil menyusun dan mengenalkan suatu bentuk kerangka konsep yang dinamakan *Taxonomy*<sup>100</sup> Bloom, yakni suatu konsep yang mengidentifikasi dan mengklasifikasikan secara terstruktur atau hirarkis mengenai tujuan dari pendidikan yang sesuai dengan tingkatan kemampuan manusia mengolah dirinya berdasarkan tahapan perkembangan usia manusia. Taksonomi Bloom mengidentifikasi dan mengklasifikasikan sasaran yang berhubungan dengan hal dimaksud tersebut menjadi tiga *domain* (ranah) cakupan: Kognitif, Afektif, dan Psikomotor. Setiap *domain* dimaksud terbagi lagi secara rinci berdasarkan

---

<sup>99</sup>Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 280-281.

<sup>100</sup>*Taxonomy* berasal dari bahasa Yunani yaitu kata “*tassein*” atau “*taxis*” yang memiliki arti “klasifikasi” dan kata “*nomos*” yang berarti “aturan”. Jadi kata “*taxonomy*” dalam bahasa Indonesia adalah kata “taksonomi” memiliki arti berarti hierarkhi klasifikasi atas prinsip dasar atau aturan. Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 88.

hirarkinya.<sup>101</sup> Selain itu, Peggy Detmer kemudian menambahkan dengan *domain* “Sosial” pada taksonomi Bloom.<sup>102</sup> *Domain-domain* dari taksonomi Bloom termasuk penambahan *domain* “sosial” didalamnya, diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel III.4.  
Hirarki Taksonomi Bloom<sup>103</sup>

| Level   | Aspek Kemampuan                                    | Kata Kerja Operasional<br>Tingkat Kemampuan Diri  |
|---|--|---|
| <b>Domain: KOGNITIF (Cognitive) *</b>   |  |   |
| <b>Kemampuan yang menekankan aspek intelektual, seperti : pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir*</b> |  |   |
| C1  | PENGETAHUAN/INGATAN<br>(Knowledge)/(Remembering) * | Diantaranya adalah mampu untuk: Mengetahui, Mendefinisikan, Mengingat, Memilih, Mendaftar dan lainnya yang sejenisnya. *  |
| C2  | PEMAHAMAN<br>(Comprehension) *                     | Diantaranya adalah mampu untuk: Mencontohkan, Mengklasifikasi, Menyimpulkan, Membandingkan, Menjelaskan, dan lainnya yang sejenisnya. *   |
| C3  | APLIKASI<br>(Application) *                        | Diantaranya adalah mampu untuk: Menerapkan, Mengembangkan, Mengatur, Merestrukturisasi, Menafsirkan, Mengilustrasikan, dan lainnya yang sejenisnya.*                                    |
| C4  | ANALISA<br>(Analysis) *                            | Diantarnya adalah mampu untuk: Menganalisa, Menyelidiki, Memeriksa, Mengkategorikan, Membedakan, Menemukan, Menggolongkan, Menyimpulkan Mendiskriminasi, dan lainnya yang sejenisnya. * |
| C5  | SINTESIS<br>(Synthesis) *                          | Diantaranya adalah mampu untuk: Mengusulkan, Mengembangkan, Mengatur, Membangun, Mengorganisasikan, dan lainnya yang sejenis. *   |
| C6  | EVALUASI<br>(Evaluation) *                         | Diantaranya adalah mampu untuk: Membandingkan, Menilai, Mengarahkan, Mengukur, Merangkum, Mendukung, Memilih, Memproyeksikan, Mengkritik,   |

<sup>101</sup>W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 2008, hal. 149

<sup>102</sup>Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006; 28, 2; hal. 73.

<sup>103</sup>Diolah dari sumber-sumber sesuai tanda “\*” atau “\*\*” atau “\*\*\*” dalam tabel dimaksud, yaitu; Bertanda “\*” dalam Benyamin S. Bloom, Engelhart, *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*, New York: David McKay, 1956; Bertanda “\*\*” dalam N. E., Gronlund, *Stating Objectives for Classroom Instruction 2nd ed*, New York: Macmillan Publishing, 1978. Selain itu dalam D. R., Krathwohl, ed. et al., *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*, New York: David McKay, 1964.; Bertanda “\*\*\*” dalam Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006.

|   |  |   |
|---|--|---|
|   |  | Mengarahkan, Memisahkan, Menimbang, dan lainnya yang sejenisnya. *  |
| C7  | IMAJINASI<br>( <i>Imagination</i> ) ***  | Diantaranya adalah mampu untuk: Membayangkan, Meramalkan, Berpura-pura Menduga, dan lainnya yang sejenis. ***   |
| C8  | KREASI<br>( <i>Creation</i> ) ***  | Diantaranya adalah mampu untuk: Mendesain, Mengembangkan, Merumuskan, Menghasilkan, Membuat, dan lainnya yang sejenis. ***  |
| <b>Domain: AFEKTIF (Affective)*</b>   |  |   |
| <b>Kemampuan yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.*</b> |  |   |
| A1  | PENERIMAAN<br>( <i>Receiving/Attending</i> ) *                                     | Diantaranya adalah mampu untuk: Keterbukaan, Kepedulian, Perhatian, Ketertarikan, Keminatan, dan lainnya yang sejenis. *  |
| A2  | TANGGAPAN<br>( <i>Responding</i> ) *   | Diantaranya adalah mampu untuk: Menjawab, Membantu, Menyukai, Senang, Menyenangkan, Menyesuaikan, Menyambut, Membantu, Melakukan, dan lainnya yang sejenis. *   |
| A3  | PENILAIAN<br>( <i>Valuing</i> ) *  | Diantaranya adalah mampu untuk: Melengkapi, Menunjukkan, Membedakan, Menjelaskan, Memulai, Mengundang, Bergabung, Membenarkan, Mengusulkan, Membaca, Melaporkan, Memilih, Berbagi, Belajar, Bekerja, dan lainnya yang sejenis.*                     |
| A4  | PENGORGANISASIAN<br>( <i>Organization</i> ) *                                      | Diantaranya adalah mampu untuk: Mengatur, Menggabungkan, Membandingkan, Melengkapi, Membela, Merumuskan, Menggeneralisasi, Mengidentifikasi, Mengintegrasikan, Memodifikasi, Menertibkan, Mempersiapkan, Menghubungkan, dan lainnya yang sejenis. * |
| A5  | INTERNALISASI<br>( <i>Internalize</i> ) ***  | Diantaranya adalah mampu untuk: Bertindak, Menindak, Menampilkan, Mempengaruhi, Mendengarkan, Mengubah, Mempertunjukkan, Merevisi, Melayani, Memecahkan, Memverifikasi, dan lainnya yang sejenis. ***   |
| A6  | KARAKTERISASI NILAI<br>( <i>Characterization by a Value or Value Complex</i> ) *** | Diantaranya adalah mampu untuk: Mencirikan, Mengklasifikasi, Menggolongkan, Menggambarkan, Memaparkan, dan lainnya yang sejenis. ***  |
| A7  | KEINGINTAHUAN<br>( <i>Wonder</i> ) ***   | Diantaranya adalah mampu untuk: Mengagumi, Merenungkan, Bertanya-tanya, Berpikir, Heran, Ingin tahu, dan lainnya yang sejenis. ***  |
| A8  | CITA-CITA<br>( <i>Aspire</i> ) ***   | Diantaranya adalah mampu untuk: Memiliki keinginan, Harapan, Tujuan, Impian, Motivasi, dan lainnya yang sejenis. ***  |
| <b>Domain: PSIKOMOTORIK (Psychomotor) ***</b>   |  |   |
| <b>Kemampuan yang menekankan aspek keterampilan motorik indera tubuh.*</b>  |  |   |
| P1  | MENGAMATI<br>( <i>Observe</i> ) ***  | Diantaranya adalah mampu untuk: Terampil melakukan pengamatan, Memilih, Menjelaskan,  |

|   |   |   |
|---|---|---|
|   |   | Mendeteksi, Membedakan, Mengidentifikasi, Mengisolasi, dan lainnya yang sejenis. ***  |
| P2  | REAKSI<br>( <i>Reaction</i> ) ***           | Diantaranya adalah mampu untuk: Bereaksi, Memberi Reaksi, Berpengaruh, Menentang, dan lainnya yang sejenis. ***                                 |
| P3  | TINDAKAN<br>( <i>Action</i> ) ***           | Diantaranya adalah mampu untuk: Menjelaskan, Mendemostrasikan, Melanjutkan, dan lainnya yang sejenis. ***                                       |
| P4  | PENYESUAIAN<br>( <i>Adaptation</i> ) ***    | Diantaranya adalah mampu untuk: Mengadaptasi, Mengubah, Mengatur ulang, Reorganisasi, Merevisi, Bervariasi, dan lainnya yang sejenis. ***       |
| P5  | MEMBUKTIKAN<br>( <i>Authenticate</i> ) ***  | Diantaranya adalah mampu untuk: Menunjukkan, Menampilkan, dan lainnya yang sejenis. ***   |
| P6  | MENYELARAKAN<br>( <i>Harmonize</i> ) ***    | Diantaranya adalah mampu untuk: Mencocokkan, Mepadukan, Membuat jadi seimbang, Memadankan, dan lainnya yang sejenis. ***                        |
| P7  | MEMPERBAIKI<br>( <i>Improvise</i> ) ***     | Diantaranya adalah mampu untuk: Mengubah, Mengelola, dan lainnya yang sejenis. ***  |
| P8  | INOVASI<br>( <i>Innovation</i> ) ***        | Diantaranya adalah mampu untuk: Perubahan yang baru, Memperbarui, Menunjukkan sesuatu yang baru, dan lainnya yang sejenis. ***                  |
| <b>Domain: SOSIAL (Social) ***</b>  |   |   |
| <b>Kemampuan yang menekankan kepada aspek sosial terhadap lingkungan***</b> |   |   |
| S1  | HUBUNGAN<br>( <i>Relationship</i> ) ***     | Diantaranya adalah mampu untuk: Interaksi, Kerjasama, Hubungan, dan lainnya yang sejenis.***  |
| S2  | KOMUNIKASI<br>( <i>Communication</i> ) ***  | Diantaranya adalah mampu untuk: Diskusi, Bertanya, Argumen, Berkomentar, Membantah, Menjelaskan, Menyapa, Menegur Kritik, dan yang sejenis. *** |
| S3  | PARTISIPASI<br>( <i>Participate</i> ) ***   | Diantaranya adalah mampu untuk: Terlibat, Bergabung, dan lainnya yang sejenis. ***  |
| S4  | NEGOSIASI<br>( <i>Negotiate</i> ) ***       | Diantaranya adalah mampu untuk: Tawar-menawar, Berunding, Berkonsultasi, Berurusan, Membahas, dan lainnya yang sejenis. ***                     |
| S5  | MENGADILI<br>( <i>Adjudicate</i> ) ***      | Diantaranya adalah mampu untuk: Menetapkan, Mengatur, Memutuskan, Menyelesaikan, Menentukan, dan lainnya yang sejenis. ***                      |
| S6  | BERKOLABORASI<br>( <i>Collaborate</i> ) *** | Diantaranya adalah mampu untuk: Bekerjasama, Bergabung, Berkumpul, Bertemu, dan yang lainnya yang sejenis. ***                                  |
| S7  | MEMPRAKARSAI<br>( <i>Initiate</i> ) ***     | Diantaranya adalah mampu untuk: Memulai, Mengajukan, Mengusulkan, Mengembangkan, Mempelopori, Menetapkan, dan lainnya yang sejenis. ***         |
| S8  | MENGUBAH<br>( <i>Convert</i> ) ***          | Diantaranya adalah mampu untuk: Mengadaptasi, Mengubah, Menukar, Renovasi,  |



|  |  |                               |
|--|--|-------------------------------|
|  |  | dan lainnya yang sejenis. *** |
|--|--|-------------------------------|

Dari tabel III.4 tersebut menunjukkan adanya aspek kemampuan manusia yang mempunyai tingkat kedalaman (*level*) tersendiri yang sesuai dengan setiap domain dalam taksonomi Bloom. Selain itu di dalam tabel III.4 dimaksud, diuraikan bahwa taksonomi Bloom juga memiliki kata kerja operasional yang berguna untuk memudahkan dalam ketepatan menilai atau menunjukkan tingkat kemampuan seseorang yang sesuai dengan perkembangan usianya terhadap pemberian proses pendidikan karakter. Perlunya memperhatikan bahwa setiap tingkat kemampuan manusia yang ditunjukkan dalam level taksonomi Bloom tersebut akan berbeda untuk setiap tahapan perkembangan usia manusia, misal: tingkat kemampuan kognitif C1 bagi manusia yang berada pada tahap perkembangan pranikah, akan berbeda dengan tingkat kemampuan C1 manusia pada tahap *prenatal*, selain itu juga berbeda kemampuan C1 manusia di tahap *prenatal*, pranikah dengan tingkat kemampuan manusia pada tahap *golden age*, demikian halnya dengan tingkat kemampuan aspek-aspek lainnya dalam taksonomi Bloom.

Berdasarkan uraian tersebut, maka menurut hemat penulis bahwa hasil analisis relasi antara pendidikan karakter *indigenous* dengan bidang pendidikan terkait dengan taksonomi Bloom adalah; Pendidikan karakter *indigenous* dapat dimulai dari sejak usia bayi dalam kandungan (*prenatal*), tentu saja termasuk sebelumnya yakni dari masa pranikah, serta di masa *golden age* dengan mengacu kepada tingkat kemampuan manusia untuk mengolah dirinya, sesuai dengan setiap tahapan perkembangan usia manusia sesuai dalam struktur hirarki *domain-domain* dalam taksonomi Bloom. Oleh karena itu nilai-nilai karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an yang hendak ditanamkan kepada seseorang melalui konsep dan model implementasi dari pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan mengolah diri manusia untuk setiap tahapan perkembangan usianya.

#### **d. Analisis Relasi dengan Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan Karakter di Indonesia**

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter di Indonesia, disebutkan tentang karakter yang harus dikuatkan dalam pendidikan karakter di Indonesia, terdapat 18 nilai karakter yakni; 1). Religius, 2). Jujur, 3). Toleran, 4). Disiplin, 5). Bekerja keras, 6). Kreatif, 7). Mandiri, 8). Demokratis, 9). Rasa Ingin Tahu, 10). Semangat Kebangsaan, 11). Cinta Tanah Air, 12). Menghargai Prestasi, 13). Komunikatif, 14). Cinta Damai,

15). Gemar Membaca, 16). Peduli Lingkungan, 17). Peduli Sosial, 18). Bertanggung Jawab.<sup>104</sup>

Selain itu telah dibahas dalam wacana perdebatan sebelumnya bahwa sesuai sejarah pendidikan karakter di Indonesia dari sejak tahun 1945 hingga tahun 2019, terdapat aspek-aspek karakter yang menjadi intisari yang sangat menonjol disetiap kurikulum dalam proses pendidikan karakter, yakni karakter-karakter; 1). Religius; 2). Cinta Tanah Air; 3). Budi Pekerti. Sehingga pemetaannya yang disesuaikan dengan 18 karakter yang harus diperkuat dalam pendidikan karakter di Indonesia dimaksud, maka menunjukkan bahwa intisari dari pendidikan karakter di Indonesia saat ini adalah mendidik agar memiliki karakter-karakter:

1. Religius. Karakter religius merupakan karakter yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain;<sup>105</sup>
2. Cinta Tanah Air. Karakter cinta tanah air merupakan karakter yang ditunjukkan dengan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa;<sup>106</sup>
3. Intelegualitas<sup>107</sup>. Karakter intelegualitas terkait dengan budi pekerti yang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungannya, sehingga karakter intelegualitas dapat dikatakan terdiri dari karakter-karakter (termasuk dalam 18 karakter yang harus diperkuat dalam pendidikan karakter di Indonesia saat ini): Jujur, Toleran, Disiplin, Bekerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Menghargai Prestasi, Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Bertanggung Jawab.

---

<sup>104</sup>Salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dalam <http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>, diakses pada tanggal 29/04/2018.

<sup>105</sup>Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10.

<sup>106</sup>Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10.

<sup>107</sup>Intelegualitas adalah sikap intelektual, berasal dari kata intelektual. Arti kata intelektual adalah: cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata intelektual”, dalam <http://kbbi.web.id/intelektual>, diakses pada tanggal 10/05/2019.

Demikian juga telah dibahas dalam wacana perdebatan sebelumnya bahwa arah pendidikan karakter di Indonesia menunjukkan seperti mirip dengan paham aliran pendidikan konvergensi, karena tidak memandang asal-usul keturunan kesukuan, atau status sosial dan status lainnya, namun tetap memperhatikan prinsip melaksanakan interaksi antar budaya dan menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Hal itu semakin memperjelas bahwa arah pendidikan karakter di Indonesia saat ini adalah pendidikan karakter yang memperhatikan kondisi karakter alamiah bawaan atau karakter *indigenous* dari sejak dilahirkan dan mengembangkannya menjadi karakter yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Di dalam wacana perdebatan sebelumnya juga telah diuraikan terungkap bahwa manusia memiliki karakter *indigenous* perspektif sains yang terdiri dari dua karakter yang berpasangan dan bersifat berlawanan, yakni; 1). Karakter *Indigenous* Kebajikan; 2). Karakter *Indigenous* Keburukan. Saat bersamaan dalam wacana perdebatan sebelumnya terungkap bahwa manusia memiliki karakter *indigenous* perspektif Al-Qur'an, terdiri dari dua karakter yang berpasangan dan bersifat berlawanan, serta tak terpisahkan, yakni; 1). Karakter *Indigenous Taqwâ* (Kebajikan); 2). Karakter *Indigenous Fujûr* (Keburukan).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, serta dari berbagai pertimbangan yang sebelumnya telah dijelaskan mengenai isu yang berkembang meresahkan masyarakat Indonesia, mengenai dugaan terjadinya kegagalan pendidikan karakter yang ditunjukkan dengan fakta sangat banyaknya terjadi dekadensi karakter yang mengkhawatirkan, padahal telah dikeluarkan berbagai kebijakan terhadap pendidikan karakter, termasuk kebijakan yang terakhir terhadap penguatan pendidikan karakter untuk mendidik 18 karakter –berintikan karakter-karakter; Religius, Cinta Tanah Air, Intelegualitas–, serta terungkap dari bahwa urgensi dari pendidikan karakter *indigenous* terkait dengan kondisi peristiwa dekadensi karakter terkini di Indonesia adalah menunjukkan perlunya proses penguatan yang lebih mendalam lagi untuk menangani masalah pendidikan karakter di Indonesia, serta berkaitan dengan pemikiran tentang pendidikan karakter dari sejak masa usia *prenatal* yang didahului sebelumnya dalam masa pranikah dengan fokus pada kondisi karakter *indigenous* manusia, serta dapat menerapkan pendidikan karakter *indigenous* yang terfokus pada sifat ke-*indigenous*-an atau kondisi alamiah karakter manusia yang bertujuan untuk mengembangkan karakter *indigenous* kebaikan dan meminimalkan atau menghindarkan karakter *indigenous* keburukan, serta disesuaikan dengan arah pendidikan karakter di Indonesia.

Oleh karena itu hasil dari analisis relasi antara pendidikan karakter *indigenous* dengan nilai-nilai karakter dalam pendidikan karakter di

Indonesia adalah pendidikan karakter *indigenous* yang terfokuskan pada intisari dari pendidikan karakter yang dilakukan di Indonesia, yakni:

1. Karakter *indigenous* religius; a). Karakter *indigenous* religius kebaikan (karakter sesuai dengan ajaran religius); b). Karakter *indigenous* religius keburukan (karakter berlawanan ajaran religius).
2. Karakter *indigenous* cinta tanah air; a). Karakter *indigenous* cinta tanah air kebaikan (karakter sesuai dengan aturan tentang cinta tanah air); b). Karakter *indigenous* cinta tanah air keburukan (karakter yang berlawanan dengan aturan tentang cinta tanah air).
3. Karakter *indigenous* intelektualitas; a). Karakter *indigenous* intelektualitas kebaikan (karakter yang sesuai dengan aturan berkaitan intelektualitas); b). Karakter *indigenous* intelektualitas keburukan (karakter yang berlawanan dengan kondisi aturan berkaitan intelektualitas).

BAB IV  
**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER *INDIGENOUS*  
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

**A. Proses Perumusan Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous*  
Dalam Perspektif Al-Qur'an.**

Isu dugaan adanya kegagalan pendidikan karakter, semakin marak berkembang di tengah masyarakat Indonesia seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal itu dikarenakan banyak penilaian buruk dari berbagai lembaga internasional terhadap sistem pendidikan nasional, serta terjadinya peristiwa dekadensi karakter yang setiap tahun cenderung meningkat kuantitas dan kualitasnya, sehingga semua hal tersebut membuat semakin memperkuat dugaan bahwa memang benar telah terjadi kegagalan pendidikan karakter di Indonesia.

Oleh karena itu konsep dan model implementasi pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an yang disusun dengan berdasarkan tujuan umum dari penelitian disertasi seperti yang sudah diuraikan dalam bab sebelumnya, diantaranya adalah bertujuan untuk mengungkapkan secara komprehensif proses perumusan konsep dan model implementasi pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, sehingga pada pembahasan ini perlu diuraikan tentang proses perumusan dari konsep dan model implementasi pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an. Uraian dimaksud terdiri dari; Proses perumusan dan lingkupnya; Intisari karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an; *Term* yang terkait dalam perspektif Al-Qur'an; Perumusan model implementasi; Susunan Perumusan.

## 1. Pengertian Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an

Pendidikan dalam perspektif Islam yang berkaitan dengan aspek taksonomi pendidikan secara umum, menurut Iqbal memiliki cakupan pengertian; 1). *Al-Tarbiyah* (konsep pendidikan manusia dari aspek fisik, sosial<sup>1</sup> dan emosional (ranah taksonomi pendidikan: psikomotor, sosial dan afektif)); 2). *Al-Ta'alim* (konsep pendidikan *transfer knowledge* (ranah taksonomi pendidikan: kognitif) dan unsur pengajaran dalam pendidikan); 3). *Al-Ta'dib* (konsep pendidikan yang komprehensif, mencakup *al-Ta'alim* (ranah kognitif), *al-tarbiyah* (ranah afektif, sosial dan psikomotor)).<sup>2</sup>

Sedangkan pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa pengertian dari “Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an” adalah: Karakter *indigenous* atau karakter alamiah manusia, terdiri dari 2 jenis karakter yang berpasangan dan saling berlawanan, yakni; 1). Karakter *Indigenous Taqwâ* (Kebaikan); 2). Karakter *Indigenous Fujûr* (Keburukan).

Demikian juga pengertian dari “Pendidikan Karakter *Indigenous*” seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, yakni: Proses pendidikan untuk mendidik dan mengubah karakter *indigenous* (alamiah) manusia agar memiliki karakter *indigenous* kebaikan dan menghindarkan karakter *indigenous* keburukan supaya bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Untuk mengungkapkan pengertian “Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an”, maka perlu mengungkapkan apakah ada surat dan ayat dalam Al-Qur'an yang menguraikan atau memiliki kandungan isyarat tentang hal dimaksud?.

Surat dan ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki kandungan isyarat tentang adanya “Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an” telah dijelaskan pada bab pembahasan tentang analisis relasi dengan tafsir Al-Qur'an terkait kandungan isyarat dimaksud, yakni diantaranya ada pada surat dan ayat:

---

<sup>1</sup>Aspek sosial ditambahkan melengkapi aspek afektif, karena walaupun sejenis dengan aspek afektif, namun berbeda pada penerapannya. Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006; 28, hal. 73.

<sup>2</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2015, hal. 283. Kemudian dalam Maksun, *Madrasah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 11, 285.

وَأَذَقَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ. وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ. يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ. يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ. وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ. وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ.

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Luqman[31]; 13-19).*

Ibnu Katsir menafsirkan surat Luqman[31];13-19 tersebut diantaranya dengan menjelaskan bahwa Melalui kisah Luqman bin ‘Unaqa’ bin Sadun terhadap anaknya Tsaran bin Luqman, yakni dengan; Mendidik mengenai nilai-nilai kelembutan dalam bertutur kata seperti

yang dicontohkan oleh Luqman saat memanggil anaknya dengan sebutan “*Ya Bunayya*”, padahal bahasa arab yang biasa digunakan adalah “*Ya Ibni*”, “*Ya Bunayaa*” adalah bahasa yang sangat halus yang digunakan oleh orang tua kepada anaknya; Mendidik mengenai nilai-nilai karakter tentang ke-Esa-an Allah melalui kalimat “*la tusyrik billah innassyirka lazhulmun azhim*” (janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar); Mendidik mengenai nilai-nilai karakter selalu bersyukur kepada Allah, serta nilai-nilai karakter menyayangi dan berbakti kepada kedua orang tuanya, diantaranya dengan merenungkan betapa berat ibunya mengandung, menyusui, mengurus, merawat, serta menjaganya dari sejak kecil yang digambarkan dengan kalimat “*wahnan ‘ala wahnin*” (kelemahan yang bertambah-tambah); Mendidik mengenai nilai-nilai karakter ketaatan, ketaqwaan kepada Allah; Mendidik mengenai nilai-nilai karakter selalu berbuat kebaikan, karena “*ya’ti bihaa Allah*” (Allah akan membalas setiap perbuatan tersebut); Mendidik mengenai nilai-nilai karakter untuk selalu beribadah (shalat) dan mengajak, menyampaikan kebaikan dan mencegah kemungkaran sesuai dengan kemampuan dan kesungguhan, serta nilai-nilai karakter kesabaran; Mendidik nilai-nilai karakter kerendahan hati, tidak sombong, tidak angkuh terhadap siapapun, bahkan ditunjukkan juga cara berjalan yang tidak menunjukkan kesombongan.<sup>3</sup>

Karakter-karakter yang menjadi intisari dari penafsiran surat dan ayat tersebut, menurut hemat penulis dapat dikatakan termasuk dalam kategori karakter *indigenous* atau karakter alamiah dalam perspektif Al-Qur’an. Hal itu disebut dengan karakter *indigenous* atau karakter alamiah, karena karakter-karakter dimaksud merupakan karakter bawaan atau karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan) dan dapat berubah menjadi kondisi karakter lainnya disebabkan adanya sesuatu pengaruh, misalnya karakter “Lemah lembut atau halus dalam bertutur kata” terpengaruh karena konteks ke-*indigenous*-an yang meliputi sosial, budaya, lingkungan dan yang lainnya, dapat saja berubah menjadi karakter “Kasar dan tidak sopan dalam bertutur kata” yang termasuk dalam kategori karakter *indigenous fujûr* (Keburukan). Oleh karena itu, berdasarkan uraian dimaksud serta dapat dikatakan bahwa dalam Al-Qur’an memiliki kandungan isyarat tentang adanya “Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur’an”, diantaranya tersirat pada surat surat Luqman[31];13-19 melalui konteks kisah Luqman yang melakukan pendidikan terhadap anaknya.

---

<sup>3</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsīr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsīr Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi’i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 6, hal. 400-407.



Berdasarkan penjelasan dimaksud, maka menurut hemat penulis pengertian dari “Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur’an” adalah: Suatu bentuk susunan yang terstruktur mengenai ide pemikiran tentang proses pendidikan karakter untuk mendidik dan mengubah karakter *indigenous* (alamiah) dalam sudut pandang Al-Qur’an agar memiliki karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan) dan menghindari karakter *indigenous fujûr* (keburukan) yang bertujuan supaya bermanfaat dalam kehidupan diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

## **2. Lingkup Proses Perumusan Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur’an**

Lingkup proses perumusan dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an, dimulai dari penetapan fokus intisari pendidikan karakter, penyusunan perangkat yang terdiri dari: paradigma, prinsip, indikator, proses pembelajaran, susunan *term* pendukung yang terkandung dalam Al-Qur’an, perumusan model implementasi.

### **a. Fokus Intisari Karakter pada Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur’an**

Terungkap dalam wacana perdebatan dalam bab sebelumnya bahwa terdapat aspek-aspek karakter yang menjadi intisari dan sangat menonjol disetiap kurikulum dalam proses pendidikan karakter di Indonesia. Hal itu terlihat dari sejarah pendidikan karakter di Indonesia dari sejak tahun 1945 hingga tahun 2019 seperti yang diuraikan dalam tabel II.6 pada bab 2 sebelumnya. Aspek yang sangat menonjol dari sejarah dimaksud dapat dikatakan sebagai intisari dari pendidikan karakter, yakni; 1). Religius; 2). Cinta Tanah Air; 3). Budi Pekerti.

Sedangkan pendidikan karakter di Indonesia yang dilaksanakan pada saat ini berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan berupaya untuk memberikan dan menanamkan, serta menguatkan 18 jenis karakter kepada seluruh komponen bangsa Indonesia yang sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017, yakni untuk karakter; 1). Religius, 2). Jujur, 3). Toleran, 4). Disiplin, 5). Bekerja keras, 6). Kreatif, 7). Mandiri, 8). Demokratis, 9). Rasa Ingin Tahu, 10). Semangat Kebangsaan, 11). Cinta Tanah Air, 12). Menghargai Prestasi, 13). Komunikatif, 14). Cinta Damai, 15). Gemar Membaca, 16). Peduli Lingkungan, 17). Peduli Sosial, 18). Bertanggung Jawab.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dalam <http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>, diakses pada tanggal 29/04/2018.

Selain itu juga terungkap dalam wacana perdebatan pada bab sebelumnya bahwa pemetaan terhadap intisari pendidikan karakter di Indonesia sesuai dengan 18 karakter yang harus diperkuat dalam pendidikan karakter di Indonesia, adalah mendidik intisari karakter-karakter:

1. Religius. Karakter religius merupakan karakter yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain;<sup>5</sup>
2. Cinta Tanah Air. Karakter cinta tanah air merupakan karakter yang ditunjukkan dengan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.<sup>6</sup>
3. Intelegualitas<sup>7</sup>. Karakter intelegualitas terkait dengan karakter budi pekerti yang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain dan terhadap lingkungannya, sehingga karakter intelegualitas dapat dikatakan terdiri dari karakter-karakter (termasuk dalam 18 karakter yang harus diperkuat dalam pendidikan karakter di Indonesia saat ini): Jujur, Toleran, Disiplin, Bekerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Menghargai Prestasi, Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Bertanggung Jawab.

Menyadari bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, heterogen, terdiri dari berbagai budaya dan suku bangsa, sehingga jika dilihat dari prinsip penyelenggaraan pendidikan karakter di Indonesia,<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10.

<sup>6</sup>Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10.

<sup>7</sup>Intelegualitas adalah sikap intelektual, berasal dari kata intelektual. Arti kata intelektual adalah: cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata intelektual”, dalam <http://kbbi.web.id/intelektual>, diakses pada tanggal 10/05/2019.

<sup>8</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No.17 tahun 2007, di dalam tujuan pertamanya tersirat mengandung prinsip pendidikan karakter, yaitu; 1). Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila; 2). Memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 3). Membuat mematuhi hukum; 4). Memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama; 5). Melaksanakan interaksi antar budaya; 6). Mengembangkan modal sosial; 7). Menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa; 8). Memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia; 9).

serta siapapun yang termasuk ke dalam lingkup bangsa Indonesia secara hukum, tidak memandang status kesukuan ataupun status-status lainnya, maka arah pendidikan karakter di Indonesia adalah siapapun bangsa Indonesia harus mengikuti dan menempuh proses pelaksanaan pendidikan karakter yang saat ini telah diputuskan, yakni menerima, mengikuti, mempelajari, memahami dan menguatkan pendidikan 18 karakter yang berlaku saat ini di Indonesia.

Sehingga uraian itu menunjukkan bahwa arah pendidikan karakter di Indonesia, seperti menganut paham atau aliran pendidikan konvergensi<sup>9</sup> yang merupakan bentuk aliran gabungan dari aliran pendidikan nativisme<sup>10</sup> dan empirisme<sup>11</sup>, yakni arah pendidikan karakter di Indonesia

memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa. Salinan Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, dalam [http://www.setneg.go.id/components/com\\_perundangan/docviewer.php?id=1592&filename=UU\\_no\\_17\\_th\\_2007\\_lampiran.pdf](http://www.setneg.go.id/components/com_perundangan/docviewer.php?id=1592&filename=UU_no_17_th_2007_lampiran.pdf), diakses pada tanggal 25/04/2018. Kemudian Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) menguraikan prinsip-prinsip pengembangan dalam pendidikan karakter, diantaranya yakni; 1). Harus bersifat *sustainable*; 2). Tidak terbatas pada suatu mata pelajaran; 3). Nilai-nilai karakter harus dikembangkan; 4). Implementasinya dengan menyenangkan dan mengajak keaktifan para peserta didik. Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian-Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010, hal. 11-14.

<sup>9</sup>Aliran konvergensi dikemukakan oleh L. Wiliam Stem (1871-1939). Aliran konvergensi merupakan kompromi atau kombinasi dari aliran nativisme dan empirisme. Aliran ini berpendapat bahwa anak lahir di dunia ini telah memiliki bakat baik dan buruk, sedangkan perkembangan anak selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan. Faktor pembawaan alami dan lingkungan dianggap sama-sama berperan penting pertumbuhan. Anak yang membawa pembawaan baik dan didukung oleh lingkungan pendidikan yang baik akan menjadi semakin baik. Sedangkan bakat yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa dukungan lingkungan yang sesuai bagi perkembangan bakat itu sendiri. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak secara optimal jika tidak didukung oleh bakat baik yang dibawa anak. Dengan demikian, aliran konvergensi menganggap bahwa pendidikan sangat bergantung pada faktor pembawaan atau bakat dan lingkungan. Hanya saja, Wiliam Stern tidak menerangkan seberapa besar porsi perbandingan pengaruh kedua faktor tersebut. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, cet. XIV., 2008, hal. 46. Selain itu dikatakan juga oleh Zakiah Darajat bahwa dari hasil penyelidikan yang dilakukan oleh para ahli psikologi, diperoleh petunjuk sebagai berikut; faktor pembawaan lebih menentukan dalam hal intelegensi, fisik, reaksi penginderaan, sedangkan faktor lingkungan lebih menentukan dalam hal pembentukan kebiasaan, kepribadian, dan nilai-nilai kejujuran, gembira, sedih dan ketergantungan kepada orang lain sangat dipengaruhi oleh proses belajar. Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet. VII, 2008, hal. 129.

<sup>10</sup>Aliran nativisme berpendapat bahwa dari sejak lahir anak telah memiliki/membawa sifat-sifat dan dasar-dasar tertentu, yang bersifat pembawaan atau keturunan. Sifat-sifat dan dasar-dasar tertentu yang bersifat keturunan (*herediter*) inilah yang

menunjukkan seperti mengikuti paham aliran pendidikan konvergensi, karena tidak memandang asal-usul keturunan kesukuan, atau status sosial dan status lainnya, namun tetap memperhatikan prinsip pendidikan karakter yang telah disebut sebelumnya, antara lain yang terkait dengan hal ini adalah prinsip melaksanakan interaksi antar budaya dan menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Terkait dengan hal tersebut dalam wacana perdebatan sebelumnya terungkap bahwa pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan karakter yang memperhatikan kondisi karakter *indigenous* atau karakter alamiah bawaan dari sejak dilahirkan, agar dapat dikembangkan karakter *indigenous* kebaikannya, serta bersamaan dengan meminimalkan atau menghindari karakter *indigenous* keburukannya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, serta berdasarkan tujuan umum dari penelitian disertasi, diantaranya adalah; Mengungkapkan secara komprehensif proses perumusan konsep pendidikan karakter *indigenous*

menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak sepenuhnya. Sedangkan pendidikan dan lingkungan boleh dikatakan tidak berarti, kecuali hanya sebagai wadah dan memberikan rangsangan saja. Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama, Cet. I., 1994, hal. 20-21. Aliran pendidikan nativisme berasal dari pandangan tokoh nativisme Schopenhauer (1788-1880) seorang filosof Jerman yang berpandangan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor bawaan atau alamiah dari sejak lahir. Seringkali dijuluki sebagai aliran pesimistis yang memandang segala sesuatu dengan kacamata “hitam”, dikarenakan aliran ini berkeyakinan bahwa perkembangan manusia itu ditentukan oleh pembawaannya alamiah dari sejak lahir. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, cet. XIV., 2008, hal. 43. Di dalam ilmu pendidikan, pandangan tersebut dikenal dengan *pesimisme paedagogis*. Tokoh utama aliran ini ialah Schopenhauer. Selain itu juga dapat dimasukkan dalam golongan Plato, Descartes, Lombroso, dan pengikut-pengikutnya yang lain. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al-Maarif, cet. Ke-VIII, 1989, hal. 35.

<sup>11</sup>Aliran Empirisme dikemukakan oleh John Locke (1632-1704) filosof Inggris. Teorinya dikenal dengan *tabularasa* (meja lilin), dengan istilah lain berarti seperti batu tulis kosong atau lembaran kosong (*blank slate/blank tablet*) yang siap untuk ditoreh atau dituliskan sesuatu. Aliran ini menyebutkan bahwa anak yang lahir ke dunia seperti tempat putih yang bersih. Kertas putih akan mempunyai corak dan tulisan yang digores oleh lingkungan. Hal tersebut juga disokong pendapatnya oleh J. F. Herbert dengan teori psikologi asosiatif, yakni jika jiwa manusia adalah kosong sejak dilahirkan baru akan berisi bila alat inderanya telah dapat menangkap sesuatu yang kemudian diteruskan oleh urat sarafnya masuk kedalam kesadaran, yaitu jiwa. Faktor bawaan dari orang tua (faktor turunan) tidak dipentingkan. Sedangkan pengalaman diperoleh anak melalui hubungan dengan lingkungan (sosial, alam, dan budaya). Pengaruh empiris yang diperoleh dari lingkungan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Menurut aliran ini, pendidik: sebagai faktor luar memegang peranan sangat penting, sebab pendidik menyediakan lingkungan pendidikan bagi anak, dan anak akan menerima pendidikan sebagai pengalaman. Pengalaman tersebut akan membentuk tingkah laku, sikap, serta watak anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, cet. XIV., 2008, hal. 28, 45.

dalam perspektif Al-Qur'an, maka penetapan fokus dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an adalah proses mendidik karakter *indigenous* yang terkait dengan karakter-karakter dalam intisari pendidikan karakter di Indonesia yang telah dijelaskan sebelumnya, yakni intisari karakter:

- a) Karakter *indigenous* religius dalam perspektif Al-Qur'an, terdiri dari; 1). Karakter *indigenous* religius *taqwâ* (kebaikan) (karakter sesuai dengan ajaran religius); 2). Karakter *indigenous* religius *fujûr* (keburukan) (karakter berlawanan dengan ajaran religius).
- b) Karakter *indigenous* cinta tanah air dalam perspektif Al-Qur'an, terdiri dari; 1). Karakter *indigenous* cinta tanah air *taqwâ* (kebaikan) (karakter sesuai dengan kondisi aturan yang berlaku tentang cinta tanah air); 2). Karakter *indigenous* cinta tanah air *fujûr* (keburukan) (karakter yang berlawanan dengan kondisi aturan yang berlaku tentang cinta tanah air).
- c) Karakter *indigenous* intelektualitas dalam perspektif Al-Qur'an, terdiri dari; 1). Karakter *indigenous* intelektualitas *taqwâ* (kebaikan) (karakter yang sesuai dengan kondisi aturan berlaku berkaitan tentang intelektualitas); 2). Karakter *indigenous* intelektualitas *fujûr* (keburukan) (karakter yang berlawanan dengan kondisi aturan yang berlaku berkaitan tentang intelektualitas).

## **b. Penyusunan Perangkat Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an**

Perangkat dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an ini, disusun terdiri dari; 1). Paradigma; 2). Prinsip; 3). Indikator; 4). Proses Pembelajaran; 5). Perumusan Model Implementasi, dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an.

### **1). Paradigma Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an**

Dari berbagai analisis adanya relasi antara pendidikan karakter *indigenous* dengan ilmu *Naqliyah (Transmitted Science of God)*, ilmu *'Aqliyyah (Theoretical Science)*, maupun ilmu *'Amaliyyah (Practical Science)* yang telah dijelaskan pada bab 3, serta dalam wacana perdebatan pada bab 2 sebelumnya tersebut, maka hemat penulis mengungkapkan paradigma yang menjadi acuan di dalam penyusunan konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an ini, yakni:

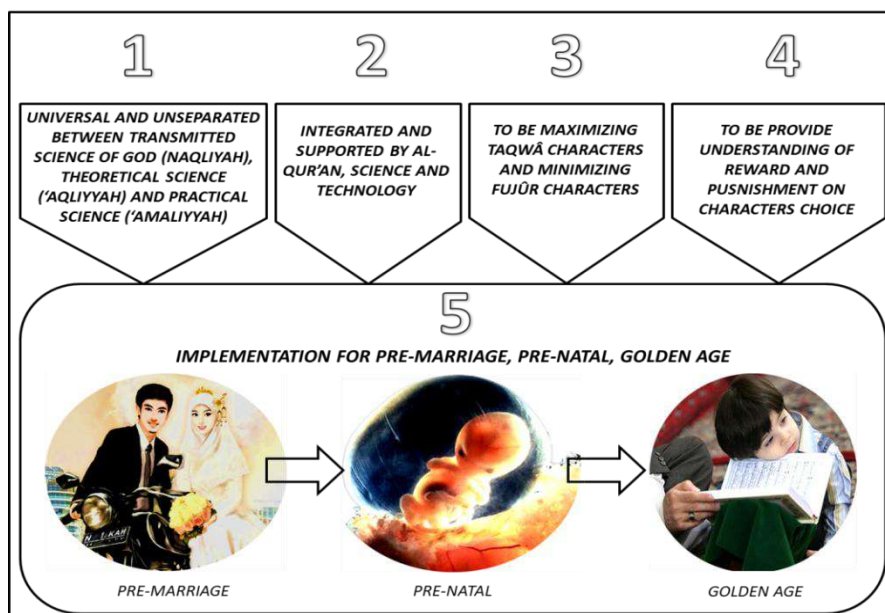
1. Pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an adalah konsep dan model implementasi pendidikan karakter

yang *universal* dan tidak ada pemisahan antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan ilmu agama. (*Universal and unseparated between transmitted science of God (Naqliyah), theoretical science ('Aqliyyah) and practical science ('Amaliyyah)*).

2. Pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an adalah konsep dan model implementasi pendidikan karakter yang didukung surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks pendidikan karakter manusia, serta terintegrasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. (*Integrated and supported by Al-Qur'an, science and technology*)
3. Pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an adalah konsep dan model implementasi pendidikan karakter yang memberikan fokus pada intisari pendidikan karakter terhadap karakter *indigenous* Religius, Cinta Tanah Air, Intelektualitas dalam perspektif Al-Qur'an, serta berupaya mengoptimalkan, membangun, mengembangkan karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan) –terdiri dari karakter *indigenous* religius *taqwâ* (kebaikan), karakter *indigenous* cinta tanah air *taqwâ* (kebaikan), karakter *indigenous* intelektualitas *taqwâ* (kebaikan)– dan berupaya meminimalkan atau menghilangkan karakter *indigenous fujûr* (keburukan) –terdiri dari karakter *indigenous* religius *fujûr* (keburukan), karakter *indigenous* cinta tanah air *fujûr* (keburukan), karakter *indigenous* intelektualitas *fujûr* (keburukan)–. (*To be maximizing taqwâ characters and minimizing fujûr characters*).
4. Pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an adalah konsep dan model implementasi pendidikan karakter yang memiliki konsekuensi dari Allah ﷻ mengenai akibat terhadap pilihan dari masing-masing karakter dimaksud, apakah pilihan kepada karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan) yang akan mendapatkan “*reward*”, maupun pilihan terhadap karakter *indigenous fujûr* (keburukan) yang akan mendapatkan “*punishment*”. (*To be provide understanding of reward and punishment on characters choice*).
5. Pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an adalah konsep dan model implementasi pendidikan karakter yang pembahasannya dalam disertasi ini, dibatasi yang dimulai dari sejak masa pranikah, masa *prenatal* dan masa *golden age*, sesuai dengan tahapan perkembangan usia dan disesuaikan dengan kemampuan maupun kompetensi manusia, serta berdasarkan *domain* tujuan pendidikan dalam taksonomi

pendidikan manusia (*implementation for pre-marriage, pre-natal, golden age*).

Uraian dari paradigma konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an tersebut jika divisualisasikan, maka seperti terlihat dalam gambar berikut:



Gambar IV.1

### Paradigma Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an<sup>12</sup>

Dari gambar IV.1 tersebut, secara ringkas diuraikan bahwa ada lima paradigma yang menjadi dasar penyusunan konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an dalam disertasi ini, yakni: 1). *Universal and unseparated between transmitted science of God (Naqliyah), theoretical science ('Aqliyyah) and practical science ('Amaliyyah)*; 2). *Integrated and supported by Al-Qur'an, Science and Technology*, 3). *To be maximizing taqwā characters and minimizing fujūr characters*; 4). *To be provide understanding of reward and punishment on characters choice*; 5). *Implementation for pre-marriage, pre-natal, golden age*.

<sup>12</sup>Diolah dari sumber mengenai analisis adanya relasi antara pendidikan karakter *indigenous* dengan ilmu *Naqliyah* (*Transmitted Science of God*), ilmu *'Aqliyyah* (*Theoretical Science*), maupun ilmu *'Amaliyyah* (*Practical Science*) yang telah dijelaskan pada bab 3 dan dalam wacana perdebatan pada bab 2 sebelumnya, serta merupakan visualisasi dari uraian tentang paradigma konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an yang diuraikan sebelum gambar.

## 2). Prinsip Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an

Pada bab 2 sebelumnya telah terangkum prinsip pendidikan karakter *indigenous*, maka berdasarkan prinsip pendidikan karakter *indigenous* yang telah diuraikan tersebut, kemudian penulis menyusun prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni:

1. Prinsip pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an memiliki dasar yang disebut "Pondasi" sebagai berikut;
  - a. *Universal* (berlaku umum). Prinsip tersebut terinspirasi dari Al-Qur'an, diantaranya dalam surat dan ayat berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ.

*Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Al-Anbiyâ'[21];107)*

Ibnu Katsir menafsirkan surat dan ayat tersebut diantaranya dengan mengatakan bahwa Allah ﷻ mengutus Nabi Muhammad ﷺ untuk kebaikan seluruh alam semesta beserta isinya. Bagi mereka yang menerima dan mensyukurinya maka akan berbahagia di dunia dan akhirat, sebaliknya bagi mereka yang menolak dan menentangnya maka akan merugi dunia dan akhirat.<sup>13</sup> Berdasarkan penafsiran tersebut, maka inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah: Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni *universal* atau berlaku umum untuk semua dengan tidak membedakan status sosial atau status-status kemasyarakatan lainnya, sehingga dapat diterima disegala lapisan masyarakat;

- b. *Sustainable* (berkesinambungan atau terus menerus). Prinsip dimaksud terinspirasi dari Al-Qur'an, diantaranya dalam surat dan ayat berikut:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ.

*Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (Alam Nasyrah[94];7).*

---

<sup>13</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 5, hal. 490.



Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan antara lain bahwa jika telah selesai mengurus berbagai kepentingan dunia, maka bersungguh-sungguhlah menjalankan ibadah, serta melangkah kepada-Nya dengan penuh semangat, hati yang kosong lagi tulus dan niat karena Allah.<sup>14</sup> Berdasarkan penafsiran tersebut, maka inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah: Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni *sustainable* atau berkesinambungan, terus menerus, dimulai dari sejak masa usia *prenatal* hingga seterusnya sesuai dengan tahapan perkembangan usia manusia;

- c. *Unbounded* (tidak terbatas) diberikan dalam hal batasan tentang jenis pendidikan, serta ruang atau tempat dan waktu pendidikan. Prinsip dimaksud terinspirasi dari Al-Qur'an, diantaranya dalam surat dan ayat berikut:

...إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ.

...*Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batasan.* (Ali Imran[3];37).

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan antara lain bahwa disaat Nabi Zakaria bertanya kepada Maryam tentang darimana makanan itu didapatkan?, maka Maryam menjawab bahwa makanan tersebut dari Allah dan dilanjutkan dengan berkata “*Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batasan*”.<sup>15</sup> Berdasarkan penafsiran tersebut, maka inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah: Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni diberikan *unbounded* atau tanpa batasan di dalam semua lingkup jenis pendidikan: formal, non formal, hingga lingkup informal, serta disisipkan pada semua mata pelajaran dan dilakukan pada setiap saat dan setiap kesempatan.

---

<sup>14</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 8, hal. 499.

<sup>15</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 2, hal. 41.

Sehingga semua prinsip dalam “Pondasi” memiliki intisari: Semua penduduk Indonesia yang tingkat sosial dan budaya heterogen akan mendapatkan kandungan nilai-nilai dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an yang *universal* atau bersifat umum (terinspirasi dari QS. Al-Anbiyâ’[21];107), bersifat *sustainable* atau berkesinambungan, terus menerus (terinspirasi dari QS. Alam Nasyrah[94];7), serta *unbounded* atau tidak terbatas diberikan tanpa batasan di dalam semua lingkup jenis pendidikan, yakni: formal, non formal, hingga lingkup informal, serta disisipkan pada semua mata pelajaran dan dilakukan pada setiap saat dan setiap kesempatan (terinspirasi dari QS. Ali Imran[3];37).

2. Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an memiliki isi atau disebut dengan “Konten” sebagai berikut;
  - a. *Simplify* (memudahkan). Prinsip dimaksud terinspirasi dari Al-Qur’an, diantaranya seperti dalam surat dan ayat berikut:

وَيُتِّبِرُكَ لِلْيُسْرَىٰ.

*Dan Kami akan memberi kamu taufik ke jalan yang mudah.* (Al-A’lâ[87];8).

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut antara lain dengan menjelaskan bahwa Allah akan memberikan kemudahan kepada orang yang melakukan perbuatan dan ucapan yang baik, serta membuat mereka jalan yang penuh kemudahan dengan toleransi lurus dan seimbang, tanpa adanya kebengkokan, rintangan dan kesulitan.<sup>16</sup>

Berdasarkan penafsiran tersebut, maka inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah : Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an, yakni *simplify* atau memudahkan agar tidak membebani dan tidak menyusahkan untuk dipelajari;

- b. *Understandable* (mudah dimengerti). Prinsip dimaksud terinspirasi dari Al-Qur’an, diantaranya seperti dalam surat dan ayat berikut:

---

<sup>16</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsiir Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsiir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi’i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 8, hal. 452.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ .

*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?. (Al-Qomar[54];17).*

Ibnu Katsir menafsirkan tersebut dengan menguraikan diantaranya bahwa Mujahid mengatakan: “Yakni, bacaannya menjadi mudah”. As-Suddi mengatakan: “Kami mudahkan bacaannya bagi semua lidah”. Maka adakah orang yang mengambil pelajaran dari Al-Qur’an ini yang telah dimudahkan oleh Allah Ta’ala dengan menghafal dan memahami maknanya?<sup>17</sup>

Berdasarkan penafsiran tersebut, maka inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah: Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an, yakni *understanable* atau mudah dipahami;

- c. *Similarity* (kemiripan) dengan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip dimaksud terinspirasi dari Al-Qur’an, diantaranya seperti dalam surat dan ayat berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالشَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ .

*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Al-Baqarah[2];155).*

Ibnu Katsir menafsirkan tersebut dengan menguraikan diantaranya bahwa Allah memberitahukan hamba-hambanya untuk di uji yang terkadang dengan ujian berupa kebahagiaan, terkadang di uji dengan kesusahan seperti rasa takut dan kelaparan, hilangnya sebagian harta, meninggalnya para sahabat, saudara dan orang-orang yang dicintai, serta kebun dan sawah tidak dapat diolah sebagaimana mestinya, sehingga berkurang hasilnya. Semua itu adalah ujian dari Allah Ta’ala kepada hamba-hambanya, sehingga barang

<sup>17</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsiir Bin Ibni Katsiir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi’i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 7, hal. 605.

siapa yang sabar, maka Allah akan memberikan pahala, sedangkan bagi mereka yang berputus asa, maka akan mendapatkan siksaan-Nya.<sup>18</sup>

Berdasarkan penafsiran tersebut, maka inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah: Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni materinya memiliki *similarity* atau kemiripan yang menggambarkan seperti persoalan kehidupan keseharian.

- d. *Multisociocultural* (untuk semua lapisan sosial dan budaya dalam masyarakat). Prinsip dimaksud terinspirasi dari Al-Qur'an, diantaranya seperti dalam surat dan ayat berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ .

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujurat[49]; 13).*

Ibnu Katsir menafsirkan surat tersebut dengan menguraikan bahwa Allah ﷻ telah berfirman seraya memberitahukan kepada ummat manusia, kalau Allah telah menciptakan manusia dari satu jiwa, dan darinya diciptakan Adam dan Hawwa', kemudian dijadikan mereka "berbangsa-bangsa", sehingga dalam hal kemuliaan, seluruh ummat manusia dipandang dari sisi ketanahannya dengan Adam dan Hawwa' adalah sama. Allah mengingatkan bahwa manusia itu sama dalam sisi kemanusiaan, perbedaannya terletak pada ketaatan kepada Allah Ta'ala dan kepatuhan mereka kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, dilarang untuk berbuat *ghibah* dan mencaci maki antar sesama. Kemudian manusia diperintahkan Allah untuk saling kenal-mengenal, serta disabdakan oleh Nabi Muhammad ﷺ untuk mempelajari silsilah manusia, agar dapat menyambung tali kekeluargaan,

<sup>18</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Bin Ibni Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 1, hal. 305-306.

karena menyambung tali kekeluargaan itu dapat menumbuhkan kecintaan di dalam keluarga, kekayaan dalam harta dan panjang umur. Selain itu firman-Nya bahwa orang yang paling mulia diantara manusia dan yang membedakan derajat manusia disisi Allah, adalah orang yang paling bertakwa diantara manusia, bukan berdasarkan keturunan.<sup>19</sup>

Berdasarkan penafsiran tersebut, maka inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah: Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni *multisociocultural* atau diperuntukkan bersama-sama bagi semua lapisan masyarakat umum.

Sehingga semua prinsip dalam "Konten" memiliki intisari: Semua penduduk Indonesia yang tingkat sosial dan budaya heterogen akan mendapatkan kandungan nilai-nilai dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an yang *simplify* atau memudahkan (terinspirasi dari QS. Al-A'la[87];8), *understanable* atau mudah dimengerti dan dipahami (terinspirasi dari QS. Al-Qomar[54];17) dan mudah diaplikasikan karena bersifat *similarity* (kemiripan) dengan persoalan dalam kehidupan sehari-hari (terinspirasi dari QS. Al-Baqarah[2];155), serta *multisociocultural* atau untuk semua lapisan sosial dan budaya dalam masyarakat (terinspirasi dari QS. Al-Hujurât[49]; 13).

3. Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an memiliki "Penyampaian" sebagai berikut;
  - a. *Fun* (Menyenangkan). Hal tersebut terinspirasi dari Al-Qur'an, diantaranya seperti dalam surat dan ayat berikut:

مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ.

*Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.*  
(‘Abasa[80];32).

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan bahwa pada ayat sebelumnya Allah telah memberikan manusia berbagai jenis makanan dari tumbuh-tumbuhan,

---

<sup>19</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Bin Ibn Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 7, hal. 495-497.

sehingga hal itu menyenangkan manusia dan sebagai bekal hidup manusia, serta hewan ternak sampai dengan kiamat.<sup>20</sup>

Berdasarkan penafsiran tersebut, maka inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah: Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni mampu membuat *fun* atau rasa senang bagi yang menerima pendidikan karakter dimaksud.

- b. *Comfortable* (nyaman, tidak terpaksa). Hal tersebut terinspirasi dari Al-Qur'an, diantaranya seperti dalam surat dan ayat berikut:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا.

*Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus Ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. (Al-Nisâ'[4]; 146).*

Ibnu Katsir menafsirkan surat tersebut pada ayat “*Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus Ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah*” dengan menjelaskan bahwa bagi mereka yang bertaubat di dunia ini, maka Allah akan menerima taubat dan penyesalannya, jika dilakukan dengan ikhlas dalam taubatnya dan menerima penyesalannya, serta berpegang teguh pada Allah dalam semua hal.<sup>21</sup>

Berdasarkan penafsiran tersebut, maka inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah: Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni

<sup>20</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 8, hal. 403.

<sup>21</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 4, hal. 438.

*comfortable* atau nyaman dan tidak merasa terpaksa bagi yang menerima pendidikan karakter dimaksud.

- c. *Active* (aktif, giat, bersemangat). Hal tersebut terinspirasi dari Al-Qur'an, diantaranya seperti dalam surat dan ayat berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung..* (Ali Imran[3];104).

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan bahwa Maksud dari ayat dimaksud adalah adanya segolongan dari umat yang “*menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar*” dan hal itu sebenarnya merupakan kewajiban dari setiap individu umat sesuai kapasitasnya.<sup>22</sup>

Berdasarkan penafsiran tersebut, maka inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah: Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni *active* atau giat dan bersemangat kebaikan untuk mempelajari, memahami dan mempraktekannya.

- d. *Togetherness* (Kebersamaan). Hal tersebut terinspirasi dari Al-Qur'an, diantaranya seperti dalam surat dan ayat berikut:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

*...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.* (Al-Mâidah[5]; 2).

Ibnu Katsir menafsirkan surat tersebut dengan menjelaskan bahwa Allah Ta'ala memerintahkan semua hamba-Nya yang

<sup>22</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 2, hal. 108.

beriman untuk tolong-menolong dalam berbuat kebaikan (*al-birru*), meninggalkan segala bentuk kemungkar (al-*taqwa*), serta larangan tolong menolong dalam hal kebatilan, berbuat dosa dan mengerjakan hal-hal yang diharamkan.<sup>23</sup>

Berdasarkan penafsiran tersebut, maka inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah: Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni merasa terjalin *togetherness* atau kebersamaan dalam kebaikan.

Sehingga semua prinsip dalam "Penyampaian" memiliki intisari dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an yang diberikan dapat memberikan rasa *fun* atau gembira dan menyenangkan (terinspirasi dari QS. 'Abasa[80];32), *comfortable* atau nyaman karena tidak merasa terpaksa (terinspirasi dari QS. Al-Nisâ'[4]; 146), *active* atau dilakukan secara aktif bersemangat (terinspirasi dari QS. Ali Imran[3];104), serta *togetherness* atau memiliki rasa kebersamaan (terinspirasi dari QS. Al-Mâidah[5];2) antara peserta didik dan seluruh pihak yang ikut saling mendukung proses pendidikan karakter ini.

4. Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an memiliki "Kemampuan" sebagai berikut;
  - a. *Knowing* (berpengetahuan). Hal tersebut terinspirasi dari Al-Qur'an, diantaranya seperti dalam surat dan ayat berikut:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۗ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمُ

Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan". (Yusuf[12]; 55).

Ibn Manzhûr (w. 711 H) menjelaskan bahwa *al-`alîm* adalah *binâ mubâlaghah* (bersangatan). Kata *al-`alîm* juga dapat dinisbahkan kepada manusia, sebagaimana ungkapan Nabi Yûsuf dalam surat dan ayat tersebut. Manusia yang Allah ajarkan ilmu dapat disebut

---

<sup>23</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsi'r Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsi'r Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 3, hal. 328.



sebagai *`alîm*, sebagaimana Nabi Yûsuf yang memiliki pengetahuan dimaksud.<sup>24</sup>

Berdasarkan penafsiran tersebut, maka inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah: Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni diharapkan peserta didik memiliki *knowing* atau dan berpengetahuan untuk kebaikan.

- b. *Feeling* (berperasaan). Hal tersebut terinspirasi dari Al-Qur'an, diantaranya seperti dalam surat dan ayat berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Al-Ra'd[13]; 28).

Ibnu Katsir menafsirkan surat tersebut pada ayat “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah” dengan menjelaskan bahwa hati itu akan menjadi baik karena bersandar kepada Allah dan menjadi tentram, tenang ketika ingat kepada-Nya, serta rela (ridha) Allah sebagai Pelindung dan Penolong. Sedangkan pada ayat “Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”, maksudnya adalah itulah hal yang sepatasnya diperoleh seseorang dengan mengingat Allah.<sup>25</sup>

Berdasarkan penafsiran tersebut, maka inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah: Prinsip dari konsep Pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni peserta didik diharapkan selalu memiliki *feeling* atau merasakan tenang dan tentram.

- c. *Talking* (perkataan). Hal tersebut terinspirasi dari Al-Qur'an, diantaranya seperti dalam surat dan ayat berikut:

<sup>24</sup>Abû al-Fadhl Jamâl ad-Dîn Muḥammad bin Makram Ibn Manzḥûr. *Lisân al-`Arab*. Bairut: Dâr Shâdir, 1990.

<sup>25</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibni Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 4, hal. 500.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ صَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ  
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ.

*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. (Ibrahim[14]; 24).*

Ibnu Katsir menafsirkan surat tersebut dengan menjelaskan bahwa Adh-Dhahhak, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah dan *muffasir* lainnya mengatakan bahwa hal itu adalah perumpamaan suatu amal perbuatan, perkataan yang baik dan amal shalih orang mukmin, serta orang mukmin itu seperti pohon kurma (seperti hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Ibnu 'Umar yang mengatakan bahwa Rasulullah bersabda; 'sebuah pohon yang serupa dengan orang muslim yang daunnya tidak berjatuh pada musim panas dan musim dingin, selalu menghasilkan buah setiap saat atas ijin Rabbnya, maka pohon itu adalah pohon kurma').<sup>26</sup>

Berdasarkan penafsiran tersebut, maka inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah: Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni diharapkan peserta didik selalu mengeluarkan *talking* atau perkataan yang berkaitan dengan kebaikan.

- d. *Doing* (perbuatan). Hal tersebut terinspirasi dari Al-Qur'an, diantaranya seperti dalam surat dan ayat berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۖ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Al-Nahl[16];90).*

Ibnu Katsir menafsirkan surat tersebut dengan menjelaskan bahwa Allah Ta'ala memberitahukan dan memerintahkan

<sup>26</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 4, hal. 538.

hamba-hamba-Nya untuk berbuat adil, yakni sikap penuh keseimbangan, serta menganjurkan berbuat keseimbangan.<sup>27</sup> Berdasarkan penafsiran tersebut, maka inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah: Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni diharapkan peserta didik selalu *doing* atau dapat melakukan perbuatan yang berkaitan dengan kebaikan.

- e. *Inspiring* (menginspirasi). Hal tersebut terinspirasi dari Al-Qur'an, diantaranya seperti dalam surat dan ayat berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا.

*Dan demi jiwa penyempurnaannya (ciptaan-Nya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.* (Al-Syams[91];7-10).

Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah* menafsirkan surat tersebut dengan mengatakan diantaranya bahwa Allah bersumpah *demi jiwa* manusia serta *penyempurnaan* ciptaan-Nya agar manusia mampu menampung yang baik dan yang buruk, lalu Allah mengilhaminya dengan memberi potensi dan kemampuan bagi jiwa manusia untuk menelusuri jalan kedurhakaan (*fujûrohâ*) dan jalan ketakwaan (*taqwahâ*). Kemudian dikatakan Quraish Shihab bahwa kata (فَأَلْهَمَهَا) *fa alhamahâ* terambil dari kata (اللَّهُم) *al-lahm* yang berarti “menelan sekaligus”, dari situ lahir kata (الهام) *ilhâm/ilham*. Ilham itu datang secara tiba-tiba tanpa ada proses sebelumnya, bahkan terkadang tanpa terpikir sebelumnya yang kedatangannya seperti kilat dalam sinar dan kecepatannya. Manusia tak kuasa menolak ataupun mengundangnya. Potensi tersebut ada pada setiap manusia, walaupun berbeda tingkat dan kekuatannya.<sup>28</sup>

<sup>27</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 5, hal. 96.

<sup>28</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* – Volume 15, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 301.

Berdasarkan penafsiran tersebut, maka inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah: Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni diharapkan peserta didik selalu dapat berupaya *inspiring* atau menginspirasi kepada lainnya dan lingkungannya yang berkaitan dengan kebaikan.

Semua prinsip dalam “Kemampuan” memiliki intisari: “Hasil dari proses pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an yang terus berjalan, diharapkan membuat peserta didik memiliki *knowing* atau berpengetahuan (terinspirasi QS. Yusuf[12]; 55) dan memiliki *feeling* atau berperasaan (terinspirasi QS. Al-Ra'd[13]; 28) tentang karakter yang baik, sehingga dapat melakukannya dalam *talking* atau setiap perkataan (terinspirasi QS. Ibrahim[14]; 24) dan melakukan *doing* atau perbuatannya (terinspirasi QS. Al-Nahl[16];90) yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik, serta *inspiring* atau dapat menginspirasi (terinspirasi QS. Al-Syams[91];7-10) tentang kebaikan bagi yang lainnya dan lingkungannya”.

Bentuk tabulasi dari uraian prinsip dan intisari dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an tersebut, yakni:

Tabel IV.1

**Prinsip Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an<sup>29</sup>**

| No. | Prinsip                               | Intisari  | Sumber Inspirasi         |
|-----|---------------------------------------|---|--------------------------|
| A   | <b>PONDASI</b>                        |   |                          |
| 1   | <i>Universal</i> (berlaku umum)       | Pendidikan karakter <i>indigenous</i> dalam perspektif Al-Qur'an bersifat <i>universal</i> atau berlaku umum dengan tidak membedakan status sosial, status-status kemasyarakatan lainnya, sehingga dapat diterima oleh lapisan masyarakat dimanapun berada. | QS. Al-Anbiyâ'[21];107). |
| 2   | <i>Sustainable</i> (berkesinambungan) | Pendidikan karakter <i>indigenous</i> dalam perspektif Al-Qur'an  | QS. Alam Nasyrah[94];7.  |

<sup>29</sup>Diolah berdasarkan rangkuman prinsip pendidikan karakter *indigenous* pada bab 2 sebelumnya yang kemudian disusun menjadi uraian prinsip pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, serta merupakan bentuk penggambaran tabulasi dari uraian sebelumnya dimaksud.

|          |  |  |                        |
|----------|--|--|------------------------|
|          |  | bersifat <i>sustainable</i> atau berkesinambungan yang dimulai dari sejak masa usia <i>prenatal</i> hingga seterusnya sesuai dengan tahapan perkembangan usia manusia.   |                        |
| 3        | <i>Unbounded</i> (tidak ada batasan)   | Pendidikan karakter <i>indigenous</i> dalam perspektif Al-Qur'an bersifat <i>unbounded</i> atau tidak ada batasan, yakni harus dapat diberikan di dalam semua lingkup jenis pendidikan, seperti: formal, non formal, hingga lingkup informal, serta semua mata pelajaran. Selain itu dapat dilakukan pada setiap saat dan kesempatan.  | QS. Ali Imran[3];37.   |
| <b>B</b> | <b>KONTEN</b>  |  |                        |
| 4        | <i>Simplify</i> (Memudahkan)   | Semua penduduk Indonesia yang tingkat sosial dan budaya heterogen akan mendapatkan kandungan nilai-nilai pendidikan karakter <i>indigenous</i> dalam perspektif Al-Qur'an yang <i>simplify</i> atau memudahkan, <i>understandable</i> atau mudah dipahami, dan <i>similarity</i> atau mudah diaplikasikan karena bersifat <i>similarity</i> atau memiliki kemiripan dalam persoalan kehidupan ke dalam semua lapisan sosial masyarakat dan bersifat <i>multisociocultural</i> menyeluruh untuk semua lapisan sosial dan budaya dalam masyarakat. | QS. Al-A'lâ[87];8.     |
| 5        | <i>Understandable</i> (mudah dipahami)   |  | QS. Al-Qomar[54];17.   |
| 6        | <i>Similarity</i> (kemiripan dalam persoalan kehidupan)                            |  | QS. Al-Baqarah[2];155  |
| 7        | <i>Multisociocultural</i> (untuk semua lapisan sosial dan budaya dalam masyarakat) |  | QS. Al-Hujurât[49];13. |
| <b>C</b> | <b>PENYAMPAIAN</b>   |  |                        |
| 8        | <i>Fun</i> (menyenangkan)  | Pendidikan karakter <i>indigenous</i> dalam perspektif Al-Qur'an yang diberikan dapat memberikan rasa <i>fun</i> atau gembira menyenangkan, <i>comfortable</i> atau nyaman karena tidak merasa terpaksa, dilakukan secara <i>active</i> atau aktif bersemangat, serta memiliki <i>togetherness</i> atau rasa kebersamaan dalam kebaikan antara peserta didik dan seluruh pihak yang ikut mendukung proses pendidikan karakter ini.   | QS. 'Abasa[80];32.     |
| 9        | <i>Comfortable</i> (nyaman, tidak terpaksa)  |  | QS. Al-Nisâ'[4];146.   |
| 10       | <i>Active</i> (aktif, giat, bersemangat)   |  | QS. Ali Imran[3];104.  |
| 11       | <i>Togetherness</i> (kebersamaan)  |  | QS. Al-Mâidah[5];2.    |
| <b>D</b> | <b>KEMAMPUAN</b>   |  |                        |

|    |                                   |   |                        |
|----|-----------------------------------|---|------------------------|
| 12 | <i>Knowing</i> (berpengetahuan)   | Hasil dari proses pendidikan karakter <i>indigenous</i> dalam perspektif Al-Qur'an yang terus berjalan, diharapkan membuat peserta didik memiliki <i>knowing</i> atau berpengetahuan dan memiliki <i>feeling</i> atau berperasaan tentang karakter yang baik, sehingga setiap <i>talking</i> atau perkataan dan setiap <i>doing</i> atau perbuatannya yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik, serta dapat <i>inspiring</i> atau menginspirasi bagi yang lainnya dan lingkungannya. | QS. Yusuf[12]; 55.     |
| 13 | <i>Feeling</i> (berperasaan)      |   | QS. Al-Ra'd[13]; 28.   |
| 14 | <i>Talking</i> (perkataan)        |   | QS. Ibrahim[14]; 24.   |
| 15 | <i>Doing</i> (perbuatan)          |   | QS. Al-Nahl[16];90.    |
| 16 | <i>Inspiring</i> (menginspirasi). |   | QS. Al-Syams[91];7-10. |

Dari tabel IV.1 tersebut menunjukkan ada 16 prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, termasuk surat dan ayat Al-Qur'an yang menginspirasi penyusunan konsep pendidikan karakter dimaksud.

### 3). Indikator Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an

Telah tersusunnya prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an seperti dalam tabel IV.1, maka berdasarkan tabel tersebut, penulis menyusun indikator dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an seperti dalam tabel berikut:

Tabel IV.2

#### Indikator Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an<sup>30</sup>

| No. | Prinsip                         | Indikator  | Sumber Inspirasi         |
|-----|---------------------------------|--|--------------------------|
|     | <b>PONDASI</b>                  |  |                          |
| 1   | <i>Universal</i> (berlaku umum) | 1. Memiliki substansi pendidikan karakter <i>indigenous</i> dalam perspektif Al-Qur'an yang bersifat <i>universal</i> atau tidak membedakan status sosial, status-status | QS. Al-Anbiyâ'[21];107). |

<sup>30</sup>Diolah berdasarkan rangkuman prinsip pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an seperti pada tabel IV.1 sebelumnya, kemudian disusun menjadi uraian indikator dari pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, serta merupakan bentuk penggambaran tabulasi dari uraian dimaksud.

|                    |  |   |                         |
|--------------------|--|---|-------------------------|
|                    |  | kemasyarakatan lainnya, sehingga dapat diterima oleh lapisan masyarakat dimanapun berada.   |                         |
| 2                  | <i>Sustainable</i> (berkesinambungan)  | 2. Memiliki program yang <i>sustainable</i> atau berkesinambungan, dimulai dari sejak masa usia <i>prenatal</i> hingga seterusnya sesuai dengan tahapan perkembangan usia manusia.  | QS. Alam Nasyrah[94];7. |
| 3                  | <i>Unbounded</i> (tidak ada batasan)   | 3. Diberikan dengan bersifat <i>unbounded</i> atau tanpa batasan di semua lingkup pendidikan, yakni: formal, non formal, hingga lingkup informal, serta dilakukan setiap saat dan kesempatan, baik kegiatan ko-kurikuler, ekstra kurikuler, atau dalam kegiatan lainnya dalam kehidupan yang berkaitan dengan tingkah laku perkataan dan perbuatan. | QS. Ali Imran[3];37.    |
| <b>KONTEN</b>      |  |   |                         |
| 4                  | <i>Simplify</i> (Memudahkan)   | 4. Memakai bahasa dan cara penyampaiannya yang <i>simplify</i> atau sederhana.  | QS. Al-A'lâ[87];8.      |
| 5                  | <i>Understandable</i> (mudah dipahami)   | 5. Pembahasan yang <i>understandable</i> atau mudah dipahami .  | QS. Al-Qomar[54];17.    |
| 6                  | <i>Similarity</i> (kemiripan dalam persoalan kehidupan)                            | 6. Memiliki <i>similarity</i> atau kemiripan dengan kehidupan keseharian.   | QS. Al-Baqarah[2];155   |
| 7                  | <i>Multisociocultural</i> (untuk semua lapisan sosial dan budaya dalam masyarakat) | 7. Bersifat <i>multisociocultural</i> atau untuk semua lapisan sosial dan budaya dalam masyarakat yang sesuai dengan kondisi konteks dasar / alamiah yang dipengaruhi; keluarga, budaya asal, sosial, ekologis, historis, filosofis dan yang lainnya.   | QS. Al-Hujurât[49]; 13. |
| <b>PENYAMPAIAN</b> |  |   |                         |
| 8                  | <i>Fun</i> (menyenangkan)  | 8. Peserta didik merasa <i>fun</i> senang menerimanya.  | QS. 'Abasa[80];32.      |

|                  |   |   |                        |
|------------------|---|---|------------------------|
| 9                | <i>Comfortable</i> (nyaman, tidak terpaksa) | 9. Peserta didik melakukannya dengan <i>comfortable</i> atau nyaman dan tidak merasa terpaksa menerimanya.  | QS. Al-Nisâ'[4]; 146.  |
| 10               | <i>Active</i> (aktif, giat, bersemangat)    | 10. Peserta didik melakukannya dengan <i>active</i> atau aktif, giat dan bersemangat.   | QS. Ali Imran[3];104.  |
| 11               | <i>Togetherness</i> (kebersamaan)           | 11. Peserta didik memiliki <i>togetherness</i> atau mampu menjalin kebersamaan antara mereka dan para pendidiknya.  | QS. Al-Mâidah[5];2.    |
| <b>KEMAMPUAN</b> |   |   |                        |
| 12               | <i>Knowing</i> (berpengetahuan)             | 12. Peserta didik memiliki <i>knowing</i> atau pengetahuan tentang nilai-nilai karakter <i>indigenous</i> kebaikan dan nilai-nilai karakter <i>indigenous</i> keburukan yang diajarkan.                         | QS. Yusuf[12]; 55.     |
| 13               | <i>Feeling</i> (berperasaan)                | 13. Peserta didik memiliki <i>feeling</i> atau mampu berperasaan merasa untuk selalu berperilaku sesuai nilai-nilai karakter <i>indigenous</i> kebaikan dan menghilangkan karakter <i>indigenous</i> keburukan. | QS. Al-Ra'd[13]; 28.   |
| 14               | <i>Talking</i> (perkataan)                  | 14. Peserta didik memiliki <i>talking</i> atau mampu berkata tentang karakter <i>indigenous</i> kebaikan kepada yang lainnya sesuai dengan tingkat kemampuannya.  | QS. Ibrahim[14]; 24.   |
| 15               | <i>Doing</i> (perbuatan)                    | 15. Peserta didik <i>doing</i> atau mampu berbuat tentang karakter <i>indigenous</i> kebaikan kepada yang lainnya sesuai tingkat kemampuannya.  | QS. Al-Nahl[16];90.    |
| 16               | <i>Inspiring</i> (menginspirasi)            | 16. Peserta didik mampu <i>inspiring</i> atau menginspirasi kebaikan untuk menerapkan karakter <i>indigenous</i> kebaikan dalam setiap kesempatan, sehingga dapat   | QS. Al-Syams[91];7-10. |



|  |  |   |  |
|--|--|---|--|
|  |  | menginspirasi kepada yang lainnya dan lingkungan. |  |
|--|--|---|--|

Dari tabel IV.2 tersebut menunjukkan ada 16 prinsip dan 16 Indikator dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, termasuk surat dan ayat Al-Qur'an yang menginspirasi penyusunan konsep pendidikan karakter dimaksud.

#### 4). Proses Pembelajaran Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an

Teori-teori yang dijadikan literatur bagi proses pembelajaran yang merupakan bagian dari penyusunan perumusan konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, diantaranya adalah teori Albert Bandura dengan teori pembelajaran observasional bagian dari teori kognitif sosial yang sebagaimana dikutip oleh John W. Santrock yang menguraikan bahwa ada empat proses sebagai kunci keberhasilan pembelajaran observasional, yakni proses:<sup>31</sup>

1. Perhatian. Menurut Hanania & Smith sebagaimana dikutip oleh Santrock mengatakan bahwa "perhatian" merupakan pemusatan sumber daya mental yang dapat meningkatkan proses kognitif untuk banyak tugas pada diri manusia. Sedangkan Rhodes, Gelman & Brickman sebagaimana dikutip Santrock menjelaskan bahwa pada satu waktu, anak-anak maupun dewasa mampu mengalokasikan "perhatian" dengan cara yang berbeda-beda terhadap sejumlah informasi ke dalam pikiran mereka.<sup>32</sup>
2. Retensi. Menurut Ornstein & Light sebagaimana dikutip oleh Santrock menjelaskan bahwa "retensi" adalah melakukan penyimpanan ingatan yang berupa informasi dari waktu ke waktu, kemudian informasi tersebut ditempatkan dan "di-kode-

<sup>31</sup>Jhon W. Santrock, penerjemah Harya Bimasena, *Educational Psychology: Psikologi Pendidikan, Edisi 5, Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2014, hal. 265, Selain itu dalam Jhon W. Santrock, *Educational Psychology*, New York: McGraw-Hill Companies, 5th edition, 2011, hal. 195.

<sup>32</sup>Jhon W. Santrock, penerjemah Harya Bimasena, *Educational Psychology: Psikologi Pendidikan, Edisi 5, Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2014, hal. 265-267, 293-294. Selain itu dalam Jhon W. Santrock, *Educational Psychology*, New York: McGraw-Hill Companies, 5th edition, 2011, hal. 195-197, 220-221.

kan” dalam memori manusia, sehingga terjadi “retensi” yang memungkinkan ingatan tersebut dapat disimpan, ditemukan, diambil pada suatu saat untuk suatu kebutuhan nantinya.<sup>33</sup>

3. Produk. Bandura sebagaimana yang dikutip oleh John W. Santrock menguraikan bahwa yang dimaksud dengan “produk” itu sendiri adalah membuat suatu bentuk pemodelan percontohan, berfungsi untuk membangkitkan yang ada dalam memori manusia. “Produk” ini membantu agar memungkinkan mampu mengangkat “retensi” ingatan tersebut diambil suatu saat untuk suatu kebutuhan.<sup>34</sup>
4. Motivasi. Bandura sebagaimana yang dikutip oleh John W. Santrock menguraikan bahwa “motivasi” itu sendiri adalah untuk membangkitkan dan memberikan penguatan atas tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan “retensi” ingatan yang kemudian termodelkan melalui suatu bentuk “produksi”, sehingga memungkinkan ingatan tersebut disimpan, ditemukan, serta diambil untuk suatu kebutuhan.<sup>35</sup>

Dari uraian teori pembelajaran observasional – kognitif sosial Albert Bandura sebagaimana dikutip oleh Santrock yang terdiri dari proses: perhatian, retensi-ingatan, produk, motivasi tersebut, jika dikaitkan dengan konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an pada fokus intisari pendidikan karakternya, maka menurut hemat penulis proses perumusan awalnya adalah mencakup lingkup tentang proses pembelajaran agar mampu melakukan:

1. Proses mengalokasikan “perhatian” supaya tertarik terhadap informasi yang masuk tentang karakter kebaikan (karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan) terdiri dari: karakter *indigenous* religius *taqwâ* (kebaikan), karakter *indigenous* cinta tanah air *taqwâ* (kebaikan), karakter *indigenous* intelektualitas *taqwâ* (kebaikan)) dan karakter keburukan (karakter *indigenous fujûr*

---

<sup>33</sup>Jhon W. Santrock, penerjemah Harya Bimasena, *Educational Psychology: Psikologi Pendidikan, Edisi 5, Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2014, hal. 265-267, 299-300. Selain itu dalam Jhon W. Santrock, *Educational Psychology*, New York: McGraw-Hill Companies, 5th edition, 2011, hal. 195-197, 229-230.

<sup>34</sup>Jhon W. Santrock, penerjemah Harya Bimasena, *Educational Psychology: Psikologi Pendidikan, Edisi 5, Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2014, hal. 265-268. Selain itu dalam Jhon W. Santrock, *Educational Psychology*, New York: McGraw-Hill Companies, 5th edition, 2011, hal. 195-198.

<sup>35</sup>Jhon W. Santrock, penerjemah Harya Bimasena, *Educational Psychology: Psikologi Pendidikan, Edisi 5, Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2014, hal. 265-268. Selain itu dalam Jhon W. Santrock, *Educational Psychology*, New York: McGraw-Hill Companies, 5th edition, 2011, hal. 195-198.

- (keburukan) terdiri dari: karakter *indigenous* religius *fujûr* (keburukan), karakter *indigenous* cinta tanah air *fujûr* (keburukan), karakter *indigenous* intelektualitas *fujûr* (keburukan));
2. Proses melaksanakan terjadinya “retensi” atau penyimpanan ingatan tentang karakter kebaikan (karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan) terdiri dari: karakter *indigenous* religius *taqwâ* (kebaikan), karakter *indigenous* cinta tanah air *taqwâ* (kebaikan), karakter *indigenous* intelektualitas *taqwâ* (kebaikan)) dan karakter keburukan (karakter *indigenous fujûr* (keburukan) terdiri dari: karakter *indigenous* religius *fujûr* (keburukan), karakter *indigenous* cinta tanah air *fujûr* (keburukan), karakter *indigenous* intelektualitas *fujûr* (keburukan)) yang disimpan;
  3. Proses membangun suatu bentuk “produk” pemodelan percontohan yang membantu proses mengeluarkan hasil “retensi” ingatan tentang karakter kebaikan (karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan) terdiri dari: karakter *indigenous* religius *taqwâ* (kebaikan), karakter *indigenous* cinta tanah air *taqwâ* (kebaikan), karakter *indigenous* intelektualitas *taqwâ* (kebaikan)) dan karakter keburukan (karakter *indigenous fujûr* (keburukan) terdiri dari: karakter *indigenous* religius *fujûr* (keburukan), karakter *indigenous* cinta tanah air *fujûr* (keburukan), karakter *indigenous* intelektualitas *fujûr* (keburukan));
  4. Proses membangkitkan penguatan “motivasi” terhadap proses pemodelan “produk” yang dibangun untuk membantu proses mengeluarkan “retensi” ingatan tentang karakter kebaikan (karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan) terdiri dari: karakter *indigenous* religius *taqwâ* (kebaikan), karakter *indigenous* cinta tanah air *taqwâ* (kebaikan), karakter *indigenous* intelektualitas *taqwâ* (kebaikan)) dan karakter keburukan (karakter *indigenous fujûr* (keburukan) terdiri dari: karakter *indigenous* religius *fujûr* (keburukan), karakter *indigenous* cinta tanah air *fujûr* (keburukan), karakter *indigenous* intelektualitas *fujûr* (keburukan)).

Dari uraian tersebut, peserta didik diharapkan dapat menerima, memahami masukan dari pembelajaran tentang karakter kebaikan (Karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan) terdiri dari: karakter *indigenous* religius *taqwâ* (kebaikan), karakter *indigenous* cinta tanah air *taqwâ* (kebaikan), karakter *indigenous* intelektualitas *taqwâ* (kebaikan)) dan karakter keburukan (Karakter *indigenous fujûr* (keburukan) terdiri dari: karakter *indigenous* religius *fujûr* (keburukan), karakter *indigenous* cinta tanah air *fujûr* (keburukan)),

kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengembangan terhadap karakter kebaikan dan meminimalkan atau menghindarkan karakter keburukan dimaksud.

Selain itu dari uraian teori pembelajaran observasional – kognitif sosial Albert Bandura sebagaimana dikutip oleh Santrock yang terdiri dari: Perhatian, Retensi, Produk, Motivasi tersebut, menurut hemat penulis memungkinkan jika ditinjau dalam perspektif Al-Qur'an, sehingga dapat dilihat bentuk kemiripan proses pembelajaran – Perhatian, Rentensi, Produk, Motivasi– dimaksud dengan berdasarkan inspirasi dari surat dan ayat dalam Al-Qur'an, yakni antara lain:

1. Untuk proses pembelajaran agar mampu melakukan proses mengalokasikan “perhatian” supaya tertarik terhadap informasi yang masuk tentang karakter kebaikan dan keburukan, serta dampak yang ditimbulkannya. Penulis menemukan dan terinspirasi dari surat dan ayat mengandung *term* “استبِق”- “*istabaqo*” yang berarti “berlomba”, terdapat dalam 4 ayat di Al-Qur'an,<sup>36</sup> yakni antara lain pada surat dan ayat:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيَهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا  
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

*Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah[2]; 148).*

Quraish Shihab menafsirkan surat tersebut, diantaranya menjelaskan bahwa “*Bagi setiap umat ada kiblatnya sendiri-sendiri yang ia menghadap kepadanya. Kaum muslimin pun ada kiblatnya, tetapi kiblat kaum muslimin ditetapkan langsung oleh Allah SWT. Maka berlomba-lombalah kamu wahai kaum muslimin satu dengan yang lain dalam berbuat kebaikan*”.<sup>37</sup>

Kemudian pada surat dan ayat:

وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّى يُبْصِرُونَ.

<sup>36</sup>Dicari berdasarkan *term* “استبِق” dengan bantuan program komputer Zekr. Software Komputer, Proyek Qur'an Dzikir, Versi 1.10. zekr.org.

<sup>37</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* – Volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 355.

*Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan, Maka betapakah mereka dapat melihat(nya). (QS. Yâsin[36]; 66).*

Ibnu Katsir menafsirkan surat tersebut, diantaranya menjelaskan bahwa “As-Suddi berkata: “Dia berkata, jikalau Kami menghendaki, niscaya Kami butakan penglihatan mereka.” Mujahid, Abu Shalih, Qatadah dan as-Suddi berkata: “Berlomba-lombalah kalian berjalan di shirath, yaitu jalan.” Ibnu Zaid berkata: “Yang dimaksud shirath di sini adalah kebenaran, mengapakah mereka tidak melihatnya? Sesungguhnya Kami telah melenyapkan mata mereka.”<sup>38</sup>

Dari kedua surat dan ayat tersebut yang memiliki kandungan term “استبِق”-“*istabaqo*” yang berarti “berlomba”, serta dari penafsirannya keduanya tersebut, terlihat suatu kandungan isyarat adanya proses pembelajaran agar mampu melakukan proses mengalokasikan “perhatian” supaya tertarik terhadap informasi yang masuk tentang karakter kebaikan dan keburukan, serta dampak yang ditimbulkannya. Sehingga surat dan ayat dimaksud yang berdasarkan term “استبِق”-“*istabaqo*”, memberi inspirasi bagi penulis dan mengasumsikan bahwa proses pembelajaran agar mampu mengalokasikan “perhatian” supaya tertarik terhadap informasi yang masuk tentang karakter kebaikan dan keburukan, serta dampak yang ditimbulkannya. Hal itu mirip dengan isyarat dan makna dari surat dan ayat yang memiliki kandungan term “استبِق”-“*istabaqo*” dimaksud. Terkait dengan konteks pembahasan ini, maka untuk proses pembelajaran dimaksud dalam perspektif Al-Qur’an, penulis menyebutnya dengan istilah “proses pembelajaran” “استبِق”-“*istabaqo*”.

2. Untuk proses pembelajaran agar mampu melakukan proses melaksanakan terjadinya “retensi” atau penyimpanan ingatan tentang karakter kebaikan dan keburukan, serta dampak yang ditimbulkannya. Penulis menemukan dan terinspirasi dari surat dan ayat mengandung term ”احسن”-“*ihsan*” yang berarti “terbaik”, serta terdapat di 53 ayat dalam Al-Qur’an,<sup>39</sup> yakni antara lain pada surat dan ayat:

---

<sup>38</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibni Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi’i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 6, hal. 660.

<sup>39</sup>Dicari berdasarkan term ”احسن” dengan bantuan program komputer Zekr. Software Komputer, Proyek Qur’an Dzikir, Versi 1.10. zekr.org.

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا  
عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَىٰ.

*Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (syurga). (Al-Najm[53]-31).*

Ibnu Katsir menafsirkan surat tersebut dengan menjelaskan diantaranya bahwa Allah Ta'ala mengingatkan manusia jika diri-Nya sebagai penguasa langit dan bumi dengan maksud tidak membutuhkan bantuan apapun dari pihak lainnya, kemudian Allah akan memberikan balasan kepada setiap individu sesuai amal perbuatannya, bagi yang amalnya baik maka akan dibalas dengan kebaikan, sedangkan keburukan dibalas dengan keburukan.<sup>40</sup>

Dari surat dan ayat tersebut yang memiliki kandungan *term* "احسن"-*ihsan*" yang berarti "terbaik", serta dari penafsirannya keduanya tersebut, terlihat suatu kandungan isyarat adanya proses pembelajaran agar mampu melakukan proses melaksanakan terjadinya "retensi" atau penyimpanan ingatan tentang karakter kebaikan dan keburukan, serta dampak yang ditimbulkannya. Sehingga surat dan ayat dimaksud yang berdasarkan *term* "احسن"-*ihsan*", memberi inspirasi bagi penulis dan mengasumsikan bahwa proses pembelajaran agar mampu melakukan proses melaksanakan terjadinya "retensi" atau penyimpanan ingatan tentang karakter kebaikan dan keburukan, serta dampak yang ditimbulkannya. Hal itu mirip dengan isyarat dan makna dari surat dan ayat yang memiliki kandungan *term* "احسن"-*ihsan*" dimaksud. Terkait dengan konteks pembahasan ini, maka untuk proses pembelajaran dimaksud dalam perspektif Al-Qur'an, penulis menyebutnya dengan istilah "proses pembelajaran" "احسن"-*ihsan*".

3. Untuk proses pembelajaran agar mampu melakukan proses membangun suatu bentuk "produk" pemodelan percontohan yang membantu proses mengeluarkan hasil "retensi" ingatan

---

<sup>40</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 7, hal. 585.

tentang karakter kebaikan, serta dampak yang ditimbulkannya. Penulis menemukan dan terinspirasi dari surat dan ayat yang memiliki kandungan *term* “خير”-”*khair*” yang berarti “baik”, serta terdapat di 174 ayat dalam Al-Qur’an,<sup>41</sup> yakni antara lain pada surat dan ayat:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ. وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ. لَيْلَةُ الْقَدْرِ حَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ. تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ. سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ.

*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?. Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar. (QS. Al-Qadr[97];1-5).*

Ibnu Katsir menafsirkan surat tersebut dengan menjelaskan diantaranya bahwa Allah Ta’ala memberitahukan bahwa Dia menurunkan Al-Qur-an pada waktu Lailatul Qadar, yaitu satu malam yang penuh kemuliaan, berkah dan itulah malam Al-Qadar, yang ada pada bulan Ramadhan. Allah Ta’ala mengagungkan keberadaan Lailatul Qadar yang Dia khususkan dengan penurunan Al-Qur-an Al-‘Azhim pada Rasulullah ﷺ, yakni malam kemuliaan itu menyerupai ibadah selama seribu bulan. Hal itu seperti ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain* dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda: “Barangsiapa yang bangun pada malam kemuliaan (Lailatul Qadar) dengan penuh keimanan dan pengharapan akan pahala, maka akan diberikan ampunan kepadanya atas dosa-dosanya yang telah lalu.” Malam kemuliaan tersebut, yakni banyak turunnya para Malaikat pada malam ini karena banyaknya berkah yang terdapat padanya. Dan para Malaikat itu selalu turun bersamaan dengan turunnya berkah, sebagaimana mereka senang untuk turun saat al-Qur-an dibaca. Selain itu, para Malaikat ini akan mengelilingi halaqah-halaqah dzikir (majelis ilmu) dan

---

<sup>41</sup>Dicari berdasarkan *term* “خير” dengan bantuan program komputer Zekr. Software Komputer, Proyek Qur’an Dzikir, Versi 1.10. zekr.org.

meletakkan sayap mereka bagi pencari ilmu dengan penuh kejujuran, sebagai bentuk penghormatan terhadapnya.<sup>42</sup>

Dari surat dan ayat tersebut yang memiliki kandungan *term* “خير”-”*khair*” yang berarti “baik”, serta dari penafsirannya keduanya tersebut, terlihat suatu kandungan isyarat adanya proses pembelajaran agar mampu melakukan proses melaksanakan terjadinya “retensi” atau penyimpanan ingatan tentang karakter kebaikan dan keburukan, serta dampak yang ditimbulkannya. Sehingga surat dan ayat dimaksud yang berdasarkan *term* ” “خير”-”*khair*”, memberi inspirasi bagi penulis dan mengasumsikan bahwa proses pembelajaran agar mampu melakukan Proses membangun suatu bentuk “produk” pemodelan percontohan yang membantu proses mengeluarkan hasil “retensi” ingatan tentang karakter kebaikan dan keburukan, serta dampak yang ditimbulkannya. Hal itu mirip dengan isyarat dan makna dari surat dan ayat yang memiliki kandungan *term* “خير”-”*khair*” dimaksud. Terkait dengan konteks pembahasan ini, maka untuk proses pembelajaran dimaksud dalam perspektif Al-Qur’an, penulis menyebutnya dengan istilah “proses pembelajaran” “خير”-”*khair*”.

4. Untuk proses pembelajaran agar mampu melakukan proses membangkitkan penguatan “motivasi” terhadap proses pemodelan “produk” yang dibangun untuk membantu proses mengeluarkan “retensi” ingatan tentang karakter kebaikan dan keburukan, serta dampak yang ditimbulkannya. Penulis menemukan dan terinspirasi dari surat dan ayat yang memiliki kandungan *term* “محسن”-”*Muhsin*” yang berarti “berakhlak terbaik”, serta terdapat di 39 ayat dalam Al-Qur’an,<sup>43</sup> yakni antara lain pada surat dan ayat berikut:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلَالٍ وَعُيُونٍ. وَفَوَاقِهِ مِمَّا يَشْتَهُونَ. كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ. إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ. وَيَلُوكُ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ.

*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata-mata air. Dan (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini. (Dikatakan kepada mereka): "Makan dan minumlah kamu dengan enak karena*

---

<sup>42</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubābū Tafsīr Bin Ibnī Katsīr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsīr Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi’i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 8, hal. 509-510.

<sup>43</sup>Dicari berdasarkan *term* “محسن” dengan bantuan program komputer Zekr. Software Komputer, Proyek Qur’an Dzikir, Versi 1.10. zekr.org.



*apa yang telah kamu kerjakan.". Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (QS. Al-Mursalât[77];41-45).*

Ibnu Katsir menafsirkan surat tersebut dengan menjelaskan diantaranya bahwa Allah Ta'ala berfirman seraya mengabarkan tentang hamba-hamba-Nya yang bertakwa, yang bersungguh-sungguh beribadah kepada-Nya dengan menunaikan semua kewajiban dan meninggalkan semua larangan. Dan pada hari Kiamat kelak, mereka berada di Surga dan mata air. Dengan kata lain, yang jelas bertolak belakang dengan keadaan orang-orang yang sengsara, mereka berada di bawah naungan asap hitam nan busuk.<sup>44</sup>

Dari surat dan ayat tersebut yang memiliki kandungan *term* "محسن"-*"muhsin"* yang berarti "berakhlak terbaik", serta dari penafsirannya keduanya tersebut, terlihat suatu kandungan isyarat adanya proses pembelajaran agar mampu melakukan proses membangkitkan penguatan "motivasi" terhadap proses pemodelan "produk" yang dibangun untuk membantu proses mengeluarkan "retensi" ingatan tentang karakter kebaikan dan keburukan, serta dampak yang ditimbulkannya. Sehingga surat dan ayat dimaksud yang berdasarkan *term* "محسن"-*"muhsin"*, memberi inspirasi bagi penulis dan mengasumsikan bahwa proses pembelajaran agar mampu melakukan proses membangkitkan penguatan "motivasi" terhadap proses pemodelan "produk" yang dibangun untuk membantu proses mengeluarkan "retensi" ingatan tentang karakter kebaikan dan keburukan, serta dampak yang ditimbulkannya. Hal itu mirip dengan isyarat dan makna dari surat dan ayat yang memiliki kandungan *term* "محسن"-*"muhsin"* dimaksud. Terkait dengan konteks pembahasan ini, maka untuk proses pembelajaran dimaksud dalam perspektif Al-Qur'an, penulis menyebutnya dengan istilah "proses pembelajaran" "محسن"-*"muhsin"*.

Semua uraian dimaksud tersebut, bentuk tabulasi yang menggambarkan hal dimaksud, yakni:

---

<sup>44</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsi'r Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsi'r Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 8, hal. 509-510.

Tabel IV.3  
**Proses Pembelajaran Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous***  
**dalam perspektif Al-Qur'an<sup>45</sup>**

| No. | Proses Pembelajaran             | Uraian  | Sumber Inspirasi   |
|-----|---------------------------------|---|--|
| 1   | Proses pembelajaran “Perhatian” | Proses pembelajaran agar mampu melakukan proses mengalokasikan “perhatian” terhadap informasi yang masuk tentang karakter kebaikan (karakter <i>indigenous taqwâ</i> (kebaikan) terdiri dari: karakter <i>indigenous religius taqwâ</i> (kebaikan), karakter <i>indigenous cinta tanah air taqwâ</i> (kebaikan), karakter <i>indigenous intelektualitas taqwâ</i> (kebaikan)) dan karakter keburukan (karakter <i>indigenous fujûr</i> (keburukan) terdiri dari: karakter <i>indigenous religius fujûr</i> (keburukan), karakter <i>indigenous cinta tanah air fujûr</i> (keburukan), karakter <i>indigenous intelektualitas fujûr</i> (keburukan)) | QS. Al-Baqarah[2]; 148. Proses pembelajaran dimaksud dalam perspektif Al-Qur'an, penulis menyebutnya dengan istilah “proses pembelajaran” “استيق”-“ <i>istabaqo</i> ”. |
| 2   | Proses pembelajaran “Retensi”   | Proses pembelajaran agar mampu melakukan proses terjadinya “retensi” penyimpanan ingatan tentang karakter kebaikan (karakter <i>indigenous taqwâ</i> (kebaikan) terdiri dari: karakter <i>indigenous religius taqwâ</i> (kebaikan), karakter <i>indigenous cinta tanah air taqwâ</i> (kebaikan), karakter <i>indigenous intelektualitas taqwâ</i> (kebaikan)) dan karakter keburukan (karakter <i>indigenous fujûr</i> (keburukan))   | QS. Al-Najm[53]-31. Proses pembelajaran dimaksud dalam perspektif Al-Qur'an, penulis menyebutnya dengan istilah “proses pembelajaran” “احسن”-“ <i>ihsan</i> ”.         |

<sup>45</sup>Diolah berdasarkan rangkuman dari teori Albert Bandura, yakni teori pembelajaran observasional bagian dari teori kognitif sosial sebagaimana dikutip John W. Santrock yang telah diuraikan dalam bab pembahasan ini. Jhon W. Santrock, penerjemah Harya Bimasena, *Educational Psychology: Psikologi Pendidikan, Edisi 5, Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2014, hal. 265-300. Selain itu dalam Jhon W. Santrock, *Educational Psychology*, New York: McGraw-Hill Companies, 5th edition, 2011, hal. 195-270. Kemudian diuraikan sumber inspirasi dari surat dan ayat Al-Qur'an yang menginspirasi memiliki kandungan isyarat terkait dengan proses pembelajaran dimaksud seperti uraian penjelasan sebelumnya.

|   |                                |  |  |
|---|--------------------------------|--|--|
|   |                                | terdiri dari: karakter <i>indigenous</i> religius <i>fujûr</i> (keburukan), karakter <i>indigenous</i> cinta tanah air <i>fujûr</i> (keburukan), karakter <i>indigenous</i> intelektualitas <i>fujûr</i> (keburukan)) yang disimpan.   |  |
| 3 | Proses pembelajaran “Produk”   | Proses pembelajaran agar mampu melakukan proses untuk membangun suatu bentuk “produk” pemodelan percontohan yang membantu proses mengeluarkan “retensi” ingatan tentang karakter kebaikan (karakter <i>indigenous taqwâ</i> (kebaikan) terdiri dari: karakter <i>indigenous</i> religius <i>taqwâ</i> (kebaikan), karakter <i>indigenous</i> cinta tanah air <i>taqwâ</i> (kebaikan), karakter <i>indigenous</i> intelektualitas <i>taqwâ</i> (kebaikan)) dan karakter keburukan (karakter <i>indigenous fujûr</i> (keburukan) terdiri dari: karakter <i>indigenous</i> religius <i>fujûr</i> (keburukan), karakter <i>indigenous</i> cinta tanah air <i>fujûr</i> (keburukan), karakter <i>indigenous</i> intelektualitas <i>fujûr</i> (keburukan)).            | QS. Al-Qadr[97];1-5. Proses pembelajaran dimaksud dalam perspektif Al-Qur’an, penulis menyebutnya dengan istilah “proses pembelajaran” “خير”-” <i>khair</i> ”.         |
| 4 | Proses pembelajaran “Motivasi” | Proses pembelajaran agar mampu melakukan proses penguatan “motivasi” terhadap proses pemodelan “produk” yang dibangun untuk membantu proses mengeluarkan “retensi” ingatan tentang karakter kebaikan (karakter <i>indigenous taqwâ</i> (kebaikan) terdiri dari: karakter <i>indigenous</i> religius <i>taqwâ</i> (kebaikan), karakter <i>indigenous</i> cinta tanah air <i>taqwâ</i> (kebaikan), karakter <i>indigenous</i> intelektualitas <i>taqwâ</i> (kebaikan)) dan karakter keburukan (karakter <i>indigenous fujûr</i> (keburukan) terdiri dari: karakter <i>indigenous</i> religius <i>fujûr</i> (keburukan), karakter <i>indigenous</i> cinta tanah air <i>fujûr</i> (keburukan), karakter <i>indigenous</i> intelektualitas <i>fujûr</i> (keburukan)). | QS. Al-Mursalât[77];41-45. Proses pembelajaran dimaksud dalam perspektif Al-Qur’an, penulis menyebutnya dengan istilah “proses pembelajaran” “محسن”-” <i>muhsin</i> ”. |

### 5). *Term* dalam Al-Qur'an Pendukung Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an

Konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an memiliki *term-term* terkandung dalam Al-Qur'an yang merupakan substansi dari konsep pendidikan karakter dimaksud. *Term-term* tersebut dicari dalam Al-Qur'an terkait konteks penelitian disertasi ini dan diolah dengan metoda tafsir *Al-Maudhu'i*. Susunan dari *term-term* dalam konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni:

1. Intisari karakter *indigenous* para Nabi, yakni; 1). Nabi Adam ﷺ, kandungan isyaratnya dalam Al-Qur'an dicari berdasarkan *term* "ادم"; 2). Nabi Ibrahim ﷺ, kandungan isyaratnya dalam Al-Qur'an dicari berdasarkan *term* "إبراهيم"; 3). Nabi Muhammad ﷺ, kandungan isyaratnya dalam Al-Qur'an dicari berdasarkan *term* "محمد". Semuanya diuraikan mengenai karakter-karakter; 1). Karakter *indigenous* religius dalam perspektif Al-Qur'an; 2). Karakter *indigenous* cinta tanah air dalam perspektif Al-Qur'an; Karakter *indigenous* intelektualitas dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Intisari karakter *indigenous* manusia, yakni; 1). Karakter *Indigenous Taqwâ*, terdiri dari: a). Karakter *Indigenous Religius Taqwâ*, b). Karakter *Indigenous Cinta Tanah Air Taqwâ*, c). Karakter *Indigenous Intelektualitas Taqwâ*; 2). Karakter *Indigenous Fujûr*, terdiri dari: a). Karakter *Indigenous Religius Fujûr*, b). Karakter *Indigenous Cinta Tanah Air Fujûr*, c). Karakter *Indigenous Intelektualitas Fujûr*.
3. *Term-term* yang mendasari konsep pendidikan pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni; 1). *Term* Informasi, Petunjuk dan Pelajaran untuk Manusia, terdiri dari: a). *Term* "بيان" (*Bayân*), b). *Term* "هدى" (*Hudan*), c). *Term* "موعظة" (*Mau'idzhah*); 2). *Term* Terkait Aspek Taksonomi Pendidikan – Aspek Afektif, Sosial, Psikomotor, terdiri dari: a). *Term* "تربوية" (*Tarbiyyah*) – "ربا" (*Rabâ*), b). *Term* "يذكر" (*Yadzdzakkaru*) – "ذكر" (*Dzakaro*); 3). *Term* Terkait Aspek Taksonomi Pendidikan – Aspek Kognitif, terdiri dari: a). *Term* "تعلم" (*Ta'alim*) – "علم" (*Allama*), b). *Term* "فكر" (*Fikr*) dan "عقل" (*Aql*); 4). *Term* Terkait Seluruh Aspek Taksonomi Pendidikan, terdiri dari: a). *Term* "تعاذب" (*Ta'adib*) – "ادب" (*Addaba*), b). *Term* "تدبر" (*Tadabbur*) – "دبر" (*Dabbaro*); 5). *Term* "أولي الألباب" (*Ülil'albâb*) Terkait Hasil Dari Pendidikan.

Bentuk tabulasi dari uraian dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel IV.4  
**Term dalam Al-Qur'an Pendukung Konsep Pendidikan Karakter  
*Indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an<sup>46</sup>**

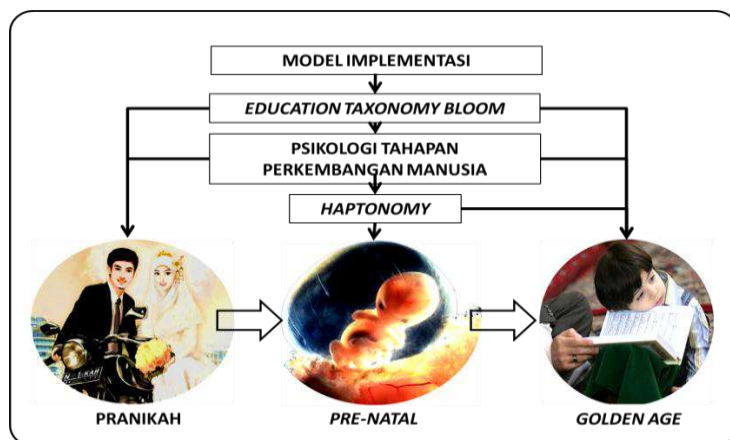
| <b>Intisari Karakter <i>Indigenous</i> Para Nabi</b>                                  |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|
| <b>Nabi Adam ﷺ - Term "ادم"</b>   |   |   |   |   |
| Karakter <i>Indigenous</i> Religius   | Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air  |   | Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas  |   |
| <b>Nabi Ibrahim ﷺ - Term "إبراهيم"</b>  |   |   |   |   |
| Karakter <i>Indigenous</i> Religius   | Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air  |   | Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas  |   |
| <b>Nabi Muhammad ﷺ - Term "محمد"</b>  |   |   |   |   |
| Karakter <i>Indigenous</i> Religius   | Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air  |   | Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas  |   |
| <b>Intisari Karakter <i>Indigenous</i> Manusia</b>                                    |   |   |   |   |
| <b>Karakter <i>Indigenous</i> Taqwâ (Kebaikan)</b>                                    |   |   |   |   |
| Karakter <i>Indigenous</i> Religius Taqwâ (Kebaikan)                                  | Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air Taqwâ (Kebaikan)                                       |   | Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas Taqwâ (Kebaikan)                                   |   |
| <b>Karakter <i>Indigenous</i> Fujûr (Keburukan)</b>                                   |   |   |   |   |
| Karakter <i>Indigenous</i> Religius Fujûr (Keburukan)                                 | Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air Fujûr (Keburukan)                                      |   | Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas Fujûr (Keburukan)                                  |   |
| <b>Term-term Pendukung</b>  |   |   |   |   |
| <b>Term Informasi, Petunjuk dan Pelajaran untuk Manusia</b>                           | <b>Term Terkait Aspek Taksonomi Pendidikan Bloom</b>  |   |   | <b>Term Terkait Hasil Dari Pendidikan</b> |
|   | <b>Aspek Afektif, Sosial, Psikomotor</b>  | <b>Aspek Kognitif</b>   | <b>Seluruh Aspek Taksonomi Pendidikan</b>   |   |
| a). Term "بيان" (Bayân),<br>b). Term "هدى" (Hudân),<br>c). Term "موعظة" (Mau'idzrah); | a). Term "تربية" (Tarbiyyah) – "ربا" (Rabâ),<br>b). Term "ينكر" (Yadzdzakkaru) – "ذكر" (Dzakaro); | a). Term "تعلم" (Ta'alim) – "علم" (Allama),<br>b). Term "فكر" (Fikr) dan "عقل" (Aql); | a). Term "تعادب" (Ta'adib) – "ادب" (Addaba),<br>b). Term "تدبر" (Tadabbur) – "دبر" (Dabbaro); | Term "أولي الألباب" (Ülil'albâb)          |

## 6). Perumusan Model Implementasi Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an

Perumusan model implementasi pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, menurut hemat penulis terdiri dari; *Education Taxonomy* Bloom tentang aspek dimensi dalam pendidikan, yaitu: kognitif, afektif, psikomotor, kemudian

<sup>46</sup>Diolah berdasarkan uraian yang telah diuraikan sebelumnya tentang *term-term* terkandung dalam Al-Qur'an yang merupakan substansi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an.

aspek sosial sebagai “tambahan” dalam taksonomi pendidikan dari Peggy Detmer; Psikologi Tahapan Perkembangan Manusia; *Haptonomy*. Model itu ditujukan untuk masa pranikah, masa *prenatal*, serta masa *golden age*. Bentuk penggambaran dari model implementasi konsep tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar IV.2.  
**Model Implementasi Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an<sup>47</sup>**

Dari gambar IV.2 tersebut menunjukkan bahwa perumusan model implementasi dari pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an adalah:

1. Tujuan utamanya adalah 3 sasaran peserta didik, yaitu: masa usia pranikah, masa usia *prenatal*, masa *golden age*;
2. Untuk sasaran peserta didik masa usia pranikah, model implementasinya didukung oleh: psikologi tahapan perkembangan usia, *education taxonomy* Bloom;
3. Untuk sasaran peserta didik masa usia *prenatal*, model implementasinya didukung oleh: psikologi tahapan perkembangan usia, *education taxonomy* Bloom; *haptonomy*;

<sup>47</sup>Diolah berdasarkan dari uraian tentang *haptonomy*, dalam Frans Veldman, *Confirming Affectivity, The Dawn of Human Life The pre-, peri- and postnatal affective-confirming, Haptonomic accompaniment of parents and their child*, Journal of Neuroendocrinology Letters ISSN 0172-780X Copyright © 2001 Neuroendocrinology Letters, Page 297. Kemudian dari uraian taksonomi Bloom, dalam Benyamin S. Bloom, Engelhart, *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*, New York: David McKay, 1956, hal. 15-20. Selain itu dari uraian penambahan aspek sosial, dalam Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006; 28, 2; hal. 73.

4. Untuk sasaran peserta didik masa *golden age*, model implementasinya didukung oleh: psikologi tahapan perkembangan usia, *education taxonomy* Bloom; *haptonomy*.

### 7). Susunan Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an

Susunan dari konsep karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an adalah berdasarkan uraian-uraian sebelumnya dari lingkup konsep pendidikan karakter dimaksud, terdiri dari:

1. Pengertian dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Fokus dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an adalah proses mendidik karakter *indigenous* yang terkait dengan 18 karakter dalam intisari pendidikan karakter di Indonesia yang telah dijelaskan sebelumnya.
3. Paradigma dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an.
4. Prinsip dan Indikator dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an.
5. Proses pembelajaran dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an.
6. Intisari Karakter dalam konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an.
7. *Term* dalam Al-Qur'an pendukung konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an.
8. Perumusan Model Implementasi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an.

Bentuk tabulasi dari uraian penjelasan susunan dimaksud tersebut, yakni:

Tabel IV.5

#### Susunan Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an<sup>48</sup>

| Karakter <i>Indigenous</i>  |   |
|---|---|
| Pengertian  | Karakter  |
| Karakter alamiah manusia dari sejak dilahirkan yang dapat mengalami perubahan karena adanya | 1). Karakter <i>indigenous</i> kebaikan<br>2). Karakter <i>indigenous</i> keburukan |

<sup>48</sup>Diolah berdasarkan uraian yang telah diuraikan sebelumnya tentang pengertian karakter *indigenous*, karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, fokus intisari pendidikan karakter, paradigma pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, serta digabungkan dengan uraian-uraian dalam tabel-tabel: IV.1, IV.2, IV.3, IV.4, gambar IV.2 sebelumnya.

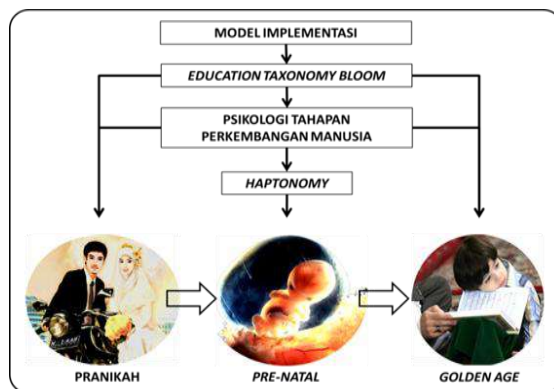
|   |  |  |   |  |   |
|---|--|--|---|--|---|
| suatu pengaruh.   |  |  |   |  |   |
| <b>Karakter <i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur'an</b>  |  |  |   |  |   |
| <b>Pengertian</b>   |  |  | <b>Karakter</b>   |  |   |
| Karakter alamiah manusia pemberian dari Allah ﷻ, terdiri dari 2 jenis yang berpasangan dan saling berlawanan, serta dapat mengalami perubahan karena adanya suatu pengaruh.   |  |  | 1). Karakter <i>indigenous taqwâ</i> (kebaikan)<br>2). Karakter <i>indigenous fujûr</i> (keburukan) |  |   |
| <b>Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur'an</b>  |  |  |   |  |   |
| <b>Pengertian</b>   |  |  | <b>Karakter</b>   |  |   |
| Suatu bentuk susunan yang terstruktur mengenai ide pemikiran tentang proses pendidikan karakter untuk mendidik dan mengubah karakter <i>indigenous</i> (alamiah) manusia dalam sudut pandang Al-Qur'an agar memiliki karakter <i>indigenous taqwâ</i> (kebaikan) dan menghindari karakter <i>indigenous fujûr</i> (keburukan) yang bertujuan supaya bermanfaat dalam kehidupan diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. |  |  | 1). Karakter <i>indigenous taqwâ</i> (kebaikan)<br>2). Karakter <i>indigenous fujûr</i> (keburukan) |  |   |
| <b>Fokus Intisari Karakter</b>  |  |  |   |  |   |
| <b>Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur'an</b>  |  |  |   |  |   |
| <b>Karakter <i>Indigenous</i> Religius</b>  |  | <b>Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air</b>                                      |   | <b>Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas</b>                  |   |
| Karakter <i>Indigenous</i> Religius <i>Taqwâ</i> (Kebaikan)   | Karakter <i>Indigenous</i> Religius <i>Fujûr</i> (Keburukan)                             | Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air <i>Taqwâ</i> (Kebaikan)                     | Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air <i>Fujûr</i> (Keburukan)                                 | Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas <i>Taqwâ</i> (Kebaikan) | Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas <i>Fujûr</i> (Keburukan) |
| <b>Paradigma</b>  |  |  |   |  |   |
| <b>Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur'an</b>  |  |  |   |  |   |
| <b>1</b>  | <b>2</b>   | <b>3</b>   | <b>4</b>  | <b>5</b>   |   |
| Universal dan tidak memisahkan antara Ilmu <i>Naqliyah</i> , Ilmu <i>'Aqliyyah</i> , Ilmu <i>'Amaliyyah</i>   | Didukung oleh Al-Qur'an dan terintegrasi dengan Sains dan Teknologi                      | Memaksimalkan karakter <i>taqwâ</i> dan menghindar, meminimalkan karakter <i>fujûr</i> | Memberitahukan adanya <i>reward</i> dan <i>punishment</i> atas pilihan kedua karakter.              | Implementasi untuk pranikah, <i>pre-natal</i> , <i>golden age</i>  |   |
| <b>Prinsip dan Indikator</b>  |  |  |   |  |   |
| <b>Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur'an</b>  |  |  |   |  |   |
| <b>Pondasi</b>  | <b>Konten</b>  | <b>Penyampaian</b>   | <b>Kemampuan</b>  |  |   |
| <i>Universal</i> (berlaku umum). Terinspirasi dari QS. Al-Anbiyâ'[21];107).   | <i>Simplify</i> (memudahkan). Terinspirasi dari QS. Al-A'lâ[87];8.                       | <i>Fun</i> (menyenangkan). Terinspirasi dari QS. 'Abasa[80];32.                        | <i>Knowing</i> (pengetahuan). Terinspirasi dari QS. Yusuf[12];55.                                   |  |   |
| <i>Sustainable</i> (berkesinambungan). Terinspirasi dari QS. Alam Nasyrah[94];7.  | <i>Understandable</i> (mudah dipahami). Terinspirasi dari QS. Al-Qomar[54];17.           | <i>Comfortable</i> (nyaman tidak terpaksa). Terinspirasi dari QS. Al-Nisâ[4];146.      | <i>Feeling</i> (perasaan). Terinspirasi dari QS. Al-Ra'd[13];28.                                    |  |   |
| <i>Unbounded</i> (tidak ada batasan). Terinspirasi dari QS. Ali Imran[3];37.  | <i>Similarity</i> (mirip persoalan kehidupan). Terinspirasi dari QS. Al-Baqarah[2]; 155. | <i>Active</i> (aktif, giat dan bersemangat). Terinspirasi dari QS. Ali Imran[3]; 104.  | <i>Talking</i> (perkataan). Terinspirasi dari QS. Ibrahim[14];24                                    |  |   |
|   | <i>Multisociocultural</i> (untuk semua lapisan)  | <i>Togetherness</i> (kebersamaan).   | <i>Doing</i> (perbuatan). Terinspirasi dari QS.   |  |   |



|  |  |   |   |
|--|--|---|---|
|  | budaya masyarakat).<br>Terinspirasi dari QS.<br>Al-Hujurât[49]; 13.  | Terinspirasi dari QS.<br>Al-Mâidah[5]; 2.   | Al-Nah[16];90.<br><i>Inspiring</i><br>(menginspirasi).<br>Terinspirasi dari QS.<br>Al-Syams[91]; 7-10.  |
| <b>Proses Pembelajaran</b>   |  |   |   |
| <b>Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur'an</b>   |  |   |   |
| <b>Perhatian</b>   | <b>Retensi</b>   | <b>Produk</b>   | <b>Motivasi</b>   |
| Proses pembelajaran agar mampu melakukan proses mengalokasikan “perhatian” terhadap informasi yang masuk tentang karakter kebaikan dan keburukan.<br>Terinspirasi dari QS. Al-Baqarah[2]; 148. Disebut dengan istilah “proses pembelajaran” “استيق”-“ <i>istabaqo</i> ”. | Proses pembelajaran agar mampu melakukan proses terjadinya “retensi” penyimpanan ingatan tentang karakter kebaikan dan keburukan.<br>Terinspirasi dari QS. Al-Najm[53]-31. Disebut dengan istilah “proses pembelajaran” “احسن”-“ <i>ihсан</i> ”. | Proses pembelajaran agar mampu melakukan proses untuk membangun suatu bentuk “produk” pemodelan percontohan yang membantu proses mengeluarkan “retensi” ingatan tentang karakter kebaikan dan keburukan.<br>Terinspirasi dari QS. Al-Qadr[97];1-5. Disebut dengan istilah “proses pembelajaran” “خير”-“ <i>khair</i> ”. | Proses pembelajaran agar mampu melakukan proses penguatan “motivasi” terhadap proses pemodelan “produk” yang dibangun untuk membantu proses mengeluarkan “retensi” ingatan tentang karakter kebaikan dan keburukan.<br>Terinspirasi dari QS. Al-Mursalât[77];41-45. Istilah “proses pembelajaran” “محسن”-“ <i>muhsin</i> ”. |
| <b>Intisari Karakter</b>   |  |   |   |
| <b>Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur'an</b>   |  |   |   |
| <b>Intisari Karakter <i>Indigenous</i> Para Nabi</b>   |  |   |   |
| <b>Nabi Adam ﷺ - Term “ادم”</b>  |  |   |   |
| Karakter <i>Indigenous</i> Religius  | Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air   | Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas  |   |
| <b>Nabi Ibrahim ﷺ - Term “ابراهيم”</b>   |  |   |   |
| Karakter <i>Indigenous</i> Religius  | Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air   | Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas  |   |
| <b>Nabi Muhammad ﷺ - Term “محمد”</b>   |  |   |   |
| Karakter <i>Indigenous</i> Religius  | Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air   | Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas  |   |
| <b>Intisari Karakter <i>Indigenous</i> Manusia</b>   |  |   |   |
| <b>Karakter <i>Indigenous</i> Taqwâ (Kebaikan)</b>   |  |   |   |
| Karakter <i>Indigenous</i> Religius<br><i>Taqwâ</i> (Kebaikan)   | Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air<br><i>Taqwâ</i> (Kebaikan)  | Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas<br><i>Taqwâ</i> (Kebaikan)   |   |
| <b>Karakter <i>Indigenous</i> Fujûr (Keburukan)</b>  |  |   |   |
| Karakter <i>Indigenous</i> Religius<br><i>Fujûr</i> (Keburukan)  | Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air<br><i>Fujûr</i> (Keburukan)   | Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas<br><i>Fujûr</i> (Keburukan)  |   |
| <b>Term-term dalam Al-Qur'an Pendukung</b>   |  |   |   |
| <b>Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur'an</b>   |  |   |   |
| <b>Term Informasi,</b>   | <b>Term Terkait Aspek Taksonomi Pendidikan Bloom</b>   | <b>Term Terkait</b>   |   |

| Petunjuk dan Pelajaran untuk Manusia  | Aspek Afektif, Sosial, Psikomotor   | Aspek Kognitif   | Seluruh Aspek Taksonomi Pendidikan  | Hasil Dari Pendidikan            |
|---|---|--|---|----------------------------------|
| a). Term “بيان” (Bayân),<br>b). Term “هدى” (Hudan),<br>c). Term “مودة” (Mau'idzah); | a). Term “تربية” (Tarbiyyah) – “ربا” (Rabâ),<br>b). Term “يذكر” (Yadzdzakkaru) – “ذكر” (Dzakaro); | a). Term “تعلم” (Ta'alim) – “علم” ('Allama),<br>b). Term “فكر” (Fikr) dan “عقل” (Aql); | a). Term “تعادب” (Ta'adib) – “ادب” (Addaba),<br>b). Term “تدبر” (Tadabbur) – “دبر” (Dabbaro); | Term “أولي الألباب” (Ūlil'albâb) |

**Perumusan Model Implementasi  
Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an**



## B. Intisari Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an

Telah diungkap sebelumnya bahwa fokus dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an adalah mendidik intisari karakter yakni; 1). Karakter *indigenous* religius dalam perspektif Al-Qur'an, terdiri dari; a). Karakter *indigenous* religius *taqwâ* (kebaikan); b). Karakter *indigenous* religius *fujûr* (keburukan); 2). Karakter *indigenous* cinta tanah air dalam perspektif Al-Qur'an, terdiri dari; a). Karakter *indigenous* cinta tanah air *taqwâ* (kebaikan); b). Karakter *indigenous* cinta tanah air *fujûr* (keburukan); 3). Karakter *indigenous* intelektualitas dalam perspektif Al-Qur'an, terdiri dari; a). Karakter *indigenous* intelektualitas *taqwâ* (kebaikan) b). Karakter *indigenous* intelektualitas *fujûr* (keburukan).

Pada pembahasan ini, termasuk diuraikan mengenai; ; 1). Karakter *indigenous* religius dalam perspektif Al-Qur'an; Karakter *indigenous* cinta tanah air dalam perspektif Al-Qur'an; Karakter *indigenous* intelektualitas dalam perspektif Al-Qur'an, dari para Nabi, yakni dari; 1). Nabi Adam ﷺ, kandungan isyaratnya dalam Al-Qur'an dicari berdasarkan term “ادم”; 2). Nabi Ibrahim ﷺ, kandungan isyaratnya dalam Al-Qur'an dicari berdasarkan term “إبراهيم”; 3). Nabi Muhammad ﷺ, kandungan isyaratnya dalam Al-Qur'an dicari berdasarkan term “محمد”.

Selain itu juga diuraikan intisari karakter *indigenous* manusia, yakni: 1). Karakter *Indigenous Taqwâ*, terdiri dari: a). Karakter *Indigenous* Religius *Taqwâ*, b). Karakter *Indigenous* Cinta Tanah Air *Taqwâ*, c). Karakter *Indigenous* Intelektualitas *Taqwâ*; 2). Karakter *Indigenous Fujûr*, terdiri dari: a). Karakter *Indigenous* Religius *Fujûr*, b). Karakter *Indigenous* Cinta Tanah Air *Fujûr*, c). Karakter *Indigenous* Intelektualitas *Fujûr*.

### 1. Karakter *Indigenous* Para Nabi

*Jumhur* (mayoritas) ulama mengatakan bahwa Nabi adalah seorang yang diberi wahyu oleh Allah dengan suatu syari'at namun tidak diperintahkan untuk menyampaikannya, akan tetapi mengamalkannya sendiri tanpa ada keharusan untuk menyampaikannya. Sedangkan Rasul adalah seorang yang mendapat wahyu Dari Allah dengan suatu syari'at dan diperintahkan untuk menyampaikan dan mengamalkannya. Setiap Rasul mesti Nabi, namun tidak setiap Nabi itu Rasul. Jadi para Nabi itu jauh lebih banyak ketimbang para Rasul. Sebagian Rasul-rasul itu dikisahkan oleh Allah ﷻ dalam Al-Quran dan sebagian yang lain tidak dikisahkan seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'min[40];78.<sup>49</sup>

Oleh karena itu menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin sebagaimana dikutip oleh suatu media dakwah, bahwa sesuai Al-Qur'an dalam surat Al-Mu'min[40]; 78 tersebut maka menurutnya disimpulkan bahwa setiap Nabi yang disebutkan di dalam Al-Quran adalah juga sebagai Rasul.<sup>50</sup>

Para Nabi dan Rasul yang disebutkan dalam Al-Qur'an memiliki karakternya masing-masing. Namun seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, jika karakter *indigenous* terdiri dari 2 jenis karakter yang berpasangan dan berlawanan, yakni antara karakter kebaikan dan keburukan, maka karakter yang dimiliki para Nabi dan Rasul secara umum diungkapkan dalam Al-Qur'an, bahwa para Nabi dan Rasul tidak memiliki karakter keburukan yang disebabkan oleh godaan kesesatan dari iblis dan setan, karena jika seorang Nabi dan Rasul tergoda oleh setan sehingga memungkinkan akan berbuat lalai dan kesalahan, maka Allah ﷻ

---

<sup>49</sup>Sebagian dari para Rasul dikisahkan dalam Al-Qur'an dan sebagian yang lainnya tidak dikisahkan. Dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'Min[40]; 78, artinya: "*Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil*".

<sup>50</sup>Konsultasisyariah, "Apa perbedaan Nabi dan Rasul?", dalam <https://konsultasisyariah.com/1611-apa-perbedaan-nabi-dan-rasul.html>, diakses pada tanggal 8/10/2018. Media ini mengutipnya dari buku Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Soal-Jawab Masalah Iman dan Tauhid*, Pustaka At-Tibyan, 2002.

menghilangkan godaan kesesatan iblis dan setan dimaksud, sehingga kesalahannya tidak diikuti oleh umat.<sup>51</sup>

Dalam disertasi ini, para Nabi yang dipilih untuk digali karakter *indigenously* dalam perspektif Al-Qur'an adalah 3 Nabi, antara lain yakni; 1). Nabi Adam ﷺ (dipilih karena sebagai manusia pertama dan Nabi pertama di muka Bumi); 2). Nabi Ibrahim ﷺ (dipilih karena sebagai "Bapak" dari para Nabi dan termasuk dalam para Nabi "Ūlul Azmi"); 3). Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ (dipilih karena sebagai Rasulullah dan Nabi yang terakhir, serta termasuk dalam para Nabi "Ūlul Azmi").

#### a. Karakter *Indigenous* Nabi Adam ﷺ

Nabi Adam ﷺ adalah manusia pertama ciptaan Allah ﷻ dan Nabi yang pertama yang diangkat oleh Allah ﷻ. Nabi Adam ﷺ memiliki pengetahuan paling luas dari seluruh manusia ciptaan-Nya, karena Allah ﷻ telah memberitahukannya kepada Nabi Adam ﷺ.<sup>52</sup>

Ada 4 kemuliaan yang diberikan Allah ﷻ kepada Nabi Adam ﷺ, yakni; 1). Diciptakan langsung oleh Allah ﷻ; 2). Ditiupkan ke dalam diri Nabi Adam ﷺ ruh ciptaan Allah ﷻ; 3). Para Malaikat diperintahkan

---

<sup>51</sup>Diuraikan dalam Al-Qur'an, diantaranya pada surat Al-Hajj[22] ayat 52-55, artinya: "*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat, dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap Al Quran, hingga datang kepada mereka saat (kematian) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka azab hari kiamat*".

<sup>52</sup>Al-Qur'an surat Al-Baqarah[2]; 30-32, artinya: "*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."*

Allah ﷻ untuk sujud kepada Nabi Adam ﷺ; 4). Diajarkan, diberitahukan nama segala sesuatu oleh Allah ﷻ kepada Nabi Adam ﷺ.<sup>53</sup>

Untuk mencari karakter Nabi Adam ﷺ yang terkandung dalam Al-Qur'an, *term* yang digunakan adalah “ادم”, maka berdasarkan *term* tersebut dan yang terkait dengannya, ditemukan 48 ayat di Al-Qur'an, yakni dalam surat dan ayat; 38/71; 38/72; 38/73; 38/74; 38/75; 38/76; 38/77; 7/11; 7/12; 7/19; 7/20; 7/21; 7/22; 7/23; 7/26; 7/27; 7/28; 7/31; 7/33; 7/35; 7/172; 7/173; 36/60; 19/58; 20/115; 20/116; 20/117; 20/118; 20/119; 20/120; 20/121; 20/122; 17/61; 17/70; 15/26; 6/98; 18/50; 23/52; 2/31; 2/33; 2/34; 2/35; 2/36; 2/37; 3/33; 3/59; 4/1; 5/27. Daftar identifikasi surat dan ayat Al-Qur'an yang mengandung *term* “ادم” dengan urutan berdasarkan waktu, tempat turun, dapat dilihat tabel berikut:

Tabel IV.6.  
Surat dan Ayat Al-Qur'an Mengandung *Term* “ادم”<sup>54</sup>

| Surat Dan Ayat   | Tempat Turun |
|--|--------------|
| 38/71; 38/72; 38/73; 38/74; 38/75; 38/76; 38/77; 7/11; 7/12; 7/19; 7/20; 7/21; 7/22; 7/23; 7/26; 7/27; 7/28; 7/31; 7/33; 7/35; 7/172; 7/173; 36/60; 19/58; 20/115; 20/116; 20/117; 20/118; 20/119; 20/120; 20/121; 20/122; 17/61; 17/70; 15/26; 6/98; 18/50; 23/52.<br>(9 surat 38 ayat) | Mekkah       |
| 2/31; 2/33; 2/34; 2/35; 2/36; 2/37; 3/33; 3/59; 4/1; 5/27<br>(4 surat 10 ayat)   | Madinah      |

Sehingga dari kumpulan surat dan ayat yang ada dalam tabel IV.6 tersebut, menurut hemat penulis didapatkan isyarat kandungan karakter *indigenous* Nabi Adam ﷺ dalam perspektif Al-Qur'an, yakni:

Tabel IV.7  
Karakter *Indigenous* Nabi Adam ﷺ dalam Al-Qur'an<sup>55</sup>

<sup>53</sup>Ibnu Katsir, ditahqiq Syaikh Salim bin Ied Al-Hilali, penerjemah: M. Abdul Ghoffar, *Kisah Shahih Para Nabi* (judul asli: *Shahih Qishashil Anbiyâ*), Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2002, hal. 31.

<sup>54</sup>Dicari berdasarkan *term* “ادم” dengan bantuan program komputer Zekr. Software Komputer, Proyek Qur'an Dzikir, Versi 1.10. zekr.org. Kemudian urutannya disusun berdasarkan waktu dan tempat turunnya wahyu, Manna' Khalil al-Qattan, penerjemah Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Litera AntarNusa, Cet. ke-18, 2015, hal. 84-86. Selain itu dalam Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 18-19.

<sup>55</sup>Disusun dengan diolah berdasarkan *term* “ادم”, kemudian dilihat dari *asbabun nuzulnya* (jika ada) dan diambil inspirasinya untuk setiap surat dan ayat. Hal ini adalah merupakan temuan penulis hasil inspirasi dari kandungan isyarat surat dan ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki kandungan *term* “ادم”.

| No | Kandungan Karakter <i>Indigenous</i>  | Surat & Ayat  |
|----|---|---|
| 1  | Rendah hati   | 38/71   |
| 2  | Mulia   | 38/72-77; 7/11; 7/12;<br>20/116; 20/118; 20/119;<br>17/61; 15/26; 18/50; 2/34 |
| 3  | Taat kepada Allah   | 7/19; 2/35; 3/33  |
| 4  | Mau langsung bertaubat mengubah kesalahan   | 7/23; 20/122; 2/37  |
| 5  | Mengakui ke-Esa-an Allah. ( <i>Monotheism</i> )   | 7/173   |
| 6  | Kepemimpinan ( <i>Leadership</i> )  | 19/58   |
| 7  | Takut kepada Allah  |   |
| 8  | Mandiri   | 6/98; 3/59; 4/1   |
| 9  | Mau belajar;  | 2/31  |
| 10 | Mau menghafal;  |   |
| 11 | Mudah mengingat;  |   |
| 12 | Percaya diri  |   |
| 13 | Teliti  | 2/33  |
| 14 | Bertaqwa kepada Allah;  | 4/1   |
| 15 | Ikhlas tidak menerima upah dalam tolong menolong sesama (tanpa pamrih).                       |   |
| 16 | Selalu bersilaturahmi   |   |
| 17 | Berkeyakinan agama tauhid   | 23/52   |
| 18 | Pernah tergoda bujuk rayu setan (Namun segera mengingat Allah dan bertaubat kepada Allah)     | 7/20-22; 20/117; 20/120;<br>20/121; 2/36                                      |
| 19 | Pernah lalai/lupa ( <i>nasiya</i> ) (Namun segera mengingat Allah dan bertaubat kepada Allah) | 20/115  |

Dari tabel IV.7 tersebut terlihat bahwa kandungan karakter *indigenous* Nabi Adam ﷺ dalam perspektif Al-Qur'an, yakni; 1). Rendah hati, 2). Mulia, 3). Taat kepada Allah, 4). Mau langsung bertaubat mengubah kesalahan, 5). Mengakui ke-Esa-an Allah (*Monotheism*), 6). Kepemimpinan (*Leadership*), 7). Takut kepada Allah, 8). Mandiri, 9). Mau belajar, 10). Mau menghafal, 11). Mudah mengingat, 12). Percaya diri, 13). Teliti, 14). Bertaqwa kepada Allah, 15). Ikhlas tidak menerima upah dalam tolong menolong sesama, 16). Selalu bersilaturahmi, 17). Berkeyakinan agama *Tauhid*; 18). Pernah tergoda bujuk rayu setan namun segera mengingat Allah dan bertaubat kepada Allah, 19). Pernah lalai/lupa (*nasiya*) namun segera mengingat Allah dan bertaubat kepada Allah.

Dari uraian tersebut ada kandungan 19 Karakter *indigenous* Nabi Adam ﷺ dalam perspektif Al-Qur'an, diantaranya dapat terlihat dari salah satu surat dan ayat dalam tabel IV.7 tersebut, yakni:

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ.

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. (Al-A'râf[7];11).*

Ibnu Katsir menafsirkan surat Al-A'râf[7];11 tersebut dengan menjelaskan diantaranya; *"Dalam ayat ini, Allah Ta'ala mengingatkan anak cucu Adam akan kemuliaan bapak mereka, Adam. Dan Allah menjelaskan kepada mereka perlawanan musuh mereka, iblis dan berbagai kedengkiannya terhadap mereka, juga terhadap bapak mereka, Adam. Hal ini agar mereka menghindarinya dan tidak mengikuti jalan-jalannya."*<sup>56</sup>

Tafsir Al-Misbah dari Quraish Shihab menafsirkan surat Al-A'râf[7]; 11, antara lain dengan menguraikan bahwa; *"... ayat ini menyatakan bahwa "dan demi", keagungan dan kekuasaan Kami, "sesungguhnya Kami telah menciptakan" leluhur "kamu" Adam as., "lalu Kami bentuk" fisik dan psikis orang tua "kamu" itu, dan Kami anugerahi ia potensi yang menjadikannya memiliki kelebihan, ..."*<sup>57</sup>

Dari penafsiran Ibnu Katsir terhadap surat Al-A'râf[7];11 yang menyebutkan "kemuliaan" terhadap Nabi Adam ﷺ tersebut, menunjukkan bahwa Nabi Adam ﷺ memiliki karakter "Mulia" yang oleh Quraish Shihab disebut dengan "potensi yang menjadikannya memiliki kelebihan".

### **1). Karakter *Indigenous* Religius Nabi Adam ﷺ**

Telah diuraikan sebelumnya tentang intisari pendidikan karakter di Indonesia yang sesuai dengan 18 karakter yang harus diperkuat dalam pendidikan karakter di Indonesia, yakni diantaranya adalah mendidik karakter religius yang merupakan karakter yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>58</sup> Bersamaan dengan penjelasan sebelumnya tentang fokus terhadap intisari pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, diantaranya adalah mendidik karakter *indigenous* religius dalam perspektif Al-Qur'an

<sup>56</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 3, hal. 353.

<sup>57</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* – Volume 5, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 20.

<sup>58</sup>Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10.

yang terdiri dari; 1). Karakter *indigenous* religius *taqwâ* (kebaikan) (karakter sesuai dengan ajaran religius); 2). Karakter *indigenous* religius *fujûr* (keburukan) yakni karakter yang berlawanan dengan karakter religius *taqwâ* (kebaikan). Selain itu telah diuraikan temuan adanya kandungan 19 karakter *indigenous* Nabi Adam ﷺ dalam Al-Qur'an seperti dalam tabel IV.7 tersebut sebelumnya.

Sehingga berdasarkan uraian-uraian itu, kemudian penulis melakukan pendekatan perbandingan antara pengertian tentang karakter religius yang dimaksud sebelumnya dengan uraian adanya kandungan 19 karakter *indigenous* Nabi Adam ﷺ dalam Al-Qur'an seperti dalam tabel IV.7 tersebut, maka menurut hemat penulis mengasumsikan bahwa didapatkan adanya karakter *indigenous* religius *taqwâ* (kebaikan) Nabi Adam ﷺ dalam perspektif Al-Qur'an, yakni: 1). Taat kepada Allah, 2). Mau langsung bertaubat mengubah kesalahan, 3). Mengakui ke-Esa-an Allah (*Monotheism*), 4). Takut kepada Allah, 5). Bertaqwa kepada Allah, 6). Ikhlas tidak menerima upah dalam tolong menolong sesama, 7). Selalu bersilaturahmi, 8). Berkeyakinan agama *Tauhid*; 9). Pernah tergoda bujuk rayu setan namun segera mengingat Allah dan bertaubat kepada Allah, 10). Pernah lalai/lupa (*nasiya*) namun segera mengingat Allah dan bertaubat kepada Allah. Selain itu Nabi Adam ﷺ tidak memiliki karakter *indigenous* religius *fujûr* (keburukan). Sedangkan bentuk tabulasi dari uraian dimaksud, yakni:

Tabel IV.8

**Karakter *Indigenous* Religius Nabi Adam ﷺ dalam Perspektif Al-Qur'an<sup>59</sup>**

| No  | Kandungan Karakter <i>Indigenous</i> Religius                           | Surat & Ayat       |
|---|---|--------------------|
| <b>Karakter <i>Indigenous</i> Religius <i>Taqwâ</i> (Kebajikan)</b> |   |                    |
| 1   | Taat kepada Allah   | 7/19; 2/35; 3/33   |
| 2   | Mau langsung bertaubat mengubah kesalahan                               | 7/23; 20/122; 2/37 |
| 3   | Mengakui ke-Esa-an Allah. ( <i>Monotheism</i> )                         | 7/173              |
| 4   | Takut kepada Allah  | 19/58              |
| 5   | Bertaqwa kepada Allah;  | 4/1                |
| 6   | Ikhlas tidak menerima upah dalam tolong menolong sesama (tanpa pamrih). |                    |
| 7   | Selalu bersilaturahmi   |                    |
| 8   | Berkeyakinan agama tauhid   | 23/52              |

<sup>59</sup>Disusun dengan diolah berdasarkan tabel IV.7 dan referensi terkait intisari pendidikan 18 karakter di Indonesia dalam Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10.



|    |   |                                       |
|----|---|---------------------------------------|
| 9  | Pernah tergoda bujuk rayu setan (Namun segera mengingat Allah dan bertaubat kepada Allah)     | 7/20-22; 20/117; 20/120; 20/121; 2/36 |
| 10 | Pernah lalai/lupa ( <i>nasiya</i> ) (Namun segera mengingat Allah dan bertaubat kepada Allah) | 20/115                                |
|    | <b>Karakter Indigenous Religius Fujûr (Keburukan)</b>   |                                       |
|    | Tidak memiliki  |                                       |

Dari tabel IV.8 tersebut terlihat bahwa ada kandungan 10 karakter *indigenous* religius Nabi Adam ﷺ dalam perspektif Al-Qur'an. Walaupun didalam tabel IV.8 dimaksud ada 2 Karakter *indigenous* Nabi Adam ﷺ dalam perspektif Al-Qur'an yang "Pernah tergoda bujuk rayu setan" dan "Pernah lalai/lupa (*nasiya*)", namun Nabi Adam ﷺ segera mengingat Allah dan bertaubat kepada Allah . Dari 2 karakter yang dimaksud tersebut, diantaranya dapat terlihat dari salah satu surat dan ayat dalam tabel IV.8. itu, yakni:

فَدَلَاهُمَا بِغُرُورٍ ۖ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ۗ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلَّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ.

Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?". (Al-A'râf[7];22).

Tafsir Al-Misbah dari Quraish Shihab menafsirkan surat Al-A'râf[7]; 22, antara lain dengan menguraikan bahwa;

"Setan bersumpah bahwa ia Ikhlash kepada Adam as. dan pasangannya, keduanya pun tertipu dengan rayuan itu, "maka ia menurunkan keduanya" dari ketinggian taat kepada Allah menuju kehinaan akibat kedurhakaan dengan jalan membujuk keduanya untuk memakan buah terlarang, dan itu dilakukan setan "dengan tipu daya"."<sup>60</sup>

Dari penafsiran dalam tafsir *Al-Misbah* terhadap surat Al-A'râf[7]; 22 yang menyebutkan bahwa "keduanya pun" (Nabi Adam ﷺ dan pasangannya) "tertipu dengan rayuan itu" (rayuan tipu daya setan), namun kemudian Nabi Adam ﷺ langsung segera bertaubat dari kesalahan tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa Nabi Adam ﷺ juga

<sup>60</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* – Volume 5, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 50.

memiliki karakter *indigenous* “Mau langsung bertaubat mengubah kesalahan”, diantaranya seperti yang ditunjukkan dalam ayat berikut:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi". (Al-A'râf[7]; 23).

Tafsir Al-Misbah dari Quraish Shihab menafsirkan surat Al-A'râf[7]; 23, antara lain dengan menguraikan bahwa;

“Keduanya berkata dengan penuh penyesalan: ‘kami telah menganiaya diri kami sendiri’ akibat melanggar larangan-Mu. Kami menyesal dan memohon ampun. Jika Engkau tidak menganugerahi kami pertaubatan, tentulah kami akan terus menerus dalam kegelapan maksiat, ‘dan jika Engkau tidak mengampuni kami’, yakni menghapus apa yang kami lakukan ‘dan memberi rahmat kepada kami’ dengan mengembalikan kami ke surga, ‘niscaya demi’ ke-Agung-an Mu ‘pastilah kami termasuk dalam orang-orang yang merugi’. Sehingga penutup ayat ini yang berbunyi “*lanakûnanna min al-khâsirîn*” menunjukkan betapa dalamnya kesadaran dan penyesalan Nabi Adam dan Hawa”.<sup>61</sup>

Dari penafsiran dalam tafsir *Al-Misbah* terhadap surat Al-A'râf[7]; 23 yang menyebutkan bahwa pengucapan Nabi Adam ﷻ “*lanakûnanna min al-khâsirîn*” menunjukkan betapa sangat menyesalnya Nabi Adam dan Hawa atas perbuatan yang mereka lakukan karena tipu daya setan. Hal tersebut menurut hemat penulis menunjukkan bahwa Nabi Adam ﷻ secara cepat menyadari dan memiliki karakter *indigenous* “Mau langsung bertaubat mengubah kesalahan”.

## 2). Karakter *Indigenous* Cinta Tanah Air Nabi Adam ﷻ

Telah diuraikan sebelumnya tentang intisari pendidikan karakter di Indonesia yang sesuai dengan 18 karakter yang harus diperkuat dalam pendidikan karakter di Indonesia, yakni diantaranya adalah mendidik karakter cinta tanah air merupakan karakter yang ditunjukkan dengan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Bersamaan dengan penjelasan sebelumnya tentang fokus terhadap intisari pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, diantaranya adalah mendidik karakter *indigenous* cinta tanah

---

<sup>61</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* – Volume 5, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 52.

air dalam perspektif Al-Qur'an yang terdiri dari; 1). Karakter *indigenous* cinta tanah air *taqwâ* (kebaikan) (karakter sesuai dengan kondisi aturan yang berlaku tentang cinta tanah air); 2). Karakter *indigenous* cinta tanah air *fujûr* (keburukan) (karakter yang berlawanan dengan kondisi aturan yang berlaku tentang cinta tanah air).

Selain itu telah diuraikan temuan adanya kandungan 19 karakter *indigenous* Nabi Adam ﷺ dalam Al-Qur'an seperti dalam tabel IV.7 tersebut sebelumnya. Sehingga berdasarkan uraian-uraian tersebut, kemudian penulis melakukan pendekatan perbandingan antara pengertian tentang karakter cinta tanah air yang dimaksud sebelumnya, dengan uraian adanya kandungan 19 karakter *indigenous* Nabi Adam ﷺ dalam Al-Qur'an seperti dalam tabel IV.7 tersebut, maka menurut hemat penulis mengasumsikan bahwa didapatkan adanya kemiripan dengan karakter *indigenous* cinta tanah air *taqwâ* (kebaikan) dari Nabi Adam ﷺ dalam perspektif Al-Qur'an, yakni: 1). Kepemimpinan (*Leadership*). Nabi Adam ﷺ dapat dianggap tidak memiliki karakter *indigenous* cinta tanah air, mengingat Nabi Adam ﷺ tidak dilahirkan di dunia ini, namun ada karakter *indigenous*nya yang dapat disebut mirip dengan karakter *indigenous* cinta tanah air *taqwâ* (kebaikan). Selain itu Nabi Adam ﷺ tidak memiliki karakter *indigenous* cinta tanah air *fujûr* (keburukan). Bentuk tabulasi dari uraian yang dimaksud tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel IV.9  
Karakter *Indigenous* Nabi Adam ﷺ dalam Perspektif Al-Qur'an Yang Mirip dengan Ciri-Ciri Karakter *Indigenous* Cinta Tanah Air<sup>62</sup>

| No | Kandungan Karakter <i>Indigenous</i> Yang Mirip Dengan Ciri-Ciri Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air | Surat & Ayat |
|----|---|--------------|
|    | <b>Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air <i>Taqwâ</i> (Kebajikan)</b>                                  |              |
| 1  | Kepemimpinan ( <i>Leadership</i> )  | 19/58        |
|    | <b>Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air <i>Fujûr</i> (Keburukan)</b>                                  |              |
|    | Tidak memiliki  |              |

Dari tabel IV.9 ada karakter *indigenous* Nabi Adam ﷺ yang penulis anggap mirip dengan karakter *indigenous* cinta tanah air *taqwâ*

<sup>62</sup>Disusun dengan diolah berdasarkan tabel IV.7 dan referensi terkait intisari pendidikan 18 karakter di Indonesia dalam Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2010, hal. 9-10.

(kebaikan) jika dilihat dari sisi pengertian karakter cinta tanah air. Hal tersebut tersirat dalam surat Maryam[19];58, yakni:

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِن ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَةِ  
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْتَنَا وَاجْتَبَيْنَا ۖ إِذَا تُثَلَّىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا  
وَبُكْيًا.

*Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. (Maryam[19];58).*

Tafsir *Al-Misbah* dari Quraish Shihab menafsirkan surat Maryam[19];58, antara lain dengan menguraikan bahwa ayat tersebut menunjukkan tokoh-tokoh yang disebut didalamnya memiliki kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah ﷻ. Mereka telah dipilih-Nya dan dianugerahi kemampuan melaksanakan kandungan petunjuk-Nya, serta melaksanakan tugas-tugas suci dari-Nya. Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan bahwa mereka itu semua apabila dibacakan, diperdengarkan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah, atau melihat berbagai tanda-tanda kebesaran-Nya, maka mereka menyungkur, sujud, tunduk, patuh dan menangis penuh kekhusyukan kepada-Nya.<sup>63</sup>

Dari penafsiran dalam tafsir *Al-Misbah* terhadap surat Maryam[19];58 dimaksud menunjukkan bahwa para tokoh-tokoh yang disebut oleh Allah ﷻ untuk melaksanakan kandungan petunjuk-petunjuk-Nya dan tugas-tugas suci yang diberikan-Nya kepada mereka, tentu saja para tokoh tersebut memiliki kemampuan sebagai seorang pemimpin, yakni kemampuan *leadership* yang juga merupakan pemberian dari Allah ﷻ.

### 3). Karakter *Indigenous* Intelektualitas Nabi Adam ﷺ

Telah diuraikan sebelumnya tentang intisari pendidikan karakter di Indonesia yang sesuai dengan 18 karakter yang harus diperkuat dalam pendidikan karakter di Indonesia, yakni diantaranya adalah mendidik karakter intelektualitas<sup>64</sup> terkait dengan karakter budi pekerti

<sup>63</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* – Volume 8, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 211.

<sup>64</sup>Intelektualitas adalah sikap intelektual, berasal dari kata intelektual. Arti kata intelektual adalah: cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan

yang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain dan terhadap lingkungannya. Bersamaan dengan penjelasan sebelumnya tentang fokus terhadap intisari pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, diantaranya adalah mendidik karakter *indigenous* intelektualitas dalam perspektif Al-Qur'an yang terdiri dari; 1). Karakter *indigenous* intelektualitas *taqwâ* (kebaikan) (karakter yang sesuai dengan kondisi aturan berlaku berkaitan tentang intelektualitas); 2). Karakter *indigenous* intelektualitas *fujûr* (keburukan) (karakter yang berlawanan dengan kondisi aturan yang berlaku berkaitan tentang intelektualitas). Selain itu telah diuraikan temuan adanya kandungan 19 karakter *indigenous* Nabi Adam ﷺ dalam Al-Qur'an seperti dalam tabel IV.7 tersebut sebelumnya. Sehingga berdasarkan uraian-uraian tersebut, kemudian penulis melakukan pendekatan perbandingan antara pengertian tentang karakter intelektualitas yang dimaksud sebelumnya, dengan uraian adanya kandungan 19 karakter *indigenous* Nabi Adam ﷺ dalam Al-Qur'an seperti dalam tabel IV.7 tersebut, maka menurut hemat penulis mengasumsikan bahwa didapatkan adanya karakter *indigenous* intelektualitas *taqwâ* (kebaikan) Nabi Adam ﷺ dalam perspektif Al-Qur'an, yakni: 1). Rendah hati, 2). Mulia, 3). Mandiri, 4). Mau belajar, 5). Mau menghafal, 6). Mudah mengingat, 7). Percaya diri, 8). Teliti. Selain itu Nabi Adam ﷺ tidak memiliki karakter *indigenous* intelektualitas *fujûr* (keburukan). Sedangkan bentuk tabulasi dari uraian yang dimaksud tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel IV.10  
Karakter *Indigenous* Intelektualitas Nabi Adam ﷺ dalam Perspektif Al-Qur'an<sup>65</sup>

| No | Kandungan Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas                       | Surat & Ayat  |
|----|--|---|
|    | <b>Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas <i>Taqwâ</i> (Kebajikan)</b> |   |
| 1  | Rendah hati  | 38/71   |
| 2  | Mulia  | 38/72-77; 7/11; 7/12;<br>20/116; 20/118; 20/119;<br>17/61; 15/26; 18/50; 2/34 |
| 3  | Mandiri  | 6/98; 3/59; 4/1   |
| 4  | Mau belajar;   | 2/31  |

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, "Arti kata intelektual", dalam <http://kbbi.web.id/intelektual>, diakses pada tanggal 10/05/2019.

<sup>65</sup>Disusun dengan diolah berdasarkan tabel IV.7 dan referensi terkait intisari pendidikan 18 karakter di Indonesia dalam Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10.

|   |  |      |
|---|--|------|
| 5 | Mau menghafal;   | 2/31 |
| 6 | Mudah mengingat;   | 2/31 |
| 7 | Percaya diri   | 2/31 |
| 8 | Teliti   | 2/33 |
|   | <b>Karakter Indigenous Intelektualitas Fujûr (Keburukan)</b> |      |
|   | Tidak memiliki   |      |

Dari tabel IV.10 tersebut terlihat adanya karakter *indigenous* intelektualitas dari Nabi Adam ﷺ, diantaranya dalam surat dan ayat:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". (Al-Baqarah[2];31).

Tafsir *Al-Misbah* dari Quraish Shihab menafsirkan surat Al-Baqarah[2];31, antara lain dengan menguraikan bahwa Allah mengajarkan dan memberikan potensi pengetahuan seluruh nama-nama dan fungsi-fungsi dari keseluruhan benda-benda, serta potensi dan kemampuan berbahasa kepada Nabi Adam ﷺ.<sup>66</sup>

Dari penafsiran dalam tafsir *Al-Misbah* terhadap surat Maryam[19];58 dimaksud menunjukkan bahwa Nabi Adam memiliki kemampuan untuk menerima, belajar, menghafal, mengingat nama-nama dan fungsi-fungsi keseluruhan benda-benda dimaksud, seperti yang telah Allah ﷻ ajarkan dan berikan.

#### b. Karakter Indigenous Nabi Ibrahim ﷺ

Nabi Ibrahim ﷺ dianggap sebagai “Bapak” dari para Nabi, karena ada 18 belas dari keturunannya diantaranya diangkat menjadi Nabi-Nabi – mulai dari Nabi Ibrahim ﷺ sampai dengan Nabi Muhammad ﷺ, serta termasuk dalam para Nabi “*Ūlul Azmi*”.<sup>67</sup>

<sup>66</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an – Volume I*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 146, 147.

<sup>67</sup>Al-Qur’an surat Al-Ahqâf[46];35, artinya: “Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik”. Selain itu dalam surat Asy-Syûra[42];13, artinya: “Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah

Untuk mencari karakter Nabi Ibrahim ؑ yang terkandung dalam Al-Qur'an, *term* yang digunakan adalah “إبراهيم”, maka berdasarkan *term* tersebut dan yang terkait dengannya, ditemukan 62 ayat di Al-Qur'an, yakni dalam surat dan ayat; 53/37; 38/45; 19/41; 19/46; 19/58; 26/69; 11/69; 11/74; 11/75; 11/76; 12/6; 12/38; 15/51; 6/74; 6/75; 6/83; 6/161; 37/83; 37/104; 37/109; 42/13; 43/26; 51/24; 16/120; 16/123; 14/35; 21/51; 21/60; 21/62; 21/69; 29/16; 29/31; 2/124; 2/125; 2/126; 2/127; 2/130; 2/132; 2/133; 2/135; 2/136; 2/140; 2/258; 2/260; 3/33; 3/65; 3/67; 3/68; 3/84; 3/95; 3/97; 33/7; 60/4; 4/54; 4/125; 4/163; 57/26; 22/26; 22/43; 22/78; 9/70; 9/114.

Daftar identifikasi surat dan ayat Al-Qur'an yang mengandung *term* “إبراهيم” dengan urutan berdasarkan waktu, tempat turun<sup>68</sup>, dapat dilihat tabel berikut:

Tabel IV.11  
Surat dan Ayat Al-Qur'an Mengandung *Term* “إبراهيم”<sup>69</sup>

| Surat Dan Ayat  | Tempat Turun |
|---|--------------|
| 53/37; 38/45; 19/41; 19/46; 19/58; 26/69; 11/69; 11/74; 11/75; 11/76; 12/6; 12/38; 15/51; 6/74; 6/75; 6/83; 6/161; 37/83; 37/104; 37/109; 42/13; 43/26; 51/24; 16/120; 16/123; 14/35; 21/51; 21/60; 21/62; 21/69; 29/16; 29/31.<br>(15 surat 32 ayat) | Mekkah       |
| 2/124; 2/125; 2/126; 2/127; 2/130; 2/132; 2/133; 2/135; 2/136; 2/140; 2/258; 2/260; 3/33; 3/65; 3/67; 3/68; 3/84; 3/95; 3/97; 33/7; 60/4; 4/54; 4/125;  | Madinah      |

tentangnnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)”. Kemudian dalam surat Al-Ahzâb[33];7, artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh”. Ibnu Katsir menafsirkan surat dan ayat dimaksud, diantaranya dengan menjelaskan “Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah Ulul 'Azmi. Pendapat yang paling terkenal, bahwa mereka itu adalah Nuh, Ibrahim, Musa, 'Isa, dan penutup para Nabi, yaitu Muhammad ﷺ. Dan Allah Ta'ala sendiri telah me-nashkan nama-nama mereka itu di antara nama para Nabi, yaitu dalam dua ayat dari surat al-Ahzâb dan asy-Syûra”, dalam Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 7, hal. 389.

<sup>68</sup>Manna' Khalil al-Qattan, penerjemah Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Litera AntarNusa, Cet. ke-18, 2015, hal. 84-86. Selain itu dalam Rosidin, *Metodologi Tafsîr Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 18-19.

<sup>69</sup>Dicari berdasarkan *term* “إبراهيم” dengan bantuan program komputer Zekr. Software Komputer, Proyek Qur'an Dzikir, Versi 1.10. zekr.org. Kemudian urutannya disusun berdasarkan waktu dan tempat turunnya wahyu, Manna' Khalil al-Qattan, penerjemah Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Litera AntarNusa, Cet. ke-18, 2015, hal. 84-86. Selain itu dalam Rosidin, *Metodologi Tafsîr Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 18-19.

4/163; 57/26; 22/26; 22/43; 22/78; 9/70; 9/114. (8 surat 30 ayat)

Sehingga dari kumpulan surat dan ayat yang ada dalam tabel IV.11 tersebut, didapatkan isyarat-isyarat kandungan karakter *indigenous* Nabi Ibrahim ؑ dalam Al-Qur'an, yakni seperti dalam tabel berikut:


Tabel IV.12  
Karakter *Indigenous* Nabi Ibrahim ؑ dalam Perspektif Al-Qur'an<sup>70</sup>


| No | Kandungan Karakter <i>Indigenous</i>      | Surat & Ayat   |
|----|---|--|
| 1  | Menepati janji ( <i>waffâ</i> )           | 53/37  |
| 2  | Tegar                                     | 38/45, 2/124, 21/51,<br>21/66  |
| 3  | Cerdas                                    |  |
| 4  | <i>Visioner</i>                           | 19/41  |
| 5  | Jujur                                     |  |
| 6  | <i>Leadership</i>                         | 19/58, 2/128, 2/132,<br>2/133, 2/136   |
| 7  | Patuh kepada Allah                        | 26/69, 11/75, 12/38,<br>29/16,   |
| 8  | Taat kepada Allah                         |  |
| 9  | Komitmen                                  | 11/69, 51/24, 51/25,<br>51/26, 51/27   |
| 10 | Menghargai                                |  |
| 11 | Ramah                                     |  |
| 12 | Baik Hati                                 |  |
| 13 | Suka Memberi                              | 11/75, 9/114   |
| 14 | Santun                                    |  |
| 15 | Lembut                                    |  |
| 16 | Mau menerima ketetapan dari Allah         | 11/76  |
| 17 | Selalu bersyukur                          | 12/6, 16/121   |
| 18 | Meng-Esa-kan Allah ( <i>Monotheism</i> )  | 6/74, 6/161, 42/13,<br>43/26, 16/120, 16/123,<br>14/35, 21/60, 2/135,<br>3/65, 22/26 |
| 19 | Yakin pada Allah                          | 6/75   |
| 20 | Tinggi Derajatnya                         | 6/83   |
| 21 | Beriman kepada Allah                      | 37/83, 42/13, 3/68, 22/78  |
| 22 | Berbuat baik                              | 37/109, 37/110   |
| 23 | Bertaqwa kepada Allah                     | 42/13, 29/16, 22/78, 214   |
| 24 | Memuliakan tamu                           | 51/24, 51/25, 51/26,<br>51/27  |
| 25 | Teladan                                   | 16/120, 16/123   |
| 26 | Berpegang pada kebenaran ( <i>hanif</i> ) |  |
| 27 | Pandai berstrategi                        | 21/62  |
| 28 | Pemberani                                 | 21/66, 21/67, 21/68  |

<sup>70</sup>Disusun dengan diolah berdasarkan term “إبراهيم”, kemudian dilihat dari *asbabun nuzulnya* (jika ada) dan diambil inspirasinya untuk setiap surat dan ayat. Hal ini adalah merupakan temuan penulis hasil inspirasi dari kandungan isyarat surat dan ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki kandungan term “إبراهيم”.



|    |   |                      |
|----|---|----------------------|
| 29 | Pantang Menyerah  |                      |
| 30 | Tawakal kepada Allah  | 21/69                |
| 31 | Amanah  | 2/124                |
| 32 | Peduli  |                      |
| 33 | Bertanggung jawab   | 2/125, 2/126, 2/127, |
| 34 | Saleh   | 2/130                |
| 35 | Rasional  | 2/258                |
| 36 | Rasa ingin tahu   | 2/260                |
| 37 | Tenang  | 2/260                |
| 38 | Mulia   | 3/33, 4/54, 2/124    |
| 39 | <i>Istiqomah</i>  |                      |
| 40 | Berserah diri kepada Allah  | 3/67, 3/84, 3/95,    |
| 41 | Tidak Musyrik   |                      |
| 42 | Menyampaikan kebenaran  | 33/7                 |
| 43 | Ikhlas mengerjakan kebaikan   |                      |
| 44 | Mawas diri  | 4/125                |
| 45 | Berusaha disayang Allah   |                      |
| 46 | Berkeyakinan agama tauhid   | 4/163                |
| 47 | Menerima petunjuk Allah   | 57/26                |
| 48 | Memohon ampunan bagi orang musyrik kepada Allah (Namun oleh Allah diingatkan untuk tidak melakukannya kembali). | 60/4                 |

Dari tabel IV.12 tersebut terlihat bahwa kandungan karakter *indigenous* Nabi Ibrahim  dalam Al-Qur'an terdiri dari; 1). Menepati janji (*waffâ*); 2). Tegar; 3). Cerdas; 4). *Visioner*; 5). Jujur; 6). *Leadership*; 7). Patuh kepada Allah; 8). Taat kepada Allah; 9). Komitmen; 10). Menghargai; 11). Ramah; 12). Baik Hati; 13). Suka Memberi; 14). Santun; 15). Lembut; 16). Mau menerima ketetapan dari Allah; 17). Selalu bersyukur; 18). Meng-Esa-kan Allah (*Monotheism*); 19). Yakin pada Allah; 20). Tinggi Derajatnya; 21). Beriman kepada Allah; 22). Berbuat baik; 23). Bertaqwa kepada Allah; 24). Memuliakan tamu; 25). Teladan; 26). Berpegang pada kebenaran (*hanif*); 27). Pandai berstrategi; 28). Pemberani; 29). Pantang Menyerah; 30). Tawakal kepada Allah; 31). Amanah; 32). Peduli; 33). Bertanggung jawab; 34). Saleh; 35). Rasional; 36). Rasa ingin tahu; 37). Tenang; 38). Mulia; 39). *Istiqomah*; 40). Berserah diri kepada Allah; 41). Tidak Musyrik; 42). Menyampaikan kebenaran; 43). Ikhlas mengerjakan kebaikan; 44). Mawas diri; 45). Berusaha disayang Allah; 46). Berkeyakinan agama tauhid; 47). Menerima petunjuk Allah; 48). Memohon ampunan bagi orang musyrik kepada Allah, namun oleh Allah diingatkan untuk tidak melakukannya kembali.

Dari uraian tersebut ada 48 Karakter *indigenous* Nabi Ibrahim  dalam perspektif Al-Qur'an dimaksud, diantaranya dapat terlihat dari salah satu surat dan ayat dalam tabel IV.12 tersebut, yakni:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ.

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (Al-Baqarah[2];124).

Ibnu katsir menafsirkan surat Al-Baqarah[2];124 tersebut dengan menjelaskan antara lain bahwa dalam firman-Nya "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan)" merupakan ayat yang mengingatkan dari Allah bahwa Nabi Ibrahim ؑ adalah orang yang "Mulia". Kemudian firman-Nya "lalu Ibrahim menunaikannya" menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim ؑ adalah orang yang "waffâ" yakni "selalu menepati janji" melaksanakan perintah-perintah-Nya, hal itu seperti yang disebut dalam firman yang lain pada surat Al-Najm[53];37 "Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji". Selanjutnya pada firman Allah "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia" yakni sebagai balasan bagi Nabi Ibrahim ؑ karena telah "bertaqwa kepada Allah" dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Sedangkan pada firman-Nya "Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim"" menunjukkan permohonan Nabi Ibrahim ؑ agar para imam sepeninggalnya adalah berasal dari keturunannya, kemudian Allah mengabulkan permohonan Nabi Ibrahim ؑ, namun kepada orang-orang yang zalim diantara keturunannya tidak termasuk dalam janji Allah.<sup>71</sup>

Dari penafsiran Ibnu Katsir terhadap surat tersebut, terlihat beberapa karakter *indigenous* Nabi Ibrahim ؑ dalam perspektif Al-Qur'an, yakni; "Mulia" akhlak perilakunya; "Waffâ" yakni "selalu menepati janji"; "Bertaqwa kepada Allah"; serta tersirat karakter "Visioner" pada saat Nabi Ibrahim ؑ memohon untuk jauh ke masa depan tentang keturunannya yang akan menjadi imam memimpin suatu kaum.

Dari karakter *indigenous* Nabi Ibrahim ؑ dalam perspektif Al-Qur'an dimaksud, ada karakter "Memohon ampunan bagi orang musyrik kepada Allah", hal itu dapat terlihat dari salah satu surat dan ayat dalam tabel IV.12 tersebut, yakni:

<sup>71</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 1, hal. 245-247.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءٌ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْنِكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ.

*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah." (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali." (Al-Mumtahanah[60];4).*

Ibnu katsir menafsirkan surat Al-Mumtahanah[60];4 tersebut dengan menjelaskan antara lain bahwa dalam ayat tersebut, firman-Nya “*Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah."*” Maksudnya, pada diri Nabi Ibrahim ﷺ dan kaumnya itu terdapat suri teladan yang baik bagi manusia, kecuali perihal permohonan ampunan Nabi Ibrahim ﷺ untuk ayahnya, karena permohonan ampunan itu hanya karena Nabi Ibrahim sudah terlanjur berjanji untuk memintakan ampunan. bagi ayahnya. Namun ketika Nabi Ibrahim ﷺ tahu bahwa ayahnya itu adalah musuh Allah, dia pun segera berlepas diri darinya. Hal itu terjadi karena sebagian dan kalangan orang-orang beriman selalu mendo'akan ayah-ayah mereka yang telah meninggal dunia dalam kemusyrikan dan memohonkan ampunan untuk mereka seraya mengatakan: “*Sesungguhnya Ibrahim telah memohonkan ampunan untuk ayahnya.*” Maka Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia menurunkan surat Al-Taubah[9];113-114, yakni: ”*Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam. Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya.*

*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun*".<sup>72</sup>

Dari uraian penafsiran Ibnu Katsir terhadap surat Al-Mumtahanah[60];4 tersebut, terlihat bahwa Nabi Ibrahim memiliki juga karakter-karakter *indigenous* Nabi Ibrahim ﷺ dalam perspektif Al-Qur'an, antara lain; "Suri tauladan"; "Lembut hatinya"; "Penyantun", namun selain itu juga terdapat karakter *indigenous* Nabi Ibrahim ﷺ dalam perspektif Al-Qur'an, yakni; "Memohon ampunan bagi orang musyrik kepada Allah". Akan tetapi "Nabi Ibrahim ﷺ tahu bahwa ayahnya itu adalah musuh Allah, dia pun segera berlepas diri darinya" setelah Allah ﷻ memperingatinya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka ditemukan adanya kandungan 48 karakter *indigenous* Nabi Ibrahim ﷺ dalam Al-Qur'an, terdiri dari; 1). Menepati janji (*waffâ*); 2). Tegar; 3). Cerdas; 4). *Visioner*; 5). Jujur; 6). *Leadership*; 7). Patuh kepada Allah; 8). Taat kepada Allah; 9). Komitmen; 10). Menghargai; 11). Ramah; 12). Baik Hati; 13). Suka Memberi; 14). Santun; 15). Lembut; 16). Mau menerima ketetapan dari Allah; 17). Selalu bersyukur; 18). Meng-Esa-kan Allah (*Monotheism*); 19). Yakin pada Allah; 20). Tinggi Derajatnya; 21). Beriman kepada Allah; 22). Berbuat baik; 23). Bertaqwa kepada Allah; 24). Memuliakan tamu; 25). Teladan; 26). Berpegang pada kebenaran (*hanif*); 27). Pandai berstrategi; 28). Pemberani; 29). Pantang Menyerah; 30). Tawakal kepada Allah; 31). Amanah; 32). Peduli; 33). Bertanggung jawab; 34). Saleh; 35). Rasional; 36). Rasa ingin tahu; 37). Tenang; 38). Mulia; 39). *Istiqomah*; 40). Berserah diri kepada Allah; 41). Tidak Musyrik; 42). Menyampaikan kebenaran; 43). Ikhlas mengerjakan kebaikan; 44). Mawas diri; 45). Berusaha disayang Allah; 46). Berkeyakinan agama tauhid; 47). Menerima petunjuk Allah; 48). Memohon ampunan bagi orang musyrik kepada Allah, namun oleh Allah diingatkan untuk tidak melakukannya kembali.

### 1). Karakter *Indigenous Religius* Nabi Ibrahim ﷺ

Telah diuraikan sebelumnya tentang intisari pendidikan karakter di Indonesia yang sesuai dengan 18 karakter yang harus diperkuat dalam pendidikan karakter di Indonesia, yakni diantaranya adalah mendidik karakter religius yang merupakan karakter yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Bersamaan dengan penjelasan sebelumnya tentang fokus terhadap intisari pendidikan

---

<sup>72</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 8, hal. 138-139.

karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, diantaranya adalah mendidik karakter *indigenous* religius dalam perspektif Al-Qur'an yang terdiri dari; 1). Karakter *indigenous* religius *taqwâ* (kebaikan) (karakter sesuai dengan ajaran religius); 2). Karakter *indigenous* religius *fujûr* (keburukan) (karakter berlawanan ajaran religius).

Selain itu telah diuraikan temuan adanya kandungan 48 karakter *indigenous* Nabi Ibrahim ﷺ dalam Al-Qur'an seperti dalam tabel IV.12 tersebut sebelumnya. Sehingga berdasarkan uraian-uraian tersebut, kemudian penulis melakukan pendekatan perbandingan antara pengertian tentang karakter religius yang dimaksud sebelumnya, dengan uraian adanya kandungan 48 karakter *indigenous* Nabi Ibrahim ﷺ dalam Al-Qur'an seperti dalam tabel IV.12 tersebut, maka menurut hemat penulis mengasumsikan bahwa didapatkan adanya karakter *indigenous* religius *taqwâ* (kebaikan) Nabi Ibrahim ﷺ dalam perspektif Al-Qur'an, yakni: 1). Patuh kepada Allah; 2). Taat kepada Allah; 3). Mau menerima ketetapan dari Allah; 4). Selalu bersyukur; 5). Meng-Esa-kan Allah (*Monotheism*); 6). Yakin pada Allah; 7). Beriman kepada Allah; 8). Berbuat baik; 9). Bertaqwa kepada Allah; 10). Tawakal kepada Allah; 11). Saleh; 12). Berserah diri kepada Allah; 13). Tidak Musyrik; 14). Menyampaikan kebenaran; 15). Ikhlas mengerjakan kebaikan; 16). Berusaha disayang Allah; 17). Berkeyakinan Agama Tauhid; 18). Menerima petunjuk Allah; 19). Memohon ampunan bagi orang musyrik kepada Allah, namun oleh Allah diingatkan untuk tidak melakukannya kembali. Selain itu Nabi Ibrahim ﷺ tidak memiliki karakter *indigenous* religius *fujûr* (keburukan). Bentuk tabulasi dari uraian karakter *indigenous* religius Nabi Ibrahim ﷺ dalam perspektif Al-Qur'an dimaksud, yakni:

Tabel IV.13  
Karakter *Indigenous* Religius Nabi Ibrahim ﷺ dalam Perspektif Al-Qur'an<sup>73</sup>

| No | Kandungan Karakter <i>Indigenous</i> Religius                       | Surat & Ayat                      |
|----|---|-----------------------------------|
|    | <b>Karakter <i>Indigenous</i> Religius <i>Taqwâ</i> (Kebajikan)</b> |                                   |
| 1  | Patuh kepada Allah  | 19/58, 2/128, 2/132, 2/133, 2/136 |
| 2  | Taat kepada Allah   | 26/69, 11/75, 12/38, 29/16,       |

<sup>73</sup>Disusun dengan diolah berdasarkan tabel IV.12 dan referensi terkait intisari pendidikan 18 karakter di Indonesia dalam Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10.

|    |   |  |
|----|---|--|
| 3  | Mau menerima ketetapan dari Allah   | 11/76  |
| 4  | Selalu bersyukur  | 12/6, 16/121   |
| 5  | Meng-Esa-kan Allah ( <i>Monotheism</i> )  | 6/74, 6/161, 42/13,<br>43/26, 16/120, 16/123,<br>14/35, 21/60, 2/135,<br>3/65, 22/26 |
| 6  | Yakin pada Allah  | 6/75   |
| 7  | Beriman kepada Allah  | 37/83, 42/13, 3/68, 22/78  |
| 8  | Berbuat baik  | 37/109, 37/110   |
| 9  | Bertaqwa kepada Allah   | 42/13, 29/16, 22/78, 214   |
| 10 | Tawakal kepada Allah  | 21/69  |
| 11 | Saleh   | 2/125, 2/126, 2/127,<br>2/130  |
| 12 | Berserah diri kepada Allah  | 3/67, 3/84, 3/95,  |
| 13 | Tidak Musyrik   |  |
| 14 | Menyampaikan kebenaran  | 33/7   |
| 15 | Ikhlas mengerjakan kebaikan   | 4/125  |
| 16 | Berusaha disayang Allah   |  |
| 17 | Berkeyakinan agama tauhid   | 4/163  |
| 18 | Menerima petunjuk Allah   | 57/26  |
| 19 | Memohon ampunan bagi orang musyrik kepada Allah (Namun oleh Allah diingatkan untuk tidak melakukannya kembali). | 60/4   |
|    | <b>Karakter <i>Indigenous Religius Fujûr</i> (Keburukan)</b>  |  |
|    | Tidak Memiliki  |  |

Dari tabel IV.13 tersebut, diantaranya ada surat dan ayat yang menunjukkan kandungan karakter *indigenous* religius Nabi Ibrahim عليه السلام, yakni:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ. يَا إِبْرَاهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا ۖ إِنَّهُ قَدْ جَاءَ أَمْرٌ رَبِّكَ ۖ وَإِنَّهُمْ آتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ.

Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah. Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak. (Hûd[11]; 75, 76).

Surat Hûd[11]; 75,76 dimaksud ditafsirkan oleh Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain dengan mengatakan bahwa:

(Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar penyantun) sangat sabar (lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah) banyak istighfarnya atau ia banyak mengucapkan kalimat *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uuna*. Maka Nabi Ibrahim berkata kepada para malaikat itu, "Apakah kalian akan membinasakan suatu kota yang di dalamnya terdapat tiga ratus orang beriman?" Para malaikat menjawab, "Tidak." Ia kembali bertanya, "Apakah kalian akan membinasakan suatu kota yang di dalamnya terdapat dua ratus orang yang beriman?" Para malaikat menjawab, "Tidak." Ia bertanya lagi, "Apakah kalian akan

*membinasakan suatu kota yang di dalamnya terdapat empat puluh orang yang beriman." Para malaikat menjawab, "Tidak." Ia kembali bertanya, "Apakah kalian akan membinasakan suatu kota yang di dalamnya terdapat empat belas orang yang beriman?" Mereka menjawab, "Tidak." Nabi Ibrahim kembali bertanya, "Bagaimana pendapat kalian jika di dalam sebuah kota terdapat hanya seorang yang beriman?" Mereka menjawab, "Tidak pula." Maka Nabi Ibrahim berkata kepada mereka, "Sesungguhnya di dalam kota tersebut terdapat Nabi Luth." Mereka menjawab, "Kami lebih mengetahui tentang orang-orang beriman yang terdapat di dalamnya"". Kemudian untuk ayat berikutnya dijelaskan lagi bahwa: "Maka tatkala Nabi Ibrahim berkepanjangan di dalam bertanya jawab dengan mereka, lalu mereka mengatakan: ("Hai Ibrahim! Tinggalkanlah soal jawab ini) perbantahan ini (sesungguhnya telah datang ketetapan Rabbmu) untuk membinasakan mereka (dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak.")".<sup>74</sup>*

Dari penafsiran dimaksud, maka penulis melihat bahwa ada kandungan karakter *indigenous* religius dari Nabi Ibrahim ﷺ, yakni; Taat kepada Allah dan Mau menerima ketetapan dari Allah.

## 2). Karakter *Indigenous* Cinta Tanah Air Nabi Ibrahim ﷺ

Telah diuraikan sebelumnya tentang intisari pendidikan karakter di Indonesia yang sesuai dengan 18 karakter yang harus diperkuat dalam pendidikan karakter di Indonesia, yakni diantaranya adalah mendidik karakter cinta tanah air merupakan karakter yang ditunjukkan dengan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.<sup>75</sup> Bersamaan dengan penjelasan sebelumnya tentang fokus terhadap intisari pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, diantaranya adalah mendidik karakter *indigenous* cinta tanah air dalam perspektif Al-Qur'an yang terdiri dari; 1). Karakter *indigenous* cinta tanah air *taqwâ* (kebaikan) (karakter sesuai dengan kondisi aturan yang berlaku tentang cinta tanah air); 2). Karakter *indigenous* cinta tanah air *fujûr* (keburukan) (karakter yang berlawanan dengan kondisi aturan yang berlaku tentang cinta tanah air).

---

<sup>74</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Hûd[11]; 75, 76.

<sup>75</sup>Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10.

Selain itu telah diuraikan temuan adanya kandungan 48 karakter *indigenous* Nabi Ibrahim ﷺ dalam Al-Qur'an seperti dalam tabel IV.12 tersebut sebelumnya. Sehingga berdasarkan uraian-uraian tersebut, kemudian penulis melakukan pendekatan perbandingan antara pengertian tentang karakter cinta tanah air yang dimaksud sebelumnya, dengan uraian adanya kandungan 48 karakter *indigenous* Nabi Ibrahim ﷺ dalam Al-Qur'an seperti dalam tabel IV.12 tersebut, maka menurut hemat penulis mengasumsikan bahwa didapatkan adanya karakter *indigenous* cinta tanah air *taqwâ* (kebaikan) Nabi Ibrahim ﷺ dalam perspektif Al-Qur'an, yakni: 1). Tegar; 2). *Visioner*; 3). *Leadership*; 4). Komitmen; 5). Berpegang pada kebenaran (*hanif*); 6). Pandai berstrategi; 7). Pemberani; 8). Pantang Menyerah; 9). Peduli; 10). Bertanggung jawab. Selain itu Nabi Ibrahim ﷺ tidak memiliki karakter *indigenous* cinta tanah air *fujûr* (keburukan). Sehingga bentuk tabulasi dari uraian yang dimaksud tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel IV.14  
**Karakter *Indigenous* Cinta Tanah Air Nabi Ibrahim ﷺ  
 dalam Perspektif Al-Qur'an<sup>76</sup>**

| No | Kandungan Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air                       | Surat & Ayat                         |
|----|--|--------------------------------------|
|    | <b>Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air <i>Taqwâ</i> (Kebaikan)</b>  |                                      |
| 1  | Tegar  | 38/45, 2/124, 21/51,                 |
| 2  | <i>Visioner</i>  | 21/66                                |
| 3  | <i>Leadership</i>  | 19/58, 2/128, 2/132,<br>2/133, 2/136 |
| 4  | Komitmen   | 26/69, 11/75, 12/38,<br>29/16,       |
| 5  | Berpegang pada kebenaran ( <i>hanif</i> )                                  | 16/120, 16/123                       |
| 6  | Pandai berstrategi   | 21/62                                |
| 7  | Pemberani  |                                      |
| 8  | Pantang Menyerah   | 21/66, 21/67, 21/68                  |
| 9  | Peduli   | 2/125, 2/126, 2/127,                 |
| 10 | Bertanggung jawab  | 2/130                                |
|    | <b>Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air <i>Fujûr</i> (Keburukan)</b> |                                      |
|    | Tidak Memiliki   |                                      |

<sup>76</sup>Disusun dengan diolah berdasarkan tabel IV.12 dan referensi terkait intisari pendidikan 18 karakter di Indonesia dalam Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10.



Dari tabel IV.14 tersebut, diantaranya ada surat dan ayat yang menunjukkan kandungan karakter *indigenous* cinta tanah air Nabi Ibrahim عليه السلام, yakni:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ. يَا إِبْرَاهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا ۖ إِنَّهُ قَدْ جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۖ وَإِنَّهُمْ آتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ.

*Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah. Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak.* (Hûd[11]; 75, 76).

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan Surat Hûd[11]; 75,76 dimaksud dengan mengatakan bahwa:

*(Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar penyantun) sangat sabar (lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah) banyak istighfarnya atau ia banyak mengucapkan kalimat innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uuna. Maka Nabi Ibrahim berkata kepada para malaikat itu, "Apakah kalian akan membinasakan suatu kota yang di dalamnya terdapat tiga ratus orang beriman?" Para malaikat menjawab, "Tidak." Ia kembali bertanya, "Apakah kalian akan membinasakan suatu kota yang di dalamnya terdapat dua ratus orang yang beriman?" Para malaikat menjawab, "Tidak." Ia bertanya lagi, "Apakah kalian akan membinasakan suatu kota yang di dalamnya terdapat empat puluh orang yang beriman." Para malaikat menjawab, "Tidak." Ia kembali bertanya, "Apakah kalian akan membinasakan suatu kota yang di dalamnya terdapat empat belas orang yang beriman?" Mereka menjawab, "Tidak." Nabi Ibrahim kembali bertanya, "Bagaimana pendapat kalian jika di dalam sebuah kota terdapat hanya seorang yang beriman?" Mereka menjawab, "Tidak pula." Maka Nabi Ibrahim berkata kepada mereka, "Sesungguhnya di dalam kota tersebut terdapat Nabi Luth." Mereka menjawab, "Kami lebih mengetahui tentang orang-orang beriman yang terdapat di dalamnya". Kemudian untuk ayat berikutnya dijelaskan lagi bahwa: "Maka tatkala Nabi Ibrahim berkepanjangan di dalam bertanya jawab dengan mereka, lalu mereka mengatakan: ("Hai Ibrahim! Tinggalkanlah soal jawab ini perbantahan ini (sesungguhnya telah datang ketetapan Rabbmu) untuk membinasakan mereka (dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak.)".<sup>77</sup>*

---

<sup>77</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk software computer: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Hûd[11]; 75, 76.

Dari penafsiran dimaksud, maka penulis melihat bahwa ada kandungan karakter *indigenous* cinta tanah air dari Nabi Ibrahim ﷺ, yakni; Nabi Ibrahim ﷺ memiliki rasa komitmen yang tinggi terhadap apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya.

### 3). Karakter *Indigenous* Intelegktualitas Nabi Ibrahim ﷺ

Telah diuraikan sebelumnya tentang intisari pendidikan karakter di Indonesia yang sesuai dengan 18 karakter yang harus diperkuat dalam pendidikan karakter di Indonesia, yakni diantaranya adalah mendidik karakter intelegktualitas<sup>78</sup> terkait dengan karakter budi pekerti yang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain dan terhadap lingkungannya. Bersamaan dengan penjelasan sebelumnya tentang fokus terhadap intisari pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, diantaranya adalah mendidik karakter *indigenous* intelegktualitas dalam perspektif Al-Qur'an yang terdiri dari; 1). Karakter *indigenous* intelegktualitas *taqwâ* (kebaikan) (karakter yang sesuai dengan kondisi aturan berlaku berkaitan tentang intelegktualitas); 2). Karakter *indigenous* intelegktualitas *fujûr* (keburukan) (karakter yang berlawanan dengan kondisi aturan yang berlaku berkaitan tentang intelegktualitas). Selain itu telah diuraikan temuan adanya kandungan 48 karakter *indigenous* Nabi Ibrahim ﷺ dalam Al-Qur'an seperti dalam tabel IV.12 tersebut sebelumnya. Sehingga berdasarkan uraian-uraian tersebut, kemudian penulis melakukan pendekatan perbandingan antara pengertian tentang karakter intelegktualitas yang dimaksud sebelumnya, dengan uraian adanya kandungan 48 karakter *indigenous* Nabi Ibrahim ﷺ dalam Al-Qur'an seperti dalam tabel IV.12 tersebut, maka menurut hemat penulis mengasumsikan bahwa didapatkan adanya karakter *indigenous* intelegktualitas *taqwâ* (kebaikan) Nabi Ibrahim ﷺ dalam perspektif Al-Qur'an, selain itu Nabi Ibrahim ﷺ tidak memiliki karakter *indigenous* intelegktualitas *fujûr* (keburukan). Sehingga bentuk tabulasi dari uraian yang dimaksud tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel IV.15

#### Karakter *Indigenous* Intelegktualitas Nabi Ibrahim ﷺ dalam Perspektif Al-Qur'an<sup>79</sup>

<sup>78</sup>Intelegktualitas adalah sikap intelektual, berasal dari kata intelektual. Arti kata intelektual adalah: cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, "Arti kata intelektual", dalam <http://kbbi.web.id/intelektual>, diakses pada tanggal 10/05/2019.

<sup>79</sup>Disusun dengan diolah berdasarkan tabel IV.12 dan referensi terkait intisari pendidikan 18 karakter di Indonesia dalam Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10.

| No | Kandungan Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas                       | Surat & Ayat                      |
|----|--|-----------------------------------|
|    | <b>Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas <i>Taqwâ</i> (Kebaikan)</b>  |                                   |
| 1  | Menepati janji ( <i>waffâ</i> )  | 53/37                             |
| 2  | Cerdas   | 38/45, 2/124, 21/51, 21/66        |
| 3  | Jujur  | 19/41                             |
| 4  | Menghargai   | 11/69, 51/24, 51/25, 51/26, 51/27 |
| 5  | Ramah  |                                   |
| 6  | Baik Hati  |                                   |
| 7  | Suka Memberi   |                                   |
| 8  | Santun   | 11/75, 9/114                      |
| 9  | Lembut   |                                   |
| 10 | Tinggi Derajatnya  | 6/83                              |
| 11 | Memuliakan tamu  | 51/24, 51/25, 51/26, 51/27        |
| 12 | Teladan  | 16/120, 16/123                    |
| 13 | Pandai berstrategi   | 21/62                             |
| 14 | Amanah   | 2/124                             |
| 15 | Bertanggung jawab  | 2/125, 2/126, 2/127, 2/130        |
| 16 | Rasional   | 2/258                             |
| 17 | Rasa ingin tahu  | 2/260                             |
| 18 | Tenang   | 2/260                             |
| 19 | Mulia  | 3/33, 4/54, 2/124                 |
| 20 | <i>Istiqomah</i>   | 3/67, 3/84, 3/95                  |
| 21 | Mawas diri   | 4/125                             |
|    | <b>Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas <i>Fujûr</i> (Keburukan)</b> |                                   |
|    | Tidak Memiliki   |                                   |

Dari tabel IV.15 tersebut, diantaranya ada surat dan ayat yang menunjukkan kandungan karakter *indigenous* intelektualitas Nabi Ibrahim عليه السلام, yakni:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ. يَا إِبْرَاهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا ۖ إِنَّهُ قَدْ جَاءَ أَمْرٌ رَبِّكَ ۖ وَإِنَّهُمْ آتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ.

Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah. Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak. (Hûd[11]; 75, 76).

Tafsir Jalalain dari Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam menafsirkan Surat Hûd[11]; 75,76 dimaksud dengan mengatakan bahwa:

(*Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar penyantun*) sangat sabar (*lagi penghibar dan suka kembali kepada Allah*) banyak istighfarnya atau ia banyak mengucapkan kalimat *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uuna*. Maka Nabi Ibrahim berkata kepada para malaikat itu, "Apakah kalian akan membinasakan suatu kota yang di dalamnya terdapat tiga ratus orang beriman?" Para malaikat menjawab, "Tidak." Ia kembali bertanya, "Apakah kalian akan membinasakan suatu kota yang di dalamnya terdapat dua ratus orang yang beriman?" Para malaikat menjawab, "Tidak." Ia bertanya lagi, "Apakah kalian akan membinasakan suatu kota yang di dalamnya terdapat empat puluh orang yang beriman." Para malaikat menjawab, "Tidak." Ia kembali bertanya, "Apakah kalian akan membinasakan suatu kota yang di dalamnya terdapat empat belas orang yang beriman?" Mereka menjawab, "Tidak." Nabi Ibrahim kembali bertanya, "Bagaimana pendapat kalian jika di dalam sebuah kota terdapat hanya seorang yang beriman?" Mereka menjawab, "Tidak pula." Maka Nabi Ibrahim berkata kepada mereka, "Sesungguhnya di dalam kota tersebut terdapat Nabi Luth." Mereka menjawab, "Kami lebih mengetahui tentang orang-orang beriman yang terdapat di dalamnya". Kemudian untuk ayat berikutnya dijelaskan lagi bahwa: "Maka tatkala Nabi Ibrahim berkepanjangan di dalam bertanya jawab dengan mereka, lalu mereka mengatakan: ("Hai Ibrahim! Tinggalkanlah soal jawab ini) perbantahan ini (sesungguhnya telah datang ketetapan Rabbmu) untuk membinasakan mereka (dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak.)".<sup>80</sup>

Dari penafsiran dimaksud, maka penulis melihat bahwa ada kandungan karakter *indigenous* intelektualitas dari Nabi Ibrahim عليه السلام, yakni; Nabi Ibrahim عليه السلام memiliki rasa santun dan lembut dalam berkata dan bertindak.

### c. Karakter *Indigenous* Nabi Muhammad عليه السلام

Rasulullah Nabi Muhammad عليه السلام adalah Rasulullah dan Nabi yang terakhir,<sup>81</sup> serta termasuk dalam para Nabi "Ulul Azmi".<sup>82</sup> Untuk mencari

<sup>80</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Hûd[11]; 75, 76.

<sup>81</sup>Al-Qur'an surat Al-Ahzab[33];40, artinya: "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

<sup>82</sup>Al-Qur'an surat Al-Ahqâf[46];35, artinya: "Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat

karakter Nabi Muhammad ﷺ yang terkandung dalam Al-Qur'an, *term* yang digunakan adalah “محمد”, maka berdasarkan *term* tersebut dan yang terkait dengannya, ditemukan 67 ayat di Al-Qur'an, yakni dalam surat dan ayat; 68/4; 68/48; 68/51; 81/24; 53/56; 80/1-16; 38/65; 38/86; 7/184; 36/11; 36/70; 35/23; 35/24; 19/41; 20/114; 26/194; 28/85; 17/76; 15/72; 6/33; 6/114; 37/37; 37/174; 34/28; 34/46; 39/33; 39/75; 40/66; 43/81; 43/84; 46/8; 46/9; 46/10; 16/127; 21/45; 32/24; 2/76; 2/119; 2/253; 3/114; 3/159; 33/21; 33/45; 33/46; 33/48; 33/56; 24/62; 48/29; 5/67; 5/15; 5/67; 9/40.

Daftar identifikasi surat dan ayat Al-Qur'an yang mengandung *term* “محمد” dengan urutan berdasarkan waktu, tempat turun<sup>83</sup>, dapat dilihat tabel berikut:

Tabel IV.16  
Surat dan Ayat Al-Qur'an Mengandung *Term* “محمد”<sup>84</sup>

| Surat Dan Ayat | Tempat Turun |
|----------------|--------------|
|----------------|--------------|

pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik”. Selain itu dalam surat Asy-Syûra[42];13, artinya: “Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)”. Kemudian dalam surat Al-Ahzâb[33];7, artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh”. Ibnu Katsir menafsirkan surat dan ayat dimaksud, diantaranya dengan menjelaskan “Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah Ulul 'Azmi. Pendapat yang paling terkenal, bahwa mereka itu adalah Nuh, Ibrahim, Musa, 'Isa, dan penutup para Nabi, yaitu Muhammad ﷺ. Dan Allah Ta'ala sendiri telah me-nashkan nama-nama mereka itu di antara nama para Nabi, yaitu dalam dua ayat dari surat al-Ahzâb dan asy-Syûra”, dalam Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 7, hal. 389.

<sup>83</sup>Manna' Khalil al-Qattan, penerjemah Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Litera AntarNusa, Cet. ke-18, 2015, hal. 84-86. Selain itu dalam Rosidin, *Metodologi Tafsîr Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 18-19.

<sup>84</sup>Dicari berdasarkan *term* “محمد” dengan bantuan program komputer Zekr. Software Komputer, Proyek Qur'an Dzikir, Versi 1.10. zekr.org. Kemudian urutannya disusun berdasarkan waktu dan tempat turunnya wahyu, Manna' Khalil al-Qattan, penerjemah Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Litera AntarNusa, Cet. ke-18, 2015, hal. 84-86. Selain itu dalam Rosidin, *Metodologi Tafsîr Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 18-19.

|  |         |
|--|---------|
| 68/4; 68/48; 68/51; 81/24; 53/56; 80/1-16; 38/65; 38/86; 7/184; 36/11; 36/70; 35/23; 35/24; 19/41; 20/114; 26/194; 28/85; 17/76; 15/72; 6/33; 6/114; 37/37; 37/174; 34/28; 34/46; 39/33; 39/75; 40/66; 43/81; 43/84; 46/8; 46/9; 46/10; 16/127; 21/45; 32/24. (15 surat 51 ayat) | Mekkah  |
| 2/76; 2/119; 2/253; 3/114; 3/159; 33/21; 33/45; 33/46; 33/48; 33/56; 24/62; 48/29; 5/67; 5/15; 5/67; 9/40. (8 surat 16 ayat)   | Madinah |

Sehingga dari kumpulan surat dan ayat yang ada dalam tabel IV.16 tersebut, didapatkan isyarat-isyarat kandungan karakter *indigenous* Nabi Muhammad ﷺ dalam Al-Qur'an, yakni seperti dalam tabel berikut:

Tabel IV.17  
Karakter *Indigenous* Nabi Muhammad ﷺ dalam Al-Qur'an<sup>85</sup>

| No | Kandungan Karakter <i>Indigenous</i>                              | Surat & Ayat  |
|----|---|---|
| 1  | Berakhlak mulia   | 68/4  |
| 2  | Sabar   | 68/48; 68/51; 16/127  |
| 3  | Tidak pelit;  | 81/24; 7/184  |
| 4  | Menyampaikan peringatan tentang hukum-hukum Allah                 | 53/56; 7/184; 36/11; 36/70; 35/23; 35/24; 26/194; 6/33; 34/28; 34/46; 46/9; 21/45; 2/119; 33/45; 33/46; /67 |
| 5  | Menyampaikan tentang ke-Esa-an Allah                              | 38/65; 7/184; 36/70; 35/23; 35/24; 26/194; 34/28; 34/46   |
| 6  | Ikhlas tidak menerima dalam menyampaikan dakwah hukum-hukum Allah | 38/86   |
| 7  | Membenarkan hal-hal ghaib yang datang dari Allah                  | 19/41   |
| 8  | Senantiasa membaca Al-Qur'an tidak tergesa-gesa;                  | 20/114  |
| 9  | Senantiasa berdo'a memohon tambahan ilmu pengetahuan              |   |
| 10 | Melaksanakan hukum-hukum Allah                                    | 28/85   |
| 11 | Taat pada Allah   | 17/76   |
| 12 | Mulia   | 15/72; 2/253; 33/56   |
| 13 | Tidak pernah ragu dalam menjalankan hukum-hukum Allah             | 6/114   |
| 14 | Selalu melakukan kebenaran sesuai hukum-hukum Allah               | 37/37   |
| 15 | Menyusun kekuatan untuk menegakkan hukum-hukum Allah              | 37/174  |
| 16 | Bertaqwa kepada Allah   | 39/33   |
| 17 | Selalu bertasbih kepada Allah                                     | 39/75   |

<sup>85</sup>Disusun dengan diolah berdasarkan *term* "محمد", kemudian dilihat dari *asbabun nuzulnya* (jika ada) dan diambil inspirasinya untuk setiap surat dan ayat. Hal ini adalah merupakan temuan penulis hasil inspirasi dari kandungan isyarat surat dan ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki kandungan *term* "محمد".

|    |   |                         |
|----|---|-------------------------|
| 18 | Tidak menyekutukan Allah;   | 40/66                   |
| 19 | Tunduk patuh kepada Allah   |                         |
| 20 | Menegaskan bahwa Allah tidak memiliki keturunan   | 43/81                   |
| 21 | Menyembah hanya kepada Allah  | 43/84                   |
| 22 | Menyampaikan kebenaran Al-Qur'an dari Allah   | 46/8; 46/10; 5/15; 5/67 |
| 23 | Kepemimpinan ( <i>Leadership</i> )  | 32/24                   |
| 24 | Tegas   | 2/76                    |
| 25 | Beriman kepada Allah;   | 3/114                   |
| 26 | Beriman kepada hari kiamat;   |                         |
| 27 | Menyuruh kebaikan;  |                         |
| 28 | Mencegah kemungkarannya;  |                         |
| 29 | Bersegera mengerjakan kebaikan sesuai hukum Allah                                       |                         |
| 30 | Lemah lembut;   | 3/159                   |
| 31 | Memaafkan dalam urusan dunia  |                         |
| 32 | Memohonkan ampun kepada Allah   |                         |
| 33 | Bermusyawarah dalam urusan dunia  |                         |
| 34 | Bertawaqal kepada Allah   |                         |
| 35 | Selalu mengharapakan rahmat Allah;  | 33/21                   |
| 36 | Meyakini kedatangan hari kiamat;  |                         |
| 37 | Selalu menyebut Allah   |                         |
| 38 | Jujur;  | 33/45                   |
| 39 | Dapat dipercaya   |                         |
| 40 | Menyenangkan  |                         |
| 41 | Tidak takut pada orang kafir dan munafik - Berani                                       | 33/48                   |
| 42 | Memohonkan ampun kepada Allah   | 24/62                   |
| 43 | Keras menegakan hukum-hukum Allah terhadap orang kafir;                                 | 48/29                   |
| 44 | Lemah lembut kepada sesama  |                         |
| 45 | Meyakini akan perlindungan Allah  | 9/40                    |
| 46 | Pernah bermuka masam (namun ditegur Allah, setelah itu tidak pernah melakukannya lagi). | 80/1-16                 |

Dari tabel IV.17 tersebut terlihat bahwa ada 46 karakter *indigenous* Nabi Muhammad ﷺ dalam Al-Qur'an terdiri dari; 1). Berakhlak mulia; 2). Sabar; 3). Tidak pelit; 4). Menyampaikan peringatan tentang hukum-hukum Allah; 5). Menyampaikan tentang ke-Esa-an Allah; 6). Ikhlah tidak menerima dalam menyampaikan dakwah hukum-hukum Allah; 7). Membenarkan hal-hal ghaib yang datang dari Allah; 8). Senantiasa membaca Al-Qur'an tidak tergesa-gesa; 9). Senantiasa berdo'a memohon tambahan ilmu pengetahuan; 10). Melaksanakan hukum-hukum Allah; 11). Taat pada Allah; 12). Mulia; 13). Tidak pernah ragu dalam menjalankan hukum-hukum Allah; 14). Selalu melakukan kebenaran sesuai hukum-hukum Allah; 15). Menyusun kekuatan untuk menegakkan hukum-hukum Allah; 16). Bertaqwa kepada Allah; 17). Selalu bertasbih kepada Allah; 18). Tidak menyekutukan Allah; 19). Tunduk patuh kepada Allah; 20). Menegaskan bahwa Allah tidak memiliki keturunan; 21). Menyembah hanya kepada Allah; 22). Menyampaikan kebenaran Al-

Qur'an dari Allah; 23). Kepemimpinan (*Leadership*); 24). Tegas; 25). Beriman kepada Allah; 26). Beriman kepada hari kiamat; 27). Menyuruh kebaikan; 28). Mencegah kemungkar; 29). Bersegera mengerjakan kebaikan sesuai hukum Allah; 30). Lemah lembut; 31). Memaafkan dalam urusan dunia; 32). Memohonkan ampun kepada Allah; 33). Bermusyawarah dalam urusan dunia; 34). Bertawaqal kepada Allah; 35). Selalu mengharap rahmat Allah; 36). Meyakini kedatangan hari kiamat; 37). Selalu menyebut Allah; 38). Jujur; 39). Dapat dipercaya; 40). Menyenangkan; 41). Tidak takut pada orang kafir dan munafik – Berani; 42). Memohonkan ampun kepada Allah; 43). Keras menegakan hukum-hukum Allah terhadap orang kafir; 44). Lemah lembut kepada sesama; 45). Meyakini akan perlindungan Allah; 46). Pernah bermuka masam (namun ditegur Allah, setelah itu tidak pernah melakukannya lagi).

Dari uraian tersebut ada 46 Karakter *indigenous* Nabi Muhammad ﷺ dalam perspektif Al-Qur'an dimaksud, diantaranya dapat terlihat dari salah satu surat dan ayat dalam tabel IV.17 tersebut, yakni:

وَأَنْتَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (Al-Qalam[68];4).

Ibnu katsir menafsirkan surat Al-Qalam[68];4 tersebut dengan menjelaskan antara lain bahwa dari firman-Nya “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*” tersebut Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: “Sesungguhnya engkau benar-benar berada di dalam agama yang agung, yaitu Islam.” Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid, Abu Malik, as-Suddi, dan ar-Rabi' bin Anas. Demikian halnya yang dikatakan oleh adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid. 'Athiyah mengatakan: “Engkau benar-benar berada di dalam etika yang agung.” Ma'mar menceritakan dari Qatadah, 'Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah maka dia menjawab: “Akhlak beliau adalah Al-Qur'an.” Demikianlah hadits ringkas dari hadits yang cukup panjang. Dan juga telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, dari hadits Qatadah yang cukup panjang. Dan itu berarti bahwa Nabi Muhammad ﷺ menjadi percontohan Al-Qur'an, baik dalam hal perintah, larangan, sebagai karakter sekaligus perangai beliau. Beliau berperangai Al-Qur'an dan meninggalkan perangai yang beliau bawa sejak lahir. Apapun yang diperintahkan Al-Qur'an, maka beliau pasti akan mengerjakannya, dan apapun yang dilarangnya beliau pun pasti akan menghindarinya. Dan itu disertai pula dengan apa yang diberikan Allah kepada beliau berupa



akhlak yang sangat agung, yaitu rasa malu, pemurah, pemberani, pemberi maaf lagi sabar, serta semua akhlak mulia”.<sup>86</sup>

Dari penafsiran Ibnu Katsir terhadap surat Al-Qalam[68];4 tersebut sangat jelas bahwa karakter *indigenous* Nabi Muhammad ﷺ dalam perspektif Al-Qur’an antara lain disebutkan “akhlak yang sangat agung, yaitu rasa malu, pemurah, pemberani, pemberi maaf lagi sabar, serta semua akhlak mulia”. Sedangkan karakter *indigenous* Nabi Muhammad ﷺ dalam perspektif Al-Qur’an dimaksud, yakni “Pernah bermuka masam” diantaranya dapat terlihat dari salah satu surat dan ayat dalam tabel IV.17 tersebut, yakni:

عَبَسَ وَتَوَلَّى.

*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling.* (‘Abasa[80];1).

Ibnu Katsir menafsirkan surat ‘Abasa[80];1 tersebut dengan menjelaskan antara lain bahwa lebih dari satu orang ahli tafsir yang menyebutkan bahwa pada suatu had, Rasulullah ﷺ pernah berbicara dengan beberapa pembesar kaum Quraisy dan beliau berharap mereka mau memeluk Islam. Ketika beliau tengah berbicara dan mengajak mereka, tiba-tiba muncul Ibnu Ummi Maktum, di mana dia merupakan salah seorang yang memeluk Islam lebih awal. Maka Ibnu Ummi Maktum bertanya kepada Rasulullah ﷺ, mengenai sesuatu seraya mendesak beliau. Dan Nabi Muhammad ﷺ sendiri berkeinginan andai saja waktu beliau itu cukup untuk berbicara dengan orang tersebut karena beliau memang sangat berharap dan berkeinginan untuk memberi petunjuk kepadanya. Dan beliau bermuka masam kepada Ibnu Ummi Maktum seraya bepaling darinya dan menghadap orang lain. Maka turanlah firman Allah Ta'ala “*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya, Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya.*” Bertolak dari hal tersebut, Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya agar tidak mengkhhususkan pemberian peringatan itu hanya kepada seseorang saja, tetapi hendaklah beliau

---

<sup>86</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi’i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 8, hal. 250-251.

bertindak sama antara orang mulia, orang lemah, orang miskin, orang kaya, orang terhormat, hamba sahaya, laki-laki, perempuan, anak-anak dan orang-orang dewasa. Kemudian Allah Ta'ala memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus. Dia-lah yang memiliki hikmah yang memadai dan hujjah yang pasti. Oleh karena itu “*Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya*”.<sup>87</sup>

Dari penafsiran Ibnu Katsir terhadap surat ‘Abasa[80];1 tersebut terdapat karakter *indigenous* Nabi Muhammad ﷺ dalam perspektif Al-Qur’an, yakni pernah “*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya*”, namun kemudian diperingatkan oleh Allah ﷻ dengan “*Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya*”, kemudian Rasulullah Nabi Muhammad ﷺ tidak pernah melakukannya kembali.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka ditemukan 46 karakter *indigenous* Nabi Muhammad ﷺ dalam Al-Qur’an terdiri dari; 1). Berakhlak mulia; 2). Sabar; 3). Tidak pelit; 4). Menyampaikan peringatan tentang hukum-hukum Allah; 5). Menyampaikan tentang ke-Esa-an Allah; 6). Ikhlas tidak menerima dalam menyampaikan dakwah hukum-hukum Allah; 7). membenarkan hal-hal ghaib yang datang dari Allah; 8). Senantiasa membaca Al-Qur’an tidak tergesa-gesa; 9). Senantiasa berdo’a memohon tambahan ilmu pengetahuan; 10). Melaksanakan hukum-hukum Allah; 11). Taat pada Allah; 12). Mulia; 13). Tidak pernah ragu dalam menjalankan hukum-hukum Allah; 14). Selalu melakukan kebenaran sesuai hukum-hukum Allah; 15). Menyusun kekuatan untuk menegakkan hukum-hukum Allah; 16). Bertaqwa kepada Allah; 17). Selalu bertasbih kepada Allah; 18). Tidak menyekutukan Allah; 19). Tunduk patuh kepada Allah; 20). Menegaskan bahwa Allah tidak memiliki keturunan; 21). Menyembah hanya kepada Allah; 22). Menyampaikan kebenaran Al-Qur’an dari Allah; 23). Kepemimpinan (*Leadership*); 24). Tegas; 25). Beriman kepada Allah; 26). Beriman kepada hari kiamat; 27). Menyuruh kebaikan; 28). Mencegah kemungkaran; 29). Bersegera mengerjakan kebaikan sesuai hukum Allah; 30). Lemah lembut; 31). Memaafkan dalam urusan dunia; 32). Memohonkan ampun kepada Allah; 33). Bermusyawarah dalam urusan dunia; 34). Bertawaqal kepada Allah; 35). Selalu mengharapkan rahmat Allah; 36). Meyakini kedatangan hari

---

<sup>87</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi’i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 8, hal. 398-399.

kiamat; 37). Selalu menyebut Allah; 38). Jujur; 39). Dapat dipercaya; 40). Menyenangkan; 41). Tidak takut pada orang kafir dan munafik – Berani; 42). Memohonkan ampun kepada Allah; 43). Keras menegakan hukum-hukum Allah terhadap orang kafir; 44). Lemah lembut kepada sesama; 45). Meyakini akan perlindungan Allah; 46). Pernah bermuka masam (namun ditegur Allah, setelah itu tidak pernah melakukannya lagi).

### 1). Karakter *Indigenous Religius* Nabi Muhammad ﷺ

Telah diuraikan sebelumnya tentang intisari pendidikan karakter di Indonesia yang sesuai dengan 18 karakter yang harus diperkuat dalam pendidikan karakter di Indonesia, yakni diantaranya adalah mendidik karakter religius yang merupakan karakter yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>88</sup> Bersamaan dengan penjelasan sebelumnya tentang fokus terhadap intisari pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, diantaranya adalah mendidik karakter *indigenous* religius dalam perspektif Al-Qur'an yang terdiri dari; 1). Karakter *indigenous* religius *taqwâ* (kebaikan) (karakter sesuai dengan ajaran religius); 2). Karakter *indigenous* religius *fujûr* (keburukan) (karakter berlawanan ajaran religius).

Selain itu telah diuraikan temuan adanya kandungan 46 karakter *indigenous* Nabi Muhammad ﷺ dalam Al-Qur'an seperti dalam tabel IV.17 tersebut sebelumnya. Sehingga berdasarkan uraian-uraian tersebut, kemudian penulis melakukan pendekatan perbandingan antara pengertian tentang karakter religius yang dimaksud sebelumnya, dengan uraian adanya kandungan 48 karakter *indigenous* Nabi Muhammad ﷺ dalam Al-Qur'an seperti dalam tabel IV.17 tersebut, maka menurut hemat penulis mengasumsikan bahwa didapatkan adanya karakter *indigenous* religius *taqwâ* (kebaikan) Nabi Muhammad ﷺ dalam perspektif Al-Qur'an, yakni: 1). Berakhlak mulia; 2). Sabar; 3). Menyampaikan peringatan tentang hukum-hukum Allah; 4). Menyampaikan tentang ke-Esa-an Allah; 5). Ikhlas tidak menerima dalam menyampaikan dakwah hukum-hukum Allah; 6). Membenarkan hal-hal ghaib yang datang dari Allah; 7). Senantiasa membaca Al-Qur'an tidak tergesa-gesa; 8). Senantiasa berdo'a memohon tambahan ilmu pengetahuan; 9). Melaksanakan hukum-hukum Allah; 10). Taat pada Allah; 11). Mulia; 12). Tidak pernah ragu dalam menjalankan hukum-hukum Allah; 13). Selalu melakukan

---

<sup>88</sup>Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10.

kebenaran sesuai hukum-hukum Allah; 14). Menyusun kekuatan untuk menegakkan hukum-hukum Allah; 15). Bertaqwa kepada Allah; 16). Selalu bertasbih kepada Allah; 17). Tidak menyekutukan Allah; 18). Tunduk patuh kepada Allah; 19). Menegaskan bahwa Allah tidak memiliki keturunan; 20). Menyembah hanya kepada Allah; 21). Menyampaikan kebenaran Al-Qur'an dari Allah; 22). Beriman kepada Allah; 23). Beriman kepada hari kiamat; 24). Menyuruh kebaikan; 25). Mencegah kemunggaran; 26). Bersegera mengerjakan kebaikan sesuai hukum Allah; 27). Lemah lembut; 28). Memohonkan ampun kepada Allah; 29). Bertawaqal kepada Allah; 30). Selalu mengharapkan rahmat Allah; 31). Meyakini kedatangan hari kiamat; 32). Selalu menyebut Allah; 33). Tidak takut pada orang kafir dan munafik – Berani; 34). Memohonkan ampun kepada Allah; 35). Keras menegakan hukum-hukum Allah terhadap orang kafir; 36). Lemah lembut kepada sesama; 37). Meyakini akan perlindungan Allah; 38). Pernah bermuka masam (namun ditegur Allah, setelah itu tidak pernah melakukannya lagi). Selain itu Nabi Muhammad tidak memiliki karakter *indigenous* religius *fujûr* (keburukan). Bentuk tabulasi dari uraian karakter *indigenous* religius Nabi Muhammad ﷺ dalam perspektif Al-Qur'an dimaksud, yakni:

Tabel IV.18

**Karakter *Indigenous* Religius Nabi Muhammad ﷺ dalam Perspektif Al-Qur'an<sup>89</sup>**

| No | Kandungan Karakter <i>Indigenous</i> Religius                      | Surat & Ayat   |
|----|--|--|
|    | <b>Karakter <i>Indigenous</i> Religius <i>Taqwâ</i> (Kebaikan)</b> |  |
| 1  | Berakhlak mulia  | 68/4   |
| 2  | Sabar  | 68/48; 68/51; 16/127   |
| 3  | Menyampaikan peringatan tentang hukum-hukum Allah                  | 53/56; 7/184; 36/11;<br>36/70; 35/23; 35/24;<br>26/194; 6/33; 34/28;<br>34/46; 46/9; 21/45;<br>2/119; 33/45; 33/46;<br>/67 |
| 4  | Menyampaikan tentang ke-Esa-an Allah                               | 38/65; 7/184; 36/70;<br>35/23; 35/24; 26/194;<br>34/28; 34/46  |
| 5  | Ikhlas tidak menerima dalam menyampaikan dakwah hukum-hukum Allah  | 38/86  |
| 6  | Membenarkan hal-hal ghaib yang datang dari Allah                   | 19/41  |

<sup>89</sup>Disusun dengan diolah berdasarkan tabel IV.17 dan referensi terkait intisari pendidikan 18 karakter di Indonesia dalam Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10.

|    |   |                         |
|----|---|-------------------------|
| 7  | Senantiasa membaca Al-Qur'an tidak tergesa-gesa;  | 20/114                  |
| 8  | Senantiasa berdo'a memohon tambahan ilmu pengetahuan                                    |                         |
| 9  | Melaksanakan hukum-hukum Allah  | 28/85                   |
| 10 | Taat pada Allah   | 17/76                   |
| 11 | Mulia   | 15/72; 2/253; 33/56     |
| 12 | Tidak pernah ragu dalam menjalankan hukum-hukum Allah                                   | 6/114                   |
| 13 | Selalu melakukan kebenaran sesuai hukum-hukum Allah                                     | 37/37                   |
| 14 | Menyusun kekuatan untuk menegakkan hukum-hukum Allah                                    | 37/174                  |
| 15 | Bertaqwa kepada Allah   | 39/33                   |
| 16 | Selalu bertasbih kepada Allah   | 39/75                   |
| 17 | Tidak menyekutukan Allah;   | 40/66                   |
| 18 | Tunduk patuh kepada Allah   |                         |
| 19 | Menegaskan bahwa Allah tidak memiliki keturunan   | 43/81                   |
| 20 | Menyembah hanya kepada Allah  | 43/84                   |
| 21 | Menyampaikan kebenaran Al-Qur'an dari Allah   | 46/8; 46/10; 5/15; 5/67 |
| 22 | Beriman kepada Allah;   | 3/114                   |
| 23 | Beriman kepada hari kiamat;   |                         |
| 24 | Menyuruh kebaikan;  |                         |
| 25 | Mencegah kemungkaran;   |                         |
| 26 | Bersegera mengerjakan kebaikan sesuai hukum Allah                                       |                         |
| 27 | Lemah lembut;   | 3/159                   |
| 28 | Memohonkan ampun kepada Allah   |                         |
| 29 | Bertawaqal kepada Allah   | 3/159                   |
| 30 | Selalu mengharapakan rahmat Allah;  | 33/21                   |
| 31 | Meyakini kedatangan hari kiamat;  |                         |
| 32 | Selalu menyebut Allah   |                         |
| 33 | Tidak takut pada orang kafir dan munafik - Berani                                       | 33/48                   |
| 34 | Memohonkan ampun kepada Allah   | 24/62                   |
| 35 | Keras menegakan hukum-hukum Allah terhadap orang kafir;                                 | 48/29                   |
| 36 | Lemah lembut kepada sesama  |                         |
| 37 | Meyakini akan perlindungan Allah  | 9/40                    |
| 38 | Pernah bermuka masam (namun ditegur Allah, setelah itu tidak pernah melakukannya lagi). | 80/1-16                 |
|    | <b>Karakter <i>Indigenous Religius Fujûr</i> (Keburukan)</b>                            |                         |
|    | Tidak Memiliki  |                         |

Dari tabel IV.18 tersebut, diantaranya ada surat dan ayat yang menunjukkan kandungan karakter *indigenous* religius dari Nabi Muhammad ﷺ, yakni:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ .

Katakanlah (hai Muhammad): "Aku tidak meminta upah sedikitpun padamu atas da'wahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan". (Shâd[38]; 86).

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan Surat Shâd[38];86 dimaksud dengan mengatakan bahwa: (*Katakanlah! "Aku tidak meminta kepada kalian atas hal ini"*) atas penyampaian risalah ini (*upah sedikit pun*) persenan sedikit pun dari kalian (*dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan*) maksudnya, *membuat-buat Alquran dari diriku sendiri*.<sup>90</sup>

Dari penafsiran dimaksud, maka penulis melihat bahwa ada kandungan karakter *indigenous* religius dari Nabi Muhammad ﷺ yakni; Nabi Muhammad ﷺ memiliki rasa ikhlas tidak menerima dalam menyampaikan dakwah hukum-hukum Allah.

## 2). Karakter *Indigenous* Cinta Tanah Air Nabi Muhammad ﷺ

Telah diuraikan sebelumnya tentang intisari pendidikan karakter di Indonesia yang sesuai dengan 18 karakter yang harus diperkuat dalam pendidikan karakter di Indonesia, yakni diantaranya adalah mendidik karakter cinta tanah air merupakan karakter yang ditunjukkan dengan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.<sup>91</sup> Bersamaan dengan penjelasan sebelumnya tentang fokus terhadap intisari pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, diantaranya adalah mendidik karakter *indigenous* cinta tanah air dalam perspektif Al-Qur'an yang terdiri dari; 1). Karakter *indigenous* cinta tanah air *taqwâ* (kebaikan) (karakter sesuai dengan kondisi aturan yang berlaku tentang cinta tanah air); 2). Karakter *indigenous* cinta tanah air *fujûr* (keburukan) (karakter yang berlawanan dengan kondisi aturan yang berlaku tentang cinta tanah air).

Selain itu telah diuraikan temuan adanya kandungan 46 karakter *indigenous* Nabi Muhammad ﷺ dalam Al-Qur'an seperti dalam tabel IV.17 tersebut sebelumnya. Sehingga berdasarkan uraian-uraian tersebut, kemudian penulis melakukan pendekatan perbandingan antara pengertian tentang karakter cinta tanah air yang dimaksud sebelumnya, dengan uraian adanya kandungan 48 karakter *indigenous* Nabi Muhammad ﷺ dalam Al-Qur'an seperti dalam tabel IV.17 tersebut, maka menurut hemat penulis mengasumsikan bahwa didapatkan adanya karakter *indigenous* cinta tanah air *taqwâ* (kebaikan) Nabi

---

<sup>90</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, Shâd[38]; 86.

<sup>91</sup>Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10.

Muhammad ﷺ dalam perspektif Al-Qur'an, yakni: 1). Kepemimpinan (Leadership); 2). Tegas; 3). Menyuruh kebaikan; 4). Mencegah kemungkar; 5). Memaafkan dalam urusan dunia; 6). Bermusyawarah dalam urusan dunia; 7). Menyenangkan. Selain itu Nabi Muhammad tidak memiliki karakter *indigenous* cinta tanah air *fujûr* (keburukan). Bentuk tabulasi dari uraian karakter *indigenous* cinta tanah air Nabi Muhammad ﷺ dalam perspektif Al-Qur'an dimaksud, yakni:

Tabel IV.19  
**Karakter *Indigenous* Cinta Tanah Air Nabi Muhammad ﷺ dalam Perspektif Al-Qur'an<sup>92</sup>**

| No | Kandungan Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air                       | Surat & Ayat |
|----|--|--------------|
|    | <b>Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air <i>Taqwâ</i> (Kebaikan)</b>  |              |
| 1  | Kepemimpinan ( <i>Leadership</i> )   | 32/23,24     |
| 2  | Tegas  | 2/76         |
| 3  | Menyuruh kebaikan;   | 3/114        |
| 4  | Mencegah kemungkar;  |              |
| 5  | Memaafkan dalam urusan dunia   | 3/159        |
| 6  | Bermusyawarah dalam urusan dunia   |              |
| 7  | Menyenangkan   | 33/45        |
|    | <b>Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air <i>Fujûr</i> (Keburukan)</b> |              |
|    | Tidak Memiliki   |              |

Dari tabel IV.19 tersebut, diantaranya ada surat dan ayat yang menunjukkan kandungan karakter *indigenous* cinta tanah air dari Nabi Muhammad ﷺ, yakni:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَلَا تَكُن فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَائِهِ ۗ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ. وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۗ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ.

*Dan Sesungguhnya Kami telah berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat), maka janganlah kamu (Muhammad) ragu menerima (Al-Quran itu) dan Kami jadikan Al-Kitab (Taurat) itu petunjuk bagi Bani Israil. Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan*

<sup>92</sup>Disusun dengan diolah berdasarkan tabel IV.17 dan referensi terkait intisari pendidikan 18 karakter di Indonesia dalam Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10. Kemudian berdasarkan pengertian dari uraian sebelumnya tentang fokus intisari pendidikan karakter dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni untuk karakter *indigenous* cinta tanah air dalam perspektif Al-Qur'an.

*perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami. (Al-Sajdah[32]; 23-24).*

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan Surat Al-Sajdah[32]; 23-24 dimaksud dengan mengatakan bahwa “(Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Alkitab) yaitu kitab Taurat (maka janganlah kamu ragu-ragu) meragukan (untuk bertemu dengan Musa) dan keduanya telah berjumpa pada malam Rasulullah saw. diisrakan (dan Kami jadikan ia) Musa atau kitab Taurat (sebagai petunjuk) yaitu pemberi petunjuk (buat Bani Israel.). Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin) lafal ayat ini boleh dibaca tahqiq dan tashil (yang memberi petunjuk) kepada manusia (dengan perintah Kami ketika mereka sabar) di dalam memegang agama mereka dan sewaktu mereka menghadapi berbagai cobaan dari musuh-musuh mereka.”<sup>93</sup>

Dari penafsiran dimaksud, maka penulis melihat bahwa ada kandungan karakter *indigenous* cinta tanah air dari Nabi Muhammad ﷺ, yakni; Nabi Muhammad ﷺ memiliki kemampuan *leadership* (kepemimpinan).

### 3). Karakter *Indigenous* Intelektualitas Nabi Muhammad ﷺ

Telah diuraikan sebelumnya tentang intisari pendidikan karakter di Indonesia yang sesuai dengan 18 karakter yang harus diperkuat dalam pendidikan karakter di Indonesia, yakni diantaranya adalah mendidik karakter intelektualitas<sup>94</sup> terkait dengan karakter budi pekerti yang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain dan terhadap lingkungannya. Bersamaan dengan penjelasan sebelumnya tentang fokus terhadap intisari pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an, diantaranya adalah mendidik karakter *indigenous* intelektualitas dalam perspektif Al-Qur’an yang terdiri dari; 1). Karakter *indigenous* intelektualitas *taqwâ* (kebaikan) (karakter yang sesuai dengan kondisi aturan berlaku berkaitan tentang intelektualitas); 2). Karakter *indigenous* intelektualitas *fujûr* (keburukan) (karakter yang berlawanan dengan kondisi aturan yang berlaku berkaitan tentang intelektualitas).

---

<sup>93</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, Al-Sajdah[32]; 23-24.

<sup>94</sup>Intelektualitas adalah sikap intelektual, berasal dari kata intelektual. Arti kata intelektual adalah: cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata intelektual”, dalam <http://kbbi.web.id/intelektual>, diakses pada tanggal 10/05/2019.



Selain itu telah diuraikan temuan adanya kandungan 46 karakter *indigenous* Nabi Muhammad ﷺ dalam Al-Qur'an seperti dalam tabel IV.17 tersebut sebelumnya. Sehingga berdasarkan uraian-uraian tersebut, kemudian penulis melakukan pendekatan perbandingan antara pengertian tentang karakter cinta tanah air yang dimaksud sebelumnya, dengan uraian adanya kandungan 48 karakter *indigenous* Nabi Muhammad ﷺ dalam Al-Qur'an seperti dalam tabel IV.17 tersebut, maka menurut hemat penulis mengasumsikan bahwa didapatkan adanya karakter *indigenous* intelektualitas *taqwâ* (kebaikan) Nabi Muhammad ﷺ dalam perspektif Al-Qur'an, yakni: 1). Berakhlak mulia; 2). Sabar; 3). Senantiasa berdo'a memohon tambahan ilmu pengetahuan; 4). Mulia; 5). Tegas; 6). Menyuruh kebaikan; 7). Mencegah kemungkaran; 8). Lemah lembut; 9). Memaafkan dalam urusan dunia; 10). Bermusyawarah dalam urusan dunia; 11). Jujur; 12). Dapat dipercaya; 13). Menyenangkan; 14). Lemah lembut kepada sesama. Selain itu Nabi Muhammad tidak memiliki karakter *indigenous* intelektualitas *fujûr* (keburukan). Bentuk tabulasi dari uraian karakter *indigenous* intelektualitas Nabi Muhammad ﷺ dalam perspektif Al-Qur'an dimaksud, yakni:

Tabel IV.20  
**Karakter *Indigenous* Intelektualitas Nabi Muhammad ﷺ dalam Perspektif Al-Qur'an<sup>95</sup>**

| No | Kandungan Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas                      | Surat & Ayat         |
|----|---|----------------------|
|    | <b>Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas <i>Taqwâ</i> (Kebaikan)</b> |                      |
| 1  | Berakhlak mulia   | 68/4                 |
| 2  | Sabar   | 68/48; 68/51; 16/127 |
| 3  | Senantiasa berdo'a memohon tambahan ilmu pengetahuan                      | 20/114               |
| 4  | Mulia   | 15/72; 2/253; 33/56  |
| 5  | Tegas   | 2/76                 |
| 6  | Menyuruh kebaikan;  | 3/114                |
| 7  | Mencegah kemungkaran;   |                      |
| 8  | Lemah lembut;   | 3/159                |
| 9  | Memaafkan dalam urusan dunia  |                      |
| 10 | Bermusyawarah dalam urusan dunia  | 33/45                |
| 11 | Jujur;  |                      |
| 12 | Dapat dipercaya   |                      |
| 13 | Menyenangkan  |                      |

<sup>95</sup>Disusun dengan diolah berdasarkan tabel IV.17 dan referensi terkait intisari pendidikan 18 karakter di Indonesia dalam Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10.

|    |  |       |
|----|--|-------|
| 14 | Lemah lembut kepada sesama   | 48/29 |
|    | <b>Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas <i>Fujûr</i> (Keburukan)</b> |       |
|    | Tidak Memiliki   |       |

Dari tabel IV.20 tersebut, diantaranya ada surat dan ayat yang menunjukkan kandungan karakter *indigenous* intelektualitas dari Nabi Muhammad ﷺ, yakni:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا.

*Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.* (Al-Ahzab[33]; 45).

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan Surat Al-Ahzab[33]; 45 dimaksud dengan mengatakan bahwa “(*Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi*) atas orang-orang yang kamu diutus kepada mereka (dan pembawa kabar gembira) bagi orang yang percaya kepadamu, yaitu diberi surga (dan pemberi peringatan) kepada orang yang mendustakanmu, yaitu akan dimasukkan ke dalam neraka.”<sup>96</sup>

Dari penafsiran dimaksud, maka penulis melihat bahwa ada kandungan karakter *indigenous* intelektualitas dari Nabi Muhammad ﷺ, yakni; Nabi Muhammad ﷺ memiliki kejujuran yang luar biasa, dapat dipercaya, serta menyenangkan. Hal tersebut tersirat dari firman tersebut yakni Allah mengutusny menjadi saksi dan pembawa kabar gembira untuk umat manusia.

## 2. Karakter *Indigenous* Manusia dalam Al-Qur'an

Suatu hasil analisis dalam sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Febriani tentang isyarat adanya karakter manusia dalam Al-Qur'an, membagi karakter manusia dalam Al-Qur'an dalam jenis-jenis berikut:<sup>97</sup>

1. Karakter maskulin manusia, yakni karakter manusia yang berhubungan dengan sifat-sifat kemuliaan manusia. Karakter jenis ini terdiri dari;
  - a). Karakter maskulin positif manusia, yakni karakter manusia yang bijaksana dan ksatria dan dapat mengalahkan hawa nafsu amarah, seperti karakter yang berhubungan dengan karakter-karakter yang aktif, independen, obyektif, responsif, progresif dan *visioner*; b).

<sup>96</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk software computer: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, Al-Ahzab[33]; 45.

<sup>97</sup>Nur Afiah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, Cet. I, 2014, hal. 167-172.

Karakter maskulin negatif manusia, yakni karakter manusia yang berlawanan dengan sifat-sifat kemuliaan manusia, serta dominatif seperti “menuhankan” dirinya sendiri, seperti karakter-karakter manusia yang bersifat arogan.

2. Karakter feminin manusia, yakni karakter manusia yang berhubungan dengan sifat-sifat keindahan. Karakter ini terdiri dari; a). Karakter feminin positif manusia, yakni karakter manusia yang berhubungan dengan perasaan kasih sayang, submisif, keteraturan, kreativitas; b). Karakter feminin negatif manusia, yakni karakter yang berlawanan dengan sifat-sifat keindahan dan “mengalah” pada karakter yang lebih rendah (hawa nafsu), seperti karakter emosional, subyektif, pasif.

Dari uraian analisis Febriani tersebut, jika dibandingkan dengan pengertian karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an yang telah diuraikan sebelumnya, yakni: Karakter alamiah manusia pemberian dari Allah, terdiri dari 2 jenis yang berpasangan dan saling berlawanan (1. Karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan), 2. Karakter *indigenous fujûr* (keburukan)), serta dapat mengalami perubahan karena adanya suatu pengaruh, maka menurut hemat penulis bahwa karakter-karakter yang diuraikan oleh Febriani dalam penelitiannya tersebut dapat juga dikategorikan sebagai karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis penelitian tersebut dan sesuai dengan uraian penjelasan sebelumnya tentang karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an, maka menurut hemat penulis dapat dikelompokkan karakter *indigenous* manusia dalam perspektif Al-Qur’an menjadi; 1). Karakter *Indigenous Taqwâ* (Kebajikan) yang mengadaptasi dari karakter maskulin positif manusia dari uraian Febriani dimaksud, yakni terdiri dari: a). Karakter *Indigenous* Kemuliaan Manusia, b). Karakter *Indigenous* Keindahan Manusia; 2). Karakter *Indigenous Fujûr* (Keburukan) yang juga mengadaptasi dari karakter feminin positif manusia dari uraian Febriani dimaksud, terdiri dari: a). Karakter *Indigenous* Kehinaan Manusia, b). Karakter *Indigenous* Kerendahan Manusia.<sup>98</sup>

#### **a. Karakter *Indigenous Taqwâ* (Kebajikan)**

Karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan) manusia dalam perspektif Al-Qur’an merupakan karakter-karakter alamiah manusia yang mampu mengalahkan hawa nafsu manusia itu sendiri, tetapi dapat mengalami perubahan karena suatu pengaruh. Karakter-karakter ini terdiri dari:

---

<sup>98</sup>Nur Afiah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Mizan, Cet. I, 2014, hal. 167-172.

Tabel IV.21

**Karakter *Indigenous Taqwâ* (Kebaikan) Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an<sup>99</sup>**

| No | Kandungan Karakter <i>Indigenous Taqwâ</i> (Kebaikan)  | Surat & Ayat                            |
|----|--|---|
|    | <b>Karakter Maskulin Positif<sup>100</sup></b>         |   |
| 1  | Konsisten  | 8/45                                    |
| 2  | Mendunia   | 17/70; 49/13                            |
| 3  | Kompetitif   | 18/30                                   |
| 4  | Aktif ( <i>mujaahidin</i> )                            | 4/95; 47/31                             |
| 5  | Obyektif – orang-orang yang adil ( <i>muqsitiin</i> )  | 5/42; 49/9; 60/8                        |
| 6  | Obyektif – orang-orang yang benar ( <i>saadiquun</i> ) | 49/15; 14/17                            |
| 7  | Logis ( <i>ya'qiluun</i> )                             | 2/164; 13/4; 16/12; 29/35               |
| 8  | Independen   | 8/53                                    |
| 9  | Petualang ( <i>intasyara</i> )                         | 62/9                                    |
| 10 | Komunikatif  | 3/159                                   |
| 11 | Keseimbangan rasio dan rasa                            | 49/9; 49/10                             |
| 12 | Kemampuan memimpin                                     | 27/23                                   |
| 13 | Lebih merdeka / membela diri ( <i>yantasyiruun</i> )   | 42/39                                   |
| 14 | Lebih bebas bicara                                     | 55/3; 55/4                              |
| 15 | <i>Visioner</i>  | 3/104                                   |
| 16 | Responsif  | 3/114                                   |
| 17 | Progressif   | 17/36                                   |
| 18 | Produktif  | 16/97                                   |
|    | <b>Karakter Feminin Positif<sup>101</sup></b>          |   |
| 1  | Taat/Submisif  | 8/46; 2/21; 1/5                         |
| 2  | Sabar  | 8/66                                    |
| 3  | Empati   | 33/29                                   |
| 4  | Pemurah  | 57/18                                   |
| 5  | Tawakal  | 12/67; 14/12; 39/38; 3/159              |
| 6  | Taqwa (rasa takut)                                     | 2/177; 8/34; 13/35; 25/15; 39/33; 47/15 |
| 7  | Senang memberi   | 2/3                                     |
| 8  | Ikhlas   | 12/24; 15/40; 37/40; 37/74              |
| 9  | Selalu memohon ampun                                   | 51/18                                   |
| 10 | Bersyukur  | 86/3                                    |
| 11 | Menerima saran/bijak                                   | 2/206                                   |
| 12 | Pemaaf   | 3/159                                   |
| 13 | Egaliter   | 49/13                                   |
| 14 | Kreatif  | 13/11                                   |
| 15 | Tenang   | 33/35; 66/5; 89/27                      |
| 16 | Koperatif  | 3/103                                   |

<sup>99</sup>Karakter-karakter diadaptasi dari hasil penelitian Febriani yang terdiri dari: karakter maskulin positif, dan karakter feminin positif. Nur Afiah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, Cet. I, 2014, hal. 167.

<sup>100</sup>Karakter-karakter yang dikelompokan oleh Febriani sebagai “karakter maskulin positif” manusia. Nur Afiah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, Cet. I, 2014, hal. 167.

<sup>101</sup>Karakter-karakter yang dikelompokan oleh Febriani sebagai “karakter feminin positif” manusia. Nur Afiah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, Cet. I, 2014, hal. 167.

Dari tabel IV.21 tersebut, surat dan ayat yang diambil untuk memberikan gambaran tentang adanya karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an –dalam kelompok karakter maskulin positif seperti yang dikemukakan Febriani tersebut–, diantaranya adalah:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ. عَلَّمَهُ الْبَيَانَ.

*Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.* (Al-Rahmân[55];3,4).

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menafsirkan surat Al-Rahmân[55];3,4 tersebut diantaranya dengan menguraikan bahwa kata “*al-insân*” pada ayat ini mencakup semua jenis manusia, sejak Nabi Adam ﷺ hingga akhir jaman. Kemudian kata “*al-Bayân*” pada mulanya berarti “jelas”, sedangkan pengajaran “*al-Bayân*” tersebut tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi lebih dari itu yang mencakup segala bentuk “ekspresi” manusia, termasuk seni dan raut muka. Menurut Al-Biqâ'i kata “*al-Bayân*” adalah berarti “potensi berpikir” manusia, yakni berpikir mengamati berbagai tanda, dengan suatu perhitungan, prediksi, serta memandang alam semesta raya, sambil membedakan antara kebaikan dan keburukan. Hal tersebut disertai dengan potensi menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam benak pikiran, serta menjelaskan dan mengajarkannya kepada manusia lainnya. Pada sisi lainnya, manusia tidak perlu membatasi bahwa pengajaran Allah melalui “*allama*” –ilham-Nya– itu hanya sekadar pengajaran bahasa, namun lebih dari itu pengajaran bahasa dimaksud bisa dalam bentuk penciptaan potensi dalam diri manusia dengan jalan menjadikannya sebagai makhluk sosial yang mendorong antar manusia saling berhubungan. Pada akhirnya hal tersebut melahirkan aneka suara yang disepakati bersama maknanya dalam suatu komunitas, dan dari situ lahirlah bahasa diantara mereka. Kata “*allama*” tidak selalu dalam bentuk mendiktekan atau menyampaikan sesuatu kata atau ide, tetapi dapat berarti juga mengasah potensi yang dimiliki manusia, sehingga potensi tersebut terasah dan melahirkan aneka pengetahuan.<sup>102</sup>

Dari penjelasan penafsiran surat Al-Rahmân[55];3,4 dari Quraish Shihab tersebut, terlihat bahwa manusia memiliki karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan) dalam perspektif Al-Qur'an –dalam kelompok karakter maskulin positif seperti yang dikemukakan Febriani tersebut– yang berkaitan dengan potensi mengolah dan mengembangkan pikiran dan perkataan, serta ada pada diri semua manusia, tidak hanya para *indigenous people* saja, tetapi juga pada seluruh umat manusia hingga akhir jaman.

<sup>102</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* – Volume 13, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 494-495.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, ada 18 karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an *taqwâ* (kebaikan) –dalam kelompok karakter maskulin positif seperti yang dikemukakan Febriani tersebut–, yakni; 1). Konsisten; 2). Mendunia; 3). Kompetitif; 4). Aktif (*mujaahidin*); 5). Obyektif – orang-orang yang adil (*muqsitiin*); 6). Obyektif – orang-orang yang benar (*saadiquun*); 7). Logis (*ya'qiluun*); 8). Independen; 9). Petualang (*intasyara*); 10). Komunikatif; 11). Keseimbangan rasio dan rasa; 12). Kemampuan memimpin; 13). Lebih merdeka / membela diri (*yantasyiruun*); 14). Lebih bebas bicara; 15). *Visioner*; 16). Responsif; 17). Progressif; 18). Produktif.

Selain itu dari tabel IV.21 tersebut, surat dan ayat yang diambil untuk memberikan gambaran tentang adanya karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an –dalam kelompok karakter feminin positif seperti yang dikemukakan Febriani tersebut–, diantaranya adalah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.* (Al-Baqarah[2];21).

Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Febriani menafsirkan surat Al-Baqarah[2];21 dimaksud dengan menguraikan bahwa karakter submisif atau pengabdian merupakan karakter feminin yang positif. Perintah ibadah tersebut merupakan suatu indikasi tunduk dan pengabdian seorang manusia secara umum kepada Sang Pencipta. Jika manusia tidak memiliki karakter ini, maka diibaratkan seperti binatang bahkan lebih buruk lagi.<sup>103</sup> Quraish Shihab juga menjelaskan makna pengabdian dimaksud dari para pakar, yakni: “*Suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap apa/siapa yang kepadanya ia tunduk, (rasa) yang tidak diketahui sumbernya, serta (akibat) adanya keyakinan bahwa Dia (yang kepadanya seseorang itu tunduk) memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau*

---

<sup>103</sup>Manusia diibaratkan seperti binatang bahkan lebih buruk lagi, jika tidak mau mengabdikan beribadah kepada Sang Pencipta, dalam Al-Qur'an surat Al-A'râf[7]; 179, artinya: “*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.*”, selain itu dalam Al-Qur'an surat Al-Fâtihah[1]; 5, artinya: “*Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.*”.

*hakikatnya. Maksimal yang dapat diketahui adalah bahwa Dia menguasai seluruh jiwa raganya, namun hakikat Dia yang menguasai itu berada di luar jangkauannya*". Pengabdian yang dimaksud dalam ayat ini tidak terbatas pada hal-hal yang diungkapkan oleh ahli hukum Islam (fikih) seperti shalat, puasa, zakat, haji, tetapi juga mencakup semua aktivitas manusia yang pasif dan aktif, sepanjang tujuan dan gerak langkah tersebut karena Allah ﷻ, sebagaimana tercermin dalam surat Al-An'am[6]; 162: "Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."<sup>104</sup>

Dari penjelasan penafsiran surat Al-Baqarah[2]; 21 tersebut, terlihat bahwa manusia memiliki karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan) dalam perspektif Al-Qur'an –dalam kelompok karakter feminin positif seperti yang dikemukakan Febriani tersebut– yang berkaitan dengan ketaatan manusia yang bersifat submisif kepada Allah Yang Maha Mencipta, serta ada pada diri semua manusia, tidak hanya para *indigenous people* saja, tetapi juga pada seluruh umat manusia hingga akhir jaman.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka ada 16 karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan) dalam perspektif Al-Qur'an –dalam kelompok karakter feminin positif seperti yang dikemukakan Febriani tersebut–, yakni; 1). Taat/Submisif; 2). Sabar; 3). Empati; 4). Pemurah; 5). Tawakal; 6). Taqwa (rasa takut); 7). Senang memberi; 8). Ikhlas; 9). Selalu memohon ampun; 10). Bersyukur; 11). Menerima saran/bijak; 12). Pemaaf; 13). Egaliter; 14). Kreatif; 15). Tenang; 16). Kooperatif.

Sehingga berdasarkan semua uraian-uraian dimaksud, secara keseluruhan terdapat 34 karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan) dalam perspektif Al-Qur'an –dalam kelompok karakter maskulin positif dan karakter feminin positif seperti yang dikemukakan Febriani tersebut– seperti dalam tabel IV.21, yakni; 1). Konsisten; 2). Mendunia; 3). Kompetitif; 4). Aktif (*mujaahidin*); 5). Obyektif – orang-orang yang adil (*muqsitiin*); 6). Obyektif – orang-orang yang benar (*saadiquun*); 7). Logis (*ya'qiluun*); 8). Independen; 9). Petualang (*intasyara*); 10). Komunikatif; 11). Keseimbangan rasio dan rasa; 12). Kemampuan memimpin; 13). Lebih merdeka / membela diri (*yantasyiruun*); 14). Lebih bebas bicara; 15). *Visioner*; 16). Responsif; 17). Progressif; 18). Produktif; 19). Taat/Submisif; 20). Sabar; 21). Empati; 22). Pemurah; 23). Tawakal; 24). Taqwa (rasa takut); 25). Senang memberi; 26). Ikhlas; 27). Selalu memohon ampun; 28). Bersyukur; 29). Menerima saran/bijak; 30). Pemaaf; 31). Egaliter; 32). Kreatif; 33). Tenang; 34). Kooperatif.

---

<sup>104</sup>Nur Afiah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, Cet. I, 2014, hal. 173-174. Selain itu dalam M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an – Volume 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 119-122.

### 1). Karakter *Indigenous Religius Taqwâ* (Kebaikan)

Intisari pendidikan karakter di Indonesia yang sesuai dengan 18 karakter yang harus diperkuat dalam pendidikan karakter di Indonesia telah diuraikan sebelumnya, yakni diantaranya adalah mendidik karakter religius yang merupakan karakter yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Bersamaan dengan penjelasan sebelumnya tentang fokus terhadap intisari pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, diantaranya adalah mendidik karakter *indigenous* religius dalam perspektif Al-Qur'an yang terdiri dari; 1). Karakter *indigenous* religius *taqwâ* (kebaikan) (karakter sesuai dengan ajaran religius); 2). Karakter *indigenous* religius *fujûr* (keburukan) (karakter berlawanan ajaran religius).

Selain itu telah diuraikan adanya 34 karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan) dalam perspektif Al-Qur'an –dalam kelompok karakter maskulin positif dan karakter feminin positif seperti yang dikemukakan Febriani tersebut– seperti dalam tabel IV.21, kemudian penulis melakukan pendekatan perbandingan antara pengertian tentang karakter religius yang dijelaskan sebelumnya dengan uraian adanya kandungan 34 karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan) dalam perspektif Al-Qur'an dimaksud, maka menurut hemat penulis mengasumsikan bahwa didapatkan adanya karakter *indigenous* religius *taqwâ* (kebaikan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an, yakni: 1). Taat/Submisif; 2). Sabar; 3). Empati; 4). Pemurah; 5). Tawakal; 6). Taqwa (rasa takut); 7). Senang memberi; 7). Ikhlas; 8). Selalu memohon ampun; 9). Bersyukur; 10). Menerima saran/bijak; 11). Pemaaf; 12). Egaliter; 13). Tenang; 14). Koperatif. Bentuk tabulasi dari uraian karakter *indigenous* religius *taqwâ* (kebaikan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an dimaksud, yakni:

Tabel IV.22

#### Karakter *Indigenous Religius Taqwâ* (Kebaikan) dalam Perspektif Al-Qur'an<sup>105</sup>

| No | Kandungan Karakter <i>Indigenous Religius Taqwâ</i> (Kebaikan) | Surat & Ayat    |
|----|--|-----------------|
| 1  | Taat/Submisif  | 8/46; 2/21; 1/5 |
| 2  | Sabar  | 8/66            |

<sup>105</sup>Disusun dengan diolah berdasarkan tabel IV.21 dan referensi terkait intisari pendidikan 18 karakter di Indonesia dalam Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10.



|    |                      |   |
|----|----------------------|---|
| 3  | Empati               | 33/29                                   |
| 4  | Pemurah              | 57/18                                   |
| 5  | Tawakal              | 12/67; 14/12; 39/38; 3/159              |
| 6  | Taqwa (rasa takut)   | 2/177; 8/34; 13/35; 25/15; 39/33; 47/15 |
| 7  | Senang memberi       | 2/3                                     |
| 8  | Ikhlas               | 12/24; 15/40; 37/40; 37/74              |
| 9  | Selalu memohon ampun | 51/18                                   |
| 10 | Bersyukur            | 86/3                                    |
| 11 | Menerima saran/bijak | 2/206                                   |
| 12 | Pemaaf               | 3/159                                   |
| 13 | Egaliter             | 49/13                                   |
| 14 | Tenang               | 33/35; 66/5; 89/27                      |

Dari tabel IV.22 tersebut, surat dan ayat yang diambil untuk memberikan gambaran tentang adanya karakter *indigenous* religius manusia adalah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (Al-Baqarah[2];21).*

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan Surat Al-Baqarah[2]; 21 dimaksud dengan mengatakan bahwa “(*Hai manusia! Sembahlah olehmu) dengan bertauhid atau mengesakan (Tuhanmu yang telah menciptakanmu) padahal sebelum itu kamu dalam keadaan tiada (dan) diciptakan-Nya pula (orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa), artinya terpelihara dari siksa dan azab-Nya yakni dengan jalan beribadah kepada-Nya. Pada asalnya 'la'alla' mengungkapkan harapan, tetapi pada firman Allah berarti menyatakan kepastian*”.<sup>106</sup>

Dari penafsiran dimaksud, maka penulis melihat bahwa ada kandungan karakter *indigenous* religius manusia, yakni manusia harus menyembah dan mengabdikan hanya kepada Allah, sehingga menjadi manusia yang bertakwa dengan ketaatan yang bersifat submisif – menyerah tunduk pasrah– terhadap Allah.

## 2). Karakter *Indigenous* Cinta Tanah Air *Taqwâ* (Kebaikan)

Intisari pendidikan karakter di Indonesia yang sesuai dengan 18 karakter yang harus diperkuat dalam pendidikan karakter di Indonesia

<sup>106</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, Al-Baqarah[2]; 21.

telah diuraikan sebelumnya, yakni diantaranya adalah mendidik karakter cinta tanah air merupakan karakter yang ditunjukkan dengan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.<sup>107</sup> Bersamaan dengan penjelasan sebelumnya tentang fokus terhadap intisari pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, diantaranya adalah mendidik karakter *indigenous* cinta tanah air dalam perspektif Al-Qur'an yang terdiri dari; 1). Karakter *indigenous* cinta tanah air *taqwâ* (kebaikan) (karakter sesuai dengan kondisi aturan yang berlaku tentang cinta tanah air); 2). Karakter *indigenous* cinta tanah air *fujâr* (keburukan) (karakter yang berlawanan dengan kondisi aturan yang berlaku tentang cinta tanah air).

Selain itu telah diuraikan adanya 34 karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan) dalam perspektif Al-Qur'an –dalam kelompok karakter maskulin positif dan karakter feminin positif seperti yang dikemukakan Febriani tersebut– seperti dalam tabel IV.21, kemudian penulis melakukan pendekatan perbandingan antara pengertian tentang karakter religius yang dijelaskan sebelumnya dengan uraian adanya kandungan 34 karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan) dalam perspektif Al-Qur'an dimaksud, maka menurut hemat penulis mengasumsikan bahwa didapatkan adanya karakter *indigenous* cinta tanah air *taqwâ* (kebaikan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an, yakni: 1). Konsisten; 2). Mendunia; 3). Kompetitif; 4). Aktif (*mujaahidin*); 5). Obyektif – orang-orang yang adil (*muqsitiin*); 6). Obyektif – orang-orang yang benar (*saadiqun*); 7). Logis (*ya'qiluun*); 8). Independen; 9). Komunikatif; 10). Keseimbangan rasio dan rasa; 11). Kemampuan memimpin; 12). Lebih merdeka / membela diri (*yantasyiruun*); 13). Lebih bebas bicara; 14). *Visioner*; 15). Responsif; 16). Progressif; 17). Produktif. Bentuk tabulasi dari uraian karakter *indigenous* cinta tanah air *taqwâ* (kebaikan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an dimaksud, yakni:

Tabel IV.23

**Karakter *Indigenous* Cinta Tanah Air *Taqwâ* (Kebajikan)  
dalam Perspektif Al-Qur'an<sup>108</sup>**

---

<sup>107</sup>Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10.

<sup>108</sup>Disusun dengan diolah berdasarkan tabel IV.21 dan referensi terkait intisari pendidikan 18 karakter di Indonesia dalam Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10.

| No | Kandungan Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air <i>Taqwâ</i> (Kebaikan) | Surat & Ayat     |
|----|--|------------------|
| 1  | Konsisten  | 8/45             |
| 2  | Mendunia   | 17/70; 49/13     |
| 3  | Aktif ( <i>mujaahidin</i> )  | 4/95; 47/31      |
| 4  | Obyektif – orang-orang yang adil ( <i>muqsitiin</i> )                        | 5/42; 49/9; 60/8 |
| 5  | Obyektif – orang-orang yang benar ( <i>saadiquun</i> )                       | 49/15; 14/17     |
| 6  | Independen   | 8/53             |
| 7  | Kemampuan memimpin   | 27/23            |
| 8  | Lebih merdeka / membela diri ( <i>yantasyiruun</i> )                         | 42/39            |

Dari tabel IV.23 tersebut, surat dan ayat yang diambil untuk memberikan gambaran tentang adanya karakter *indigenous* cinta tanah air manusia adalah:

سَمَاعُونَ لِّلْكَذِبِ أَكَّالُونَ لِلسُّحْتِ ۖ فَإِن جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُم ۖ أَوْ اعْرِضْ عَنْهُمْ ۗ  
وَإِن تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَن يَضُرُّوكَ شَيْئًا ۗ وَإِن حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ ۗ إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ.

*Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil. (Al-Mâ'idah[5]; 42).*

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan Surat Al-Mâ'idah[5]; 42 dimaksud dengan mengatakan bahwa:

*(Mereka orang-orang yang gemar mendengar berita-berita bohong dan banyak memakan yang haram) dibaca suht atau suhut; artinya barang haram seperti uang suap (maka jika mereka datang kepadamu) untuk meminta sesuatu keputusan (maka putuskanlah di antara mereka atau berpalinglah dari mereka) pilihan di antara alternatif ini dihapus/dinasakh dengan firman-Nya, "....maka putuskanlah di antara mereka." Oleh sebab itu jika mereka mengadukan hal itu kepada kita wajiblah kita memberikan keputusannya di antara mereka. Dan ini merupakan yang terkuat di antara kedua pendapat Syafii. Dan sekiranya mereka mengadukan perkara itu bersama orang Islam, maka hukum memutuskan itu wajib secara ijmak. (Jika mereka berpaling daripadamu, maka sekali-kali tidak akan memberi mudarat kepadamu sedikit pun juga. Dan jika kamu memutuskan) perkara di antara*

*mereka (maka putuskanlah di antara mereka dengan adil) tidak berat sebelah. (Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil) dalam memberikan keputusan dan akan memberi mereka pahala.*<sup>109</sup>

Dari penafsiran dimaksud, maka penulis melihat bahwa ada kandungan karakter *indigenous* cinta tanah air manusia, yakni manusia memiliki rasa obyektif menjadi orang-orang yang adil (*muqsitiin*) dalam memberikan setiap keputusan suatu persoalan diantara sesama manusia.

### 3). Karakter *Indigenous* Intelektualitas *Taqwâ* (Kebaikan)

Telah diuraikan sebelumnya tentang intisari pendidikan karakter di Indonesia yang sesuai dengan 18 karakter yang harus diperkuat dalam pendidikan karakter di Indonesia, yakni diantaranya adalah mendidik karakter intelektualitas<sup>110</sup> terkait dengan karakter budi pekerti yang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain dan terhadap lingkungannya. Bersamaan dengan penjelasan sebelumnya tentang fokus terhadap intisari pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, diantaranya adalah mendidik karakter *indigenous* intelektualitas dalam perspektif Al-Qur'an yang terdiri dari; 1). Karakter *indigenous* intelektualitas *taqwâ* (kebaikan) (karakter yang sesuai dengan kondisi aturan berlaku berkaitan tentang intelektualitas); 2). Karakter *indigenous* intelektualitas *fujûr* (keburukan) (karakter yang berlawanan dengan kondisi aturan yang berlaku berkaitan tentang intelektualitas).

Selain itu telah diuraikan adanya 34 karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan) dalam perspektif Al-Qur'an –dalam kelompok karakter maskulin positif dan karakter feminin positif seperti yang dikemukakan Febriani tersebut– seperti dalam tabel IV.21, kemudian penulis melakukan pendekatan perbandingan antara pengertian tentang karakter religius yang dijelaskan sebelumnya dengan uraian adanya kandungan 34 karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan) dalam perspektif Al-Qur'an dimaksud, maka menurut hemat penulis mengasumsikan bahwa didapatkan adanya karakter *indigenous* intelektualitas *taqwâ* (kebaikan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an, yakni: 1). Konsisten;

---

<sup>109</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, Al-Mâ'idah[5]; 42.

<sup>110</sup>Intelektualitas adalah sikap intelektual, berasal dari kata intelektual. Arti kata intelektual adalah: cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, "Arti kata intelektual", dalam <http://kbbi.web.id/intelektual>, diakses pada tanggal 10/05/2019.

2). Mendunia; 3). Kompetitif; 4). Aktif (*mujaahidin*); 5). Obyektif – orang-orang yang adil (*muqsitiin*); 6). Obyektif – orang-orang yang benar (*saadiquun*); 7). Logis (*ya'qiluun*); 8). Independen; 9). Petualang (*intasyara*); 10). Komunikatif; 11). Keseimbangan rasio dan rasa; 12). Kemampuan memimpin; 13). Lebih merdeka / membela diri (*yantasyiruun*); 14). Lebih bebas bicara; 15). *Visioner*; 16). Responsif; 17). Progressif; 18). Produktif; 19). Sabar; 20). Empati; 21). Pemurah; 22). Senang memberi; 23). Ikhlas; 24). Bersyukur; 25). Menerima saran/bijak; 26). Pemaaf; 27). Egaliter; 28). Kreatif; 29). Tenang; 30). Koperatif. Bentuk tabulasi karakter *indigenous* intelektualitas *taqwâ* (kebaikan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an dimaksud, yakni:

Tabel IV.24

**Karakter *Indigenous* Intelektualitas *Taqwâ* (Kebaikan) dalam Perspektif Al-Qur'an<sup>111</sup>**

| No | Kandungan Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas <i>Taqwâ</i> (Kebaikan) | Surat & Ayat              |
|----|--|---------------------------|
| 1  | Kompetitif   | 18/30                     |
| 2  | Logis ( <i>ya'qiluun</i> )   | 2/164; 13/4; 16/12; 29/35 |
| 3  | Independen   | 8/53                      |
| 4  | Petualang ( <i>intasyara</i> )   | 62/9                      |
| 5  | Komunikatif  | 3/159                     |
| 6  | Keseimbangan rasio dan rasa  | 49/9; 49/10               |
| 7  | Lebih bebas bicara   | 55/3; 55/4                |
| 8  | <i>Visioner</i>  | 3/104                     |
| 9  | Responsif  | 3/114                     |
| 10 | Progressif   | 17/36                     |
| 11 | Produktif  | 16/97                     |
| 12 | Kreatif  | 13/11                     |
| 13 | Koperatif  | 3/103                     |

Dari tabel IV.24 tersebut, surat dan ayat yang diambil untuk memberikan gambaran tentang adanya karakter *indigenous* intelektualitas manusia adalah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا

<sup>111</sup>Disusun dengan diolah berdasarkan tabel IV.21 dan referensi terkait intisari pendidikan 18 karakter di Indonesia dalam Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10.

وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Al-Baqarah[2]; 164).

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan Surat Al-Baqarah[2]; 164 dimaksud dengan mengatakan bahwa:

(Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi) yakni keajaiban-keajaiban yang terdapat pada keduanya (serta pergantian malam dan siang) dengan datang dan pergi, bertambah serta berkurang, (serta perahu-perahu) atau kapal-kapal (yang berlayar di lautan) tidak tenggelam atau terpaku di dasar laut (dengan membawa apa yang berguna bagi manusia) berupa barang-barang perdagangan dan angkutan, (dan apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air) hujan, (lalu dihidupkan-Nya bumi dengannya) yakni dengan tumbuhnya tanam-tanaman (setelah matinya) maksudnya setelah keringnya (dan disebarkan di bumi itu segala jenis hewan) karena mereka berkembang biak dengan rumput-rumputan yang terdapat di atasnya, (serta pengisaran angin) memindahkannya ke utara atau ke selatan dan mengubahnya menjadi panas atau dingin (dan awan yang dikendalikan) atas perintah Allah Taala, sehingga ia bertiup ke mana dikehendaki-Nya (antara langit dan bumi) tanpa ada hubungan dan yang mempertalikan (sungguh merupakan tanda-tanda) yang menunjukkan keesaan Allah Ta'ala (bagi kaum yang memikirkan) serta merenungkan.<sup>112</sup>

Dari penafsiran dimaksud, maka penulis melihat adanya kandungan karakter *indigenous* intelektualitas manusia, yakni manusia memiliki rasa logis, berpikir dalam setiap hal, khususnya tentang tanda-tanda kebesaran dan ke-Esa-an Allah ﷻ.

Selain itu, berdasarkan uraian penjelasan yang ditunjukkan dalam tabel-tabel IV.22, IV.23, IV.24 tentang karakter *indigenous* religius, cinta tanah air, intelektualitas *taqwâ* (kebaikan) manusia dalam

---

<sup>112</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, Al-Baqarah[2]; 164.

perspektif Al-Qur'an, kemudian hemat penulis melakukan proses sikronisasi kesemuanya hal tersebut, maka akan terlihat dalam bentuk berikut:

Tabel IV.25  
**Sikronisasi Intisari Karakter Pada  
 Karakter *Indigenous Taqwâ* (Kebaikan) Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an**<sup>113</sup>

| No | Kandungan Karakter <i>Indigenous Taqwâ</i> (Kebaikan)  | Surat & Ayat                 | Intisari Karakter <sup>114</sup> |
|----|--|------------------------------|----------------------------------|
|    | <b>Karakter Maskulin Positif<sup>115</sup></b>         |                              |                                  |
| 1  | Konsisten  | 8/45                         | C, I                             |
| 2  | Mendunia   | 17/70; 49/13                 | C, I                             |
| 3  | Kompetitif   | 18/30                        | C, I                             |
| 4  | Aktif ( <i>mujaahidin</i> )                            | 4/95; 47/31                  | C, I                             |
| 5  | Obyektif – orang-orang yang adil ( <i>muqsitiin</i> )  | 5/42; 49/9; 60/8             | C, I                             |
| 6  | Obyektif – orang-orang yang benar ( <i>saadiquun</i> ) | 49/15; 14/17                 | C, I                             |
| 7  | Logis ( <i>ya'qiluun</i> )                             | 2/164; 13/4; 16/12;<br>29/35 | C, I                             |
| 8  | Independen   | 8/53                         | C, I                             |
| 9  | Petualang ( <i>intasyara</i> )                         | 62/9                         | I                                |
| 10 | Komunikatif  | 3/159                        | C, I                             |
| 11 | Keseimbangan rasio dan rasa                            | 49/9; 49/10                  | C, I                             |
| 12 | Kemampuan memimpin                                     | 27/23                        | C, I                             |
| 13 | Lebih merdeka / membela diri ( <i>yantasyiruun</i> )   | 42/39                        | C, I                             |
| 14 | Lebih bebas bicara                                     | 55/3; 55/4                   | C, I                             |
| 15 | <i>Visioner</i>  | 3/104                        | C, I                             |
| 16 | Responsif  | 3/114                        | C, I                             |
| 17 | Progressif   | 17/36                        | C, I                             |
| 18 | Produktif  | 16/97                        | C, I                             |

<sup>113</sup>Diolah berdasarkan dari karakter-karakter diadaptasi dari hasil penelitian Febriani yang terdiri dari: karakter maskulin positif, dan karakter feminin positif. Nur Afyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, Cet. I, 2014, hal. 167. Kemudian berdasarkan uraian dalam tabel IV.22, IV.23, IV.24, serta berdasarkan referensi terkait intisari pendidikan 18 karakter di Indonesia dalam Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10. Kemudian berdasarkan pengertian dari uraian sebelumnya tentang fokus intisari pendidikan karakter dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni untuk karakter *indigenous* religius, cinta tanah air dan intelektualitas dalam perspektif Al-Qur'an.

<sup>114</sup>Intisari karakter digunakan tanda yang memiliki arti berikut: R: Religius, C: Cinta Tanah Air, I: Intelektualias

<sup>115</sup>Karakter-karakter yang dikelompokan oleh Febriani sebagai "karakter maskulin positif" manusia. Nur Afyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, Cet. I, 2014, hal. 167.

|    | <b>Karakter Feminin Positif</b> <sup>116</sup> |  |         |
|----|--|--|---------|
| 1  | Taat/Submisif                                  | 8/46; 2/21; 1/5                            | R       |
| 2  | Sabar  | 8/66                                       | R, C, I |
| 3  | Empati   | 33/29                                      | R, C, I |
| 4  | Pemurah  | 57/18                                      | R, C, I |
| 5  | Tawakal  | 12/67; 14/12;<br>39/38; 3/159              | R       |
| 6  | Taqwa (rasa takut)                             | 2/177; 8/34; 13/35;<br>25/15; 39/33; 47/15 | R       |
| 7  | Senang memberi                                 | 2/3  | R, C, I |
| 8  | Ikhlas   | 12/24; 15/40;<br>37/40; 37/74              | R, C, I |
| 9  | Selalu memohon ampun                           | 51/18                                      | R       |
| 10 | Bersyukur                                      | 86/3                                       | R, C, I |
| 11 | Menerima saran/bijak                           | 2/206                                      | R, C, I |
| 12 | Pemaaf   | 3/159                                      | R, C, I |
| 13 | Egaliter                                       | 49/13                                      | R, C, I |
| 14 | Kreatif  | 13/11                                      | R, C, I |
| 15 | Tenang   | 33/35; 66/5; 89/27                         | R, C, I |
| 16 | Koperatif                                      | 3/103                                      | R, C, I |

Dari tabel IV.25 tersebut, terlihat bahwa ada karakter yang sama yang termasuk sebagai karakter *indigenous* religius, cinta tanah air, intelektualitas *taqwâ* (kebaikan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an. Hal tersebut menurut hemat penulis semakin memperkuat argumen bahwa intisari dari pendidikan karakter terletak pada karakter-karakter religius, cinta tanah air dan intelektualitas.

#### **b. Karakter *Indigenous Fujûr* (Keburukan)**

Sebelumnya telah diuraikan penjelasan bahwa Febriani menguraikan hasil analisis penelitiannya tentang isyarat adanya karakter manusia dalam Al-Qur'an, serta membagi karakter manusia dalam Al-Qur'an dalam jenis-jenis, diantaranya yakni; 1). Karakter maskulin negatif manusia, yakni karakter manusia yang berlawanan dengan sifat-sifat kemuliaan manusia, serta dominatif seperti "menuhankan" dirinya sendiri, seperti karakter-karakter manusia yang bersifat arogan; 2). Karakter feminin negatif manusia, yakni karakter yang berlawanan dengan sifat-sifat keindahan dan "mengalah" pada karakter yang lebih rendah (hawa nafsu), seperti karakter emosional, subyektif, pasif.<sup>117</sup>

Dari uraian analisis Febriani tersebut, jika dibandingkan dengan pengertian karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an yang telah

<sup>116</sup>Karakter-karakter yang dikelompokan oleh Febriani sebagai "karakter feminin positif" manusia. Nur Afiah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, Cet. I, 2014, hal. 167.

<sup>117</sup>Nur Afiah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, Cet. I, 2014, hal. 167-172.



diuraikan sebelumnya, yakni: Karakter alamiah manusia pemberian dari Allah, terdiri dari 2 jenis yang berpasangan dan saling berlawanan (1. Karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan), 2. Karakter *indigenous fujûr* (keburukan)), serta dapat mengalami perubahan karena adanya suatu pengaruh, maka menurut hemat penulis bahwa karakter-karakter yang diuraikan oleh Febriani dalam penelitiannya tersebut dapat juga dikategorikan sebagai karakter *indigenous fujûr* (keburukan) yang terdiri dari: a). Karakter *Indigenous* Kehinaan Manusia yang mengadaptasi dari karakter maskulin negatif manusia dari uraian Febriani, b). Karakter *Indigenous* Kerendahan Manusia yang mengadaptasi dari karakter feminin negatif manusia dari uraian Febriani.

Karakter *indigenous fujûr* (keburukan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an merupakan karakter-karakter alamiah manusia yang berlawanan dengan sifat-sifat karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan) dalam perspektif Al-Qur'an. Karakter-karakter tersebut terdiri dari:

Tabel IV.26

**Karakter *Indigenous Fujûr* (Keburukan) Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an<sup>118</sup>**

| No | Kandungan Karakter <i>Indigenous Fujûr</i> (Keburukan) | Surat & Ayat                           |
|----|--|--|
|    | <b>Karakter Maskulin Negatif<sup>119</sup></b>         |  |
| 1  | Arogan ( <i>mutakabbirin</i> )                         | 16/69; 39/60; 39/72; 40/76             |
| 2  | Aktif dominatif merusak ( <i>mufsidin</i> )            | 2/12; 2/60; 7/74; 11/85; 26/183; 38/28 |
| 3  | Eksploitatif   | 42/2                                   |
| 4  | Arogan/sombong   | 17/37; 17/83                           |
| 5  | Senang membantah                                       | 18/45                                  |
| 6  | Dominatif  | 96/6; 96/7                             |
| 7  | Materialistis ( <i>world oriented</i> )                | 100/8                                  |
| 8  | Eksessif dalam membangkang                             | 75/5                                   |
| 9  | Ambisius   | 22/51; 2/217                           |
| 10 | Boros  | 17/26; 17/27                           |
|    | <b>Karakter Feminin Negatif<sup>120</sup></b>          |  |
| 1  | Tidak jujur dalam takaran ( <i>mukhsirin</i> )         | 26/181                                 |

<sup>118</sup>Karakter-karakter diadaptasi dari hasil penelitian Febriani yang terdiri dari: karakter maskulin negatif, dan karakter feminin negatif. Nur Afiah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, Cet. I, 2014, hal. 167.

<sup>119</sup>Karakter-karakter yang dikelompokkan oleh Febriani sebagai "karakter maskulin negatif" manusia. Dalam Nur Afiah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, Cet. I, 2014, hal. 167-168.

<sup>120</sup>Karakter-karakter yang dikelompokkan oleh Febriani sebagai "karakter feminin negatif" manusia. Dalam Nur Afiah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, Cet. I, 2014, hal. 167-168.

|    |                                     |                    |
|----|-------------------------------------|--------------------|
| 2  | Mencari-cari kesalahan orang lain   | 49/12              |
| 3  | Sensitif-egois ( <i>yaskatuun</i> ) | 9/58               |
| 4  | Reseptif pasif                      | 2/60               |
| 5  | Lemah                               | 4/28               |
| 6  | Berkeluh kesah                      | 70/19; 70/20       |
| 7  | Sulit mengatasi persoalan           | 10/19; 19/37       |
| 8  | Mudah goyah dalam krisis            | 10/12              |
| 9  | Sulit menyembunyikan emosi (sedih)  | 9/40; 15/88; 29/33 |
| 10 | Lebih mudah menangis                | 19/23; 19/24       |
| 11 | Kurang independen                   | 103/3              |

Dari tabel IV.26 tersebut, surat dan ayat yang diambil untuk memberikan gambaran tentang adanya karakter *indigenous fujûr* (keburukan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an, diantaranya adalah:

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَىٰ بِجَانِبِهِ ۗ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا.

*Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa. (Al-Isrâ'[17];83).*

Ibnu Katsir menafsirkan surat tersebut dengan menjelaskan diantaranya bahwa Allah ﷻ memberitahukan kekurangan manusia dalam dua keadaan, yaitu bahagia dan sengsara, kecuali terhadap manusia yang dilindungi Allah. Manusia, jika Allah menolong dan memberikan apa yang menjadi keinginannya, maka manusia itu tidak mau taat, dan enggan menyembah kepada-Nya, bahkan membelakangi-Nya dengan sikap yang sombong. Sedangkan jika ditimpakan musibah, bencana, serta berbagai macam kesusahan, maka manusia akan berputus asa.<sup>121</sup>

Dari penafsiran Ibnu Katsir terhadap Al-Isrâ'[17];83 tersebut terdapat *indigenous fujûr* (keburukan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an yang merupakan karakter berlawanan dengan sifat-sifat karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan) dalam perspektif Al-Qur'an, yakni: "Jika manusia diberikan kesenangan dan keinginannya oleh Allah, maka manusia itu tidak mau taat, dan enggan menyembah kepada-Nya, bahkan membelakangi-Nya dengan sikap yang sombong. Sedangkan jika ditimpakan musibah, bencana, serta berbagai macam kesusahan, maka manusia akan berputus asa". Hal tersebut termasuk dalam karakter *indigenous fujûr* (keburukan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an yang serta ada pada diri manusia, tidak hanya para *indigenous people* saja, tetapi juga pada seluruh umat manusia hingga akhir jaman.

<sup>121</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 5, hal. 207.

Hal yang sama yang dapat diambil dari tabel IV. 26 tersebut, surat dan ayat yang diambil untuk memberikan gambaran tentang adanya karakter *indigenous fujûr* (keburukan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an, diantaranya adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ.

*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.* (Al-Hujurât[49];12).

Tafsir Al-Qusyairî Al-Musamma Lata'if Al-Isyârat sebagaimana dikutip oleh Febriani, menafsirkan surat Al-Hujurât[49];12 dimaksud dengan menguraikan bahwa ayat tersebut menjelaskan karakter manusia yang senang mencari-cari kesalahan orang lain. Al-Qusyairî menyatakan bahwa ayat ini menjelaskan larangan mengungkapkan suatu berita tanpa fakta yang obyektif. Oleh karena itu manusia dilarang berbuat *ghibah*, bergunjing, atau bicara negatif tentang orang lain tanpa mengklarifikasi fakta kebenarannya. Perbuatan tersebut dalam pandangan Islam dianggap keji, sehingga Allah mengumpamakan bergunjing sama dengan memakan bangkai saudaranya sendiri.<sup>122</sup>

Dari penjelasan penafsiran tersebut, terlihat bahwa manusia memiliki karakter *indigenous fujûr* (keburukan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an yang merupakan karakter berlawanan dengan sifat-sifat karakter *indigenous taqwâ* (kebaikan) dalam perspektif Al-Qur'an, serta "mengalah" pada karakter yang lebih rendah (hawa nafsu), seperti karakter emosional, subyektif, pasif. Hal tersebut termasuk dalam karakter *indigenous fujûr* (keburukan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an, serta ada dalam diri manusia, tidak hanya para *indigenous people* saja, tetapi juga pada seluruh umat manusia hingga akhir jaman.

<sup>122</sup>Nur Afiah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, Cet. I, 2014, hal. 175-176.

### 1). Karakter *Indigenous Religius Fujûr* (Keburukan)

Sebelumnya telah diuraikan mengenai karakter *indigenous religius taqwâ* (kebaikan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an, kemudian dalam karakter-karakter yang tercantum dalam tabel IV.22 sebelumnya tersebut berdasarkan uraian yang telah dijelaskan tentang pengertian dari karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, serta dengan memahami pola logika kalimat sesuai Ilmu Mantik yang menyebutkan antara lain adanya kalimat yang termasuk dalam kategori kalimat *qadhiyah syarthiyah munfashilah*<sup>123</sup> *mani'ah jam'in wa khuluw (haqiqiyah) ijabi*,<sup>124</sup> maka selanjutnya menurut hemat penulis mengasumsikan didapatkan uraian tentang karakter *indigenous religius fujûr* (keburukan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an yang merupakan sifat berlawanan dari karakter *indigenous religius taqwâ* (kebaikan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an, yakni seperti yang diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel IV.27  
**Karakter *Indigenous Religius Fujûr* (Keburukan) Manusia  
 dalam Perspektif Al-Qur'an**<sup>125</sup>

| No | Karakter <i>Indigenous Religius Taqwâ</i> (Kebaikan) | Surat & Ayat yang Mengandung Karakter <i>Indigenous Religius Taqwâ</i> | Karakter <i>Indigenous Religius Fujûr</i> (Keburukan) <sup>126</sup> |
|----|--|--|--|
|----|--|--|--|

<sup>123</sup>*Qadhiyah Syarthiyah Munfashilah* dalam Ilmu Mantik adalah suatu kalimat atau *qadhiyah* yang *muqaddam* atau *qadhiyah*/kalimat pertama dan *tali* atau *qadhiyah*/kalimat kedua terdapat keterikatan yang berlainan atau berlawanan. Baihaqi, A.K., *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*, Jakarta: Darul Ulum Press, cet. IV, 2012, hal. 79.

<sup>124</sup>*Mani'ah Jam'in wa Khuluw Ijabi* dalam Ilmu Mantik adalah suatu bentuk *qadhiyah syarthiyah munfashilah* yang *qadhiyah* yang *muqaddam* atau *qadhiyah*/kalimat pertama dan *tali* atau *qadhiyah*/kalimat kedua tidak mungkin terkumpulkan pada sesuatu sekaligus, tetapi tidak mungkin pula terpisahkan pada sesuatu sekaligus dalam keadaan *ijab* (positif atau benar). Baihaqi, A.K., *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*, Jakarta: Darul Ulum Press, cet. IV, 2012, hal. 88-89.

<sup>125</sup>Disusun dengan diolah berdasarkan tabel IV.22 dan tabel IV.26, serta referensi terkait intisari pendidikan 18 karakter di Indonesia dalam Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10. Kemudian berdasarkan pengertian dari uraian sebelumnya tentang fokus intisari pendidikan karakter dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni untuk karakter *indigenous religius* dalam perspektif Al-Qur'an.

<sup>126</sup>Berdasarkan pengertian tentang pola logika kalimat *qadhiyah syarthiyah munfashilah mani'ah jam'in wa khuluw Ijabi* yang *qadhiyah* yang *muqaddam* atau *qadhiyah*/kalimat pertama dan *tali* atau *qadhiyah*/kalimat kedua tidak mungkin terkumpulkan pada sesuatu sekaligus, tetapi tidak mungkin pula terpisahkan pada sesuatu sekaligus dalam keadaan *ijab* (positif atau benar), maka diuraikan karakter *indigenous religius fujûr*

|    |                      | (Kebaikan)                              |                       |
|----|----------------------|---|-----------------------|
| 1  | Taat/Submisif        | 8/46; 2/21; 1/5                         | Penentang             |
| 2  | Sabar                | 8/66                                    | Emosional             |
| 3  | Empati               | 33/29                                   | Antipati              |
| 4  | Pemurah              | 57/18                                   | Kikir                 |
| 5  | Tawakal              | 12/67; 14/12; 39/38; 3/159              | Pemberontak           |
| 6  | Taqwa (rasa takut)   | 2/177; 8/34; 13/35; 25/15; 39/33; 47/15 | Melawan               |
| 7  | Senang memberi       | 2/3                                     | Pelit                 |
| 8  | Ikhlas               | 12/24; 15/40; 37/40; 37/74              | Pamrih                |
| 9  | Selalu memohon ampun | 51/18                                   | Tidak merasa bersalah |
| 10 | Bersyukur            | 86/3                                    | Kufur                 |
| 11 | Menerima saran/bijak | 2/206                                   | Egois                 |
| 12 | Pemaaf               | 3/159                                   | Pendendam             |
| 13 | Egaliter             | 49/13                                   | Primordial            |
| 14 | Tenang               | 33/35; 66/5; 89/27                      | Rusuh                 |

Dari tabel IV.27 tersebut, terlihat ada 14 karakter *indigenous* religius *fujûr* (keburukan) yang berasal dari tabel IV.22 sebelumnya, menurut hemat penulis hal tersebut terungkap karena penulis memasukkannya ke dalam kategori kalimat *qadhiyah syarhiyah munfashilah mani'ah jam'in wa khuluw (haqiqiyah) ijabi*.<sup>127</sup>

## 2). Karakter *Indigenous* Cinta Tanah Air *Fujûr* (Keburukan)

Sebelumnya telah diuraikan mengenai karakter *indigenous* cinta tanah air *taqwâ* (kebaikan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an, kemudian dalam karakter-karakter yang tercantum dalam tabel IV.23 sebelumnya tersebut berdasarkan uraian yang telah dijelaskan tentang pengertian dari karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, serta dengan memahami pola logika kalimat sesuai Ilmu Mantik yang menyebutkan antara lain adanya kalimat yang termasuk dalam kategori kalimat *qadhiyah syarhiyah munfashilah*<sup>128</sup> *mani'ah jam'in wa*

---

(keburukan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an yang merupakan lawan dari karakter *indigenous* religius *taqwâ* (kebaikan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an. Baihaqi, A.K., *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*, Jakarta: Darul Ulum Press, cet. IV, 2012, hal. 88-89.

<sup>127</sup>*Qadhiyah Syarhiyah Munfashilah Mani'ah Jam'in wa Khuluw Ijabi* dalam Ilmu Mantik adalah suatu bentuk yang *qadhiyah* yang *muqaddam* atau *qadhiyah*/kalimat pertama dan *tali* atau *qadhiyah*/kalimat kedua tidak mungkin terkumpulkan pada sesuatu sekaligus, tetapi tidak mungkin pula terpisahkan pada sesuatu sekaligus dalam keadaan *ijab* (positif atau benar). Baihaqi, A.K., *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*, Jakarta: Darul Ulum Press, cet. IV, 2012, hal. 88-89.

<sup>128</sup>*Qadhiyah Syarhiyah Munfashilah* dalam Ilmu Mantik adalah suatu kalimat atau *qadhiyah* yang *muqaddam* atau *qadhiyah*/kalimat pertama dan *tali* atau *qadhiyah*/kalimat

*khuluw (haqiqiyah) ijabi*,<sup>129</sup> maka selanjutnya menurut hemat penulis mengasumsikan uraian tentang karakter *indigenous* cinta tanah air *fujûr* (keburukan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an yang merupakan sifat berlawanan dari karakter *indigenous* cinta tanah air *taqwâ* (kebaikan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an, yakni:

Tabel IV.28  
**Karakter *Indigenous* Cinta Tanah Air *Fujûr* (Keburukan) Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an<sup>130</sup>**

| No | Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air <i>Taqwâ</i> (Kebaikan) | Surat & Ayat yang Mengandung Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air <i>Taqwâ</i> (Kebaikan) | Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air <i>Fujûr</i> (Keburukan) <sup>131</sup> |
|----|--|---|--|
| 1  | Konsisten  | 8/45  | Inkonsisten  |
| 2  | Mendunia   | 17/70; 49/13  | Pola Pikir Sempit  |
| 3  | Aktif ( <i>mujaahidin</i> )  | 4/95; 47/31   | Pasif  |
| 4  | Obyektif – orang-orang yang adil ( <i>muqsitiin</i> )              | 5/42; 49/9; 60/8  | Subyektif – curang   |
| 5  | Obyektif – orang-orang yang benar ( <i>saadiquun</i> )             | 49/15; 14/17  | Subyektif - berprasangka   |
| 6  | Independen   | 8/53  | Memihak  |
| 7  | Kemampuan memimpin   | 27/23   | Pengekor   |
| 8  | Lebih merdeka / membela diri ( <i>yantasyiruun</i> )               | 42/39   | Terbelenggu  |

kedua terdapat keterikatan yang berlainan atau berlawanan. Baihaqi, A.K., *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*, Jakarta: Darul Ulum Press, cet. IV, 2012, hal. 79.

<sup>129</sup>*Mani'ah Jam'in wa Khuluw Ijabi* dalam Ilmu Mantik adalah suatu bentuk *qadhiyah syarthiyah munfashilah* yang *qadhiyah* yang *muqaddam* atau *qadhiyah*/kalimat pertama dan *tali* atau *qadhiyah*/kalimat kedua tidak mungkin terkumpulkan pada sesuatu sekaligus, tetapi tidak mungkin pula terpisahkan pada sesuatu sekaligus dalam keadaan *ijab* (positif atau benar). Baihaqi, A.K., *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*, Jakarta: Darul Ulum Press, cet. IV, 2012, hal. 88-89.

<sup>130</sup>Disusun dengan diolah berdasarkan tabel IV.23 dan tabel IV.26, serta referensi terkait intisari pendidikan 18 karakter di Indonesia dalam Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10.

<sup>131</sup>Berdasarkan pengertian tentang pola logika kalimat *qadhiyah syarthiyah munfashilah mani'ah jam'in wa khuluw Ijabi* yang *qadhiyah* yang *muqaddam* atau *qadhiyah*/kalimat pertama dan *tali* atau *qadhiyah*/kalimat kedua tidak mungkin terkumpulkan pada sesuatu sekaligus, tetapi tidak mungkin pula terpisahkan pada sesuatu sekaligus dalam keadaan *ijab* (positif atau benar), maka diuraikan karakter *indigenous* cinta tanah air *fujûr* (keburukan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an yang merupakan lawan dari karakter *indigenous* cinta tanah air *taqwâ* (kebaikan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an. Baihaqi, A.K., *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*, Jakarta: Darul Ulum Press, cet. IV, 2012, hal. 88-89.

Dari tabel IV.28 tersebut, terlihat ada 8 karakter *indigenous* cinta tanah air *fujûr* (keburukan) yang berasal dari tabel IV.23 sebelumnya, menurut hemat penulis hal tersebut terungkap karena penulis memasukkannya ke dalam kategori kalimat *qadhiyah syarhiyah munfashilah mani'ah jam'in wa khuluw (haqiqiyah) ijabi*.<sup>132</sup>

### 3). Karakter *Indigenous* Intelektualitas *Fujûr* (Keburukan)

Sebelumnya telah diuraikan mengenai karakter *indigenous* intelektualitas *taqwâ* (kebaikan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an, kemudian dalam karakter-karakter yang tercantum dalam tabel IV.23 sebelumnya tersebut berdasarkan uraian yang telah dijelaskan tentang pengertian dari karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, serta dengan memahami pola logika kalimat sesuai Ilmu Mantik yang menyebutkan antara lain adanya kalimat yang termasuk dalam kategori kalimat *qadhiyah syarhiyah munfashilah*<sup>133</sup> *mani'ah jam'in wa khuluw (haqiqiyah) ijabi*,<sup>134</sup> maka didapatkan uraian tentang karakter *indigenous* intelektualitas *fujûr* (keburukan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an yang merupakan sifat berlawanan dari karakter *indigenous* intelektualitas *taqwâ* (kebaikan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an, yakni seperti yang diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel IV.29  
**Karakter *Indigenous* Intelektualitas *Fujûr* (Keburukan) Manusia  
 dalam Perspektif Al-Qur'an<sup>135</sup>**

---

<sup>132</sup>*Qadhiyah Syarhiyah Munfashilah Mani'ah Jam'in wa Khuluw Ijabi* dalam Ilmu Mantik adalah suatu bentuk yang *qadhiyah* yang *muqaddam* atau *qadhiyah*/kalimat pertama dan *tali* atau *qadhiyah*/kalimat kedua tidak mungkin terkumpulkan pada sesuatu sekaligus, tetapi tidak mungkin pula terpisahkan pada sesuatu sekaligus dalam keadaan *ijab* (positif atau benar). Baihaqi, A.K., *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*, Jakarta: Darul Ulum Press, cet. IV, 2012, hal. 88-89.

<sup>133</sup>*Qadhiyah Syarhiyah Munfashilah* dalam Ilmu Mantik adalah suatu kalimat atau *qadhiyah* yang *muqaddam* atau *qadhiyah*/kalimat pertama dan *tali* atau *qadhiyah*/kalimat kedua terdapat keterikatan yang berlainan atau berlawanan. Baihaqi, A.K., *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*, Jakarta: Darul Ulum Press, cet. IV, 2012, hal. 79.

<sup>134</sup>*Mani'ah Jam'in wa Khuluw Ijabi* dalam Ilmu Mantik adalah suatu bentuk *qadhiyah syarhiyah munfashilah* yang *qadhiyah* yang *muqaddam* atau *qadhiyah*/kalimat pertama dan *tali* atau *qadhiyah*/kalimat kedua tidak mungkin terkumpulkan pada sesuatu sekaligus, tetapi tidak mungkin pula terpisahkan pada sesuatu sekaligus dalam keadaan *ijab* (positif atau benar). Baihaqi, A.K., *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*, Jakarta: Darul Ulum Press, cet. IV, 2012, hal. 88-89.

<sup>135</sup>Disusun dengan diolah berdasarkan tabel IV.24 dan tabel IV.26, serta referensi terkait intisari pendidikan 18 karakter di Indonesia dalam Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum – Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10. Kemudian berdasarkan pengertian dari uraian sebelumnya tentang fokus intisari pendidikan



| No | Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas <i>Taqwâ</i> (Kebaikan) | Surat & Ayat              | Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas <i>Fujûr</i> (Keburukan) <sup>136</sup> |
|----|--|---------------------------|--|
| 1  | Kompetitif   | 18/30                     | Mudah menyerah   |
| 2  | Logis ( <i>ya'qiluun</i> )   | 2/164; 13/4; 16/12; 29/35 | Irasional  |
| 3  | Independen   | 8/53                      | Memihak  |
| 4  | Petualang ( <i>intasyara</i> )                                     | 62/9                      | Pembelenggu  |
| 5  | Komunikatif  | 3/159                     | Kaku   |
| 6  | Keseimbangan rasio dan rasa  | 49/9; 49/10               | Irasional  |
| 7  | Lebih bebas bicara   | 55/3; 55/4                | Penghambat   |
| 8  | <i>Visioner</i>  | 3/104                     | Terbatas   |
| 9  | Responsif  | 3/114                     | Lambat   |
| 10 | Progressif   | 17/36                     | Menunda  |
| 11 | Produktif  | 16/97                     | Pemboros   |
| 12 | Kreatif  | 13/11                     | Malas  |
| 13 | Koperatif  | 3/103                     | Provokatif   |

Dari tabel IV.29 tersebut, ada 13 karakter *indigenous* intelektualitas *fujûr* (keburukan) berasal dari tabel IV.23 sebelumnya, menurut hemat penulis hal tersebut terungkap karena penulis memasukkannya ke dalam kategori kalimat *qadhiyah syarhiyah munfashilah mani'ah jam'in wa khuluw (haqiqiyah) ijabi*.<sup>137</sup>

---

karakter dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni untuk karakter *indigenous* intelektualitas dalam perspektif Al-Qur'an. Selain itu berdasarkan pengertian tentang pola logika kalimat *qadhiyah syarhiyah munfashilah mani'ah jam'in wa khuluw Ijabi* yang *qadhiyah* yang *muqaddam* atau *qadhiyah/kalimat* pertama dan *tali* atau *qadhiyah/kalimat* kedua tidak mungkin terkumpulkan pada sesuatu sekaligus, tetapi tidak mungkin pula terpisahkan pada sesuatu sekaligus dalam keadaan *ijab* (positif atau benar). Baihaqi, A.K., *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*, Jakarta: Darul Ulum Press, cet. IV, 2012, hal. 88-89.

<sup>136</sup>Berdasarkan pengertian tentang pola logika kalimat *qadhiyah syarhiyah munfashilah mani'ah jam'in wa khuluw Ijabi* yang *qadhiyah* yang *muqaddam* atau *qadhiyah/kalimat* pertama dan *tali* atau *qadhiyah/kalimat* kedua tidak mungkin terkumpulkan pada sesuatu sekaligus, tetapi tidak mungkin pula terpisahkan pada sesuatu sekaligus dalam keadaan *ijab* (positif atau benar), maka diuraikan karakter *indigenous* intelektualitas *fujûr* (keburukan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an yang merupakan lawan dari karakter *indigenous* intelektualitas *taqwâ* (kebaikan) manusia dalam perspektif Al-Qur'an. Baihaqi, A.K., *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*, Jakarta: Darul Ulum Press, cet. IV, 2012, hal. 88-89.

<sup>137</sup>*Qadhiyah Syarhiyah Munfashilah Mani'ah Jam'in wa Khuluw Ijabi* dalam Ilmu Mantik adalah suatu bentuk yang *qadhiyah* yang *muqaddam* atau *qadhiyah/kalimat* pertama dan *tali* atau *qadhiyah/kalimat* kedua tidak mungkin terkumpulkan pada sesuatu sekaligus, tetapi tidak mungkin pula terpisahkan pada sesuatu sekaligus dalam keadaan *ijab* (positif atau benar). Baihaqi, A.K., *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*, Jakarta: Darul Ulum Press, cet. IV, 2012, hal. 88-89.



### C. Term Terkait Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an

Pendidikan memiliki arti; *proses, cara, perbuatan mendidik*; dan mendefinisikan dengan: *Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan*.<sup>138</sup> Selain itu kata “pendidikan” dalam bahasa Inggris memiliki 2 istilah dan arti, yakni; 1). Kata benda “*education*” yang berarti: *pengetahuan, asuhan, didikan, edukasi*; 2). Kata sifat “*pedagogical*” yang memiliki arti: *pengajaran, pembelajaran*.<sup>139</sup>

Sedangkan pendidikan dalam perspektif Islam yang berkaitan dengan aspek taksonomi pendidikan secara umum, menurut Iqbal memiliki cakupan pengertian; 1). *Al-Tarbiyah* (konsep pendidikan manusia dari aspek fisikal, sosial<sup>140</sup> dan emosional (ranah taksonomi pendidikan: psikomotor, sosial dan afektif)); 2). *Al-Ta'alim* (konsep pendidikan *transfer knowledge* (ranah taksonomi pendidikan: kognitif) dan unsur pengajaran dalam pendidikan); 3). *Al-Ta'dib* (konsep pendidikan yang komprehensif, mencakup *al-Ta'alim* (ranah kognitif), *al-tarbiyah* (ranah afektif, sosial dan psikomotor)).<sup>141</sup>

Sumber utama isi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an berdasarkan isyarat dari *term-term* yang terkandung dalam surat-surat dan ayat-ayat di Al-Qur'an, serta terkait dengan pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an.

Dari uraian tersebut, maka lingkup dari *term-term* yang menjadi dasar bagi penyusunan konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, untuk membangun integritas-integritas<sup>142</sup> dalam upaya

<sup>138</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata didik”, Dalam <https://kbbi.web.id/didik>, diakses pada tanggal 25/04/2018.

<sup>139</sup>John M. Echols, Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary: Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, cet. 30, 2008, hal. 207.

<sup>140</sup>Ada penambahan aspek dalam taksonomi Bloom, yaitu aspek sosial ditambahkan, karena aspek tersebut sejenis dengan aspek afektif, namun berbeda pada penerapannya. Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006; 28, hal. 73.

<sup>141</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2015, hal. 283. Kemudian dalam Maksum, *Madrasah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 11, 285.

<sup>142</sup>Integritas memiliki arti: “*Mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran*”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata integritas”, Dalam <https://kbbi.web.id/integritas>, diakses pada tanggal 21/05/2019. Maksud untuk membangun integritas-integritas dari uraian tersebut adalah upaya mengintegrasikan antara fokus, paradigma, prinsip, indikator, proses pembelajaran, intisari karakter yang diberikan dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an. Sehingga dapat memaksimal upaya implementasi dari konsep pendidikan karakter tersebut.

memaksimalkan proses implementasi dari konsep pendidikan karakter dimaksud, yakni; 1). *Term* yang berkaitan dengan sifat ke-*indigenous*-an atau sifat alamiah pendidikan dan pelajaran untuk manusia, yakni *term* terkait informasi, petunjuk, pelajaran untuk manusia; 2). *Term* yang berkaitan dengan aspek-aspek dalam taksonomi pendidikan, yakni; *term* terkait aspek afektif, sosial, psikomotor; *term* terkait aspek kognitif; *term* terkait seluruh aspek taksonomi pendidikan; 3). *Term* terkait dengan sasaran pendidikan.

Oleh karena itu, metode tafsir *al-Maudhu'i* akan dipakai dan dimanfaatkan sebagai “alat” untuk membantu pelaksanaan proses mencari kandungan isyarat yang tersirat maupun tersurat berdasarkan term-term dimaksud di dalam surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an.

### 1. *Term* Terkait Informasi, Petunjuk, Pelajaran Untuk Manusia:

*Term* “بيان” (*Bayân*), “هدى” (*Hudan*), “موعظة” (*Mau'idzhah*)

Al-Qur'an telah menguraikan bahwa: manusia lahir ke dunia sedikitpun tidak memiliki pengetahuan, tetapi diberikan potensi alamiah yang berupa akal, indera, hati, dan sebagainya oleh Allah ﷻ.<sup>143</sup>

Potensi alamiah atau potensi *indigenous* yang dibawa dari sejak lahir tersebut, dapat teraktualisasikan ketika manusia memanfaatkan modalitasnya secara maksimal dalam berinteraksi dengan lingkungan alam maupun sosial sebagai salah satu wujud rasa bersyukur kepada Allah ﷻ.

Untuk beraktualisasi dimaksud, diperlukan proses pendidikan kepada manusia, serta perlunya sifat alamiah atau sifat *indigenous* tentang adanya suatu informasi informasi penerangan yang merupakan petunjuk dan serta pelajaran bagi manusia untuk diterima, dipelajari dan dipahami sebagai bagian dari suatu proses pendidikan.

Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an ini, terkait dengan sifat *indigenous* pendidikan dan pelajaran untuk manusia, memiliki *term-term* yang terkandung dalam Al-Qur'an, yakni; 1). *Term* “بيان” (*Bayân*)—informasi; 2). *Term* “هدى” (*Hudan*)—petunjuk; 3). *Term* “موعظة” (*Mau'idzhah*)—pelajaran.

*Term* “بيان” (*Bayân*)—informasi, “هدى” (*Hudan*)—petunjuk; “موعظة” (*Mau'idzhah*)—pelajaran secara bersama-sama ditemukan dan teridentifikasi dalam surat dan ayat berikut:

هُدَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

<sup>143</sup>Al-Qur'an surat Al-Nahl[16] ayat 78, arti; “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

(*Al Quran*) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali-‘Imran[3];138).

Ibnu Katsir menafsirkan surat Ali-‘Imran[3]; 138 tersebut dengan mengatakan bahwa Al-Qur’an didalamnya terdapat penjelasan berbagai hal dengan sangat jelas, serta keadaan umat-umat terdahulu dan juga musuh-musuh mereka. Kemudian di dalam Al-Qur’an juga terdapat berita-berita umat-umat terdahulu dan petunjuk bagi hati manusia, serta merupakan pelajaran yang mencegah dari perbuatan yang diharamkan dan perbuatan dosa.<sup>144</sup>

Selain itu, surat Ali-‘Imran[3]; 138 dimaksud ditafsirkan oleh Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain dengan mengatakan bahwa (*Ini*) maksudnya adalah Al-Qur’an ini (*menjadi penerang bagi manusia*) artinya menjadi penerang bagi seluruh manusia, (*dan petunjuk*) serta petunjuk bagi manusia agar terhindar dari kesesatan, (*serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa*) menjadi pelajaran bagi orang yang bertakwa kepada Allah di antara mereka.<sup>145</sup>

Berdasarkan dari surat Ali-‘Imran[3]; 138 dan penafsirannya tersebut, maka menurut hemat penulis ada isyarat yang terkandung didalamnya mengenai integritas yang harus dibangun dari konsep pendidikan karakter indigenous dalam perspektif Al-Qur’an, penulis menyebutnya dengan: “Mendidik karakter manusia untuk membangun Integritas Alamiah (*Indigenous Integrity*)”, yakni; Integritas alamiah dalam diri untuk meyakini dan berserah diri terhadap informasi yang merupakan petunjuk, pelajaran dalam menjalankan kehidupan serta rahmat dari Allah ﷻ, Tuhan Yang Maha Pencipta.

## 2. Term Terkait Aspek Taksonomi Pendidikan

Iqbal menguraikan bahwa pendidikan dalam perspektif Islam terkait dengan taksonomi pendidikan Bloom, yakni; 1). *Al-Tarbiyyah* (konsep pendidikan manusia dari sisi fisik, sosial dan emosional (psikomotor, sosial, afektif)); 2). *Al-Ta’alim* (konsep pendidikan *transfer knowledge* (ranah kognitif) dan unsur pengajaran dalam pendidikan); 3). *Al-Ta’adib* (konsep pendidikan komprehensif yang mencakup *al-Ta’alim* (ranah kognitif) dan *al-tarbiyah* (ranah afektif, sosial dan psikomotor)).<sup>146</sup>

<sup>144</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi’i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 2, hal. 148-149.

<sup>145</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Ali-‘Imran[3]; 138.

<sup>146</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2015, hal. 283. Selain itu dalam

Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an yang terkait dengan aspek-aspek taksonomi pendidikan, memiliki *term-term* yang terkandung dalam Al-Qur'an, yakni; a. *Term* Terkait Aspek Afektif, Sosial, Psikomotor, terdiri dari; 1). *Term* “تربية” (*Tarbiyyah*) – “ربا” (*Rabâ*); 2). *Term* “يذكر” (*Yadzdzakkaru*) – “ذكر” (*Dzakaro*); b. *Term* Terkait Aspek Kognitif, terdiri dari; 1). *Term* “تعلم” (*Ta'alim*) – “علم” (*Allama*); 2). *Term* “فكر” (*Fikr*) dan “عقل” (*Aql*); c. *Term* Terkait Seluruh Aspek Taksonomi Pendidikan, terdiri dari; 1). *Term* “تعادب” (*Ta'adib*) – “ادب” (*Addaba*); 2). *Term* “تدبر” (*Tadabbur*) – “دبر” (*Dabbaro*).

### a. *Term* Terkait Aspek Afektif, Sosial, Psikomotor

*Term* terkait aspek afektif, sosial, psikomotor, terdiri dari; 1). *Term* “تربية” (*Tarbiyyah*) – “ربا” (*Rabâ*); 2). *Term* “يذكر” (*Yadzdzakkaru*) – “ذكر” (*Dzakaro*).

#### 1). *Term* “تربية” (*Tarbiyyah*) – “ربا” (*Rabâ*)

*Al-Tarbiyyah* merupakan salah satu pengertian pendidikan dalam perspektif Islam. Cakupan dari *al-Tarbiyyah* terkait dengan taksonomi pendidikan Bloom adalah pendidikan manusia dari aspek afektif (emosional), aspek sosial, serta aspek psikomotor (fisikal). Sedangkan dalam kamus bahasa Arab, istilah *tarbiyah* berasal dari bahasa arab yang dalam bentuk *fi'il tsulasi mujarrad*-nya adalah “*Rabâ*”- “ربا” yang berarti: “*Zâda*” “زاد” (bertambah), atau “*Nasya-a*” “نشأ” (tumbuh, bertambah besar), atau “*alâha*” “علاها” (mendaki).<sup>147</sup>

Al-Attas menyebutkan bahwa kata “*Al-Tarbiyyah*” merupakan bentuk *mashdar* dari bentuk *fi'il madhi* (kata kerja) “*rabba*” yang mempunyai pengertian yang sama dengan kata *rabb* yang berarti nama Allah. Sedangkan dalam Al-Qur'an tidak ditemui secara langsung istilah *Tarbiyyah*, namun ada istilah yang mirip dengan itu, yakni: “*ar-rabb*”, “*rabbayani*”, “*murabbi*”, “*rabbiyuni*”, “*rabbani*”.<sup>148</sup> Selain itu Abdurrahman An-Nahlawi berpendapat tentang arti kata “*Al-Tarbiyyah*” dengan mengatakan bahwa kata “*Al-Tarbiyyah*” berasal dari kata “*rabaa-yarbu*” yang berarti: bertambah dan tumbuh, kemudian dalam klasifikasi *wazn* (bentuk) “*khafiya-yakhfa*” menjadi kata “*rabiya-yarba*” yang berarti: menjadi besar, sedangkan dalam

---

Maksum, *Madrasah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 11, 285.

<sup>147</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 469.

<sup>148</sup>Muhammad An-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1988, hal. 12,

klasifikasi *wazn* (bentuk) “*madda-yamuddu*” menjadi kata “*rabba-yarubbu*’ yang berarti: memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, mengasuh dan memelihara.<sup>149</sup>

Dari uraian-uraian tersebut dan berdasarkan pembahasan permasalahan disertai ini yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an, maka penulis melihat *term* yang dapat diambil untuk mencari surat dan ayat dalam Al-Qur’an sesuai dengan lingkup pembahasan masalah disertai ini adalah *term* “رَبَا” (*Rabâ*) yang berarti “bertambah”, “tumbuh berkembang”.

Oleh karena itu berdasarkan *term* “رَبَا” (*Rabâ*), maka ditemukan dan teridentifikasi sebanyak 45 ayat dalam Al-Qur’an yang terkait dengan konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an, yaitu dalam surat dan ayat; 7/19, 72/12, 35/1, 35/18, 56/37, 17/26, 12/39, 6/152, 6/164, 37/93, 42/23, 46/28, 18/61, 16/90, 16/92, 30/38, 30/39, 2/35, 2/83, 2/177, 2/273, 2/275, 2/276, 2/278, 8/41, 8/60, 3/64, 3/79, 3/80, 3/130, 3/183, 4/3, 4/8, 4/23, 4/36, 4/161, 59/7, 24/22, 5/27, 5/44, 5/63, 5/106, 9/31, 3/99, 9/113. Daftar identifikasi surat dan ayat Al-Qur’an yang mengandung *term* “رَبَا” (*Rabâ*) dengan tempat turunnya, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel IV.30  
Surat dan Ayat Al-Qur’an Mengandung *Term* “رَبَا” (*Rabâ*)<sup>150</sup>

| Surat Dan Ayat  | Tempat Turun |
|---|--------------|
| 7/19, 72/12, 35/1, 35/18, 56/37, 17/26, 12/39, 6/152, 6/164, 37/93, 42/23, 46/28, 18/61, 16/90, 16/92, 30/38, 30/39.<br>(13 Surat 17 Ayat).   | Mekkah       |
| 2/35, 2/83, 2/177, 2/273, 2/275, 2/276, 2/278, 8/41, 8/60, 3/64, 3/79, 3/80, 3/130, 3/183, 4/3, 4/8, 4/23, 4/36, 4/161, 59/7, 24/22, 5/27, 5/44, 5/63, 5/106, 9/31, 9/99, 9/13.<br>(8 Surat 28 Ayat). | Madinah      |

Dari tabel IV.30 dimaksud, terlihat bahwa surat dan ayat Al-Qur’an yang mengandung *term* “رَبَا” (*Rabâ*) ditemukan dan teridentifikasi dalam 21 surat dan 45 ayat, dengan rincian; 13 surat 17

<sup>149</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, hal. 30-31.

<sup>150</sup>Dicari berdasarkan *term* “رَبَا” (*Rabâ*) dengan bantuan program komputer Zekr. Software Komputer, Proyek Qur’an Dzikir, Versi 1.10. zekr.org. Kemudian urutannya disusun berdasarkan waktu dan tempat turunnya wahyu, Manna’ Khalil al-Qattan, penerjemah Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta: Litera AntarNusa, Cet. ke-18, 2015, hal. 84-86. Selain itu dalam Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 18-19.

ayat turun di Mekkah, 8 surat dan 28 ayat turun di Madinah. Hal tersebut menunjukkan bahwa firman Allah ﷻ dalam surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut memerintahkan semua umat manusia kepada ketauhidan, beriman, menyembah dan beribadah hanya kepada Allah ﷻ, serta menjelaskan persoalan *muamalah* (hubungan antar manusia) meliputi hubungan sosial, serta kaidah-kaidah hukum.<sup>151</sup>

Surat dan ayat dalam Al-Qur'an dari tabel IV.30 yang teridentifikasi memiliki kandungan *term* “رَبَا” (*Rabâ*) didalamnya, ada sebanyak 21 surat dan 45 ayat. Kemudian terkait dengan konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, surat dan ayat dimaksud memiliki kandungan isyarat didalamnya, seperti diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel IV.31

**Isyarat Surat dan Ayat Al-Qur'an yang Mengandung Term “رَبَا” (*Rabâ*)  
Terkait Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an**<sup>152</sup>

| No. | Isyarat Terkait Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur'an | Surat Dan Ayat   |
|-----|---|--|
| 1   | Integritas Ketaatan dan Kepatuhan kepada Allah  | 7/19, 72/12, 35/18, 12/39, 6/164, 18/61, 3/183, 4/23, 5/44, 2/83,  |
| 2   | Integritas Berbagi, Keadilan, Janji, Kesabaran, Kebaikan Tanpa Pamrih                   | 6/152, 46/28, 59/7, 35/1, 3/79, 3/80, 5/27, 2/177, 3/64, 9/31, 4/36, 42/23   |
| 3   | Integritas Kepedulian, Kejujuran, Toleransi, Persatuan, Anti Riba                       | 56/37, 17/26, 37/93, 16/90, 16/92, 30/38, 2/35, 2/273, 4/3, 4/8, 4/22, 5/63, 5/106, 9/99, 9/113, 8/41, 8/60, 30/39, 2/275, 2/276, 2/278, 3/130, 4/161. |

<sup>151</sup>Manna' Khalil al-Qattan, diterjemahkan oleh Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Litera AntarNusa, Cet. ke-18, 2015, hal. 84-86.

<sup>152</sup>Disusun dengan diolah berdasarkan *term* “رَبَا” (*Rabâ*), kemudian dilihat dari *asbabun nuzulnya* (jika ada) dan diambil inspirasinya untuk setiap surat dan ayat. Hal ini adalah merupakan temuan penulis hasil inspirasi dari kandungan isyarat surat dan ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki kandungan *term* “رَبَا” (*Rabâ*).

Dari tabel IV. 31 tersebut ada 3 isyarat yang terkandung dari *term* “رَبًا” (*Rabâ*) dalam Al-Qur’an, penulis menyebutnya dengan “Mendidik karakter manusia untuk membangun Integritas Afektif, Sosial dan Psikomotor (*Affective, Social and Psychomotor Integrity*)”, yakni membangun; 1). Integritas Ketaatan dan Kepatuhan kepada Allah; 2). Integritas Berbagi, Keadilan, Janji, Kesabaran, Kebaikan Tanpa Pamrih; 3). Integritas Kepedulian, Kejujuran, Toleransi, Persatuan, Anti Riba. Hal itu didasarkan pada penafsiran dari surat dan ayat dari tabel IV.31 tersebut, antara lain pada surat dan ayat:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا .

*Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.* (QS. Al-Isrâ’[17];26).

Ibnu Katsir menafsirkan surat Al-Isrâ’[17];26 tersebut dengan menjelaskan bahwa setelah Allah ﷻ menceritakan tentang *birrul wâlidain* (berbakti kepada orang tua), Allah langsung menyambung dengan perintah berbuat baik kepada kaum kerabat dan menyambung tali silaturrahim. pentingnya bersilaturrahim seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits; “*Rasulullah ﷺ pernah bersabda: ‘Barang siapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan diakhirkan ajalnya (dipanjangkan umurnya), maka hendaklah ia menyambung tali silaturrahim’* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).” Kemudian berkaitan dengan firman Allah Ta’ala; “*Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.*” Setelah itu Allah ﷻ menyuruh berinfaq dan melarang berlebihan dalam infaq dan menyuruhnya seimbang. Ibnu Mas’ud dan Ibnu Abbas mengatakan yang dimaksud “boros” dalam infaq adalah melakukan infaq yang bukan pada tempatnya. Mujahid mengatakan bahwa jika sesuai dengan haknya, maka tidak termasuk boros, sebaliknya disebut pemboros. Sedangkan Qotadah mengatakan bahwa infaq yang boros adalah infaq untuk jalan yang tidak benar, maksiat, kerusakan.<sup>153</sup>

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Isrâ’[17];26 dengan menjelaskan bahwa (*Dan berikanlah*) kasihkanlah (*kepada keluarga-keluarga yang dekat*) famili-famili terdekat (*akan haknya*) yaitu memuliakan mereka dan menghubungkan silaturrahmi kepada mereka (*kepada orang-orang miskin dan orang-*

---

<sup>153</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi’i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 5, hal. 157-158.

orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros) yaitu menginfakkannya bukan pada jalan ketaatan kepada Allah.<sup>154</sup>

Tafsir Al-Misbah dari Quraish Shihab menafsirkan surat Al-Isrâ'[17];26 menguraikan bahwa ayat ini melanjutkan tuntunan kepada kerabat dan selain mereka setelah ibu bapak. Kemudian Allah ﷻ memerintahkan memberikan kepada keluarga dari pihak ibu maupun bapak, walaupun keluarga jauh yang berupa bantuan, kebajikan dan silaturahmi, kemudian juga kepada mereka yang bukan kerabat, serta orang yang dalam perjalanan, baik dalam bentuk zakat, sedekah atau bantuan yang dibutuhkan, serta tidak boros. Maka yang dimaksudkan “*tabdzîr*” atau pemborosan dipahami oleh para ulama sebagai pemborosan yang bukan haknya, jika seseorang membelanjakan semua hartanya dalam kebaikan atau haqnya, maka bukanlah ia pemboros.<sup>155</sup>

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa term “رَبَا” (*Rabâ*) yang dapat berarti: “*Zâda*” “زَادَ” (bertambah), atau “*Nasya-a*” “نَشَأَ” (tumbuh, bertambah besar), atau “*alâha*” “عَلَاهَا” (mendaki),<sup>156</sup> merupakan bentuk *fi'il tsulasi mujarrad*-nya dari *al-Tarbiyyah*. Sedangkan cakupan dari *al-Tarbiyyah* adalah pendidikan manusia dari aspek afektif (emosional), sosial dan dari aspek psikomotor (fisikal).<sup>157</sup>

Dalam *Taxonomy*<sup>158</sup> Bloom, yakni suatu konsep yang disusun oleh Benjamin S. Bloom dan Englehart, Furst, Hill dan Krathwohl ditahun 1956, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan secara terstruktur atau hirarkis mengenai tujuan dari pendidikan yang sesuai dengan tingkatan kemampuan manusia mengolah dirinya berdasarkan tahapan perkembangan usia manusia. Taksonomi Bloom mengidentifikasi dan mengklasifikasikan sasaran yang berhubungan

<sup>154</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, Al-Isrâ'[17];26.

<sup>155</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an – Volume 7*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 451-452.

<sup>156</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 469.

<sup>157</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2015, hal. 283. Kemudian dalam Maksud, *Madrasah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 11, 285.

<sup>158</sup>*Taxonomy* berasal dari bahasa Yunani yaitu kata “*tassein*” atau “*taxis*” yang memiliki arti “klasifikasi” dan kata “*nomos*” yang berarti “aturan”. Jadi kata “*taxonomy*” dalam bahasa Indonesia adalah kata “taksonomi” memiliki arti berarti hierarki klasifikasi atas prinsip dasar atau aturan. Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 88.



dengan hal dimaksud tersebut menjadi tiga *domain* (ranah) atau aspek cakupan: Kognitif, Afektif, dan Psikomotor. Setiap *domain* dimaksud terbagi lagi secara rinci berdasarkan hirarkinya.<sup>159</sup> Selain itu, Peggy Detmer kemudian menambahkan dengan *domain* “Sosial” pada taksonomi Bloom.<sup>160</sup> Sehingga “*new*” taksonomi Bloom menjadi empat *domain*/aspek, yakni aspek; Kognitif, Afektif, Psikomotor, Sosial.

*Al-Tarbiyyah* merupakan pendidikan manusia dari aspek afektif (emosional), sosial dan dari aspek psikomotor (fisikal). Sedangkan Bloom memberikan pengertian bahwa aspek Afektif, Sosial dan aspek Psikomotor adalah merupakan suatu kemampuan manusia yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri (afektif), perilaku sosial manusia terhadap sesama dan lingkungan (sosial), serta kemampuan yang menekankan aspek keterampilan motorik indera tubuh (psikomotor).

Berdasarkan semua uraian sebelumnya dan uraian dari tabel IV.31 tersebut, serta sesuai isyarat dari *term* “رَبَا” (*Rabâ*) di dalam Al-Qur’an yang penulis sebut dengan: “Mendidik karakter manusia untuk membangun Integritas Afektif, Sosial dan Psikomotor (*Affective, Social and Psychomotor Integrity*)”, maka terlihat betapa pentingnya memberikan suatu pendidikan karakter yang membangun integritas bahwa: Harus memiliki Ketaatan dan Kepatuhan kepada Allah; Berbagi, Keadilan, Janji, Kesabaran, Kebaikan Tanpa Pamrih; Memiliki Kepedulian, Kejujuran, Toleransi, Persatuan, serta Sikap Anti Riba.

## 2). *Term* “يَذْكُرُ” (*Yadzdzakkaru*) – “ذَكَرَ” (*Dzakaro*)

Kata “يَذْكُرُ” (*Yadzdzakkaru*) berasal dari kata “yatadzakkaru”, kemudian huruf “*ta*” diganti “*dzal*”, lalu di-*idgham*-kan ke dalam huruf “*dzal*” sebelumnya sehingga jadi “*Yadzdzakkaru*”. Tetapi menurut *qiraat* lainnya dibaca dengan “*yadz-kuru*”, sedangkan arti kata “*yadzdzakkaru*” adalah “mengingat kembali” atau “memikirkan kembali”.<sup>161</sup>

*Term* “يَذْكُرُ” (*Yadzdzakkaru*) memiliki kata dasar “ذَكَرَ” (*Dzakaro*) yang berarti “mengingat”. Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya,

<sup>159</sup>W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 2008, hal. 149

<sup>160</sup>Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006; 28, 2; hal. 73.

<sup>161</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, dalam terjemahan tafsir surat Maryam[19]; 67.

menurut hemat penulis terlihat dapat mewakili sebagai bentuk implementasi praktis dari *Al-Tarbiyah* dalam sisi mendidik karakter manusia dengan menekankan kepada aspek afektif atau emosional, serta sosial yang berupa “sikap” atau “bersikapnya” manusia untuk mengingat/memikirkan kembali tentang ayat-ayat Allah, serta dari sisi aspek psikomotor atau fisik yang merupakan bagaimana “bertindak” atau “berperilaku” setelah “bersikap” terhadap “memikirkan kembali” ayat-ayat Allah dalam Al-Qur’an.

Berdasarkan term “ذَكَرَ” (*Dzakaro*), ditemukan dan teridentifikasi sebanyak 28 ayat dalam Al-Qur’an yang terkait dengan konteks pembahasan konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an, yakni dalam surat dan ayat; 74/56, 87/10, 80/4, 7/26, 7/130, 25/50, 25/62, 19/67, 17/41, 6/121, 6/126, 6/138, 37/13, 16/13, 14/52, 21/36, 21/60, 2/114, 2/269, 8/57, 3/7, 3/191, 4/142, 24/36, 22/28, 22/34, 22/40, 9/126. Daftar identifikasi surat dan ayat Al-Qur’an yang mengandung term “ذَكَرَ” (*Dzakaro*) dengan urutan berdasarkan waktu dan tempat turunnya, dapat dilihat tabel berikut:

Tabel IV.32  
Surat dan Ayat Al-Qur’an Mengandung Term “ذَكَرَ” (*Dzakaro*)<sup>162</sup>

| Surat Dan Ayat   | Tempat Turun |
|--|--------------|
| 74/56, 87/10, 80/4, 7/26, 7/130, 25/50, 25/62, 19/67, 17/41, 6/121, 6/126, 6/138, 37/13, 16/13, 14/52, 21/36, 21/60. (12 Surat 17 Ayat). | Mekkah       |
| 2/114, 2/269, 8/57, 3/7, 3/191, 4/142, 24/36, 22/28, 22/34, 22/40, 9/126. (7 Surat 11 Ayat).   | Madinah      |

Dari tabel IV.32 dimaksud, terlihat bahwa surat dan ayat Al-Qur’an yang mengandung term “ذَكَرَ” (*Dzakaro*) ditemukan dan teridentifikasi dalam 28 ayat yang terdiri dari 19 surat dan 28 ayat, dengan rincian; 12 surat 17 ayat turun di Mekkah, 7 surat dan 11 ayat turun di Madinah. Hal tersebut menunjukkan bahwa firman Allah ﷻ dalam surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur’an tersebut memerintahkan semua umat manusia kepada ketauhidan, beriman, menyembah dan beribadah hanya kepada Allah ﷻ, serta menjelaskan persoalan

<sup>162</sup>Dicari berdasarkan term “يَذْكُرُ” (*Yadzdzakkaru*) dengan bantuan program komputer Zekr. Software Komputer, Proyek Qur’an Dzikir, Versi 1.10. zekr.org. Kemudian urutannya disusun berdasarkan waktu dan tempat turunnya wahyu, Manna’ Khalil al-Qattan, penerjemah Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta: Litera AntarNusa, Cet. ke-18, 2015, hal. 84-86. Selain itu dalam Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 18-19.

*muamalah* (hubungan antar manusia) meliputi hubungan sosial, serta kaidah-kaidah hukum.<sup>163</sup>

Sedangkan yang terkait dengan konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, surat dan ayat dengan *term* “ذَكَرَ” (*Dzakaro*) dimaksud memiliki kandungan isyarat didalamnya, seperti yang diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel IV.33

**Isyarat Surat dan Ayat Al-Qur'an yang Mengandung Term “ذَكَرَ” (*Dzakaro*) Terkait Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an**<sup>164</sup>

| No | Isyarat Terkait Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> Dalam Perspektif Al-Qur'an | Surat Dan Ayat  |
|----|---|---|
| 1  | Integritas Bersikap dan berperilaku: Takwa kepada Allah                                 | 74/56, 7/26, 6/121, 21/36, 21/60, 24/36, 22/34, 22/40   |
| 2  | Integritas Bersikap dan berperilaku: Takut kepada Allah                                 | 87/10, 2/114  |
| 3  | Integritas Bersikap dan berperilaku: Mengambil hikmah pelajaran dari ayat-ayat Allah    | 7/130, 25/50, 25/62, 19/67, 17/41, 6/126, 6/138, 37/13, 16/13, 14/52, 2/269, 8/57, 3/7, 3/191 |
| 4  | Integritas Bersikap dan berperilaku: Memberi manfaat kepada orang lain                  | 80/4, 22/28   |
| 5  | Integritas Bersikap dan berperilaku: Tidak munafik                                      | 4/142, 9/126  |

Dari tabel IV.33 tersebut ada 5 isyarat yang terkandung dari *term* “ذَكَرَ” (*Dzakaro*) dalam Al-Qur'an, penulis menyebutnya dengan “Mendidik karakter manusia untuk membangun Integritas Bersikap dan Berperilaku sesuai aspek Afektif (emosional), Sosial (hubungan) dan Psikomotor (fisikal) (*Affective, Social and Psychomotor Attitude and Behaviour Integrity*)”, yakni; 1). Integritas Bersikap dan berperilaku: Takwa kepada Allah; 2). Integritas Bersikap dan berperilaku: Takut kepada Allah; 3). Integritas Bersikap dan berperilaku: Mengambil

<sup>163</sup>Manna' Khalil al-Qattan, diterjemahkan oleh Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Litera AntarNusa, Cet. ke-18, 2015, hal. 84-86.

<sup>164</sup>Disusun dengan diolah berdasarkan *term* “يَذَكَرُ” (*Yadzdzakkaru*), kemudian dilihat dari *asbabun nuzulnya* (jika ada) dan diambil inspirasinya untuk setiap surat dan ayat. Hal ini adalah merupakan temuan penulis hasil inspirasi dari kandungan isyarat surat dan ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki kandungan *term* “يَذَكَرُ” (*Yadzdzakkaru*).

hikmah pelajaran dari ayat-ayat Allah; 4). Integritas Bersikap dan berperilaku: Memberi manfaat kepada orang lain; 5). Integritas Bersikap dan berperilaku: Tidak munafik.

Hal tersebut didasarkan pada penafsiran dari surat dan ayat dari tabel IV.33 tersebut, antara lain pada surat dan ayat:

وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ هُوَ أَهْلُ التَّقْوَىٰ وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ .

*Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran daripadanya kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dia (Allah) adalah Tuhan Yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun. (Al-Muddatstsir[74];56).*

Ibnu Katsir menafsirkan surat Al-Muddatstsir[74]; 56 tersebut dengan menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu sungguh sebuah peringatan, serta Qatadah mengatakan jika Allah adalah *Rabb* yang memiliki hak atau berwenang mengampuni dosa orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya.<sup>165</sup>

Sedangkan Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Muddatstsir[74]; 56 dengan menjelaskan bahwa firman-Nya (*Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran daripadanya*) dapat dibaca *Yadzkuuuna* dan *Tadzkuuuna* (*kecuali bila Allah menghendakinya. Dia adalah Tuhan Yang patut kita bertakwa kepada-Nya*) Dia adalah yang harus ditakwai (*dan berhak memberi ampun*) seumpamanya Dia memberikan ampunan-Nya kepada orang-orang yang bertakwa kepada-Nya.<sup>166</sup>

Tafsir Al-Misbah dari Quraish Shihab menafsirkan surat Al-Muddatstsir[74]; 56 dengan menguraikan antara lain bahwa Al-Biqâ'i menulis jika ayat ini mengingatkan semua pihak agar: *Dan mereka kapan dan dimanapun tidak akan mengambil pelajaran darinya (Al-Qur'an), kecuali jika Allah menghendaki. Dia adalah Tuhan Yang patut kita bertakwa kepada-Nya, sehingga mesti dilaksanakan perintah-Nya dan dijauhi larangan-Nya dan Dia juga Yang berhak memberi ampunan.* Kemudian dikatakan lebih lanjut bahwa bertakwa adalah menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya, serta ayat ini membuka kesempatan yang seluas-luasnya bagi seluruh

<sup>165</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 8, hal. 344-345.

<sup>166</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsîr Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsîr Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Muddatstsir[74]; 56.

mahluk untuk mengharapkan ampunan Allah. Ampunan-Nya dapat diberikan kepada siapa saja selama tidak mempersekutukan Allah.<sup>167</sup>

Selain itu, juga didasarkan pada penafsiran dari surat dan ayat dari tabel IV.33 tersebut, antara lain pada surat dan ayat:

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ  
الْأَنْعَامِ ۖ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ.

*Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir. (Al-Hajj[22]:28).*

Ibnu Katsir menafsirkan surat Al-Hajj[22];28 tersebut dengan menjelaskan bahwa Ibnu ‘Abbas berkata: "Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka, " yaitu berbagai manfaat dunia dan akhirat. Adapun berbagai manfaat akhirat adalah keridhaan Allah Ta'ala, sedangkan manfaat dunia adalah apa saja yang mereka dapatkan berupa (manfaat) binatang, penyembelihan dan perdagangan. Kemudian pada "dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak" adalah menyebut nama Allah pada saat menyembelih binatang ternak pada hari yang ditentukan Allah (ada berbagai pendapat tentang "hari yang telah ditentukan" tersebut, antara lain pada tanggal 10 saat hari Arafah, atau hari penyembelihan tanggal 10 dan tiga hari sesudahnya), serta pada firman-Nya "Maka makanlah sebahagian daripadanya" maksudnya adalah (pendapat yang dipegang oleh kebanyakan ulama) masalah itu adalah masalah *rukhsah* (keringanan) atau anjuran. Sebagaimana yang tercantum (dalam hadits) bahwa Rasulullah ﷺ ketika menyembelih binatangnya, beliau memerintahkan dari setiap binatang itu satu bagian untuk dimasak, lalu beliau makan dagingnya dan mencicipi kuahnya. Kemudian pada firman-Nya "dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir" maksudnya adalah membaginya kepada orang-orang yang terpaksa, yang tampak begitu sengsara, serta kepada orang fakir yang menjaga dirinya untuk tidak meminta-minta.<sup>168</sup>

<sup>167</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* – Volume 14, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 615-618.

<sup>168</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsir Bin Ibni Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 5, hal. 522-523.

Sedangkan Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Hajj[22]; 28 dengan menjelaskan bahwa dalam firman-Nya (*Supaya mereka mempersaksikan*) yakni mendatangi (*berbagai manfaat untuk mereka*) dalam urusan dunia mereka melalui berdagang, atau urusan akhirat atau untuk keduanya. Sehubungan dengan masalah ini ada berbagai pendapat mengenainya (*dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan*) yakni tanggal sepuluh Zulhijah, atau hari Arafah, atau hari berkurban hingga akhir hari-hari *Tasyriq*; mengenai masalah ini pun ada beberapa pendapat (*atas rezeki yang telah Allah berikan kepada mereka berupa binatang ternak*) unta, sapi dan kambing yang disembelih pada hari raya kurban dan ternak-ternak yang disembelih sesudahnya sebagai kurban. (*Maka makanlah sebagian daripadanya*) jika kalian menyukainya (*dan berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir*) yakni orang yang sangat miskin.<sup>169</sup>

Tafsir Al-Misbah dari Quraish Shihab menafsirkan surat Al-Hajj[22]; 28; dengan menguraikan antara lain bahwa kata “يَشْهَدُوا” – “*liyasyhadû*” terambil dari kata “*syahida*” yang artinya “menyaksikan” baik dengan mata kepala maupun dengan mata hati atau pengetahuan. Siapa saja yang menyaksikan sesuatu dengan mata kepalanya, maka tentu saja dia hadir ditempat yang disaksikannya, oleh karena itu kata tersebut diartikan dengan “menghadiri”. Sedangkan manfaat duniawi yang dimaksud adalah berkaitan dengan banyak aspek, tetapi pada akhirnya menghantar umat manusia meraih kemajuan dan kemaslahatan bersama. Kemudian pada firman-Nya: “وَيَذْكُرُوا أَنَّمَا اللَّهُ” – “*wa yadzkurû ism Allah*” (*supaya mereka menyebut nama Allah*) dibatasi pemahamannya oleh sementara ulama dalam arti “*hendaklah mereka menyembelih binatang*”, oleh karena itu pada penyembelihan tersebut dilakukan dengan menyebut nama Allah, bukan nama berhala-berhala sebagaimana kebiasaan kaum musyrikin. Pada firman-Nya “فَكُلُوا مِنْهَا” – “*fakulû minhâ*” (*maka makanlah sebagian darinya*) oleh sementara ulama dijadikan sebagai dasar untuk membagi daging kurban yang disembelih (ada pendapat yang dibagi tiga, ada pendapat yang dibagi dua), kemudian dibagi kepada “أَتْيَابِ الْفَقِيرِ” – “*al-bâ'is al-faqîr*” yang dimaksudkan adalah kelompok orang yang mengalami atau memiliki

---

<sup>169</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliyy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Hajj[22]; 28.

“kesulitan” dan “kesempitan dalam bidang materi” walau penampilannya tidak memperlihatkan hal tersebut.<sup>170</sup>

Tafsir dari UII menafsirkan surat Al-Hajj[22];28 dengan menguraikan antara lain bahwa disebutkan manfaat yang lain dari ibadah Haji, yakni agar manusia menyebut nama Allah untuk menyembelih hewan kurban pada hari-hari yang ditentukan, yakni hari tasyriq pada tanggal 11, 12, 13 Zulhijjah. Kemudian menyedekahkan daging kurban tersebut kepada fakir miskin.<sup>171</sup>

Ditambahkan lagi berdasarkan pada penafsiran dari surat dan ayat dari tabel IV.33 tersebut, antara lain pada surat dan ayat:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَى  
يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا.

*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. (Al-Nisâ’[4];142).*

Ibnu Katsir menafsirkan surat Al-Nisâ’[4];142; tersebut dengan menjelaskan bahwa tidak diragukan lagi bahwa Allah ﷻ tidak dapat ditipu, karena Allah Maha Mengetahui berbagai rahasia dan perkara batin, kemudian Allah akan menarik mereka dengan berangsur-angsur ke dalam kezhaliman dan kesesatan mereka, serta menjauhkan mereka dari kebenaran dan sampainya kebenaran di dunia ini sampai pada hari kiamat. Orang munafik jika mereka melakukan shalat, mereka melakukannya dengan malas, karena mereka tidak memiliki niat, tidak memiliki iman, tidak merasa takut dan tidak memahami makna shalat, hal itu nampak dari perilaku mereka yang malas dalam mengerjakan shalat, tidak ada keikhlasan dalam hati dan perbuatan mereka, semata-mata dilakukan dan dibuat-buat karena untuk memberi pandangan baik pada manusia lainnya, oleh sebab itu mereka selalu tertinggal *shaf* berjama’ah di waktu shalat Isya dan shalat Shubuh, mereka shalat tidak khusyu’ dan sedikit sekali menyebut nama Allah.<sup>172</sup>

<sup>170</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an – Volume 9*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 45-46.

<sup>171</sup>Universitas Islam Indonesia dan Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Tafsirnya – Jilid VI*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1991, hal. 403-404.

<sup>172</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi’i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 2, hal. 434-436.

Sedangkan Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Nisâ'[4]; 142 dengan menjelaskan bahwa (*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah*) yaitu dengan menampakkan hal-hal yang berlawanan dengan kekafiran yang mereka sembunyikan dengan maksud untuk menghindari hukum-hukum keduniaan yang bertalian dengan itu (*dan Allah menipu mereka pula*) maksudnya membalas tipuan mereka itu dengan diberitahukannya apa yang mereka sembunyikan itu oleh Allah kepada nabi-Nya hingga di dunia ini rahasia mereka terbuka, sedangkan di akhirat kelak mereka menerima siksa. (*Dan jika mereka berdiri untuk mengerjakan salat*) bersama orang-orang mukmin (*mereka berdiri dengan malas*) merasa berat. (*Mereka bersifat riya di hadapan manusia*) dengan salat itu (*dan tidak berzikir kepada Allah*) maksudnya tidak melakukan salat (*kecuali sebentar*) disebabkan riya tadi.<sup>173</sup>

Tafsir Al-Misbah dari Quraish Shihab menafsirkan surat Al-Nisâ'[4]; 142; dengan menguraikan antara lain bahwa ayat ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya yang membicarakan tentang orang munafik. Sikap mereka yang mendua itu merupakan sikap para penipu, tetapi alangkah sesat dan ruginya mereka menipu yang tidak mungkin tertipu. Pada firman-Nya "*Sesungguhnya orang-orang munafik itu*" yang dimaksud antara lain dengan memihak kepada siapapun yang memperoleh kemenangan, pada hakikatnya berusaha "*menipu Allah*", yakni berkelakuan menjadi penipu, "*dan Dia*" yakni Allah "*pun membalas tipuan mereka*" dengan cara membiarkan mereka larut dalam kesesatan dan penipuan mereka, serta bersikap mendua untuk memperoleh apa yang mereka harapkan, padahal mereka tidak akan pernah meraihnya. Itulah sikap batin para orang munafik, kemudian sikap lahiriah mereka, yaitu: "*Dan apabila mereka berdiri untuk shalat*" yang wajib –karena yang tidak shalat *sunnah* tidak dikecam– "*mereka berdiri dengan malas*", yakni tidak bersemangat, tidak senang dan tidak peduli. Hal itu dikarenakan mereka tidak merasakan nikmat shalat, tidak merasa dekat dan butuh Allah. Kalaupun mereka berdiri shalat, maka "*mereka bermaksud riya di hadapan manusia*", yakni pamrih ingin dilihat dan dipuji. Kemudian "*Dan tidaklah mereka menyebut Allah*", yakni shalat atau berdzikir "*kecuali sedikit*" sekali, baik waktu shalat maupun dzikirnya. Hal

---

<sup>173</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Nisâ'[4]; 142.



tersebut dilakukan kaum munafik sebagai salah satu cara mengelabui manusia.<sup>174</sup>

Tafsir dari UII menafsirkan surat Al-Nisâ'[4]; 142 dengan menguraikan antara lain bahwa Allah menggambarkan bahwa tipu daya orang-orang munafik tidak akan berhasil, mereka tidak akan mendapat manfaat dan petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah, karena sifat-sifat kemunafikannya yang bersemi didalam dada mereka. Apabila mereka melakukan shalat, merekapun bermalas-malasan karena tidak ingin melakukannya, mereka tidak yakin adanya pahala di akhirat dan tidak takut merasa takut akan ancaman Allah di hari kemudian. Hal itu disebabkan karena hati mereka kosong dari iman yang benar. Mereka ikut shalat karena bersifat *riya* dan ingin dikatakan sebagai orang muslim, sedangkan jika mereka tidak lagi berada dilingkungan kaum muslimin, mereka tidak melakukannya.<sup>175</sup>

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, term “ذَكَرَ” (*Dzakaro*) dalam Al-Qur'an, dapat dianggap mewakili bentuk implementasi praktis dari *Al-Tarbiyah* dalam sisi mendidik karakter manusia dengan menekankan kepada aspek afektif atau emosional, serta sosial yang berupa membangun integritas “sikap” atau “bersikapnya” manusia untuk mengingat/memikirkan kembali tentang ayat-ayat Allah, serta dari sisi aspek psikomotor atau fisik yang merupakan bagaimana membangun integritas “bertindak” atau “berperilaku” setelah “bersikap” terhadap “memikirkan kembali” ayat-ayat Allah dalam Al-Qur'an.

## b. Term Terkait Aspek Kognitif

Term terkait aspek kognitif, terdiri dari; 1). Term “تَعَلَّمَ” (*Ta'alim*) – “عِلْمٌ” (*Allama*); 2). Term “فَكَرَ” (*Fikr*) dan “عَقَلَ” (*Aql*).

### 1). Term “تَعَلَّمَ” (*Ta'alim*) – “عِلْمٌ” (*Allama*)

*Al-Ta'alim* merupakan salah satu pengertian pendidikan dalam perspektif Islam. Cakupan dari *al-Ta'alim* terkait dengan taksonomi pendidikan Bloom adalah pendidikan manusia dari aspek kognitif (*transfer knowledge*) yang merupakan unsur pengajaran dalam pendidikan. Kata “*Ta'alim*” secara etimologi berasal dari kata dasar ‘*allama-yu'allimu-Ta'aliman*, mempunyai 2 makna dasar sebagai berikut; 1). Asal kata dasar *alama-ya'malu* yang berarti: mengeja atau

---

<sup>174</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* – Volume 2, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 627-628.

<sup>175</sup>Universitas Islam Indonesia dan Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya – Jilid II*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1991, hal. 328.

memberi tanda; 2). Asal kata dasar *alima-ya'malu* yang berarti: mengerti, mengetahui sesuatu.<sup>176</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, maka term “تعلم” (*Ta'alim*) dapat berarti “memberi pengetahuan atau pengertian”, diambil sebagai term untuk mencari surat dan ayat yang berkaitan dengan pembahasan disertai mengenai konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an.

Oleh karena itu berdasarkan term “تعلم” (*Ta'alim*)-“علم” (*Allama*), ditemukan dan teridentifikasi sebanyak 92 ayat dalam Al-Qur'an yang terkait dengan konteks pembahasan konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni dalam surat dan ayat; 102/3, 102/4, 102/5, 38/88, 7/28, 7/33, 7/38, 7/62, 7/75, 7/123, 19/65, 20/71, 20/135, 56/61, 56/76, 26/49, 26/132, 28/13, 17/12, 10/5, 10/68, 11/39, 11/49, 11/79, 11/93, 12/80, 12/86, 12/96, 6/67, 6/81, 6/91, 6/135, 39/39, 18/66, 16/8, 16/43, 16/55, 16/74, 16/78, 16/95, 71/4, 14/38, 21/7, 23/17, 23/84, 23/88, 23/114, 67/17, 67/29, 30/34, 30/56, 29/16, 2/15, 2/22, 2/30, 2/42, 2/80, 2/102, 2/106, 2/107, 2/169, 2/184, 2/188, 2/216, 2/232, 2/239, 2/280, 8/27, 8/60, 3/66, 3/71, 3/79, 33/5, 60/5, 4/43, 4/113, 65/12, 24/19, 22/70, 49/16, 61/5, 61/11, 62/9, 48/25, 48/27, 5/4, 5/40, 5/97, 5/116, 9/41, 9/43, 9/101.

Daftar identifikasi surat dan ayat Al-Qur'an yang mengandung term “تعلم” (*Ta'alim*)-“علم” (*Allama*) dengan urutan berdasarkan waktu dan tempat turunnya<sup>177</sup>, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel IV.34  
Surat dan Ayat Al-Qur'an Mengandung Term “علم” (*Allama*)<sup>178</sup>

| Surat Dan Ayat | Tempat Turun |
|----------------|--------------|
|----------------|--------------|

<sup>176</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2015, hal. 283. Selain itu dalam Maksun, *Madrasah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 11, 285. Kemudian dalam Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010, hal. 277.

<sup>177</sup>Manna' Khalil al-Qattan, diterjemahkan oleh Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Litera AntarNusa, Cet. ke-18, 2015, hal. 84-86. Selain itu dalam Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 18-19.

<sup>178</sup>Dicari berdasarkan term “تعلم” (*Ta'alim*) dengan bantuan program komputer Zekr. Software Komputer, Proyek Qur'an Dzikir, Versi 1.10. zekr.org. Kemudian urutannya disusun berdasarkan waktu dan tempat turunnya wahyu, Manna' Khalil al-Qattan, penerjemah Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Litera AntarNusa, Cet. ke-18, 2015, hal. 84-86. Selain itu dalam Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 18-19.

|  |         |
|--|---------|
| 102/3, 102/4, 102/5, 38/88, 7/28, 7/33, 7/38, 7/62, 7/75, 7/123, 19/65, 20/71, 20/135, 56/61, 56/76, 26/49, 26/132, 28/13, 17/12, 10/5, 10/68, 11/39, 11/49, 11/79, 11/93, 12/80, 12/86, 12/96, 6/67, 6/81, 6/91, 6/135, 39/39, 18/66, 16/8, 16/43, 16/55, 16/74, 16/78, 16/95, 71/4, 14/38, 21/7, 23/17, 23/84, 23/88, 23/114, 67/17, 67/29, 30/34, 30/56, 29/16. (24 Surat 52 Ayat). | Mekkah  |
| 2/15, 2/22, 2/30, 2/42, 2/80, 2/102, 2/106, 2/107, 2/169, 2/184, 2/188, 2/216, 2/232, 2/239, 2/280, 8/27, 8/60, 3/66, 3/71, 3/79, 33/5, 60/5, 4/43, 4/113, 65/12, 24/19, 22/70, 49/16, 61/5, 61/11, 62/9, 48/25, 48/27, 5/4, 5/40, 5/97, 5/116, 9/41, 9/43, 9/101. ( 15 Surat 40 Ayat).  | Madinah |

Dari tabel IV.34 dimaksud, terlihat bahwa surat dan ayat Al-Qur'an yang mengandung term "تعلم" (*Ta'alim*)-"علم" (*Allama*) ditemukan dalam 39 surat dan 92 ayat, dengan rincian; 24 surat 52 ayat turun di Mekkah, 15 surat dan 40 ayat turun di Madinah. Hal tersebut menunjukkan bahwa firman Allah ﷻ dalam surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut memerintahkan semua umat manusia kepada ketauhidan, beriman, menyembah dan beribadah hanya kepada Allah ﷻ, serta menjelaskan persoalan *muamalah* (hubungan antar manusia) meliputi hubungan sosial, serta kaidah-kaidah hukum.<sup>179</sup>

Sedangkan yang terkait dengan pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, surat dan ayat dengan term "تعلم" (*Ta'alim*)-"علم" (*Allama*) dimaksud memiliki kandungan isyarat didalamnya, seperti yang diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel IV.35

**Isyarat Surat dan Ayat Al-Qur'an yang Mengandung Term "علم" (*Allama*)  
Terkait Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an<sup>180</sup>**

| No. | Isyarat Terkait Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> Dalam Perspektif Al-Qur'an | Surat Dan Ayat                   |
|-----|---|----------------------------------|
| 1   | Integritas Menyembah dan Beribadah hanya kepada Allah,                                  | 19/65, 6/91, 23/114, 29/16, 3/79 |
| 2   | Integritas Keimanan Terhadap Adanya Akhirat   | 56/61                            |
| 3   | Integritas Keimanan Terhadap Perlindungan, Pertolongan, Ampunan Allah                   | 12/86, 12/96, 71/4, 60/5         |
| 4   | Integritas Ketawakalan kepada Allah   | 39/39, 23/88, 67/29, 2/216       |
| 5   | Integritas Bersyukur kepada Allah   | 16/55, 16/78                     |
| 6   | Integritas Tidak mendustakan Allah  | 67/17, 2/80, 8/27,               |

<sup>179</sup>Manna' Khalil al-Qattan, diterjemahkan oleh Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Litera AntarNusa, Cet. ke-18, 2015, hal. 84-86.

<sup>180</sup>Disusun dengan diolah berdasarkan term "علم" (*Allama*), kemudian dilihat dari *asbabun nuzulnya* (jika ada) dan diambil inspirasinya untuk setiap surat dan ayat. Hal ini adalah merupakan temuan penulis hasil inspirasi dari kandungan isyarat surat dan ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki kandungan term "علم" (*Allama*).

|    |  |  |
|----|--|--|
|    |  | 9/43   |
| 7  | Integritas Tidak mengingkari dan mengharapkan rahmat dari Allah  | 30/34, 48/25, 48/27  |
| 8  | Integritas Ketaatan kepada Allah   | 3/66, 62/9, 61/5   |
| 9  | Integritas Berpengetahuan dengan belajar   | 7/28, 18/66, 16/43, 21/7   |
| 10 | Integritas Tidak Menyesatkan diri dan orang lain   | 7/38, 4/113  |
| 11 | Integritas Tidak melalaikan diri dari perintah Allah   | 102/3, 102/4, 102/5  |
| 12 | Integritas Keyakinan Kebenaran Al-Qur'an   | 38/88, 20/135, 56/76, 6/67, 2/151  |
| 13 | Integritas Tidak Sombong dan Beriman kepada Allah  | 7/75, 7/123, 20/71, 26/49, 28/13, 67/29, 30/56, 61/11                                |
| 14 | Integritas Kesabaran dan Ketakwaan Allah   | 26/132, 11/49, 16/95, 29/16, 2/239, 5/4  |
| 15 | Integritas Memahami tanda-tanda kebesaran Allah  | 17/12, 10/5, 16/8, 23/17, 23/84, 2/22, 2/106, 2/107, 65/12, 22/70, 49/16, 5/40, 5/97 |
| 16 | Integritas Mengetahui dan Menghindarkan diri dari azab-azab Allah  | 11/39, 11/93   |
| 17 | Integritas Menerima kodrat alamiah dari Allah,   | 11/79, 2/30  |
| 18 | Integritas Tidak berputus asa  | 12/80  |
| 19 | Integritas Memahami yang hak dan yang bathil   | 2/42, 3/71   |
| 20 | Integritas Tidak zalim kepada orang lain   | 2/102, 2/188   |
| 21 | Integritas Kelkhlashan berbuat kebaikan  | 2/184, 2/280, 8/60   |
| 22 | Integritas Memelihara kesucian diri  | 4/43   |
| 23 | Integritas Keimanan kepada rasul Allah dan Berjuang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa                        | 61/11, 9/41  |
| 24 | Integritas Tidak keji dan munkar, Tidak menyekutukan Allah, serta Tidak mengharamkan sesuatu tanpa dasar ketetapan Allah | 7/33, 10/68, 6/81, 16/74, 2/22, 2/169, 2/232, 24/19                                  |
| 25 | Integritas Menyampaikan Kebaikan   | 7/62, 6/135  |
| 26 | Integritas Kejujuran   | 14/38  |
| 27 | Integritas Keadilan  | 33/5   |
| 28 | Integritas Tidak Berkata dan berbuat tanpa pengetahuan   | 5/116  |
| 29 | Integritas Tidak munafik   | 9/101  |

Dari tabel IV.35 tersebut ada 29 isyarat yang terkandung dari term “تعلم” (*Ta'alim*) - “علم” (*Allama*) dalam Al-Qur'an yang berasal dari surat dan ayat yang tercantum dalam tabel IV.35 dimaksud, menurut hemat penulis dengan menyebutnya sebagai: “Mendidik karakter manusia untuk membangun Integritas Kognitif (*Cognitive Integrity*)”, yakni; 1). Integritas Menyembah dan Beribadah hanya kepada Allah; 2). Integritas Keimanan Terhadap Adanya Akhirat; 3). Integritas Keimanan Terhadap Perlindungan, Pertolongan, Ampunan

Allah; 4). Integritas Ketawakalan kepada Allah; 5). Integritas Bersyukur kepada Allah; 6). Integritas Tidak mendustakan Allah; 7). Integritas Tidak mengingkari dan mengharapkan rahmat dari Allah; 8). Integritas Ketaatan kepada Allah; 9). Integritas Berpengetahuan dengan belajar; 10). Integritas Tidak Menyesatkan diri dan orang lain; 11). Integritas Tidak melalaikan diri dari perintah Allah; 12). Integritas Keyakinan Kebenaran Al-Qur'an; 13). Integritas Tidak Sombong dan Beriman kepada Allah; 14). Integritas Kesabaran dan Ketakwaan Allah; 15). Integritas Memahami tanda-tanda kebesaran Allah; 16). Integritas Mengetahui dan Menghindarkan diri dari azab-azab Allah; 17). Integritas Menerima kodrat alamiah dari Allah; 18). Integritas Tidak berputus asa; 19). Integritas Memahami yang hak dan yang bathil; 20). Integritas Tidak zalim kepada orang lain; 21). Integritas Kelkhlasan berbuat kebaikan; 22). Integritas Memelihara kesucian diri; 23). Integritas Keimanan kepada rasul Allah dan Berjuang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa; 24). Integritas Tidak keji dan munkar, Tidak menyekutukan Allah, serta Tidak mengharamkan sesuatu tanpa dasar ketetapan Allah; 25). Integritas Menyampaikan Kebaikan; 26). Integritas Kejujuran; 27). Integritas Keadilan; 28). Integritas Tidak Berkata dan berbuat tanpa pengetahuan; 29). Integritas tidak munafik.

Hal tersebut didasarkan antara lain dari penafsiran dari surat dan ayat berikut:

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ ۖ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا .

*Rabb (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)? (Maryam[19]:65).*

Ibnu Katsir menafsirkan surat Maryam[19]:65 tersebut dengan menjelaskan bahwa dari firman-Nya “*Rabb (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya*” yakni Tuhan yang menciptakan, mengatur, menentukan hukum dan menata yang tidak ada menentang hukum-hukum-Nya. Selanjutnya Ali bin Abi Thalib, Ibnu ‘Abbas, Mujahid, Sa’id bin Jubair, Qatadah, Ibnu Juraij, termasuk Ikrimah menjelaskan bahwa tidak ada yang sesuatu-pun yang semisal, serupa, serta yang diberi nama *Ar-Rahman* selain Allah *Tabâraka wa Ta’ala*, Maha Suci Nama-Nya.<sup>181</sup>

<sup>181</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi’i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 5, hal. 351.

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Maryam[19]; 65 dengan menjelaskan bahwa Dia adalah (*Rabb*) yang menguasai (*langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya*) bersikap sabarlah dalam menjalankan dua perkara tersebut. (*Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia*) yang patut disembah seperti Dia, tentu saja tidak.<sup>182</sup>

Tafsir Al-Misbah dari Quraish Shihab menafsirkan surat Maryam[19]; 65 dengan menguraikan bahwa firman-Nya “*Rabbu as-samâwâti wa al-ardhi*/Tuhan Pencipta yang memiliki menguasai dan mengatur langit dan bumi” mengisyaratkan tentang banyaknya hal yang diatur oleh Allah dan masing-masing tersebut tidak dilupakan-Nya, karena semua hal yang ada di alam semesta ini tidak mungkin terlupakan oleh Allah. Kemudian firman-Nya selanjutnya dalam ayat ini seakan-akan ayat ini menyatakan: “*Kalau kami (Jibril dan para Malaikat) tidak turun kecuali kecuali berdasar perintah Tuhanmu – wahai Nabi Muhammad ﷺ – dan kini kami turun membawa firman-firman-Nya yang mengajakmu bersama umat manusia untuk beribadah kepada-Nya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah beribadah kepada-Nya dan janganlah mencari tuhan yang lain, karena tidak ada satupun yang serupa dengan-Nya*”.<sup>183</sup>

Tafsir dari UII menafsirkan surat Maryam[19]; 65 dengan menguraikan bahwa bagaimana mungkin Allah bersifat lalai dan lupa, padahal Allah yang memiliki dan mengurus serta mengendalikan semua yang ada di langit dan di bumi dan semua yang ada diantaranya. Oleh karena itu tetaplah menunggu dengan sabar dan tetaplah menyembah dan beribadah kepada-Nya, sesungguhnya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Masa Esa, tidak ada sesuatupun yang menyamainya, karena itu hanya kepada Allah, manusia berserah diri, patuh dan taat mengerjakan perintah-Nya.<sup>184</sup>

Selain itu didasarkan antara lain dari penafsiran surat dan ayat berikut:

---

<sup>182</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Maryam[19]; 65.

<sup>183</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an – Volume 8*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 221-224.

<sup>184</sup>Universitas Islam Indonesia dan Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya – Jilid VI*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1991, hal. 87.

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا ۗ قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ ۗ اتَّقُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

*Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?. (Al-'Arâf[7];28).*

Ibnu Katsir menafsirkan surat Al-'Arâf[7];28 tersebut dengan menjelaskan bahwa dahulu bangsa Arab selain suku Quraisy, mereka melakukan *thawaf* di Ka'bah dengan telanjang dan para wanitanya ber-*thawaf* pada malam hari juga dengan telanjang, hanya menutupi sebagian dari kemaluannya saja. Mereka yang melakukan hal tersebut berdasarkan seperti yang dilakukan oleh nenek moyangnya yang berkeyakinan bahwa apa yang dikerjakannya tersebut bersandarkan kepada perintah dan syari'at dari Allah. Penjelasan tentang hal tersebut dalam firman-Nya "*Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya."*", kemudian firman Allah berikutnya "*Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji"*", menolak pernyataan mereka dan Allah ﷻ memerintahkan kepada Rasulullah ﷺ untuk mengatakan sesuai firman dimaksud bahwa Allah tidak menyuruh mereka berbuat keji, dilanjutkan dengan "*Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?*", maksudnya adalah mengapa mereka menisbatkan kepada Allah Ta'ala berbagai ucapan yang mereka tidak mengetahui kebenarannya.<sup>185</sup>

Sedangkan Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-'Arâf[7]; 28 dimaksud dengan menjelaskan bahwa firman-Nya (*Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji*) seperti perbuatan syirik dan tawaf mereka di sekeliling Ka'bah dalam keadaan telanjang seraya mengemukakan alasan mereka: "*Kami tidak akan melakukan tawaf dengan pakaian yang biasa kami gunakan untuk maksiat.*" Kemudian mereka dilarang dari perbuatan tersebut (mereka berkata, "*Kami mendapati nenek-moyang kami mengerjakan yang demikian itu*) kami hanya mengikut kepada mereka (*dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.*") juga. Firman-Nya (*Katakanlah*) kepada mereka ("*Sesungguhnya Allah tidak menyuruh mengadakan*

<sup>185</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 3, hal. 367-368.

perbuatan yang keji." Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?) bahwa Allah mengatakannya; *istifham* atau kata tanya di sini menunjukkan makna ingkar atau sanggahan terhadap pernyataan dari mereka.<sup>186</sup>

Tafsir dari UII menafsirkan Al-‘Arâf[7]; 28 tersebut dengan menguraikan bahwa orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, mengingkari dan menyekutukan Allah, menjadikan setan sebagai pemimpinnya, kemudian mereka bertawaf disekeliling Ka’bah dengan telanjang, mereka itulah yang mengaku bahwa cara itulah yang diajarkan dan mengikuti dari para nenek moyang mereka, bahkan mereka memberitahu bahwa cara-cara seperti itu telah diperintahkan Allah. Hal itu tidak benar, tidak mungkin dan tidak masuk akal jika Allah memerintahkan mereka berbuat keji seperti perbuatan yang mereka lakukan itu. Sebenarnya yang memerintahkan mereka adalah setan dan mereka akan diminta pertanggung jawaban di akhirat.<sup>187</sup>

Lingkup cakupan dari *al-Ta’alim* adalah pendidikan manusia dari aspek kognitif (*transfer knowledge*) yang merupakan unsur pengajaran dalam pendidikan.<sup>188</sup>

*Al-Ta’alim* merupakan pendidikan manusia dari aspek kognitif (*transfer knowledge*) yang merupakan unsur pengajaran dalam pendidikan. Sedangkan Bloom dkk. memberikan pengertian bahwa aspek kognitif adalah merupakan aspek yang mencakup kemampuan manusia yang menekankan aspek-aspek intelektual, seperti : pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.<sup>189</sup>

Berdasarkan semua uraian sebelumnya dan uraian dari tabel 35 tersebut, serta sesuai isyarat dari term “تعلم” (*Ta’alim*)-“علم” (*Allama*) di dalam Al-Qur’an yang penulis sebut dengan “Mendidik karakter manusia untuk membangun Integritas Kognitif (*Cognitive Integrity*)”, maka terlihat betapa pentingnya memberikan suatu pendidikan karakter yang membangun: Integritas Menyembah dan Beribadah hanya kepada Allah; Integritas Keimanan Terhadap Adanya Akhirat; Integritas

<sup>186</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-‘Arâf[7]; 28.

<sup>187</sup>Universitas Islam Indonesia dan Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Tafsirnya – Jilid III*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1991, hal. 390.

<sup>188</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2015, hal. 283. Selain itu dalam *Maksum, Madrasah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 11, 285.

<sup>189</sup>Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006; 28, 2; hal. 66.



Keimanan Terhadap Perlindungan, Pertolongan, Ampunan Allah; Integritas Ketawakalan kepada Allah; Integritas Bersyukur kepada Allah; Integritas Tidak mendustakan Allah; Integritas Tidak mengingkari dan mengharapkan rahmat dari Allah; Integritas Ketaatan kepada Allah; Integritas Berpengetahuan dengan belajar; Integritas Tidak Menyesatkan diri dan orang lain; Integritas Tidak melalaikan diri dari perintah Allah; Integritas Keyakinan Kebenaran Al-Qur'an; Integritas Tidak Sombong dan Beriman kepada Allah; Integritas Kesabaran dan Ketakwaan Allah; Integritas Memahami tanda-tanda kebesaran Allah; Integritas Mengetahui dan Menghindarkan diri dari azab-azab Allah; Integritas Menerima kodrat alamiah dari Allah; Integritas Tidak berputus asa; Integritas Memahami yang hak dan yang bathil; Integritas Tidak zalim kepada orang lain; Integritas Kelkhlashan berbuat kebaikan; Integritas Memelihara kesucian diri; Integritas Keimanan kepada rasul Allah dan Berjuang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa; Integritas Tidak keji dan munkar, Tidak menyekutukan Allah, serta Tidak mengharamkan sesuatu tanpa dasar ketetapan Allah; Integritas Menyampaikan Kebaikan; Integritas Kejujuran; Integritas Keadilan; Integritas Tidak Berkata dan berbuat tanpa pengetahuan; Integritas tidak munafik.

## 2). Term “فكر” (*Fikr*) dan Term “عقل” (*'Aql*)

Kata “فكر” (*Fikr*) dalam Al-Qur'an muncul sebanyak 15 kali dengan 14 kali dalam bentuk kata kerja “sedang/akan” (*fi'il mudhâri'*) dan 1 kali dalam kata kerja “lampau” (*fi'il mâdhiy*). Kata “فكر” (*Fikr*) dalam berbagai bentuk jenis kata kerja tersebut, diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai kata-kata; berpikir, memahami.<sup>190</sup>

Kata “عقل” (*'Aql*) dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 49 kali dengan 48 kata dalam bentuk kata kerja “sedang/akan” (*fi'il mudhâri'*) dan 1 kata kerja “lampau” (*fi'il mâdhiy*). Ada kata *ya'qilûn* يَعْقِلُونَ sebanyak 22 kali, kata *ta'qilûn* تَعْقِلُونَ ada 24 kali, serta *na'qilu* نَعْقِلُ , *ya'qilu* يَعْقِلُونَ , *a'qalû* عَقَلُوا masing-masing disebut 1 kali. Kata “عقل” (*'Aql*) dalam berbagai bentuk jenis kata kerja tersebut, diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai kata-kata; berpikir, mengerti, memikirkan.<sup>191</sup>

Hal tersebut sangat terkait dengan proses pendidikan manusia. Manusia harus dapat berpikir dan mengerti serta memahami segala sesuatunya yang ada di alam ini, berkaitan dalam menjalani proses pendidikan. Oleh karena itu term “فكر” (*Fikr*) dan term “عقل” (*'Aql*) menjadi suatu dasar bagi proses pendidikan dari sisi aspek kognitif.

<sup>190</sup> Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, Mizan, Bandung, 2015, hal. 85.

<sup>191</sup> Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, Mizan: Bandung, 2015, hal. 69

Term “فكر” (*Fikr*) dan term “عقل” (*‘Aql*) dalam Al-Qur’an, terlihat dapat mewakili sebagai bentuk implementasi praktis dari *al-Ta’alim* dalam sisi mendidik karakter manusia dengan menekankan kepada aspek kognitif (*transfer knowledge*) yang merupakan unsur pengajaran dalam pendidikan, serta merupakan suatu “sikap” atau “bersikapnya” manusia untuk mengingat/memikirkan kembali tentang ayat-ayat Allah, serta dari sisi aspek kognitif (*transfer knowledge*) yang merupakan bagaimana “bertindak” atau “berperilaku” setelah “bersikap” terhadap “memikirkan kembali” ayat-ayat Allah dalam Al-Qur’an.

Berdasarkan term “فكر” (*Fikr*) dan term “عقل” (*‘Aql*), ditemukan dan teridentifikasi sebanyak 33 surat dan 96 ayat dalam Al-Qur’an yang terkait dengan konteks pembahasan konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an, yakni dalam surat dan ayat: 74/1; 74/2; 74/3; 74/4; 74/5; 74/6; 74/7; 74/8; 74/9; 74/10; 74/11; 74/12; 74/13; 74/14; 74/15; 74/16; 74/17; 74/18; 74/19; 74/20; 74/20; 74/21; 74/22; 74/23; 74/24; 74/25; 74/26; 74/27; 74/28; 74/29; 74/30; 74/31; 7/169; 7/176; 7/184; 36/62; 36/68; 25/44; 26/28; 28/60; 10/16; 10/24; 10/42; 10/100; 11/51; 12/2; 12/109; 6/32; 6/50; 6/151; 37/138; 34/46; 39/42; 39/43; 40/67; 43/3; 45/5; 45/13; 16/11; 16/12; 16/44; 16/67; 16/69; 21/10; 21/67; 23/80; 67/10; 30/8; 30/21; 30/24; 30/28; 29/35; 29/43; 29/63; 2/44; 2/73; 2/76; 2/164; 2/170; 2/171; 2/219; 2/242; 2/266; 3/65; 3/118; 3/191; 57/17; 13/3; 13/14; 59/14; 59/21; 24/61; 22/46; 49/4; 49/12; 5/58; 5/103.

Daftar identifikasi surat dan ayat dalam Al-Qur’an yang mengandung term “فكر” (*Fikr*) dan term “عقل” (*‘Aql*) dengan urutan berdasarkan waktu dan tempat turunnya, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel IV.36  
Surat dan Ayat Al-Qur’an Mengandung  
Term “فكر” (*Fikr*) dan Term “عقل” (*‘Aql*)<sup>192</sup>

| Surat Dan Ayat | Tempat Turun |
|----------------|--------------|
|----------------|--------------|

<sup>192</sup>Dicari berdasarkan term “فكر” (*Fikr*) dan term “عقل” (*‘Aql*) dengan bantuan program komputer Zekr. Software Komputer, Proyek Qur’an Dzikir, Versi 1.10. zekr.org. Kemudian urutannya disusun berdasarkan waktu dan tempat turunnya wahyu, Manna’ Khalil al-Qattan, penerjemah Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta: Litera AntarNusa, Cet. ke-18, 2015, hal. 84-86. Selain itu dalam Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 18-19.

|   |         |
|---|---------|
| 74/1; 74/2; 74/3; 74/4; 74/5; 74/6; 74/7; 74/8; 74/9; 74/10; 74/11; 74/12; 74/13; 74/14; 74/15; 74/16; 74/17; 74/18; 74/19; 74/20; 74/20; 74/21; 74/22; 74/23; 74/24; 74/25; 74/26; 74/27; 74/28; 74/29; 74/30; 74/31; 7/169; 7/176; 7/184; 36/62; 36/68; 25/44; 26/28; 28/60; 10/16; 10/24; 10/42; 10/100; 11/51; 12/2; 12/109; 6/32; 6/50; 6/151; 37/138; 34/46; 39/42; 39/43; 40/67; 43/3; 45/5; 45/13; 16/11; 16/12; 16/44; 16/67; 16/69; 21/10; 21/67; 23/80; 67/10; 30/8; 30/21; 30/24; 30/28; 29/35; 29/43; 29/63. (23 surat, 73 ayat) | Mekkah  |
| 2/44; 2/73; 2/76; 2/164; 2/170; 2/171; 2/219; 2/242; 2/266; 3/65; 3/118; 3/191; 57/17; 13/3; 13/14; 59/14; 59/21; 24/61; 22/46; 49/4; 49/12; 5/58; 5/103. (10 Surat 23 Ayat).   | Madinah |

Dari tabel IV.36 dimaksud, terlihat bahwa surat dan ayat Al-Qur'an yang mengandung term “فكر” (*Fikr*) dan term “عقل” (*'Aql*) ditemukan dan teridentifikasi dalam 33 surat dan 96 ayat, dengan rincian; 23 surat 73 ayat turun di Mekkah, 10 surat dan 23 ayat turun di Madinah. Hal tersebut menunjukkan bahwa firman Allah ﷻ dalam surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut memerintahkan semua umat manusia kepada ketauhidan, beriman, menyembah dan beribadah hanya kepada Allah ﷻ, serta menjelaskan persoalan *muamalah* (hubungan antar manusia) meliputi hubungan sosial, serta kaidah-kaidah hukum.<sup>193</sup>

Sedangkan yang terkait dengan pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, surat dan ayat dengan term “فكر” (*Fikr*) dan term “عقل” (*'Aql*) dimaksud memiliki kandungan isyarat didalamnya, seperti yang diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel IV.37  
Isyarat Surat dan Ayat Al-Qur'an yang Mengandung  
Term “فكر” (*Fikr*) dan Term “عقل” (*'Aql*) Terkait Konsep Pendidikan Karakter  
*Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an<sup>194</sup>

| No. | Isyarat Terkait Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> Dalam Perspektif Al-Qur'an | Surat Dan Ayat  |
|-----|---|---|
| 1   | Bersikap dan berperilaku: Mendengar tentang ayat-ayat Allah                             | 74/1; 74/2; 74/3; 74/4; 74/5; 74/6; 74/7; 74/8; 74/9; 74/10; 74/11; 74/12; 74/13; |

<sup>193</sup>Manna' Khalil al-Qattan, diterjemahkan oleh Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Litera AntarNusa, Cet. ke-18, 2015, hal. 84-86.

<sup>194</sup>Disusun dengan diolah berdasarkan term “فكر” (*Fikr*) dan term “عقل” (*'Aql*), kemudian dilihat dari *asbabun nuzulnya* (jika ada) dan diambil inspirasinya untuk setiap surat dan ayat. Hal ini adalah merupakan temuan penulis hasil inspirasi dari kandungan isyarat surat dan ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki kandungan term “فكر” (*Fikr*) dan term “عقل” (*'Aql*).

|   |   |   |
|---|---|---|
| 2 | Bersikap dan berperilaku: Berpikir tentang ayat-ayat Allah    | 74/14; 74/15; 74/16; 74/17; 74/18; 74/19; 74/20; 74/20; 74/21; 74/22; 74/23; 74/24; 74/25; 74/26; 74/27; 74/28; 74/29; 74/30; 74/31; 7/169; 7/176; 7/184; 36/62; 36/68; 25/44; 26/28; 28/60; 10/16; 10/24; 10/42; 10/100; 11/51; 12/2; 12/109; 6/32; 6/50; 6/151; 37/138; 34/46; 39/42; 39/43; 40/67; 43/3; 45/5; 45/13; 16/11; 16/12; 16/44; 16/67; 16/69; 21/10; 21/67; 23/80; 67/10; 30/8; 30/21; 30/24; 30/28; 29/35; 29/43; 29/63, |
| 3 | Bersikap dan berperilaku: Mengerti tentang ayat-ayat Allah    | 2/44; 2/73; 2/76; 2/164; 2/170; 2/171; 2/219; 2/242; 2/266; 3/65; 3/118; 3/191; 57/17; 13/3; 13/14; 59/14; 59/21; 24/61; 22/46; 49/4; 49/12; 5/58; 5/103.   |
| 4 | Bersikap dan berperilaku: Memahami tentang ayat-ayat Allah    |   |
| 5 | Bersikap dan berperilaku: Mengamalkan tentang ayat-ayat Allah |   |

Dari tabel IV.37 tersebut ada 5 isyarat yang terkandung dari *term* “فكر” (*Fikr*) dan *term* “عقل” (*Aql*) dalam Al-Qur’an, berasal dari surat dan ayat yang tercantum dalam tabel 43 dimaksud, penulis menyebutnya dengan “Mendidik karakter manusia untuk membangun Integritas Bersikap dan Berperilaku sesuai aspek Kognitif (*Cognitive Attitude and Behavior Integrity*)”, yakni; 1). Bersikap dan berperilaku: Mendengar tentang ayat-ayat Allah; 2). Bersikap dan berperilaku: Berpikir tentang ayat-ayat Allah; 3). Bersikap dan berperilaku: Mengerti tentang ayat-ayat Allah; 4). Bersikap dan berperilaku: Memahami tentang ayat-ayat Allah; 5). Bersikap dan berperilaku: Mengamalkan tentang ayat-ayat Allah.

Hal tersebut didasarkan antara lain dari penafsiran surat dan ayat berikut:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُونَ.

Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (Al-Jatsiyâh[45];13).

Ibnu Katsir menafsirkan surat Al-Jatsiyâh[45];13 tersebut dengan menjelaskan bahwa firman Allah (*Dan Dia menundukkan untuk kalian apa yang ada di langit*), yaitu berupa; bintang-bintang, gunung-gunung, lautan, sungai-sungai, dan segala hal yang dapat manusia manfaatkan. Semua itu adalah karunia, kebaikan dan anugrah-Nya, sesuai dengan firman Allah (*Semuanya dari-Nya*), yakni semua dari sisi-Nya semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya untuk semua karunia dimaksud, sehingga lebih lanjut firman Allah mengatakan (*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir*).<sup>195</sup>

Sedangkan Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Jatsiyâh[45]; 13, dengan menjelaskan bahwa dari firman-Nya (*Dan Dia menundukkan untuk kalian apa yang ada di langit*) berupa matahari bulan bintang-bintang, air hujan dan lain-lainnya (*dan apa yang ada di bumi*) berupa binatang-binatang, pohon-pohonan, tumbuh-tumbuhan, sungai-sungai dan lain-lainnya. Maksudnya, Dia menciptakan kesemuanya itu untuk dimanfaatkan oleh kalian (*semuanya*) lafal “*Jamii’an*” ini berkedudukan menjadi *Taukid*, atau mengukuhkan makna lafal sebelumnya (*dari-Nya*), lafal “*Minhu*” ini menjadi suatu hal atau kata keterangan keadaan, maksudnya semuanya itu ditundukkan oleh-Nya. (*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan dan keesaan Allah bagi kaum yang berpikir*) mengenainya, karena itu lalu mereka beriman.<sup>196</sup>

Tafsir Al-Misbah dari Quraish Shihab menafsirkan surat Al-Jatsiyâh[45]; 13, dengan menguraikan antara lain bahwa dari firman-Nya *Dan –hanya– Dia –Yang Maha Esa dan Kuasa itu yang– telah menundukkan untuk –kemaslahatan– kamu apa yang ada dilangit – seperti: bintang-bintang, planet-planet– serta apa yang ada di bumi – seperti tanah yang subur, udara, air, dan lainnya– semuanya –sebagai rahmat yang semata-mata bersumber– dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat ayat-ayat –yakni tanda dan bukti yang sangat jelas tentang ke-Esa-an dan kekuasaan Allah– bagi kaum yang mau berfikir* merenungkan ayat-ayat ini.<sup>197</sup>

---

<sup>195</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi’i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 7, hal. 338.

<sup>196</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Jatsiyâh[45]; 13.

<sup>197</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an – Volume 13*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 41.

Tafsir dari UII menafsirkan surat Al-Jatsiyâh[45];13, dengan menguraikan antara lain bahwa Allah yang menundukkan semua makhluk ciptaan-Nya yang ada di langit dan di bumi, agar manusia dapat menggunakan dan memanfaatkan dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi. Ciptaan Allah yang ada di langit seperti matahari, bulan, bintang-bintang, awan, angin, air, serta ciptaan-Nya yang ada di bumi seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, gunung, lautan, dan sebagainya, semua itu diciptakan-Nya disamping sebagai rahmat dan karunia-Nya kepada manusia juga mengandung tanda-tanda kekuasaan dan keagungan-Nya. Kesimpulan tersebut hanya akan didapatkan oleh manusia sebagai hamba Allah yang melakukan pengamatan yang cermat, menggunakan pikiran sehat dan mau mencari kebenaran.<sup>198</sup> Selain itu antara lain pada surat dan ayat berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ  
بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ  
فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ  
لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ.

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduapkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir. (Al-Baqarah[2];164).*

Ibnu Katsir menafsirkan surat Al-Baqarah[2];164 tersebut dengan menjelaskan bahwa Allah Ta'ala berfirman (*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi*), yaitu dalam hai ketinggian, kelembutan, dan keluasannya, serta bintang-bintang yang bergerak dan yang diam, juga peredaran pada garis edarnya; dataran rendah dan dataran tinggi, gunung, laut, gurun pasir, kesunidan, keramaian, dan segala manfaat yang terdapat di dalamnya, pergantian siang dan malam; satu pergi yang lain datang menggantikannya dengan tidak saling mendahului dan tidak sedikit pun mengalami keterlambatan meski hanya sekejap. Kemudian firman-Nya (*Dan bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia*), artinya dalam penghamparan laut oleh Allah

---

<sup>198</sup>Universitas Islam Indonesia dan Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya – Jilid IX*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1991, hal. 221-222.

Ta'ala sehingga bahtera itu dapat berlayar dari satu sisi ke sisi yang lain untuk kepentingan kehidupan manusia .dan agar mereka dapat mengambil manfaat dari penduduk suatu daerah dan membawanya ke daerah lain silih berganti. Setelah itu dari firman-Nya (*dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya*), artinya sama seperti yang dijelaskan dalam surat Yâsîn[36]; 33-36, yaitu: (*Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupakan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, . supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?. Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui*). Firman-Nya selanjutnya (*Dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan*) dalam bermacam-macam bentuk, warna, dan manfaat, kecil dan besar. Dan Dia mengetahui semuanya itu dan memberikan rizki kepadanya, tidak ada satu pun dari hewan-hewan itu yang tidak terjangkau atau tersembunyi dari-Nya. Firman-Nya (*Dan pengisaran angin*), artinya bahwa terkadang angin itu berhembus dengan membawa rahmat dan terkadang berhembus dengan membawa malapetaka. Terkadang datang membawa berita gembira dengan berhenti di hadapan awan sehingga turun hujan, dan terkadang berhembus dengan mengiring awan tersebut, terkadang mengumpulkannya, dan terkadang menceraiberaikannya. Terkadang berhembus dari arah selatan, dan terkadang dari arah utara, dan terkadang dari arah timur yang mengenai bagian depan Ka'bah, dan terkadang dari arah barat yang mengenai bagian belakang Ka'bah. Kemudian firman-Nya (*Dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi*), artinya awan berjalan di antara langit dan bumi, yang diarahkan oleh Allah menuju wilayah dan tempat-tempat mana saja yang dikehendaki-Nya, sebagaimana Dia telah mengendalikannya, pada akhirnya firman-Nya (*Sungguh terdapat tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir*), maksudnya adalah bahwa pada semuanya hal itu terdapat bukti-bukti yang jelas menunjukkan keesaan-Nya, bagi mereka yang berpikir hal tersebut.<sup>199</sup>

---

<sup>199</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 1, hal. 315-316.

Sedangkan Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Baqarah[2];164, dengan menjelaskan bahwa firman Allah (*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi*) adalah keajaiban-keajaiban yang terdapat pada keduanya (*serta pergantian malam dan siang*) dengan datang dan pergi, bertambah serta berkurang, (*serta perahu-perahu*) atau kapal-kapal (*yang berlayar di lautan*) tidak tenggelam atau terpaku di dasar laut (*dengan membawa apa yang berguna bagi manusia*) berupa barang-barang perdagangan dan angkutan, (*dan apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air*) hujan, (*lalu dihidupkan-Nya bumi dengannya*) yakni dengan tumbuhnya tanam-tanaman (*setelah matinya*) maksudnya setelah keringnya (*dan disebar di bumi itu segala jenis hewan*) karena mereka berkembang biak dengan rumput-rumputan yang terdapat di atasnya, (*serta pengisaran angin*) memindahkannya ke utara atau ke selatan dan mengubahnya menjadi panas atau dingin (*dan awan yang dikendalikan*) atas perintah Allah Ta'ala, sehingga ia bertiup ke mana dikehendaki-Nya (*antara langit dan bumi*) tanpa ada hubungan dan yang mempertalikan (*sungguh merupakan tanda-tanda*) yang menunjukkan ke-Esa-an Allah Ta'ala (*bagi kaum yang memikirkan*) serta merenungkan.<sup>200</sup>

Tafsir Al-Misbah dari Quraish Shihab menafsirkan surat Al-Baqarah[2];164 dengan menguraikan antara lain bahwa ayat ini mengundang manusia untuk berpikir dan merenung tentang; 1). Kata "*khalq*" diterjemahkan dengan "*penciptaan*", namun kata tersebut dapat juga berarti "pengukuran yang teliti" atau "pengaturan", serta dapat juga berarti "pengaturan sistem kerjanya yang sangat teliti" terhadap semua yang ada di langit dan di bumi, sehingga manusia diajak berpikir dan merenungkan tentang semua hal dimaksud; 2). Perputaran bumi dan porosnya yang menyebabkan terjadinya "*pergantian malam dan siang*", baik dalam masa maupun panjang pendeknya pergantian tersebut; 3). Adanya isyarat sarana transportasi yang bermanfaat bagi manusia, yakni "*bahtera-bahtera yang berlayar di laut, membawa apa yang berguna bagi manusia*"; 4). Merenungkan proses terjadinya siklus hujan yang berulang kali, serta memperhatikan adanya angin yang diantaranya membawa kesuburan dan manfaat bagi manusia dan makhluk ciptaan-Nya, melalui ayat "*dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya*"; 5). Adanya berbagai makhluk ciptaan Allah yang ada di

---

<sup>200</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Baqarah[2]; 164.



langit dan di bumi, selain manusia. Sehingga semua hal tersebut “*surely there are signs for those who reflect*” ke-Esa-an dan kebesaran Allah “*for those who are grateful*”.<sup>201</sup>

Tafsir dari UII menafsirkan surat Ali Imran[3]; 7 dengan menguraikan antara lain bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi untuk keperluan manusia, seharusnya manusia memperhatikan dan merenungkan dengan akal pikirannya tentang rahmat Allah tersebut. Bumi yang memiliki kekayaan terseimpan didalamnya, baik di darat dan dilautan tidak akan habis-habisnya untuk keperluan manusia. Langit dan isinya semua diatur dengan tertib dengan aturan dan kehendak Ilahi. Pertukaran siang dan malam yang membawa manfaat bagi manusia. Bahtera-bahtera yang dapat berlayar dilautan juga membawa dampak manfaat besar untuk manusia. Air hujan yang diturunkan Allah membawa kelangsungan hidup bagi seluruh mahluk ciptaan-Nya di bumi. Pengendalian angin dari satu tempat ke tempat lainnya juga memberi manfaat untuk manusia. Semua itu hendaklah dipikirkan dan direnungkan bagi manusia yang berakal.<sup>202</sup>

*Term* “فكر” (*Fikr*) dan *term* “عقل” (*Aql*) dalam Al-Qur’an merupakan bentuk implementasi praktis *Al-Ta’alim* dalam sisi pendidikan manusia dari aspek kognitif (*transfer knowledge*) yang merupakan unsur pengajaran dalam pendidikan. Sedangkan Bloom dkk. memberikan pengertian bahwa aspek kognitif adalah merupakan aspek yang mencakup kemampuan manusia yang menekankan aspek-aspek intelektual, seperti : pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.<sup>203</sup>

Berdasarkan semua uraian tersebut, *term* “فكر” (*Fikr*) dan *term* “عقل” (*Aql*) dalam Al-Qur’an dapat dianggap mewakili sebagai bentuk implementasi praktis dari *Al-Ta’alim* dalam sisi mendidik karakter manusia dengan menekankan kepada aspek kognitif (*transfer knowledge*) yang merupakan unsur pengajaran dalam pendidikan, serta merupakan suatu “sikap” atau “bersikapnya” manusia untuk mengingat/memikirkan kembali tentang ayat-ayat Allah, serta dari sisi aspek kognitif (*transfer knowledge*) yang merupakan bagaimana “bertindak” atau “berperilaku” setelah “bersikap” terhadap “memikirkan kembali” ayat-ayat Allah dalam Al-Qur’an.

---

<sup>201</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an – Volume 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 374-375.

<sup>202</sup>Universitas Islam Indonesia dan Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Tafsirnya – Jilid 1*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1991, hal. 277-278.

<sup>203</sup>Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006; 28, 2, hal. 66.

### c. Term Terkait Seluruh Aspek Taksonomi Pendidikan

*Term* terkait seluruh aspek taksonomi pendidikan –aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotor, aspek sosial–, terdiri dari *term-term* seperti; 1). *Term* “تعادب” (*Ta’adib*) – “ادب” (*Addaba*); 2). *Term* “تدبر” (*Tadabbur*) – “دبر” (*Dabbaro*).

#### 1). *Term* “تعادب” (*Ta’adib*) – “ادب” (*Addaba*)

*Al-Ta’adib* merupakan salah satu pengertian pendidikan dalam perspektif Islam. Cakupan dari *al-Ta’adib* adalah pendidikan manusia dengan berdasarkan dari aspek-aspek taksonomi pendidikan: afektif (emosional), aspek sosial, aspek psikomotor (fisikal), aspek kognitif (intelektual). Sedangkan dalam kamus bahasa Arab, istilah *Ta’adib* berasal dari bahasa Arab “ادب” (*Addaba*) yang mengandung arti ilmu, pengajaran (*ta’lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*).<sup>204</sup>

Oleh karena itu berdasarkan *term* “ادب” (*Addaba*), ditemukan dan teridentifikasi sebanyak 18 ayat dalam Al-Qur’an yang terkait dengan konteks pembahasan konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an, yakni dalam surat dan ayat; 74/23, 74/33, 50/40, 17/46, 15/65, 52/49, 70/17, 79/22, 8/15, 8/50, 3/111, 33/15, 4/47, 47/25, 47/27, 59/12, 48/22, 5/21.

Daftar identifikasi surat dan ayat Al-Qur’an yang mengandung *term* “ادب” (*Addaba*) dengan urutan berdasarkan waktu dan tempat turunnya, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel IV.38  
Surat dan Ayat Al-Qur’an Mengandung *Term* “ادب” (*Addaba*)<sup>205</sup>

| Surat Dan Ayat  | Tempat Turun |
|---|--------------|
| 74/23, 74/33, 50/40, 17/46, 15/65, 52/49, 70/17, 79/22.<br>(7 Surat 8 Ayat).            | Mekkah       |
| 8/15, 8/50, 3/111, 33/15, 4/47, 47/25, 47/27, 59/12, 48/22, 5/21.<br>(8 Surat 10 Ayat). | Madinah      |

<sup>204</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2015, hal. 283. Kemudian dalam Maksun, *Madrasah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 11, 285. Kemudian dalam Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010, hal. 277.

<sup>205</sup> Dicari berdasarkan *term* “ادب” (*Addaba*) dengan bantuan program komputer Zekr. Software Komputer, Proyek Qur’an Dzikir, Versi 1.10. zekr.org. Kemudian urutannya disusun berdasarkan waktu dan tempat turunnya wahyu, Manna’ Khalil al-Qattan, penerjemah Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta: Litera AntarNusa, Cet. ke-18, 2015, hal. 84-86. Selain itu dalam Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 18-19.

Dari tabel IV.38 dimaksud, terlihat bahwa surat dan ayat Al-Qur'an yang mengandung term “ادب” (*Addaba*) ditemukan dan teridentifikasi dalam 18 ayat yang terdiri dari 15 surat dan 18 ayat, dengan rincian; 7 surat 8 ayat turun di Mekkah, 8 surat dan 10 ayat turun di Madinah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa firman Allah ﷻ dalam surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut memerintahkan semua umat manusia kepada ketauhidan, beriman, menyembah dan beribadah hanya kepada Allah ﷻ, serta menjelaskan persoalan *muamalah* (hubungan antar manusia) meliputi hubungan sosial, serta kaidah-kaidah hukum.<sup>206</sup>

Sedangkan yang terkait dengan pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, surat dan ayat dengan term “ادب” (*Addaba*) dimaksud memiliki kandungan isyarat didalamnya, seperti yang diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel IV.39

**Isyarat Surat dan Ayat Al-Qur'an Yang Mengandung Term “ادب” (*Addaba*)  
Terkait Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an<sup>207</sup>**

| No | Isyarat Terkait Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> Dalam Perspektif Al-Qur'an   | Surat Dan Ayat                               |
|----|---|--|
| 1  | Integritas untuk selalu mengingat Allah, tidak berpaling dari Al-Qur'an,                  | 50/40, 52/49, 17/46, 4/47, 59/12             |
| 2  | Integritas untuk tidak berpaling dari kebenaran, tidak sombong, selalu berbuat kebaikan   | 74/23, 74/33, 70/17, 79/22, 47/25, 3/111     |
| 3  | Integritas untuk meninggalkan keburukan, berani karena kebenaran, takut akan siksa neraka | 15/65, 8/15, 33/15, 48/22, 5/21, 8/50, 47/27 |

Dari tabel IV.39 tersebut ada 3 isyarat yang terkandung dari term “ادب” (*Addaba*) dalam Al-Qur'an, penulis menyebutnya dengan “Mendidik karakter manusia untuk membangun Integritas Afektif, Kognitif, Sosial, Psikomotor (*Affective, Cognitive, Social and Psychomotor Integrity*)”, yakni; 1). Integritas untuk selalu mengingat Allah, tidak berpaling dari Al-Qur'an; 2). Integritas untuk tidak berpaling dari kebenaran, tidak sombong, selalu berbuat kebaikan; 3).

<sup>206</sup>Manna' Khalil al-Qattan, diterjemahkan oleh Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Litera AntarNusa, Cet. ke-18, 2015, hal. 84-86.

<sup>207</sup>Disusun dengan diolah berdasarkan term “ادب” (*Addaba*), kemudian dilihat dari *asbabun nuzulnya* (jika ada) dan diambil inspirasinya untuk setiap surat dan ayat. Hal ini adalah merupakan temuan penulis hasil inspirasi dari kandungan isyarat surat dan ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki kandungan term “ادب” (*Addaba*).

Integritas untuk meninggalkan keburukan, berani karena kebenaran, takut akan siksa neraka. Hal tersebut didasarkan antara lain dari penafsiran surat dan ayat berikut:

وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۖ وَإِذَا ذُكِرْتِ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ  
وَحَدَّهُ وَلَوْ عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا.

*Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Quran, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya. (Al-Isrâ'[17];46).*

Ibnu Katsir menafsirkan surat Al-Isrâ'[17];46 tersebut dengan menjelaskan bahwa dalam ayat sebelumnya jika dibacakan Al-Qur'an kepada kaum musyrik, maka Ibnu Jarir berpendapat bahwa seperti ada dinding pemisah yang menghalanginya, sehingga kaum musyrik tidak dapat melihat apapun. Sehingga pada firman-Nya “وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً” (“*Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka*”). Kata “*akinah*” adalah bentuk jamak dari “*kinan*” yang berarti sesuatu yang menutup hati, kemudian dari “أَنْ يَفْقَهُوهُ” (“*agar mereka tidak dapat memahaminya*”) maksudnya adalah agar mereka tidak dapat memahami Al-Qur'an. Dari firman-Nya “وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا” (“*dan sumbatan di telinga mereka*”) maksudnya adalah beban yang menghalangi mereka mendengar hal yang bermanfaat dan petunjuk dari Al-Qur'an, sehingga ketika disebutkan tidak ada ilah selain Allah kepada mereka, maka kaum musyrik itu akan tetap berpaling, membenci dan mengingkarinya.<sup>208</sup>

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Al-Isrâ'[17];46 dengan menjelaskan bahwa (*Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka*) yakni penutup-penutup (*agar mereka tidak dapat memahaminya*) yakni Al-Qur'an, oleh karenanya mereka tidak dapat mengerti tentang isinya (*dan di telinga mereka sumbatan*) menyumbat sehingga mereka tidak dapat mendengarkannya (*Dan apabila kamu menyebut Rabbmu saja dalam Alquran niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya*) kebencian mereka terhadap-Nya.<sup>209</sup>

<sup>208</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 5, hal. 171-172.

<sup>209</sup> Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsîr Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsîr Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Al-Isrâ'[17];46.

Tafsir Al-Misbah dari Quraish Shihab menafsirkan surat Al-Isrâ'[17];46 dengan menguraikan bahwa ayat sebelumnya dinyatakan bahwa kaum musyrikin tidak memperoleh manfaat dari kehadiran Al-Qur'an walaupun Allah telah memberikan berbagai macam penjelasan, maka pada ayat ini Allah kembali menyatakan firman-Nya “*Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka*”, hal itu sesuai dengan kehendak hati kaum musyrikin itu sendiri yang enggan dan percaya pada Al-Qur'an, kemudian “*penutup-penutup sehingga mereka tidak dapat memahaminya*” yakni ditutup untuk dapat memahami Al-Qur'an, kemudian “*dan sumbatan di telinga mereka*” sehingga mereka tidak dapat mendengar untuk memperkenankan tuntunan-tuntunan dari Allah, dikarenakan mereka itu sangat angkuh. “*Dan apabila engkau menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an*” tanpa menyebut tuhan-tuhan mereka, “*niscaya mereka akan lari menjauh ke belakang karena bencinya*” serta menolaknya. Kaum musyrikin itu walaupun dengan sengaja dan bersungguh-sungguh mendengarkan Al-Qur'an, mereka tidak dapat mendengarkannya dengan baik, apalagi merenungkannya, hal itu terjadi karena ada sumbatan ditelinga mereka. Sumbatan itu ada sebelum Allah menetapkan “*penutup-penutup*” di hati mereka, sumbatan itu tampaknya dari setan dan hawa nafsu merekalah yang melakukannya.<sup>210</sup>

Tafsir dari UII menafsirkan surat Al-Isrâ'[17];46 dengan menguraikan bahwa pada ayat sebelumnya Allah menyebutkan sebab-sebab dari luar yang menghalangi kaum musyrikin memahami Al-Qur'an, maka pada ayat ini Allah ﷻ menjelaskan tentang penyebab dari dalam diri kaum musyrikin itu sendiri, karena Allah ﷻ telah memasang penutup hati dan sumbatan di telinga kaum musyrikin, sehingga mereka tidak dapat mendengar dan memahami Al-Qur'an. Begitu juga Allah ﷻ menjelaskan apabila Rasulullah menyebutkan Allah tanpa menyebutkan nama-nama tuhan-tuhan mereka, maka mereka berpaling kebelakang dengan sikap yang sombong dan takabur.<sup>211</sup>

Selain itu juga didasarkan antara lain dari penafsiran surat dan ayat berikut:

إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ ۗ الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ  
وَأَمَلَىٰ لَهُمْ.

<sup>210</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* – Volume 7, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 482-484.

<sup>211</sup>Universitas Islam Indonesia dan Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya – Jilid VI*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1991, hal. 87.

*Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka.* (Muhammad[47];25).

Ibnu Katsir menafsirkan surat Muhammad[47];25 tersebut dengan menjelaskan bahwa mereka yang menjauhi iman dan kembali kepada kekafiran, kemudian petunjuk setan itu dijadikan indah dan baik dalam pandangan mereka, padahal petunjuk setan itu menipu dan menghianati mereka.<sup>212</sup>

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Muhammad[47]; 25 dengan menjelaskan bahwa (*Sesungguhnya orang-orang yang kembali*) karena *nifaq (ke belakang sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, setan telah menjadikan mereka memandang baik)*, artinya setan telah menghiasi mereka (*dan memanjangkan angan-angan mereka*) dapat dibaca *Umlii* atau *Amlaa*; yang memanjangkan angan-angan mereka adalah setan berdasarkan kehendak dari Allah ﷻ. karena pada kenyataannya Dialah yang menyesatkan mereka.<sup>213</sup>

Tafsir Al-Misbah dari Quraish Shihab menafsirkan surat Muhammad[47]; 25 dengan menguraikan bahwa dari firman Allah “*Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran)*” yang dimaksud adalah mereka menjadi murtad atau kembali kebelakang menghindari peperangan karena “*sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka*”, sehingga pada hakikatnya “*setan*” yang terkutuk dan jauh dari segala kebajikan itu “*telah memperindah*” dan “*memudahkan bagi mereka*” melakukan dosa dan pelanggaran “*dan*” setan itu juga yang “*memanjangkan angan-angan kosong mereka*”.<sup>214</sup>

Tafsir dari UII menafsirkan surat Muhammad[47]; 25 dengan menguraikan bahwa munculnya kemunafikan itu dari dalam diri mereka itu sendiri. Orang yang menjadi kafir setelah nyata bagi mereka jalan yang lurus yang harus ditempuh dengan mengerjakan perbuatan dosa dan sesat adalah orang yang terpengaruh oleh tipu daya setan.

<sup>212</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi’i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 7, hal. 414.

<sup>213</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Muhammad[47]; 25.

<sup>214</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* – Volume 13, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 149.

Setan telah menjadikan perbuatan dosa dan sesat yang dilakukan oleh mereka sebagai suatu perbuatan baik menurut pandangan mereka, sehingga mereka hidup bergelimangan dosa dan kesesatan. Selain itu mereka juga dibuaikan oleh angan-angan palsu yang sesuai dengan hawa nafsu mereka, sehingga hawa nafsu itu mejadi sesuatu yang baik dalam pandangan mereka.<sup>215</sup>

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka dapat ditunjukkan bahwa *Al-Ta'adib* merupakan pendidikan manusia dari 4 aspek taksonomi pendidikan; Kognitif, Afektif, Sosial, Psikomotor. Bloom dkk. memberikan pengertian bahwa; Kognitif adalah kemampuan yang menekankan aspek intelektual; Afektif adalah kemampuan yang menekankan aspek perasaan dan emosi; Sosial adalah kemampuan berperilaku sosial; Psikomotor adalah kemampuan yang menekankan keterampilan motorik indera tubuh.<sup>216</sup> Sehingga cakupan dari term “تعدادب” (*Ta'adib*) – “ادب” (*Addaba*) adalah untuk: “Mendidik karakter manusia untuk membangun Integritas Afektif, Kognitif, Sosial, Psikomotor (*Affective, Cognitive, Social and Psychomotor Integrity*)”, yakni; 1). Integritas untuk selalu mengingat Allah, tidak berpaling dari Al-Qur'an; 2). Integritas untuk tidak berpaling dari kebenaran, tidak sombong, selalu berbuat kebaikan; 3). Integritas untuk meninggalkan keburukan, berani karena kebenaran, takut akan siksa neraka.

## 2). Term “تدبر” (*Tadabbur*) - “دبر” (*Dabbaro*)

Secara terminology kata “*Tadabbur*” – “تدبر” berasal dari *Fi'il Tsulatsy Mujarrad* “دبر” (*Dabbaro*) yang memiliki makna “akhir dari sesuatu hal” atau “melihat akhir atau kesudahan dari sesuatu hal”,<sup>217</sup> serta mengandung pengertian “Melakukan sesuatu dengan susah payah, sehingga mendapatkan hasil setelah adanya “*Mujâhadah*” (usaha keras).<sup>218</sup> Ada pandangan yang lebih luas mengenai makna dari kata “*Tadabbur*”, diungkapkan oleh Abd al-Azîz Ibn Hamîd al-Humaid yang menjelaskan bahwa kata “*Tadabbur*” memiliki 3 makna, yaitu; 1). *Takalluf* ( التكاليف ), bermakna: “Melakukan sesuatu dengan usaha”; 2). *Tadarruj* ( التدرج ), bermakna: “Memberi kesan adanya kesinambungan dalam melakukan sesuatu dan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang”

<sup>215</sup>Universitas Islam Indonesia dan Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya – Jilid IX*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1991, hal. 357.

<sup>216</sup>Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006; 28, 2; hal. 66.

<sup>217</sup>Ibn Manzhûr, Abû al-Fadhl Jamâl ad-Dîn Muḥammad bin Makram, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr Shâdir, 1990, hal. 268.

<sup>218</sup>Musâ'id Ibn Sulaimân al-Tayyâr, *Mafhûm al-tafsîr wa al-ta'wîl, wa istinbât wa al-Tadabbur wa al-Mufassir*, Riyad: Dar Ibn al-Jauzy, 1422 H, hal. 185.

atau “*sustainable*”; 3). *Takthîr* ( التكتير ), bermakna: “Menunjukkan bahwa kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sampai banyak”.<sup>219</sup>

Maka berdasarkan uraian tersebut, kata “*Tadabbur*” dapat diintisarikan sebagai suatu upaya untuk memahami hingga sampai sisi yang terjauh dan mendalam terhadap sesuatu obyek yang dilakukan secara berkesinambungan dan berulang-ulang.

. *Term* “تدبر” (*Tadabbur*) - “دبر” (*Dabbaro*) dalam Al-Qur’an, terlihat dapat mewakili sebagai bentuk implementasi praktis dari *al-Ta’adib* dalam sisi mendidik karakter manusia dengan menekankan kepada aspek-aspek; Kognitif (kemampuan yang menekankan aspek intelektual); Afektif (kemampuan yang menekankan aspek perasaan dan emosi); Sosial (kemampuan berperilaku sosial); Psikomotor (kemampuan yang menekankan keterampilan motorik indera tubuh), serta merupakan suatu “sikap” atau “bersikapnya” manusia untuk mengingat/memikirkan kembali tentang ayat-ayat Allah, serta dari sisi aspek kognitif, afektif, sosial, psikomotor yang merupakan bagaimana sebagai manusia yang dapat “bertindak” atau “berperilaku” setelah “bersikap” terhadap “memikirkan kembali” ayat-ayat Allah dalam Al-Qur’an.

*Term* “تدبر” (*Tadabbur*) - “دبر” (*Dabbaro*), ditemukan dan teridentifikasi sebanyak 26 ayat dalam Al-Qur’an yang terkait dengan konteks pembahasan konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an, yakni dalam surat dan ayat; 74/23; 74/33; 54/45; 38/29; 27/10; 27/80; 28/31; 10/3; 10/31; 12/25; 12/27; 12/28; 37/90; 40/33; 21/57; 23/68; 32/5; 70/17; 79/5; 79/22; 30/52; 8/16; 4/82; 47/24; 13/2; 9/25. Daftar identifikasi surat dan ayat Al-Qur’an yang mengandung *term* “تدبر” (*Tadabbur*) - “دبر” (*Dabbaro*) dengan urutan berdasarkan waktu dan tempat turunnya, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel IV.40  
Surat dan Ayat Al-Qur’an  
Mengandung *Term* “تدبر” (*Tadabbur*) - “دبر” (*Dabbaro*)<sup>220</sup>

<sup>219</sup>Abd al-Azîz Ibn Hamîd al-Humaid, *Mafhûm altadabbur*, Riyad: Markaz al-Tadabur, 2009, hal. 48.

<sup>220</sup>Dicari berdasarkan *term* “تدبر” (*Tadabbur*) - “دبر” (*Dabbaroo*) dengan bantuan program komputer Zekr. Software Komputer, Proyek Qur’an Dzikir, Versi 1.10. zekr.org. Kemudian urutannya disusun berdasarkan waktu dan tempat turunnya wahyu, Manna’ Khalil al-Qattan, penerjemah Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta: Litera AntarNusa, Cet. ke-18, 2015, hal. 84-86. Selain itu dalam Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 18-19.



| Surat dan Ayat   | Tempat Turun |
|--|--------------|
| 74/23; 74/33; 54/45; 38/29; 27/10; 27/80; 28/31; 10/3; 10/31; 12/25; 12/27; 12/28; 37/90; 40/33; 21/57; 23/68; 32/5; 70/17; 79/5; 79/22; 30/52.<br>(15 Surat 21 Ayat). | Mekkah       |
| 8/16; 4/82; 47/24; 13/2; 9/25. (5 Surat 5 Ayat).   | Madinah      |

Dari tabel IV.40 dimaksud, terlihat bahwa surat dan ayat Al-Qur'an yang mengandung term “تدبر” (*Tadabbur*) - “دبر” (*Dabbaro*) ditemukan dan teridentifikasi dalam 26 ayat yang terdiri dari 20 surat dan 26 ayat, dengan rincian; 15 surat 21 ayat turun di Mekkah, 5 surat dan 5 ayat turun di Madinah. Hal tersebut menunjukkan bahwa firman Allah ﷻ dalam surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut memerintahkan semua umat manusia kepada ketauhidan, beriman, menyembah dan beribadah hanya kepada Allah ﷻ, serta menjelaskan persoalan *muamalah* (hubungan antar manusia) meliputi hubungan sosial, serta kaidah-kaidah hukum.<sup>221</sup>

Sedangkan yang terkait dengan pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, surat dan ayat dengan term “دبر” (*Dabbaro*) dimaksud memiliki kandungan isyarat didalamnya, seperti yang diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel IV.41  
Isyarat Surat dan Ayat Al-Qur'an yang Mengandung term “دبر” (*Dabbaro*)  
Terkait Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an<sup>222</sup>

| No. | Isyarat Terkait Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur'an                     | Surat Dan Ayat                         |
|-----|---|--|
| 1   | Integritas bersikap dan berperilaku: Memperhatikan, memikirkan dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah | 38/29; 23/68; 79/5; 30/52; 4/82; 47/24 |
| 2   | Integritas bersikap dan berperilaku: Mengambil pelajaran dari kekuasaan dan ciptaan Allah                   | 10/3; 32/5; 13/2                       |
| 3   | Integritas bersikap dan berperilaku: Tidak menyekutukan Allah   | 54/45; 37/90; 40/33; 21/57             |
| 4   | Integritas bersikap dan berperilaku: Senantiasa bertakwa kepada Allah                                       | 10/31                                  |

<sup>221</sup>Manna' Khalil al-Qattan, diterjemahkan oleh Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Litera AntarNusa, Cet. ke-18, 2015, hal. 84-86.

<sup>222</sup>Disusun dengan diolah berdasarkan term “دبر” (*Dabbaro*), kemudian dilihat dari *asbabun nuzulnya* (jika ada) dan diambil inspirasinya untuk setiap surat dan ayat. Hal ini adalah merupakan temuan penulis hasil inspirasi dari kandungan isyarat surat dan ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki kandungan term “دبر” (*Dabbaro*).

|   |   |  |
|---|---|--|
| 5 | Integritas bersikap dan berperilaku: Tidak berpaling dari kebenaran dan tidak sombong   | 74/23; 70/17; 79/22; 9/25                              |
| 6 | Integritas bersikap dan berperilaku: Berani terhadap kebenaran, Sabar dalam menyampaikan kebenaran, Selalu introspeksi diri, Tidak memfitnah, Tidak berdusta, Tidak melakukan tipu daya | 27/10; 28/31; 8/16; 27/80; 74/33; 12/25; 12/27; 12/28; |

Dari tabel IV.41 tersebut ada 6 isyarat yang terkandung dari *term* “تدبر” (*Tadabbur*) - “دبر” (*Dabbaro*) dalam Al-Qur’an, penulis menyebutnya dengan “Mendidik karakter manusia untuk membangun Integritas Bersikap dan Berperilaku sesuai aspek-aspek; Kognitif, Afektif, Sosial, Psikomotor (*Affective, Cognitive, Social and Psychomotor Attitude and Behaviour Integrity*)”, yakni; 1). Integritas bersikap dan berperilaku: Memperhatikan, memikirkan dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah; 2). Integritas bersikap dan berperilaku: Mengambil pelajaran dari kekuasaan dan ciptaan Allah; 3). Integritas bersikap dan berperilaku: Tidak menyekutukan Allah; 4). Integritas bersikap dan berperilaku: Senantiasa bertakwa kepada Allah; 5). Integritas bersikap dan berperilaku: Tidak berpaling dari kebenaran dan tidak sombong; 6). Integritas bersikap dan berperilaku: Berani terhadap kebenaran, Sabar dalam menyampaikan kebenaran, Selalu introspeksi diri, Tidak memfitnah, Tidak berdusta, Tidak melakukan tipu daya.

Hal tersebut didasarkan antara lain dari penafsiran surat dan ayat berikut:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ.

*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.* (Shâd[38];29).

Ibnu Katsir menafsirkan surat Shâd[38];29 tersebut dengan menjelaskan bahwa Al-Qur’an memberikan arahan kepada tujuan yang benar dan bersumberkan yang rasional. Mengenai hal tersebut Al-Hasan al-Bashri dalam hadits riwayat Ibnu Hatim berkata: “*Demi Allah, tadabbur bukan dengan menghafal huruf-hurufnya dan menyia-nyaiakan batas-batasnya, sehingga salah seorang berkata ‘Aku telah membaca Al-Qur’an seluruhnya’, akan tetapi semua itu tidak terlihat sedikitpun dalam akhlak dan amalnya*”<sup>223</sup>.

<sup>223</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi’i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 7, hal. 64-65.

Sedangkan Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Shâd[38];29 tersebut, dengan menjelaskan bahwa firman Allah (*Ini adalah sebuah Kitab*) telah menjadi *Khobar* dari *Mubtada* yang tidak disebutkan, yakni; Ini adalah Kitab (*yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan*) dengan bentuk asal lafal *YadDabbarouu* adalah *YataDabbarouu*, kemudian huruf *Ta* diidghamkan kepada huruf *Dal* sehingga jadilah *YadDabbarouu* (*ayat-ayatnya*) maksudnya adalah supaya mereka memperhatikan makna-makna yang terkandung di dalamnya, lalu mereka beriman karenanya (*dan supaya mendapat pelajaran*) adalah supaya mereka mendapat nasihat (*orang-orang yang mempunyai pikiran*) yaitu bagi orang-orang yang berakal.<sup>224</sup>

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa kata “*Tadabbur*” dapat diintisarikan sebagai suatu upaya untuk memahami hingga sampai sisi yang terjauh dan mendalam terhadap sesuatu obyek yang dilakukan secara berkesinambungan dan berulang-ulang.

Oleh karena itu, term “تدبير” (*Tadabbur*) - “دبير” (*Dabbaro*) dalam Al-Qur’an, terlihat dapat mewakili sebagai bentuk implementasi praktis dari *al-Ta’adib* dalam sisi mendidik karakter manusia dengan menekankan kepada aspek-aspek; Kognitif (kemampuan yang menekankan aspek intelektual); Afektif (kemampuan yang menekankan aspek perasaan dan emosi); Sosial (kemampuan berperilaku sosial); Psikomotor (kemampuan yang menekankan keterampilan motorik indera tubuh), serta merupakan suatu “sikap” atau “bersikapnya” manusia untuk mengingat/memikirkan kembali tentang ayat-ayat Allah, serta dari sisi aspek kognitif, afektif, sosial, psikomotor yang merupakan bagaimana sebagai manusia yang dapat “bertindak” atau “berperilaku” setelah “bersikap” terhadap “memikirkan kembali” ayat-ayat Allah dalam Al-Qur’an.

### 3. Term “أولئى الألباب” (*Ūlū’albâb*) – “أولى الألباب” (*Ūlī’albâb*)

#### Terkait Hasil Dari Pendidikan

Kata “*Ūlū’albâb*” terdiri dari kata “*ŭlū*” (أولو) dan “*al-‘albâb*” (الألباب). Kata “*ŭlū*” (أولو) adalah bentuk jamak –yang tidak memiliki *mufrad* (kata tunggal)– dan memiliki arti “*ashab*” (pemilik), kemudian dalam penggunaannya dijadikan frasa dengan *isim dzahir* (kata benda selain kata ganti), misalnya seperti *ŭlū al-Quwwah* (أولو القوة) artinya pemilik kekuatan, *ŭlū al-Maâl* (أولو المال) artinya pemilik harta, dan

<sup>224</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Shâd[38];29.

yang lainnya. Kemudian kata yang kedua adalah kata “*al-‘albâb*” (الألباب), kata ini adalah bentuk jamak, dan memiliki 2 kata *mufrad* (kata tunggal), yakni; 1) *Mufradnya* adalah kata *al-Labab* (اللبّ) yang artinya bagian dada binatang yang diikat tali agar pelana tidak lepas; 2). *Mufradnya* adalah kata *al-Lubb* (اللّب) yang artinya inti dari segala sesuatu. Kaitannya penggunaan kata ini dengan makna bahasa, bahwa orang yang berakal disebut *Ūlūl’albâb*, karena mereka adalah orang yang menggunakan akalnyanya, sedangkan akal adalah yang menjadi pengikat bagi manusia agar dia tidak melakukan tindakan yang melanggar aturan atau tindakan memalukan. Dalam Al-Qur’an, kata “أولوا الألباب” (*Ūlūl’albâb*) diterjemahkan dengan “orang yang berakal”.<sup>225</sup>

Kata “أولوا الألباب” (*Ūlūl’albâb*) sebagai subyek (orang yang mengerjakan suatu perbuatan). Kata tersebut termasuk dalam *isim marfu’*, karena di dalam kata tersebut terdapat tanda rafa’ “و” pada “لو” yang merupakan ciri-ciri kata dalam posisi sebagai subyek.<sup>226</sup> Sedangkan dalam bentuk sebagai “pemilik” atau sebagai “yang dipanggil/diseru” atau mirip dikatakan sebagai obyek, maka kata “أولوا الألباب” (*Ūlūl’albâb*) berubah menjadi kata “أولي الألباب” (*Ūlil’albâb*), dikarenakan diawali dengan huruf “jar”: “ل” sehingga berubah menjadi kata “لأ ولي الألباب” (*li Ūlil’albâb*) dan berarti kata tersebut berubah menjadi *majrur*, atau pada kata “أولي الألباب” (*Ūlil’albâb*) sebelumnya diawali dengan kata “*nidâ*” (kata seru): “يا” sehingga menjadi kata “يا أولي الألباب” (*yâ Ūlil’albâb*) dan berarti kata dimaksud masuk ke dalam *isim maf’ul munâdâ*.<sup>227</sup>

Manusia “أولوا الألباب” (*Ūlūl’albâb*) adalah manusia yang mampu mengkolaborasi sinergis antara dzikir, Fikr, amal shaleh. Manusia yang mempunyai pandangan ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut, bersemangat, serta memiliki jiwa pejuang yang mau berjihad di jalan Allah dengan sebenarnya perjuangannya. Bukan manusia yang sembarangan, kehadirannya di muka bumi sebagai pemimpin yang mampu menegakkan yang hak dan menjauhi kebathilan.<sup>228</sup>

Term “أولو الألباب” (*Ūlūl’albâb*) – “أولي الألباب” (*Ūlil’albâb*) dalam Al-Qur’an, terlihat dapat mewakili sebagai bentuk implementasi praktis dari *al-Ta’adib* dalam sisi mendidik karakter manusia dengan

<sup>225</sup>Konsultasisyariah, “Makna Ulul Al-bab dalam Al-Qur’an”, dalam <https://konsultasisyariah.com/30933-makna-ulul-albab-dalam-al-qur-an.html>, diakses pada tanggal 30/09/2018.

<sup>226</sup>Aceng Zakaria, *Ilmu Nahwu Praktis*, Garut: Ibn Azka Press, 2004, hal 78-118.

<sup>227</sup>Aceng Zakaria, *Ilmu Nahwu Praktis*, Garut: Ibn Azka Press, 2004, hal 4-5, 122, 159-160.

<sup>228</sup>Pusat Studi Tarbiyah, *TarbiyahUlul Albab*, Malang: UIN Press, 2010, hal. 1-2.

menekankan kepada aspek-aspek; Kognitif (kemampuan yang menekankan aspek intelektual); Afektif (kemampuan yang menekankan aspek perasaan dan emosi); Sosial (kemampuan berperilaku sosial); Psikomotor (kemampuan yang menekankan keterampilan motorik indera tubuh), serta merupakan suatu “sikap” atau “bersikapnya” manusia untuk mengingat/memikirkan kembali tentang ayat-ayat Allah, serta dari sisi aspek kognitif, afektif, sosial, psikomotor yang merupakan bagaimana sebagai manusia yang dapat “bertindak” atau “berperilaku” setelah “bersikap” terhadap “memikirkan kembali” ayat-ayat Allah dalam Al-Qur’an.

Term “أُولُو الْأَنْبِيَاءِ” (*Ūlūl’albâb*) – “أُولِي الْأَنْبِيَاءِ” (*Ūlil’albâb*), ditemukan dan teridentifikasi sebanyak 16 ayat dalam Al-Qur’an yang terkait dengan konteks pembahasan konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an, yakni dalam surat dan ayat; “أُولُو الْأَنْبِيَاءِ” (*Ūlūl’albâb*): 38/29, 39/9, 39/18, 14/52, 2/269, 3/7, 13/19; “أُولِي الْأَنْبِيَاءِ” (*Ūlil’albâb*): 38/43, 12/111, 39/21, 40/54, 2/179, 2/197, 3/190, 65/10, 5/100.

Daftar identifikasi surat dan ayat Al-Qur’an yang mengandung term “أُولُو الْأَنْبِيَاءِ” (*Ūlūl’albâb*) – “أُولِي الْأَنْبِيَاءِ” (*Ūlil’albâb*) dengan urutan berdasarkan waktu dan tempat turunnya<sup>229</sup>, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel IV.42  
Surat dan Ayat Al-Qur’an  
Mengandung Term “أُولُو الْأَنْبِيَاءِ” (*Ūlūl’albâb*) – “أُولِي الْأَنْبِيَاءِ” (*Ūlil’albâb*)<sup>230</sup>

| Surat Dan Ayat  | Tempat Turun |
|---|--------------|
| “أُولُو الْأَنْبِيَاءِ” ( <i>Ūlūl’albâb</i> ): 38/29, 39/9, 39/18, 14/52, 13/19.<br>(4 Surat 5 Ayat). | Mekkah       |
| “أُولُو الْأَنْبِيَاءِ” ( <i>Ūlūl’albâb</i> ): 2/269, 3/7.<br>(2 Surat 2 Ayat).                       | Madinah      |

<sup>229</sup>Manna’ Khalil al-Qattan, diterjemahkan oleh Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta: Litera AntarNusa, Cet. ke-18, 2015, hal. 84-86. Selain itu dalam Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 18-19.

<sup>230</sup>Dicari berdasarkan term “أُولُو الْأَنْبِيَاءِ” (*Ūlūl’albâb*) – “أُولِي الْأَنْبِيَاءِ” (*Ūlil’albâb*) dengan bantuan program komputer Zekr. Software Komputer, Proyek Qur’an Dzikir, Versi 1.10. zekr.org. Kemudian urutannya disusun berdasarkan waktu dan tempat turunnya wahyu, Manna’ Khalil al-Qattan, penerjemah Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta: Litera AntarNusa, Cet. ke-18, 2015, hal. 84-86. Selain itu dalam Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 18-19.

|  |         |
|--|---------|
| “أُولِي الْأَنْبِيَاءِ” (ʾUḷl’albâb): 38/43, 12/111, 39/21, 40/54.<br>(4 surat 4 ayat)       | Mekkah  |
| “أُولِي الْأَنْبِيَاءِ” (ʾUḷl’albâb): 2/179, 2/197, 3/190, 65/10, 5/100.<br>(4 surat 5 ayat) | Madinah |

Dari tabel IV.42 dimaksud, terlihat bahwa surat dan ayat Al-Qur’an yang mengandung term “أُولُو الْأَنْبِيَاءِ” (ʾUḷl’albâb) – “أُولِي الْأَنْبِيَاءِ” (ʾUḷl’albâb) ditemukan dan teridentifikasi dalam 16 ayat yang terdiri dari 14 surat dan 16 ayat, dengan rincian; 6 surat 7 ayat turun di Mekkah, 8 surat dan 9 ayat turun di Madinah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa firman Allah ﷻ dalam surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur’an tersebut memerintahkan semua umat manusia kepada ketauhidan, beriman, menyembah dan beribadah hanya kepada Allah ﷻ, serta menjelaskan persoalan *muamalah* (hubungan antar manusia) meliputi hubungan sosial, serta kaidah-kaidah hukum.<sup>231</sup>

Sedangkan yang terkait dengan pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an, surat dan ayat dengan term “أُولُو الْأَنْبِيَاءِ” (ʾUḷl’albâb) – “أُولِي الْأَنْبِيَاءِ” (ʾUḷl’albâb) dimaksud memiliki kandungan isyarat didalamnya, seperti yang diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel IV.43

**Isyarat Surat dan Ayat Al-Qur’an yang Mengandung  
Term “أُولُو الْأَنْبِيَاءِ” (ʾUḷl’albâb) – “أُولِي الْأَنْبِيَاءِ” (ʾUḷl’albâb)  
Terkait Hasil Pendidikan dari Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous*  
dalam Perspektif Al-Qur’an**

| No. | Isyarat Terkait Hasil Pendidikan dari Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> Dalam Perspektif Al-Qur’an      | Surat Dan Ayat   |
|-----|--|--|
| 1   | Integritas bersikap dan berperilaku: Senantiasa memperhatikan dan berpikir tentang kandungan ayat-ayat Allah       | 38/29, 39/9, 39/18, 14/52, 2/269, 3/7, 13/19; 38/43, 12/111, 39/21, 40/54, 2/179, 2/197, 3/190, 65/10, 5/100 |
| 2   | Integritas bersikap dan berperilaku: Senantiasa mendengarkan dan mengikuti petunjuk ayat-ayat Allah                |  |
| 3   | Integritas bersikap dan berperilaku: Senantiasa memahami dan mengambil pelajaran tentang kandungan ayat-ayat Allah |  |

<sup>231</sup>Manna’ Khalil al-Qattan, diterjemahkan oleh Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta: Litera AntarNusa, Cet. ke-18, 2015, hal. 84-86.

|   |  |  |
|---|--|--|
| 4 | Integritas bersikap dan berperilaku: Senantiasa menjadikan ayat-ayat Allah sebagai petunjuk dan peringatan, serta mengamalkannya dalam menjalani kehidupan |  |
|---|--|--|

Dari tabel IV.43 tersebut ada 4 isyarat yang terkandung dari *term* “أُولُو الْأَلْبَابِ” (*Ūlū’albâb*) – “أُولِي الْأَلْبَابِ” (*Ūlil’albâb*) dalam Al-Qur’an, penulis menyebutnya dengan “Mendidik karakter manusia untuk membangun Integritas bersikap dan berperilaku sesuai aspek-aspek; Kognitif (kemampuan yang menekankan aspek intelektual); Afektif (kemampuan yang menekankan aspek perasaan dan emosi); Sosial (kemampuan berperilaku sosial); Psikomotor (kemampuan yang menekankan keterampilan motorik indera tubuh)”, yakni; 1). Integritas bersikap dan berperilaku: Senantiasa memperhatikan dan berpikir tentang kandungan ayat-ayat Allah; 2). Integritas bersikap dan berperilaku: Senantiasa mendengarkan dan mengikuti petunjuk ayat-ayat Allah; 3). Integritas bersikap dan berperilaku: Senantiasa memahami dan mengambil pelajaran tentang kandungan ayat-ayat Allah; 4). Integritas bersikap dan berperilaku: Senantiasa menjadikan ayat-ayat Allah sebagai petunjuk dan peringatan, serta mengamalkannya dalam menjalani kehidupan.

Hal tersebut didasarkan antara lain dari penafsiran surat dan ayat berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرَى مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ.

*Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamât, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyâbihât. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyâbihât daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (Ali Imran[3];7).*

Ibnu Katsir menafsirkan surat Ali Imran[3];7 tersebut dengan menjelaskan bahwa: Allah ﷻ memberitahukan bahwa di dalam Al-

Qur'an terdapat ayat-ayat *muhkamât* (jamak dari *muhkam*) yang semuanya merupakan pokok-pokok Al-Qur'an, yakni ayat-ayat yang jelas dan terang pengertiannya, yang tidak ada kesamaran bagi siapa pun. Selain itu ada ayat-ayat lainnya (*mutasyâbihât* –jamak dari *mutasyâbih*–), yaitu ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kesamaran pengertian bagi kebanyakan atau sebagian orang. Maka barangsiapa mengembalikan yang samar itu kepada yang jelas dari Al-Qur'an, serta menjadikan ayat yang *muhkam* sebagai penentu bagi yang *mutasyâbih*, berarti dia telah mendapatkan petunjuk. Dan barangsiapa melakukan hal yang sebaliknya, maka dia pun akan memetik akibat yang sebaliknya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman “*itulah pokok-pokok isi Al qur'an*” yaitu pokok yang menjadi rujukan ketika menemukan kesamaran ayat, kemudian firman-Nya “*dan yang lain (ayat-ayat) mutasyâbihât*” Di mana kandungan yang dimaksud oleh ayat yang *mutasyâbihât* ini sesuai dengan makna yang ada pada ayat yang *muhkam*, sebab terkadang kesamarannya itu dari segi *lafazh* dan susunannya saja, bukan dari segi maknanya. Para ulama telah berbeda pendapat mengenai pengertian ayat-ayat *muhkamât* dan ayat-ayat *mutasyâbihât* ini. Banyak ungkapan mengenai hal ini yang diriwayatkan dari para ulama Salaf. 'Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu 'Ab'bas bahwa ayat-ayat *muhkamât* itu adalah ayat-ayat yang *menasakh*, ayat-ayat mengenai halal dan haram, *huduud* (hukuman), hukum-hukum, apa yang diperintahkan dan apa yang harus dikerjakan. Dikatakan pula mengenai ayat-ayat *mutasyâbihât*; yaitu yang *dinasakh*, didahulukan, diakhirkan, perumpamaan-perumpamaan, sumpah, dan apa yang harus dipercayai tetapi bukan hal yang diamalkan. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat *mutasyâbihât* adalah huruf-huruf yang terpotong diawal-awal surat. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Muqatil bin Hayyan. Dengan demikian, ayat-ayat *mutasyâbihât* adalah lawan dari ayat-ayat *muhkamât*. Dan pendapat yang paling baik adalah yang diungkapkan oleh Muhammad bin Ishaq bin Yasar ketika dia mengatakan “*Di antara (isinya) ada ayat-ayat yang muhkamât*” maka ayat-ayat *muhkamât* itu adalah *hujjah* Allah, pegangan bagi hamba, dan penolak bantahan yang *bathil*. Ayat-ayat yang tidak mengenal *tashrif* (penyimpangan) dan *tahrif* (perubahan) dari apa yang telah ditetapkan atasnya. Lebih lanjut, Muhammad bin Ishaq bin Yasar berkata, “Ayat-ayat *mutasyâbihât* dalam hal kebenaran itu tidak boleh ada *tashrif*, *tahrif* dan *takwil* di dalamnya”. Dengan ini Allah menguji hamba-hamba-Nya sebagaimana Dia telah menguji mereka dalam masalah halal dan haram. Agar dengan demikian, benar-benar ayat-ayat tersebut tidak disimpangkan kepada (sesuatu) yang *bathil* dan tidak pula *dinibah*



dari kebenaran. Oleh karena itu Allah . berfirman, "*Adapun orang-orang yang di dalam hatinya cenderung kepada kesesatan,*" yaitu kesesatan dan keluar dari kebenaran menuju kepada kebathilan, "*Maka mereka mengikuti sebagian dari ayat-ayat yang mutasyâbihât*", yaitu mereka hanya mengambil ayat-ayat *mutasyâbihât* saja yang memungkinkan bagi mereka untuk merubahnya kepada maksud-maksud mereka yang rusak, lalu mereka menempatkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan maksud-maksud mereka, dikarenakan lafazhnya memiliki kemungkinan (atas) kandungan tersebut. Sedangkan ayat-ayat *muhkamât* tidak ada bagian untuk mereka, karena ayatnya sendiri terlindung bagi mereka sekaligus sebagai bantahan yang mengalahkan mereka. Oleh karena itu, Allah berfirman "*Untuk menimbulkan fitnah*", yaitu usaha untuk menyesatkan para pengikut mereka dengan memberikan kesamaran kepada para pengikutnya bahwa mereka melandasi *bid'ah* mereka itu dengan Al-Qur'an, padahal Al-Qur'an itu sendiri adalah *hujjah* yang membatalkan, bukan sebagai pendukung. Firman-Nya "*Dan untuk mencari-cari takwilnya*" yaitu merubahnya kepada apa yang menjadi kehendak mereka. Muqatd bin Hayan dan as-Suddi berkata; "*Mereka berusaha untuk mengetahui apa yang akan terjadi dan akibat dari berbagai hal melalui Al-Qur'an*". Dan firman-Nya "*padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah*", para *qurra'* (ahli dalam bacaan Al-Qur'an) berbeda pendapat mengenai *waqaf* (pemberhentian bacaan) di sini. Dikatakan dari Ibnu 'Abbas bahwa *waqaf* itu pada *lafazh* Allah, dia berkata: "*Tafsir itu terbagi menjadi empat macam yakni; tafsir yang tidak sulit bag seseorang untuk memahaminya, tafsir yang dimengerti oleh bangsa Arab melalui bahasanya sendiri, tafsir yang dimengerti oleh para ulama, dan tafsir yang tidak diketahui kecuali hanya oleh Allah saja*", perkataan tersebut diriwayatkan dari 'Aisyah, 'Urwah, Abu Sya'tsa', Abu Nuhaik, dan lain-lainnya. Kemudian pada firman-Nya "*Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyâbihât, semuanya itu dari sisi Tuhan kami."* Firman-Nya tersebut memberitahukan bahwa mereka (*orang-orang yang mendalam ilmunya*) mengatakan: "*Kami beriman kepadanya,*" yakni ayat-ayat *mutasyâbihât*. Semuanya berasal dari Rabb kami. Yakni, baik yang *muhkam* maupun yang *mutasyâbih* adalah *haq* dan benar. Keduanya saling membenarkan dan menguatkan, karena semuanya itu berasal dari Allah, sebab tidak ada sesuatu pun yang berasal dari-Nya saling berbeda dan ber tentangan antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, firman-Nya "*Dan tidak dapat mengambil pelajaran darinya melainkan orang-orang yang berakal,*" maka yang dapat memahami dan

merenungi maknanya semua ayat-ayat Al-Qur'an itu hanyalah orang-orang yang berakal sehat dan mempunyai pemahaman yang benar.<sup>232</sup>

Sedangkan Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan surat Ali Imran[3]; 7 dengan menjelaskan bahwa firman-Nya (*Dialah yang menurunkan kepadamu Al-Qur'an, di antara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat*) jelas maksud dan tujuannya, kemudian (*itulah dia pokok-pokok Al-Qur'an*) yakni yang menjadi pegangan dalam menetapkan (*sedangkan yang lainnya mutasyabihat*) tidak dimengerti secara jelas maksudnya, misalnya permulaan-permulaan surah. Semuanya disebut sebagai '*muhkam*' seperti dalam firman-Nya '*uhkimat aayaatuh*' dengan arti tak ada cacat atau celanya, dan '*mutasyaabiha*' pada firman-Nya, '*Kitaaban mutasyaabiha*,' dengan makna bahwa sebagian menyamai lainnya dalam keindahan dan kebenaran. (*Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan*) menyeleweng dari kebenaran, (*maka mereka mengikuti ayat-ayat mutasyabihat untuk membangkitkan fitnah*) di kalangan orang-orang bodoh dengan menjerumuskan mereka ke dalam hal-hal yang *syubhat* dan kabur pengertiannya (*dan demi untuk mencari-cari takwilnya*) tafsirnya (*padahal tidak ada yang tahu takwil*) tafsirnya (*kecuali Allah*) sendiri-Nya (*dan orang-orang yang mendalam*) luas lagi kokoh (*ilmunya*) menjadi *mubtada*, sedangkan khabarnya: (*Berkata, "Kami beriman kepada ayat-ayat mutasyaabiha*) bahwa ia dari Allah, sedangkan kami tidak tahu akan maksudnya, (*semuanya itu*) baik yang *muhkam* maupun yang *mutasyabih* (*dari sisi Tuhan kami,*" dan *tidak ada yang mengambil pelajaran*) '*Ta*' yang pada asalnya terdapat pada '*dzal*' diidgamkan pada *dzal* itu hingga berbunyi '*Yadzdzakkaru*' (*kecuali orang-orang yang berakal*) yang mau berpikir. Mereka juga mengucapkan hal berikut bila melihat orang-orang yang mengikuti mereka.<sup>233</sup>

Tafsir Al-Misbah dari Quraish Shihab menafsirkan surat Ali Imran[3]; 7 dengan menguraikan antara lain bahwa ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dengan perantaraan malaikat Jibril kedalam hatinya dengan susunan kata yang berasal dari Allah, untuk disampaikan dan dijelaskan kepada seluruh manusia. Ayat-ayat yang diturunkan terdiri dari 2 kelompok ayat, yakni; 1). Ayat-ayat

---

<sup>232</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 2, hal. 5-10.

<sup>233</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsîr Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsîr Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, surat Ali Imran[3]; 7.

*muhkamât*, ayat ini adalah “*umm al-Kitab*” atau “*induk kitab*” suci Al-Qur’an, ayat-ayat ini kandungannya sangat jelas, sehingga hampir-hampir tidak lagi dibutuhkan penjelesan tambahan untuknya. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Al-Biqâ’i yang menulis berkaitan dengan ayat dimaksud, yakni “*karena sesuatu yang muhkam merupakan sesuatu yang jelas, sehingga keterikatan satu ayat dengan ayat yang lain atau pemahaman arti satu ayat dengan ayat yang lain demikian mudah, maka ayat-ayat muhkam yang banyak itu diperlakukan sebagai suatu kesatuan, dan dengan demikian ayat-ayat musyâbih dengan mudah pula dirujuk maknanya kepada ayat-ayat yang muhkam itu. Ini mudah bagi yang pengetahuannya mendalam serta tulus niatnya*”; 2). Ayat-ayat *mutasyâbihât*, yakni ayat-ayat yang mengandung kesamaran dalam maknanya. Kata “*mutasyâbih*” terambil dari kata yang bermakna “serupa”, bila ada sesuatu yang serupa dengan yang lain, maka disebut dengan “*mutasyâbih*”. Kata ini dalam penggunaannya seringkali menunjuk kepada keserupaan dua hal atau lebih, sehingga menimbulkan kesamaran dalam membedakan ciri masing-masing. Lebih lanjut Quraish Shihab menafsirkan bahwa Allah ﷻ tidak menentukan yang mana ayat *mutasyâbih* dan yang mana pula ayat *muhkam*. Dalam kenyataannya, ada ayat yang oleh sementara ulama dinilai *mutasyâbih*, sedang ulama yang lainnya menilainya sebagai ayat *muhkam*, demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu tidaklah keliru jika dikatakan bahwa ayat-ayat *mutasyâbih*, antara lain bertujuan agar setiap muslim berhati-hati ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an. Kemudian firman-Nya “*Adapun orang-orang yang dalam hatinya terdapat kecenderungan kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyâbihât*” ditafsirkan bahwa mereka berpegang teguh kepada ayat-ayat itu semata-mata dan tidak menjadikan ayat *muhkamât* sebagai rujukan dalam memahami atau menetapkan artinya. Orang-orang yang didalam hatinya terdapat kecenderungan kesesatan –siapapun mereka– “*maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyâbihât*”. Ayat lanjutannya “*daripadanya untuk menimbulkan fitnah*” adalah menjelaskan tujuan dari orang-orang dimaksud sebelumnya, yakni menimbulkan kekacauan dan kerancuan berpikir serta keraguan dikalangan orang-orang beriman, kemudian “*untuk bersungguh-sungguh mencari-cari ta'wilnya*” dimaksudkan adalah sejalan dengan kesesatan mereka. Mereka hanya mencari-cari dan yang mereka lakukan bukan atas dasar pengetahuan atau kemampuan. Pada akhirnya “*ulu al-albâb*” dimana “*al-albâb*” adalah bentuk jamak dari “*lubb*” yakni “sari pati” dari sesuatu –dicontohkan oleh kacang yang memiliki kulit pembungkus isinya, sedangkan isinya dapat disebut dengan “*lubb*”– adalah orang-orang

yang memiliki akal yang murni, tidak terselubung oleh “kulit” yang berupa kabut ide yang dapat menyebabkan kerancuan dalam berpikir. Jika seseorang hanya menurutkan akalnya semata-mata, maka tidak mustahil orang tersebut akan tergelincir.<sup>234</sup>

Tafsir dari UII menafsirkan surat Ali Imran[3]; 7 dengan menguraikan antara lain bahwa Allah ﷻ menjelaskan jika Al-Qur'an yang diturunkan tersebut, didalamnya terdapat ayat-ayat yang *muhkamât* dan ada yang *mutasyâbihât*. Ayat-ayat *muhkamât* adalah ayat yang jelas artinya, dapat diketahui dengan mudah arti dan maksudnya. Sedangkan ayat-ayat *mutasyâbihât* adalah ayat-ayat yang sukar diketahui arti dan maksud yang sebenarnya, hanyalah Allah yang mengetahui tentang tujuan dari ayat-ayat tersebut dengan maksud menguji iman dan keteguhan seorang muslim berserah diri dalam artian yang seluas-luasnya kepada Allah. Diterangkan juga oleh Allah ﷻ tentang sikap manusia dalam menghadapi dan memahami ayat-ayat *mutasyâbihât*, yakni; Bagi orang-orang yang hatinya tidak menginginkan kebenaran, maka mereka jadikan ayat-ayat *mutasyâbihât* untuk bahan fitnah yang disebarakan dikalangan manusia dan mereka mencari-cari artinya yang dapat dijadikan alasan untuk menguatkan pendapat mereka; Sedangkan bagi orang-orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan ingin mencari kebenaran, maka mereka akan mencari pengertian yang benar dari ayat dimaksud. Apabila mereka belum atau tidak sanggup mengetahuinya, mereka berserah diri kepada Allah sambil berdo'a dan mohon petunjuk kepada Allah. Selain itu sifat orang-orang yang dalam ilmunya, yaitu orang-orang yang suka memperhatikan ciptaan-ciptaan Allah, suka memikirkan dan merenungkannya, semata-mata untuk mencari kebenaran dan karena Allah.<sup>235</sup>

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa manusia “أُولُو الْأَلْبَابِ” (*Ūlûl'albâb*) – “أُولِي الْأَلْبَابِ” (*Ūlîl'albâb*) adalah manusia yang mampu mengkolaborasi sinergis antara dzikir, Fikr, amal shaleh. Manusia yang mempunyai pandangan ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut, bersemangat, serta memiliki jiwa pejuang yang mau berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya perjuangan. Bukan manusia yang sembarangan, kehadirannya di muka bumi sebagai pemimpin yang mampu menegakkan yang hak dan menjauhi kebathilan.<sup>236</sup>

<sup>234</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* – Volume 2, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 13-17.

<sup>235</sup>Universitas Islam Indonesia dan Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya – Jilid I*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1991, hal. 515-516.

<sup>236</sup>Pusat Studi Tarbiyah, *TarbiyahUlul Albab*, Malang: UIN Press, 2010, hal. 1-2.

Term “أولي الألباب” (*Ūlil’albâb*) – “أولو الألباب” (*Ūlûl’albâb*) dalam Al-Qur’an, terlihat dapat mewakili sebagai bentuk implementasi praktis dari *al-Ta’adib* dalam sisi mendidik karakter manusia dengan menekankan kepada aspek-aspek; Kognitif (kemampuan yang menekankan aspek intelektual); Afektif (kemampuan yang menekankan aspek perasaan dan emosi); Sosial (kemampuan berperilaku sosial); Psikomotor (kemampuan yang menekankan keterampilan motorik indera tubuh),<sup>237</sup> serta merupakan suatu “sikap” atau “bersikapnya” manusia untuk mengingat/memikirkan kembali tentang ayat-ayat Allah, serta dari sisi aspek kognitif, afektif, sosial, psikomotor yang merupakan bagaimana sebagai manusia yang dapat “bertindak” atau “berperilaku” setelah “bersikap” terhadap “memikirkan kembali” ayat-ayat Allah dalam Al-Qur’an.

Dari semua uraian tentang *term-term* dalam Al-Qur’an yang terdapat didalamnya kandungan isyarat terkait sebagai pendukung konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an, maka bentuk tabulasi intisari dari uraian dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel IV.44  
Intisari Term-Term Pendukung  
Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur’an<sup>238</sup>

| Term-term Pendukung  |   |   |   |   |
|--|---|---|---|---|
| Term Informasi, Petunjuk dan Pelajaran untuk Manusia   | Term Terkait Aspek Taksonomi Pendidikan Bloom   |   |   | Term Terkait Hasil Dari Pendidikan        |
|  | Aspek Afektif, Sosial, Psikomotor   | Aspek Kognitif  | Seluruh Aspek Taksonomi Pendidikan  |   |
| a). Term “بيان” ( <i>Bayân</i> ),<br>b). Term “هدى” ( <i>Hudan</i> ),<br>c). Term “موعة” ( <i>Mau’idzah</i> ); | a). Term “تربية” ( <i>Tarbiyyah</i> ) – “ربا”,<br>b). Term “يذكر” ( <i>Yadzdzakkaru</i> ) – “نكر” ( <i>Dzakaro</i> ); | a). Term “تعلم” ( <i>Ta’alim</i> ) – “علم” ( <i>Allama</i> ),<br>b). Term “فكر” ( <i>Fikr</i> ) dan “عقل” ( <i>Aql</i> ); | a). Term “تعادب” ( <i>Ta’adib</i> ) – “ادب” ( <i>Addaba</i> ),<br>b). Term “تدبر” ( <i>Tadabbur</i> ) – “دبر” ( <i>Dabbaro</i> ); | Term “أولي الألباب” ( <i>Ūlil’albâb</i> ) |
| Mendidik karakter manusia untuk membangun  | Mendidik karakter manusia untuk membangun   | Mendidik karakter manusia untuk membangun   | Mendidik karakter manusia untuk membangun   | Mendidik karakter manusia untuk membangun |

<sup>237</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2015, hal. 283. Kemudian dalam Maksum, *Madrasah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 11, 285. Sedangkan aspek sosial adalah merupakan tambahan dalam taksonomi Bloom yang diberikan oleh Peggy Detmer. Dalam Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006; 28, 2; hal. 73.

<sup>238</sup> Diolah berdasarkan uraian berdasarkan uraian dalam tabel: IV.4, IV.31, IV.33, IV.35, IV.37, IV.39, IV.41, IV.43 sebelumnya.

|   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|
| <p>Integritas Alamiah (<i>Indigenous Integrity</i>), yakni; Integritas alamiah dalam diri untuk meyakini dan berserah diri terhadap informasi yang merupakan petunjuk, pelajaran dalam menjalankan kehidupan serta rahmat dari Allah ﷻ, Tuhan Yang Maha Pencipta.</p> | <p>Integritas Afektif, Sosial dan Psikomotor (<i>Affective, Social and Psychomotor Integrity</i>) dan membangun Integritas Bersikap dan Berperilaku Afektif, Sosial dan Psikomotor (<i>Affective, Social and Psychomotor Attitude and Behaviour Integrity</i>).</p> | <p>Integritas Kognitif (<i>Cognitive Integrity</i>) dan Mendidik karakter manusia untuk membangun Integritas Bersikap dan Berperilaku sesuai aspek Kognitif (<i>Cognitive Attitude and Behavior Integrity</i>).</p> | <p>Integritas Afektif, Kognitif, Sosial, Psikomotor (<i>Affective, Cognitive, Social and Psychomotor Integrity</i>) dan Mendidik karakter manusia untuk membangun Integritas Bersikap dan Berperilaku sesuai aspek-aspek; Kognitif, Afektif, Sosial, Psikomotor (<i>Affective, Cognitive, Social and Psychomotor Attitude and Behaviour Integrity</i>).</p> | <p>Integritas bersikap dan berperilaku sesuai aspek-aspek; Kognitif (kemampuan yang menekankan aspek intelektual); Afektif (kemampuan yang menekankan aspek perasaan dan emosi); Sosial (kemampuan berperilaku sosial); Psikomotor (kemampuan yang menekankan keterampilan motorik indera tubuh).</p> |
|---|---|---|---|---|

Berdasarkan uraian bab IV ini, maka susunan lengkap intisari konsep karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an adalah:

1. Fokus intisari karakter dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an adalah proses mendidik karakter *indigenous* yang terkait dengan 18 karakter dalam intisari pendidikan karakter di Indonesia yang telah dijelaskan sebelumnya.
2. Paradigma dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an.
3. Prinsip dan Indikator dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an.
4. Proses pembelajaran dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an.
5. Intisari Karakter dalam konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an.
6. *Term* dalam Al-Qur'an sebagai pendukung konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an.
7. Perumusan Model Implementasi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an.

Oleh karena itu, maka bentuk tabulasi dari uraian penjelasan susunan lengkap intisari dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni:

Tabel IV.45  
**Susunan Lengkap Intisari Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous***  
**dalam perspektif Al-Qur'an<sup>239</sup>**

| Fokus Intisari Karakter   |  |   |  |  |   |
|---|--|---|--|--|---|
| Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur'an                                     |  |   |  |  |   |
| Karakter <i>Indigenous</i> Religius   |  | Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air  |  | Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas                         |   |
| Karakter <i>Indigenous</i> Religius <i>Taqwâ</i> (Kebaikan)   | Karakter <i>Indigenous</i> Religius <i>Fujûr</i> (Keburukan)   | Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air <i>Taqwâ</i> (Kebaikan)                      | Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air <i>Fujûr</i> (Keburukan)  | Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas <i>Taqwâ</i> (Kebaikan) | Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas <i>Fujûr</i> (Keburukan) |
| Paradigma   |  |   |  |  |   |
| Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur'an                                     |  |   |  |  |   |
| 1   | 2  | 3   | 4  | 5  |   |
| Universal dan tidak memisahkan antara Ilmu <i>Naqliyah</i> , Ilmu <i>'Aqliyyah</i> , Ilmu <i>'Amaliyyah</i> | Didukung oleh Al-Qur'an dan terintegrasi dengan Sains dan Teknologi  | Memaksimalkan karakter <i>taqwâ</i> dan menghindari, meminimalkan karakter <i>fujûr</i> | Memberitahukan adanya <i>reward</i> dan <i>punishment</i> atas pilihan kedua karakter.   | Implementasi untuk pranikah, <i>pre-natal</i> , <i>golden age</i>  |   |
| Prinsip dan Indikator   |  |   |  |  |   |
| Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur'an                                     |  |   |  |  |   |
| Pondasi   | Konten   | Penyampaian   | Kemampuan  |  |   |
| <i>Universal</i> (berlaku umum). Terinspirasi dari QS. Al-Anbiyâ'[21];107).                                 | <i>Simplify</i> (memudahkan). Terinspirasi dari QS. Al-A'lâ[87];8.   | <i>Fun</i> (menyenangkan). Terinspirasi dari QS. 'Abasa[80];32.                         | <i>Knowing</i> (pengetahuan). Terinspirasi dari QS. Yusuf[12];55.  |  |   |
| <i>Sustainable</i> (berkesinambungan). Terinspirasi dari QS. Alam Nasyrah[94];7.                            | <i>Understandable</i> (mudah dipahami). Terinspirasi dari QS. Al-Qomar[54];17.                               | <i>Comfortable</i> (nyaman tidak terpaksa). Terinspirasi dari QS. Al-Nisâ[4];146.       | <i>Feeling</i> (perasaan). Terinspirasi dari QS. Al-Ra'd[13];28.   |  |   |
| <i>Unbounded</i> (tidak ada batasan). Terinspirasi dari QS. Ali Imran[3];37.                                | <i>Similarity</i> (mirip persoalan kehidupan). Terinspirasi dari QS. Al-Baqarah[2]; 155.                     | <i>Active</i> (aktif, giat dan bersemangat). Terinspirasi dari QS. Ali Imran[3]; 104.   | <i>Talking</i> (perkataan). Terinspirasi dari QS. Ibrahim[14];24   |  |   |
|   | <i>Multisociocultural</i> (untuk semua lapisan budaya masyarakat). Terinspirasi dari QS. Al-Hujurât[49]; 13. | <i>Togetherness</i> (kebersamaan). Terinspirasi dari QS. Al-Mâidah[5]; 2.               | <i>Doing</i> (perbuatan). Terinspirasi dari QS. Al-Nahl[16];90.<br><i>Inspiring</i> (menginspirasi). Terinspirasi dari QS. Al-Syams[91]; 7-10. |  |   |
| Proses Pembelajaran   |  |   |  |  |   |
| Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur'an                                     |  |   |  |  |   |
| Perhatian   | Retensi  | Produk  | Motivasi   |  |   |
| Proses pembelajaran agar mampu melakukan proses   | Proses pembelajaran agar mampu melakukan proses  | Proses pembelajaran agar mampu melakukan proses   | Proses pembelajaran agar mampu melakukan proses  |  |   |

<sup>239</sup>Diolah berdasarkan uraian yang telah diuraikan sebelumnya dalam bab IV ini, serta digabungkan dengan uraian-uraian dalam tabel-tabel: IV.5, IV.44 sebelumnya.

|   |  |  |   |
|---|--|--|---|
| mengalokasikan “perhatian” terhadap informasi yang masuk tentang karakter kebaikan dan keburukan. Terinspirasi dari QS. Al-Baqarah[2]; 148. Disebut dengan istilah “proses pembelajaran” “استيق”-“ <i>istabaqo</i> ”. | terjadinya “retensi” penyimpanan ingatan tentang karakter kebaikan dan keburukan. Terinspirasi dari QS. Al-Najm[53]-31. Disebut dengan istilah “proses pembelajaran” “احسن”-“ <i>ihshan</i> ”. | untuk membangun suatu bentuk “produk” pemodelan percontohan yang membantu proses mengeluarkan “retensi” ingatan tentang karakter kebaikan dan keburukan. Terinspirasi dari QS. Al-Qadr[97];1-5. Disebut dengan istilah “proses pembelajaran” “خير”-“ <i>khair</i> ”. | penguatan “motivasi” terhadap proses pemodelan “produk” yang dibangun untuk membantu proses mengeluarkan “retensi” ingatan tentang karakter kebaikan dan keburukan. Terinspirasi dari QS. Al-Mursalât[77];41-45. Disebut dengan istilah “proses pembelajaran” “محسن”-“ <i>muhsin</i> ”. |
|---|--|--|---|

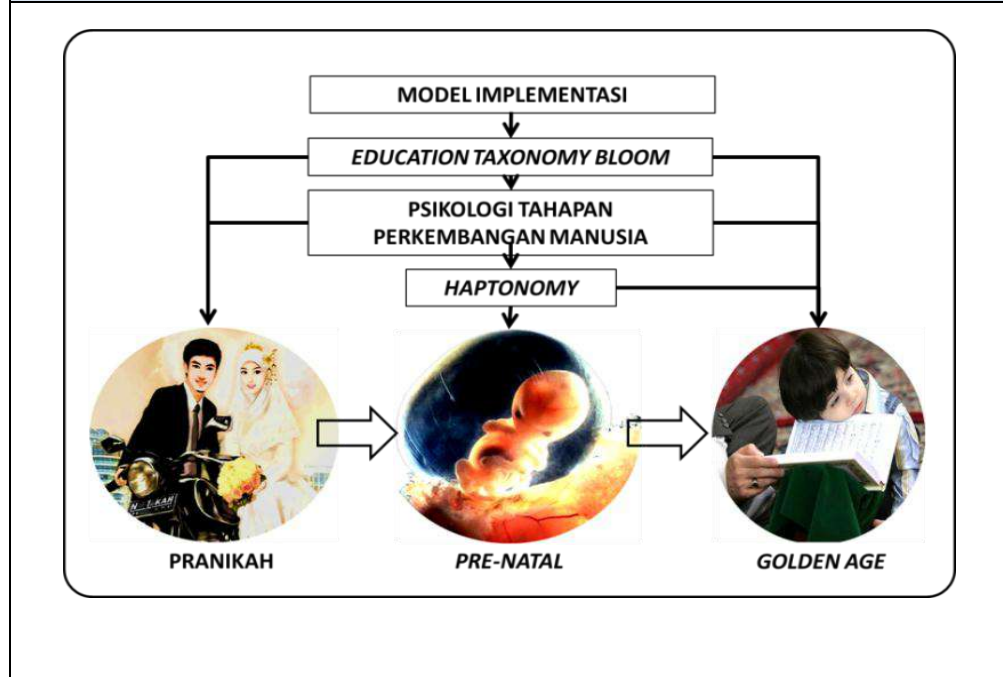
| Intisari Karakter   |  |  |
|---|--|--|
| Konsep Pendidikan Karakter <i>Indigenous</i> dalam Perspektif Al-Qur’an |  |  |
| Intisari Karakter <i>Indigenous</i> Para Nabi                           |  |  |
| Nabi Adam ﷺ - Term “ادم”  |  |  |
| Karakter <i>Indigenous</i> Religius                                     | Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air                   | Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas                   |
| Nabi Ibrahim ﷺ - Term “ابراهيم”   |  |  |
| Karakter <i>Indigenous</i> Religius                                     | Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air                   | Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas                   |
| Nabi Muhammad ﷺ - Term “محمد”   |  |  |
| Karakter <i>Indigenous</i> Religius                                     | Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air                   | Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas                   |
| Intisari Karakter <i>Indigenous</i> Manusia                             |  |  |
| Karakter <i>Indigenous</i> Taqwâ (Kebaikan)                             |  |  |
| Karakter <i>Indigenous</i> Religius Taqwâ (Kebaikan)                    | Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air Taqwâ (Kebaikan)  | Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas Taqwâ (Kebaikan)  |
| Karakter <i>Indigenous</i> Fujûr (Keburukan)                            |  |  |
| Karakter <i>Indigenous</i> Religius Fujûr (Keburukan)                   | Karakter <i>Indigenous</i> Cinta Tanah Air Fujûr (Keburukan) | Karakter <i>Indigenous</i> Intelektualitas Fujûr (Keburukan) |

| Term-term Pendukung  |   |  |   |                                    |
|--|---|--|---|------------------------------------|
| Term Informasi, Petunjuk dan Pelajaran untuk Manusia                                 | Term Terkait Aspek Taksonomi Pendidikan Bloom   |  |   | Term Terkait Hasil Dari Pendidikan |
|  | Aspek Afektif, Sosial, Psikomotor   | Aspek Kognitif   | Seluruh Aspek Taksonomi Pendidikan  |                                    |
| a). Term “بيان” (Bayân),<br>b). Term “هدى” (Hudan),<br>c). Term “موعظة” (Mau’idzah); | a). Term “تربية” (Tarbiyyah) – “ربا” (Rabâ),<br>b). Term “يذكر” (Yadzdzakkaru) – “ذكر” (Dzakaro); | a). Term “تعلم” (Ta’alim) – “علم” (‘Allama),<br>b). Term “فكر” (Fikr) dan “عقل” (Aql); | a). Term “تعادب” (Ta’adib) – “ادب” (Addaba),<br>b). Term “تدبر” (Tadabbur) – “دبر” (Dabbaro); | Term “أولي الألباب” (Ûlîl’albâb)   |
| Mendidik karakter manusia untuk  | Mendidik karakter manusia untuk   | Mendidik karakter manusia untuk  | Mendidik karakter manusia untuk   | Mendidik karakter manusia untuk    |



|   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|
| <p>membangun Integritas Alamiah (<i>Indigenous Integrity</i>), yakni; Integritas alamiah dalam diri untuk meyakini dan berserah diri terhadap informasi yang merupakan petunjuk, pelajaran dalam menjalankan kehidupan serta rahmat dari Allah ﷻ, Tuhan Yang Maha Pencipta.</p> | <p>membangun Integritas Afektif, Sosial dan Psikomotor (<i>Affective, Social and Psychomotor Integrity</i>) dan membangun Integritas Bersikap dan Berperilaku Afektif, Sosial dan Psikomotor (<i>Affective, Social and Psychomotor Attitude and Behaviour Integrity</i>).</p> | <p>membangun Integritas Kognitif (<i>Cognitive Integrity</i>) dan Mendidik karakter manusia untuk membangun Integritas Bersikap dan Berperilaku sesuai aspek Kognitif (<i>Cognitive Attitude and Behavior Integrity</i>).</p> | <p>membangun Integritas Afektif, Kognitif, Sosial, Psikomotor (<i>Affective, Cognitive, Social and Psychomotor Integrity</i>) dan Mendidik karakter manusia untuk membangun Integritas Bersikap dan Berperilaku sesuai aspek-aspek; Kognitif, Afektif, Sosial, Psikomotor (<i>Affective, Cognitive, Social and Psychomotor Attitude and Behaviour Integrity</i>).</p> | <p>membangun Integritas bersikap dan berperilaku sesuai aspek-aspek; Kognitif (kemampuan yang menekankan aspek intelektual); Afektif (kemampuan yang menekankan aspek perasaan dan emosi); Sosial (kemampuan berperilaku sosial); Psikomotor (kemampuan yang menekankan keterampilan motorik indera tubuh).</p> |
|---|---|---|---|---|

**Perumusan Model Implementasi  
Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an**



Berdasarkan semua uraian tersebut, maka konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an yang diuraikan dan tersusun dalam bab 4 ini, telah menjawab perumusan masalah penelitian disertasi ini yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya, yakni; Bagaimana bentuk konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an?.

Selain itu, uraian dan susunan dimaksud dalam bab 4 ini telah sesuai dengan tujuan penelitian disertasi ini, yaitu; Mengungkap secara komprehensif tentang proses perumusan konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an.

BAB V  
MODEL IMPLEMENTASI  
KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER *INDIGENOUS*  
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

**A. Model Umum Implementasi Pendidikan Karakter**

Suatu bentuk konsep pendidikan karakter sudah selayaknya dilengkapi dengan model implementasi yang akan diterapkan untuk para peserta didiknya. Diberbagai negara “barat” ada beberapa model implementasi pendidikan karakter yang secara umum digunakan, hal tersebut seperti diungkapkan oleh Samani yang mengutip dari Whitley, dikatakan bahwa ada beberapa model implementasi pendidikan karakter secara umum yang sering diterapkan kepada sasaran peserta didik, antara lain:<sup>1</sup>

1. ***Cheerleading Model***. Merupakan model implementasi pendidikan karakter pemanduan melalui suatu media. Proses implementasinya dilakukan dengan cara menempel poster-poster, spanduk-spanduk, baliho-baliho yang dipasang diberbagai tempat-tempat terbuka dan keramaian yang mudah dilihat dan dibaca dengan jelas. Semua tersebut berisikan berbagai nilai kebajikan atau karakter-karakter kebaikan.
2. ***Praise and Reward Model***. Merupakan model implementasi pendidikan karakter dengan cara memberikan pujian dan hadiah bagi peserta didik yang dianggap dan dinilai telah melakukan perilaku sesuai dengan

---

<sup>1</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal 114.

karakter kebaikan. Namun model ini tidak dapat berlangsung lama, dikarenakan pada akhirnya para peserta didik melakukan perilaku karakter kebaikan bukan karena *positive thinking* dan ketulusan hati, tetapi lebih karena mengharapkan pujian dan hadiah yang dijanjikan.

3. ***Define and Drill Model***. Merupakan model implementasi pendidikan karakter dengan cara meminta para peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya untuk mengingat-ingat tentang berbagai karakter kebaikan dan mendefinisikannya, serta kemudian melatihnya.
4. ***Forced Formality Model***. Merupakan model implementasi pendidikan karakter dengan cara melakukan proses habituasi/pembiasaan melakukan perilaku karakter kebaikan kepada peserta didik secara rutin, misalnya selalu memakai kata-kata: “*yes sir/yes ma’am*” untuk afirmasi dari peserta didik terhadap para guru pembimbingnya, atau kata-kata “*no sir/no ma’am*” untuk negasi dari peserta didik. Selain itu dilakukan habituasi pada disiplin antrian, berbaris rapi saat masuk kelas, atau tidak melakukan penggerombolan di jalan umum, dan lainnya yang terkait dengan karakter-karakter kebaikan.
5. ***Traits of the Month Model***. Merupakan model implementasi pendidikan karakter yang mirip dengan *cheerleading model*, tetapi dilakukan pada saat-saat pertemuan atau acara-acara tertentu, seperti disaat upacara, pertemuan-pertemuan, serta acara sejenis yang berkaitan.

Uraian tersebut menunjukkan berbagai model yang digunakan dalam upaya mengimplementasi pendidikan karakter diberbagai negara-negara “barat” di dunia, agar para peserta didik yang mengikuti pendidikan karakter diharapkan secara maksimal dapat mengetahui, memahami, terinspirasi dan mau melakukannya dalam berbagai aktivitas kehidupannya.

Di Indonesia sesuai dengan Disain Induk Pendidikan Karakter yang dirancang Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010, sebagaimana dikutip oleh Samani yang menjelaskan antara lain bahwa model implementasi pendidikan karakter yang dilakukan adalah melalui transformasi budaya sekolah dan proses habituasi atau proses kebiasaan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Lebih lanjut Samani mengatakan bahwa model implementasi dimaksud sejalan dengan pemikiran Berkowitz dkk., yakni sebagaimana dikutip oleh Samani, dikatakan oleh Berkowitz dkk. bahwa implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan perikehidupan di sekolah, jauh dirasakan lebih efektif dibandingkan mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter ke dalam muatan kurikulum pendidikan.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal 116.

Sejenis hal tersebut, Islam juga memiliki berbagai model implementasi pendidikan karakter, diantaranya seperti uraian Syafri, yaitu:<sup>3</sup>

1. **Perintah (*Imperatif*)**. Kata “perintah” disebut dengan “*al-amr*” yang bermakna sebagai permintaan untuk melakukan suatu pekerjaan. Model implementasi pendidikan karakter diantaranya dapat dilakukan dengan model memberikan perintah (*imperatif*) kepada peserta didik. Model perintah ini seperti dicontohkan banyak surat dan ayat dalam Al-Qur’an, yakni seperti perintah Allah ﷻ kepada manusia untuk melakukan sesuatu hal. Di dalam Al-Qur’an banyak terdapat surat dan ayat yang memiliki makna perintah untuk melakukan sesuatu pekerjaan, contoh model perintah pada surat dan ayat dalam Al-Qur’an diantaranya adalah perintah untuk bersabar dan menjadikan shalat sebagai penolong menguatkan diri;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ.

*Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.* (Al-Baqarah[2];153).

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan Surat Al-Baqarah[2];153 dimaksud dengan mengatakan bahwa: “(*Hai orang-orang yang beriman! Mintalah pertolongan*) untuk mencapai kebahagiaan akhirat (*dengan jalan bersabar*) taat melakukan ibadah dan sabar menghadapi cobaan (*dan mengerjakan shalat*) dikhususkan menyebutkannya disebabkan berat dan berulang-ulang (*sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar*) artinya selalu melimpahkan pertolongan-Nya kepada mereka”.<sup>4</sup>

Dari surat Al-Baqarah[2];153 dan penafsirannya tersebut, jika dikaitkan dengan konteks model perintah (*imperatif*) di dalam proses implementasi pendidikan karakter, maka menurut hemat penulis didapatkan inspirasi dari kedua hal dimaksud, bahwa memberikan suatu perintah di dalam proses implementasi pendidikan karakter harus dilakukan dengan elegan, lugas dan tegas yang diikuti dengan menyebutkan cara melakukan perintah dimaksud, serta diberikan gambaran akan adanya suatu bentuk resiko yang dapat berupa “*reward*” jika mengikuti perintah dan melakukan cara dimaksud, atau adanya “*punishment*” jika tidak mengikuti perintah dengan cara yang diberikan.

<sup>3</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 99-148.

<sup>4</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, Al-Baqarah[2];153.

2. **Larangan.** Kata “larangan” yang dimaksud dalam model implementasi pendidikan karakter adalah “melarang” melakukan sesuatu perkataan, perbuatan atau suatu pekerjaan atau sesuatu hal. Model larangan ini seperti dicontohkan banyak surat dan ayat dalam Al-Qur’an, yakni seperti larangan yang diberikan Allah ﷻ kepada manusia untuk tidak melakukan sesuatu hal. Di dalam Al-Qur’an banyak terdapat surat dan ayat yang memiliki makna larangan yang lebih banyak berdimensi pengharaman atas sesuatu hal, sehingga apabila dikerjakan akan mendapatkan “punishment” atau sanksi dari Allah ﷻ. Contoh model larangan pada surat dan ayat dalam Al-Qur’an, diantaranya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ.

*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Al-Hujurât[49];12).*

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan Surat Al-Hujurât[49];12 dimaksud dengan mengatakan bahwa:

*(Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa) artinya, menjerumuskan kepada dosa, jenis prasangka itu cukup banyak, antara lain ialah berburuk sangka kepada orang mukmin yang selalu berbuat baik. Orang-orang mukmin yang selalu berbuat baik itu cukup banyak, berbeda keadaannya dengan orang-orang fasik dari kalangan kaum muslimin, maka tiada dosa bila kita berburuk sangka terhadapnya menyangkut masalah keburukan yang tampak dari mereka (dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain) lafal Tajassasuu pada asalnya adalah Tatajassasuu, lalu salah satu dari kedua huruf Ta dibuang sehingga jadilah Tajassasuu, artinya janganlah kalian mencari-cari aurat dan keaiban mereka dengan cara menyelidikinya (dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain) artinya, janganlah kamu mempergunjingkan dia dengan sesuatu yang tidak diakuinya, sekalipun hal itu benar ada padanya. (Sukakah salah seorang di antara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati?) lafal Maytan dapat pula dibaca Mayyitan; maksudnya tentu saja hal ini tidak layak kalian lakukan. (Maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya) maksudnya, mempergunjingkan orang semasa hidupnya sama saja artinya*

*dengan memakan dagingnya sesudah ia mati. Kalian jelas tidak akan menyukainya, oleh karena itu janganlah kalian melakukan hal ini. (Dan bertakwalah kepada Allah) yakni takutlah akan azab-Nya bila kalian hendak mempergunjingkan orang lain, maka dari itu bertobatlah kalian dari perbuatan ini (sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat) yakni selalu menerima tobat orang-orang yang bertobat (lagi Maha Penyayang) kepada mereka yang bertobat.*<sup>5</sup>

Dari surat Al-Hujurât[49];12 dan penafsirannya tersebut, jika dikaitkan dengan konteks model larangan di dalam proses implementasi pendidikan karakter, maka menurut hemat penulis didapatkan inspirasi dari kedua hal dimaksud, bahwa melarang sesuatu hal di dalam proses implementasi pendidikan karakter harus dilakukan dengan elegan, lugas dan tegas yang diikuti dengan menyebutkan gambaran akan adanya resiko yang berupa “punishment” jika tidak mengikuti larangan dimaksud.

3. **Targhîb (Motivasi).** *Targhîb* menjadi model implementasi pendidikan yang dapat memberi efek motivasi seseorang mengikuti atau melakukan apa yang menjadi tujuan pendidikan. Kata “*targhîb*” pada dasarnya bermakna bahwa sifat janji-janji Allah ﷻ yang pasti dan nyata, sedangkan perwujudan dari janji-jani-Nya tersebut ada yang diberikan di dunia, ada yang diberikan di alam akhirat kelak. Di dalam Al-Qur’an terdapat surat dan ayat yang memiliki makna *targhîb* untuk melakukan sesuatu. Contoh model *targhîb* (motivasi) pada surat dan ayat dalam Al-Qur’an, diantaranya:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ.

*Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina". (Al-Mu’Min[40];60).*

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan Surat Al-Mu’Min[40];60 dimaksud dengan mengatakan bahwa: “(Dan Rabb kalian berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagi kalian) maksudnya, sembahlah Aku, niscaya Aku akan memberi pahala kepada kalian. Pengertian ini disimpulkan dari ayat selanjutnya, yaitu, (Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari

---

<sup>5</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk software computer: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, Al-Hujurât[49];12.

*menyembah-Ku akan masuk*) dapat dibaca Sayadkhuluuna atau Sayudkhuluuna, menurut bacaan yang kedua artinya, mereka akan dimasukkan ke dalam (*neraka Jahanam dalam keadaan hina dina*) dalam keadaan terhina”<sup>6</sup>.

Dari surat Al-Mu’Min[40];60 dan penafsirannya tersebut, jika dikaitkan dengan konteks model *targhīb* (motivasi) di dalam proses implementasi pendidikan karakter, maka menurut hemat penulis didapatkan inspirasi dari kedua hal dimaksud, bahwa men-*targhīb* (memotivasi) untuk sesuatu hal di dalam proses implementasi pendidikan karakter harus dilakukan dengan elegan, lugas dan tegas, serta memberikan semangat pengharapan yang diikuti dengan menyebutkan gambaran akan adanya “reward” yang mengikuti hal tersebut.

4. **Tarhīb.** Model *tarhīb* (rasa takut) adalah merupakan model implementasi pendidikan yang berupaya memberi rasa takut agar meninggalkan atau menjauhi suatu perbuatan/pekerjaan. Di dalam Al-Qur’an terdapat surat dan ayat yang memiliki makna *tarhīb* untuk meninggalkan sesuatu. Contoh model *tarhīb* pada surat dan ayat dalam Al-Qur’an, diantaranya:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۚ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

*Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Al-Baqarah[2]; 275).*

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi dalam tafsir Jalalain menafsirkan Surat Al-Baqarah[2];275 dimaksud dengan mengatakan bahwa:

---

<sup>6</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk software computer: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, Al-Mu’Min[40];60.



(Orang-orang yang memakan riba), artinya mengambilnya. Riba itu ialah tambahan dalam muamalah dengan uang dan bahan makanan, baik mengenai banyaknya maupun mengenai waktunya, (tidaklah bangkit) dari kubur-kubur mereka (seperti bangkitnya orang yang kemasukan setan disebabkan penyakit gila) yang menyerang mereka; minal massi berkaitan dengan yaquumuuna. (Demikian itu), maksudnya yang menimpa mereka itu (adalah karena), maksudnya disebabkan mereka (mengatakan bahwa jual-beli itu seperti riba) dalam soal diperbolehkannya. Berikut ini kebalikan dari persamaan yang mereka katakan itu secara bertolak belakang, maka firman Allah menolaknya, (padahal Allah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba. Maka barang siapa yang datang kepadanya), maksudnya sampai kepadanya (pelajaran) atau nasihat (dari Tuhannya, lalu ia menghentikannya), artinya tidak memakan riba lagi (maka baginya apa yang telah berlalu), artinya sebelum datangnya larangan dan doa tidak diminta untuk mengembalikannya (dan urusannya) dalam memaafkannya terserah (kepada Allah. Dan orang-orang yang mengulangi) memakannya dan tetap menyamakannya dengan jual beli tentang halalannya, (maka mereka adalah penghuni neraka, kekal mereka di dalamnya).<sup>7</sup>

Dari surat Al-Baqarah[2];275 dan penafsirannya tersebut, jika dikaitkan dengan konteks model *tarhīb* (rasa takut) di dalam proses implementasi pendidikan karakter, maka menurut hemat penulis didapatkan inspirasi dari kedua hal dimaksud, bahwa men-*tarhīb* (rasa takut) untuk sesuatu hal di dalam proses implementasi pendidikan karakter harus dilakukan dengan elegan, lugas dan tegas yang diikuti dengan menyebutkan gambaran akan adanya “*punishment*” yang mengikuti hal tersebut.

5. **Kisah.** Model kisah adalah model implementasi pendidikan yang sangat mudah diberikan kepada peserta didik. Kisah merupakan model menguraikan suatu kejadian/cerita tentang suatu hal. Di-dalam Al-Qur’an banyak digunakan model kisah untuk menguraikan suatu kisah atau kejadian yang berkaitan dengan kisah para nabi, atau kisah-kisah dan kejadian-kejadian lainnya. Sebagai contoh model implementasi kisah dalam Al-Qur’an, diantaranya; “*Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa. buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)"*”<sup>8</sup>.

---

<sup>7</sup>Jalaluddin Asy-Syuyuthi, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, 2009, dalam bentuk software computer: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, Al-Baqarah[2];275.

<sup>8</sup>Al-Qur’an surat Al-A’râf[7];138.

Hal itu jika dikaitkan dengan konteks model kisah di dalam proses implementasi pendidikan karakter, maka menurut hemat penulis didapatkan inspirasi dari hal dimaksud, bahwa dengan “kisah” di dalam proses implementasi pendidikan karakter harus dilakukan dengan elegan, lugas dan tegas, serta menimbulkan rasa keingintahuan yang mendalam yang diikuti dengan menyebutkan gambaran akan adanya “*reward*” atau “*punishment*” berkaitan dengan hal tersebut.

6. **Dialog dan Debat.** Model implementasi ini merupakan model mengajak diskusi peserta didik secara tertib dan teratur, menggali kemampuan berpikir para peserta didik. Di dalam Al-Qur’an diuraikan model ini dalam beberapa surat dan ayat, diantaranya tentang dialog lahirnya penyesalan karena suatu perkataan yang tidak sesuai dengan perbuatan, yakni; *“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”*.<sup>9</sup>

Hal itu jika dikaitkan dengan konteks model dialog dan debat di dalam proses implementasi pendidikan karakter, maka menurut hemat penulis didapatkan inspirasi dari hal dimaksud, bahwa dengan “dialog dan debat” di dalam proses implementasi pendidikan karakter harus dilakukan dengan elegan, lugas dan tegas, serta menimbulkan rasa kehati-hatian untuk melakukannya yang diikuti dengan menyebutkan gambaran akan adanya “*reward*” atau “*punishment*” berkaitan dengan hal tersebut.

7. **Pembiasaan.** Model pembiasaan ini sering dilakukan dalam pendidikan Al-Qur’an menguraikan model ini diantaranya dalam beberapa surat dan ayat yang mengandung term “*‘amilus shalihât*” didalamnya. Surat dan ayat yang mengandung hal dimaksud diantaranya; *“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : “Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.” Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya”*.<sup>10</sup>

Hal itu jika dikaitkan dengan konteks model pembiasaan di dalam proses implementasi pendidikan karakter, maka menurut hemat penulis didapatkan inspirasi dari hal dimaksud, bahwa dengan “pembiasaan” di dalam proses implementasi pendidikan karakter harus dilakukan dengan elegan, lugas dan tegas, serta menimbulkan rasa keinginan untuk melakukannya yang diikuti dengan menyebutkan gambaran akan adanya “*reward*” atau “*punishment*” berkaitan dengan hal tersebut.

---

<sup>9</sup>Al-Qur’an surat Ash-Shaff[61];2,3.

<sup>10</sup>Al-Qur’an surat Al-Baqarah[2];25.

8. **Qudwah (teladan).** Model teladan ini adalah merupakan upaya untuk membangkitkan fitrah manusia yang lebih suka mencontoh dan meniru suatu perbuatan, serta model *qudwah* (teladan) ini lebih universal karena dianggap mampu “berkomunikasi” dengan manusia dari berbagai macam dan tingkat kemampuan intelektualitasnya, di dalam Al-Qur’an diantaranya; “*Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)." Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat*”.<sup>11</sup>

Hal itu jika dikaitkan dengan konteks model *qudwah* (teladan) di dalam proses implementasi pendidikan karakter, maka menurut hemat penulis didapatkan inspirasi dari hal dimaksud, bahwa dengan “men-*qudwah* (memberi teladan)” di dalam proses implementasi pendidikan karakter harus dilakukan dengan elegan, lugas dan tegas, serta menimbulkan rasa keinginan untuk melakukannya yang diikuti dengan menyebutkan gambaran akan adanya “*reward*” atau “*punishment*” berkaitan dengan hal tersebut.

Uraian tersebut menjelaskan tentang model-model implementasi pendidikan yang dipakai dalam Islam, serta terdapat implementasinya dalam Al-Qur’an. Model-model dimaksud dapat digunakan dalam model implementasi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an. Terlihat bahwa model-model implementasi pendidikan menurut Islam dan yang tercantum di Al-Qur’an tersebut, faktanya hingga saat ini telah sangat memberi “warna” tersendiri yang dominan di bidang pendidikan.

Selain itu, model implementasi pendidikan karakter yang bernuansa Islam seperti yang disusun oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, keduanya merumuskan model implementasi dengan sebutan “TADZKIROH”. Secara etimologi kata “*tadzkiroh*” berasal dari bahasa arab “*dzakaro*” yang berarti “ingat”, sedangkan “*tadzkiroh*” berarti “peringatan”. Makna dari model yang disusun oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, serta disebut dengan “TADZKIROH” ini tersusun dari;<sup>12</sup> 1). T: Tunjukkan keteladanan; 2). A: Arahkan, berikan bimbingan; 3). D: Dorongan motivasi; 4). Z: *Zakiah*, yakni menanamkan niat murni yang bersih dan tulus; 5). K: Kontinuitas, terus menerus, *sustainable*; 6). I: Ingatkan; 7). R: Repetisi, pengulangan; 8). O: Organisasikan kerjasamanya; 9). H: Hatinya disentuh (*touch the heart*).

Kemudian dari uraian model-model implementasi pendidikan karakter yang diungkapkan Syafri, serta dari Abdul Majid dan Dian Andayani dimaksud sebelumnya, jika penulis gabungkan keduanya, maka akan menjadi model implementasi pendidikan karakter sebagai berikut:

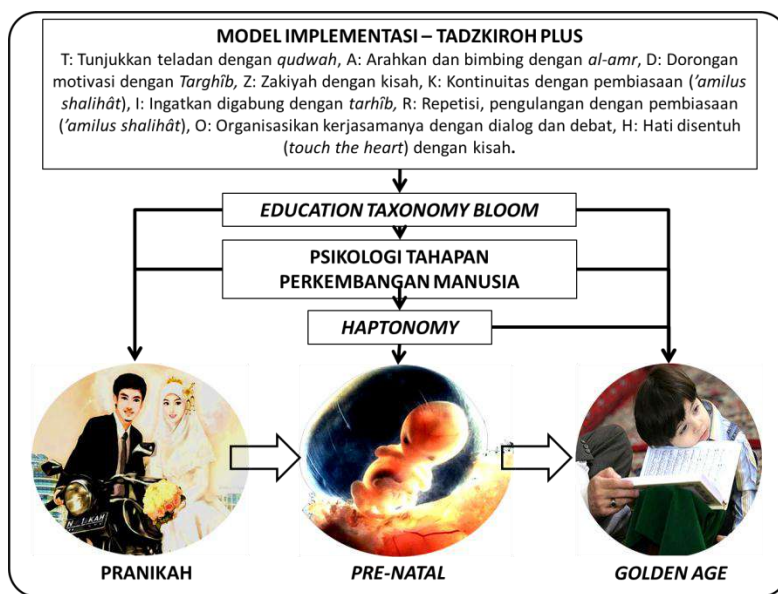
<sup>11</sup>Al-Qur’an surat Al-An’âm[6];90.

<sup>12</sup>Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 116-117.

1. **T: Tunjukkan teladan digabung dengan *Qudwah*.** Penggabungan model ini untuk membangkitkan sifat alamiah manusia yang lebih suka mencontoh dan meniru suatu perbuatan, serta model *qudwah* ini lebih universal karena dianggap mampu “berkomunikasi” dengan manusia dari berbagai macam dan tingkat kemampuan intelektualitasnya.
2. **A: Arahkan dan berikan bimbingan digabung dengan *Al-Amr*.** Penggabungan kedua model ini untuk mengarahkan dan membimbing, serta dibarengi dengan perintah (*al-amr*) yang bermakna sebagai permintaan melakukan suatu hal yang berhubungan dengan kebaikan.
3. **D: Dorongan motivasi digabung dengan *Targhib*.** Penggabungan kedua model ini untuk memberi efek motivasi seseorang mengikuti atau melakukan apa yang menjadi tujuan pendidikan.
4. **Z: Zakiyah digabungkan dengan Kisah.** Penggabungan kedua model ini untuk menanamkan niat murni yang bersih dan tulus dengan menguraikan suatu kisah kejadian/cerita tentang suatu hal yang berkaitan dengan niat murni dalam melakukan suatu kebaikan. Dalam Al-Qur’an banyak digunakan model kisah untuk menguraikan suatu kisah atau kejadian yang berkaitan dengan kisah para nabi, atau kisah-kisah dan kejadian-kejadian lainnya.
5. **K: Kontinuitas atau terus menerus (*sustainable*) digabungkan dengan Pembiasaan (*'amilus shalihât*).** Penggabungan kedua model ini untuk mendidikan secara terus menerus melakukan kebiasaan dalam hal kebaikan.
6. **I: Ingatkan digabung dengan *Tarhib*.** Penggabungan kedua model ini untuk mengingatkan dan berupaya memberi rasa takut agar meninggalkan atau menjauhi suatu perbuatan/pekerjaan yang bertentangan dengan kebaikan.
7. **R: Repetisi, pengulangan digabungkan dengan Pembiasaan (*'amilus shalihât*).** Penggabungan kedua model ini untuk melakukan pembiasaan yang berulang-ulang tentang kebaikan, sehingga semakin lama semakin dimengerti dan dipahami oleh peserta didik.
8. **O: Organisasikan kerjasamanya digabungkan dengan Dialog dan Debat.** Penggabungan kedua model ini mengajak diskusi dengan dialog dan perdebatan yang terarah, tertib, saling menghargai antar peserta didik untuk menggali kemampuan berpikir para peserta didik.
9. **H: Hati disentuh (*touch the heart*) digabungkan dengan Kisah.** Penggabungan kedua model ini untuk menyentuh hati dengan menguraikan suatu kisah kejadian/cerita tentang suatu hal yang berkaitan dengan kisah tentang mengelola hati.

Uraian model implementasi pendidikan karakter tersebut, penulis menyebutnya dengan model implementasi “TADZKIROH PLUS”, serta penulis menetapkannya sebagai model implementasi dari konsep pendidikan

karakter indigenous dalam perspektif Al-Qur'an. Sehingga jika disesuaikan dengan gambar IV.2 pada bab 4 sebelumnya, maka bentuk penggambarannya adalah sebagai berikut:



Gambar V.1

**Model Implementasi TADZKIROH PLUS**  
**Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an<sup>13</sup>**

Kemudian pada bab 4 sebelumnya telah terangkum prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni:

1. Prinsip pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an memiliki dasar yang disebut "Pondasi" sebagai berikut;
  - a. *Universal* (berlaku umum). Prinsip tersebut terinspirasi dari Al-Qur'an, diantaranya dalam surat Al-Anbiyâ'[21];107.<sup>14</sup> Inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah: Prinsip dari konsep pendidikan karakter

<sup>13</sup>Diolah berdasarkan dari uraian Syafri. Abdul Majid dan Dian Andayani sebelumnya, serta dari gambar IV.2 dalam bab 4 sebelumnya.

<sup>14</sup>Al-Qur'an surat Al-Anbiyâ'[21];107, artinya: "*Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*". Ibnu Katsir menafsirkan surat dan ayat tersebut diantaranya dengan mengatakan bahwa Allah ﷻ mengutus Nabi Muhammad ﷺ untuk kebaikan seluruh alam semesta beserta isinya. Bagi mereka yang menerima dan mensyukurinya maka akan berbahagia di dunia dan akhirat, sebaliknya bagi mereka yang menolak dan menentanginya maka akan merugi dunia dan akhirat. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Pustaka Imam As-Syafi'i, Bogor, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 5, hal. 490.

*indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni *universal* atau berlaku umum untuk semua dengan tidak membedakan status sosial atau status-status kemasyarakatan lainnya, sehingga dapat diterima disegala lapisan masyarakat;

- b. *Sustainable* (berkesinambungan atau terus menerus). Prinsip dimaksud terinspirasi dari Al-Qur'an, diantaranya dalam surat Alam Nasyrah[94];7.<sup>15</sup> Inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah: Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni *sustainable* atau berkesinambungan, terus menerus, dimulai dari sejak masa usia *prenatal* hingga seterusnya sesuai dengan tahapan perkembangan usia manusia;
- c. *Unbounded* (tidak terbatas) diberikan dalam hal batasan tentang jenis pendidikan, serta ruang atau tempat dan waktu pendidikan. Prinsip dimaksud terinspirasi dari Al-Qur'an, diantaranya dalam surat Ali Imran[3];37.<sup>16</sup> Inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah: Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni diberikan *unbounded* atau tanpa batasan di dalam semua lingkup jenis pendidikan: formal, non formal, hingga lingkup informal, serta disisipkan pada semua mata pelajaran dan dilakukan pada setiap saat dan setiap kesempatan.  
 Sehingga semua prinsip dalam "Pondasi" memiliki intisari: Semua penduduk Indonesia yang tingkat sosial dan budaya heterogen akan mendapatkan kandungan nilai-nilai dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an yang *universal* atau bersifat umum (terinspirasi dari QS. Al-Anbiyâ'[21];107), bersifat *sustainable*

---

<sup>15</sup>Al-Qur'an surat Alam Nasyrah[94];7, artinya: "Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain". Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan antara lain bahwa jika telah selesai mengurus berbagai kepentingan dunia, maka bersungguh-sungguhlah menjalankan ibadah, serta melangkah kepada-Nya dengan penuh semangat, hati yang kosong lagi tulus dan niat karena Allah. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam As-Syafi'i, Bogor, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 8, hal. 499.

<sup>16</sup>Al-Qur'an surat Ali Imran[3];37, artinya: "...Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batasan". Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan antara lain bahwa disaat Nabi Zakaria bertanya kepada Maryam tentang darimana makanan itu didapatkan?, maka Maryam menjawab bahwa makanan tersebut dari Allah dan dilanjutkan dengan berkata "Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batasan". Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar .E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam As-Syafi'i, Bogor, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 2, hal. 41.

atau berkesinambungan, terus menerus (terinspirasi dari QS. Alam Nasyrah[94];7), serta *unbounded* atau tidak terbatas diberikan tanpa batasan di dalam semua lingkup jenis pendidikan, yakni: formal, non formal, hingga lingkup informal, serta disisipkan pada semua mata pelajaran dan dilakukan pada setiap saat dan setiap kesempatan (terinspirasi dari QS. Ali Imran[3];37).

2. Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an memiliki isi atau disebut dengan "Konten" sebagai berikut;
  - a. *Simplify* (memudahkan). Prinsip dimaksud terinspirasi dari Al-Qur'an, diantaranya seperti dalam surat Al-A'lâ[87];8.<sup>17</sup> Inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah : Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni *simplify* atau memudahkan agar tidak membebani dan tidak menyusahkan untuk dipelajari;
  - b. *Understanable* (mudah dimengerti). Prinsip dimaksud terinspirasi dari Al-Qur'an, diantaranya seperti dalam surat Al-Qomar[54];17.<sup>18</sup> Inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah: Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni *understanable* atau mudah dipahami;
  - c. *Similarity* (kemiripan) dengan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip dimaksud terinspirasi dari Al-Qur'an, diantaranya seperti

---

<sup>17</sup>Al-Qur'an surat Al-A'lâ[87];8, artinya: "*Dan Kami akan memberi kamu taufik ke jalan yang mudah*". Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut antara lain dengan menjelaskan bahwa Allah akan memberikan kemudahan kepada orang yang melakukan perbuatan dan ucapan yang baik, serta membuat mereka jalan yang penuh kemudahan dengan toleransi lurus dan seimbang, tanpa adanya kebengkokan, rintangan dan kesulitan. Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut antara lain dengan menjelaskan seperti yang dikatakan oleh Qatadah bahwa Allah tidak menurunkan Al-Qur'an untuk menyusahkan, tetapi Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai rahmat, cahaya dan petunjuk menuju surga. Dalam Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar .E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam As-Syafi'i, Bogor, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 8, hal. 452.

<sup>18</sup>Al-Qur'an surat Al-Qomar[54];17, artinya: "*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*". Ibnu Katsir menafsirkan tersebut dengan menguraikan diantaranya bahwa Mujahid mengatakan: "Yakni, bacaannya menjadi mudah". As-Suddi mengatakan: "Kami mudahkan bacaannya bagi semua lidah". Maka adakah orang yang mengambil pelajaran dari Al-Qur'an ini yang telah dimudahkan oleh Allah Ta'ala dengan menghafal dan memahami maknanya?. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar .E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam As-Syafi'i, Bogor, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 7, hal. 605.

dalam surat Al-Baqarah[2];155.<sup>19</sup> Inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah: Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni materinya memiliki *similarity* atau kemiripan yang menggambarkan seperti persoalan kehidupan keseharian.

- d. *Multisosiocultural* (untuk semua lapisan sosial dan budaya dalam masyarakat). Prinsip dimaksud terinspirasi dari Al-Qur'an, diantaranya seperti dalam surat Al-Hujurat[49];13.<sup>20</sup> Inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah: Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni *multisosiocultural* atau

---

<sup>19</sup>Al-Qur'an surat Al-Baqarah[2];155, artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”. Ibnu Katsir menafsirkan tersebut dengan menguraikan diantaranya bahwa Allah memberitahukan hamba-hamba-Nya untuk di uji yang terkadang dengan ujian berupa kebahagiaan, terkadang di uji dengan kesusahan seperti rasa takut dan kelaparan, hilangnya sebagian harta, meninggalnya para sahabat, saudara dan orang-orang yang dicintai, serta kebun dan sawah tidak dapat diolah sebagaimana mestinya, sehingga berkurang hasilnya. Semua itu adalah ujian dari Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya, sehingga barang siapa yang sabar, maka Allah akan memberikan pahala, sedangkan bagi mereka yang berputus asa, maka akan mendapatkan siksaan-Nya. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Bin Ibn Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar .E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam As-Syafi'I, Bogor, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 1, hal. 305-306.

<sup>20</sup>Al-Qur'an surat Al-Hujurat[49]; 13, artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. Ibnu Katsir menafsirkan surat tersebut dengan menguraikan bahwa Allah ﷻ telah berfirman seraya memberitahukan kepada ummat manusia, kalau Allah telah menciptakan manusia dari satu jiwa, dan darinya diciptakan Adam dan Hawwa', kemudian dijadikan mereka “berbangsa-bangsa”, sehingga dalam hal kemuliaan, seluruh ummat manusia dipandang dari sisi ketanahannya dengan Adam dan Hawwa' adalah sama. Allah mengingatkan bahwa manusia itu sama dalam sisi kemanusiaan, perbedaannya terletak pada ketaatan kepada Allah Ta'ala dan kepatuhan mereka kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, dilarang untuk berbuat *ghibah* dan mencaci maki antar sesama. Kemudian manusia diperintahkan Allah untuk saling kenal-mengenal, serta disabdakan oleh Nabi Muhammad ﷺ untuk mempelajari silsilah manusia, agar dapat menyambung tali kekeluargaan, karena menyambung tali kekeluargaan itu dapat menumbuhkan kecintaan di dalam keluarga, kekayaan dalam harta dan panjang umur. Selain itu firman-Nya bahwa orang yang paling mulia diantara manusia dan yang membedakan derajat manusia disisi Allah, adalah orang yang paling bertakwa diantara manusia, bukan berdasarkan keturunan. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Bin Ibn Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar .E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam As-Syafi'I, Bogor, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 7, hal. 495-497.



diperuntukkan bersama-sama bagi semua lapisan masyarakat umum.

Sehingga semua prinsip dalam “Konten” memiliki intisari: Semua penduduk Indonesia yang tingkat sosial dan budaya heterogen akan mendapatkan kandungan nilai-nilai dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an yang *simplify* atau memudahkan (terinspirasi dari QS. Al-A’lâ[87];8), *understanable* atau mudah dimengerti dan dipahami (terinspirasi dari QS. Al-Qomar[54];17) dan mudah diaplikasikan karena bersifat *similarity* (kemiripan) dengan persoalan dalam kehidupan sehari-hari (terinspirasi dari QS. Al-Baqarah[2];155), serta *multisociocultural* atau untuk semua lapisan sosial dan budaya dalam masyarakat (terinspirasi dari QS. Al-Hujurât[49]; 13).

3. Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an memiliki “Penyampaian” sebagai berikut;
  - a. *Fun* (Menyenangkan). Hal tersebut terinspirasi dari Al-Qur’an, diantaranya seperti dalam surat (‘Abasa[80];32.<sup>21</sup> Inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah: Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an, yakni mampu membuat *fun* atau rasa senang bagi yang menerima pendidikan karakter dimaksud.
  - b. *Comfortable* (nyaman, tidak terpaksa). Hal tersebut terinspirasi dari Al-Qur’an, diantaranya seperti dalam surat Al-Nisâ’[4];146.<sup>22</sup> Inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari

---

<sup>21</sup>Al-Qur’an surat ‘Abasa[80];32, artinya: “Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu”. Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan bahwa pada ayat sebelumnya Allah telah memberikan manusia berbagai jenis makanan dari tumbuh-tumbuhan, sehingga hal itu menyenangkan manusia dan sebagai bekal hidup manusia, serta hewan ternak sampai dengan kiamat. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibni Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar .E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam As-Syafi’i, Bogor, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 8, hal. 403.

<sup>22</sup>Al-Qur’an surat Al-Nisâ’[4]; 146, artinya: “Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus Ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar”. Ibnu Katsir menafsirkan surat tersebut pada ayat “Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus Ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah” dengan menjelaskan bahwa bagi mereka yang bertaubat di dunia ini, maka Allah akan menerima taubat dan penyesalannya, jika dilakukan dengan ikhlas dalam taubatnya dan menerima penyesalannya, serta berpegang teguh pada Allah dalam semua hal. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibni Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar .E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam As-Syafi’i, Bogor, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 4, hal. 438

kandungan isyarat ayat dimaksud adalah: Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni *comfortable* atau nyaman dan tidak merasa terpaksa bagi yang menerima pendidikan karakter dimaksud.

- c. *Active* (aktif, giat, bersemangat). Hal tersebut terinspirasi dari Al-Qur'an, diantaranya seperti dalam surat Ali Imran[3];104.<sup>23</sup> Inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah: Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni *active* atau giat dan bersemangat kebaikan untuk mempelajari, memahami dan mempraktekannya.
- d. *Togetherness* (Kebersamaan). Hal tersebut terinspirasi dari Al-Qur'an, diantaranya seperti dalam surat Al-Mâidah[5];2.<sup>24</sup> Inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah: Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni merasa terjalin *togetherness* atau kebersamaan dalam kebaikan. Sehingga semua prinsip dalam "Penyampaian" memiliki intisari dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an yang diberikan dapat memberikan rasa *fun* atau gembira dan menyenangkan (terinspirasi dari QS. 'Abasa[80];32), *comfortable* atau nyaman karena tidak merasa terpaksa (terinspirasi dari QS. Al-Nisâ'[4]; 146), *active* atau dilakukan secara aktif bersemangat (terinspirasi dari QS. Ali Imran[3];104), serta *togetherness* atau

---

<sup>23</sup>Al-Qur'an Ali Imran[3];104, artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung". Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan bahwa Maksud dari ayat dimaksud adalah adanya segolongan dari umat yang "menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar" dan hal itu sebenarnya merupakan kewajiban dari setiap individu umat sesuai kapasitasnya. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar .E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Pustaka Imam As-Syafi'i, Bogor, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 2, hal. 108

<sup>24</sup>Al-Qur'an surat Al-Mâidah[5]; 2, artinya: "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya". Ibnu Katsir menafsirkan surat tersebut dengan menjelaskan bahwa Allah Ta'ala memerintahkan semua hamba-Nya yang beriman untuk tolong-menolong dalam berbuat kebaikan (*al-birru*), meninggalkan segala bentuk kemungkaran (*al-taqwa*), serta larangan tolong menolong dalam hal kebatilan, berbuat dosa dan mengerjakan hal-hal yang diharamkan. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar .E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Pustaka Imam As-Syafi'i, Bogor, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 3, hal. 328.

memiliki rasa kebersamaan (terinspirasi dari QS. Al-Mâidah[5];2) antara peserta didik dan seluruh pihak yang ikut saling mendukung proses pendidikan karakter ini.

4. Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an memiliki "Kemampuan" sebagai berikut;
  - a. *Knowing* (berpengetahuan). Hal tersebut terinspirasi dari Al-Qur'an, diantaranya seperti dalam surat Yusuf[12]; 55.<sup>25</sup> Inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah: Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni diharapkan peserta didik memiliki *knowing* atau berpengetahuan untuk kebaikan.
  - b. *Feeling* (berperasaan). Hal tersebut terinspirasi dari Al-Qur'an, diantaranya seperti dalam surat Al-Ra'd[13]; 28.<sup>26</sup> Inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah: Prinsip dari konsep Pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni peserta didik diharapkan selalu memiliki *feeling* atau merasakan tenang dan tentram.
  - c. *Talking* (perkataan). Hal tersebut terinspirasi dari Al-Qur'an, diantaranya seperti dalam surat Ibrahim[14]; 24.<sup>27</sup> Inspirasi terkait

---

<sup>25</sup>Al-Qur'an surat Yusuf[12]; 55, artinya: "*Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan"*". Ibn Manzhûr (w. 711 H) menjelaskan bahwa *al-`alîm* adalah *binâ mubâlaghah* (bersangatan). Kata *al-`alîm* juga dapat dinisbahkan kepada manusia, sebagaimana ungkapan Nabi Yûsuf dalam surat dan ayat tersebut. Manusia yang Allah ajarkan ilmu dapat disebut sebagai *alîm*, sebagaimana Nabi Yûsuf yang memiliki pengetahuan dimaksud. Abû al-Fadhl Jamâl ad-Dîn Muḥammad bin Makram Ibn Manzhûr. *Lisân al-`Arab*. Bairut: Dâr Shâdir, 1990

<sup>26</sup> Al-Qur'an surat Al-Ra'd[13]; 28, artinya: "*(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram"*". Ibnu Katsir menafsirkan surat tersebut pada ayat "*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah"* dengan menjelaskan bahwa hati itu akan menjadi baik karena bersandar kepada Allah dan menjadi tentram, tenang ketika ingat kepada-Nya, serta rela (ridha) Allah sebagai Pelindung dan Penolong. Sedangkan pada ayat "*Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram"*", maksudnya adalah itulah hal yang sepantasnya diperoleh seseorang dengan mengingat Allah. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibni Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar .E.M., *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Pustaka Imam As-Syafi'i, Bogor, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 4, hal. 500.

<sup>27</sup>Al-Qur'an surat Ibrahim[14]; 24, artinya: "*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit"*". Ibnu Katsir menafsirkan surat tersebut dengan menjelaskan bahwa Adh-Dhahhak, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah dan *muffasîr* lainnya mengatakan bahwa hal itu adalah perumpamaan suatu amal perbuatan, perkataan yang baik dan amal shalih orang mukmin, serta orang mukmin itu seperti pohon kurma (seperti hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Ibnu 'Umar yang mengatakan bahwa

konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah: Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni diharapkan peserta didik selalu mengeluarkan *talking* atau perkataan yang berkaitan dengan kebaikan.

- d. *Doing* (perbuatan). Hal tersebut terinspirasi dari Al-Qur'an, diantaranya seperti dalam surat Al-Nahl[16];90.<sup>28</sup> Inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari kandungan isyarat ayat dimaksud adalah: Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni diharapkan peserta didik selalu *doing* atau dapat melakukan perbuatan yang berkaitan dengan kebaikan.
- e. *Inspiring* (menginspirasi). Hal tersebut terinspirasi dari Al-Qur'an, diantaranya seperti dalam surat Al-Syams[91];7-10.<sup>29</sup> Inspirasi terkait konteks pembahasan ini yang didapatkan dari

Rasulullah bersabda; 'sebuah pohon yang serupa dengan orang muslim yang daunnya tidak berjatuh pada musim panas dan musim dingin, selalu menghasilkan buah setiap saat atas ijin Rabbnya, maka pohon itu adalah pohon kurma'). Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibni Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar .E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam As-Syafi'i, Bogor, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 4, hal. 538.

<sup>28</sup>Al-Qur'an surat Al-Nahl[16];90, artinya: "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*". Ibnu Katsir menafsirkan surat tersebut dengan menjelaskan bahwa Allah Ta'ala memberitahukan dan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berbuat adil, yakni sikap penuh keseimbangan, serta menganjurkan berbuat keseimbangan. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibni Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar .E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam As-Syafi'i, Bogor, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 5, hal. 96.

<sup>29</sup>Al-Qur'an surat Al-Syams[91];7-10, artinya: "*Dan demi jiwa penyempurnaannya (ciptaan-Nya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*". Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah* menafsirkan surat tersebut dengan mengatakan diantaranya bahwa Allah bersumpah *demi jiwa* manusia *serta penyempurnaan* ciptaan-Nya agar manusia mampu menampung yang baik dan yang buruk, lalu Allah mengilhaminya dengan memberi potensi dan kemampuan bagi jiwa manusia untuk menelusuri jalan kedurhakaan (*fujûrohâ*) dan jalan ketakwaan (*taqwahâ*). Kemudian dikatakan Quraish Shihab bahwa kata (تن) *fa alhamahâ* terambil dari kata (الهم) *al-lahm* yang berarti "menelan sekaligus", dari situ lahir kata (الهام) *ilhâm/ilham*. Ilham itu datang secara tiba-tiba tanpa ada proses sebelumnya, bahkan terkadang tanpa terpikir sebelumnya yang kedatangannya seperti kilat dalam sinar dan kecepatannya. Manusia tak kuasa menolak ataupun mengundangnya. Potensi tersebut ada pada setiap manusia, walaupun berbeda tingkat dan kekuatannya. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an – Volume 15*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 301.

kandungan isyarat ayat dimaksud adalah: Prinsip dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, yakni diharapkan peserta didik selalu dapat berupaya *inspiring* atau menginspirasi kepada lainnya dan lingkungannya yang berkaitan dengan kebaikan.

Semua prinsip dalam “Kemampuan” memiliki intisari: “Hasil dari proses pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an yang terus berjalan, diharapkan membuat peserta didik memiliki *knowing* atau berpengetahuan (terinspirasi QS. Yusuf[12]; 55) dan memiliki *feeling* atau berperasaan (terinspirasi QS. Al-Ra'd[13]; 28) tentang karakter yang baik, sehingga dapat melakukannya dalam *talking* atau setiap perkataan (terinspirasi QS. Ibrahim[14]; 24) dan melakukan *doing* atau perbuatannya (terinspirasi QS. Al-Nahl[16];90) yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik, serta *inspiring* atau dapat menginspirasi (terinspirasi QS. Al-Syams[91];7-10) tentang kebaikan bagi yang lainnya dan lingkungannya”.

Dari uraian prinsip konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an tersebut, jika dilihat kesesuaiannya dengan model implementasi TADZKIROH PLUS dimaksud sebelumnya maka bentuk tabulasinya adalah sebagai berikut:

Tabel V.1  
Kesesuaian Model Impelementasi TADZKIROH PLUS dengan Prinsip Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an<sup>30</sup>

| No. | Prinsip   | Intisari  | TADZKIROH PLUS  |
|-----|---|---|---|
| A   | <b>PONDASI</b>  |   |   |
| 1   | <i>Universal</i> (berlaku umum). Sumber Inspirasi: QS. Al-Anbiyâ'[21];107). | Pendidikan karakter <i>indigenous</i> dalam perspektif Al-Qur'an bersifat <i>universal</i> atau berlaku umum dengan tidak membedakan status sosial, status-status masyarakat lainnya, sehingga dapat diterima oleh lapisan masyarakat dimanapun berada. | 1. T: Tunjukkan teladan digabung dengan <i>Qudwah</i> . Penggabungan model ini untuk membangkitkan sifat alamiah manusia yang lebih suka mencontoh dan meniru suatu perbuatan, serta model <i>qudwah</i> ini lebih universal karena dianggap mampu “berkomunikasi” dengan manusia dari berbagai macam dan tingkat |
| 2   | <i>Sustainable</i> (berkesinambungan).                                      | Pendidikan karakter <i>indigenous</i> dalam   |   |

<sup>30</sup>Diolah berdasarkan dari tabel IV.1 pada bab 4 sebelumnya, serta digabungkan dengan uraian tentang model implementasi TADZKIROH PLUS dari penjelasan sebelumnya.

|   |  |   |  |
|---|--|---|--|
|   | Sumber Inspirasi: QS. Alam Nasyrah[94];7.  | perspektif Al-Qur'an bersifat <i>sustainable</i> atau berkesinambungan yang dimulai dari sejak masa usia <i>prenatal</i> hingga seterusnya sesuai dengan tahapan perkembangan usia manusia.   | kemampuan intelektualitasnya.  |
| 3 | <i>Unbounded</i> (tidak ada batasan). Sumber Inspirasi: QS. Ali Imran[3];37.   | Pendidikan karakter <i>indigenous</i> dalam perspektif Al-Qur'an bersifat <i>unbounded</i> atau tidak ada batasan, yakni harus dapat diberikan di dalam semua lingkup jenis pendidikan, seperti: formal, non formal, hingga lingkup informal, serta semua mata pelajaran. Selain itu dapat dilakukan pada setiap saat dan kesempatan. | 2. A: Araahkan dan berikan bimbingan digabung dengan <i>Al-Amr</i> . Penggabungan kedua model ini untuk mengarahkan dan membimbing, serta dibarengi dengan perintah ( <i>al-amr</i> ) yang bermakna sebagai permintaan melakukan suatu hal yang berhubungan dengan kebaikan.<br>3. D: Dorongan motivasi digabung dengan <i>Targhib</i> . Penggabungan kedua model ini untuk memberi efek motivasi seseorang mengikuti atau melakukan apa yang menjadi tujuan pendidikan. |
| B | <b>KONTEN</b>  |   |  |
| 4 | <i>Simplify</i> ( <i>Memudahkan</i> ). Sumber Inspirasi: QS. Al-A'la[87];8.  | Semua penduduk Indonesia yang tingkat sosial dan budaya heterogen akan mendapatkan kandungan nilai-nilai pendidikan karakter <i>indigenous</i> dalam perspektif Al-Qur'an yang <i>simplify</i> atau memudahkan,   | 4. Z: <i>Zakiah</i> digabungkan dengan Kisah. Penggabungan kedua model ini untuk menanamkan niat murni yang bersih dan tulus dengan menguraikan suatu kisah kejadian/cerita tentang suatu hal yang berkaitan dengan niat murni dalam melakukan suatu kebaikan. Dalam Al-Qur'an banyak digunakan model kisah untuk menguraikan suatu kisah atau kejadian yang berkaitan dengan kisah para nabi, atau kisah-kisah dan kejadian-kejadian lainnya.                           |
| 5 | <i>Understandable</i> (mudah dipahami). Sumber Inspirasi: QS. Al-Qomar[54];17.   | <i>understandable</i> atau mudah dipahami, dan <i>similarity</i> atau mudah diaplikasikan karena bersifat <i>similarity</i> atau memiliki kemiripan dalam persoalan kehidupan ke dalam semua lapisan sosial masyarakat dan bersifat <i>multisociocultural</i> menyeluruh untuk semua lapisan sosial dan budaya dalam masyarakat.      | 5. K: Kontinuitas atau terus menerus ( <i>sustainable</i> ) digabungkan dengan Pembiasaan ( <i>'amilus shalihât</i> ). Penggabungan  |
| 6 | <i>Similarity</i> (kemiripan dalam persoalan kehidupan). Sumber Inspirasi: QS. Al-Baqarah[2];155                             |   |  |
| 7 | <i>Multisociocultural</i> (untuk semua lapisan sosial dan budaya dalam masyarakat). Sumber Inspirasi: QS. Al-Hujurât[49]; 13 |   |  |
| C | <b>PENYAMPAIAN</b>   |   |  |
| 8 | <i>Fun</i> (menyenangkan). Sumber Inspirasi:   | Pendidikan karakter <i>indigenous</i> dalam perspektif Al-Qur'an yang   |  |

|    |  |   |  |
|----|--|---|--|
|    | QS. 'Abasa[80];32.   | diberikan dapat memberikan rasa <i>fun</i> atau gembira menyenangkan, <i>comfortable</i> atau nyaman karena tidak merasa terpaksa, dilakukan secara <i>active</i> atau aktif bersemangat, serta memiliki <i>togheterness</i> atau rasa kebersamaan dalam kebaikan antara peserta didik dan seluruh pihak yang ikut mendukung proses pendidikan karakter ini.  | kedua model ini untuk mendidikan secara terus menerus melakukan kebiasaan dalam hal kebaikan.  |
| 9  | <i>Comfortable</i> (nyaman, tidak terpaksa): Sumber Inspirasi: QS. Al-Nisâ'[4]; 146. |   | 6. I: Ingatkan digabung dengan <i>Tarhîb</i> . Penggabungan kedua model ini untuk mengingatkan dan berupaya memberi rasa takut agar meninggalkan atau menjauhi suatu perbuatan/pekerjaan yang bertentangan dengan kebaikan.  |
| 10 | <i>Active</i> (aktif, giat, bersemangat). Sumber Inspirasi: QS. Ali Imran[3];104.    |   | 7. R: Repetisi, pengulangan digabungkan dengan Pembiasaan ( <i>'amilus shalihât</i> ). Penggabungan kedua model ini untuk melakukan pembiasaan yang berulang-ulang tentang kebaikan, sehingga semakin lama semakin dimengerti dan dipahami oleh peserta didik.     |
| 11 | <i>Togetherness</i> (kebersamaan). Sumber Inspirasi: QS. Al-Mâidah[5];2.             |   | 8. O: Organisasikan kerjasamanya digabungkan dengan Dialog dan Debat. Penggabungan kedua model ini mengajak diskusi dengan dialog dan perdebatan yang terarah, tertib, saling menghargai antar peserta didik untuk menggali kemampuan berpikir para peserta didik. |
| D  | <b>KEMAMPUAN</b>   |   | 9. H: Hati disentuh ( <i>touch the heart</i> ) digabungkan dengan Kisah. Penggabungan kedua model ini untuk menyentuh hati dengan menguraikan suatu kisah kejadian/cerita tentang suatu hal yang berkaitan   |
| 12 | <i>Knowing</i> (berpengetahuan). Sumber Inspirasi: QS. Yusuf[12]; 55.                | Hasil dari proses pendidikan karakter <i>indigenous</i> dalam perspektif Al-Qur'an yang terus berjalan, diharapkan membuat peserta didik memiliki <i>knowing</i> atau berpengetahuan dan memiliki <i>feeling</i> atau berperasaan tentang karakter yang baik, sehingga setiap <i>talking</i> atau perkataan dan setiap <i>doing</i> atau perbuatannya yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik, serta dapat <i>inspiring</i> atau menginspirasi bagi yang lingkungannya. |  |
| 13 | <i>Feeling</i> (berperasaan). Sumber Inspirasi: QS. Al-Ra'd[13]; 28.                 |   |  |
| 14 | <i>Talking</i> (perkataan). Sumber Inspirasi: QS. Ibrahim[14]; 24.                   |   |  |
| 15 | <i>Doing</i> (perbuatan). Sumber Inspirasi: QS. Al-Nahl[16];90.                      |   |  |
| 16 | <i>Inspiring</i> (menginspirasi). Sumber Inspirasi: QS. Al-Syams[91];7-10.           |   |  |

|  |  |  |                                      |
|--|--|--|--------------------------------------|
|  |  |  | dengan kisah tentang mengelola hati. |
|--|--|--|--------------------------------------|

Sasaran implementasi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an ini, yaitu; 1). Masa Pranikah, berada pada usia minimum antara 16–19 tahun<sup>31</sup> bagi yang hendak menikah, walaupun ada juga yang berusia di atas usia minimum dimaksud tapi dapat dikategorikan termasuk kelompok masa pranikah, dikarenakan siap atau mampu menikah; 2). Masa *Prenatal*, sejak dalam kandungan dimulai dari masa konsepsi hingga proses kelahiran, yaitu antara usia 0-9 bulan;<sup>32</sup> 3). Masa *Golden Age*, yakni dari usia 0-6 tahun.<sup>33</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menggambarkan pola model implementasi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an sebagai berikut:

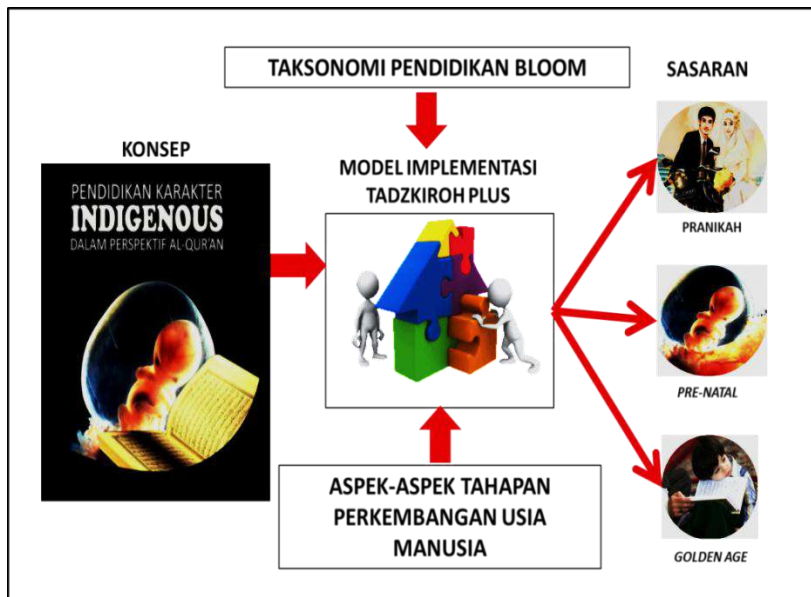
---

<sup>31</sup>Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, menyebutkan pada Bab 2 pasal 7 ayat 1 berbunyi: “*Perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun*”. Kemudian jika ada kejadian “diluar” yang diatur oleh undang-undang, maka dapat merujuk kepada Peraturan Menteri Agama No.11 tahun 2007 Tentang Pencatatan Nikah Bab IV pasal 8 yang berbunyi “*Apabila seorang calon suami belum mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan seorang calon istri belum mencapai umur 16 (enam belas) tahun, harus mendapat dispensasi dari pengadilan.*” Hukumonline.com, “Batasan Usia Kawin Mencegah Pernikahan Dini”, dalam [http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt\\_536ced2eafaf5/batas-usia-kawin-cegah-pernikahan-dini](http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt_536ced2eafaf5/batas-usia-kawin-cegah-pernikahan-dini), diakses pada tanggal 10/07/2018.

<sup>32</sup>Elizabeth B. Hurlock sebagaimana yang dikutip oleh Desmita, menjelaskan tahapan perkembangan biologis usia *prenatal* 0-9 bulan, terjadi dari mulai konsepsi sampai dengan proses kelahiran. Dalam Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 21. Selain itu dikatakan oleh Renne V. Carr dan Marc Lehrer dalam penelitian yang dilakukan mereka, bahwa bayi *prenatal* dari usia 0 bulan hingga 9 bulan akan terus berkembang fisik dan anatomi tubuhnya, serta selama berada dalam rahim bayi dapat belajar merasakan dan mengetahui perbedaan antara terang dan gelap. Bayi *prenatal* juga dapat “berkomunikasi” yang dilakukan melalui suara (*sound*) dan sentuhan lembut (*soft touching*) dari luar kandungan ibunya, sehingga bayi dapat “mengenal” beberapa suara yang sering didengarkan kepadanya selama dalam kandungan. Dalam Renne Van de Carr, Marc Lehrer, penerjemah Alwiyah Abdurrahman, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Bandung: Penerbit Kaifa, 1999, hal. 35-40.

<sup>33</sup>Kelompok *golden age* ini adalah usia dini 0-6 tahun, hal itu adalah menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab I pasal 28 ayat 4, dalam <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, diakses pada tanggal 16/14/2018. Sementara itu Benjamin Bloom sebagaimana dikutip oleh Diana menyebutkan *golden age* dimulai dari usia 0 sampai dengan 8 tahun, hal itu dikarenakan berdasarkan hasil penelitian Bloom dikemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak, yakni sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 0-4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 4-8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua, dalam Diana Mutiah, *Psikologi Anak Bermain Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2012, hal.2.





Gambar V.2.

**Pola Model Implementasi  
Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an<sup>34</sup>**

Dari gambar V.2 tersebut, terlihat bahwa pola model implementasi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an tersusun dari beberapa bagian, yakni:

1. Transformasi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an
2. Memperhatikan dan memanfaatkan aspek-aspek tahapan perkembangan manusia dan memperhatikan mengenai taksonomi pendidikan dari Benjamin S. Bloom, agar dapat diupayakan pendekatan yang maksimal dalam pemberian pendidikan, sesuai dengan kemampuan dan tahapan perkembangan usia peserta didik.
3. Menggunakan model TADZKIROH PLUS.
4. Sasaran dari model implementasi adalah peserta didik Masa pranikah, masa *prenatal*, masa *golden age*.

### B. Model Implementasi Pranikah

Masa Pranikah berada pada usia minimum antara 16–19 tahun bagi yang hendak menikah, walaupun ada juga yang berusia di atas usia minimum

<sup>34</sup>Diolah berdasarkan dari uraian kesesuaian antara hasil analisis relasi dengan psikologi tahapan perkembangan manusia, analisis relasi dengan taksonomi pendidikan Bloom pada bab III sebelumnya, serta dengan berdasarkan tabel V.1 sebelumnya.

dimaksud tapi dapat dikategorikan termasuk kelompok masa pranikah, dikarenakan siap atau mampu menikah.<sup>35</sup> Didalam penyusunan model implementasi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an Masa pranikah ini, pada awalnya sangat penting untuk memperhatikan antara lain; Aspek tahapan perkembangan manusia secara umum pada masa pranikah; Taksonomi pendidikan terkait level kemampuan manusia Masa pranikah.

## 1. Aspek Tahapan Perkembangan Masa Pranikah

Aspek-aspek tahapan perkembangan sasaran peserta didik yang perlu diperhatikan untuk menetapkan model implementasi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an Masa pranikah ini, berdasarkan ciri-ciri: biologis (fisik), didaktis (kognitif), psikologis (sosio emosional), spiritual (keagamaan), yaitu:

### A. Ciri-Ciri Biologis (Fisik).

1. Maria Montessori sebagaimana dikutip oleh Desmita, menjelaskan tahapan perkembangan manusia yang berkaitan dalam rentang usia masa pranikah dimaksud dengan berdasarkan ciri-ciri biologisnya, yaitu; Periode ke-4 (usia 18 keatas), suatu periode perkembangan kemampuan untuk dapat menerima ilmu pengetahuan yang tingkatannya semakin luas dan tinggi.<sup>36</sup>
2. Elizabeth B. Hurlock sebagaimana yang dikutip oleh Desmita, menjelaskan bahwa tahapan perkembangan manusia yang berkaitan dalam rentang usia masa pranikah dimaksud dengan berdasarkan aspek ciri-ciri biologis, yaitu: Tahapan *late adolescence* di usia 17 tahun ke atas, masa-masa akhir dari perkembangan biologis manusia atau hampir bersamaan dengan masa ketika manusia seseorang menempuh pendidikan yang lebih tinggi tingkatannya.<sup>37</sup>
3. Robert J. Havighurst sebagaimana yang dikutip oleh Desmita, menjelaskan tahapan perkembangan manusia yang berkaitan dalam

---

<sup>35</sup>Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, menyebutkan pada Bab 2 pasal 7 ayat 1 berbunyi "*Perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun*". Kemudian jika ada kejadian "diluar" yang diatur oleh undang-undang, maka lihat Peraturan Menteri Agama No.11 tahun 2007 Tentang Pencatatan Nikah Bab IV pasal 8 yang berbunyi "*Apabila seorang calon suami belum mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan seorang calon istri belum mencapai umur 16 (enam belas) tahun, harus mendapat dispensasi dari pengadilan.*" Dalam <http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt536ced2eafaf5/batas-usia-kawin-cegah-pernikahan-dini>, diakses pada tanggal 10/07/2018.

<sup>36</sup>Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 20.

<sup>37</sup>Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 21.

rentang usia masa pranikah dimaksud dengan berdasarkan aspek ciri-ciri biologis dan konsep tugas perkembangan sesuai usia, yaitu: Periode dewasa (*early adulthood*): umur 18-30 tahun, periode yang dianggap telah mulai matangnya secara pemikiran dan biologis.<sup>38</sup>

### B. Ciri-Ciri Didaktis (Kognitif).

1. Johann Amos Comenius sebagaimana dikutip oleh Desmita yang menjelaskan perkembangan manusia yang berkaitan dalam rentang usia masa pranikah dimaksud dengan berdasarkan aspek didaktis, yaitu: Tahapan usia 18-24 tahun, masa yang disebut dengan masa “sekolah tinggi” dan “pengembaraan”, merupakan masa perkembangan keinginannya dan memilih suatu lapangan hidup yang berlangsung, melalui pengembangan di bawah perguruan tinggi.<sup>39</sup>
2. Warner Schaie sebagaimana dikutip oleh Papalia menguraikan bahwa perkembangan didaktis (kognitif) yang termasuk dalam masa usia pranikah, yaitu;<sup>40</sup>; 1). *Achieving stage* (dewasa awal, usia 18-24 tahun) : masa pencapaian prestasi; kemampuan untuk mempraktekkan seluruh potensi intelektual, bakat minat, pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki selama masa akuisitif kedalam dunia karir; 2). *Responsibility stage* (dewasa awal & dewasa tengah, usia 24-35 tahun): mempertanggung jawabkan segala tindakannya secara etika moral kepada kehidupan sosial keluarga, sosial pekerjaan dan sosial masyarakat.

### C. Ciri-Ciri Psikologis (Sosio Emosional)

1. Erik H. Erikson sebagaimana dikutip oleh Desmita yang menjelaskan perkembangan manusia yang berkaitan dalam rentang usia masa pranikah dimaksud dengan berdasarkan ciri-ciri psikologis, yaitu; 1). *Intimacy versus Isolation* (Keakraban lawan Keterasingan) di usia 20-30 tahun, Masa ini disebut sebagai anak muda dan sebagai individu yang menghadapi tugas perkembangan membangun relasi intim dengan orang lain. Saat anak muda membentuk persahabatan yang sehat dan relasi akrab dengan orang lain, maka keintiman akan tercapai, namun bila tidak, maka akan terjadi rasa keterasingan; 2). *Generativity versus Self Absorption* (Generatifitas lawan Stagnansi) di usia 40-50 tahun, Masa ini seseorang akan memiliki perhatian terhadap apa yang dihasilkan, keturunan, serta ide untuk generasi

---

<sup>38</sup>Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 25.

<sup>39</sup>Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 22.

<sup>40</sup>Diane E. Papalia, diterjemahkan oleh A.K. Anwar, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 140-142.

mendatang. Namun, jika terjadi proses generativitas yang lemah, maka akan terjadi rasa stagnasi dalam dirinya.<sup>41</sup>

2. Hurlock berpendapat bahwa Masa awal dewasa atau satu tahap yang dianggap kritikal selepas masa atau berada dalam alam remaja yang berumur 20-30-an tahun. Hal itu dianggap sebagai titik kritikal karena pada masa ini manusia berada pada tahap awal pembentukan karir dan keluarga. Pada peringkat ini, seseorang perlu membuat pilihan yang tepat demi menjamin masa depannya terhadap pekerjaan dan keluarga. Pada masa ini juga seseorang akan menghadapi dilema antara pekerjaan dan keluarga. Berbagai masalah mulai timbul terutama dalam perkembangan karir dan juga hubungan dalam keluarga. Dan masalah yang timbul tersebut merupakan salah satu bagian dari perkembangan sosio-emosional. Sosio-emosional adalah perubahan yang terjadi pada diri setiap individu dalam warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Menurut Erikson sebagai mana dikutip dalam Hurlock, tahap dewasa awal yaitu mereka yang berumur 20 hingga 30 tahun. Pada tahap ini manusia memiliki kepedulian untuk membesarkan anak, mulai menerima dan memikul tanggungjawab yang lebih berat.<sup>42</sup>

#### **D. Ciri-Ciri Spiritual (Keagamaan).**

1. Menurut James Fowler sebagaimana dikutip oleh Desmita menjelaskan bahwa perkembangan ciri-ciri spiritual kesadaran agama pada masa dewasa ada pada 3 tahap, yaitu:<sup>43</sup> 1). Tahap *individuating faith*, terjadi pada masa dewasa awal. Pada tahap ini mulai muncul tanggungjawab individual terhadap kepercayaan tersebut. 2). Tahap *conjunctive-faith*, terjadi pada masa dewasa madya. Pada tahap ini ditandai dengan perasaan terintegrasi dengan simbol-simbol, ritualritual dan keyakinan beragama. 3) Tahap *universailizing faith*. Tahapan ini terjadi pada usia lanjut. Perkembangan agama pada usia ini ditandai dengan munculnya sistem kepercayaan trasendental untuk mencapai perasaan ke-Tuhan-an dalam dirinya.
2. Dalam perspektif Islam, Ibnu Qayyim juga menyiratkan bahwa diusia pranikah diharapkan antara lain untuk mengetahui; hukum Islam tentang pernikahan; hukum Islam tentang memohon dikarunia keturunan; hukum Islam tentang mendidik anak dalam masa kehamilan; hukum Islam tentang mengurus anak disaat melahirkan;

---

<sup>41</sup>Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 24.

<sup>42</sup>Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Gelora Aksara Pratama, 1980, hal. 277.

<sup>43</sup>Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 280-281.

serta mengenai tahapan perjalanan hidup manusia sejak masih dalam bentuk sperma hingga akan berujung di surga atau neraka. Oleh karenanya pendidikan pranikah dianggap perlu untuk dilakukan.<sup>44</sup>

3. Senada dengan Ibnu Qayyim, Abdulah Nashih ‘Ulwan menyiratkan adanya nilai-nilai keutamaan dalam pernikahan –pernikahan sebagai fitrah dan pernikahan sebagai suatu bentuk kemaslahatan sosial manusia– sehingga dipandang perlu adanya pendidikan pranikah.<sup>45</sup>
4. Al-Qur’an telah menjelaskan tahapan perkembangan manusia, diantaranya melalui surat Al-Hajj[22];5 yang didalamnya menjelaskan perkembangan sampai dengan dewasa, diantara artinya yakni: “...kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun...”

Berdasarkan uraian aspek-aspeki tahapan perkembangan tersebut, maka yang perlu diperhatikan dalam model implementasi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an dimasa pranikah ini, antara lain adalah: 1). *Reasonable*, 2). Memiliki dasar/dalil yang kuat untuk membantu penyampaian karakter-karakter yang diajarkan, 3). Memotivasi diri untuk mau melakukannya.

## 2. Taksonomi Pendidikan Terkait Masa Pranikah

Taksonomi pendidikan Bloom terdiri dari 3 *domain* (ranah) cakupan: Kognitif, Afektif, dan Psikomotor. Setiap *domain* dimaksud terbagi lagi tingkatan atau level kemampuan seseorang secara rinci berdasarkan hirarkinya.<sup>46</sup> Selain itu, Peggy Detmer kemudian menambahkan dengan *domain* “Sosial” pada taksonomi Bloom.<sup>47</sup>

Oleh karena itu menurut hemat penulis, tingkat kemampuan sasaran peserta didik berdasarkan *domain* (ranah) dari taksonomi Bloom yang perlu diperhatikan untuk menetapkan model implementasi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur’an Masa pranikah ini, yaitu:

---

<sup>44</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, terj. Harianto, *Tuhfatul Maudûd bi Ahkâmîl Maulûd: Hanya Untukmu Anakku – Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa*, (Kairo: Dâr Ibnu Affan, cet. I, 1423H/2003M), Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, cet.4, 2016, hal. 39-513.

<sup>45</sup>Abdullah Nashih ‘Ulwan, penerjemah: Arif Rahman Hakim, *Tarbiyatul ‘Aulâd fil Islâm: Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Al-Andalus, cet.1., 2015, hal. 3-15.

<sup>46</sup>W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 2008, hal. 149

<sup>47</sup>Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006; 28, 2; hal. 73.

1. Tingkat kemampuan kognitif (Kemampuan yang menekankan aspek intelektual, seperti : pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir)<sup>48</sup> di masa pranikah:
  - a. Tingkat C1, yaitu tingkat kemampuan PENGETAHUAN/INGATAN (*Knowledge*)/ *Remembering*)\*. Kemampuan untuk: Mengetahui, Mendefinisikan, Mengingat, Memilih, Mendaftar dan lainnya yang sejenisnya.
  - b. Tingkat C2, yaitu tingkat kemampuan PEMAHAMAN (*Comprehension*)\*. Kemampuan untuk: Mencontohkan, Mengklasifikasi, Menyimpulkan, Membandingkan, Menjelaskan, dan lainnya yang sejenisnya.
  - c. Tingkat C3, yaitu tingkat kemampuan APLIKASI (*Application*)\*. Kemampuan untuk: Menerapkan, Mengembangkan, Mengatur, Merestrukturisasi, Menafsirkan, Mengilustrasikan, dan lainnya yang sejenisnya.
  - d. Tingkat C4, yaitu tingkat kemampuan ANALISA (*Analysis*)\*. Kemampuan untuk: Menganalisa, Menyelidiki, Memeriksa, Mengkategorikan, Membedakan, Menemukan, Menggolongkan, Menyimpulkan Mendiskriminasikan, dan lainnya yang sejenisnya.
  - e. Tingkat C5, yaitu tingkat kemampuan SINTESIS (*Synthesis*)\*. Kemampuan untuk: Mengusulkan, Mengembangkan, Mengatur, Membangun, Mengorganisasikan, dan lainnya yang sejenis.
  - f. Tingkat C6, yaitu tingkat kemampuan EVALUASI (*Evaluation*)\*. Kemampuan untuk: Membandingkan, Menilai, Mengarahkan, Mengukur, Merangkum, Mendukung, Memilih, Memproyeksikan, Mengkritik, Mengarahkan, Memisahkan, Menimbang, dan lainnya yang sejenisnya.
  - g. Tingkat C7, yaitu tingkat kemampuan IMAJINASI (*Imagination*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Membayangkan, Meramalkan, Berpura-pura Menduga, dan lainnya yang sejenis.
  - h. Tingkat C8, yaitu tingkat kemampuan KREASI (*Creation*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Mendesain, Mengembangkan, Merumuskan, Menghasilkan, Membuat, dan lainnya yang sejenis.

---

<sup>48</sup>Sumber-sumber sesuai tanda "\*" atau "\*\*\*" atau "\*\*\*\*", yaitu; Bertanda "\*" dalam Benyamin S. Bloom, Engelhart, *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*, New York: David McKay, 1956; Bertanda "\*\*\*" dalam N. E., Gronlund, *Stating Objectives for Classroom Instruction 2nd ed*, New York: Macmilan Publishing, 1978. Selain itu dalam D. R., Krathwohl, ed. et al., *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*, New York: David McKay, 1964.; Bertanda "\*\*\*\*" dalam Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006.

2. Tingkat kemampuan afektif (Kemampuan yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti: minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri)<sup>49</sup> di masa pranikah:
  - a. Tingkat A1, yaitu tingkat kemampuan PENERIMAAN (*Receiving/Attending*)\*. Kemampuan untuk: Keterbukaan, Kepedulian, Perhatian, Ketertarikan, Keminatan, dan lainnya yang sejenis.
  - b. Tingkat A2, yaitu tingkat kemampuan TANGGAPAN (*Responding*)\*. Kemampuan untuk: Menjawab, Membantu, Menyukai, Senang, Menyenangkan, Menyesuaikan, Menyambut, Membantu, Melakukan, dan lainnya yang sejenis.
  - c. Tingkat A3, yaitu tingkat kemampuan PENILAIAN (*Valuing*)\*. Kemampuan untuk: Melengkapi, Menunjukkan, Membedakan, Menjelaskan, Memulai, Mengundang, Bergabung, Membenarkan, Mengusulkan, Membaca, Melaporkan, Memilih, Berbagi, Belajar, Bekerja, dan lainnya yang sejenis.
  - d. Tingkat A4, yaitu tingkat kemampuan PENGORGANISASIAN (*Organization*)\*. Kemampuan untuk: Mengatur, Menggabungkan, Membandingkan, Melengkapi, Membela, Merumuskan, Menggeneralisasi, Mengidentifikasi, Mengintegrasikan, Memodifikasi, Menertibkan, Mempersiapkan, Menghubungkan, dan lainnya yang sejenis.
  - e. Tingkat A5, yaitu tingkat kemampuan INTERNALISASI (*Internalize*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Bertindak, Menindak, Menampilkan, Mempengaruhi, Mendengarkan, Mengubah, Mempertunjukkan, Merevisi, Melayani, Memecahkan, Memverifikasi, dan lainnya yang sejenis.
  - f. Tingkat A6, tingkat kemampuan KARAKTERISASI NILAI (*Characterization by a Value or Value Complex*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Mencirikan, Mengklasifikasi, Menggolongkan, Menggambarkan, Memaparkan, dan lainnya yang sejenis.
  - g. Tingkat A7, tingkat kemampuan KEINGINTAHUAN (*Wonder*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Mengagumi, Merenungkan, Bertanya-tanya, Berpikir, Heran, Ingin tahu, dan lainnya yang sejenis.

---

<sup>49</sup>Sumber-sumber sesuai tanda "\*" atau "\*\*\*" atau "\*\*\*\*", yaitu; Bertanda "\*" dalam Benyamin S. Bloom, Engelhart, *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*, New York: David McKay, 1956; Bertanda "\*\*\*" dalam N. E., Gronlund, *Stating Objectives for Classroom Instruction 2nd ed*, New York: Macmilan Publishing, 1978. Selain itu dalam D. R., Krathwohl, ed. et al., *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*, New York: David McKay, 1964.; Bertanda "\*\*\*\*" dalam Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006.

- h. Tingkat A8, tingkat kemampuan CITA-CITA (*Aspire*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Memiliki keinginan, Harapan, Tujuan, Impian, Motivasi, dan lainnya yang sejenis.
3. Tingkat kemampuan psikomotor (Kemampuan yang menekankan aspek keterampilan motorik indera tubuh)<sup>50</sup> Masa pranikah:
  - a. Tingkat P1, tingkat kemampuan MENGAMATI (*Observe*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Terampil melakukan pengamatan, Memilih, Menjelaskan, Mendeteksi, Membedakan, Mengidentifikasi, Mengisolasi, dan lainnya yang sejenis.
  - b. Tingkat P2, tingkat kemampuan REAKSI (*Reaction*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Bereaksi, Memberi Reaksi, Berpengaruh, Menentang, dan lainnya yang sejenis.
  - c. Tingkat P3, tingkat kemampuan TINDAKAN (*Action*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Menjelaskan, Mendemostrasikan, Melanjutkan, dan lainnya yang sejenis.
  - d. Tingkat P4, tingkat kemampuan PENYESUAIAN (*Adaptation*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Mengadaptasi, Mengubah, Mengatur ulang, Reorganisasi, Merevisi, Bervariasi, dan lainnya yang sejenis.
  - e. Tingkat P5, tingkat kemampuan MEMBUKTIKAN (*Authenticate*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Menunjukkan, Menampilkan, dan lainnya yang sejenis.
  - f. Tingkat P6, tingkat kemampuan MENYELARASKAN (*Harmonize*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Mencocokkan, Mepadukan, Membuat jadi seimbang, Memadankan, dan lainnya yang sejenis.
  - g. Tingkat P7, tingkat kemampuan MEMPERBAIKI (*Improvise*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Mengubah, Mengelola, dan lainnya yang sejenis.
  - h. Tingkat P8, tingkat kemampuan INOVASI (*Innovation*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Melakukan perubahan yang baru, Memperbarui, Menunjukkan sesuatu yang baru, dan lainnya yang sejenis.
4. Tingkat kemampuan sosial (Kemampuan yang menekankan kepada aspek sosial terhadap lingkungan)<sup>51</sup> di masa pranikah:

---

<sup>50</sup>Sumber-sumber sesuai tanda “\*” atau “\*\*” atau “\*\*\*”, yaitu; Bertanda “\*” dalam Benyamin S. Bloom, Engelhart, *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*, New York: David McKay, 1956; Bertanda “\*\*” dalam N. E., Gronlund, *Stating Objectives for Classroom Instruction 2nd ed*, New York: Macmilan Publishing, 1978. Selain itu dalam D. R., Krathwohl, ed. et al., *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*, New York: David McKay, 1964.; Bertanda “\*\*\*” dalam Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006.

<sup>51</sup>Sumber-sumber sesuai tanda “\*” atau “\*\*” atau “\*\*\*”, yaitu; Bertanda “\*” dalam Benyamin S. Bloom, Engelhart, *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*, New York: David



- a. Tingkat S1, tingkat kemampuan HUBUNGAN (*Relationship*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Interaksi, Kerjasama, Hubungan, dan lainnya yang sejenis.
- b. Tingkat S2, tingkat kemampuan KOMUNIKASI (*Communication*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Diskusi, Bertanya, Argumen, Berkomentar, Membantah, Menjelaskan, Menyapa, Menegur Kritik, dan yang sejenis.
- c. Tingkat S3, tingkat kemampuan PARTISIPASI (*Participate*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Terlibat, Bergabung, dan lainnya yang sejenis.
- d. Tingkat S4, tingkat kemampuan NEGOSIASI (*Negotiate*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Tawar-menawar, Berunding, Berkonsultasi, Berurusan, Membahas, dan lainnya yang sejenis.
- e. Tingkat S5, tingkat kemampuan MENGADILI (*Adjudicate*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Menetapkan, Mengatur, Memutuskan, Menyelesaikan, Menentukan, dan lainnya yang sejenis.
- f. Tingkat S6, tingkat kemampuan BERKOLABORASI (*Collaborate*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Bekerjasama, Bergabung, Berkumpul, Bertemu, dan yang lainnya yang sejenis.
- g. Tingkat S7, tingkat kemampuan MEMPRAKARSAI (*Initiate*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Memulai, Mengajukan, Mengusulkan, Mengembangkan, Mempelopori, Menetapkan, dan lainnya yang sejenis.
- h. Tingkat S8, tingkat kemampuan MENGUBAH (*Convert*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Mengadaptasi, Mengubah, Menukar, Renovasi, dan lainnya yang sejenis.

Dari uraian taksonomi pendidikan tersebut, maka di usia pranikah menunjukkan hampir memiliki semua tingkatan kemampuan dari skala 1-8 untuk setiap *domain* (ranah) pendidikan; kognitif, afektif, psikomotor, sosial. Namun tidak setiap individu memiliki kadar yang sama tentang tingkatan kemampuan dimaksud, maka yang diperlukan adalah: Melakukan pendekatan perkiraan rata-rata tingkat kemampuan dari skala 1-8 untuk setiap *domain* dari taksonomi Bloom dimaksud.

### 3. Model Implementasi Konsep Masa Pranikah

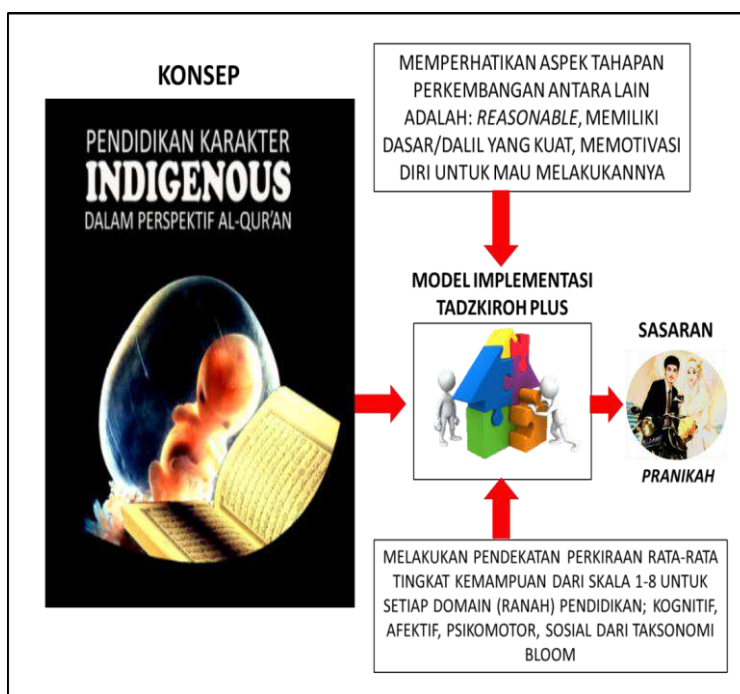
Pada akhirnya model implementasi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an di masa pranikah ini, memperhatikan:

---

McKay, 1956; Bertanda “\*\*\*” dalam N. E., Gronlund, *Stating Objectives for Classroom Instruction 2nd ed*, New York: Macmilan Publishing, 1978. Selain itu dalam D. R., Krathwohl, ed. et al., *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*, New York: David McKay, 1964.; Bertanda “\*\*\*” dalam Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006.

1. Transformasi semua komponen dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Memperhatikan aspek-aspek tahapan perkembangan tersebut, maka yang perlu diperhatikan dalam model implementasi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an masa pranikah ini, antara lain adalah: 1). *Reasonable*, 2). Memiliki dasar/dalil yang kuat untuk membantu penyampaian karakter-karakter yang diajarkan, 3). Memotivasi diri untuk mau melakukannya.
3. Melakukan pendekatan perkiraan rata-rata tingkat kemampuan dari skala 1-8 untuk setiap *domain* (ranah) pendidikan; kognitif, afektif, psikomotor, sosial dari taksonomi Bloom.
4. Memanfaatkan model implementasi konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an yang disebut dengan TADZKIROH PLUS dalam melakukan proses pendidikannya.

Dari uraian tersebut, bentuk penggambarannya adalah sebagai berikut:



Gambar V.3

**Model Implementasi Masa Pranikah**  
**Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an**<sup>52</sup>

<sup>52</sup>Diolah berdasarkan uraian dari aspek-aspek tahapan perkembangan manusia dan uraian taksonomi pendidikan Bloom di masa pranikah, serta uraian tentang model implementasi pendidikan karakter indigenous dalam perspektif Al-Qur'an yang disebut dengan TADZKIROH PLUS sebelumnya.

### C. Model Implementasi *Prenatal*

Masa *Prenatal* merupakan masa dari sejak dalam kandungan dimulai dari masa konsepsi hingga proses kelahiran, yaitu antara usia 0-9 bulan.<sup>53</sup> Ada beberapa keistimewaan dalam masa *prenatal* ini yang harus diperhatikan dan dapat dijadikan sebagai dasar penyusunan model implementasi pendidikannya, antara lain:

1. Renne V. Carr dan Marc Lehrer menemukan dalam penelitiannya bahwa bayi *prenatal* selama berada dalam rahim dapat belajar merasakan dan mengetahui perbedaan antara terang dan gelap. Kemampuan bayi meningkat pada saat usia kandungan lima bulan (20 minggu), oleh karena itu orang tuanya dapat memulai dengan menstimulasi dengan cara-cara yang bersifat belajar-bermain mengenal sesuatu hal. Komunikasi dengan bayi *prenatal* dapat dilakukan melalui suara dan sentuhan. Hal tersebut dikarenakan bayi *prenatal* memiliki kemampuan belajar untuk memperhatikan/mendengarkan dan mengenal berbagai suara manusia, suara musik atau suara-suara yang lainnya. Sedangkan sentuhan lembut pada perut ibu yang mengandung bayi *prenatal*, bahkan emosi si-ibu bayi *prenatal*, apabila distimulasi bersamaan antara sentuhan dan penggunaan kata-kata atau suara-suara utama yang baik dan indah, maka bayi *prenatal* akan mengalami suatu sensasi tersendiri mampu ditanggapinya dengan suatu sensasi tersendiri, misal dengan rasa nyaman dalam kandungan atau berupa suatu gerakan dari bayi *prenatal*.<sup>54</sup>
2. Dorota mengatakan bahwa bayi dalam kandungan atau bayi *prenatal* memiliki kemampuan berkomunikasi dengan pihak luar melalui beberapa rangsangan antara lain; akustik/suara, sentuhan visual, kondisi cuaca, serta kondisi emosi perangsangnya, sehingga pendidikan prenatal dapat dilakukan sesuai kemampuan yang dimiliki oleh bayi *prenatal*.<sup>55</sup>
3. Masaru Ibuka menjelaskan bahwa seseorang yang hebat bukan karena orang itu jenius atau bukan hanya karena telah menempuh pendidikan

---

<sup>53</sup>Elizabeth B. Hurlock sebagaimana yang dikutip oleh Desmita, menjelaskan tahapan perkembangan biologis usia *prenatal* 0-9 bulan, terjadi dari mulai konsepsi sampai proses kelahiran. Dalam Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 21. Selain itu dikatakan oleh Renne V. Carr dan Marc Lehrer bahwa bayi prenatal dari usia 0 bulan hingga 9 bulan akan terus berkembang fisik dan anatomi tubuhnya, serta selama berada dalam rahim dapat belajar merasakan dan mengetahui perbedaan antara terang dan gelap. Bayi prenatal juga dapat “berkomunikasi” yang dilakukan melalui suara dan sentuhan lembut dari luar kandungannya. Dalam Renne Van de Carr, Marc Lehrer, penerjemah Alwiyah Abdurrahman, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Bandung: Penerbit Kaifa, 1999, hal. 35-40.

<sup>54</sup>Renne Van de Carr, Marc Lehrer, penerjemah Alwiyah Abdurrahman, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Bandung: Penerbit Kaifa, 1999, hal. 35-40.

<sup>55</sup>Dorota Kornas Biela, *The paradigm of unity in prenatal education and pedagogy*, publisher anonymous, Journal of DOI: 10.2478/v10241-012-0017-3, tt, page 193.

yang hebat, tetapi Masaru berpendapat bahwa orang yang hebat itu telah dipersiapkan oleh orang tuanya dari sejak bayi dalam kandungan atau sejak dalam usia *prenatal*. Masaru juga menjelaskan bahwa jangan menunggu mendidik anak sampai pendidikan *kindergarten* (pendidikan anak usia dini (PAUD)), karena hal itu sudah terlambat, mendidik anak harus dimulai dari sejak anak usia *prenatal*.<sup>56</sup>

4. Ibnu Qayyim al-Jauziyah menjelaskan tentang anjuran untuk selalu berdo'a memohon anak kepada Allah dimasa kehamilan, pada masa pertumbuhan janin (*nuthfah, mudghah dan 'alaqah*, disaat terbentuknya secara bertahap terbentuknya organ-organ tubuh seperti telinga, mata, mulut, otak, tangan, kaki, jaringan syaraf, dan yang lainnya), termasuk menjelaskan tentang kewajiban orang tua terhadap anak yang dikandung untuk memberi makanan yang halal, bergizi, mendesain lingkungan yang nyaman, dan mendidik anak. Pola pendidikan masa *prenatal* dari Ibnu Qayyim menitikberatkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik pada sisi orang tua bayi *prenatal*, sedangkan untuk bayi *prenatalnya* dititikberatkan pada aspek afektif, serta berbasis pada unsur agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadits.<sup>57</sup>
5. Baihaqi menegaskan pentingnya pendidikan *prenatal* yang memiliki tujuan agar anak menjadi taat beribadah dan menjalankan segala perintah Allah, maka pendidikan agama bagi anak *prenatal* menjadi sangat penting, karena akan mendasari pendidikan agama anak itu selanjutnya setelah lahir. Oleh karena itu dijelaskannya bahwa tahapan mendidik anak menurut Islam terbagi dalam 2 (dua) tahap, yaitu; 1). Tahap persiapan mendidik, yakni persiapan mendidik dimulai sejak memilih pasangan untuk menikah; 2). Tahap aktif mendidik, yakni mendidik anak dimulai dari sejak isteri diketahui positif mengandung bayi.<sup>58</sup>

Didalam penyusunan model implementasi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an Masa *prenatal* ini, pada awalnya sangat penting untuk memperhatikan antara lain; Aspek tahapan perkembangan manusia secara umum pada masa *prenatal*; serta aspek Taksonomi pendidikan (aspek kognitif, afektif, psikomotorik) terkait level kemampuan manusia Masa *prenatal*.

---

<sup>56</sup>Masaru Ibuka, *Kindergarten To Late*, Moskow: Alpina, 2011, hal 1-2.

<sup>57</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, terj. Harianto, *Tuhfatul Maudûd bi Ahkâmil Maulûd: Hanya Untukmu Anakku – Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa*, (Kairo: Dâr Ibnu Affan, cet. I, 1423H/2003M), Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, cet.4, 2016, hal. 482-513

<sup>58</sup>Baihaqi A.K., *Pendidikan Agama dalam Keluarga bagi Anak Pralahir*, Jakarta: Darul Ulum, 2001, hal.10-11.

## 1. Aspek Tahapan Perkembangan Masa *Prenatal*

Aspek tahapan perkembangan sasaran peserta didik yang perlu diperhatikan untuk menetapkan model implementasi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an Masa *prenatal* ini, berdasarkan ciri-ciri yaitu:

1. Elizabeth B. Hurlock sebagaimana yang dikutip oleh Desmita, menjelaskan tahapan perkembangan manusia yang berkaitan dalam rentang usia masa *prenatal* dimaksud dengan berdasarkan aspek ciri-ciri biologis, yaitu: Tahapan *prenatal* (sebelum lahir usia 0-9 bulan), perkembangan biologis yang terjadi dari mulai konsepsi sampai lahir.<sup>59</sup>
2. Renne V. Carr dan Marc Lehrer dari penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat tahapan perkembangan dari bayi *prenatal* yang merupakan kolaborasi lengkap dalam aspek-aspek biologi/fisik/motorik, aspek didaktis/kognitif, aspek psikologis/sosial-emosional, serta dalam aspek tugas perkembangannya, yaitu: Bayi *prenatal* selama berada dalam rahim dapat belajar merasakan dan mengetahui perbedaan antara terang dan gelap. Kemampuan bayi meningkat pada saat usia kandungan lima bulan (20 minggu), oleh karena itu orang tuanya dapat memulai dengan menstimulasi dengan cara-cara yang bersifat belajar-bermain mengenal sesuatu hal. Komunikasi dengan bayi *prenatal* dapat dilakukan melalui suara dan sentuhan.<sup>60</sup>
3. Al-Qur'an telah menjelaskan tahapan perkembangan manusia, diantaranya melalui surat Al-Hajj[22];5 yang didalamnya menjelaskan perkembangan masa *prenatal*, diantara artinya yakni: "*Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, ...*"<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup>Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 21.

<sup>60</sup>Renne Van de Carr, Marc Lehrer, penerjemah Alwiyah Abdurrahman, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Bandung: Penerbit Kaifa, 1999, hal. 35-40.

<sup>61</sup>Ibnu Katsir menafsirkan surat Al-Hajj[22];5 tersebut, pada bagian perkembangan manusia di dalam Rahim ibunya dengan menjelaskan bahwa: Dari firman Allah "*Maka ketahuilah, sesungguhnya Kami telah menjadikanmu dari tanah*", yaitu asal bibit kalian adalah dari debu. Dialah yang telah menciptakan Adam ﷺ dari debu tersebut. "*Kemudian dari setetes mani*", yaitu, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari setetes air yang jijik. "*Kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging*". Hal itu adalah, ketika air mani telah bersarang di dalam rahim seorang wanita, ia akan tinggal didalamnya selama 40 hari, demikian pula bersandarnya segala sesuatu yang bergabung

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang perlu diperhatikan dalam model implementasi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an Masa *prenatal* ini, antara lain dengan memanfaatkan: 1). Kelembutan sentuhan (*soft touch*), 2). Kelembutan suara (*soft talk and soft sound*) –berkata atau berbicara dengan suara yang pelan, lemah lembut–, 3). Kelembutan hati penuh kasih sayang.

## 2. Taksonomi Pendidikan Terkait Masa *Prenatal*

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa taksonomi pendidikan Bloom terdiri dari 3 *domain* (ranah) cakupan: Kognitif, Afektif, dan Psikomotor. Setiap *domain* dimaksud terbagi lagi tingkatan atau level kemampuan seseorang secara rinci berdasarkan hirarkinya.<sup>62</sup> Selain itu, Peggy Detmer kemudian menambahkan dengan *domain* “Sosial” pada taksonomi Bloom.<sup>63</sup>

Oleh karena itu menurut hemat penulis, tingkat kemampuan sasaran peserta didik berdasarkan *domain* (ranah) dari taksonomi Bloom yang perlu

kepada air tersebut. Kemudian, air itu berubah menjadi segumpal darah merah dengan izin Allah Ta'ala dan tinggal di dalamnya selama 40 hari. Kemudian, darah itu berkembang hingga menjadi *mudghah*, yaitu segumpal daging yang belum memiliki bentuk dan garis-garis. Kemudian, Dia mulai membentuk dan menggarisnya, dibentuklah kepala, dua tangan, dada, perut, dua paha, dua kaki dan seluruh anggota badan. Terkadang, wanita menggugurkannya sebelum terbentuk dan bergaris-garis serta terkadang pula digugurkannya, sedangkan bayi itu sudah menjadi bentuk dan garis. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: "*Kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna*", yaitu sebagaimana kalian saksikan." "*Agar Kami jelaskan kepadamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan*", yaitu terkadang air itu menetap di dalam rahim, "*tidak digugurkan dan tidak keguguran*". Sebagaimana Mujahid berkata tentang firman-Nya "*Yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna kejadiannya*", yaitu keguguran bisa terjadi bagi yang sudah sempurna kejadiannya dan yang belum sempurna. Jika telah berlalu empatpuluh hari dan dia dalam keadaan menjadi segumpal daging, maka Allah mengutus Malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya serta mengokohkannya sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah berupa ketampanan, kejelekan, laki-laki dan perempuan serta mencatat rizki dan ajalnya, celaka dan bahagiannya. Sebagaimana yang tercantum di dalam ash-Shahihain, dari hadits al- A'masy, dari Zaid bin Wahab, bahwa Ibnu Mas'ud berkata: "Rasulullah bersabda dan dia orang jujur yang dipercaya: '*Sesungguhnya masing-masing di antara kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya empat puluh hari berbentuk nufah, kemudian menjadi segumpal darah selama empat puluh hari pula, kemudian menjadi gumpalan seperti potongan daging selama empat puluh hari pula, kemudian diutuslah kepadanya Malaikat, lalu meniupkan kepadanya ruh dan diperintahkan untuk menulis empat perkara; ketentuan rizkinya, ketentuan ajalnya, ketentuan amalnya dan ketentuan ia akan celaka atau bahagia*.'" Dalam Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr Bin Ibnî Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar .E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam As-Syafi'i, Bogor, Cetakan Pertama, Mei 2003, Jilid 8, hal. 500-503.

<sup>62</sup>W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 2008, hal. 149

<sup>63</sup>Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006; 28, 2; hal. 73.

diperhatikan untuk menetapkan model implementasi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an Masa *prenatal* ini, yaitu:

1. Tingkat kemampuan kognitif (Kemampuan yang menekankan aspek intelektual, seperti : pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir)<sup>64</sup> Masa *prenatal*:
  - a. Tingkat C1, yaitu tingkat kemampuan PENGETAHUAN/INGATAN (*Knowledge/ Remembering*)\*. Kemampuan untuk: Mendengar, Mengetahui, Mengingat sentuhan dan suara.
  - b. Tingkat C2, yaitu tingkat kemampuan PEMAHAMAN (*Comprehension*)\*. Kemampuan untuk: Membandingkan sentuhan dan suara.
  - c. Tingkat C3, yaitu tingkat kemampuan APLIKASI (*Application*)\*. Kemampuan untuk: Menggerakkan diri dalam rahim terstimulasi suara dan sentuhan.
2. Tingkat kemampuan afektif (Kemampuan yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti: minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri)<sup>65</sup> Masa *prenatal*:
  - a. Tingkat A1, yaitu tingkat kemampuan PENERIMAAN (*Receiving/Attending*)\*. Kemampuan untuk: : Terpengaruh akibat sentuhan dan suara.
  - b. Tingkat A2, yaitu tingkat kemampuan TANGGAPAN (*Responding*)\*. Kemampuan untuk: Bergerak senang atau tidak senang terpengaruh suara dan sentuhan.
  - c. Tingkat A3, yaitu tingkat kemampuan PENILAIAN (*Valuing*)\*. Kemampuan untuk: Membedakan suara dan sentuhan.

---

<sup>64</sup>Sumber-sumber sesuai tanda “\*” atau “\*\*” atau “\*\*\*”, yaitu; Bertanda “\*” dalam Benyamin S. Bloom, Engelhart, *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*, New York: David McKay, 1956; Bertanda “\*\*” dalam N. E., Gronlund, *Stating Objectives for Classroom Instruction 2nd ed*, New York: Macmilan Publishing, 1978. Selain itu dalam D. R., Krathwohl, ed. et al., *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*, New York: David McKay, 1964.; Bertanda “\*\*\*” dalam Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006.

<sup>65</sup>Sumber-sumber sesuai tanda “\*” atau “\*\*” atau “\*\*\*”, yaitu; Bertanda “\*” dalam Benyamin S. Bloom, Engelhart, *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*, New York: David McKay, 1956; Bertanda “\*\*” dalam N. E., Gronlund, *Stating Objectives for Classroom Instruction 2nd ed*, New York: Macmilan Publishing, 1978. Selain itu dalam D. R., Krathwohl, ed. et al., *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*, New York: David McKay, 1964.; Bertanda “\*\*\*” dalam Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006.

3. Tingkat kemampuan psikomotor (Kemampuan yang menekankan aspek keterampilan motorik indera tubuh)<sup>66</sup> Masa *prenatal*:
  - a. Tingkat P1, tingkat kemampuan MENGAMATI (*Observe*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Terampil merasakan dan membedakan suara dan sentuhan.
  - b. Tingkat P2, tingkat kemampuan REAKSI (*Reaction*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Bereaksi, Memberi Reaksi, Terpengaruh suara dan sentuhan.
  - c. Tingkat P3, tingkat kemampuan TINDAKAN (*Action*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Menggerakkan diri terstimulasi suara dan sentuhan.
  - d. Tingkat P4, tingkat kemampuan PENYESUAIAN (*Adaptation*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Mengadaptasi dengan gerakan terstimulasi sentuhan, suara, suasana hati ibu dan ayahnya.
4. Tingkat kemampuan sosial (Kemampuan yang menekankan kepada aspek sosial terhadap lingkungan)<sup>67</sup> Masa *prenatal*:
  - a. Tingkat S1, tingkat kemampuan HUBUNGAN (*Relationship*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Interaksi karena suara dan sentuhan.
  - b. Tingkat S2, tingkat kemampuan KOMUNIKASI (*Communication*). Kemampuan untuk: Komunikasi dengan gerakan terstimulasi suara dan sentuhan.

Dari uraian taksonomi pendidikan, maka di usia prenatal diperkirakan masih berada pada tingkat yang paling mendasar seperti uraian dimaksud, yakni masih terbatas pada tingkat kemampuan terpengaruh dan terstimulus akibat suara dan sentuhan, sehingga dapat berinteraksi dengan gerakan-gerakan didalam rahim. Oleh karena itu makin memperkuat yang harus

---

<sup>66</sup>Sumber-sumber sesuai tanda “\*” atau “\*\*” atau “\*\*\*”, yaitu; Bertanda “\*” dalam Benyamin S. Bloom, Engelhart, *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*, New York: David McKay, 1956; Bertanda “\*\*” dalam N. E., Gronlund, *Stating Objectives for Classroom Instruction 2nd ed*, New York: Macmilan Publishing, 1978. Selain itu dalam D. R., Krathwohl, ed. et al., *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*, New York: David McKay, 1964.; Bertanda “\*\*\*” dalam Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006.

<sup>67</sup>Sumber-sumber sesuai tanda “\*” atau “\*\*” atau “\*\*\*”, yaitu; Bertanda “\*” dalam Benyamin S. Bloom, Engelhart, *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*, New York: David McKay, 1956; Bertanda “\*\*” dalam N. E., Gronlund, *Stating Objectives for Classroom Instruction 2nd ed*, New York: Macmilan Publishing, 1978. Selain itu dalam D. R., Krathwohl, ed. et al., *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*, New York: David McKay, 1964.; Bertanda “\*\*\*” dalam Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006..



diperhatikan dalam model implementasi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, antara lain dengan memanfaatkan: kelembutan sentuhan (*soft touch*), kelembutan suara (*soft talk and soft sound*) –berkata atau berbicara dengan suara yang pelan, lemah lembut–, kelembutan hati penuh kasih sayang.

### 3. Model Implementasi Konsep Masa Prenatal

Pada masa *prenatal* ini, seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa ada suatu model atau metode pendidikan yang sangat cocok dimanfaatkan untuk pendidikan karakter bagi bayi prenatal, yakni model *haptonomy*.<sup>68</sup> Kemudian *haptonomy* banyak diterapkan dalam bidang-bidang kehidupan manusia, antara lain dalam bidang pendidikan, kesehatan, olahraga, bisnis, serta bidang yang lainnya. *Haptonomy* dapat juga diterapkan pada “pendidikan” untuk bayi usia *prenatal* (dalam kandungan).<sup>69</sup>

Dalam Islam, Ibnu Qayyim al-Jauziyah menjelaskan tentang anjuran untuk selalu berdo'a memohon anak kepada Allah dimasa kehamilan, pada masa pertumbuhan janin (*nuthfah, mudghah dan 'alaghah*, disaat terbentuknya secara bertahap terbentuknya organ-organ tubuh seperti telinga, mata, mulut,

---

<sup>68</sup>Definisi Haptonomy menurut Veldman adalah “*The Science of Affectivity – comes within the field of the Life Sciences which deal with research relative to emotional and affective human life, particularly in all that concerns communication, interaction, relationships and affective human contacts*”. Dalam Frans Veldman, *Confirming Affectivity, The Dawn of Human Life The pre-, peri- and postnatal affective-confirming, Haptonomic accompaniment of parents and their child*, Journal of Neuroendocrinology Letters ISSN 0172–780X Copyright © 2001 Neuroendocrinology Letters, Page 297.

<sup>69</sup>Terungkap dalam penelitian oleh Renne V. Carr dan Marc Lehrer bahwa bayi *prenatal* selama berada dalam rahim dapat memiliki kemampuan komunikasi dengan bayi *prenatal* dapat dilakukan melalui suara dan sentuhan. Hal itu dikarenakan bayi *prenatal* memiliki kemampuan belajar untuk memperhatikan/mendengarkan dan mengenal berbagai suara manusia, suara musik atau suara-suara yang lainnya. Sedangkan sentuhan lembut pada perut ibu yang mengandung bayi *prenatal*, bahkan emosi si-ibu bayi *prenatal*, apabila distimulasi bersamaan antara sentuhan dan penggunaan kata-kata atau suara-suara utama yang baik dan indah, maka bayi *prenatal* akan mengalami suatu sensasi tersendiri mampu ditanggapinya dengan suatu sensasi tersendiri, misal dengan rasa nyaman dalam kandungan atau berupa suatu gerakan dari bayi *prenatal*. Renne Van de Carr, Marc Lehrer, penerjemah Alwiyah Abdurrahman, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Bandung: Penerbit Kaifa, 1999, hal. 35-40. Selain itu dalam penelitian yang lainnya seperti Dorota yang mengatakan bahwa bayi *prenatal* punya kemampuan berkomunikasi dengan pihak luar melalui beberapa rangsangan antara lain; akustik/suara, sentuhan visual, kondisi cuaca, serta kondisi emosi perangsangnya, sehingga pendidikan prenatal dapat dilakukan sesuai kemampuan yang dimilikinya. Dorota Kornas Biela, *The paradigm of unity in prenatal education and pedagogy*, publisher *anonymus*, Journal of DOI: 10.2478/v10241-012-0017-3, tt, page 193. Hal ini semakin diperkuat oleh Masaru Ibuka yang menjelaskan bahwa jangan menunggu mendidik anak sampai pendidikan *kindergarten* (pendidikan anak usia dini (PAUD)), karena hal itu sudah terlambat, maka mendidik anak harus dimulai dari sejak anak usia *prenatal*. Masaru Ibuka, *Kindergarten To Late*, Moskow: Alpina, 2011, hal 1-2.

otak, tangan, kaki, jaringan syaraf, dan yang lainnya). Selain itu Ibnu Qayyim menyiratkan adanya suatu pola pendidikan masa *prenatal* yang menitikberatkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik pada sisi orang tua bayi *prenatal*, sedangkan untuk bayi *prenatalnya* dititikberatkan pada aspek afektif, serta berbasis pada unsur agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.<sup>70</sup>

Berdasarkan semua uraian tersebut, maka penulis menetapkan model implementasi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an dimasa *prenatal* ini dengan model *haptonomy* yang memanfaatkan: 1). Kelembutan sentuhan (*soft touch*), 2). Kelembutan suara (*soft talk and soft sound*) –berkata atau berbicara dengan suara yang pelan, lemah lembut–, 3). Kelembutan hati penuh kasih sayang.<sup>71</sup>

Oleh karena itu model implementasi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an di masa *prenatal*, yakni:

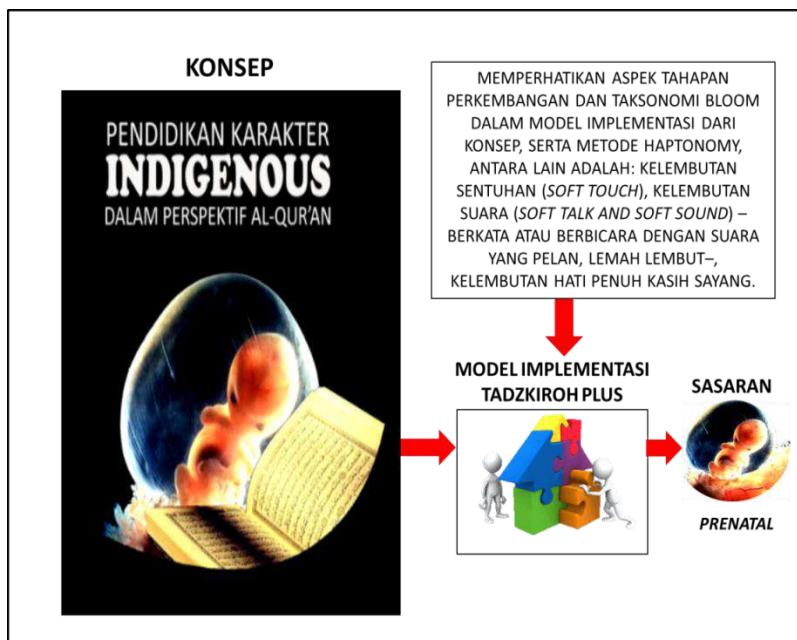
1. Transformasi semua komponen dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Memperhatikan dan memanfaatkan aspek tahapan perkembangan manusia dan taksonomi pendidikan dari Benjamin S. Bloom, serta memanfaatkan model implementasi pendidikan model *haptonomy*, yakni: 1). Kelembutan sentuhan (*soft touch*), 2). Kelembutan suara (*soft talk and soft sound*) –berkata atau berbicara dengan suara yang pelan, lemah lembut–, 3). Kelembutan hati penuh kasih sayang.
3. Sasaran dari model implementasi adalah peserta didik di masa *prenatal*.
4. Memanfaatkan model implementasi konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an yang disebut dengan TADZKIROH PLUS dalam melakukan proses pendidikannya.

Dari uraian tersebut, bentuk penggambaran model implementasi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an di masa *prenatal* ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>70</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, terj. Harianto, *Tuhfatul Maudûd bi Ahkâmil Maulûd: Hanya Untukmu Anakku – Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa*, (Kairo: Dâr Ibnu Affan, cet. I, 1423H/2003M), Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, cet.4, 2016, hal. 482-513.

<sup>71</sup>Menurut Endah Wijayanti yang mengutip dari *boldsky.com*, bahwa saat kehamilan memasuki 23 minggu janin sudah bisa mendengar. Yang pertama ia dengar adalah detak jantung ibunya, lalu suara ibunya. Bayi dalam kandungan bisa mendengar suara ibunya, baik saat ibunya bicara dengannya maupun dengan orang lain. Untuk membangun kedekatan dan komunikasi sejak awal dengannya, maka orang tua dapat berkomunikasi dengan suara yang lemah lembut. Endah Wijayanti, "Cara Berkomunikasi Dengan Bayi Dalam Kandungan", dalam <https://www.vemale.com/kehamilan/110125-berkomunikasi-dengan-bayi-dalam-kandungan-ternyata-begini-caranya-moms.html>, diakses pada tanggal 10/10/2018.



Gambar V.4

**Model Implementasi Masa Prenatal  
Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an<sup>72</sup>**

#### D. Model Implementasi *Golden Age*

Masa *golden age*, yakni dari usia 0-6 tahun.<sup>73</sup> Sedangkan Benjamin Bloom sebagaimana dikutip oleh Diana menyebutkan *golden age* dimulai dari usia 0 sampai dengan 8 tahun, hal itu dikarenakan berdasarkan hasil penelitian Bloom dikemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 0-4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 4-8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.<sup>74</sup> Sehingga di dalam penyusunan model implementasi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an masa *golden age* ini, pada awalnya sangat

<sup>72</sup>Diolah berdasarkan uraian dari aspek-aspek tahapan perkembangan manusia dan uraian taksonomi pendidikan Bloom, serta memperhatikan metode *haptonomy* di masa *prenatal*, serta uraian tentang model implementasi pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an yang disebut dengan TADZKIROH PLUS sebelumnya.

<sup>73</sup>Kelompok *golden age* ini adalah usia dini 0-6 tahun, hal itu adalah menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab I pasal 28 ayat 4, dalam <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, diakses pada tanggal 16/14/2018.

<sup>74</sup>Diana Mutiah, *Psikologi Anak Bermain Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2012, hal.2.

penting untuk memperhatikan antara lain; Aspek tahapan perkembangan manusia secara umum pada masa *golden age*; Taksonomi pendidikan terkait level kemampuan manusia masa *golden age*.

### 1. Aspek Tahapan Perkembangan Masa *Golden Age*

Aspek tahapan perkembangan sasaran peserta didik yang perlu diperhatikan untuk menetapkan model implementasi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an Masa *golden age* ini, berdasarkan ciri-ciri yaitu:

#### A. Ciri-Ciri Biologis (Fisik).

1. Maria Montessori sebagaimana dikutip oleh Desmita, menjelaskan tahapan perkembangan manusia yang berkaitan dalam rentang usia masa *golden age* dimaksud dengan berdasarkan ciri-ciri biologisnya, yaitu; Periode ke-1 (usia 0-7 tahun), yaitu periode perkembangan kemampuan penangkapan dan pengenalan kondisi dunia luar dengan panca indera.<sup>75</sup>
2. Elizabeth B. Hurlock sebagaimana yang dikutip oleh Desmita, menjelaskan tahapan perkembangan manusia yang berkaitan dalam rentang usia masa *golden age* dimaksud dengan berdasarkan aspek ciri-ciri biologis, yaitu: Tahapan *infancy* (orok, usia 0-14 hari setelah dilahirkan), Tahapan *babyhood* (bayi, usia 2 minggu-2 tahun), Tahapan *childhood* (anak-anak, usia 2 tahun-pubertas/ "baligh").<sup>76</sup>
3. Syamsu menjelaskan tahapan perkembangan manusia yang berkaitan dalam rentang usia masa *golden age* dimaksud dengan berdasarkan aspek ciri-ciri biologis dan konsep tugas perkembangan sesuai usia, yaitu; 1). Perkembangan motorik usia 0-12 bulan diantaranya: Bayi mulai dapat mengangkat kepala, membalikan badan, merangkak, duduk dan berdiri, berjalan lambat, memegang, mengambil, melempar, bertepuk tangan dan lain sebagainya; 2).Perkembangan motorik di usia 1-3 tahun meliputi: perkembangan fisik tangan yang biasanya ditandai oleh kemampuan mencoret-coret dengan alat tulis dan menggambar bentuk-bentuk sederhana (garis dan lingkaran tak beraturan) dan bermain dengan balok. Adapun perkembangan motorik kasar ditandai dengan kemampuan berjalan, mencoba memanjat, dan lainnya yang sejenis; 3).Perkembangan motorik di usia 4-6 tahun ditandai dengan kemampuan anak yang mulai bisa mengontrol fungsi

---

<sup>75</sup>Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 20.

<sup>76</sup>Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 21.

motorik tanpa bantuan orang lain, belajar menggunting, menggambar, melipat kertas.<sup>77</sup>

## B. Ciri-Ciri Didaktis (Kognitif).

1. Johann Amos Comenius sebagaimana dikutip oleh Desmita yang menjelaskan perkembangan manusia yang berkaitan dalam rentang usia masa *golden age* dimaksud dengan berdasarkan aspek didaktis, yaitu: Masa “sekolah ibu”, merupakan masa perkembangan alat-alat inderanya dan masa perkembangan pendidikan dasar dibawah asuhan ibu.<sup>78</sup>
2. Syamsu menjelaskan tahapan perkembangan manusia yang berkaitan dalam rentang usia masa *golden age* dimaksud dengan berdasarkan aspek didaktis dan konsep tugas perkembangan sesuai usia, yaitu; 1). Perkembangan kognitif di usia 0-12 bulan, antara lain: bayi bisa mengamati mainan, mengenal dan membedakan wajah ayah dan ibu, memasukkan benda ke mulut, dan lainnya yang sejenis; 2). Perkembangan kognitif di usia 1-3 tahun, antara lain: anak mulai mengenal benda milik sendiri, mengenal konsep warna dan bentuk, meniru perbuatan orang lain, menunjukkan rasa ingin tahu yang besar dengan banyak bertanya, mengenal makhluk hidup, dan sebagainya; 3). Perkembangan kognitif di usia 4-6 tahun, antara lain: anak dapat menggunakan konsep waktu, mengelompokkan benda dengan berbagai cara (warna, ukuran dan bentuk), mengenal macam-macam rasa, bau, suara, mengenal sebab-akibat, melakukan uji coba sederhana, mengenal konsep bilangan, mengenal bentuk-bentuk geometri, alat untuk mengukur, penambahan dan pengurangan benda-benda, serta dapat berlari dengan cepat, naik tangga, melompat, dan sebagainya.<sup>79</sup>

## C. Ciri-Ciri Psikologis (Sosio Emosional)

1. Erik H. Erikson sebagaimana dikutip oleh Desmita yang menjelaskan perkembangan manusia yang berkaitan dalam rentang usia masa pranikah dimaksud dengan berdasarkan ciri-ciri psikologis, yaitu; 1). *Trust versus Mistrust* (percaya lawan tidak percaya) di usia 0-1 tahun, di tahap ini bayi sudah terbentuk rasa percaya kepada seseorang, baik kepada orang tua maupun kepada orang yang mengasuhnya ataupun perawat yang merawatnya; 2). *Autonomy versus Shame and Doubt* (Otonomi lawan Rasa Malu dan Ragu) di usia 1-3 tahun, di tahap ini

---

<sup>77</sup>Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 53-54.

<sup>78</sup>Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 22.

<sup>79</sup>Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 53-54.

anak sudah mulai mencoba dan mandiri dalam tugas tumbuh kembang dan tumbuh perasaan malu dan ragu akan timbul apabila anak merasa dirinya terlalu dilindungi atau tidak diberikan atau kebebasan anak dan orang tua menuntut terlalu tinggi dibandingkan dengan harapan anak; 3). *Initiatives vs Guilty* (Inisiatif lawan Rasa Bersalah) di usia 3-6 tahun, Masa ini anak akan mulai berinisiatif dalam belajar mencari pengalaman baru secara aktif dalam melakukan aktifitasnya melalui kemampuan inderanya. Apabila dalam tahap ini anak dilarang atau dicegah maka akan timbul rasa bersalah pada diri anak.<sup>80</sup>

2. Syamsu menjelaskan tahapan perkembangan manusia yang berkaitan dalam rentang usia masa *golden age* dimaksud dengan berdasarkan aspek psikologis (sosio emosional) dan konsep tugas perkembangan sesuai usia, yaitu; 1). Perkembangan sosial-emosional di usia 0-12 bulan, antara lain: bayi bisa membalas senyuman orang lain, menangis sebagai reaksi terhadap perasaannya yang tidak nyaman, tertawa dan menjerit karena gembira, mengenal wajah anggota keluarga, dan sebagainya yang sejenis; 2). Perkembangan sosial-emosional di usia 1-3 tahun, antara lain: anak mulai dapat berinteraksi sosial dengan anggota keluarga atau orang yang sudah dikenal, mampu menunjukkan reaksi emosi yang wajar (marah, senang, sakit, takut); 3). Perkembangan sosial-emosional di usia 4-6 tahun, antara lain: anak mulai memiliki sikap tenggang rasa, bekerjasama, dapat bermain dengan teman, berimajinasi, mulai belajar berpisah dengan orang tua, mengenal dan mengikuti aturan merasa puas dengan prestasi yang diperoleh, dan lainnya yang sejenis.<sup>81</sup>

#### **D. Ciri-Ciri Spiritual (Keagamaan).**

1. Syamsu menjelaskan tahapan perkembangan manusia yang berkaitan dalam rentang usia masa *golden age* dimaksud dengan berdasarkan aspek spiritual (keagamaan) dan konsep tugas perkembangan sesuai usia, yaitu; 1). Perkembangan spiritual di usia 0-12 bulan, antara lain: disebut termasuk ke dalam tahap *primal faith* (usia 0-2 tahun) yang ditandai dengan rasa percaya dan setia bayi pada yang mengasuhnya; 2). Perkembangan spiritual di usia 1-3 tahun, antara lain: disebut termasuk ke dalam tahap *primal faith* (usia 0-2 tahun) yang ditandai dengan rasa percaya dan setia bayi pada yang mengasuhnya, serta termasuk juga ke dalam tahap *intuitive-projective faith* (usia 2-7 tahun) yang ditandai dengan kepercayaan anak bersifat peniruan,

---

<sup>80</sup>Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 24.

<sup>81</sup>Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 53-79.

karena kepercayaan yang dimilikinya masih merupakan gabungan pengajaran dan contoh-contoh dari orang dewasa; 3). Perkembangan spiritual di usia 4-6 tahun, antara lain: termasuk ke dalam tahap *intuitive-projective faith* (usia 2-7 tahun) yang ditandai dengan kepercayaan anak bersifat peniruan, karena kepercayaan yang dimilikinya masih merupakan gabungan pengajaran dan contoh-contoh dari orang dewasa.<sup>82</sup>

2. Dalam perspektif Islam, Abdullah Nashih 'Ulwan menjelaskan bahwa dalam melakukan pendidikan untuk anak pada usia *golden age*, orang tua memiliki tanggung jawab melakukan pendidikan yang berkaitan terhadap; Pendidikan Iman (Afektif); Pendidikan Moral (Afektif); Pendidikan Fisik (Psikomotorik); Pendidikan Akal (Afektif); Pendidikan Kejiwaan (Afektif); Pendidikan Sosial (Afektif); Pendidikan Seksual (Afektif) yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadits.<sup>83</sup> Terlihat bahwa pendapat dari Nashih 'Ulwan juga lebih condong ke arah pola pendidikan Masa *golden age* beraspek kepada sisi afektif dan psikomotorik.
3. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa proses pendidikan anak pada masa *golden age* yang secara umum bertujuan agar anak dapat tumbuh berkembang dengan baik, antara lain dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut; Mengurus secara fisik pada masa tumbuh pertama: memberi asi, mengajarkan berjalan, mengajarkan bicara; mengawasi makanan dan minuman; Membangun karakter kebaikan kepada anak; Memberikan perhatian kepada anak, hingga memakaikan busana yang baik; Mengembangkan bakat yang terlihat dari anak.<sup>84</sup> Ibnu Qayyim dalam penjelasannya tersebut sangat tersirat menunjukkan adanya kecenderungan ke pola pendidikan yang menitikberatkan pada pola aspek afektif dan psikomotorik, serta sedikit aspek kognitif yang disesuaikan dengan kemampuan anak pada masa *golden age*.
4. Al-Qur'an telah menjelaskan tahapan perkembangan manusia, diantaranya melalui surat Al-Hajj[22];5 yang didalamnya menjelaskan perkembangan sampai dengan dewasa, diantara artinya yakni: "...kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan,

---

<sup>82</sup>Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 53-79.

<sup>83</sup>Abdullah Nashih 'Ulwan, penerjemah: Arif Rahman Hakim, *Tarbiyatul 'Aulâd fil Islâm: Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Al-Andalus, cet.1., 2015, hal. 112-502.

<sup>84</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, terj. Harianto, *Tuhfatul Maudûd bi Ahkâmîl Maulûd: Hanya Untukmu Anakku – Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa*, (Kairo: Dâr Ibnu Affan, cet. I, 1423H/2003M), Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, cet.4, 2016, hal. 431-435.

*dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun...”*

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang perlu diperhatikan dalam model implementasi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an Masa *golden age* ini, adalah perpaduan, yakni; 1). Memanfaatkan *haptonomy*: a. Kelembutan sentuhan (*soft touch*), b. Kelembutan suara (*soft talk and soft sound*) –berkata atau berbicara dengan suara yang pelan, lemah lembut–, c. Kelembutan hati penuh kasih sayang; 2). *Reasonable*, 3). Memiliki dasar/dalil yang kuat, 4). Memotivasi diri peserta didik untuk mau melakukannya.

## 2. Taksonomi Pendidikan Terkait Masa *Golden Age*

Taksonomi pendidikan Bloom terkait dengan masa *golden age* menurut hemat penulis bahwa tingkat kemampuan sasaran peserta didik berdasarkan *domain* (ranah) dari taksonomi Bloom yang perlu diperhatikan untuk menetapkan model implementasi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an Masa *golden age* ini, yaitu:

1. Tingkat kemampuan kognitif (Kemampuan yang menekankan aspek intelektual, seperti : pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir)<sup>85</sup> Masa *golden age*:
  - a. Tingkat C1, yaitu tingkat kemampuan PENGETAHUAN/INGATAN (*Knowledge/ Remembering*)\*. Kemampuan untuk: Mendengar, Mengetahui, Mengingat sentuhan dan suara, hingga kemampuan: Mengetahui, Mendefinisikan, Mengingat, Memilih, Mendaftar dan lainnya yang sejenisnya (kemampuan 0-3 tahun).
  - b. Tingkat C2, yaitu tingkat kemampuan PEMAHAMAN (*Comprehension*)\*. Kemampuan untuk: Membandingkan sentuhan dan suara, hingga kemampuan: Mencontohkan, Mengklasifikasi, Menyimpulkan, Membandingkan, Menjelaskan, dan lainnya yang sejenisnya (kemampuan 0-3 tahun).
  - c. Tingkat C3, yaitu tingkat kemampuan APLIKASI (*Application*)\*. Kemampuan untuk: Menggerakkan diri terstimulasi suara dan sentuhan, hingga kemampuan: Mencontohkan, Mengklasifikasi,

---

<sup>85</sup>Sumber-sumber sesuai tanda “\*” atau “\*\*” atau “\*\*\*”, yaitu; Bertanda “\*” dalam Benyamin S. Bloom, Engelhart, *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*, New York: David McKay, 1956; Bertanda “\*\*” dalam N. E., Gronlund, *Stating Objectives for Classroom Instruction 2nd ed*, New York: Macmillan Publishing, 1978. Selain itu dalam D. R., Krathwohl, ed. et al., *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*, New York: David McKay, 1964.; Bertanda “\*\*\*” dalam Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006.



- Menyimpulkan, Membandingkan, Menjelaskan, dan lainnya yang sejenisnya (kemampuan 0-3 tahun).
- d. Tingkat C4, yaitu tingkat kemampuan ANALISA (*Analysis*)\*. Kemampuan untuk: Menganalisa, Menyelidiki, Memeriksa, Mengkategorikan, Membedakan, Menemukan, Menggolongkan, Menyimpulkan Mendiskriminasi, dan lainnya yang sejenisnya (kemampuan 3-6 tahun).
  - e. Tingkat C5, yaitu tingkat kemampuan SINTESIS (*Synthesis*)\*. Kemampuan untuk: Mengusulkan, Mengembangkan, Mengatur, Membangun, Mengorganisasikan, dan lainnya yang sejenis (kemampuan 3-6 tahun).
  - f. Tingkat C6, yaitu tingkat kemampuan EVALUASI (*Evaluation*)\*. Kemampuan untuk: Membandingkan, Menilai, Mengarahkan, Mengukur, Merangkul, Mendukung, Memilih, Memproyeksikan, Mengkritik, Mengarahkan, Memisahkan, Menimbang, dan lainnya yang sejenisnya (kemampuan 3-6 tahun).
  - g. Tingkat C7, yaitu tingkat kemampuan IMAJINASI (*Imagination*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Membayangkan, Meramalkan, Berpura-pura Menduga, dan lainnya yang sejenis (kemampuan 3-6 tahun).
  - h. Tingkat C8, yaitu tingkat kemampuan KREASI (*Creation*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Mendesain, Mengembangkan, Merumuskan, Menghasilkan, Membuat, dan lainnya yang sejenis (kemampuan 3-6 tahun).
2. Tingkat kemampuan afektif (Kemampuan yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti: minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri)<sup>86</sup> Masa *golden age*:
- a. Tingkat A1, yaitu tingkat kemampuan PENERIMAAN (*Receiving/Attending*)\*. Kemampuan untuk: : Terpengaruh akibat sentuhan dan suara, hingga kemampuan untuk: Keterbukaan, Kepedulian, Perhatian, Ketertarikan, Keminatan, dan lainnya yang sejenis (kemampuan 0-3 tahun).
  - b. Tingkat A2, yaitu tingkat kemampuan TANGGAPAN (*Responding*)\*. Kemampuan untuk: Bergerak senang atau tidak senang terpengaruh suara dan sentuhan, hingga kemampuan untuk: Menjawab,

---

<sup>86</sup>Sumber-sumber sesuai tanda “\*” atau “\*\*” atau “\*\*\*”, yaitu; Bertanda “\*” dalam Benyamin S. Bloom, Engelhart, *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*, New York: David McKay, 1956; Bertanda “\*\*” dalam N. E., Gronlund, *Stating Objectives for Classroom Instruction 2nd ed*, New York: Macmilan Publishing, 1978. Selain itu dalam D. R., Krathwohl, ed. et al., *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*, New York: David McKay, 1964.; Bertanda “\*\*\*” dalam Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006.

- Membantu, Menyukai, Senang, Menyenangkan, Menyesuaikan, Menyambut, Membantu, Melakukan, dan lainnya yang sejenis (kemampuan 0-3 tahun).
- c. Tingkat A3, yaitu tingkat kemampuan PENILAIAN (*Valuing*)\*. Kemampuan untuk: Membedakan suara dan sentuhan, hingga kemampuan untuk: Melengkapi, Menunjukkan, Membedakan, dan lainnya yang sejenis (kemampuan 0-3 tahun).
  - d. Tingkat A4, yaitu tingkat kemampuan PENGORGANISASIAN (*Organization*)\*. Kemampuan untuk: Mengatur, Menggabungkan, Membandingkan, Melengkapi, Membela, Merumuskan, Menggeneralisasi, Mengidentifikasi, Mengintegrasikan, Memodifikasi, Menertibkan, Mempersiapkan, Menghubungkan, dan lainnya yang sejenis (kemampuan 3-6 tahun).
  - e. Tingkat A5, yaitu tingkat kemampuan INTERNALISASI (*Internalize*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Bertindak, Menindak, Menampilkan, Mempengaruhi, Mendengarkan, Mengubah, Mempertunjukkan, Merevisi, Melayani, Memecahkan, Memverifikasi, dan lainnya yang sejenis (kemampuan 3-6 tahun).
  - f. Tingkat A6, tingkat kemampuan KARAKTERISASI NILAI (*Characterization by a Value or Value Complex*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Mencirikan, Mengklasifikasi, Menggolongkan, Menggambarkan, Memaparkan, dan lainnya yang sejenis (kemampuan 3-6 tahun).
  - g. Tingkat A7, tingkat kemampuan KEINGINTAHUAN (*Wonder*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Mengagumi, Merenungkan, Bertanya-tanya, Berpikir, Heran, Ingin tahu, dan lainnya yang sejenis (kemampuan 3-6 tahun).
  - h. Tingkat A8, tingkat kemampuan CITA-CITA (*Aspire*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Memiliki keinginan, Harapan, Tujuan, Impian, Motivasi, dan lainnya yang sejenis (kemampuan 3-6 tahun).
3. Tingkat kemampuan psikomotor (Kemampuan yang menekankan aspek keterampilan motorik indera tubuh)<sup>87</sup> Masa *golden age*:
    - a. Tingkat P1, tingkat kemampuan MENGAMATI (*Observe*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Terampil merasakan dan membedakan suara dan

---

<sup>87</sup>Sumber-sumber sesuai tanda "\*" atau "\*\*\*" atau "\*\*\*\*", yaitu; Bertanda "\*" dalam Benyamin S. Bloom, Engelhart, *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*, New York: David McKay, 1956; Bertanda "\*\*\*" dalam N. E., Gronlund, *Stating Objectives for Classroom Instruction 2nd ed*, New York: Macmilan Publishing, 1978. Selain itu dalam D. R., Krathwohl, ed. et al., *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*, New York: David McKay, 1964.; Bertanda "\*\*\*\*" dalam Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006.

- sentuhan, hingga kemampuan untuk: Mengamati, Memilih, Membedakan, dan lainnya yang sejenis (kemampuan 0-3 tahun).
- b. Tingkat P2, tingkat kemampuan REAKSI (*Reaction*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Bereaksi, Memberi Reaksi, Terpengaruh suara dan sentuhan, hingga kemampuan untuk: Bereaksi, Memberi Reaksi, Berpengaruh, Menentang, dan lainnya yang sejenis (kemampuan 0-3 tahun).
  - c. Tingkat P3, tingkat kemampuan TINDAKAN (*Action*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Menggerakkan diri terstimulasi suara dan sentuhan, hingga kemampuan untuk: Mendemostrasikan, Melanjutkan, dan lainnya yang sejenis (kemampuan 0-3 tahun).
  - d. Tingkat P4, tingkat kemampuan PENYESUAIAN (*Adaptation*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Mengadaptasi dengan gerakan terstimulasi sentuhan, suara, suasana hati ibu dan ayahnya, hingga kemampuan untuk: Mengadaptasi, Mengubah, Mengatur ulang, dan lainnya yang sejenis (kemampuan 0-3 tahun).
  - e. Tingkat P5, tingkat kemampuan MEMBUKTIKAN (*Authenticate*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Menunjukkan, Menampilkan, dan lainnya yang sejenis (kemampuan 3-6 tahun).
  - f. Tingkat P6, tingkat kemampuan MENYELARASKAN (*Harmonize*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Mencocokkan, Mempadukan, Membuat jadi seimbang, Memadankan, dan lainnya yang sejenis (kemampuan 3-6 tahun).
  - g. Tingkat P7, tingkat kemampuan MEMPERBAIKI (*Improvise*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Mengubah, Mengelola, dan lainnya yang sejenis (kemampuan 3-6).
  - h. Tingkat P8, tingkat kemampuan INOVASI (*Innovation*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Melakukan perubahan yang baru, Memperbarui, Menunjukkan sesuatu yang baru, dan lainnya yang sejenis (kemampuan 3-6).
4. Tingkat kemampuan sosial (Kemampuan yang menekankan kepada aspek sosial terhadap lingkungan)<sup>88</sup> Masa *golden age*:
- a. Tingkat S1, tingkat kemampuan HUBUNGAN (*Relationship*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Interaksi karena suara dan sentuhan, hingga

---

<sup>88</sup>Sumber-sumber sesuai tanda “\*” atau “\*\*” atau “\*\*\*”, yaitu; Bertanda “\*” dalam Benyamin S. Bloom, Engelhart, *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*, New York: David McKay, 1956; Bertanda “\*\*” dalam N. E., Gronlund, *Stating Objectives for Classroom Instruction 2nd ed*, New York: Macmilan Publishing, 1978. Selain itu dalam D. R., Krathwohl, ed. et al., *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*, New York: David McKay, 1964.; Bertanda “\*\*\*” dalam Peggy Dettmer, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*, Roeper Review; Journal ProQuest Education, Winter 2006.

- kemampuan untuk: Interaksi, Kerjasama, Hubungan, dan lainnya yang sejenis (kemampuan 0-3 tahun).
- b. Tingkat S2, tingkat kemampuan KOMUNIKASI (*Communication*). Kemampuan untuk: Komunikasi dengan gerakan terstimulasi suara dan sentuhan, hingga kemampuan untuk: Kemampuan untuk: Bertanya, Membantah, Menyapa, dan yang sejenis (kemampuan 0-3 tahun).
  - c. Tingkat S3, tingkat kemampuan PARTISIPASI (*Participate*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Terlibat, Bergabung, dan lainnya yang sejenis (kemampuan 3-6 tahun).
  - d. Tingkat S4, tingkat kemampuan NEGOSIASI (*Negotiate*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Memperebutkan sesuatu, dan lainnya yang sejenis (kemampuan 3-6 tahun).
  - e. Tingkat S5, tingkat kemampuan MENGADILI (*Adjudicate*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Mengatur, Memutuskan, Menentukan, dan lainnya yang sejenis (kemampuan 3-6 tahun).
  - f. Tingkat S6, tingkat kemampuan BERKOLABORASI (*Collaborate*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Bekerjasama, Bergabung, Berkumpul, Bertemu, dan yang lainnya yang sejenis (kemampuan 3-6 tahun)..
  - g. Tingkat S7, tingkat kemampuan MEMPRAKARSAI (*Initiate*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Memulai, Mengembangkan, Menetapkan, dan lainnya yang sejenis (kemampuan 3-6 tahun)..
  - h. Tingkat S8, tingkat kemampuan MENGUBAH (*Convert*)\*\*\*. Kemampuan untuk: Mengadaptasi, Mengubah, Menukar, dan lainnya yang sejenis (kemampuan 3-6 tahun).

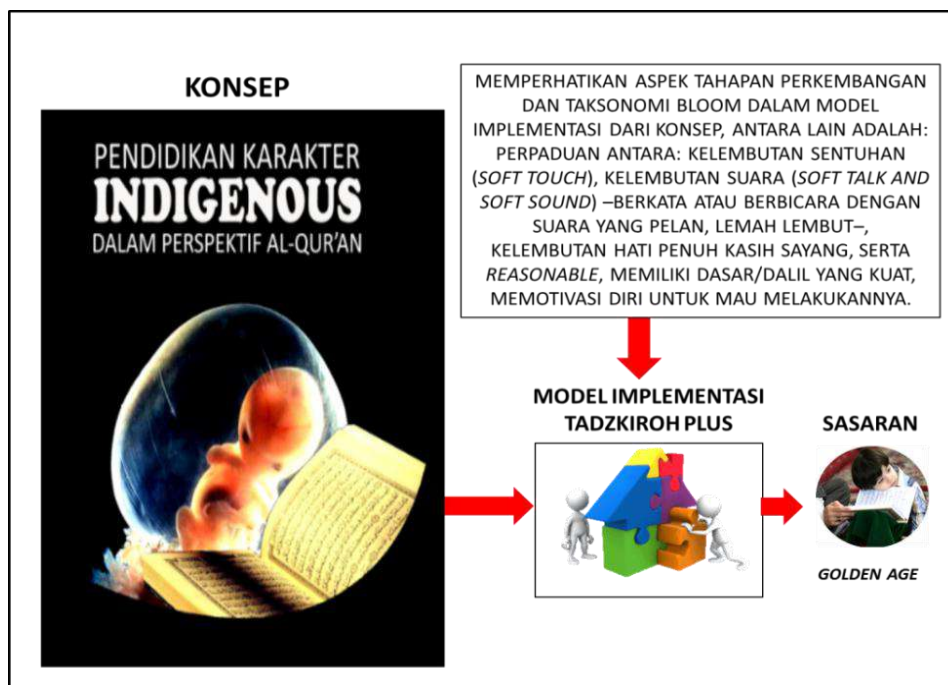
Dari uraian taksonomi pendidikan tersebut, maka di masa *golden age* menunjukkan memiliki tingkatan kemampuan dari skala 1-8 untuk setiap *domain* (ranah) pendidikan; kognitif, afektif, psikomotor, sosial yang tentu saja berbeda dengan anak-anak diatas usia *golden age* secara umum. Sehingga model implementasi di masa *golden age* dengan memanfaatkan perpaduan, yakni: 1). Memanfaatkan metode *haptonomy*: a. Kelembutan sentuhan (*soft touch*), b. Kelembutan suara (*soft talk and soft sound*) –berkata atau berbicara dengan suara yang pelan, lemah lembut–, c. Kelembutan hati penuh kasih sayang; 2). *Reasonable*, 3). Memiliki dasar/dalil yang kuat, 4). Memotivasi diri peserta didik untuk mau melakukannya.

### 3. Model Implementasi Konsep Masa *Golden Age*

Dari uraian aspek tahapan perkembangan manusia dan taksonomi pendidikan Bloom terkait di masa *golden age* ini, maka model implementasi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an di masa *golden age* adalah sebagai berikut:

1. Transformasi semua komponen dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Memperhatikan dan memanfaatkan perpaduan aspek tahapan perkembangan manusia dan taksonomi pendidikan dari Benjamin S. Bloom, serta memanfaatkan metode *haptonomy*, yakni: perpaduan: 1). Memanfaatkan metode *haptonomy*: a. Kelembutan sentuhan (*soft touch*), b. Kelembutan suara (*soft talk and soft sound*) –berkata atau berbicara dengan suara yang pelan, lemah lembut–, c. Kelembutan hati penuh kasih sayang; 2). *Reasonable*, 3). Memiliki dasar/dalil yang kuat, 4). Memotivasi diri peserta didik untuk mau melakukannya.
3. Memanfaatkan model implementasi TADZKIROH PLUS dalam melakukan proses pendidikannya dengan Sasaran dari model implemmentasi adalah peserta didik di masa *prenatal*.

Dari uraian tersebut, bentuk penggambarannya di masa *golden age* ini adalah sebagai berikut:



Gambar V.5

**Model Implementasi Masa *Golden Age*  
Konsep Pendidikan Karakter *Indigenous* dalam Perspektif Al-Qur'an<sup>89</sup>**

<sup>89</sup>Diolah berdasarkan uraian dari aspek-aspek tahapan perkembangan manusia dan uraian taksonomi pendidikan Bloom, serta memperhatikan metode *haptonomy* di masa *golden age*, serta uraian tentang model implementasi pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an yang disebut dengan TADZKIROH PLUS sebelumnya.

Pada bab 1 sebelumnya telah dijelaskan bahwa pelaksanaan konsep dan implementasi dari pendidikan karakter di Indonesia hingga saat ini, diduga belum maksimal pelaksanaannya dalam upaya menggapai tujuan pendidikan nasional Indonesia, yakni: “...*agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,...*”<sup>90</sup> serta diduga belum maksimal upaya pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di Indonesia, yakni: “...*b. bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter;...*”<sup>91</sup>

Sedangkan pada bab 4 sebelumnya telah diungkapkan secara komprehensif mengenai proses perumusan konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, maka pada bab 5 ini telah tersusun model implementasi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an untuk masa pranikah, *prenatal* dan *golden age*, sehingga telah menjawab perumusan masalah penelitian disertasi ini, yakni; Bagaimana bentuk model implementasi dari pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an untuk masa pranikah, masa *prenatal*, serta masa *golden age*?, serta telah sesuai dengan tujuan penelitian disertasi ini, yakni; Mengungkap perumusan bentuk model implementasi dari pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an di masa pranikah, di masa *prenatal* dan di masa *golden age*.

Oleh karena itu dengan terungkapnya susunan konsep dan model implementasi dari pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an untuk batasan sasaran di masa pranikah, di masa *prenatal* dan di masa *golden age* ini, diharapkan dapat ikut serta menyumbang saran pemikiran bagi pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia yang memiliki permasalahan dalam pendidikan karakter seperti yang dijelaskan sebelumnya dimaksud.

---

<sup>90</sup>Undang Undang No. 20 Tahun 2003, pada Bab II pasal 3 disebutkan: “...*bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,...*”. Salinan UU No.20, tahun 2003, dalam <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, diakses pada tanggal 29/12/2016.

<sup>91</sup>Salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dalam <http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>, diakses pada tanggal 29/04/2018.

## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

Kesimpulan dari keseluruhan pembahasan disertasi ini, sesuai dengan tujuan dari penelitian dalam disertasi ini, adalah;

1. Kesimpulan umum dari disertasi ini adalah menguraikan tentang perumusan konsep dan model implementasi pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an yang mengungkap teori karakter *indigenous humanisme teomorfis*, yakni teori yang menggambarkan tentang karakter *indigenous* sebagai potensi alamiah manusia yang tidak terlepas dari petunjuk Allah ﷻ melalui hati manusia, kemudian manusia diberi kebebasan memilih antara karakter *indigenous taqwâ* atau *fujûr* dengan segala konsekuensinya yang akan mempresentasikan dirinya di dalam kehidupan;
2. Terungkap bahwa dalam perspektif sains dan Al-Qur'an, manusia dari sejak dilahirkan memiliki 2 jenis karakter *indigenous* yang berpasangan dan bersifat saling berlawanan, yakni karakter kebaikan (*taqwâ*) dan karakter keburukan (*fujûr*). Hal tersebut berdasarkan uraian tentang karakter *indigenous* perspektif psikologi yang terungkap dari; Kim & Berry (1993); Kuang-Kuo Hwang (1999); Uichol Kim (2000); Lynn Wilcox (2018), yakni karakter kebaikan dan keburukan dari sejak manusia dilahirkan. Uraian dimaksud mirip dengan isyarat tentang karakter alamiah perspektif Al-Qur'an dalam surat Al-Syams[91] ayat 7 dan 8, yakni karakter *taqwâ* (kebaikan) dan karakter *fujûr* (keburukan)

- yang juga tersirat antara lain dalam uraian dari; al-Ghazali (w. 1111), Ibnu Khaldun (w. 1406), Al-Hindi Al-Muttaqi (w. 1567);
3. Terungkap bahwa intisari dari pendidikan karakter di Indonesia berdasarkan sejarah pendidikan karakternya dari sejak tahun 1947-2019, mengenai cakupan kurikulum pendidikan karakter, yakni mendidik karakter religius, cinta tanah air, serta intelektualitas;
  4. Terungkap bahwa disertasi ini memiliki persamaan pendapat dalam pembahasan dengan; Thomas Lickona (1991); Danah Zohar dan Ian Marshall (2000), yakni mengenai pembahasan adanya kemiripan tentang karakter *indigenous* atau karakter alamiah. Namun disertasi ini juga memiliki perbedaan pembahasan dengan keduanya tersebut, yakni keduanya dimaksud tidak membahas relasi antara pendidikan karakter perspektif sains dengan perspektif Al-Qur'an;
  5. Terungkap dalam disertasi ini, bahwa; 1). Adanya karakter *indigenous taqwā* (kebaikan) dan *fujūr* (keburukan) yang meliputi karakter religius, cinta tanah air, intelektualitas dari para Nabi (Nabi Adam ﷺ, Nabi Ibrahim ﷺ, Nabi Muhammad ﷺ) dan manusia dalam perspektif Al-Qur'an; 2). Model implementasi dari konsep pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an yang disebut dengan "TADZKIROH PLUS";
  6. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan dalam disertasi ini, sedangkan metode penafsiran Al-Qur'an digunakan metode tafsir *Al-Maudhu'i*. Kedua metode tersebut digunakan agar menghasilkan data deskriptif melalui observasi terhadap surat dan ayat Al-Qur'an, serta sains yang terkait dengan pembahasan pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, kemudian dibantu visualisasinya dalam berbagai bentuk gambar dan tabel.

## B. Saran-Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, serta memberikan saran berupa dan model implementasi pendidikan karakter *indigenous* dalam perspektif Al-Qur'an, untuk ikut serta memberikan solusi pemecahan masalah terhadap semakin berkembang dan meluaskan peristiwa dekadensi karakter di Indonesia pada saat ini.

Perlunya dikembangkan terus pengembangan karakter manusia melalui suatu bentuk pendidikan karakter yang mengintegrasikan antara pengembangan karakter manusia yang berbasiskan kepada aspek kognitif (kemampuan intelektual/berpikir), teori-teori pengembangan karakter manusia yang berbasiskan kepada aspek afektif (emosional), aspek sosial (hubungan antar manusia dan hubungan dengan lingkungan), aspek



psikomotor (fisikal), serta pandangan pengembangan karakter manusia dalam perspektif Al-Qur'an yang menitikberatkan pada kondisi alamiah atau kondisi *indigenous* manusia sebagai makhluk ciptaan Allah ﷻ. Semua hal tersebut bertujuan untuk melaksanakan pendidikan karakter yang berupaya mengoptimalkan karakter kebaikan manusia dan meminimalisasikan karakter keburukan karakter manusia dalam upaya mengatasi terjadinya berbagai dekadensi karakter manusia, khususnya di negara tercinta ini, Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Perlunya penelitian yang lebih mendalam lagi oleh para peneliti muslim terhadap kajian-kajian tafsir Al-Qur'an, diantaranya memanfaatkan metode tafsir *Maudhu'i* tentang pendidikan karakter yang mengkaitkan relasi integratif antara perspektif *science* dengan ilmu *Naqliyah* –sebagai *transmitted science of God*–, ilmu *Aqliyyah* –sebagai *theoretical science* –, ilmu *'amaliyyah* – sebagai *practical science* – dalam perspektif Al-Qur'an. Sehingga kekayaan dan keluasan samudra ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an –khususnya pada ayat-ayat *kauniyah*– dapat semakin banyak yang terungkap sesuai dengan semangat *rahmatan lil 'alamin*, serta sesuai dengan semangat egaliter dan ajaran universal Al-Qur'an bagi kemaslahatan seluruh makhluk ciptaan Allah ﷻ.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

'Aisyah Radia Allahu 'anha, *Tafsir Umm al-Mu'minin*, yang dikumpulkan dan ditahqiq oleh: 'Abdullah 'Abd al-Su'ud Badar, Qahirah: Dar Alam al-Kutub, 1996 M/1416 H.

'Arabi, Muhyi al-Din Ibn, *Tafsir Ibn 'Arabi*, Beirut: Dar Sadir, 1422H/2002M.

Abdullah, Abdurrahman Saleh, penerjemah: Mutammam, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an*, Bandung: Diponegoro, 1991.

Abidin, Chasiru Zainal, *Psikologi Perkembangan*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013.

al-Adawi, Abu Abdullah Musthafa, penerjemah: Ahmad Syaikhu, *Shahih al-'ahadits al-Qudsiyah: Shahih Hadits Qudsi*, Jakarta: Darul Haq, cet. V., 2015.

Agung, Rudi, "Menelisis Perjalanan LGBT di Indonesia", dalam <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/16/01/28/o1n41d336-menelisis-perjalanan-lgbt-diindonesia>, diakses pada tanggal 28/11/2016.

- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ Emotional Spirittual Quotient*, Jakarta: Agra, cet. 1, 2001.
- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ: The ESQ Way 165 (1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam)*, Jakarta: Agra, 2001.
- Airasan, Peter W., et.al., *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing. A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc., 2001.
- Akbar, Ahmed, S., *Post Moderism, Bahaya dan Harapan bagi Islam*, Bandung: Mizan, 1996.
- Akuntono, Indra, "Imparsial: Apakah Pengguna Narkoba Menurun Setelah Eksekusi Mati?", dalam <http://nasional.kompas.com/read/2015/10/08/17224281/Imparsial.Apakah.Pengguna.Narkoba.Menurun.Setelah.Eksekusi.Mati.>, diakses tanggal 31/10/2016.
- Ali, Said Ismail, penerjemah: Muhammad Zaenal Arifin, *A'lam Tarbiyah fi al-Hadharah al-Islamiyah: Pelopor Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Ali, Yunasril, *Pilar-pilar Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, cet. 2, 1999.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. Ed. Ke-8. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), 2007.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2000.
- Anderson, Lorin W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., et al., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman, 2001.
- Antonio, Muhammad Syafii, *Asma 'ul Husna For Success in Business & Life: Sukses, Kaya, dan Bahagia dengan Asmaul Husna*, Jakarta: Tazkia Publishing, cet. V, 2013.
- Anwar, Rosihon, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia, cet. 10, 2010.

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. IX, 1993.
- Artikata, “*Definisi Indigenous*”, dalam <http://www.artikata.com/arti-95081-indigenous.html>, diakses tanggal 02/12/2016.
- Artikata, “*Definisi Indigenous*”, dalam <http://www.artikata.com/arti-95081-indigenous.html>, diakses pada tanggal 28/02/2018.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1999.
- al-Asqalani, Al Imam Al Hafidz Ibnu Hajar, Gazirah Abdi Ummah (penerjemah), Abu Rania (ed.), *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari* (Judul Asli: *Fathul Baari syarah Shahih Al Bukhari.*), Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Astuti, Sry, *Mencerdaskan Anak Sejak Dalam Kandungan*, Didaktika Jurnal Kependidikan, Vo. 3, No. 2, November 2008.
- al-Attas, Syed M. Naquib, penerjemah: Karsidjo D., *Islam Dan Secularism*, Bandung: Pustaka, 1981.
- Aunillah, Nurla Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Ausop, Asep Zaenal, *Islamic Character Building – Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*, Bandung: Salamadani, 2014.
- Ava C., Horace B., *The Oxford English Dictionary: A Comprehensive Dictionary of Psychological and Psychoanalytical*, New York: David Mc. Kay, 1976.
- Azhar, Iqbal Nurul, Diah Retna Yuniarti, *Sains dan PseudoSains*, jurnal ETIMON Volume II, Nomor I, 2012.
- Aziz, Hamka Abdul, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati: Akhlak Mulia Membangun Karakter Bangsa*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, Cet.3, 2012.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.

- Azwar, S., *Psikologi Intelligensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Baali, Fuad dan Ali Wardi, penerjemah: Ahmadi Thoha dan Mansuruddin, *Ibnu Khaldun Dan Pola Pemikiran Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Badan Pusat Statistik, “*Statistik Kriminal 2017*”, dalam <https://www.bps.go.id/publication/2017/12/22/197562b7ad0ced87c08fada5/statistik-kriminal-2017.html>, diakses pada tanggal 05/01/2017.
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2016*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2016.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam; Studi tentang Elemen Psikologi dan Al-Qur’ân*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2004.
- Baidan, Muhammad Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baihaqi A.K., *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*, Jakarta: Darul Ulum Press, cet. IV, 2012.
- Baihaqi A.K., *Pendidikan Agama dalam Keluarga bagi Anak Pralahir*, Jakarta: Darul Ulum, 2001.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu dan Pengetahuan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Baqi, Muhammad Fu’ad Abdul, *Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur’ân Al-Karîm*, Mesir: Dâr al-Hadits, 1422 H/ 2001 M.
- Baqi, Muhammad Fu’ad Abdul, penerjemah: Salim Bahreisy, M. Fatih Masrur (ed.), *al-Lu’lu wal Marjan – Mutiara Hadits Yang Disepakati Bukhari Dan Muslim*, Surabaya: Bina Ilmu, 2005.
- Baynes, Renee, *Teachers' Attitudes to Including Indigenous Knowledges in the Australian Science Curriculum*, *The Australian Journal of Indigenous Education*; Santa Lucia Vol. 45, Iss. 1, Aug 2016.

- Beachum, Floyd D., Carlos R. Mc. Cray, *Changes and Transformation in the Philosophy of Character Education in the 20<sup>th</sup> Century*, Milwaukee University of Wisconsin, 2002.
- Berkowitz, Marvin, *Understanding Effective Character Education*, Ontario: The Literacy and Numeracy Secretariat Capacity Building Series, 2002.
- Biela, Dorota Kornas, *The paradigm of unity in prenatal education and pedagogy*, publisher anonymous, Journal of DOI: 10.2478/v10241-012-0017-3, tt.
- Bimakinonline, “Ahmad Syagif: Pendidikan Karakter Masih Gagal”, dalam <http://www.bimakini.com/2012/11/ahmad-syagif-pendidikan-karakter-di-indonesia-masih-gagal/>, diakses tanggal 08/01/2018.
- al-Birkawi, Syekh Muhammad Pir Ali, edisi Inggris: Syekh Tosun Bayrak al-Jarrah al-Halwati (ed.), penerjemah: Ahmad Syamsu Rizal, Dedi Slamet Riyadi, dkk. (ed.), *Al-Thariqah al-Muhammadiyah – The Book Of Character – Memandu Anda Membentuk Kepribadian Muslim Secara Autentik*, Jakarta: Zaman, 2015.
- Bloom, Benyamin S. *Taksonomy of Educational Objectives (The Clasification of Educational Goals) Handbook 1: Cognitive Domain*. London : Longman Group Ltd, 1979.
- Bloom, Benyamin S., Engelhart, *The Taxonomy of Educational Objectives The Clasification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*, New York: David McKay, 1956.
- Boeree, C. George, penerjemah: Hamdun , D., dkk., *Sejarah Psikologi : Dari Masa Kelahiran Sampai Masa Modern*, Yogyakarta: Primasophie, 2005.
- BrainyQuote, “Martin Luther King Jr. Quotes”, dalam [http://www.brainyquote.com/quotes/authors/m/martin\\_luther\\_king\\_jr.html](http://www.brainyquote.com/quotes/authors/m/martin_luther_king_jr.html), diakses pada tanggal 29/11/2016.
- al-Bukhari, Kitab: *Al-Shuruut*, Bab: *Ma Yajuuz min Al-Ashtiraat wa Al-Thanaayaa fi Al-Iqraar wa Al-Shuruut*, CD.Room.

- Bumi, Gagah, "Tanaman Obat Keluarga", dalam [https://hamparan.net/tanaman-toga/#Sejarah\\_Tanaman\\_Toga](https://hamparan.net/tanaman-toga/#Sejarah_Tanaman_Toga), diakses pada tanggal 20/05/2018.
- Carr, Renne Van de, Marc Lehrer, penerjemah Alwiyah Abdurrahman, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Bandung: Penerbit Kaifa, 1999.
- Character.Org, *11 Principles Of Effective Character Education*, Washington DC.: e-book character.org, 2014.
- Choiriah, Muchlisa, "Indonesia Darurat Perceraian", dalam <https://www.merdeka.com/khas/indonesia-darurat-perceraian-tren-perceraian-meningkat-1.html>, diakses pada tanggal 26/05/2018.
- Covey, Stephen R, *The 7 Habits of Highly Effective People (7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif)*, penerjemah: Lyndon Saputra, Pamulang: Binarupa Aksara Publisher, cet. 1, 2013.
- Crain, William, *Theories of Development, Concept And Application, Third Edition*, diterjemahkan oleh Yudi Santoso dengan judul "Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Dahri, Harapandi, *Pemikiran Teologi Sufistik Syekh Abduk Qodir Jaelani*, Jakarta: Wahyu Press, cet. 1, 2004.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet. 4, 2007.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. 3, 2004.
- Darmiatun, Suryatri, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gama Media, cet. 1, 2013.
- Designdakwah, "Nasihat Syafi'i Tentang Ilmu", dalam <http://www.designdakwah.com/2016/07/nasehat-syafiie-tentang-ilmu.html>, diakses pada tanggal 03/06/2018.
- Dettmer, Peggy, *New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*. Roeper Review; Journals ProQuest Education Winter; 28, 2, 2006.



- Devries, Manfred Kets, *Reflections on Character and Leadership*, England: Jossey-Bass, cet. 1, 2009.
- al-Dhahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Qahirah: Maktabah Wahbah, 1413 H/1992.
- al-Dimashqi, Abi al-Fida' al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah, 1420 H/1999 M.
- Dirgagunarsa, Singgih, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Mutiara, 1978.
- Djalal, Abdul H.A, *Urgensi Tafsir Maudu'i pada masa kini*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Dw, "Pemeriksaan Berjamaah: Indonesia Darurat Kekerasan Seksual ?", dalam <http://www.dw.com/id/pemeriksaan-berjamaah-indonesia-darurat-kekerasan-seksual/a-19233807>, diakses pada tanggal 27/11/2016.
- Echols, Jhon M., Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary: Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. XXX, 2008.
- El-Idhami, Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009
- al-Farabi, *Fusus al-Hikam*, Tahqīq oleh Muhammad Hasan Ali Yasin, Baghdad: Dār al-Ma'ārif, 1976.
- al-Farmawi, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Mawdhuiy Suatu Pengantar*. Penerjemah: Jamrah, Surya A, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. 2, 1996.
- Faturochman, Wenty, Tabah Aris N., *Memahami Dan Mengembangkan Indigenous Psychology*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Febriani, Nur Arfiyah, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2014.

- Firdaus, Slamet, *Konsep Manusia Ideal Dalam Al-Qur'ân (Studi Profil al-Musin dalam Perspektif Tafsîr Ayat-ayat Ihsan)*, Tangerang: Makmur Abadi Press, cet. 1, 2011.
- Freud, Sigmund, *Memperkenalkan Psikoanalisa*, diterjemahkan oleh K. Bertens, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Gearing, Brooke Collins, Rosalind Smith, *Burning Off: Indigenising the Discipline of English*, *The Australian Journal of Indigenous Education*; Santa Lucia Vol. 45, Iss. 2, Dec 2016.
- al-Ghazali, Imam, penerjemah Bahrun Abu Bakar, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, cet-3, 2014.
- Goldziher, Ignaz, *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik Hingga Modern*, edisi terjemahan oleh: M 'Alaika Salamullah, Yogyakarta: el-Saq Press, cet.I, 2003.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: CV Alfabeta, 2012.
- Hadziq, Muhammad Ishomuddin, ed, *Kumpulan Kitab Karya Hadhratus Syaikh K. H. Muhammad Hasyim Asy'ari*, Jombang: Maktabah at-Turats al-Islami, cet. 1, 2007.
- al-Halim, Mani' Abd, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, edisi terjemahan oleh: Syahdia Noer, Jakarta: Raja grafindo, 2003.
- Hall, Calvin S., *Freud Seks Obresi Trauma Dan Katarsis*, diterjemakan oleh Dudi Misky, Jakarta: Debapratesa, 1995.
- al-Hambali, Ibnu Rajab, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Imam Al-Ghazali, penerjemah Imtihan As-Syafi'i, *Tazkiyatun Nafs, Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih*, Solo: Pustaka Arafah, cet. 35, 2017.
- Hamka, *Ghirah Cemburu Karena Allah*, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hamka, *Tasauf Moderen*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.

- Hamzah, Arief Rifkiawan, *Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Potensi Anak (Studi Kitab Tuhfah al-Maudud bi Ahkami al-Maulud)*, Tesis: Universitas Islam Negeri Sunan Kaljaga, Yogyakarta, 2016.
- Hanbal, Abi ‘Abdillah Ahmad Ibn, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Riyad: Bait al-Afkar al-Dauliyyah, 1419 H/1998 M.
- Hanley, Ryan Patrick, *Adam Smith and the Character of Virtue*, Cambridge: University Press, cet. 1, 2009.
- Haptonomy Ireland, “*What is Haptonomy?*”, dalam <http://www.experiencehaptonomy.com/haptonomy-definition/>, diakses pada tanggal 31/05/2018.
- Haptonomy: Bonding The French Way, “*What is Haptonomy?*”, dalam <http://haptonomy.co.uk/what-is-haptonomy/>, diakses pada tanggal 01/06/2018.
- Hartono, Rudy, “*Ada Gladi Resik Nyontek Masal*”, dalam <http://surabaya.tribunnews.com/2011/06/05/ada-gladi-resik-nyontek-massal>, diakses pada tanggal 31/10/2016.
- Hasan, Abdillah Firmanzah, *Ensiklopedia Akhlak Mulia: Teladan Akhlak Rasulullah Untuk Meraih Kemuliaan, Keberkahan, Keselamatan, serta Kebahagiaan Hidup Dunia dan Akhirat*, Solo:Tinta Medina, cet. 1, 2005.
- Hasan, Said Hamid, *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian-Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010.
- Hatta, Ahmad dkk., *The Great Story of Muhammad SAW: Referensi Lengkap Hidup Rasulullah SAW Dari Sebelum Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*, Jakarta: Magfirah Pustaka, cet. 4, 2014.
- Hawwa, Sa’id, *al-Asas fi al-Tafsir*, Cairo: Dar al-Salam, cet. II, 1989.
- Hermawan, Acep, ‘*Ulumul Quran – Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, Bandung: Rosdakarya, cet. 2, 2013.

- Hidayatullah, M., Furqon, *Pendidikan Karakter Membangun Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- al-Hijazy, Hasan bin Ali, penerjemah: Muzaidi Hasbullah, *Al-Fikr al-Tarbawi Inda Ibnu Qayyim: Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Jakarta Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Hitami, Munzir, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Hook, Joshua N., Don E. Davis, *Humility, Religion, and Spirituality: Introduction to the Special Issue*, JOURNAL OF PSYCHOLOGY & THEOLOGY, 2014, Vol. 42, No. 1, 3–6 (Copyright 2014 by Rosemead School of Psychology Biola University, 0091-6471/410-730), 2014.
- Hornby, A.S., E.V. Gatenby and H. Wakefield.. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1955.
- Huda, Nur, *Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur'an Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa*, Jurnal Ilmiah: Inovatif: Volume 2 No. 2 September Tahun 2016.
- Hude, M. Darwis, Abd. Muid, N. (ed.), *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai Tema*, Jakarta: Eurabia, 2015.
- Hukumonline, “*Batasan Usia Kawin Mencegah Pernikahan Dini*”, dalam <http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt536ced2eafaf5/batasan-usia-kawin-cegah-pernikahan-dini>, diakses pada tanggal 10/07/2018.
- Hunter, James Davison, *The Death of Character: Moral Education In Age Without Good Or Evil*, New York: Basic Books, 2000.
- Hurlock, E. B., penerjemah: Istiwidayanti, dkk., *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima, Jakarta : Penerbit Erlangga, 2004.
- Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Gelora Aksara Pratama, 1980.

- al-Husainan, Khalid Abdurrahman, penerjemah: Arif Munandar, Abu Afifah, dkk. (ed.), *Hakadza Kanash Shalihun – Karakter Rajulun Shalih*, Solo: Zamzam, cet. 1, 2013.
- Husaini, Adian, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing & Adabi Press, cet. I, 1433 H/2012 M.
- Hutcheon, Pat Duffy, *Building Character and Culture*, London: Praeger, cet. 1, 1999.
- Ibuka, Masaru, *Kindergarten To Late*, Moskow: Alpina, 2011.
- Idris, Zahara, *Dasar-dasar Pendidikan*, Padang: Angkasa Raya, 1991.
- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2015.
- Irwanto dkk., *Psikologi Umum*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Isma'il, Abi 'Abdillah Muhammad Ibn, *Sahih Bukhari*, Riyad: Bait al-Afkar al-Dauliyyah, 1419 H/1998.
- Istania, *Psikologi Dan Kepribadian Manusia Dalam Al-Qur'an*, Jurnal ilmiah: Rasail, Vol.1, No.1, 2014.
- Jain, Shalini Rupesh, *Pigeons, Prayers, and Pollution: Recoding the Amazon Rain Forest in Karen Tei Yamashita's Through the Arc of the Rain Forest*, Ariel; Calgary Vol. 47, Iss. 3, Jul 2016.
- Jauhari, Tantawi, *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, terj. Harianto, *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd: Hanya Untukmu Anakku – Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa*, (Kairo: Dār Ibnu Affan, cet. I, 1423H/2003M), Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafī'i, cet.4, 2016.
- Jung, Carl G. terjemah: Afthonul Alif, *Psychology and Religion: Psikologi dan Agama*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata *karakter*”, dalam <http://kbbi.web.id/karakter>, diakses pada tanggal 31/10/2016.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata *moral*”, dalam <http://kbbi.web.id/moral>, diakses pada tanggal 31/10/2016.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata *etika*”, dalam <http://kbbi.web.id/etika>, diakses pada tanggal 31/10/2016.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata *pribadi*”, dalam <https://kbbi.web.id/pribadi>, diakses pada tanggal 10/12/2018.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata *karakter*”, dalam <https://kbbi.web.id/karakter>, diakses pada tanggal 10/12/2018.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata *sinkretisme*”, dalam <https://kbbi.web.id/sinkretisme>, diakses pada tanggal 4/4/2018.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata *filantropis*”, dalam <https://kbbi.web.id/filantropis>, diakses pada tanggal 24/12/2016.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata *antropologi*”, Dalam <https://kbbi.web.id/antropologi>, diakses pada tanggal 4/4/2018.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata *botani*”, dalam <https://kbbi.web.id/botani>, diakses pada tanggal 01/05/2019.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata *psikologi*”, dalam <http://kbbi.web.id/psikologi>, diakses pada tanggal 20/05/2018.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata *demografi*”, dalam <https://kbbi.web.id/demografi>, diakses pada tanggal 28/02/2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata *aristokrat*”, dalam <https://kbbi.web.id/aristokrat>, diakses pada tanggal 25/08/2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata *akhlak*”, dalam <https://kbbi.web.id/akhlak>, diakses pada tanggal 01/05/2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata *mental*”, dalam <https://kbbi.web.id/mental>, diakses pada tanggal 01/05/2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata *pribadi*”, dalam <https://kbbi.web.id/pribadi>, diakses pada tanggal 10/12/2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata *temperamen*”, dalam <http://kbbi.web.id/temperamen>, diakses pada tanggal 01/05/2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata *perilaku*”, dalam <https://kbbi.web.id/perilaku>, diakses pada tanggal 01/05/2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata *moral*”, dalam <http://kbbi.web.id/moral>, diakses pada tanggal 31/10/2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata *etika*”, dalam <http://kbbi.web.id/etika>, diakses pada tanggal 31/10/2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata *filantropis*”, Dalam <https://kbbi.web.id/filantropis>, diakses pada tanggal 24/12/2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata *didik*”, dalam <https://kbbi.web.id/didik>, diakses pada tanggal 25/04/2018.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata *intelektual*”, dalam <http://kbbi.web.id/intelektual>, diakses pada tanggal 10/05/2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata *prinsip*”, dalam <https://kbbi.web.id/prinsip>, diakses pada tanggal 25/04/2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata *indikator*”, dalam <https://kbbi.web.id/indikator>, diakses pada tanggal 25/04/2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata *prenatal*”, dalam <https://kbbi.web.id/prenatal>, diakses pada tanggal 31/05/2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi *On-Line*, “Arti kata *intelektual*”, dalam <http://kbbi.web.id/intelektual>, diakses pada tanggal 10/05/2019.
- Kamusinternasional.com, “*Definisi Indigenous*”, dalam [http://kamusinternasional.com/definitions/?indonesian\\_word=indigenous](http://kamusinternasional.com/definitions/?indonesian_word=indigenous), di akses pada tanggal 28/02/2018.
- Karim, Tarmizi A., *Disertasi: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Didalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2016.
- Kemenag.go.id, “*Salinan UU No. 20, tahun 2003*”, dalam <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, diakses pada tanggal 29/12/2016.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Buku Panduan Hari Kesehatan Nasional 12 November 2016*, Jakarta: Kemenkes RI, 2016.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Kebudayaan, 2015.



- al-Khalidy, Shalah, *Kisah-kisah Al-Qur'ân Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, penerejemah: Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Gema Insani Press, cet. 3, 2000.
- Khon, Abdul Majid, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, Jakarta: Kencana, cet. 2, 2014.
- al-Khuly, Muhammad Abdul, *Al-Adabun Nabawi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, cet. 1, 1999 M./1420 H.
- Kim, Uichol, Kuo-Shu Yang, Kwang-Kuo Hwang, *Contributions to Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context, Indigenous And Cultural Psychology: Understanding People In Context*, United States of America: Springer Science+Business Media Inc., 2006.
- Kim, Uichol, Kuo-Shu Yang, Kwang-Kuo Hwang, *Indigenous And Cultural Psychology: Understanding People In Context*, United States of America: Springer Science+Business Media Inc., 2006.
- Klann, Gene, *Building Character Strengthening The Heart of Good Leadership*, San Francisco: John Wiley & Sons, Inc, cet. 1, 2007.
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT Gramedia, 2011.
- Koesoema, Doni, *Strategi Pendidikan Karakter: Revolusi Mental Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kanisius, cet. 1, 2015.
- Kompas-online, “*SBY: Pendidikan Karakter Sangat Penting*”, dalam <http://edukasi.kompas.com/read/2011/05/20/21473385/SBY.Pendidikan.Karakter.Sangat.Penting>, diakses tanggal 25/04/2018.
- Koswara, E., *Teori-teori Kepribadian: Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*. Bandung: Eresco, 1991.
- Kumpulan hadits-hadits *kutub al-tis'ah* (9 Imam: Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, Malik, Darimi) Lidwa Pustaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadits, CD-Room.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Jakarta: Teraju, 2005.

- Kuswana, Wowo Sunaryo, *Taknonomi Kognitif: Perkembangan Ragam Berpikir*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tafsir Tematik: Pendidikan, Pembangunan Karakter, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia – Seri 4*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta, 2010.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tafsir Tematik: Spiritualitas Dan Akhlak, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia – Seri 1*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an-Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains – Buku 3*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Lasch, Scott, *Sociology of Postmodernism*, New York: Routledge, 1990.
- Lembaga Demografi FEB Universitas Indonesia, *Ringkasan Studi: Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Menikmati Bonus Demografi*, Jakarta, Juni 2017.
- Levy, Reuben, penerjemah H.A. Ludjito, *Susunan Masyarakat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Library.ohiou.edu, “*Penilaian PERC Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia*”, dalam <https://www.library.ohiou.edu/indopubs/2001/09/04/0124.html>, diakses tanggal 01/11/2016.
- Lickona, Thomas, *Character Matters*, New York, Touchstone Rockefeller Center, 2004.
- Lickona, Thomas, penerjemah: Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Lutfiah, Nur'aini, *Implementasi Pendidikan Islam Pranatal (Studi Kasus pada Ibu-Ibu di PPMI Assalaam Sukoharjo)*, Tesis: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.

- Majid, Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- al-Majlisi, Syaikh Muhammad Baqir, *Bihar al-Anwar al-Jami'ah li Durar Akhbar al-A'immah al-Athar*, Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1983 M/1403 H.
- Maksum, *Madrasah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Yogyakarta Mitra Pustaka, 2004.
- Mantra, Ida Bagoes, *Demografi Umum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Manzhûr, Abû al-Fadhîl Jamâl ad-Dîn Muḥammad bin Makram Ibn, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr Shâdir, 1990.
- Mappanganro, *Rasyid Ridha dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Formal*, Makassar: Alauddin Press, 2008.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Kutub 'Ilmiyyah, 1418 H/1998 M.
- Marbun, Frans, "Komjen Buwas: Indonesia Darurat Narkoba", dalam <http://nasional.sindonews.com/read/1060496/13/komjen-buwas-indonesia-darurat-narkoba1447165042>, diakses pada tanggal 27/11/2016.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al-Maarif, cet. Ke-VIII, 1989.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Matlin, Margaret W., *Cognition*. Fort Worth: Harcourt Brace College Publishers. 1998.
- Matthew Krystal, *When Tradition Becomes Folklore*, The Journal of Latino - Latin American Studies; Omaha Vol. 2, Iss. 3, Spring, 2007.

- Maunah, Binti, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, cet. 1, 2004.
- Megawangi, Ratna, *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-Isu Permasalahan Bangsa*, Jakarta: LPFE-UI, 2007.
- Monks, F.J. dan A.M.P. Knoers, *Ontwikkelings Psychologoe: Inlending Tot De Verchillende Deelgebieden*, diterjemahkan oleh Siti Rahayu Haditono dengan judul “*Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*”, Yogyakarta: UGM Press, 2006.
- al-Mu’thi, Fathi Fawzi Abd., *Mawaqif fi Hayat al-Rasul Nazalat fiha Ayat Qur’aniyyah*, Kairo: Nahdet Misr, 2008.
- Mujib, Abd., Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Perdana Media, 2006.
- Mujiono, *Manusia Berkualitas Menurut Al-Qur’an*, Jurnal ilmiah: Hermeunetik, Vol. 7, No. 2, Desember, 2013.
- Mulyasa, H. E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. 2, 2012.
- Munawir, A. Warson, *Kamus al-Munawir Arab – Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Murray, David J., *A History of Western Psychology*, Englewood Clift: NJ. Prentice Hall, 1988.
- Mutarjim, *Kamus dalam bentuk software komputer*, Koplayer ver.1.4.1055, CD-ROM.
- Mutiah, Diana, *Psikologi Anak Bermain Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Naim, Ngainum, *Charakter Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet. I, 2012.

- an-Najar, Khalid Sa'ad, *Berbuat Baik, Ibadahnya Orang-orang Shaleh*, Malang: CV Media Citra Qiblati. 2014.
- Najjati, Muhammad Ustman, *Al-Dirāsāt al-Nafsāniyyah 'Inda al-'Ulamā al-Muslimīn*, Kairo: Dār al-Syurūq, 1993.
- Najjati, Muhammad Utsman, terjemah Ahmad Rofi, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs: Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1985.
- an-Nasa'i, 'Abd al-Rahman Ahmad Ibn Shu'aib Ibn 'Ali Ibn Sannan bin Dinar, *Sunan al-Nasa'i*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1420 H/1999 M.
- an-Nasaiburi, Abi al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Three Muslim Sages*, Pakistan: Suhail Academy Lahore, 1999.
- Nasution, N., *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud, 1997.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 13, 2014.
- Nazir, Moh., *Metode Penulisan*, Bogor: Ghalia Indonesia, Bogor, 2005.
- Novick, Bernard, Jeffrey S Kress, Maurice J Elias, *Building Learning Communities With Character, How to Integrate Academic Social and Emotional Learning*, USA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD), cet. 1, 2002.
- Oakley, Lisa, *Cognitive Development*. London: Roulledge- Taylor & Francis Group, 2004.
- Orbit, Don T. and Jacobs, , *Way Of The Brave: An Indigenous Perspective On Character Education*, Journal International of ProQuest, Vol. 33, Iss. 2, 2003.
- Papalia D.E., Olds, S.W, & Feldman, R.D., penerjemah: Brian Marwensdy, *Human Development – Perkembangan Manusia*, edisi 10, buku 2, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.

- Papalia, Diane E., diterjemahkan oleh A.K. Anwar, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Prawira, Aditya Eka, “Jumlah Remaja Peminum Miras Meningkat Sejak 2007”, dalam <http://health.liputan6.com/read/2214771/jumlah-remaja-peminum-miras-meningkat-sejak-2007>, diakses tanggal 31/10/2016.
- Prott, Nakashima, D., L. and Bridgewater, P., “*Indigenous Knowledge & Sustainability*”, dalam [http://www.unesco.org/education/tlsf/mods/theme\\_c/mod11.html](http://www.unesco.org/education/tlsf/mods/theme_c/mod11.html), diakses pada tanggal 17/05/2018.
- Purwanto, Agus, *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*, Bandung: Mizan, cet. 1, 2015.
- Purwanto, Ngalim M., *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Putra, Ghazali Bagus Ani, “*Membangun Peradaban Bangsa*”, dalam <http://pks.psikologi.unair.ac.id/membangun-peradaban-bangsa-dengan-pendidikan-berkarakter-moral/>, diakses tanggal 25/04/2018.
- ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, Sihabuddin (penerjemah), *Tasiru Al-Aliyul Qadir li Istishari Tafsir Ibnu Katsir: Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- al-Qahthani, Sa'id bin Ali bin Wahf, penerjemah: Muhammad Muhtadi, Muhammad Albani dkk. (ed.), *al-Hadyu an-Nabawi fi Tarbiyah al-Aulad fi Dhau' Al-Qur'an wa As-Sunnah – Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*, Solo: Zamzam, cet. 1, 2013.
- al-Qardhawi, Syekh Yusuf, penerjemah: Amir Hamzah F. dkk., *Ar-Rasul wal Ilmu – Rasulullah & Science: Ilmu, Belajar & Pengajaran Dari Sudut Pandang Rasulullah (As-Sunnah)*, Jakarta: Firdaus, 2015.
- al-Qardhawi, Yusuf, *Kaifa Nata' amalu Ma' Al-Qur'an Al-'Azhim, edisi terjemahan: Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, cet. I, 1420 H /1999 M.
- al-Qattan, Manna' Khalil, diterjemahkan oleh Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Litera AntarNusa, Cetakan ke-18, 2015.

- al-Qazwini, Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1421 H/2001 M.
- Qodir, Abdul, *Konsep Manusia Dalam Al-Qur’ân sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan*, Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Qomar, Nur, “*Ibu Dibunuh Hatinya Dimakan*”, dalam <http://poskotanews.com/2013/05/15/ibu-dibunuh-hatinya-dimakan/>, diakses pada tanggal 31/10/2016.
- Quthub, Sayyid, As’ad Yasin (penerjemah), *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: Didalam Naungan Al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Rahayu, Warih Jati, *Kearifan Lokal Jawa Sebagai Basis Karakter Kepemimpinan*, Jurnal Ilmiah Diklus, Edisi XVII, Nomor 01, September, 2013.
- ar-Rahman, ‘Aisyah ‘Abd, *I’jaz al-Bayan li Al-Qur’an*, Qahirah: Dar al-Ma’arif, cet. VII, 1990.
- Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam: *Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, cet. 4, 2015.
- ar-Razi, Muhammad Fakhr al-Din, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H/1995 M.
- Republika, “*Ilmuwan Muslim Kaji Ilmu Psikologi*”, dalam <http://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/05/27/oqlw1t313-ilmuwan-muslim-kaji-ilmu-psikologi-ini-hasilnya>, diakses tanggal 08/04/2018.
- Reza, Syah, *Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina*, Jurnal KALIMAH, Vol. 12, No. 2, UNIDA Gontor, September, 2014.
- Richards, Graham, *Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Baca, 2010.
- Rida, Muhammad Rashid, *Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999 M/1420 H.

- Romadoni, Ahmad, “*Mengapa Indonesia Darurat Narkoba?*”, dalam <http://news.liputan6.com/read/2233219/mengapa-indonesia-darurat-narkoba>, diakses pada tanggal 27/11/2016.
- Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2015.
- as-Sa’di, Abdurrahman, Abdurrahim (penerjemah), *Al-Qawaid Hisan Litafsiril Qur’an, Bacalah Al-Qur’an Seolah-olah Ia diturunkan Kepadamu*, Jakarta: Mizan Publika, 2008).
- as-Sabuni, Ali Ibn al-Jamil, *Sofwah al-Tafasir*, Madinah Nasr: Dar al-Sabuniy, 1417 H/1998M.
- as-Sahilun, A. Natsir, *Tinjauan Akhlak*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1991.
- as-Sajastani, Abi Daud Sulaiman Ibn Ash’ath, *Sunan Abi Daud*, Beirut: Dar al-Fikr, 1421 H/2001 M.
- Salahuddin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, cet. 1, 2013.
- Saleh, Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur’an Kontemporer dalam Pandangan Fazlul Rahman*, Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007.
- Saleh, Akh Muwafik, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, Jakarta: Erlangga, cet. 3, 2012.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Santoso, Slamet, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, cet. 1, 2010.
- Santrock, Jhon W., *Educational Psychology*, New York: McGraw-Hill Companies, 5th edition, 2011.
- Santrock, Jhon W., penerjemah Harya Bimasena, *Educational Psychology: Psikologi Pendidikan, Edisi 5, Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2014.



- Santrock, John W., Penerjemah: Achmad Chusairi dkk., Herman Sinaga dkk.. (ed.), *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, edisi kelima, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Santrock, John W., diterjemahkan oleh Shinto D. Adelar & Sherly Saragi, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sardar, Ziauddin, Ehsan Mahsood, *How Do You Know: Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations*, London: Pluto Press, 2006.
- Sarwono, Sarlito W., Eko A Meinarno, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, cet. 1, 2011.
- Sarwono, Sarlito W., *Psikologi Dalam Praktek*, Jakarta: Restu Agung, edisi revisi, 2005.
- Setgab.go.id, “Salinan Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter”, dalam <http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/>, diakses pada tanggal 29/04/2018.
- Setiono, K., *Teori Perkembangan Kognitif*. Bandung: Tarsito, 1993.
- Setyawan, Davit, “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 35 TAHUN 2014 TENTANG PERUBAHAN ATAS UNDANG-UNDANG NOMOR 23 TAHUN 2002 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK”, dalam <http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-republik-indonesia-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-atas-undang-undang-nomor-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak>, diakses pada tanggal 29/11/2016.
- as-Sha’rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir al-Sha’rawi*, Cairo: Idarah al-Kutub wa al-Maktabah, 1991 M/1411 H.
- as-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq, *Lubaabut Tafsir Bin Ibni Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar E.M., *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam As-Syafi’i, cet.1, 2006.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaa al Husna Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, cet. III, 2000.

- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, cet. II, 2004.
- Siauw, Felix Y., *Muhammad Al-Fatih 1453*, Jakarta: Al-Fatih Press, cet. 2, 2013.
- Sinamo, Jansen (ed.), *Menggulirkan Revolusi Mental Diberbagai Bidang*, Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2015.
- Siti, Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Aneka Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Sobatask.net, "Apa itu Heteronormatif?", dalam <https://www.sobatask.net/2016/02/apa-itu-heteronormatif/>, diakses pada tanggal 4/4/2018.
- Soedarsono, Soemarno, *Karakter Mengantar Bangsa Dari Gelap Menuju Terang*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Soerjomiharjo, Abdurrahman, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Sinar Harapan, 1986.
- Solso, Robert L., *Cognitive Psychology*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon, 1995.
- Soraya, Dea Alvi, "Fraksi PKS: Indonesia Darurat LGBT", dalam <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/05/23/oqe7na354-fraksi-pks-indonesia-darurat-lgbt>, diakses pada tanggal 16/01/2018.
- Spencer, Lyle M., *Competence At Work: Models for Superior Performance*, Canada: Jhon Wiley & Son, 1993.
- Stanislavski, Constantin, *Building Character*, London: A Methuen Paper Bark, cet. 18, 2001.
- Suma, M. Amin, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, cet. 2, 2014.

- Supriyantoro, dkk., *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*, Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014.
- Surasman, Otong, *Disertasi: Karakter Manusia Dalam Al-Qur'an: Studi Tentang Kisah Nabi Ibrahim AS*, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2015.
- Suriasumantri, Jujun S., Andi Hakim Nasoetion, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 2001.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, edisi. 1, 2008.
- Suslila, Anas D., dkk., *Tanaman Sayuran Indigenous*, Bogor: Pusat Kajian Hortikultura Tropika-Institut Pertanian Bogor, 2012.
- as-Suyuthi, Imam, penerjemah: Andi Muhammad Syahril dkk., Aba Fira (ed.), *Asbabun An-Nuzul: Asbabun Nuzul – Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. 2, 2015.
- as-Suyūthī, Jalāl al-Dīn, penerjemah: M. Khoiron GZ., *Lubāb al-Hadīts: Terjemah Lubabul Hadits*, Surabaya, Appolo Lestari, tt..
- SWAOnline, “*Lewat CSR, Korporasi Diharapkan Bantu Pendidikan Anak Usia Dini*”, dalam <https://swa.co.id/swa/csr-corner/lewat-csr-korporasi-diharapkan-bantu-pendidikan-anak-usia-dini>, diakses pada tanggal 02/06/2018.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Syaifuddin, Ahmad, *Peranan Peran Pemikiran Imam Al-Ghazali, dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Syarif, *A History of Muslim Philosophy*, Jerman: Wiesbaden, 1963.
- Syarkawi, Hasan, *Melihat Sigmund Freud Dari Jendela Lain*, Solo: Studio Press, 1991.

- Syubar, As-Sayyid Abdullah, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm*, Beirut: Al-'Alami Librari, cet. 1, 1950.
- Syurbasyi, Ahmad, *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm*, Jakarta: Kalam Mulia, cet. I, 1999.
- as-Syuyuthi, Jalaluddin, Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain: Final Version*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91, dalam bentuk *software computer*: E-Book Tafsir Jalalain Terjemahan Bahasa Indonesia.chm, 2009.
- al-Tabari, Muhammad Bin Jarir, *Tafsir al-Tabari al-Musamma Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1420 H/1999 M.
- Taufiq, M., Ninis Chairunissa (ed.), “DPR dan MUI Sepakat LGBT Dipidana dalam RKUHP”, dalam <https://nasional.tempo.co/read/1057953/dpr-dan-mui-sepakat-lgbt-dipidana-dalam-rkuhp>, di akses pada 29/11/2016.
- al-Tayyâr, Musâ'id Ibn Sulaimân, *Mafhûm al-tafsîr wa al-ta'wîl, wa istinbât wa al-Tadabbur wa al-Mufasssîr*, Riyad: Dar Ibn al-Jauzy, 1422 H.
- The Economist Intelligence Unit, The Learning Curve: Lesson In Country Performance In Education: 2012 Report*, London: Pearson Plc, 2012.
- The Economist Intelligence Unit, The Learning Curve: Lesson In Country Performance In Education: 2014 Report*, London: Pearson Plc, 2014.
- Tim Sembilan, *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- al-Tirmidhi, Muhammad 'Isa, *Sunan al-Tirmidhi*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1422H/2002M.
- al-Turky, Nashiruddin Abdullah bin Nashir, *Al-Fasâd Al-Khuluqî fi Al-Mujtama' fi Dau'i Al-Islâm*, Riyad: Mathâbi' Al-Hamîdî, 1423 H.
- U., Kim, & Berry, J. W., *Indigenous psychologies: Experience and research in cultural context*. Newbury Park, CA: Sage, 1993.

- Ulwan, Abdullah Nashih, penerjemah: Arif Rahman Hakim, *Tarbiyatul 'Aulâd fil Islâm: Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Al-Andalus, 2015.
- Umar, Nasaruddin, “*Spiritual Contemplations: Menjadi Manusia Reaktif!*”, dalam <http://www.rmol.co/read/2017/06/05/294269/Spiritual-Contemplations:-Menjadi-Manusia-Reaktif!->, diakses pada tanggal 18/06/2018.
- United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO), Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education*, France: UNESCO, 2011.
- United Nations: Departement of Economic and Social Affair, “*Indigenous Peoples at the UN*”, dalam <https://www.un.org/development/desa/indigenouspeople/about-us.html>, diakses pada tanggal 28/02/2018.
- United Nations: Departement of Economic and Social Affair, “*Indigenous Peoples at the UN*”, dalam [https://www.un.org/development/desa/indigenous people/unpfii-sessions-2.html](https://www.un.org/development/desa/indigenous%20people/unpfii-sessions-2.html), diakses pada tanggal 22/3/2018.
- Vardiansyah, Dani, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Indeks, 2008.
- Veldman, Frans, *Confirming Affectivity, The Dawn of Human Life The pre-, peri- and postnatal affective-confirming, Haptonomic accompaniment of parents and their child*, Journal of Neuroendocrinology Letters ISSN 0172–780X Copyright ©, 2001.
- Vygotsky, L.S., *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, cet. 4, 1986.
- Wallner, Fritz G., Martin J. Jandl, ed. Uichol Kim, Kuo-Shu Yang, Kwang-Kuo Hwang, *The Importance of Constructive Realism for the Indigenous Psychologies Approach – Indigenous And Cultural*

*Psychology: Understanding People In Context*, United States of America: Springer Science+Business Media Inc., 2006.

Wapresri.go.id, “Wakil Presiden Republik Indonesia: Kebijakan Bukan Bagian Perkara”, dalam <http://www.wapresri.go.id/kebijakan-bukan-bagian-perkara/>, diakses pada tanggal 27/11/2016.

Wardani, *Filsafat Islam Sebagai Filsafat Humanis Profetik*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.

Wibowo, Agus, *Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Konsep dan Praktik Implementasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Wibowo, Timothy, *Success Begins With Character: Revolusi Pendidikan Karakter*, Surabaya: pendidikankarakter.com, cet. 1, 2014.

Wijayanti, Endah, “Cara Berkomunikasi Dengan Bayi Dalam Kandungan”, dalam <https://www.vemale.com/kehamilan/110125-berkomunikasi-dengan-bayi-dalam-kandungan-ternyata-begini-caranya-moms.html>, diakses pada tanggal 10/10/2018.

Wilcox, Lynn, *Criticism of Islam Psychology: Psikologi Kepribadian – Menyelami Kepribadian Manusia*, diterjemahkan oleh Kumalahadi, Yogyakarta: Penerbit IRCiSod, 2018.

Winkel, W. S., *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 2008.

Wiyani, Novan Ardy, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik dan Strategi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Wundt, Wilhelm, *An Introduction to Psychology*, New York: Arno Press, 1973.

Yaqub, Ali Mustafa, *Hadis-Hadis Bermasalah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.

Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Prenadamedia, cet. 1, 2014.

Yourdictionary.com, “Definition Knowledge”, dalam [http://www.yourdictionary.com/science#websters?direct\\_search\\_result=yes](http://www.yourdictionary.com/science#websters?direct_search_result=yes), diakses pada tanggal 17/05/2018.

- Yulianto, Agus, “*Penting, Pendidikan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin*”, dalam <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/11/04/oyvirc396-penting-pendidikan-pra-nikah-bagi-calon-pengantin>, diakses pada tanggal 27/05/2018.
- Yuliantoro, Tri, *Indigenous Constitution Dalam Perspektif Ketatanegaraan Dan Fikih Minoritas*, In Right, Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia, Vol. 4, No. 2, Mei, 2015.
- Yusuf, Kadar M, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur’an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, cet. 1, 2013.
- Yusuf, Syamsu, dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 2, 2008.
- Yusuf, Syamsu, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Yuwanto, Listyo, “*Western Indigenous Psychology Dan Eastern Indigenous Psychology*”, dalam [http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles\\_detail/140/Western-Indigenous-Psychology-dan-Eastern-Indigenous-Psychology.html](http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/140/Western-Indigenous-Psychology-dan-Eastern-Indigenous-Psychology.html), diakses pada tanggal 28/03/2018.
- Zaleznik, Abraham, Hegdehogs and Foxes, *Character, Leadership, and Command in Organizations*, New York: Palgrave Macmillan, cet. 1, 2008.
- al-Zamakhshari, Muhammad ibn ‘Umar, *al-Kashshaf ‘an Haqa’iq Ghawamid al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujud al-Ta’wil*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995 M/1415 H.
- Zaviera, Ferdinand, *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Priskasophie, 2016.
- Zeilstra, Henk, “*Haptonomy: What is it?*”, dalam <https://bodyandmind.amsterdam/en/haptonomy-what-is-it/>, diakses pada tanggal 31/05/2018.
- Zekr.org, Proyek Qur’an Dzikir: Program Komputer Zekr Versi 1.1.0, <http://zekr.org>, 2005.

Zohar, Danah, Ian Marshal, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*”, Bandung: Mizan, cet.V, 2002.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, cet. 1, 2012.

Zuchdi, Darmiyati, *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif: Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*, Yogyakarta: UNY Press, cet. 1, 2010.

Zuhdi, Nasiruddin, *Ensiklopedi Religi*. Jakarta: Republika, 2015.



## RIWAYAT HIDUP

### DATA PRIBADI

- Nama : Ir. H. Yudianto Achmad, M.M.
- Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 22 Januari 1968.
- Agama : Islam
- Status Perkawinan : Menikah (1 Istri, 3 Anak)
- Alamat : Jl. Raya Perumahan Taman Narogong Indah,  
Blok C15/10, Bekasi 17176.  
email: yudiachmad@yahoo.com

### PENDIDIKAN

- S1: Informatika, Universitas Gunadarma, Jakarta, 1992.
- S2: Manajemen Pemasaran, STIE IPWI, Jakarta, 1997.
- S3: Ilmu Al Qur'an dan Tafsir – Pendidikan Berbasis Al Qur'an, Institut PTIQ Jakarta, 2019.

### PENGHARGAAN

- *The Best Five Of Winner Of BRI Creative Marketing Award, 2004.*
- *The Best Trainer & Motivator Of UMKM Kota Bekasi, Jawa Barat, 2008.*
- *The Best Entrepreneurship Motivator – Maestro Muda Indonesia, 2009.*
- *Leadership Motivator AKADEMI TNI ANGKATAN LAUT – RI, 2011.*
- *The Winner Of Story Writing “Using Smart Electrical From PLN”, 2012.*

### PROFESI SAAT INI – 2019

- *Professional Trainer of Human Motivation and Entrepreneurship.*
- Pendakwah Motivasi Pengembangan Karakter Islami.
- Wirausaha Resto “Saung Karama” Bekasi.
- Dosen (NIDN: 0422016801) Univ. Pelita Bangsa, Bekasi.
- Dosen Tidak Tetap Institut PTIQ Jakarta.

### PENGALAMAN KARIR 1988 – 2019

- PT. REKAYASA INDUSTRI (Persero), 1988 – 1990.
- PT. BANK PEMBANGUNAN INDONESIA (BAPINDO), 1990 – 1999.
- Dosen tidak tetap di beberapa PTS; 1). Tahun 1992 – 1994: STMIK JAYAKARTA; 2). Tahun 1992 – 2010: STMIK MUHAMMADIYAH Jakarta; 3). Tahun 2004 – 2007: STMIK & STIE BINA INSANI Bekasi; 4). Tahun 2009 – 2014: STKIP PANCASAKTI Bekasi; 5). Tahun 2012 – 2013: STIAMI Bekasi; 6). Tahun 2016 – 2018: Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi; Tahun 2017 – 2018: UNIVERSITAS PELITA BANGSA Bekasi,
- BANK RAKYAT INDONESIA (Persero) Tbk. 2003 – 2006.
- Direktur Utama Lembaga BAHANA CERDAS HATI, 2009 – 2015.
- *Associate Senior Instructor Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI), 2004 – 2019.*

## **PENDIDIKAN NON FORMAL/KURSUS/SEMINAR/TRAINING**

- CORONA *Software Course*, Management Data-Asia Pacific, Singapore,
- *Programming For SWIFT Data Transfer*, Management Data-Asia Pacific, Singapore.
- *Software Sistem Manajemen Sumber Daya Manusia Terpadu*, BAPINDO, Jakarta.
- BORLAND DELPHI VER. 3.0 *Course*, Terradata Computindo, Jakarta.
- WINDOWS NT *Course*, Terradata Computindo, Jakarta
- Kursus Jenjang Kepegawaian, Institut Bankir Indonesia, Jakarta.
- Seminar *Global Marketing*, STIE IPWI, Jakarta.
- Seminar Manajemen Yang Islami, STIE IPWI, Jakarta.
- Seminar Peluang & Tantangan Media TV Pada Tahun 2003, STIE IPWI, Jakarta.
- OS/2 LAN *Server Administrator & Implementation*, USI-IBM, Jakarta.
- *Training For Trainer of Microsoft Software*, BAPINDO-ACTC, Jakarta.
- PROGRESS *Software : Dev. Char. App.*, BAPINDO-PRO, Jakarta.
- *DataBase Management System*, Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Arah Kebijakan Makro Pemerintah Mengantisipasi Pasar Global, STIE-IPWI, Jakarta.
- Seminar Hiperkompetisi, STIE IPWI, Jakarta.
- Basic PROGRESS *Software Training Packages*, BAPINDO-PRO, Jakarta.
- MAGIC *Software Application*, BAPINDO-INFOHOUSE, Jakarta.
- VAX RdB/VMS I : *Application Programming*, ASTRA GRAPHIA, Jakarta
- *Procurement System Software*, REKAYASA INDUSTRI, Jakarta
- Manajemen Perbankan Dan Administrasi Perkantoran, BAPINDO, Jakarta
- Sistem Akuntansi Perbankan, BAPINDO, Jakarta
- Pelatihan Sistem Operasional Prosedur Perbankan BAPINDO, Jakarta.
- COBOL MicroFocus *Software For Banking Application*, BAPINDO, Jakarta
- Pendidikan Calon Pegawai, BAPINDO, Jakarta
- Paket *Software Untuk Niaga Pada Komputer IBM-PC*, GUNADARMA, Jakarta
- IBM AS/400 *Operation & Programming RPG/400*, GUNADARMA, Jakarta PERIODE 2000 – 2012
- Diklat *Hypnosis Therapy Pendidikan & Master Of Hypnosis*, Jakarta
- Pelatihan Umat Terbaik Hidup Berkah : *Find The Magic In You*, Jakarta Islamic Centre

- *Negotiating Techniques Course*, FOCUS, Bogor
- *Workshop Structural Equation Modeling*, UGM, Yogyakarta
- *Workshop Metodologi Riset Ilmiah*, UGM, Yogyakarta
- *Pelatihan Manajemen Qolbu*, Darrut Tauhid – AA Gym, Bandung
- *Training Effectiveness Program*, PUSDIKLAT BRI - DALE CARNEGIE, Bali
- *Training For Trainers*, PUSDIKLAT BRI - Universitas TERBUKA, Jakarta
- *Program Orientasi Instruktur*, PUSDIKLAT BRI, Jakarta
- *Perancangan Kebutuhan Pelatihan Berbasis Kompetensi*, SINERGI, Bandung

#### **DATA PEMBUATAN TULISAN**

1. TERAPAN KOMPUTER : APLIKASI DBASE III PLUS UNTUK PELAYANAN PEMBELIAN OBAT-OBATAN RESEP DOKTER PADA APOTIK XYZ”, Penulisan Ilmiah, STMIK GUNADARMA, 1991.
2. “STRATEGI BAURAN PEMASARAN UNTUK PENGEMBANGAN JASA ATM BAPINDO”, makalah tugas akhir Kursus Jenjang Kepegawaian Institut Bankir Indonesia (IBI), 1997.
3. “MASALAH KOMPUTERISASI DAN IMPLEMENTASI SOFTWARE IFS-LAN DI KANTOR – KANTOR CABANG BAPINDO”, 1994.
4. “ANALISIS DIMENSI KUALITAS PELAYANAN JASA TEKNOLOGI INFORMASI BANK KEPADA NASABAH DI JAKARTA”, thesis MM (S2), STIE IPWI, 1997.
5. “MANUAL PEMAKAIAN SOFTWARE CORONA” (software untuk proses rekonsiliasi nostro account BAPINDO), 1997
6. “MANUAL PEMAKAIAN : SISTEM INFORMASI SUMBER DAYA MANUSIA TERPADU BAPINDO”. 1998
7. “SISTEM DAN PROSEDUR PROSES PENELITIAN DAN PERBAIKAN SOFTWARE APLIKASI UNTUK MENGHADAPI Y2K”, 1999.
8. “CONTINGENCY PLANNING FOR Y2K PROBLEMS”, 1999.
9. “POTENSI BESAR SEBAGAI SUMBER PENDAPATAN ASLI DAERAH : TEKNOLOGI OLAH LIMBAH SAMPAH TERPADU BERWAWASAN LINGKUNGAN”, tulisan di Tabloid Berita DIMENSI, Edisi 18, 01 – 15 Juli 2001.
10. “KRISIS BUKAN HALANGAN UNTUK MENGABDI”, tulisan di Tabloid Berita Dimensi, edisi 31 Juli 2001, Jakarta.
11. “KREDITUR JANGAN MEMBERATKAN USAHA KECIL”, tulisan di Tabloid Berita Dimensi, edisi 31 Juli 2001, Jakarta.

12. "LAPORAN UTAMA : MEGAWATI MENJAWAB AMANAT BUNG KARN0", tulisan di Tabloid Berita DIMENSI, edisi 19, 15 Agustus 2001, Jakarta.
13. "KELANCARAN PENYEBARAN INFORMASI MENDUKUNG PELAKSANAAN OTONOMI DAERAH : PENERAPAN TEKNOLOGI INFORMASI YANG TEPAT GUNA UNTUK PENYEDIAAN KEBUTUHAN INFORMASI TERKINI", tulisan di Tabloid Berita DIMENSI, edisi 19, 15 Agustus 2001, Jakarta.
14. "STRATEGI PROTEKSI INTERNET BANKING DARI KEJAHATAN CYBERSPACE", tulisan di majalah Info Diklat – Bank & Wirausaha, edisi V Juni 2003.
15. "PELAYANAN PRIMA", tulisan di majalah Info Diklat-Bank & Wirausaha, edisi 13, 16 Pebruari 2004-15 Maret 2004, Jakarta.
16. "BIKIN IKLAN KECIK UNTUK WIRAUSAHA CILIK", tulisan di majalah info Diklat – Bank Wirausaha, edisi 16, 16 Mei – 15 juni 2004.
17. Buku : "BRI-CREATIVE MARKETING AWARD 2003, Anggota Tim Editing, Penerbit Pusdiklat BRI Jakarta, 2003
18. "MANAJEMEN LIMBAH SAMPAH TERPADU RAMAH LINGKUNGAN", Jurnal Manajemen Krida Wacana, - Ukrida, Vol.4. No.3, September 2004, Jakarta.
19. "KOMUNITAS "UMIK MESRA SIMPEDES" (USAHA MIKRO MENUJU SEJAHTERA BERSAMA SIMPEDES) : PROGRAM COMMUNITY MARKETING UNTUK PARA PENGUSAHA MIKRO YANG MENJADI NASABAH SIMPEDES BANK BRI DI WILAYAH PEDESAAN SELURUH INDONESIA", Lomba BRI Creative Marketing Award 2004 (Pemenang ke-4), Jakarta.
20. "CRYPTOGRAPHY, SEBAGAI PELINDUNG LALU LINTAS DATA / INFORMASI", tulisan di majalah TSI Update, edisi No.3/I Maret 2005, Bank BRI, Jakarta.
21. "PERENCANAAN PRODUK SMS BANKING BRI YANG UNIK, SEBAGAI PENDUKUNG CROSS SELLING BRITAMA DAN/ATAU GIROBRI, SERTA MERUPAKAN CO-BRANDING PRODUCT ANTARA BRI DENGAN PROVIDER TELPON SELULER TERKEMUKA DI INDONESIA", Lomba BRI Creative Marketing Award 2005, Jakarta.
22. "VCD – SISTEM INFORMASI MANAJEMEN UNTUK PCP MUDA 2", PUSDIKLAT BRI, 2005.
23. "TINJAUAN UMUM TERHADAP PENERAPAN KONSEP MANAJEMEN QOLBU SEBAGAI PELETAK DASAR MENTAL GENERASI MASA DEPAN BANGSA DALAM USAHA MENCAPAI INDONESIA TERBEBAS DARI KORUPSI", Lomba penulisan yang

- diselenggarakan oleh Perhimpunan Jurnalis Indonesia, Desember 2005, Jakarta.
24. Buku: “11 RAHASIA TERLARANG YANG BERANI UNTUK MENUJU SUKSES NEGOSIASI”, Penerbit BCH, Bekasi, 2012
  25. “LISTRIK PINTAR – PLN”, Lomba Menulis PLN Tingkat Nasional, 2012. (Juara II).
  26. CARA CEPAT MENGHAFAL ASMAA’UL HUSNA, 2013.
  27. “ISLAM ITU TIDAK MENAKUTKAN, ISLAM ITU KEBAIKAN UNTUK SEMUA: ISLAM ITU INSPIRASI SEMANGAT KEBANGSAAN NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA”, Lomba Menulis – FPKS-DPR-RI, Jakarta, 2015.
  28. “AL-QUR’AN SUDAH “BICARA” TENTANG STARTREK: TEKNOLOGI TELEPORTASI – FISIKA MEKANIKA KUANTUM”, Tugas Ilmiah Program Doktor S3 – Institut PTIQ, Jakarta, 2015.
  29. “PENDEKATAN ARTI DAN CIRI-CIRI PENEMPATAN KATA-KATA “*Rawaasiya*” DAN “*Al-Jibaa*””: ANALISIS PERSPEKTIF TAFSIR TAHLILI, Tugas Ilmiah Program Doktor S3 – Institut PTIQ, Jakarta, 2015.
  30. “MUNASABAH ANTAR NAMA SURAT AL-QUR’AN: KELOMPOK *QISHAR AL-MUFASHSHAL*”, Tugas Ilmiah Program Doktor S3 – Institut PTIQ, Jakarta, 2015.
  31. “DAMPAK SOSIAL PERSPEKTIF DAN INTERPRETASI PENGLIHATAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN (STUDI KASUS CERITA: “GUE TAU LO KAYA ... TAPI PLIS DEH””, Tugas Ilmiah Program Doktor S3 – Institut PTIQ, Jakarta, 2015.
  32. “MAKNA WUDHU & TAYAMUM DALAM SAINS: EPISTEMOLOGY – *CORRESPONDENCE THEORY OF TRUTH*”, Tugas Ilmiah Program Doktor S3 – Institut PTIQ, Jakarta, 2015.
  33. “BATASAN UMUM KEWENANGAN DAN TATA KERJA SUPERVISOR DALAM PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR’AN”, Tugas Ilmiah Program Doktor S3 – Institut PTIQ, Jakarta, 2016.
  34. “INOVASI PENDIDIKAN DALAM ISLAM: PENERAPAN PADA STUDI KASUS: “KULIAHNYA TEORITIS BANGET ... HARUS HAFAL ... WAH REPOT ...””, Tugas Ilmiah Program Doktor S3 – Institut PTIQ, Jakarta, 2016.
  35. “*LESSON LEARNED* DARI KEHANCURAN PERADABAN ISLAM DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ANDALUSIA (SPANYOL)”. Tugas Ilmiah Program Doktor S3 – Institut PTIQ, Jakarta, 2016.
  36. “KONSEP DAN MODEL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER *INDIGENOUS* DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN”. Disertasi Program Doktor (S3) – Institut PTIQ Jakarta, 2019.